HARRY POTTER

dan

TAWANAN AZKABAN

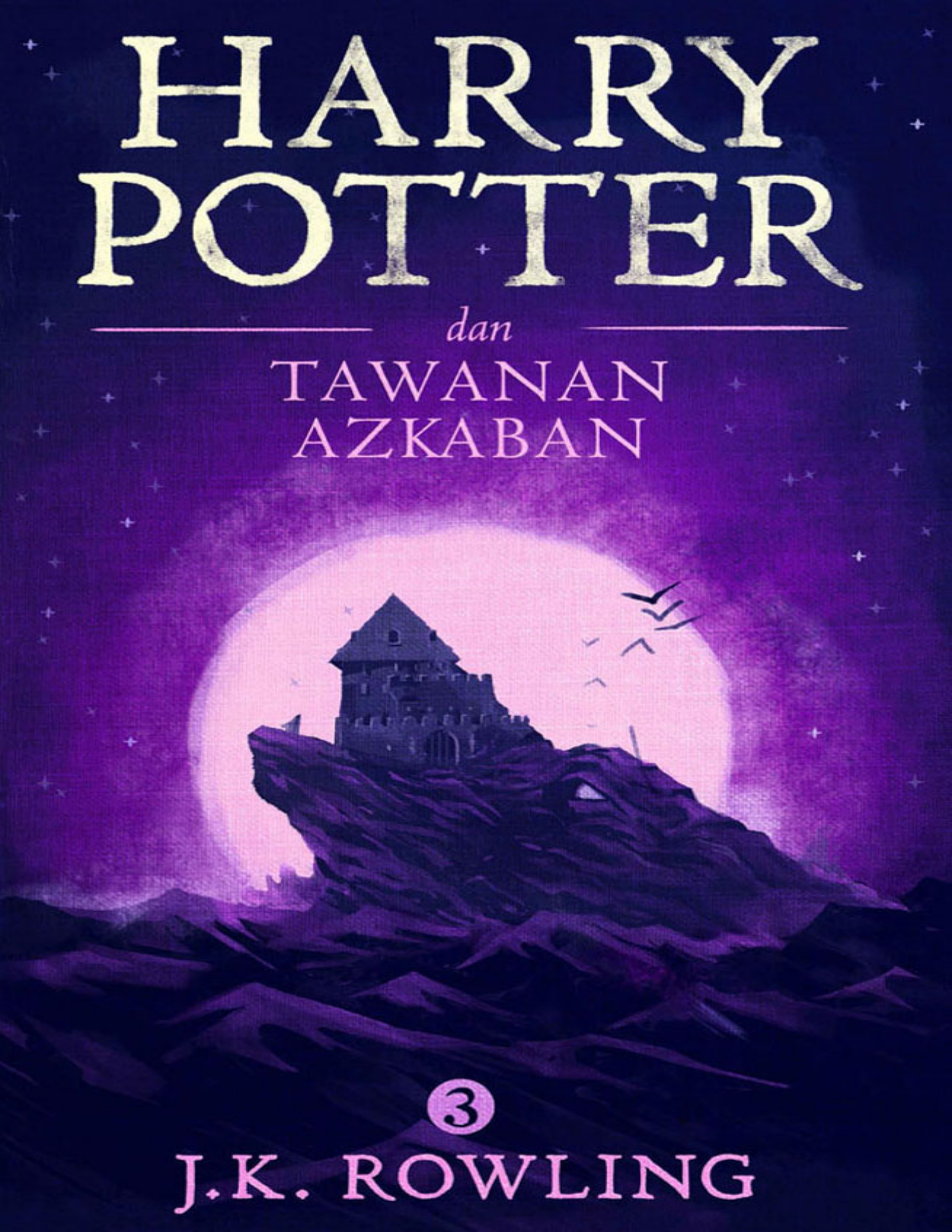

3

J.K. ROWLING

HARRY POTTER

dan

TAWANAN AZKABAN

J.K. ROWLING

Pottermore
from J.K. Rowling

Pottermore

from J.K. Rowling

Untuk Jill Prewett dan Aine Kiely,
Pencinta Ayunan

Daftar Isi

1 Pos Burung Hantu
2 Kesalahan Besar Bibi Marge
3 Bus Ksatria
4 Leaky Cauldron
5 Dementor
6 Cakar dan Daun Teh
7 Boggart di Dalam Lemari Pakaian
8 Kaburnya si Nyonya Gemuk
9 Kekalahan yang Menyedihkan
10 Peta Perampok
11 Firebolt
12 Patronus
13 Gryffindor Versus Ravenclaw
14 Dendam Snape
15 Final Quidditch
16 Ramalan Profesor Trelawney
17 Kucing, Tikus, Dan Anjing
18 Moony, Wormtail, Padfoot, dan Prongs
19 Abdi Lord Voldemort
20 Kecupan Dementor
21 Rahasia Hermione
22 Pos Burung Hantu Lagi

1

Pos Burung Hantu

HARRY POTTER adalah anak yang sangat istimewa dalam banyak hal. Misalnya saja, dia paling benci liburan musim panas dibanding waktu-waktu lainnya. Contoh lain lagi, dia ingin sekali mengerjakan PR-nya, tetapi dia terpaksa mengerjakannya pada larut malam secara sembunyi-sembunyi. Dan dia kebetulan juga penyihir.

Saat itu sudah hampir tengah malam, dan dia sedang berbaring telungkup di tempat tidurnya, selimutnya ditarik sampai menutupi kepalanya seperti tenda, satu tangannya memegang senter dan sebuah buku besar bersampul kulit (*Sejarah Sihir*, oleh Bathilda Bag-shot) bersandar terbuka pada bantal. Harry menggerakkan ujung pena bulu-elangnya menyusuri halaman, mengernyit sementara dia mencari sesuatu yang bisa membantunya dalam menulis karangannya, ”Pembakaran Para Penyihir di Abad Keempat Belas Sama Sekali Tak Ada Artinya—jelaskan”.

Pena bulunya berhenti di atas paragraf yang kelihatannya cocok. Harry mendorong kacamatanya yang bundar ke atas hidungnya, menggerakkan senternya lebih dekat ke buku dan membaca:

> *Orang-orang non-sihir (lebih dikenal sebagai Muggle) terutama takut akan sihir pada abad pertengahan, tetapi tidak begitu menyadarinya. Pada kesempatan yang jarang terjadi, ketika*

mereka menangkap penyihir wanita atau pria, pembakaran penyihir sama sekali tak ada efeknya. Si penyihir yang bersangkutan akan mengucapkan Mantra Pembeku-Lidah-Api dan kemudian berpura-pura berteriak-teriak kesakitan, sementara mereka sebetulnya menikmati perasaan nyaman seperti digelitik. Wendelin si Aneh malah sangat menikmati dibakar, sehingga dia membiarkan dirinya ditangkap tak kurang dari empat puluh tujuh kali dalam berbagai penyamaran.

Harry menggigit pena bulunya dan tangannya menyusup ke bawah bantal mengambil botol tintanya dan segulung perkamen. Pelan-pelan dan sangat hati-hati dia membuka botol tinta, mencelupkan penanya ke dalamnya dan mulai menulis, berhenti sekali-sekali untuk mendengarkan, karena kalau salah satu anggota keluarga Dursley mendengar gesekan penanya saat mereka sedang berjalan ke kamar mandi, Harry mungkin akan dikurung di lemari bawah tangga selama sisa musim panas ini.

Keluarga Dursley yang tinggal di Privet Drive nomor empat-lah penyebab Harry tidak pernah bisa menikmati liburan musim panasnya. Hanya Paman Vernon, Bibi Petunia, dan anak mereka, Dudley-lah keluarga Harry yang masih hidup. Mereka Muggle dan sikap mereka terhadap penyihir sama seperti sikap orang-orang di abad pertengahan. Orangtua Harry yang sudah meninggal, keduanya penyihir, tak pernah disebut di bawah atap keluarga Dursley. Selama bertahun-tahun, Bibi Petunia dan Paman Vernon berharap bahwa jika mereka menindas Harry sekeras mungkin, mereka akan bisa melenyapkan kekuatan sihir Harry. Betapa marahnya mereka karena mereka gagal, dan sekarang hidup dalam ketakutan kalau-kalau sampai ada yang tahu bahwa Harry telah melewatkan dua tahun terakhir ini di Sekolah Sihir Hogwarts. Yang bisa dilakukan keluarga Dursley paling-paling hanyalah mengunci kitab mantra, tongkat, kuali, dan sapu Harry dalam lemari pada awal musim panas, dan melarangnya bicara dengan tetangga.

Perpisahan dengan kitab mantranya jadi persoalan besar untuk Harry, karena guru-gurunya di Hogwarts memberi banyak tugas untuk diselesaikan selama liburan. Salah satu tugasnya adalah membuat karangan yang sangat tidak menyenangkan mengenai Ramuan Pengerut, untuk guru yang paling tidak disukai Harry, yakni Profesor Snape, yang akan senang sekali punya

alasan untuk memberi Harry detensi selama sebulan. Itulah sebabnya Harry menggunakan kesempatannya dalam minggu pertama liburannya. Sementara Paman Vernon, Bibi Petunia, dan Dudley berada di halaman depan untuk mengagumi mobil kantor Paman Vernon yang baru (mereka memuji keras-keras supaya semua orang di jalan itu bisa mendengarnya), Harry merayap turun, membuka gembok lemari di bawah tangga, menyambar beberapa bukunya, dan menyembunyikannya di dalam kamarnya. Asal dia tidak meninggalkan bercak tinta di seprai, keluarga Dursley tak perlu tahu bahwa dia mempelajari sihir di malam hari.

Harry menjaga benar agar tidak timbul masalah dengan bibi dan pamannya saat ini, karena mereka sudah marah kepadanya, gara-gara dia menerima telepon dari teman sesama penyihir seminggu setelah liburan dimulai.

Ron Weasley, salah satu sahabat Harry di Hogwarts, berasal dari keluarga sihir murni—seluruh keluarganya penyihir. Ini berarti dia tahu banyak hal yang tidak diketahui Harry, tetapi belum pernah menggunakan telepon. Celakanya, Paman Vernon-lah yang menerima teleponnya.

”Vernon Dursley di sini.”

Harry, yang kebetulan berada di ruangan saat itu, ngeri mendengar suara Ron menjawab.

”HALO? HALO? BISAKAH ANDA MENDENGAR SAYA? SAYA—INGIN—BICARA—DENGAN—HARRY—POTTER!”

Ron berteriak keras sekali sampai Paman Vernon terlonjak dan memegang gagang telepon seperempat meter dari telinganya, memandangnya dengan campuran berang dan kaget.

”SIAPA INI?” Paman Vernon menggerung ke arah corong bicara. ”SIAPA KAU?”

”RON—WEASLEY!” Ron balas berteriak, seakan dia dan Paman Vernon bicara dari ujung-ujung lapangan sepak bola yang berlawanan. ”SAYA—TEMAN—HARRY—DARI—SEKOLAH—”

Mata kecil Paman Vernon memandang Harry, yang terpaku di tempat.

”TIDAK ADA YANG NAMANYA HARRY POTTER DI SINI!” teriaknya, sekarang memegang gagang telepon jauh-jauh sejangkauan lengan, seakan takut telepon itu bisa meledak. ”AKU TAK TAHU SEKOLAH APA YANG KAUMAKSUD! JANGAN MENGHUBUNGIKU LAGI! JANGAN BERANI-BERANI MENDATANGI KELUARGAKU!”

Lalu dilemparkannya gagang telepon itu kembali ke pesawatnya, seakan menjatuhkan labah-labah beracun.

Kemarahan yang menyusul merupakan salah satu yang terburuk yang dialami Harry.

”BERANI-BERANINYA KAU MEMBERIKAN NOMOR INI KE ORANG-ORANG… ORANG-ORANG SEPERTI *KAU*!” Paman Vernon meraung, menyembur Harry dengan ludahnya.

Ron rupanya menyadari bahwa dia telah menyulitkan Harry, karena dia tidak menelepon lagi. Sahabat Harry yang satu lagi, sama-sama dari Hogwarts, Hermione Granger, juga tidak menghubunginya. Harry menduga Ron telah memperingatkan Hermione agar tidak menelepon. Sayang sekali, karena Hermione, murid terpandai di kelas Harry, yang orangtuanya Muggle, tahu betul bagaimana menggunakan telepon, dan mungkin akan berhati-hati dengan tidak mengatakan bahwa dia bersekolah di Hogwarts.

Maka Harry tidak menerima kabar dari kawan-kawan penyihirnya selama lima minggu, dan musim panas ini berlangsung hampir sama buruknya dengan tahun lalu. Hanya ada satu perbaikan sangat kecil: setelah bersumpah dia tidak akan menggunakannya untuk mengirim surat kepada teman-temannya, Harry diizinkan melepas burung hantunya, Hedwig, di malam hari. Paman Vernon akhirnya menyerah karena kebisingan yang dibuat Hedwig jika dia dikurung di sangkarnya sepanjang waktu.

Harry selesai menulis tentang Wendelin si Aneh dan berhenti untuk mendengarkan lagi. Keheningan dalam rumah yang gelap itu hanya dipecahkan oleh dengkur sepupunya yang supergendut, Dudley, di kejauhan. Hari pastilah sudah amat larut. Mata Harry sudah berat kelelahan. Mungkin dia akan menyelesaikan karangannya besok malam….

Dia menutup kembali botol tintanya, menarik sarung bantal tua dari bawah tempat tidurnya, memasukkan senter, *Sejarah Sihir*, karangannya, pena, dan botol tinta ke dalamnya dan menyembunyikan semuanya itu di balik papan lepas di bawah tempat tidurnya. Kemudian dia bangkit, menggeliat, dan melihat jarum beker menyala-dalam-gelap yang ada di meja di sebelah tempat tidurnya.

Sudah pukul satu pagi. Harry tersentak. Tanpa disadarinya, dia telah berusia tiga belas tahun, selama satu jam penuh.

Satu hal istimewa lain tentang Harry adalah, dia tak pernah menunggu-nunggu datangnya hari ulang tahunnya. Dia belum pernah menerima kartu

ulang tahun seumur hidupnya. Keluarga Dursley mengabaikan dua ulang tahunnya yang terakhir dan dia tak punya alasan menduga mereka akan ingat kali ini.

Harry menyeberangi kamarnya yang gelap, melewati sangkar Hedwig yang besar dan kosong, menuju jendela yang terbuka. Dia bersandar di ambang jendela, udara malam yang dingin terasa nyaman di wajahnya setelah begitu lama mendekam di bawah selimut. Hedwig sudah dua malam tidak pulang. Harry tidak mencemaskannya—dia sudah pernah pergi selama ini—tetapi dia berharap Hedwig segera kembali. Hedwig-lah satu-satunya makhluk hidup di rumah ini yang tidak berjengit melihatnya.

Harry, meskipun masih termasuk agak kecil dan kurus untuk anak seumurnya, telah bertambah tinggi beberapa senti sejak tahun lalu. Meskipun demikian, rambutnya yang hitam legam masih sama saja seperti dulu: bandel, selalu berantakan lagi, apa pun yang Harry lakukan terhadapnya. Mata di balik kacamatanya hijau cemerlang, dan di dahinya, tampak jelas di antara rambutnya, terlihat bekas luka berbentuk sambaran kilat.

Dari semua hal luar biasa tentang Harry, bekas luka inilah yang paling istimewa. Bekas luka ini bukan kenang-kenangan dari kecelakaan lalu lintas yang menewaskan orangtua Harry, seperti yang selama ini dikatakan keluarga Dursley, karena Lily dan James Potter tidak meninggal dalam kecelakaan lalu lintas. Mereka dibunuh, dibunuh oleh penyihir hitam yang paling ditakuti selama seratus tahun belakangan ini, Lord Voldemort. Harry berhasil selamat dari serangan yang sama, dengan hanya meninggalkan bekas luka di dahinya, ketika kutukan Voldemort, alih-alih membunuhnya, malah berbalik menyerang si pengutuk sendiri. Nyaris binasa, Voldemort melarikan diri.…

Tetapi Harry telah dua kali berhadapan dengannya sejak dia bersekolah di Hogwarts. Mengenang pertemuannya yang terakhir dengan Voldemort, Harry harus mengakui dia beruntung bisa mencapai ulang tahunnya yang ketiga belas.

Dia menatap langit berbintang mencari-cari Hedwig, yang mungkin meluncur kembali kepadanya dengan bangkai tikus menjuntai dari paruhnya, mengharap pujian. Pandangannya menerawang memandang atap-atap, baru beberapa detik kemudian Harry menyadari apa yang dilihatnya.

Seperti siluet dilatarbelakangi bulan keemasan, dan semakin lama semakin besar, ada makhluk besar yang miring aneh, dan dia mengepakkan sayapnya menuju Harry. Harry berdiri bergeming, memandang makhluk itu menukik makin lama makin rendah. Sejenak Harry ragu-ragu, tangannya sudah memegang gerendel jendela, berpikir-pikir apakah sebaiknya menutupnya saja, tetapi kemudian makhluk ganjil itu melayang melewati salah satu lampu jalan di Privet Drive, dan Harry, menyadari apa itu, langsung melompat minggir.

Tiga burung hantu terbang melayang masuk melalui jendela, dua di antaranya memegangi burung hantu ketiga, yang kelihatannya pingsan. Mereka mendarat dengan bunyi *pluk* pelan di atas tempat tidur Harry, dan burung hantu ketiga, yang besar dan berbulu abu-abu, terguling lalu tergeletak tak bergerak. Ada bungkusan besar terikat di kakinya.

Harry langsung mengenali burung hantu yang pingsan itu—namanya Errol, dan dia milik keluarga Weasley. Buru-buru Harry berlari ke tempat tidur, membuka ikatan tali di kaki Errol, mengambil bungkusannya, dan kemudian membawa Errol ke sangkar Hedwig. Errol membuka sebelah mata yang muram, mengucapkan *uhu* lemah satu kali sebagai ucapan terima kasih, dan mulai meneguk air.

Harry berbalik menghadapi dua burung hantu lainnya. Salah satunya, burung hantu betina besar berbulu seputih salju, adalah Hedwig-nya. Dia juga membawa bungkusan dan kelihatan puas sekali dengan dirinya sendiri. Dia mematuk Harry dengan sayang ketika Harry melepas bebannya, kemudian terbang menyeberang ruangan, bergabung dengan Errol.

Harry tidak mengenali burung hantu ketiga, yang tampan berbulu kecokelatan, tetapi dia langsung tahu dari mana datangnya burung ini, karena selain membawa bungkusan ketiga, burung ini juga membawa surat yang ada lambang Hogwarts-nya. Ketika Harry sudah mengambil kiriman yang dibawanya, si burung hantu menyisiri bulunya dengan lagak sok penting, merentangkan sayap, dan terbang keluar lewat jendela menembus kegelapan malam.

Harry duduk di tempat tidurnya, meraih bungkusan yang dibawa Errol, merobek kertas cokelat pembungkusnya, dan menemukan hadiah terbungkus kertas emas, serta kartu ulang tahun pertama yang diterimanya seumur hidupnya. Dua helai kertas terjatuh— sepucuk surat dan guntingan surat kabar.

Guntingan surat kabar itu jelas berasal dari koran sihir, *Daily Prophet*, karena orang-orang dalam foto hitam-putih itu bergerak-gerak. Harry memungut guntingan surat kabar itu, meratakannya, dan membaca:

KARYAWAN KEMENTERIAN SIHIR MEREBUT HADIAH UTAMA

Arthur Weasley, Kepala Kantor Penyalahgunaan Barang-barang Muggle di Kementerian Sihir, berhasil memenangkan Hadiah Utama Undian Tahunan Galleon Daily Prophet.
Mr Weasley yang gembira memberitahu Daily Prophet, "Kami akan menggunakan uang emas ini untuk melewatkan liburan musim panas di Mesir. Putra sulung kami, Bill, bekerja di sana sebagai penangkal kutukan di Bank Sihir Gringotts."

Keluarga Weasley akan melewatkan sebulan di Mesir, kembali pada awal tahun ajaran baru di Hogwarts. Lima anak keluarga Weasley masih bersekolah di sana.

Harry meneliti foto yang bergerak-gerak itu, dan seringai lebar menghiasi wajahnya ketika dia melihat kesembilan anggota keluarga Weasley melambai-lambai kepadanya dengan penuh semangat, berdiri di depan piramida. Mrs Weasley yang gemuk pendek, Mr Weasley yang jangkung dan agak botak, enam anak laki-laki, dan satu anak perempuan, semua (meskipun tidak kelihatan di foto hitam-putih) berambut merah manyala. Ron berada tepat di tengah, jangkung kurus, dengan tikus piaraannya, Scabbers, bertengger di bahunya dan tangannya merangkul adik perempuannya, Ginny.

Harry berpendapat, tak ada orang lain yang lebih layak memenangkan setumpuk besar uang emas daripada keluarga Weasley, yang sangat baik hati dan luar biasa miskin. Dia memungut surat Ron dan membuka lipatannya.

Dear Harry,

Selamat ulang tahun!

Aku minta maaf soal telepon itu. Kuharap si Muggle tidak memarahimu. Aku tanya Dad, dan dia bilang mungkin seharusnya aku tidak berteriak.

Asyik sekali di Mesir. Bill membawa kami berkeliling makam-makam dan kau tak akan percaya kutukan-kutukan yang dilontarkan penyihir-penyihir Mesir kuno kepada mereka. Mum tidak mengizinkan Ginny masuk ke makam terakhir. Banyak kerangka Muggle bertebaran di situ. Muggle-muggle ini rupanya menerobos masuk, lalu kena kutuk, sehingga tumbuh kepala-kepala tambahan dan macam-macam lagi.

Aku tak bisa percaya waktu Dad memenangkan Undian ***Daily Prophet****. Tujuh ratus Galleon! Sebagian besar uang itu sudah habis untuk liburan ini, tetapi sisanya masih bisa untuk membeli tongkat baru untukku untuk tahun ajaran baru.*

Harry ingat betul peristiwa yang membuat tongkat lama Ron patah. Terjadinya ketika mobil yang diterbangkan mereka berdua ke Hogwarts menabrak pohon di halaman sekolah.

Kami akan pulang kira-kira seminggu sebelum masuk sekolah dan kami akan ke London untuk membeli tongkatku dan buku-buku baru kami. Ada kemungkinan bertemu kau di sana?

Jangan biarkan Muggle melarangmu!

Cobalah datang ke London,

NB: Percy Ketua Murid. Dia menerima surat pemberitahuannya minggu lalu.

Harry memandang foto itu lagi. Percy, yang naik ke kelas tujuh, kelas terakhir di Hogwarts, kelihatan puas sekali. Lencana Ketua Murid-nya disematkan di topi *fez* yang bertengger gaya di atas rambutnya yang rapi, kacamatanya yang bergagang tanduk berkilau tertimpa sinar matahari Mesir.

Harry sekarang ganti memungut hadiahnya dan membukanya. Di dalamnya ada teropong miniatur yang puncaknya bisa berputar. Ada surat lain dari Ron di bawah hadiah itu.

Harry—ini Teropong-Curiga Saku. Kalau ada orang yang tak bisa dipercaya di dekat-dekat kita, Teropong-Curiga ini akan menyala dan berputar. Kata Bill ini cuma alat tipuan yang dijual sebagai suvenir untuk turis-turis penyihir dan tak bisa diandalkan, soalnya Teropong-Curiga ini menyala terus waktu kami makan malam kemarin. Tapi Bill tidak tahu sih, Fred dan George memasukkan beberapa ekor kumbang ke dalam supnya.

Sampai nanti—

Harry meletakkan Teropong-Curiga Saku di atas meja di sebelah tempat tidurnya. Teropong itu berdiri diam, memantulkan jarum beker Harry yang menyala. Selama beberapa saat Harry memandangnya dengan senang, kemudian mengambil bungkusan yang dibawa Hedwig.

Di dalam bungkusan ini juga ada hadiah terbungkus kertas kado, kartu, dan surat, dari Hermione.

Dear Harry,

Ron menulis kepadaku dan bercerita tentang teleponnya yang diterima Paman Vernon. Aku benar-benar berharap kau tak apa-apa.

Aku sedang berlibur di Prancis saat ini dan aku tak tahu bagaimana aku akan mengirimkan ini kepadamu—bagaimana kalau mereka membukanya di pabean?—tapi kemudian Hedwig muncul! Kurasa dia ingin memastikan kau mendapat sesuatu untuk ulang tahunmu kali ini. Aku membelikanmu hadiah dengan pesanan lewat-burung-hantu. Ada iklannya di ***Daily Prophet*** *(aku langganan, senang sekali bisa tahu apa yang terjadi di dunia sihir). Kau sudah lihat foto Ron dan keluarganya seminggu yang lalu? Pasti banyak sekali yang dipelajarinya, aku benar-benar iri—para penyihir Mesir kuno benar-benar menakjubkan.*

Di sini ada juga sejarah lokal tentang dunia sihir. Aku sudah menulis ulang seluruh karanganku untuk Sejarah Sihir dengan memasukkan beberapa hal yang kudapat di sini. Kuharap

karanganku tidak kepanjangan, sudah dua gulung perkamen lebih panjang daripada yang diminta Profesor Binns.

Ron bilang dia akan berada di London pada minggu terakhir liburan. Kau bisa ke sana? Apakah bibi dan pamanmu akan mengizinkanmu? Kalau tidak, kita ketemu di Hogwarts Express tanggal 1 September nanti, ya.

Salam sayang,

Hermione

NB: Ron bilang Percy sekarang Ketua Murid. Pasti Percy senang sekali. Ron kelihatannya tidak begitu senang.

Harry tertawa lagi saat dia menaruh surat Hermione dan memungut hadiahnya. Berat sekali. Karena kenal betul Hermione, Harry yakin isinya buku besar penuh mantra-mantra sulit—tapi ternyata bukan. Jantungnya berdegup kencang ketika dia merobek kertas kadonya dan melihat kotak kulit hitam mengilap dengan huruf-huruf perak tercetak di atasnya: *Peralatan Perawatan Sapu.*

”Wow, Hermione!” bisik Harry, membuka kancing tarik kotak itu untuk melihat isinya.

Ada sebotol besar Cairan Penggosok Pegangan merek Fleetwood, Gunting Perapi Ranting-Sapu dari perak, kompas kuningan kecil untuk dipasang pada sapu jika akan bepergian jauh, dan *Buku Panduan untuk Merawat Sendiri Sapumu.*

Selain sahabat-sahabatnya, yang paling dirindukan Harry adalah Quidditch, olahraga paling populer di dunia sihir—sangat berbahaya, sangat menarik, dan dimainkan di atas sapu terbang. Harry kebetulan pemain Quidditch yang sangat andal. Dia anak paling muda seabad ini yang terpilih untuk memperkuat tim Quidditch asrama Hogwarts. Salah satu harta Harry yang paling berharga baginya adalah sapu balapnya, Nimbus Dua Ribu.

Harry meletakkan kembali kotak kulit itu dan mengambil bungkusan terakhir. Dia langsung mengenali tulisan berantakan di atas kertas cokelat itu: ini kiriman dari Hagrid, pengawas binatang liar di Hogwarts. Dirobeknya lapisan kertas yang paling atas dan tampak sekilas sesuatu seperti kulit hijau, tetapi sebelum dia bisa membuka seluruhnya, bungkusan

itu bergetar aneh, dan entah apa yang ada di dalamnya, mengatup dengan bunyi keras—seakan punya rahang.

Harry ketakutan. Dia tahu Hagrid tidak akan mengiriminya sesuatu yang berbahaya dengan sengaja, tetapi pandangan Hagrid tentang hal-hal yang berbahaya tak sama dengan pandangan orang normal. Hagrid pernah bersahabat dengan labah-labah raksasa, membeli anjing galak berkepala-tiga dari orang-orang yang ditemuinya di rumah minum, dan menyelundupkan telur naga ilegal ke dalam pondoknya.

Harry menyodok-nyodok bungkusan itu dengan gugup. Isinya mengatup dengan bunyi keras lagi. Harry meraih lampu di meja di sebelah tempat tidurnya, memegangnya erat-erat dengan satu tangannya, dan mengangkatnya ke atas kepala, siap memukul. Kemudian dia menyentakkan sisa kertas bungkus dengan tangan satunya dan menariknya.

Dan jatuhlah—sebuah buku. Harry masih sempat melihat sampulnya yang keren berwarna hijau, dihiasi judul emas besar: *Buku Monster tentang Monster*, sebelum buku ini berguling berdiri dengan sisinya di bagian bawah, lalu merayap menyamping sepanjang tempat tidur seperti kepiting ajaib.

”Uh, oh,” Harry bergumam.

Si buku terjatuh dari tempat tidur dengan bunyi berdebam dan bergerak cepat menyeberangi ruangan. Harry diam-diam mengikutinya. Buku itu bersembunyi di tempat gelap di bawah mejanya. Seraya berdoa semoga keluarga Dursley masih tidur nyenyak, Harry berlutut dan mengulurkan tangan ke bawah meja.

”Ouch!”

Si buku mengatup keras menjepit tangannya, dan kemudian bergerak melewatinya, masih merayap dengan sampulnya. Harry berbalik panik, melempar tubuhnya ke depan dan berhasil menindih buku itu. Paman Vernon mendengkur keras di kamar sebelah.

Hedwig dan Errol menonton dengan penuh minat ketika Harry memiting buku yang memberontak dalam dekapannya, bergegas ke lemari berlacinya, menarik keluar ikat pinggang, yang dipasangnya erat-erat di sekeliling buku. Si *Buku Monster* bergetar marah, tetapi dia tak bisa lagi melangkah dan mengatup, maka Harry melemparkannya ke tempat tidur dan meraih kartu Hagrid.

Dear Harry,

Selamat Ulang Tahun!

Kupikir buku ini mungkin berguna untukmu pada tahun ajaran baru nanti. Tak mau bilang lebih banyak lagi. Akan bilang kalau ketemu kau.

Mudah-mudahan Muggle-muggle perlakukan kau dengan baik.

Salam hangat,
Hagrid

Harry merasa aneh sekali bahwa Hagrid menganggap buku yang bisa menggigit akan berguna untuknya, tetapi dia meletakkan kartu Hagrid di sebelah kartu-kartu Ron dan Hermione, nyengir lebih lebar lagi dari sebelumnya. Sekarang tinggal surat dari Hogwarts yang belum dibuka.

Harry melihat surat itu lebih tebal dari biasanya. Ia membuka amplopnya, menarik keluar lembar perkamen yang pertama dari dalamnya dan membaca:

Mr Potter yang terhormat,

Kami beritahukan bahwa tahun ajaran baru akan dimulai pada tanggal satu September. Hogwarts Express akan berangkat dari Stasiun King's Cross, peron sembilan tiga perempat, pada pukul sebelas.

Murid-murid kelas tiga diizinkan mengunjungi Desa Hogsmeade pada akhir-akhir pekan tertentu. Mohon formulir perizinan terlampir ini diserahkan kepada orangtua atau walimu untuk ditandatangani.

Daftar buku untuk kelas tiga terlampir.

Hormat saya,
Professor M. McGonagall
Wakil Kepala Sekolah

Harry menarik keluar formulir perizinan ke Hogsmeade dan menatapnya, tak lagi nyengir. Akan menyenangkan sekali mengunjungi Hogsmeade pada akhir pekan. Harry tahu Hogsmeade adalah desa yang sepenuhnya desa sihir dan dia belum pernah sekali pun ke sana. Tetapi bagaimana cara

membujuk Paman Vernon dan Bibi Petunia agar mau menandatangani formulir itu?

Harry memandang bekernya. Sudah pukul dua dini hari.

Harry memutuskan nanti saja dirinya mencemaskan formulir Hogsmeade, sewaktu bangun tidur. Ia kembali ke tempat tidurnya dan mencoret satu lagi hari di daftar yang dibuatnya sendiri, menghitung hari yang tersisa sebelum dia kembali ke Hogwarts. Kemudian dia melepas kacamatanya dan berbaring, matanya terbuka, menatap tiga kartu ulang tahunnya.

Walaupun dia sangat istimewa, pada saat itu perasaan Harry Potter sama seperti orang-orang lain: senang, untuk pertama kali dalam hidupnya, bahwa hari ini hari ulang tahunnya.

2

Kesalahan Besar Bibi Marge

HARRY turun untuk sarapan keesokan harinya dan mendapati ketiga Dursley sudah duduk mengelilingi meja dapur. Mereka menonton televisi baru, hadiah selamat-datang-berliburan-musim-panas untuk Dudley, yang belakangan ini selalu mengeluhkan keras-keras jarak jauh yang harus ditempuhnya antara lemari es dan televisi di ruang keluarga. Dudley telah melewatkan sebagian besar musim panas di dapur, mata babinya yang kecil terpaku ke layar dan kelima dagunya berguncang-guncang sementara dia makan tiada hentinya.

Harry duduk di antara Dudley dan Paman Vernon, seorang pria besar-gemuk, dengan leher sangat pendek dan kumis sangat tebal. Jangankan mengucapkan selamat ulang tahun kepada Harry, tak seorang pun dari mereka bertiga menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka menyadari Harry masuk ke dapur. Tetapi Harry sudah sangat terbiasa dengan hal ini, sehingga dia tidak peduli. Dia mengambil roti panggang dan menengadah menatap pembaca berita di televisi, yang sudah separo jalan membacakan laporan tentang narapidana yang kabur.

"…masyarakat diperingatkan bahwa Black membawa senjata dan sangat berbahaya. Telah disediakan saluran telepon khusus, dan siapa yang melihat Black, harus segera melaporkannya."

”Tak perlu menjelaskan kepada kita *dia* orang tak berguna,” dengus Paman Vernon, memandang si narapidana dari atas korannya. ”Lihat saja keadaannya, kotor sekali! Lihat rambutnya!”

Dia melirik sinis pada Harry. Rambut Harry yang berantakan selama ini selalu sangat menjengkelkan Paman Vernon. Dibandingkan dengan laki-laki di layar televisi, dengan wajahnya yang kurus kering dan cekung dikelilingi rambut kusut-masai sepanjang siku, Harry merasa amat sangat rapi.

Si pembaca berita muncul lagi.

”Kementerian Pertanian dan Perikanan hari ini akan mengumumkan…”

”Tunggu!” teriak Paman Vernon, mendelik marah pada si pembaca berita. ”Kau tidak memberitahu kami si maniak itu kabur dari mana! Apa gunanya? Orang gila itu bisa muncul dari jalanan saat ini juga!”

Bibi Petunia, yang kurus dan berwajah-kuda, langsung memutar tubuh dan memandang tajam ke luar jendela dapur. Harry tahu Bibi Petunia akan senang sekali kalau bisa jadi orang yang menelepon nomor saluran khusus yang disediakan. Dia perempuan paling ingin tahu sedunia dan melewatkan sebagian besar waktunya untuk memata-matai tetangga-tetangganya yang membosankan dan patuh-hukum.

”Kapan mereka akan belajar,” kata Paman Vernon, menggebrak meja dengan kepalan tangannya yang ungu besar, ”bahwa satu-satunya cara menangani orang-orang semacam itu adalah dengan menggantungnya?”

”Betul sekali,” timpal Bibi Petunia, yang masih me-nyipitkan mata, memandang menembus sulur buncis tetangga sebelah.

Paman Vernon menyeruput habis tehnya, memandang arlojinya, lalu menambahkan, ”Lebih baik aku segera berangkat, Petunia. Kereta Marge tiba pukul sepuluh.”

Harry, yang pikirannya sedang di loteng bersama Peralatan Perawatan Sapu-nya, kembali jatuh ke bumi dengan perasaan tak enak.

”Bibi Marge?” celetuknya. ”D-dia tidak ke sini, kan?”

Bibi Marge adalah kakak Paman Vernon. Meskipun dia tak punya hubungan darah dengan Harry (yang ibunya adalah adik Bibi Petunia), Harry dipaksa memanggilnya ”Bibi” seumur hidupnya. Bibi Marge tinggal di daerah pedesaan, dalam rumah dengan halaman luas, tempat dia membiakkan bulldog. Dia jarang menginap di Privet Drive, karena tak tega me-ninggalkan anjing-anjingnya yang berharga, tetapi masing-masing kunjungannya masih terpeta jelas di benak Harry.

Dalam pesta ulang tahun Dudley yang kelima, Bibi Marge memukul tulang kering Harry dengan tongkatnya supaya Harry tidak mengalahkan Dudley dalam permainan adu-diam. Beberapa bulan kemudian, Bibi Marge muncul di Hari Natal dengan hadiah robot yang diprogram komputer untuk Dudley dan sekaleng biskuit anjing untuk Harry. Dalam kunjungannya yang terakhir, setahun sebelum Harry masuk Hogwarts, Harry tak sengaja menginjak kaki anjing kesayangannya. Ripper mengejar Harry ke halaman, sampai Harry memanjat pohon dan Bibi Marge menolak memanggil anjingnya sampai lewat tengah malam. Kalau mengingat kejadian ini, Dudley masih tertawa sampai keluar air mata.

”Marge akan menginap di sini seminggu,” gertak Paman Vernon, ”dan sementara kita membicarakan hal ini,” dia mengacungkan jarinya yang gemuk dengan nada mengancam ke arah Harry, ”kita harus meluruskan beberapa hal sebelum aku pergi menjemputnya.”

Dudley mencibir dan mengalihkan pandang dari televisi. Menonton Harry diancam dan dimarahi Paman Vernon adalah jenis hiburan favorit Dudley.

”Pertama,” gerung Paman Vernon, ”jaga lidahmu kalau kau bicara dengan Marge.”

”Baiklah,” kata Harry getir, ”asal dia juga menjaga lidahnya kalau bicara kepadaku.”

”Kedua,” kata Paman Vernon, seakan dia tidak mendengar jawaban Harry, ”karena Marge sama sekali tak tahu tentang *keabnormalanmu*, aku tak ingin ada kejadian *aneh*—apa pun selama dia di sini. Jaga tingkahmu, mengerti?”

”Baik, asal dia juga menjaga tingkahnya,” kata Harry dengan gigi mengertak.

”Dan ketiga,” kata Paman Vernon, mata kecilnya yang kejam sekarang cuma berupa garis di wajahnya yang ungu, ”kami telah memberitahu Marge kau dikirim ke Pusat Penampungan Anak-Anak Kriminal yang Tak Bisa Disembuhkan St Brutus.”

”Apa?” pekik Harry.

”Dan kau harus mendukung cerita itu, Nak, kalau tidak… awas,” ancam Paman Vernon.

Harry duduk diam, wajahnya pucat, berang sekali, memandang Paman Vernon, nyaris tak percaya. Bibi Marge akan datang berkunjung selama

seminggu—ini hadiah ulang tahun terburuk yang pernah diberikan keluarga Dursley kepadanya, bahkan lebih buruk daripada sepasang kaus kaki butut Paman Vernon yang dulu itu.

”Nah, Petunia,” kata Paman Vernon, dengan berat bangkit berdiri, ”aku berangkat ke stasiun sekarang. Mau ikut, Dudders?”

”Tidak,” jawab Dudley, yang perhatiannya kembali ke televisi, setelah Paman Vernon selesai mengancam Harry.

”Duddy harus keren untuk menyambut bibinya,” kata Bibi Petunia, merapikan rambut Dudley yang tebal pirang. ”Mummy sudah membelikannya dasi kupu-kupu baru.”

Paman Vernon menepuk bahu gemuk Dudley.

”Sampai nanti, kalau begitu,” katanya, lalu meninggalkan dapur.

Harry, yang selama itu duduk seperti sedang hilang kesadaran, mendadak mendapat ide. Meninggalkan roti panggangnya, dia cepat-cepat bangkit dan mengikuti Paman Vernon ke pintu depan.

Paman Vernon sedang memakai mantel bepergiannya.

”Aku tidak mengajak*mu*,” gertaknya, ketika dia menoleh dan melihat Harry memandangnya.

”Aku juga tak mau ikut,” kata Harry dingin. ”Aku ingin tanya sesuatu pada Paman.”

Paman Vernon memandangnya dengan curiga.

”Murid-murid kelas tiga di Hog—di sekolahku, diizinkan mengunjungi desa dari waktu ke waktu,” kata Harry.

”Jadi?” tukas Paman Vernon, mengambil kunci mobilnya dari kaitan di dekat pintu.

”Formulirnya perlu ditandatangani Paman,” kata Harry buru-buru.

”Kenapa aku harus tanda tangan?” cibir Paman Vernon.

”Yah,” kata Harry, hati-hati memilih kata-katanya, ”susah kan, berpura-pura pada Bibi Marge aku dititipkan di St… apa tadi…”

”Pusat Penampungan Anak-Anak Kriminal yang Tak Bisa Disembuhkan St Brutus!” gerung Paman Vernon, dan Harry senang mendengar ada kepanikan dalam suara Paman Vernon.

”Betul,” kata Harry, dengan kalem mendongak memandang wajah lebar dan ungu Paman Vernon. ”Namanya panjang dan susah diingat. Aku harus meyakinkan, kan? Bagaimana kalau aku keceplosan?”

”*Kau ini rupanya mau dihajar, ya?*” raung Paman Vernon, mendekati Harry dengan tinju teracung. Tetapi Harry tetap bertahan.

”Menghajarku tidak membuat Bibi Marge melupakan apa yang bisa kuceritakan kepadanya,” katanya tegas.

Paman Vernon berhenti, tinjunya masih teracung, wajahnya ungu-kecokelatan, tampak mengerikan sekali.

”Tetapi kalau Paman menandatangani formulir perizinanku,” Harry cepat-cepat meneruskan, ”aku bersumpah aku akan berpura-pura bersekolah di tempat itu, dan aku akan bertingkah sepergi Mug—seperti anak normal.”

Harry bisa melihat Paman Vernon mempertimbangkannya, meskipun giginya menyeringai dan ada nadi yang berdenyut di pelipisnya.

”Baik,” geramnya akhirnya. ”Aku akan memonitor tingkahmu selama kunjungan Marge. Kalau sampai akhir waktu kunjungannya kau bersikap sopan dan bertahan dengan cerita itu, aku akan menandatangani formulir keparatmu.”

Paman Vernon berputar, menarik terbuka pintu depan, dan membantingnya keras-keras sampai salah satu kaca kecil di bagian atasnya terjatuh.

Harry tidak kembali ke dapur. Dia kembali ke atas, ke kamarnya. Kalau dia harus bersikap seperti Muggle yang sesungguhnya, lebih baik mulai dari sekarang. Perlahan dan dengan sedih, dikumpulkannya semua hadiah dan kartu ulang tahunnya dan disembunyikannya di bawah papan lepas bersama PR-nya. Kemudian dia mendatangi sangkar Hedwig. Errol kelihatannya sudah pulih. Dia dan Hedwig sedang tidur, kepala mereka tersembunyi di bawah sayap. Harry menghela napas, kemudian menjawil membangunkan keduanya.

”Hedwig,” katanya murung, ”kau harus jauh-jauh dari sini selama seminggu. Pergilah bersama Errol, Ron akan merawatmu. Aku akan menulis surat padanya, menjelaskan. Dan jangan memandangku begitu”—mata besar Hedwig yang kekuningan menatap Harry dengan pandangan mencela, ”ini bukan salahku. Ini satu-satunya cara agar aku bisa diizinkan mengunjungi Hogsmeade bersama Ron dan Hermione.”

Sepuluh menit kemudian, Errol dan Hedwig (dengan surat Ron terikat di kakinya) terbang keluar jendela dan lenyap dari pandangan. Harry, sekarang merasa merana sekali, menyingkirkan sangkar kosong ke dalam lemari pakaiannya.

Tetapi Harry tak bisa murung berlama-lama. Sekejap kemudian Bibi Petunia sudah berteriak menyuruh Harry turun dan bersiap-siap untuk menyambut tamu mereka.

”Lakukan sesuatu dengan rambutmu!” bentak Bibi Petunia ketika Harry sudah tiba di bawah.

Harry tak merasa perlu mengusahakan agar rambutnya rata menempel ke kepalanya. Bibi Marge senang mengkritiknya, sehingga semakin berantakan dia, semakin senang Bibi Marge.

Segera saja terdengar derak kerikil di luar ketika mobil Paman Vernon masuk kembali ke halaman, kemudian bantingan pintu mobil, dan langkah-langkah di jalan setapak menuju rumah.

”Buka pintunya!” desis Bibi Petunia kepada Harry.

Dengan muram dan enggan, Harry membuka pintu.

Bibi Marge berdiri di beranda. Dia mirip sekali dengan Paman Vernon: besar, gemuk, dan berwajah ungu, dia bahkan berkumis, walaupun tidak selebat kumis Paman Vernon. Satu tangannya memegang koper besar, dan tangan yang lain memegang bulldog tua yang galak.

”Di mana Dudders-ku?” raung Bibi Marge. ”Di mana keponakan tersayangku?”

Dudley berjalan lambat-lambat, karena keberatan badan, menyeberangi ruang depan, rambutnya yang pirang menempel rata ke kepalanya yang besar, dasi kupu-kupu mengintip dari bawah dagunya yang berlapis-lapis. Bibi Marge menyodokkan kopernya yang besar ke perut Harry, membuatnya nyaris terjengkang, menyambar Dudley dalam satu pelukan erat dengan satu tangan dan mengecup pipinya keras-keras.

Harry tahu betul Dudley mau dipeluk-peluk Bibi Marge hanya karena dibayar mahal, dan betul saja, ketika pelukan dilepas, tangan gemuk Dudley menggenggam selembar uang dua puluh *pound* yang masih baru.

”Petunia!” teriak Bibi Marge, berjalan melewati Harry seakan Harry cuma tiang kaitan topi. Bibi Marge dan Bibi Petunia saling kecup, atau tepatnya, Bibi Marge membenturkan rahangnya yang besar ke pipi kurus Bibi Petunia.

Paman Vernon sekarang masuk, tersenyum senang sambil menutup pintu.

”Teh, Marge?” dia menawari. ”Dan untuk Ripper apa?”

”Ripper boleh minum teh dari tatakan cangkirku,” kata Bibi Marge, sambil mereka semua berjalan ke dapur, meninggalkan Harry sendirian di

ruang depan dengan koper Bibi Marge. Tetapi Harry tidak mengeluh. Alasan apa pun agar bisa tidak bersama Bibi Marge baik untuknya. Maka dia dengan susah payah mulai membawa koper itu ke atas ke kamar tamu, sengaja berlama-lama.

Ketika dia kembali ke dapur, Bibi Marge sudah disuguhi teh dan kue buah, dan Ripper sedang menjilatjilat minumannya dengan bising di sudut. Harry melihat Bibi Petunia berjengit sedikit ketika cipratan teh dan liur anjing itu menodai lantainya yang bersih. Bibi Petunia membenci binatang.

”Siapa yang merawat anjing-anjing yang lain, Marge?” tanya Paman Vernon.

”Oh, aku minta Kolonel Fubster mengurus mereka,” suara keras Bibi Marge membahana. ”Dia sudah pensiun sekarang, baik baginya kalau ada yang dilakukan. Tapi aku tak tega meninggalkan si Ripper. Kasihan. Dia merana kalau kutinggalkan.”

Ripper mulai menggeram lagi ketika Harry duduk. Ini mengarahkan perhatian Bibi Marge kepada Harry untuk pertama kalinya.

”Jadi,” katanya, ”kau masih di sini, ya?”

”Ya,” kata Harry.

”Jangan ngomong ’ya’ dengan nada tak tahu terima kasih begitu,” Bibi Marge menggeram. ”Vernon dan Petunia baik sekali mau membesarkanmu. Aku mana mau. Kau pasti langsung kukirim ke panti asuhan, kalau ditinggalkan di depan pintu*ku*.”

Harry sudah ingin sekali bilang dia lebih suka tinggal di panti asuhan daripada dengan keluarga Dursley, tetapi teringat formulir Hogsmeade, dia menahan diri. Dia memaksa diri tersenyum.

”Jangan menyeringai padaku!” bentak Bibi Marge. ”Rupanya kau belum berubah sejak terakhir kali aku melihatmu. Kukira sekolah akan membuat kelakuanmu sedikit lebih baik.” Dia meneguk tehnya banyak-banyak, menyeka kumisnya dan berkata, ”Kaumasukkan ke mana dia, Vernon?”

”St Brutus,” jawab Paman Vernon segera. ”Institusi paling baik untuk kasus-kasus yang sudah tak ada harapan.”

”Begitu,” kata Bibi Marge. ”Apakah mereka menggunakan tongkat di St Brutus?” tanyanya keras ke seberang meja.

”Eh…”

Paman Vernon mengangguk singkat di belakang punggung Bibi Marge.

”Ya,” kata Harry. Kemudian, untuk lebih meyakinkan, dia menambahkan, ”Sepanjang waktu.”

”Bagus sekali,” kata Bibi Marge. ”Aku tak setuju dengan pendapat yang melarang memukul anak yang pantas dipukul. Hajar sampai kapok, itulah yang diperlukan dalam sembilan puluh sembilan dari seratus kasus. Apa kau sering dipukul?”

”Oh, yeah,” kata Harry, ”sering sekali.”

Bibi Marge menyipitkan mata.

”Aku masih tetap tak suka cara ngomongmu,” katanya. ”Kalau kau bisa ngomong begitu santai soal kau dipukuli, jelas mereka tidak cukup keras memukulimu. Petunia, aku akan menulis surat kalau jadi kau. Bikin jelas bahwa kau menyetujui penggunaan kekerasan dalam kasus anak ini.”

Mungkin Paman Vernon khawatir Harry akan melupakan kesepakatan mereka, karena mendadak dia membelokkan pembicaraan.

”Dengar berita pagi ini, Marge? Bagaimana dengan tawanan yang lepas itu, eh?”

Sementara Bibi Marge mulai merasa tinggal di rumah sendiri, Harry merindukan hidup di rumah nomor empat tanpa Bibi Marge. Paman Vernon dan Bibi Petunia biasanya mendorong Harry untuk jauh-jauh dari mereka, yang dilakukan Harry dengan senang hati. Bibi Marge, sebaliknya, menginginkan Harry di bawah pengawasannya sepanjang waktu, supaya dia bisa meneriakkan saran-saran untuk perbaikannya. Dia suka membandingkan Harry dengan Dudley, dan senang sekali membelikan Dudley hadiah mahal-mahal seraya mendelik memandang Harry, seakan menantangnya untuk bertanya kenapa dia tidak mendapat hadiah juga. Bibi Marge juga tak henti-hentinya melontarkan pendapat-pendapat negatif tentang apa yang membuat Harry menjadi anak yang begitu tidak memuaskan.

”Jangan menyalahkan dirimu kenapa anak ini jadi begini, Vernon,” katanya sewaktu makan siang pada hari ketiga. ”Kalau ada yang busuk di dalam, tak ada yang bisa kita lakukan.”

Harry berusaha berkonsentrasi pada makanannya, tetapi tangannya gemetar dan wajahnya mulai membara saking marahnya. *Ingat formulir*, dia mengingatkan dirinya. *Pikirkan tentang Hogsmeade*. *Jangan bilang apa-apa. Jangan bangun…*

Bibi Marge meraih gelas anggurnya.

”Itu salah satu prinsip dasar soal keturunan,” katanya. ”Kau bisa melihatnya setiap kali pada anjing. Kalau ada yang tidak beres dengan induknya, anaknya juga tidak beres…”

Saat itu, gelas anggur yang dipegang Bibi Marge meledak pecah. Serpihan-serpihan gelas beterbangan ke segala arah dan Bibi Marge merepet dan mengejap, wajahnya yang besar kemerahan basah kuyup.

”Marge!” jerit Bibi Petunia. ”Marge, kau tak apa-apa?”

”Jangan khawatir,” ujar Bibi Marge, menyeka wajahnya dengan serbet. ”Pasti aku terlalu keras memegangnya. Beberapa hari yang lalu di rumah Kolonel Fubster juga begitu. Tak perlu ribut, Petunia, peganganku memang kuat sekali.…”

Tetapi baik Bibi Petunia maupun Paman Vernon memandang Harry dengan curiga, maka Harry memutuskan lebih baik dia tidak usah makan puding dan kabur dari meja secepat dia bisa.

Di luar dapur, Harry bersandar ke dinding, menarik napas dalam-dalam. Sudah lama sekali dia tidak kehilangan kendali dan membuat sesuatu meledak. Jangan sampai hal seperti itu terjadi lagi. Formulir Hogsmeade bukan satu-satunya yang jadi taruhan—kalau terjadi lagi, Harry akan berurusan dengan Kementerian Sihir.

Harry masih di bawah umur dan menurut undang-undang sihir, dia dilarang menggunakan sihir di luar sekolah. Riwayat masa lalunya juga tidak bisa dibilang bersih. Baru musim panas lalu dia mendapat peringatan resmi yang jelas-jelas mengatakan bahwa jika Kementerian mendengar ada sihir lagi di Privet Drive, Harry akan dikeluarkan dari Hogwarts.

Didengarnya keluarga Dursley meninggalkan meja dan Harry buru-buru menyingkir ke atas.

Harry melewatkan tiga hari berikutnya dengan memaksa diri memikirkan *Buku Panduan untuk Merawat Sendiri Sapumu* setiap kali Bibi Marge mengomelinya. Ini berhasil, meskipun rupanya pandangannya jadi kosong menerawang, karena Bibi Marge mulai menyuarakan pendapat bahwa Harry menderita lemah mental.

Akhirnya, setelah lama ditunggu, tibalah malam terakhir Bibi Marge di rumah itu. Bibi Petunia memasak makan malam yang ”wah” dan Paman Vernon membuka beberapa botol anggur. Mereka menikmati sup dan ikan

salem tanpa satu kali pun menyebut kesalahan Harry. Saat makan pai lemon, Paman Vernon membuat mereka semua bosan dengan bercerita panjang-lebar tentang Grunnings, perusahaan bornya. Kemudian Bibi Petunia membuat kopi dan Paman Vernon mengeluarkan sebotol *brandy*.

”Kau tergoda, Marge?”

Bibi Marge sudah minum agak terlalu banyak anggur. Mukanya yang besar sudah sangat merah.

”Sedikit saja kalau begitu,” katanya terkekeh. ”Sedikit lagi… tambah lagi sedikit… nah, begitu.”

Dudley sedang makan potongan painya yang keempat. Bibi Petunia menyeruput kopi dengan kelingking mencuat. Harry sebetulnya ingin menghilang ke dalam kamarnya, tetapi mata kecil Paman Vernon menatapnya marah dan dia tahu dia harus ikut duduk di situ sampai acara makan malam berakhir.

”Aah,” kata Bibi Marge, mendecakkan bibir dan meletakkan gelas *brandy*-nya yang sudah kosong. ”Makan malamnya enak sekali, Petunia. Biasanya aku cuma menggoreng sesuatu untuk makan malam, dengan dua belas anjing yang harus diurus…” Dia bersendawa keras dan membelai perutnya yang besar. ”Maaf saja, tapi aku suka melihat anak yang berukuran sehat,” dia meneruskan, mengedip kepada Dudley. ”Kau akan jadi laki-laki berukuran-layak, Dudders, seperti ayahmu. Ya, aku mau *brandy* sedikit lagi, Vernon….

”Kalau anak yang satu ini…”

Dia mengedikkan kepala ke arah Harry, yang langsung merasa perutnya kencang. *Buku Panduan*, pikirnya cepat-cepat.

”Yang ini mukanya kejam dan kerdil. Anjing juga ada yang begitu. Tahun lalu Kolonel Fubster kusuruh menenggelamkan satu anjing macam itu. Anjing jembel. Lemah. Turunan kelas rendah.”

Harry berusaha mengingat halaman dua belas bukunya: *Mantra untuk Menyembuhkan Sapu yang Malas Berbalik.*

”Asalnya dari darah, seperti yang kukatakan kemarin dulu. Darah buruk pasti kelihatan. Bukannya aku menjelek-jelekkan keluargamu, Petunia,”—dia mengelus tangan kurus Bibi Petunia dengan tangannya sendiri yang seperti sekop, ”tapi adikmu telur yang busuk. Mereka selalu ada dalam keluarga-keluarga terbaik. Kemudian dia kabur dengan orang kelas rendah tak berguna, dan ini hasilnya di depan kita.”

Harry menatap piringnya, dering aneh memenuhi telinganya. *Pegang sapumu erat-erat pada ujungnya*, pikirnya. Tetapi dia tak bisa ingat apa kelanjutannya. Suara Bibi Marge seakan menusuk masuk ke dalam dirinya seperti bor Paman Vernon.

”Si Potter ini,” kata Bibi Marge keras-keras, menyambar botol *brandy* dan menuang lagi ke dalam gelasnya, dan ke atas taplak meja, ”kalian tidak pernah cerita padaku apa kerjanya?”

Paman Vernon dan Bibi Petunia tampak tegang sekali. Dudley bahkan mendongak dari painya, melongo menatap orangtuanya.

”Dia—tidak bekerja,” kata Paman Vernon, setengah melirik Harry. ”Tak punya pekerjaan.”

”Seperti yang kuduga!” kata Bibi Marge, meneguk *brandy*-nya banyak-banyak dan menyeka dagu dengan lengan bajunya. ”Pemalas, pengangguran, yang tak bisa apa-apa…”

”Bukan,” kata Harry tiba-tiba. Meja langsung sunyi senyap. Sekujur tubuh Harry gemetar. Belum pernah dia semarah itu.

”TAMBAH *BRANDY*-NYA!” teriak Paman Vernon, yang sudah pucat pasi. Dia mengosongkan botol *brandy* ke gelas Bibi Marge. ”Kau,” dia menggertak Harry. ”Pergi tidur sana…”

”Jangan, Vernon,” Bibi Marge cegukan, mengacungkan tangan mencegah, matanya yang kecil merah menatap Harry. ”Ayo, terus, Nak, terus. Bangga akan orangtuamu, ya? Mereka mati dalam kecelakaan mobil. Mabuk kukira…”

”Mereka tidak meninggal dalam kecelakaan mobil!” kata Harry, yang sudah berdiri.

”Mereka meninggal dalam kecelakaan mobil, pembohong kecil, dan meninggalkanmu untuk jadi beban saudara mereka yang terhormat dan rajin bekerja!” teriak Bibi Marge, menggelembung saking marahnya. ”Kau anak kurang ajar tak tahu terima kasih, yang…”

Tetapi mendadak Bibi Marge berhenti bicara. Sejenak dia seperti kehabisan kata-kata. Kelihatannya dia menggelembung karena kemarahan yang tak bisa dikeluarkan—tetapi dia menggelembung terus. Wajahnya yang besar merah menjadi semakin besar, mata kecilnya yang merah menjadi menonjol, dan mulutnya tertarik begitu kencang sampai tak bisa bicara. Detik berikutnya, beberapa kancing terlempar lepas dari jaket *tweed*nya dan melenting dari dinding—dia menggelembung seperti balon

raksasa, perutnya membesar sampai ikat pinggangnya lepas, masing-masing jarinya melembung sampai sebesar sosis.…

”MARGE!” teriak Paman Vernon dan Bibi Petunia bersamaan, ketika seluruh tubuh Bibi Marge mulai terangkat dari kursinya menuju langit-langit. Dia sudah bulat sekali sekarang, seperti pelampung besar dengan mata babi, dan tangan serta kakinya mencuat aneh sementara dia melayang ke atas, bersuara seperti orang ayan. Ripper berlari masuk, menggonggong liar ribut sekali.

”TIDAAAAAAAK!”

Paman Vernon menyambar salah satu kaki Bibi Marge dan mencoba menariknya ke bawah, tetapi dia sendiri malah nyaris ikut terangkat. Detik berikutnya, Ripper sudah melompat menggigit kaki Paman Vernon.

Harry kabur dari ruang makan sebelum ada yang bisa mencegahnya, menuju lemari di bawah tangga. Pintu lemari terbuka secara gaib ketika Harry tiba di depannya. Dalam sekejap saja dia sudah menarik kopernya ke pintu depan. Dia berlari ke atas dan melempar diri ke bawah tempat tidurnya, menarik papan yang lepas dan menyambar sarung bantal berisi buku-buku dan hadiah ulang tahunnya. Harry keluar dari kolong tempat tidur, menyambar sangkar kosong Hedwig, dan kembali berlari menuruni tangga menuju kopernya, tepat ketika Paman Vernon muncul dari ruang makan, kaki celananya robek dan berdarah.

”KEMBALI KE SINI!” raungnya. ”KEMBALI DAN SEMBUHKAN MARGE!”

Tetapi kemarahan luar biasa menguasai Harry. Dia menendang kopernya sampai terbuka, menarik keluar tongkatnya, dan mengacungkannya kepada Paman Vernon.

”Dia pantas menerimanya,” kata Harry, napasnya tersengal. ”Dia pantas begitu. Paman jangan dekat-dekat aku.”

Tangannya meraba ke belakang, mencari gerendel pintu.

”Aku mau pergi,” kata Harry. ”Aku sudah tak tahan.”

Dan saat berikutnya, dia sudah berada di jalan yang gelap dan sepi, menarik kopernya yang berat, menenteng sangkar Hedwig.

3

Bus Ksatria

HARRY sudah melewati beberapa jalan sebelum akhirnya dia terpuruk di atas tembok rendah di Magnolia Crescent, terengah-engah kelelahan menyeret kopernya. Dia duduk diam, kemarahan masih memenuhi dirinya, mendengarkan jantungnya yang berdegup kencang.

Tetapi setelah sepuluh menit di jalan yang gelap, emosi baru menguasainya: panik. Dari sudut mana pun dia memandangnya, belum pernah dia dalam kesulitan sebesar ini. Dia terdampar, sendirian, di dunia Muggle yang gelap, tak tahu mau ke mana. Dan yang paling parah, dia baru saja menyihir, yang berarti sudah hampir pasti dia akan dikeluarkan dari Hogwarts. Dia jelas telah melanggar Dekrit Pembatasan bagi Penyihir di Bawah Umur, dia heran petugas Kementerian Sihir belum muncul untuk menangkapnya di situ.

Harry bergidik dan memandang sepanjang jalan Magnolia Crescent. Apa yang akan terjadi padanya? Akankah dia ditangkap, atau hanya sekadar dicampakkan dari dunia sihir? Dia teringat Ron dan Hermione, dan hatinya semakin berat. Harry yakin bahwa, kriminal atau bukan, Ron dan Hermione pasti bersedia membantunya sekarang, tetapi mereka berdua ada di luar negeri, dan karena Hedwig tak ada, dia tak bisa menghubungi mereka.

Harry juga tak punya uang Muggle. Ada sedikit emas sihir di dalam kantong uang di dasar kopernya, tetapi sisa harta peninggalan orangtuanya tersimpan di ruangan besi di Bank Sihir Gringotts di London. Dia tak akan sanggup menyeret kopernya sampai ke London. Kecuali…

Dia menunduk menatap tongkatnya, yang masih dipeganginya. Kalau dia sudah dikeluarkan (jantungnya sekarang berdegup kencang menyakitkan), sedikit sihir lagi tak apa-apa. Dia punya Jubah Gaib yang diwarisinya dari ayahnya—bagaimana kalau dia menyihir kopernya, membuatnya seringan bulu, mengikatkannya ke sapunya, mengerudungi tubuhnya dengan Jubah Gaib, dan terbang ke London? Dengan begitu dia bisa mengambil sisa uangnya di ruangan besi dan… memulai hidupnya sebagai orang yang terbuang. Masa depan yang mengerikan, tetapi dia tidak bisa duduk di tembok ini berlamalama, kalau tidak dia harus menjelaskan kepada polisi Muggle kenapa dia berkeliaran di tengah malam buta membawa koper penuh buku sihir dan sapu.

Harry membuka kopernya lagi dan mendorong isinya ke pinggir, mencari Jubah Gaib-nya—tetapi sebelum berhasil menemukannya, mendadak dia menegakkan diri, sekali lagi melihat berkeliling.

Tadi tengkuknya merinding aneh, membuatnya merasa sedang diawasi, tetapi jalan itu kosong, dan tak ada lampu yang menyala di salah satu rumah-rumah besar itu.

Dia membungkuk di atas kopernya lagi, tetapi sekali lagi langsung bangun, tangannya mencengkeram tongkatnya. Dia merasakan, bukannya mendengar: ada orang atau sesuatu yang berdiri di celah sempit di antara garasi dan pagar di belakangnya. Harry menyipit memandang gang gelap itu. Kalau saja benda itu bergerak, dia akan tahu apakah itu cuma kucing atau— makhluk lain.

”Lumos,” gumam Harry, dan ada cahaya muncul di ujung tongkatnya, membuatnya silau. Diangkatnya tongkatnya tinggi-tinggi di atas kepala, dan dinding-kerikil rumah nomor dua mendadak bercahaya, pintu garasinya berkilau, dan di antaranya, Harry melihat, cukup jelas, garis bentuk makhluk yang besar sekali, dengan mata lebar berkilat-kilat.

Harry melangkah mundur. Kakinya menabrak kopernya dan dia terhuyung. Tongkatnya melayang ketika dia menjulurkan tangan berusaha menahan jatuhnya, dan tubuhnya mendarat, keras, di selokan.

Terdengar bunyi DUAR keras dan Harry mengangkat tangan menutupi matanya dari cahaya menyilaukan yang mendadak muncul….

Sambil berteriak dia berguling naik lagi di trotoar, tepat pada waktunya. Sedetik kemudian, sepasang ban dan lampu luar biasa besar berdecit berhenti tepat di tempatnya tergeletak tadi. Ketika mendongak, Harry melihat ban dan lampu itu milik bus ungu cerah bertingkat tiga yang muncul begitu saja entah dari mana. Huruf-huruf emas di kaca depannya berbunyi *The Knight Bus*—Bus Ksatria.

Sejenak Harry mengira jangan-jangan dia jadi sinting gara-gara jatuh tadi. Kemudian seorang kondektur memakai seragam ungu melompat turun dari bus dan mulai berteriak-teriak.

”Selamat datang di Bus Ksatria, transportasi darurat untuk para penyihir yang tersesat. Julurkan saja tangan-pemegang-tongkatmu, naiklah ke atas, dan kami bisa membawamu ke mana saja kau ingin pergi. Namaku Stan Shunpike, dan akulah kondekturmu malam ini…”

Si kondektur mendadak berhenti. Dia baru saja melihat Harry, yang masih duduk di trotoar. Harry menyambar tongkatnya dan terhuyung bangkit. Setelah dekat, dilihatnya Stan Shunpike hanya beberapa tahun lebih tua darinya, delapan atau sembilan belas tahun paling banyak, dengan telinga lebar mencuat dan beberapa jerawat.

”Ngapain kau di bawah situ?” tanya Stan, meninggalkan gayanya yang profesional.

”Jatuh,” kata Harry.

”Kenapa pakai jatuh segala?” Stan terkikik.

”Memangnya aku sengaja?” kata Harry, jengkel. Salah satu lutut celana jinsnya robek, dan tangan yang dipakainya menahan jatuhnya berdarah. Dia mendadak ingat kenapa dia sampai jatuh, dan buru-buru berbalik memandang gang di antara garasi dan pagar. Lampu depan bus menyinarinya terang benderang, dan gang itu kosong.

”Lihat apa sih?” tanya Stan.

”Ada binatang besar dan hitam,” jawab Harry, menunjuk tak jelas ke arah gang. ”Seperti anjing… tapi besar sekali…”

Dia berbalik memandang Stan, yang mulutnya sedikit melongo. Dengan perasaan tak enak, Harry melihat mata Stan bergerak ke bekas luka di dahinya.

”Apa itu di kepalamu?” tanya Stan tiba-tiba.

”Tidak apa-apa,” jawab Harry buru-buru, menutupi bekas lukanya dengan rambut. Kalau Kementerian Sihir sedang mencarinya, dia tak mau membuat mereka begitu gampang menemukannya.

”Siapa namamu?” Stan memaksa.

”Neville Longbottom,” kata Harry, menyebut nama pertama yang muncul dalam kepalanya. ”Jadi—jadi bus ini,” dia cepat-cepat meneruskan, berharap mengalihkan perhatian Stan, ”kaubilang tadi pergi *ke mana saja*?”

”Yep,” kata Stan bangga, ”ke mana pun kau mau, asal di darat. Kalau bawah air sih, nyerah. Ayo,” katanya, tampak curiga lagi, ”kau memang memanggil kami, kan? Mengulurkan tangan-pemegang-tongkatmu, kan?”

”Ya,” kata Harry buru-buru. ”Berapa sih ongkos ke London?”

”Sebelas Sickle,” kata Stan, ”tapi kalau bayar empat belas kau dapat cokelat panas, dan kalau lima belas dapat botol-air-panas dan sikat gigi dengan warna pilihanmu sendiri.”

Harry mencari-cari lagi di dalam kopernya, mengeluarkan kantong uangnya dan menjejalkan beberapa perak ke tangan Stan. Dia dan Stan kemudian mengangkat kopernya, dengan sangkar Hedwig di atasnya, menaiki tangga bus.

Tak ada tempat duduk. Alih-alih tempat duduk, setengah lusin tempat tidur kuningan berderet di sebelah jendela bertirai. Lilin-lilin menyala di atas rak di sebelah masing-masing tempat tidur, menyinari dinding bus yang berlapis papan. Seorang penyihir laki-laki tua memakai topi tidur di bagian belakang bus mengigau, ”Jangan sekarang, terima kasih, aku sedang membuat acar siput,” dan ia pun berguling dalam tidurnya.

”Kau di sini,” bisik Stan, mendorong koper Harry ke bawah tempat tidur persis di belakang sopir, yang duduk di kursi berlengan di depan kemudi. ”Ini sopir kita, Ernie Prang. Ini Neville Longbottom, Ern.”

Ernie Prang, penyihir tua berkacamata sangat tebal, mengangguk kepada Harry. Dengan gugup Harry meratakan poninya lagi dan duduk di atas tempat tidurnya.

”Cabut, Ern,” kata Stan, sambil duduk di kursi berlengan di sebelah kursi Ernie.

Terdengar bunyi DUAR keras sekali lagi, dan saat berikutnya Harry sudah tergeletak di atas tempat tidurnya, terlempar ke belakang saking cepatnya Bus Ksatria meluncur. Duduk lagi, Harry memandang ke luar jendela yang gelap dan melihat bahwa mereka sekarang meluncur di jalan

yang sama sekali lain. Stan mengawasi wajah Harry yang keheranan dengan senang.

”Tadi kami di sini sebelum kau memanggil kami,” katanya. ”Kita di mana, Ern? Suatu tempat di Wales?”

”Ya,” kata Ernie.

”Kenapa Muggle tidak mendengar bus ini?” tanya Harry.

”Mereka!” kata Stan menghina. ”Tidak mendengarkan dengan benar, kan? Tidak melihat dengan benar juga. Tak pernah memperhatikan apa-apa.”

”Lebih baik bangunkan Madam Marsh, Stan,” kata Ern. ”Sebentar lagi kita sampai di Abergavenny.”

Stan melewati tempat tidur Harry dan menghilang menaiki tangga kayu sempit. Harry masih memandang ke luar jendela, merasa makin lama makin gugup. Ernie kelihatannya tidak menguasai kegunaan roda kemudi. Bus Ksatria berkali-kali naik ke trotoar, tetapi tidak menabrak apa-apa. Deretan lampu jalanan, boks surat, dan tempat sampah melompat menghindar ketika bus mendekat, dan kembali ke posisi masing-masing setelah bus lewat.

Stan turun lagi, diikuti penyihir wanita pucat agak kehijauan yang terbungkus mantel bepergian.

”Nah, sudah sampai, Madam Marsh,” kata Stan riang, ketika Ern menginjak rem dan tempat-tempat tidur meluncur tiga puluh senti ke depan. Madam Marsh menempelkan saputangan ke mulutnya dan terhuyung menuruni tangga bus. Stan melemparkan tasnya ke bawah, lalu menyentakkan pintu bus hingga menutup. Terdengar bunyi DUAR keras lagi, dan bus meluncur menuruni jalan sempit di desa, pohon-pohon berlompatan menghindarinya.

Harry tak akan bisa tidur, bahkan seandainya dia sedang naik bus yang tidak terus meletus DUAR DUAR dan melompat seratus lima puluh kilo setiap kali bergerak sekalipun. Perutnya melilit ketika dia kembali memikirkan apa yang akan terjadi padanya, dan apakah keluarga Dursley sudah berhasil menurunkan Bibi Marge dari langit-langit.

Stan telah membuka *Daily Prophet* dan sekarang sedang membaca dengan lidah di antara giginya. Foto besar laki-laki berwajah cekung dengan rambut panjang kusut-masai mengedip pelan kepada Harry dari halaman depan. Harry rasanya pernah melihatnya.

”Orang itu!” celetuk Harry, sejenak melupakan kesulitannya. ”Dia muncul di berita Muggle!”

Stan membalik halaman depan lagi dan terkekeh.

”Sirius Black,” katanya, mengangguk. ”Tentu saja dia muncul di berita Muggle, Neville. Ke mana saja kau?”

Stan tertawa sok tahu melihat wajah bengong Harry, mengambil halaman depan koran, dan menyerahkannya kepadanya.

”Kau harus lebih sering baca koran, Neville.”

Harry mendekatkan koran ke lilin dan membaca:

BLACK MASIH BERKELIARAN

Sirius Black, mungkin narapidana paling terkenal yang pernah ditahan di benteng Azkaban, masih belum berhasil ditangkap, Kementerian Sihir mengkonfirmasikan hari ini.

”Kami melakukan apa saja yang kami bisa untuk menangkap kembali Black,” kata Menteri Sihir, Cornelius Fudge, pagi ini, ”dan kami minta masyarakat penyihir tetap tenang.”

Fudge dikritik oleh beberapa anggota Federasi Penyihir Internasional karena telah memberitahu Perdana Menteri Muggle tentang krisis ini.

”Saya terpaksa, kan,” kata Fudge yang jengkel. ”Black gila. Dia berbahaya bagi siapa saja yang bertemu dengannya, penyihir ataupun Muggle. Saya mendapat jaminan Perdana Menteri bahwa dia tidak akan mengungkap identitas Black yang sebenarnya kepada siapa pun. Dan kita hadapi saja kenyataan ini—siapa yang percaya seandainya dia mengungkapnya?”

Sementara para Muggle diberitahu bahwa Black membawa senapan (semacam tongkat logam yang digunakan Muggle untuk saling bunuh), masyarakat penyihir ketakutan akan terjadi pembunuhan besar-besaran seperti dua belas tahun lalu, ketika Black membunuh tiga belas orang dengan satu kutukan.

Harry memandang mata Sirius Black yang dilingkari bayangan hitam, satu-satunya bagian di muka cekung itu yang kelihatan hidup. Harry belum pernah melihat vampir, tetapi sudah pernah melihat foto-fotonya dalam

pelajaran Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, dan Black, dengan kulitnya yang pucat seperti lilin, kelihatan seperti vampir.

”Tampangnya mengerikan, ya?” kata Stan, yang mengawasi Harry membaca.

”Dia membunuh *tiga belas orang*?” tanya Harry, menyerahkan kembali halaman koran itu kepada Stan. ”Dengan *satu kutukan*?”

”Yep,” kata Stan. ”Di depan banyak orang. Siang hari bolong. Bikin heboh besar, iya kan, Ern?”

”Ya,” kata Ernie suram.

Stan berputar di kursinya, tangannya memegang punggung kursi, agar bisa memandang Harry lebih jelas.

”Black pendukung utama Kau-Tahu-Siapa,” katanya.

”Apa, Voldemort?” kata Harry tanpa berpikir.

Bahkan jerawat Stan ikut pucat. Ern menyentak roda kemudi begitu kerasnya, sehingga seluruh rumah pertanian harus melompat minggir untuk menghindari bus itu.

”Kau gila?” pekik Stan. ”Ngapain sebut-sebut namanya?”

”Sori,” kata Harry buru-buru. ”Sori, aku—aku lupa…”

”Lupa!” kata Stan lemas. ”Astaga, jantungku nyaris copot…”

”Jadi—jadi Black pendukung Kau-Tahu-Siapa?” tanya Harry dengan nada minta maaf.

”Yeah,” kata Stan, masih mengusap-usap dadanya. ”Yeah, betul. Dekat sekali dengan Kau-Tahu-Siapa, katanya… tapi, waktu si kecil ’Arry Potter mengalahkan Kau-Tahu-Siapa”—Harry dengan gugup meratakan poninya lagi—”semua pendukung Kau-Tahu-Siapa dilacak, iya kan, Ern? Sebagian besar dari mereka tahu, semuanya sudah berakhir dengan lenyapnya Kau-Tahu-Siapa, dan mereka diam-diam menyerahkan diri. Tapi Sirius Black tidak. Kudengar dia beranggapan akan jadi orang kedua begitu Kau-Tahu-Siapa berkuasa.

”Yang jelas, mereka menyudutkan Black di tengah jalan penuh Muggle dan Black mencabut keluar tongkatnya dan menghancurkan seluruh jalan. Satu penyihir jadi korban, begitu juga selusin Muggle yang ada di situ. Mengerikan, eh? Dan kau tahu apa yang dilakukan Black sesudahnya?” Stan meneruskan dalam bisikan dramatis.

”Apa?” tanya Harry.

”Tertawa,” kata Stan. ”Berdiri saja di sana dan tertawa. Dan ketika bala bantuan dari Kementerian Sihir datang, dia patuh saja pergi bersama mereka, masih tertawa terbahak-bahak. Karena dia gila, iya kan, Ern? Dia gila, kan?”

”Kalau dia belum gila waktu dibawa ke Azkaban, dia pasti sudah gila sekarang,” kata Ern dengan gaya bicaranya yang lambat. ”Aku lebih baik bunuh diri daripada ke tempat itu. Tapi, ganjaran yang pantas untuk Black… setelah apa yang dilakukannya…”

”Mereka susah payah menutupi peristiwa itu, iya kan, Ern?” kata Stan. ”Jalan diledakkan dan begitu banyak Muggle yang mati. Mereka bilang apa yang terjadi, Ern?”

”Ledakan gas,” gerutu Ern.

”Dan sekarang dia kabur,” kata Stan, mengamati foto wajah Black yang kurus kering dan cekung. ”Belum pernah ada yang berhasil kabur dari Azkaban, iya kan, Ern? Heran sekali bagaimana dia bisa kabur. Mengerikan, ya? Tapi kurasa dia tak punya banyak kesempatan, para pengawal Azkaban akan segera menangkapnya lagi, eh, Ern?”

Ernie tiba-tiba bergidik.

”Bicara soal lain saja, Stan. Para pengawal Azkaban itu membuatku ngeri.”

Stan meletakkan korannya dengan enggan dan Harry bersandar ke jendela Bus Ksatria, merasa lebih terpukul dari sebelumnya. Di luar kemauannya, dia membayangkan apa yang mungkin diceritakan Stan kepada para penumpang bus beberapa malam mendatang: ”Sudah dengar tentang ’Arry Potter? Dia menggelembungkan bibinya. Dia naik Bus Ksatria ini, iya kan, Ern? Dia mencoba melarikan diri.…”

Harry telah melanggar undang-undang sihir seperti halnya Sirius Black. Apakah menggelembungkan Bibi Marge kesalahan yang cukup besar untuk mengirimnya ke Azkaban? Harry tak tahu apa-apa tentang penjara sihir ini, meskipun semua orang yang pernah didengarnya bicara tentang Azkaban, membicarakannya dengan nada ngeri yang sama. Hagrid—si pengawas binatang liar Hogwarts—melewatkan dua bulan di sana tahun lalu. Harry tak bisa melupakan kengerian di wajah Hagrid ketika dia diberitahu akan dikirim ke Azkaban, padahal Hagrid salah satu orang paling berani yang dikenal Harry.

Bus Ksatria meluncur menembus kegelapan malam, membuat semak belukar, telepon umum, dan pepohonan serabutan menyingkir. Dan Harry berbaring, gelisah dan merana, di tempat tidurnya yang berkasur isi-bulu. Setelah lewat beberapa saat, Stan ingat bahwa Harry telah membayar untuk cokelat panas, tetapi saat menuangnya, cokelat tumpah ke atas bantal Harry karena bus bergerak mendadak dari Anglesea ke Aberdeen. Satu demi satu, penyihir pria dan wanita dalam baju tidur dan sandal turun dari tingkat atas untuk meninggalkan bus. Mereka semua kelihatan senang sudah sampai.

Akhirnya penumpang yang tersisa hanya Harry sendirian.

”Nah, Neville,” kata Stan, menepukkan tangannya, ”Londonnya di mana?”

”Diagon Alley,” kata Harry.

”Baik,” kata Stan, ”pegangan erat-erat…”

DUAR!

Mereka menderu sepanjang Charing Cross Road. Harry duduk dan melihat bangunan-bangunan dan bangku-bangku mengerut menghindari Bus Ksatria. Langit sudah agak terang. Dia akan berbaring satu-dua jam, pergi ke Gringotts begitu bank ini buka, kemudian pergi—ke mana, dia tidak tahu.

Ern menginjak rem dan Bus Ksatria berhenti mendecit di depan tempat minum kecil kumuh, Leaky Cauldron. Di belakang tempat minum itulah jalan masuk ajaib ke Diagon Alley.

”Terima kasih,” kata Harry kepada Ern.

Dia melompat turun dan membantu Stan menurunkan kopernya dan sangkar Hedwig ke trotoar.

”Nah,” kata Harry, ”selamat tinggal!”

Tetapi Stan tidak mengacuhkannya. Masih berdiri di pintu bus, dia terbelalak menatap pintu masuk Leaky Cauldron yang remang-remang.

”*Akhirnya* kau datang, Harry,” terdengar suara.

Sebelum Harry bisa berbalik, dia merasa ada tangan memegang bahunya. Pada saat bersamaan, Stan berteriak, ”Astaga! Ern, sini! *Sini!*”

Harry mendongak menatap si pemilik tangan di bahunya dan merasa seember air mengguyur perutnya—rupanya dia mendatangi Cornelius Fudge, si Menteri Sihir sendiri.

Stan melompat ke trotoar di sebelah mereka.

”Anda memanggil Neville apa, Pak Menteri?”

Fudge, laki-laki pendek gemuk memakai mantel bergaris-garis, tampak kedinginan dan kelelahan.

”Neville?” dia mengulang, mengernyit. ”Ini Harry Potter.”

”Aku tahu!” Stan berteriak girang. ”Ern! Ern! Tebak siapa Neville, Ern! Dia ’Arry Potter! Aku bisa lihat bekas lukanya!”

”Ya,” kata Fudge tak sabar. ”Aku senang Bus Ksatria mengangkut Harry, tapi aku perlu masuk Leaky Cauldron sekarang…”

Fudge menambah tekanan di bahu Harry, dan Harry digiring masuk ke tempat minum itu. Sesosok tubuh bungkuk membawa lentera muncul di pintu di belakang bar. Dia Tom, si pemilik tempat minum yang sudah sangat tua dan ompong.

”Anda berhasil menemukannya, Pak Menteri!” kata Tom. ”Anda memerlukan sesuatu? Bir? *Brandy?*”

”Mungkin sepoci teh,” kata Fudge, yang masih belum melepaskan Harry.

Terdengar bunyi berkeresak dan tersengal-sengal keras di belakang mereka. Stan dan Ern muncul, membawa koper Harry serta sangkar Hedwig, dan memandang berkeliling dengan bergairah.

”Kenapa kau tidak bilang kau ini siapa, eh, Neville?” kata Stan, tersenyum kepada Harry, sementara wajah Ernie yang seperti burung hantu mengintip ingin tahu dari balik bahu Stan.

”Dan ruang *pribadi*, tolong, Tom,” kata Fudge tegas. *”Bye,”* kata Harry muram kepada Stan dan Ern, ketika Tom memberi isyarat kepada Fudge ke arah lorong di belakang bar.

”*Bye*, Neville!” seru Stan.

Fudge membawa Harry menyusuri lorong sempit, mengikuti lentera Tom, dan kemudian masuk ke dalam ruangan kecil. Tom menjentikkan jari-jarinya, api berkobar menyala di perapian, dan Tom membungkuk minta diri lalu meninggalkan ruangan.

”Duduklah, Harry,” kata Fudge menunjuk kursi di dekat perapian.

Harry duduk, merasa lengannya merinding, walaupun apinya hangat. Fudge membuka mantel bergarisnya dan melemparkannya ke pinggir, kemudian menarik ke atas celana hijau-botolnya dan duduk di hadapan Harry.

”Aku Cornelius Fudge, Harry. Menteri Sihir.”

Harry sudah tahu, tentu. Dia pernah melihat Fudge sekali sebelum ini, tetapi karena waktu itu Harry memakai Jubah Gaib ayahnya, Fudge tidak

boleh tahu.

Tom si pemilik tempat minum muncul lagi, memakai celemek di atas baju tidurnya dan membawa senampan teh dan kue. Diletakkannya nampan itu di atas meja di antara Fudge dan Harry, lalu dia meninggalkan ruangan, menutup pintu di belakangnya.

”Nah, Harry,” kata Fudge, menuang teh, ”kau membuat kami semua kalang kabut, tak ada salahnya kuberitahu. Kabur dari rumah bibi dan pamanmu seperti itu! Aku sudah mengira… tapi kau selamat, itu yang penting.”

Fudge mengolesi kue dengan mentega dan mendorong piringnya ke arah Harry.

”Makan, Harry, kau kelihatan lelah sekali. Nah… Kau akan senang mendengar kami telah membereskan urusan penggelembungan Miss Marjorie Dursley. Dua anggota Departemen Pembalikan Sihir Tak-Sengaja dikirim ke Privet Drive beberapa jam yang lalu. Miss Dursley sudah dikempiskan dan ingatannya sudah dimodifikasi. Dia tak ingat sama sekali kejadian itu. Begitulah, jadi tak apa-apa.”

Fudge tersenyum kepada Harry dari atas tepi cangkir tehnya, seperti paman yang memandang keponakan kesayangannya. Harry, yang tidak bisa mempercayai telinganya, membuka mulut untuk bicara, tapi tak bisa memikirkan apa yang mau dikatakan, jadi menutupnya lagi.

”Ah, kau mencemaskan reaksi bibi dan pamanmu?” kata Fudge. ”Yah, aku tidak menyangkal mereka marah besar, Harry, tetapi mereka bersedia menerimamu lagi musim panas yang akan datang, asal kau tinggal di Hogwarts selama liburan Natal dan Paskah.”

Harry membuka sumbat lehernya.

”Saya *selalu* tinggal di Hogwarts selama liburan Natal dan Paskah,” katanya, ”dan saya tak mau lagi kembali ke Privet Drive.”

”Tunggu, tunggu, aku yakin kau akan berpendapat lain kalau sudah tenang nanti,” kata Fudge dengan nada cemas. ”Bagaimanapun juga mereka keluargamu, dan aku yakin kalian saling menyayangi—er—jauh dalam lubuk hati.”

Tak terpikir oleh Harry untuk mengoreksi Fudge. Dia masih menunggu apa yang akan terjadi padanya sekarang.

”Jadi yang tinggal dilakukan,” kata Fudge, sekarang mengolesi kuenya yang kedua, ”adalah memutuskan di mana kau akan melewatkan sisa dua

minggu liburanmu. Kusarankan kau menginap di salah satu kamar di sini, di Leaky Cauldron dan…”

”Tunggu,” sela Harry, ”bagaimana dengan hukuman saya?”

Fudge mengejapkan mata.

”Hukuman?”

”Saya melanggar hukum!” kata Harry. ”Dekrit Pembatasan bagi Penyihir di Bawah Umur!”

”Oh, Nak, kami tidak akan menghukummu untuk urusan kecil seperti itu!” seru Fudge, melambaikan kuenya dengan tak sabar. ”Itu kan tak sengaja! Kami tidak mengirim orang ke Azkaban hanya karena menggelembungkan bibi mereka!”

Tetapi ini sama sekali tidak cocok dengan yang sudah terjadi di masa lalu antara Harry dan Kementerian Sihir.

”Tahun lalu, saya mendapat peringatan resmi hanya karena ada peri-rumah membanting puding di rumah paman saya!” kata Harry, mengernyitkan kening. ”Kementerian Sihir mengatakan saya akan dikeluarkan dari Hogwarts kalau terjadi sihir lagi di sana!”

Kecuali mata Harry mengelabuinya, Fudge mendadak kelihatan salah tingkah.

”Situasi berubah, Harry… kami harus memperhitungkan… dalam keadaan sekarang… tentunya kau tidak *ingin* dikeluarkan?”

”Tentu saja tidak,” kata Harry.

”Nah, kalau begitu, buat apa diributkan?” Fudge tertawa ringan. ”Ayo, makan kuenya, Harry, sementara aku mengecek apakah Tom punya kamar untukmu.”

Fudge meninggalkan ruangan dan Harry memandang punggungnya. Ada sesuatu yang aneh sekali sedang berlangsung. Kenapa Fudge menunggunya di Leaky Cauldron, kalau bukan mau menghukumnya untuk apa yang telah dilakukannya? Dan sekarang setelah Harry pikir-pikir, tentunya tidak biasa bagi Menteri Sihir *sendiri* melibatkan diri dalam urusan penyihir di bawah umur?

Fudge muncul lagi, ditemani Tom si pemilik rumah minum.

”Kamar sebelas kosong, Harry,” kata Fudge. ”Kurasa kau akan sangat nyaman di sini. Hanya ada satu hal, dan aku yakin kau akan mengerti: aku tak ingin kau berkeliaran di London-nya Muggle, oke? Jalan-jalan di

Diagon Alley saja. Dan kau harus sudah pulang sebelum gelap setiap malam. Tentu kau mengerti. Tom akan menjagamu untukku."

"Oke," kata Harry lambat-lambat, "tetapi kenapa…?"

"Kami tak ingin kehilangan kau lagi, kan?" kata Fudge terbahak. "Tidak, tidak… lebih baik kami tahu kau di mana… maksudku…"

Fudge berdeham keras dan memungut mantel bergarisnya.

"Nah, aku pulang dulu, masih banyak pekerjaan."

"Apakah Anda sudah mendapat titik terang soal Black?" tanya Harry.

Jari-jari Fudge tergelincir lepas dari kancing perak mantelnya.

"Apa? Oh, kau sudah dengar—wah, belum, tapi cuma soal waktu saja. Para pengawal Azkaban belum pernah gagal… dan mereka belum pernah semarah ini."

Fudge bergidik sedikit.

"Jadi, aku minta diri dulu."

Dia mengulurkan tangan dan Harry, saat menjabatnya, mendadak mendapat ide.

"Eh—Pak Menteri? Boleh saya tanya sesuatu?"

"Tentu saja," Fudge tersenyum.

"Murid-murid kelas tiga di Hogwarts diizinkan mengunjungi Hogsmeade dari waktu ke waktu, tetapi bibi dan paman saya tidak menandatangani formulir perizinannya. Apakah Anda bisa menandatanganinya?"

Fudge kelihatan salah tingkah.

"Ah," katanya. "Tidak. Tidak, maaf sekali, Harry, tetapi karena aku bukan orangtua ataupun walimu…"

"Tetapi Anda Menteri Sihir," kata Harry bersemangat. "Jika Anda memberi saya izin…"

"Tidak, maaf, Harry, tapi peraturan adalah peraturan," kata Fudge tegas. "Mungkin kau akan bisa mengunjungi Hogsmeade tahun depan. Menurutku, malah lebih baik kalau kau tidak ke Hogsmeade… ya… nah, aku pergi sekarang. Nikmati sisa liburanmu di sini, Harry."

Setelah tersenyum sekali lagi dan menjabat tangan Harry, Fudge meninggalkan ruangan. Tom sekarang bergerak maju, tersenyum kepada Harry.

"Silakan ikut aku, Mr Potter," katanya. "Aku sudah membawa barang-barangmu ke atas…."

Harry mengikuti Tom menaiki tangga kayu keren menuju pintu bertempel angka sebelas dari kuningan. Tom membuka pintu itu.

Di dalam ada tempat tidur yang kelihatannya nyaman, perabot dari kayu ek yang dipelitur mengilap, perapian yang menyala cerah, dan bertengger di atas lemari pakaian…

”Hedwig!” Harry terpekik.

Burung hantu berbulu seputih salju itu membuat bunyi *klik* dengan paruhnya dan terbang turun ke lengan Harry.

”Burung hantumu cerdik sekali,” Tom terkekeh. ”Muncul kira-kira lima menit sesudah kau datang. Kalau ada yang kaubutuhkan, Mr Potter, jangan ragu-ragu memintanya.”

Tom membungkuk sekali lagi dan pergi.

Harry duduk di tempat tidurnya lama sekali, merenung sambil membelai-belai Hedwig. Langit di luar jendela berubah cepat dari biru tua bagai beledu menjadi abu-abu dingin keperakan, dan kemudian, perlahan-lahan, kemerahan bersemburat emas. Harry nyaris tak percaya bahwa dia baru meninggalkan Privet Drive beberapa jam yang lalu, bahwa dia tidak dikeluarkan, dan bahwa dia sekarang akan menjalani dua minggu tanpa keluarga Dursley.

”Malam yang aneh sekali, Hedwig,” dia menguap.

Lalu, bahkan tanpa melepas kacamatanya, dia merebahkan kepala di atas bantal dan langsung tertidur.

4

Leaky Cauldron

PERLU beberapa hari bagi Harry untuk membiasakan diri dengan kebebasannya yang aneh. Belum pernah dia bisa bangun kapan saja dia suka atau makan apa pun yang diinginkannya. Dia bahkan bisa pergi ke mana pun dia mau, asal saja masih di Diagon Alley, dan karena jalan panjang dari batu ini dipenuhi toko-toko sihir paling menakjubkan di seluruh dunia, Harry sama sekali tak punya keinginan untuk melanggar janjinya kepada Fudge dan memasuki dunia Muggle lagi.

Harry sarapan setiap pagi di Leaky Cauldron. Dia senang mengawasi tamu-tamu lainnya: penyihir-penyihir wanita tua dari pedesaan, yang akan berbelanja seharian; penyihir-penyihir bertampang-terhormat mendiskusikan artikel terakhir di *Transfiguration Today—Transfigurasi Hari Ini*; penyihir-penyihir bertampang-liar; kurcaci bersuara serak, dan sekali bahkan nenek sihir mencurigakan yang memesan sepiring hati mentah dari balik *balaclava*—topi rajutan wol tebal yang menutupi kepala dan lehernya.

Sesudah sarapan Harry ke halaman belakang, mengeluarkan tongkatnya, mengetuk batu bata ketiga dari kiri di atas tempat sampah, dan mundur saat gerbang lengkung menuju Diagon Alley membuka di tembok.

Harry melewatkan hari-hari musim panas yang panjang dengan melihat-lihat toko dan makan di bawah payung warna-warni di luar kafe-kafe, tempat para pengunjung saling memamerkan belanjaannya (”ini lunaskop—tak perlu lagi susah payah mempelajari peta bulan, lihat?”) atau mendiskusikan kasus Sirius Black (”aku tidak akan membiarkan anak-anakku keluar sendiri, sampai dia dikembalikan ke Azkaban.”). Harry tak perlu lagi mengerjakan PR di bawah selimut dengan penerangan senter. Sekarang dia bisa duduk di bawah cahaya terang matahari di depan toko es krim Florean Fortescue, menyelesaikan semua tugas mengarangnya dengan kadang-kadang dibantu Florean Fortescue sendiri, yang selain tahu banyak tentang pembakaran penyihir di abad pertengahan, memberi Harry es krim gratis setengah jam sekali.

Sesudah Harry mengisi kembali kantong uangnya dengan Galleon emas, Sickle perak, dan Knut perunggu dari lemari besinya di Gringotts, dia perlu menahan diri untuk tidak menghabiskan uangnya sekaligus. Berkali-kali dia mengingatkan diri bahwa dia masih harus lima tahun lagi di Hogwarts, dan bagaimana rasanya kalau harus minta uang dari keluarga Dursley untuk membeli buku-buku mantra. Itu dilakukannya untuk mencegah dirinya membeli satu set Gobstones emas yang bagus sekali (permainan sihir dengan batu-batu emas mirip kelereng, dan batu-batu itu menyemprotkan cairan bau ke wajah pemain lawan setiap kali dia kehilangan satu angka). Harry juga sangat tergoda oleh galaksi yang bisa bergerak dalam bola kaca besar, yang berarti dia tak perlu lagi ikut pelajaran Astronomi. Tetapi barang yang paling menggoda dan nyaris merontokkan tekad Harry muncul di toko favoritnya, *Peralatan Quidditch Berkualitas*, seminggu setelah dia tiba di Leaky Cauldron.

Penasaran apa yang sedang dikerubungi pengunjung di toko itu, Harry masuk dan menyelip di antara para penyihir yang bergairah sampai dia bisa melihat podium yang baru didirikan. Di atas podium itu dipajang sapu paling hebat yang pernah dilihatnya seumur hidupnya.

”Baru keluar… masih contoh…,” seorang penyihir berahang persegi memberitahu temannya.

”Itu sapu paling cepat di dunia ya, Dad?” kata seorang anak laki-laki yang lebih kecil dari Harry, yang menggelayut di lengan ayahnya.

”Regu Internasional Irlandia baru saja memesan tujuh sapu cantik ini,” pemilik toko memberitahu kerumunan pengunjung. ”Dan sapu ini favorit

untuk Piala Dunia!”

Seorang penyihir wanita tinggi besar di depan Harry bergeser dan Harry bisa membaca tulisan di sebelah sapu:

FIREBOLT—KILATAN-API

Sapu balap yang dibuat berdasarkan teknologi paling canggih ini tangkainya terbuat dari kayu ash pilihan, dicat dengan bahan khusus yang sekeras intan, dan dinomori dengan nomor registrasi tersendiri yang ditulis tangan. Ranting-ranting birch untuk ekornya masing-masing diseleksi dan diruncingkan sampai tak lagi mempunyai hambatan udara, membuat keseimbangan dan presisi Firebolt ini tak tertandingi. Firebolt ini bisa digas dari 0–225 kilometer per jam dalam waktu sepuluh detik dan memiliki sistem rem sihir yang tak bisa rusak. Harga diberitahukan kepada penanya.

Harga diberitahukan kepada penanya… Harry tak ingin memikirkan berapa banyak emas harga sapu itu. Seumur hidupnya belum pernah dia menginginkan sesuatu sampai seperti itu—tetapi dia belum pernah kalah dalam pertandingan Quidditch dengan naik Nimbus Dua Ribu-nya, dan apa gunanya mengosongkan lemari besinya di Gringotts untuk membeli Firebolt, kalau dia sudah punya sapu yang bagus sekali? Harry tidak menanyakan harganya, tetapi dia kembali ke toko itu, hampir setiap hari, hanya untuk memandang Firebolt.

Tapi ada barang-barang yang harus dibeli Harry. Dia pergi ke toko bahan ramuan untuk melengkapi bahan-bahan ramuannya, dan karena jubah-jubah seragamnya sudah kependekan, baik panjangnya maupun lengannya, dia mengunjungi toko *Jubah untuk Segala Kesempatan Kreasi Madam Malkin*, dan membeli beberapa jubah baru. Yang paling penting, dia harus membeli buku-buku baru, termasuk untuk dua mata pelajaran barunya, Pemeliharaan Satwa Gaib dan Ramalan.

Harry mendapat kejutan ketika dia melongok ke etalase toko buku. Alih-alih mendisplai buku-buku mantra setebal batu bata dengan huruf-huruf emas, di balik kaca etalase ada kandang besi besar berisi kira-kira seratus eksemplar *Buku Monster tentang Monster*. Halaman-halaman yang robek

beterbangan selagi buku-buku itu saling berkelahi, bergulat saling mengunci, dan mengatup-ngatup dengan galak.

Harry mengeluarkan daftar buku dari sakunya dan membacanya untuk pertama kali. *Buku Monster tentang Monster* terdaftar sebagai buku untuk pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib. Sekarang Harry mengerti kenapa Hagrid bilang buku itu akan berguna. Dia merasa lega. Selama ini dia bertanya-tanya dalam hati apakah Hagrid memerlukan bantuan untuk memelihara binatang mengerikan yang baru.

Saat Harry memasuki *Flourish and Blotts*, manajer toko buku bergegas menyongsongnya.

”Hogwarts?” tanyanya langsung. ”Mau beli buku barumu?”

”Ya,” kata Harry. ”Saya memerlukan…”

”Minggir,” kata si manajer tak sabar, mendorong Harry. Dia mengeluarkan sepasang sarung tangan sangat tebal, mengambil tongkat besar berbonggol, dan berjalan ke arah pintu kandang *Buku Monster*.

”Tunggu,” kata Harry buru-buru, ”saya sudah punya buku itu.”

”Sudah?” Kelegaan luar biasa meliputi wajah si manajer. ”Syukurlah. Aku sudah digigit lima kali sepagian ini…”

Bunyi robekan keras memenuhi udara. Dua *Buku Monster* menyambar buku ketiga dan menariknya sampai jebol.

”Stop! Stop!” teriak si manajer, menyodok-nyodokkan tongkatnya melalui jeruji kandang dan memisahkan ketiga buku itu. ”Aku tak akan mau menjualnya lagi, tak akan pernah! Heboh sekali! Kukira kami telah mengalami yang terburuk ketika kami membeli dua ratus eksemplar *Buku Tak-Kasatmata tentang Ketakkasatmataan*—harganya mahal sekali dan sampai sekarang kami tak bisa menemukannya… Nah, apa ada lagi yang bisa kubantu?”

”Ya,” kata Harry, membaca daftarnya. ”Saya perlu *Menyingkap Kabut Masa Depan* karangan Cassandra Vablatsky.”

”Ah, mau mulai pelajaran Ramalan, ya?” kata si manajer seraya membuka sarung tangannya dan membawa Harry ke bagian belakang toko. Di bagian belakang itu ada sudut khusus untuk buku-buku ramalan. Ada meja kecil dengan tumpukan buku dengan judul-judul seperti *Meramalkan yang Tak Dapat Diramalkan: Mengisolasi Diri dari Kekagetan* dan *Bola Pecah: Ketika Nasib Baik Berubah Menjadi Nasib Buruk*.

”Ini dia,” kata si manajer yang telah menaiki bangku bertangga dan menurunkan buku tebal bersampul hitam. ”*Menyingkap Kabut Masa Depan.* Buku panduan yang bagus sekali untuk semua metode dasar ramalan—membaca garis tangan, bola kristal, isi perut burung…”

Tetapi Harry tidak mendengarkan. Tak sengaja terpandang olehnya sebuah buku yang dipajang di antara buku-buku lain di atas meja kecil, *Tanda-Tanda Kematian: Apa yang Harus Anda Lakukan Jika Tahu yang Terburuk akan Terjadi*.

”Oh, aku tak akan mau membaca itu kalau aku jadi kau,” kata manajer toko yang melihat apa yang dipandang Harry. ”Kau akan melihat tanda-tanda kematian di mana-mana, cukup membuat orang ketakutan sampai mati.”

Tetapi Harry tetap menatap sampul depan buku itu. Sampul itu menampilkan gambar anjing hitam sebesar beruang, dengan mata berkilat. Aneh sekali, rasanya gambar itu tak asing.…

Si manajer menyerahkan buku *Menyingkap Kabut Masa Depan* ke tangan Harry.

”Ada lagi yang lain?” tanyanya.

”Ya,” kata Harry, mengalihkan pandangannya dari si anjing dan dengan bingung membaca daftarnya. ”Eh— saya perlu *Transfigurasi Tingkat Menengah* dan *Kitab Mantra Standar, Tingkat Tiga*.”

Harry meninggalkan *Flourish and Blotts* sepuluh menit kemudian dengan mengepit buku-buku barunya, dan berjalan pulang ke Leaky Cauldron, nyaris tidak memperhatikan jalan dan menabrak beberapa orang.

Dia menaiki tangga ke kamarnya, masuk, dan menaruh buku-bukunya di atas tempat tidur. Sudah ada yang merapikan kamarnya. Jendela-jendelanya terbuka dan sinar matahari menyorot masuk. Harry bisa mendengar bus-bus menderu lewat di jalan Muggle yang tak kelihatan di belakangnya, dan suara orang-orang yang lewat tak kelihatan di bawah di Diagon Alley. Dia melihat tampangnya sendiri di cermin di atas wastafel.

”Tak mungkin itu pertanda kematian,” katanya menantang kepada bayangannya. ”Aku panik waktu melihatnya di Magnolia Crescent. Mungkin dia cuma anjing yang tersesat.…”

Secara otomatis dia mengangkat tangan dan mencoba meratakan rambutnya.

”Percuma saja, pasti berantakan lagi,” kata cerminnya dengan suara berdesis.

Hari demi hari berlalu. Setiap kali keluar, Harry mulai mencari-cari Ron dan Hermione. Banyak murid Hogwarts yang sudah muncul di Diagon Alley sekarang, karena sebentar lagi sudah masuk sekolah. Harry bertemu Seamus Finnigan dan Dean Thomas, sesama teman asrama di Gryffindor, di toko *Peralatan Quidditch Berkualitas*. Mereka berdua juga mengagumi Firebolt. Harry juga bertemu Neville Longbottom yang asli, seorang anak laki-laki pelupa bermuka bundar, di depan *Flourish and Blotts*. Harry tidak menyapanya. Neville rupanya kehilangan daftar bukunya dan sedang ditegur oleh neneknya yang kelihatan galak. Harry berharap nenek Neville tidak akan pernah tahu dia menyamar jadi Neville ketika sedang melarikan diri dari Kementerian Sihir.

Harry terbangun pada hari terakhir liburan, berpikir bahwa paling tidak dia akan bertemu Ron dan Hermione besok pagi, di Hogwarts Express. Dia bangun, berpakaian, pergi melihat Firebolt untuk terakhir kalinya, dan sedang berpikir-pikir enaknya makan siang di mana, ketika ada yang meneriakkan namanya dan dia berpaling.

”Harry! HARRY!”

Kedua sahabatnya. Mereka duduk di luar toko es krim Florean Fortescue. Bintik-bintik di wajah Ron tampak jelas sekali, sedang kulit Hermione sangat cokelat. Keduanya melambai-lambai penuh semangat ke arahnya.

”Akhirnya!” kata Ron, nyengir kepada Harry ketika Harry ikut duduk. ”Kami ke Leaky Cauldron, tapi mereka bilang kau sudah pergi, dan kami ke *Flourish and Blotts*, dan *Madam Malkin*, dan…”

”Aku sudah beli semua keperluan sekolahku minggu lalu,” Harry menjelaskan. ”Dan bagaimana kau tahu aku tinggal di Leaky Cauldron?”

”Dad,” kata Ron singkat.

Mr Weasley, yang bekerja di Kementerian Sihir, tentu saja telah mendengar seluruh kisah tentang apa yang terjadi pada Bibi Marge.

”Apakah kau *benar-benar* telah menggelembungkan bibimu, Harry?” tanya Hermione sangat serius.

”Aku tidak sengaja,” kata Harry, sementara Ron terbahak-bahak. ”Aku—kehilangan kendali.”

”Tidak lucu, Ron,” kata Hermione tajam. ”Terus terang saja, aku heran Harry tidak dikeluarkan.”

”Aku juga heran,” Harry mengaku. ”Lupakan soal dikeluarkan. Kukira aku akan ditangkap.” Dia memandang Ron. ”Ayahmu tidak tahu kenapa Fudge membebaskanku, kan?”

”Mungkin karena kau adalah kau, kan?” jawab Ron, masih tertawa-tawa. ”Harry Potter yang terkenal. Aku tak berani membayangkan apa yang akan dilakukan Kementerian Sihir pada*ku* kalau aku yang menggelembungkan bibiku, meskipun mereka harus menggaliku dulu, soalnya Mum akan membunuhku duluan. Tapi kau bisa tanya Dad sendiri nanti malam. Kami juga menginap di Leaky Cauldron malam ini! Jadi kau bisa berangkat ke King’s Cross bersama kami besok. Hermione juga menginap di sana!”

Hermione mengangguk, wajahnya berseri-seri. ”Mum dan Dad mengantarku ke sana pagi ini dengan semua keperluan Hogwarts-ku.”

”Bagus sekali!” kata Harry senang. ”Jadi, kalian sudah membeli semua buku dan keperluan lain?”

”Lihat ini,” kata Ron, menarik keluar kotak panjang tipis dari dalam tas dan membukanya. ”Tongkat baru. Tiga puluh lima senti, dedalu, dengan sehelai bulu ekor *unicorn*. Dan kami sudah membeli semua buku…” Dia menunjuk tas besar di bawah kursinya. ”Bagaimana dengan *Buku Monster*, eh? Pelayan toko nyaris menangis waktu kami bilang mau beli dua.”

”Apa itu, Hermione?” Harry bertanya, menunjuk tidak hanya satu, melainkan tiga tas besar menggelembung penuh isi di atas kursi di sebelah Hermione.

”Aku kan mengambil lebih banyak pelajaran baru daripada kalian berdua,” kata Hermione. ”Itu buku-bukuku untuk Arithmancy, Pemeliharaan Satwa Gaib, Ramalan, Telaah Rune Kuno, Telaah Muggle…”

”Buat apa kau ikut Telaah Muggle?” kata Ron, memutar-mutar bola mata kepada Harry. ”Kau kan kelahiran-Muggle! Ayah dan ibumu Muggle! Kau sudah tahu segalanya tentang Muggle!”

”Tapi kan akan menarik sekali mempelajarinya dari sudut pandang penyihir,” kata Hermione bergairah.

”Apa kau berencana makan dan tidur tahun ini, Hermione?” tanya Harry, sementara Ron terkikik-kikik. Hermione tidak mengacuhkan mereka.

”Aku masih punya sepuluh Galleon,” katanya, memeriksa dompetnya. ”Ulang tahunku bulan September, dan Mum dan Dad memberiku uang

untuk membeli sendiri hadiah ulang tahunku lebih awal."

"Bagaimana kalau *buku* yang bagus?" kata Ron tanpa dosa.

"Tidak, kurasa tidak," kata Hermione tenang. "Aku kepingin sekali punya burung hantu. Maksudku, Harry punya Hedwig dan kau punya Errol…"

"Tidak," kata Ron. "Errol itu burung hantu keluarga. Yang aku punya hanyalah Scabbers." Dia menarik keluar tikus peliharaannya dari dalam sakunya. "Dan aku akan memeriksakan dia," Ron menambahkan seraya meletakkan Scabbers di atas meja di depan mereka. "Kurasa Mesir tidak cocok untuknya."

Scabbers tampak lebih kurus dari biasanya, dan kumisnya jelas menjuntai.

"Ada toko satwa gaib di seberang situ," kata Harry, yang sekarang sudah hafal betul Diagon Alley. "Siapa tahu mereka punya obat untuk Scabbers, dan Hermione bisa membeli burung hantunya."

Maka mereka membayar es krim dan menyeberang jalan ke *Magical Menagerie.*

Sempit sekali di dalam. Setiap senti dinding tertutup sangkar. Toko itu bau dan bising sekali, karena semua penghuni kandang berkuak, mencicit, mengoceh, atau mendesis. Penyihir wanita penjaga toko di belakang meja pajang sedang menasihati seorang penyihir pria tentang bagaimana memelihara kadal air berkepala-dua, maka Harry, Ron, dan Hermione menunggu, sambil melihat-lihat sangkar-sangkar.

Sepasang kodok besar ungu duduk, asyik melahap bangkai lalat. Seekor kura-kura raksasa dengan punggung bertatahkan permata duduk berkilau dekat jendela. Siput-siput jingga beracun merayap pelan di dinding tangki kaca mereka, dan seekor kelinci putih gemuk berkali-kali berubah menjadi topi sutra dan kembali ke sosok kelinci lagi dengan bunyi *plop* keras. Lalu ada juga kucing dengan segala warna, satu kandang penuh burung gagak cerewet, sekeranjang bola-bulu berwarna aneh yang bersenandung keras, dan di atas meja pajang ada kandang besar penuh tikus-tikus hitam berkilau yang beberapa di antaranya sedang bermain semacam lompat tali dengan menggunakan ekor mereka yang licin tak berbulu.

Penyihir pembeli kadal air berkepala-dua pulang, dan Ron mendekati meja pajang.

”Saya mau memeriksakan tikus saya,” kata Ron kepada si penjaga toko. ”Dia lesu terus sejak pulang dari Mesir.”

”Taruh di atas meja pajang ini,” kata si penyihir wanita seraya mengeluarkan kacamata hitam berat dari dalam sakunya.

Ron mengeluarkan Scabbers dari dalam sakunya dan menaruhnya di sebelah kandang yang berisi teman-temannya sesama tikus, yang berhenti bermain lompatekor dan berlarian ke jeruji kawat agar bisa melihat lebih jelas.

Seperti segala hal lainnya yang dimiliki Ron, Scabbers si tikus juga diwarisinya (dulunya milik kakaknya, Percy) dan sudah agak kusam. Disandingkan dengan tikus-tikus berkilau di dalam kandang, Scabbers kelihatan sangat menyedihkan.

”Hm,” kata si penyihir, mengangkat Scabbers. ”Berapa umur tikus ini?”

”Saya tak tahu,” kata Ron. ”Sudah tua. Dulunya dia milik kakak saya.”

”Apa kehebatannya?” tanya si penyihir, memeriksa Scabbers dengan teliti.

”Eh…,” kata Ron. Kenyataannya Scabbers tak pernah menunjukkan tanda-tanda kehebatan apa pun. Mata si penyihir berpindah dari telinga kiri Scabbers yang robek ke kaki depannya, yang satu jarinya hilang, dan dia berdecak keras-keras.

”Tikus ini sudah mengalami kejadian hebat,” komentarnya.

”Dia sudah seperti ini ketika Percy memberikannya kepada saya,” kata Ron membela diri.

”Tikus biasa atau tikus kebun seperti ini tidak bisa diharapkan hidup lebih lama dari tiga tahunan,” kata si penyihir. ”Kalau kau mencari sesuatu yang lebih tahan lama, kau mungkin akan menyukai ini…”

Dia menunjuk tikus-tikus hitam di kandang, yang langsung main lompat-ekor lagi. Ron bergumam, ”Sok pamer.”

”Yah, kalau kau tidak mau pengganti, kau bisa mencoba Tonik Tikus ini,” kata si penyihir, meraih ke bawah meja pajangan dan mengeluarkan botol kecil merah.

”Oke,” kata Ron. ”Berapa—OUCH!”

Ron membungkuk kesakitan ketika sesuatu yang besar berwarna jingga meluncur dari atas kandang yang paling tinggi, mendarat di kepalanya, kemudian berputar dan mendesis-desis liar ke arah Scabbers.

”JANGAN, CROOKSHANKS, JANGAN!” teriak si penyihir, tetapi Scabbers lolos dari tangannya seperti sabun yang licin, mendarat dengan keempat kakinya di lantai, dan kabur ke pintu.

”Scabbers!” teriak Ron, berlari keluar toko untuk mengejarnya. Harry menyusul.

Perlu sepuluh menit bagi mereka untuk menemukan Scabbers, yang menyembunyikan diri di bawah tempat sampah di depan toko *Peralatan Quidditch Berkualitas.* Ron memasukkan kembali tikus yang gemetar itu ke dalam sakunya, lalu bangkit, memijat-mijat kepalanya.

”Makhluk apa *tadi*?”

”Kalau bukan kucing yang besar sekali, ya harimau kecil,” kata Harry.

”Di mana Hermione?”

”Mungkin sedang membeli burung hantunya!”

Mereka melewati jalan yang penuh sesak, kembali ke *Magical Menagerie*. Setiba mereka di sana, Hermione keluar, tetapi tidak membawa burung hantu. Tangannya memeluk erat kucing jingga itu.

”Kau *membeli* monster itu?” tanya Ron, ternganga.

”Dia keren, ya?” kata Hermione, berseri-seri.

Itu soal selera, pikir Harry. Bulu si kucing yang berwarna jingga memang tebal dan halus, tetapi kakinya agak bengkok—pantas saja namanya *Crookshanks*, si tulang kering bengkok—dan mukanya kelihatan galak dan gepeng aneh, seakan dia baru menabrak tembok. Sekarang, setelah Scabbers tidak kelihatan, kucing itu mendengkur puas dalam pelukan Hermione.

”Hermione, binatang itu nyaris menguliti kepalaku!” kata Ron.

”Dia kan tidak sengaja, iya kan, Crookshanks?” kata Hermione.

”Lalu bagaimana Scabbers?” kata Ron, menunjuk tonjolan di saku dadanya. ”Dia perlu istirahat dan santai! Bagaimana dia bisa istirahat dan santai kalau ada makhluk itu?”

”Aku jadi ingat, Tonik Tikus-mu ketinggalan,” kata Hermione, menjejalkan botol merah kecil itu ke tangan Ron. ”Dan *jangan khawatir*, Crookshanks akan tidur di kamarku dan Scabbers di kamarmu. Apa masalahnya? Kasihan Crookshanks. Si penyihir tadi bilang dia sudah di toko lama sekali, tak ada yang mau membelinya.”

”Kenapa, ya?” kata Ron sinis sambil mereka berjalan ke Leaky Cauldron.

Mereka menemukan Mr Weasley di dalam rumah minum itu, sedang membaca *Daily Prophet.*

”Harry!” katanya, mendongak seraya tersenyum. ”Apa kabar?”

”Baik, terima kasih,” kata Harry, ketika dia, Ron, dan Hermione mendatangi Mr Weasley dengan semua belanjaan mereka.

Mr Weasley meletakkan korannya dan Harry melihat foto Sirius Black, yang sekarang sudah dikenalnya, memandangnya.

”Mereka belum berhasil menangkapnya?” tanyanya.

”Belum,” kata Mr Weasley, tampak muram sekali. ”Mereka menghentikan kami semua dari pekerjaan rutin di Kementerian untuk mencarinya, tapi sejauh ini belum berhasil.”

”Apakah kita akan mendapat hadiah kalau berhasil menangkapnya?” tanya Ron. ”Asyik sekali kalau dapat uang lagi…”

”Jangan konyol, Ron,” kata Mr Weasley, yang setelah diawasi lebih teliti tampak sangat lelah. ”Black tidak akan ditangkap oleh anak tiga belas tahun. Para pengawal Azkaban-lah yang akan menangkapnya, lihat saja nanti.”

Saat itu Mrs Weasley masuk, dengan banyak sekali belanjaan dan diikuti si kembar Fred dan George, yang akan memasuki tahun kelima di Hogwarts, si Ketua Murid yang baru terpilih, Percy, serta anak bungsu dan satu-satunya anak perempuan di keluarga Weasley, Ginny.

Ginny, yang sejak dulu sangat terkesan akan Harry, tampak lebih malu dari biasanya ketika melihatnya. Mungkin karena Harry telah menyelamatkan nyawanya dalam semester terakhir mereka di Hogwarts tahun ajaran lalu. Wajahnya langsung merah padam dan dia menggumamkan ”halo” tanpa memandang Harry. Percy, sebaliknya, mengulurkan tangan dengan resmi seakan dia dan Harry belum pernah bertemu dan berkata, ”Harry. Senang sekali bertemu denganmu.”

”Halo, Percy,” kata Harry, berusaha menahan tawa.

”Kuharap kau baik-baik saja?” kata Percy sok, menjabat tangan Harry. Rasanya seperti diperkenalkan kepada wali kota.

”Baik, terima kasih…”

”Harry!” kata Fred, menyikut Percy agar minggir dan membungkuk dalam-dalam. ”*Senang sekali* ketemu kau, Bung…”

”Luar biasa sekali,” kata George, mendorong Fred dan ganti menyambar tangan Harry. ”Benar-benar kehormatan.”

Percy mencibir.

”Sudah cukup,” kata Mrs Weasley.

”Mum!” kata Fred, seakan dia baru saja melihat ibunya, dan menyambar tangannya juga. ”Sungguh menggembirakan bertemu Ibu…”

”Kubilang, cukup,” kata Mrs Weasley, menaruh belanjaannya di kursi kosong. ”Halo, Harry. Kurasa kau sudah mendengar kabar gembira kami?” Dia menunjuk lencana perak baru di dada Percy. ”Ketua Murid kedua dalam keluarga!” katanya bangga.

”Dan terakhir,” gumam Fred dalam bisikan.

”Itu tidak kuragukan,” kata Mrs Weasley, mendadak mengernyit. ”Kulihat kalian berdua tidak terpilih menjadi Prefek.”

”Buat apa kami kepingin jadi Prefek?” kata George, kelihatan jijik. ”Segala kegembiraan hidup akan hilang.”

Ginny terkikik.

”Beri contoh yang baik pada adikmu!” gertak Mrs Weasley.

”Ginny punya kakak-kakak lain yang bisa memberinya contoh, Bu,” kata Percy angkuh. ”Aku mau ganti pakaian untuk makan malam….”

Dia menghilang dan George menghela napas.

”Kami mencoba mengurungnya di dalam piramida,” dia memberitahu Harry. ”Tapi ketahuan Mum.”

Makan malam berlangsung sangat menyenangkan. Tom si pemilik penginapan menyatukan tiga meja di ruang tamu dan ketujuh Weasley, Harry, serta Hermione menikmati makan malam yang menyenangkan yang disajikan dalam lima tahapan.

”Bagaimana kita ke King’s Cross besok, Dad?” tanya Fred, sementara mereka menikmati puding cokelat yang lezat.

”Kementerian menyediakan dua mobil,” kata Mrs Weasley.

Semua mendongak memandangnya.

”Kenapa?” tanya Percy ingin tahu.

”Tentu karena kau, Perce,” kata George serius. ”Dan akan ada bendera-bendera kecil di atap mobil, dengan huruf-huruf KM…”

”… singkatan Kepala Melembung,” kata Fred.

Semua, kecuali Percy dan Mrs Weasley, mendengus ke dalam puding masing-masing.

”Kenapa Kementerian menyediakan mobil, Yah?” Percy bertanya lagi, dengan nada resmi.

”Yah, kita kan tidak punya mobil lagi,” kata Mr Weasley, ”dan karena aku bekerja di sana, mereka membantuku…”

Suaranya biasa saja, tetapi Harry melihat telinga Mr Weasley berubah merah, persis seperti telinga Ron kalau dia sedang stres.

”Untunglah,” kata Mrs Weasley cepat. ”Sadarkah kalian berapa banyak barang-barang kalian? Pasti menarik perhatian kalau kita naik kereta bawah tanah Muggle… Kalian semua sudah berkemas, kan?”

”Ron belum memasukkan barang-barangnya yang baru dibeli ke dalam kopernya,” keluh Percy. ”Semuanya berantakan di tempat tidurku.”

”Lebih baik kau berkemas sekarang, Ron, karena kita tak punya banyak waktu besok pagi,” kata Mrs Weasley dari ujung meja. Ron memandang Percy dengan jengkel.

Setelah makan malam semua merasa kenyang dan mengantuk. Satu per satu mereka naik ke kamar masing-masing untuk memeriksa barang-barang yang akan dibawa esok pagi. Kamar Ron dan Percy bersebelahan dengan kamar Harry. Harry baru saja menutup dan mengunci kopernya ketika dia mendengar suara-suara marah menembus dinding, dan pergi ke sebelah untuk mengetahui apa yang terjadi.

Pintu kamar nomor dua belas terbuka sedikit dan Percy sedang berteriak-teriak.

”Tadi *di sini*, di meja di sebelah tempat tidur. Kulepas untuk digosok…”

”Aku tidak menyentuhnya, tahu!” Ron balas membentak.

”Ada apa?” tanya Harry.

”Lencana Ketua Murid-ku hilang,” kata Percy, berbalik menghadapi Harry.

”Begitu juga Tonik Tikus Scabbers,” kata Ron, melempar barang-barang dari dalam kopernya untuk mencari tonik itu. ”Mungkin ketinggalan di bawah…”

”Kau tak boleh ke mana-mana sampai kautemukan lencanaku!” raung Percy.

”Biar aku yang mengambilkan tonik Scabbers. Aku sudah selesai beres-beres,” Harry berkata kepada Ron, dan dia turun.

Harry sudah setengah jalan di lorong yang menuju ruang makan di bawah, yang sekarang sudah sangat gelap, ketika dia mendengar sepasang

suara marah lain datang dari ruang tamu. Sesaat kemudian dia mengenalinya sebagai suara Mr dan Mrs Weasley. Harry ragu-ragu, dia tak ingin mereka tahu dia telah mendengar mereka bertengkar. Tetapi kemudian dia mendengar namanya disebut. Harry berhenti, kemudian bergerak mendekati pintu ruang tamu.

”…tak masuk akal tidak boleh memberitahu dia,” kata Mr Weasley panas. ”Harry berhak tahu. Aku sudah memberitahu Fudge, tapi dia berkeras mau memperlakukan Harry seperti anak-anak. Dia sudah tiga belas tahun dan…”

”Arthur, kalau tahu yang sebenarnya, Harry akan ketakutan!” kata Mrs Weasley nyaring. ”Apa kau benar-benar ingin Harry kembali ke sekolah dengan dihantui ketakutan? Astaga, dia *bahagia* kalau tak tahu!”

”Aku tak ingin membuatnya menderita, aku ingin dia waspada!” balas Mr Weasley. ”Kau kan tahu seperti apa Harry dan Ron, berkeliaran ke mana-mana berdua saja—mereka sudah masuk Hutan Terlarang dua kali! Tetapi Harry tak boleh begitu tahun ini! Kalau aku memikirkan apa yang bisa terjadi padanya pada malam dia melarikan diri dari rumah! Jika tidak diangkut Bus Ksatria, aku berani bertaruh dia pasti sudah mati sebelum Kementerian menemukannya.”

”Tetapi dia *tidak* mati, dia baik-baik saja, jadi apa gunanya…”

”Molly, mereka bilang Sirius Black gila, mungkin juga benar, tetapi dia cukup pintar untuk bisa kabur dari Azkaban, padahal itu kan diandaikan tak mungkin terjadi. Sudah tiga minggu, dan tak seorang pun pernah melihat batang hidungnya, dan aku tak peduli apa yang terus-menerus dikatakan Fudge kepada *Daily Prophet*. Kemungkinan menangkap Black masih sama jauhnya dengan menciptakan tongkat yang bisa menyihir sendiri. Satu-satunya yang kita tahu betul adalah siapa yang jadi sasaran Black…”

”Tetapi Harry akan aman di Hogwarts.”

”Kita menganggap Azkaban aman sekali. Kalau Black bisa kabur dari Azkaban, dia bisa menerobos masuk Hogwarts.”

”Tapi tak ada yang benar-benar yakin sasaran Black adalah Harry…”

Terdengar bunyi *duk* keras, dan Harry yakin Mr Weasley telah menggebrak meja dengan tinjunya.

”Molly, berapa kali harus kukatakan kepadamu? Mereka tidak melaporkannya ke media karena Fudge ingin menutupinya. Tetapi Fudge ke Azkaban pada malam Black kabur. Para pengawal memberitahu Fudge

bahwa Black sudah beberapa waktu bicara dalam tidurnya. Kata-katanya selalu sama: ’Dia di Hogwarts… dia di Hogwarts.’ Black itu gila, Molly, dan dia menginginkan Harry mati. Kalau kau tanya pendapatku, Black mengira membunuh Harry akan membuat Kau-Tahu-Siapa kembali berkuasa. Black kehilangan segalanya pada malam Harry menghentikan Kau-Tahu-Siapa, dan dia punya waktu dua belas tahun sendirian di Azkaban untuk memikirkan ini…”

Sunyi sesaat. Harry bersandar makin rapat ke pintu, ingin sekali mendengar lebih banyak lagi.

”Yah, Arthur, kau harus melakukan yang menurutmu benar. Tetapi kau melupakan Albus Dumbledore. Kurasa tak ada yang bisa mencelakakan Harry di Hogwarts kalau Dumbledore kepala sekolahnya. Dia tahu tentang semua ini, kan?”

”Tentu saja dia tahu. Kami harus menanyainya apakah dia keberatan para pengawal Azkaban berjaga di sekitar pintu masuk ke halaman sekolah. Dia tidak senang, tetapi dia setuju.”

”Tidak senang? Kenapa dia tidak senang, kalau mereka di sana untuk menangkap Black?”

”Dumbledore tidak menyukai pengawal-pengawal Azkaban,” kata Mr Weasley berat. ”Aku juga tidak, sebetulnya… tapi kalau kita berurusan dengan penyihir seperti Black, kadang-kadang kita harus menggabungkan kekuatan dengan pihak-pihak yang sebetulnya lebih suka kita hindari.”

”Kalau mereka menyelamatkan Harry…”

”…kalau begitu aku tidak akan bicara buruk lagi tentang mereka,” kata Mr Weasley lelah. ”Sudah malam, Molly, sebaiknya kita naik…”

Harry mendengar kursi-kursi digeser. Sepelan mungkin, dia bergegas ke ruang makan. Pintu ruang tamu terbuka dan beberapa saat kemudian langkah-langkah yang terdengar memberitahunya Mr dan Mrs Weasley sedang menaiki tangga.

Botol Tonik Tikus itu tergeletak di bawah meja tempat mereka duduk tadi. Harry menunggu sampai didengarnya pintu kamar Mr dan Mrs Weasley tertutup, baru dia naik lagi membawa botol tonik.

Fred dan George meringkuk dalam bayang-bayang kegelapan di bordes, berguncang menahan tawa sementara mereka mendengarkan Percy mengobrak-abrik kamarnya dalam usahanya mencari lencananya.

”Kami yang ambil,” Fred berbisik kepada Harry. ”Kami perbaiki.”

Lencana itu sekarang berbunyi *Kakatua Murid*.

Harry memaksa diri tertawa, pergi menyerahkan Tonik Tikus kepada Ron, kemudian masuk ke kamarnya dan berbaring di tempat tidur.

Jadi Sirius Black mengejarnya. Itu menjelaskan segalanya. Fudge bersikap lunak terhadapnya karena amat lega melihatnya masih hidup. Dia menyuruh Harry berjanji tidak meninggalkan Diagon Alley, karena di Diagon Alley ada banyak penyihir yang menjaganya. Dan dia mengirim dua mobil Kementerian Sihir untuk membawa mereka semua ke stasiun besok, supaya keluarga Weasley bisa menjaga Harry sampai dia berada di dalam kereta api.

Harry berbaring mendengarkan teriakan-teriakan teredam dari kamar sebelah dan heran sendiri kenapa dia tidak menjadi lebih takut. Sirius Black telah membunuh tiga belas orang dengan sekali kutuk. Mr dan Mrs Weasley jelas mengira Harry akan panik kalau dia tahu kenyataan ini. Tetapi Harry setuju sepenuhnya dengan pendapat Mrs Weasley, bahwa tempat teraman di dunia adalah tempat di mana Albus Dumbledore berada. Bukankah orang selalu berkata Dumbledore adalah satu-satunya orang yang ditakuti Lord Voldemort? Tentunya Black, sebagai tangan kanan Voldemort, sama takutnya kepada Dumbledore?

Lagi pula masih ada para pengawal Azkaban yang dibicarakan semua orang. Mereka kelihatannya membuat banyak orang ketakutan, dan jika mereka ditempatkan di sekeliling sekolah, kemungkinan Black bisa memasuki sekolah tampaknya kecil sekali.

Tidak, setelah semuanya dipertimbangkan, hal yang paling mengganggu Harry adalah fakta bahwa kemungkinannya untuk mengunjungi Hogsmeade sekarang tak ada sama sekali. Tak seorang pun ingin Harry meninggalkan kastil yang aman sampai Black tertangkap. Bahkan, Harry curiga segala gerak-geriknya akan dipantau dengan teliti sampai bahaya telah lewat.

Dia mencibir kepada langit-langit yang gelap. Apa mereka pikir dia tidak bisa menjaga diri? Dia sudah berhasil selamat dari Lord Voldemort tiga kali, dia toh tidak sama sekali tak berguna.…

Tak terelakkan, sosok binatang dalam keremangan Magnolia Crescent melintas di benaknya. *Apa yang harus kaulakukan jika tahu yang terburuk akan terjadi….*

”Aku tak mau dibunuh,” kata Harry keras-keras.

”Semangat yang bagus, Nak,” kata cerminnya mengantuk.

5

Dementor

TOM membangunkan Harry keesokan paginya dengan senyum ompongnya yang biasa dan secangkir teh. Harry berganti pakaian dan sedang membujuk Hedwig yang tidak puas untuk masuk kembali ke sangkarnya, ketika Ron menerobos masuk sambil menarik baju kaus tebal melewati kepalanya. Ia kelihatan jengkel.

”Lebih cepat kita naik ke kereta api lebih baik,” katanya. ”Paling tidak aku bisa jauh-jauh dari Percy di Hogwarts. Sekarang dia menuduhku meneteskan teh ke foto Penelope Clearwater. Tahu kan,” Ron menyeringai, ”*pacarnya*. Cewek itu menyembunyikan wajahnya di bawah pigura foto karena hidungnya basah…”

”Ada yang mau kuberitahukan padamu,” Harry memulai, tetapi mereka disela oleh Fred dan George, yang datang untuk memberi selamat pada Ron karena berhasil membuat Percy marah lagi.

Mereka turun untuk sarapan. Mr Weasley sedang membaca halaman depan koran *Daily Prophet* dengan dahi berkerut dan Mrs Weasley sedang bercerita kepada Ginny dan Hermione tentang Ramuan Cinta yang dibuatnya waktu dia masih gadis dulu. Ketiganya cekikikan.

”Tadi kau mau bilang apa?” Ron menanyai Harry, ketika mereka sudah duduk.

”Nanti saja,” gumam Harry, melihat Percy datang.

Harry tak punya kesempatan bicara baik kepada Ron ataupun Hermione dalam hiruk-pikuk menjelang keberangkatan. Mereka terlalu sibuk menggotong koper-koper mereka menuruni tangga-tangga sempit Leaky Cauldron dan menumpuknya di dekat pintu, sementara Hedwig dan Hermes, burung hantu Percy yang berteriak-teriak, bertengger di atas koper-koper itu di dalam sangkar mereka. Sebuah keranjang anyaman kecil berdiri di sebelah tumpukan koper, mendesis-desis keras.

”Tidak apa-apa, Crookshanks,” bujuk Hermione dari lubang-lubang anyaman. ”Nanti kau kukeluarkan kalau sudah di kereta.”

”Tidak boleh,” gertak Ron. ”Kasihan si Scabbers, kan?”

Ron menunjuk dadanya. Gelembung besar di situ menunjukkan bahwa Scabbers bergulung di dalam sakunya.

Mr Weasley yang berada di luar menunggu mobil Kementerian Sihir, menjulurkan kepalanya ke dalam.

”Mobilnya sudah datang,” katanya. ”Harry, ayo.”

Mr Weasley mengantar Harry menyeberangi trotoar menuju mobil yang di depan. Ada dua mobil kuno hijau tua, masing-masing dikemudikan penyihir misterius berseragam hijau zamrud.

”Masuk, Harry,” kata Mr Weasley sambil memandang ke kanan-kiri jalan yang ramai.

Harry masuk ke tempat duduk belakang dan tak lama kemudian disusul Hermione, Ron, dan… Percy! Ini jelas membuat Ron sebal sekali.

Perjalanan ke King’s Cross biasa-biasa saja dibanding dengan perjalanan Harry waktu naik Bus Ksatria. Mobil Kementerian Sihir ini kelihatannya seperti mobil biasa, meskipun Harry memperhatikan kedua mobil ini bisa menyelip melewati celah-celah yang jelas tak akan bisa dilalui mobil kantor Paman Vernon. Mereka tiba di stasiun dua puluh menit sebelum kereta berangkat. Sopir-sopir Kementerian mengambil troli, menurunkan koper-koper mereka, menyentuh topi untuk memberi hormat kepada Mr Weasley, dan pergi. Secara ajaib mobil mereka berhasil melompat sampai ke paling depan antrean tak bergerak yang sedang menunggu lampu hijau.

Mr Weasley menempel Harry terus sampai mereka memasuki stasiun.

”Baiklah,” katanya memandang berkeliling. ”Kita masuk dua-dua, karena rombongan kita banyak. Aku masuk duluan dengan Harry.”

Mr Weasley berjalan ke arah palang rintangan antara peron sembilan dan sepuluh, mendorong troli Harry dan kelihatan tertarik sekali pada InterCity 125 yang baru saja memasuki peron sembilan. Dengan pandangan penuh arti kepada Harry, dia bersandar santai ke palang rintangan. Harry menirunya.

Berikutnya, mereka sudah menembus logam kokoh itu dan tiba di peron sembilan tiga perempat, dan mendongak melihat Hogwarts Express, kereta api uap merah-tua, mengepul-ngepulkan asap ke peron yang dipenuhi para penyihir yang mengantar anak-anak mereka.

Percy dan Ginny tiba-tiba muncul di belakang Harry. Mereka tersengal-sengal, rupanya menembus palang dengan berlari.

”Ah, itu Penelope!” kata Percy, merapikan rambutnya dan wajahnya memerah lagi. Ginny bertatapan dengan Harry dan keduanya berpaling untuk menyembunyikan tawa mereka ketika Percy mendekati seorang gadis berambut ikal panjang. Percy berjalan seraya membusungkan dada, sehingga si gadis tak mungkin tidak melihat lencananya yang mengilap.

Setelah sisa keluarga Weasley dan Hermione bergabung, Harry dan Mr Weasley berjalan di depan menuju ujung kereta, melewati gerbong-gerbong yang penuh sesak, sampai tiba di gerbong yang kelihatannya kosong. Mereka menaikkan koper-koper, menaruh Hedwig dan Crookshanks di atas rak barang, kemudian kembali ke luar untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Mr dan Mrs Weasley.

Mrs Weasley mencium semua anaknya, kemudian Hermione, dan akhirnya Harry. Harry malu, tetapi sebetulnya senang, ketika Mrs Weasley menambahinya dengan pelukan.

”Hati-hati ya, Harry,” katanya ketika dia menegakkan diri lagi, matanya berkaca-kaca. Kemudian dia membuka tasnya yang besar sekali dan berkata, ”Aku sudah membuatkan *sandwich* untuk kalian semua. Ini, Ron… bukan, isinya bukan kornet daging… Fred? Di mana Fred? Ini, Nak…”

”Harry,” kata Mr Weasley pelan, ”ke sini sebentar.”

Dia mengedikkan kepala ke arah pilar, dan Harry mengikutinya ke belakang pilar, meninggalkan yang lain yang sedang mengerumuni Mrs Weasley.

”Ada yang harus kusampaikan kepadamu sebelum kau berangkat,” kata Mr Weasley tegang.

”Tak apa-apa, Mr Weasley,” kata Harry. ”Saya sudah tahu.”

”Kau tahu? Bagaimana kau bisa tahu?”

”Saya—eh—saya mendengar Anda dan Mrs Weasley bicara tadi malam. Tak sengaja,” Harry menambahkan cepat-cepat. ”Maaf…”

”Itu bukan cara yang akan kupilih untuk membuatmu tahu,” kata Mr Weasley, kelihatan cemas.

”Tidak apa-apa—betul, tidak apa-apa. Dengan begini, Anda tidak melanggar janji Anda kepada Fudge dan saya tahu apa yang sedang berlangsung.”

”Harry, kau pasti takut sekali…”

”Tidak,” kata Harry jujur. *”Betul,”* dia menambahkan, karena Mr Weasley kelihatan tidak percaya. ”Saya bukannya mau sok jadi pahlawan, tetapi Sirius Black tak mungkin lebih mengerikan dari Voldemort, kan?”

Mr Weasley berjengit mendengar nama itu, tetapi berusaha mengabaikannya.

”Harry, aku tahu kau, yah, lebih kuat daripada yang dikira Fudge, dan aku senang sekali kau tidak takut, tapi…”

”Arthur!” panggil Mrs Weasley, yang sekarang menggiring anak-anak yang lain ke kereta. ”Arthur, sedang apa kau? Keretanya sudah mau berangkat!”

”Kami datang, Molly!” kata Mr Weasley, tetapi dia berpaling kembali pada Harry dan bicara lagi dengan suara yang lebih pelan dan mendesak, ”Dengar, aku ingin kau berjanji…”

”…bahwa saya akan jadi anak yang baik dan tinggal di dalam kastil?” tanya Harry muram.

”Tidak hanya itu,” kata Mr Weasley, yang kelihatan lebih serius daripada yang pernah dilihat Harry. ”Harry, bersumpahlah padaku kau tidak akan *mencari* Black.”

Harry terbeliak. ”Apa?”

Terdengar peluit keras. Para petugas berjalan sepanjang kereta, menutup semua pintu.

”Berjanjilah, Harry,” kata Mr Weasley, bicara lebih cepat lagi, ”bahwa apa pun yang terjadi…”

”Untuk apa saya mencari orang yang saya tahu akan membunuh saya?” tanya Harry tak mengerti.

”Bersumpahlah padaku bahwa apa pun yang mungkin kaudengar…”

”Arthur, cepat!” teriak Mrs Weasley.

Asap meliuk dari atas kereta. Kereta sudah mulai bergerak. Harry berlari ke pintu gerbong. Ron membukanya dan mundur agar Harry bisa masuk. Mereka menjulurkan kepala dari jendela dan melambaikan tangan kepada Mr dan Mrs Weasley sampai kereta api berbelok di tikungan dan mereka tak kelihatan lagi.

”Aku perlu bicara dengan kalian berdua,” Harry bergumam kepada Ron dan Hermione sementara kereta meluncur semakin cepat.

”Pergi jauh-jauh, Ginny,” kata Ron.

”Oh, sopan sekali,” kata Ginny tersinggung, lalu pergi.

Harry, Ron, dan Hermione menyusuri koridor, mencari kompartemen kosong, tetapi semuanya penuh, kecuali satu di ujung gerbong.

Kompartemen ini hanya berisi satu orang, laki-laki yang tidur nyenyak di sisi jendela. Harry, Ron, dan Hermione ragu-ragu di ambang pintu. Hogwarts Express biasanya khusus untuk anak-anak dan mereka belum pernah melihat orang dewasa di kereta, kecuali penyihir yang mendorong troli makanan.

Orang asing ini memakai jubah sihir yang sudah sangat usang dan ditisik di beberapa tempat. Tampaknya dia sakit dan lelah. Meskipun masih muda, rambutnya yang cokelat-muda sudah ditumbuhi uban di sana-sini.

”Menurutmu siapa dia?” desis Ron, ketika mereka duduk dan menutup kembali pintu. Mereka memilih tempat duduk sejauh mungkin dari jendela.

”Profesor R.J. Lupin,” bisik Hermione segera.

”Dari mana kau tahu?”

”Ada di kopernya,” jawab Hermione, menunjuk rak barang di atas kepala si laki-laki. Di rak itu ada koper kecil butut diikat dengan tali yang ikatannya rapi. Nama Profesor R.J. Lupin tertera di salah satu sudutnya dengan huruf-huruf yang sudah mulai mengelupas.

”Ngajar apa, ya?” tanya Ron, mengernyit memandang profil Profesor Lupin yang pucat.

”Jelas, kan,” bisik Hermione. ”Cuma ada satu lowongan. Pertahanan terhadap Ilmu Hitam.”

Harry, Ron, dan Hermione sudah pernah diajar oleh dua guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. Keduanya hanya bertahan selama setahun. Ada desas-desus bahwa pekerjaan itu membawa sial.

”Yah, mudah-mudahan saja dia memang sanggup,” kata Ron ragu-ragu. ”Kelihatannya satu kutukan saja bisa menghabisinya. Ngomong-

ngomong…,” dia berpaling pada Harry, ”apa sih yang mau kaubicarakan dengan kami?”

Harry menjelaskan tentang pertengkaran Mr dan Mrs Weasley dan peringatan yang baru saja diberikan Mr Weasley kepadanya. Setelah Harry selesai bercerita, Ron termangu-mangu, sedangkan Hermione menekap mulut dengan kedua tangannya. Akhirnya Hermione menurunkan tangannya untuk berkata, ”Sirius Black kabur dari penjara untuk menangkap*mu*? Oh, Harry… kau harus sangat, sangat hati-hati. Jangan cari masalah, Harry.”

”Aku tak pernah cari masalah,” kata Harry sakit hati. ”Masalah-lah yang biasanya menemukan *aku*.”

”Memangnya Harry begitu tolol, mencari orang gila yang mau membunuhnya?” kata Ron gemetar.

Mereka menerima berita ini dengan lebih terpukul daripada dugaan Harry. Baik Ron maupun Hermione kelihatannya jauh lebih takut pada Black dibanding Harry sendiri.

”Tak ada yang tahu bagaimana dia bisa lolos dari Azkaban,” kata Ron gelisah. ”Tak ada yang pernah kabur sebelumnya. Dan dia juga napi kelas top.”

”Tapi mereka akan bisa menangkapnya, kan?” kata Hermione penasaran. ”Maksudku, mereka juga meminta semua Muggle ikut mencarinya…”

”Bunyi apa itu?” kata Ron tiba-tiba.

Terdengar suitan samar entah dari mana. Mereka mencari-cari di seluruh kompartemen.

”Datangnya dari dalam kopermu, Harry,” kata Ron, berdiri dan menjulurkan tangan ke atas rak barang. Sesaat kemudian dia telah menarik Teropong-Curiga Saku dari antara jubah-jubah Harry. Teropong-Curiga itu berputar sangat cepat di atas telapak tangan Ron, dan berpendar-pendar terang.

”Apakah itu *Teropong-Curiga*?” tanya Hermione ingin tahu, berdiri agar bisa melihat lebih jelas.

”Yeah… tapi, ini yang murah sekali,” kata Ron. ”Dia langsung berbunyi waktu aku mengikatkannya ke kaki Errol untuk dikirimkan pada Harry. Mungkin rusak.”

”Apa waktu itu kau melakukan sesuatu yang mencurigakan?” tanya Hermione galak.

”Tidak! Yah… aku sebetulnya tidak boleh menggunakan Errol. Kau tahu, kan, dia tidak kuat lagi menempuh perjalanan panjang… tapi bagaimana lagi aku bisa mengirimkan hadiah Harry kepadanya?”

”Masukkan lagi ke koper,” Harry menyarankan, ketika si Teropong-Curiga bersuit melengking. ”Kalau tidak nanti dia bangun.”

Harry mengangguk ke arah Profesor Lupin. Ron menjejalkan Teropong-Curiga itu ke dalam sepasang kaus kaki jelek dan usang bekas Paman Vernon yang meredam bunyinya, lalu menutup koper.

”Kita bisa memeriksakannya di Hogsmeade,” kata Ron, seraya duduk lagi. ”Toko *Dervish and Banges* menjual barang-barang seperti itu, peralatan-peralatan dan barang-barang gaib. Fred yang cerita padaku.”

”Apakah kau tahu banyak tentang Hogsmeade?” tanya Hermione penuh minat. ”Menurut yang kubaca itu satu-satunya permukiman non-Muggle di seluruh Inggris…”

”Iya sih, kelihatannya begitu,” kata Ron sambil lalu. ”Tetapi bukan itu yang membuatku ingin ke sana. Aku cuma ingin ke *Honeydukes*!”

”Apa itu?” tanya Hermione.

”Toko permen,” jawab Ron, menerawang. ”Segala macam permen ada… *Pepper Imps*—Merica Setan, yang membuat mulutmu berasap, dan bola cokelat besar berisi krim stroberi, dan loli pena bulu luar biasa yang bisa kauisap di kelas sementara kelihatannya kau sedang memikirkan apa yang akan kautulis berikutnya…”

”Tetapi Hogsmeade tempat yang sangat menarik, kan?” Hermione mendesak penasaran. ”Dalam *Situs-situs Sejarah Sihir* disebutkan losmen di situ adalah markas besar untuk pemberontakan goblin tahun 1612, dan *Shrieking Shack*—Gubuk Menjerit—katanya bangunan yang paling banyak hantunya di Inggris…”

”…dan permen besar-besar yang akan membuatmu terangkat beberapa senti dari tanah saat kau mengisapnya,” kata Ron, yang jelas tak mendengarkan sepatah kata pun yang diucapkan Hermione.

Hermione berpaling pada Harry.

”Asyik ya, kita boleh keluar dari sekolah dan jalan-jalan di Hogsmeade.”

”Mestinya,” kata Harry muram. ”Kau harus cerita padaku kalau sudah ke sana nanti.”

”Apa maksudmu?” kata Ron.

”Aku tak bisa pergi. Paman dan bibiku tidak menandatangani formulir perizinanku dan Fudge juga tak mau.”

Ron tampak ngeri.

”*Kau tak boleh pergi?* Tapi—*no way*—McGonagall atau entah siapa akan memberimu izin…”

Harry tertawa hampa. Profesor McGonagall, kepala asrama Gryffindor, orangnya sangat berdisiplin.

”…atau kita bisa tanya Fred dan George, mereka tahu semua lorong rahasia di kastil…”

”Ron!” kata Hermione tajam. ”Kurasa Harry tak boleh sembunyi-sembunyi meninggalkan kastil selama Black masih berkeliaran…”

”Yeah, kurasa begitulah yang akan dikatakan McGonagall kalau aku minta izin,” timpal Harry getir.

”Tapi kalau kita bersamanya,” kata Ron bersemangat kepada Hermione, ”Black tak akan berani…”

”Oh, Ron, jangan bicara omong kosong,” sela Hermione tajam. ”Black sudah membunuh banyak orang di tengah jalan ramai, dan kaupikir dia akan ragu-ragu menyerang Harry hanya karena ada *kita*?”

Sambil bicara Hermione membuka kait keranjang Crookshanks.

”Jangan keluarkan dia!” kata Ron, tapi terlambat. Crookshanks melompat ringan dari dalam keranjangnya, menggeliat, menguap, dan meloncat ke pangkuan Ron. Gundukan di saku Ron gemetar dan Ron mendorong si kucing dengan jengkel.

”Pergi!”

”Ron, jangan!” kata Hermione marah.

Ron baru mau membalas, ketika Profesor Lupin bergerak. Mereka mengawasinya dengan cemas, tetapi dia cuma menolehkan kepalanya ke arah lain, mulutnya sedikit terbuka, dan tidur terus.

Hogwarts Express meluncur mantap ke arah utara. Pemandangan di luar menjadi semakin liar dan gelap sementara awan-awan di atas menebal. Anak-anak berkejaran melewati pintu kompartemen mereka. Crookshanks sekarang mendekam di atas tempat duduk kosong, wajahnya yang gepeng menghadap Ron, matanya yang hijau mengawasi saku atas Ron.

Pukul satu si penyihir wanita gemuk dengan troli makanan tiba di pintu kompartemen.

”Kita bangunkan atau tidak?” Ron bertanya canggung, mengangguk ke arah Profesor Lupin. ”Kelihatannya dia perlu makan.”

Hermione hati-hati mendekati Profesor Lupin.

”Eh—Profesor?” katanya. ”Maaf—Profesor?”

Dia tidak bergerak.

”Jangan khawatir, Nak,” kata si penyihir seraya menyerahkan setumpuk besar kue kepada Harry. ”Kalau dia lapar waktu bangun nanti, aku ada di depan dengan masinis.”

”Dia tidur, kan?” kata Ron pelan, setelah si penyihir menutup pintu kompartemen mereka. ”Maksudku—dia tidak mati, kan?”

”Tidak, tidak, dia masih bernapas,” bisik Hermione, mengambil kue yang ditawarkan Harry.

Profesor Lupin mungkin bukan teman seperjalanan yang baik, tetapi kehadirannya di kompartemen mereka ada gunanya. Lewat tengah hari, ketika hujan mulai turun, menyamarkan perbukitan yang terhampar di luar jendela, mereka mendengar langkah-langkah kaki di koridor lagi, dan tiga orang yang paling tidak mereka sukai muncul di pintu: Draco Malfoy, diapit kroninya, Vincent Crabbe dan Gregory Goyle.

Draco Malfoy dan Harry sudah bermusuhan sejak mereka bertemu dalam perjalanan kereta api pertama mereka ke Hogwarts. Malfoy, yang berwajah pucat, runcing dan sinis, adalah penghuni asrama Slytherin. Dia bermain sebagai Seeker di tim Quiddtich Slytherin, posisi yang sama seperti yang dimainkan Harry di tim Gryffindor. Crabbe dan Goyle tampaknya hadir di dunia untuk melaksanakan segala perintah Malfoy. Mereka berdua besar berotot. Crabbe lebih tinggi, dengan rambut berpotongan batok dan leher sangat tebal. Goyle berambut pendek kaku dan lengannya panjang berbulu seperti lengan gorila.

”Wah, lihat, siapa itu,” kata Malfoy dengan suaranya yang seperti orang malas, membuka pintu kompartemen mereka. ”Potty and the Weasel.” Itu ejekan tentu, sebab *potty* berarti pispot, sedangkan *weasel* adalah binatang sejenis musang.

Crabbe dan Goyle terkekeh macam *troll*.

”Kudengar ayahmu akhirnya berhasil dapat emas musim panas ini, Weasley,” kata Malfoy. ”Apa ibumu mati saking kagetnya?”

Ron berdiri cepat sekali, menyenggol keranjang Crookshanks sampai jatuh ke lantai. Profesor Lupin mendengus.

”Siapa itu?” tanya Malfoy, otomatis melangkah mundur begitu melihat Lupin.

”Guru baru,” kata Harry, yang sudah bangkit juga, siapa tahu dia perlu menahan Ron. ”Apa katamu, Malfoy?”

Mata pucat Malfoy menyipit. Dia tak begitu bodoh sehingga mau berkelahi di depan hidung guru.

”Ayo,” gumamnya kecewa kepada Crabbe dan Goyle, dan mereka menghilang.

Harry dan Ron duduk lagi. Ron menggosok-gosok buku-buku jarinya.

”Aku tak mau diam saja dikata-katai Malfoy tahun ini,” katanya berang. ”Betul. Kalau dia sekali lagi menghina keluargaku, akan kupegang kepalanya dan…”

Ron memperagakan gerakan bengis di tengah udara.

”Ron,” desis Hermione, menunjuk Profesor Lupin, ”hati-hati…”

Tetapi Profesor Lupin masih tidur nyenyak.

Hujan semakin lebat sementara kereta meluncur semakin ke utara. Jendela sekarang berwarna abu-abu berkilau dan perlahan berubah gelap sampai lampu-lampu menyala di sepanjang koridor dan di atas rak barang. Kereta berderit, hujan bergemuruh, angin menderu, tapi tetap saja Profesor Lupin tidur.

”Kita pasti hampir sampai,” kata Ron, mencondongkan tubuhnya ke depan untuk melihat, melewati Profesor Lupin, ke jendela yang sekarang sudah hitam pekat.

Bibirnya belum lagi menutup ketika kereta mulai melambat.

”Bagus,” kata Ron, bangkit dan berjalan hati-hati melewati Profesor Lupin untuk mencoba melihat ke luar. ”Aku sudah lapar, aku ingin ikut pesta…”

”Tak mungkin kita sudah sampai,” kata Hermione, memeriksa arlojinya.

”Lalu kenapa berhenti?”

Kereta api semakin lama semakin lambat. Setelah bunyi piston mereda, angin dan hujan terdengar semakin keras menimpa jendela.

Harry yang duduk paling dekat pintu, bangkit untuk melihat ke koridor. Di sepanjang gerbong, kepala-kepala bermunculan ingin tahu dari dalam kompartemen.

Kereta api berhenti diiringi entakan dan suara gedebuk dan kelontangan di kejauhan yang memberitahu mereka bahwa koper dan barang-barang

bawaan berjatuhan dari raknya. Kemudian, tanpa peringatan, semua lampu padam dan mereka tenggelam dalam kegelapan total.

”Ada apa sih?” terdengar suara Ron di belakang Harry.

”Ouch!” pekik Hermione. ”Ron, itu kakiku!”

Harry meraba-raba kembali ke kursinya.

”Apa keretanya rusak?”

”Entah…”

Terdengar bunyi decit, dan Harry melihat sosok gelap Ron melap sepetak kaca jendela dan mengintip ke luar.

”Ada yang bergerak di luar,” kata Ron. ”Kayaknya ada orang-orang yang naik ke kereta…”

Pintu kompartemen mendadak terbuka dan ada yang menjatuhi kaki Harry sampai sakit.

”Sori! Apa kau tahu ada apa? Ouch! Sori…”

”Halo, Neville,” kata Harry, meraba-raba dalam gelap dan mengangkat Neville pada jubahnya.

”Harry? Kaukah itu? Ada apa sih?”

”Entahlah! Duduklah…”

Terdengar desis keras dan jerit kesakitan. Neville rupanya menduduki Crookshanks.

”Aku mau tanya masinis ada apa,” terdengar suara Hermione. Harry merasa Hermione melewatinya, mendengar pintu menggeser terbuka lagi, kemudian bunyi gedebuk dan dua pekik kesakitan.

”Siapa itu?”

”Siapa *itu*?”

”Ginny?”

”Hermione?”

”Ngapain kau?”

”Aku mencari Ron…”

”Masuk dan duduklah…”

”Jangan di sini!” kata Harry buru-buru. ”Aku di sini!”

”Aduh!” seru Neville.

”Diam!” mendadak terdengar suara serak.

Profesor Lupin akhirnya terbangun. Harry bisa mendengar gerakan-gerakan di sudutnya. Tak seorang pun bicara.

Terdengar bunyi derik pelan dan ada cahaya bergoyang yang memenuhi kompartemen. Profesor Lupin memegangi segenggam nyala api. Api itu menyinari wajahnya yang pucat lelah, tetapi matanya tampak siap dan waspada.

”Tetap di tempat masing-masing,” katanya dengan suara serak yang sama, dan perlahan dia bangkit dengan tangan yang menggenggam api terulur di depannya.

Tetapi pintu menggeser terbuka sebelum Lupin mencapainya.

Berdiri di ambang pintu, diterangi oleh nyala api yang bergoyang di tangan Lupin, ada sosok berjubah yang menjulang sampai ke langit-langit kereta. Wajahnya sama sekali tersembunyi di bawah kerudung kepalanya. Mata Harry menyusur ke bawah dan yang dilihatnya membuat perutnya kejang. Ada tangan yang terjulur dari dalam jubah dan tangan itu mengilap, abu-abu, kelihatannya berlendir dan berkeropeng, seperti sesuatu yang mati dan telah membusuk dalam air.…

Tangan itu cuma tampak sekejap. Seakan makhluk di bawah jubah itu merasakan pandangan Harry, tangan itu mendadak ditarik ke dalam lipatan kain hitam jubahnya.

Dan kemudian, sosok di bawah kerudung, entah apa itu, menarik napas pelan berkeretak, seakan dia mencoba mengisap lebih dari sekadar udara dari sekelilingnya.

Rasa dingin menusuk menyapu mereka semua. Harry merasa napasnya sendiri tertahan di dadanya. Rasa dingin itu menembus kulitnya. Memasuki dadanya, memasuki jantungnya…

Mata Harry seolah membalik ke dalam kepalanya. Dia tak bisa melihat. Dia tenggelam dalam rasa dingin. Terdengar deru dalam telinganya, seperti deru air. Dia ditarik ke bawah, deru air semakin keras…

Dan kemudian, dari kejauhan, dia mendengar jeritan. Jerit mengerikan, ketakutan, dan penuh permohonan. Harry ingin membantu orang itu, dia berusaha menggerakkan tangannya, tetapi tak bisa… kabut putih tebal melayang-layang menyelubunginya, di dalam tubuhnya…

”Harry! Harry! Kau tak apa-apa?”

Ada yang menampar-nampar pipinya.

”A-apa?”

Harry membuka matanya. Ada lentera-lentera di atasnya, dan lantai bergetar—Hogwarts Express sudah bergerak lagi dan lampu juga sudah

menyala. Rupanya dia merosot dari kursinya ke lantai. Ron dan Hermione berlutut di sebelahnya, dan di atas mereka, dia bisa melihat Neville dan Profesor Lupin mengawasi. Harry merasa sangat mual. Waktu dia mengangkat tangan untuk memakai lagi kacamatanya, dia merasa wajahnya bersimbah keringat dingin.

Ron dan Hermione mengangkatnya kembali ke tempat duduknya.

”Kau tak apa-apa?” tanya Ron cemas.

”Yeah,” kata Harry, cepat-cepat memandang ke pintu. Makhluk berkerudung tadi sudah lenyap. ”Apa yang terjadi? Di mana makhluk—makhluk itu? Siapa yang menjerit?”

”Tak ada yang menjerit,” kata Ron, semakin cemas.

Harry memandang berkeliling kompartemen yang terang. Ginny dan Neville balas memandangnya. Keduanya pucat pasi.

”Tetapi aku mendengar jeritan…”

Bunyi keletak keras membuat mereka semua terlonjak. Profesor Lupin sedang mematah-matahkan sebatang cokelat besar.

”Ini,” katanya kepada Harry, mengulurkan potongan yang besar sekali. ”Makanlah. Akan membantu.”

Harry mengambil cokelat itu tetapi tidak memakannya.

”Tadi itu apa?” dia bertanya kepada Lupin.

”Dementor,” kata Lupin, yang sekarang membagikan cokelat kepada semua anak. ”Salah satu Dementor Azkaban.”

Semua terbelalak menatapnya. Profesor Lupin meremas bungkus cokelat dan memasukkannya ke dalam sakunya.

”Makan,” dia mengulang. ”Akan membantu. Aku perlu bicara dengan masinis, maaf…”

Dia berjalan melewati Harry dan lenyap ke koridor.

”Kau yakin kau tak apa-apa, Harry?” tanya Hermione, menatap Harry dengan cemas.

”Aku tak mengerti… apa yang terjadi?” kata Harry, menyeka lebih banyak keringat dari wajahnya.

”Si—si Dementor—berdiri di sana dan memandang berkeliling (maksudku, kupikir dia memandang berkeliling, aku tak bisa melihat matanya)—dan kau— kau…”

”Kukira kau tiba-tiba sakit ayan atau apa,” kata Ron yang masih tampak ketakutan. ”Kau mendadak kaku dan jatuh dari tempat dudukmu dan mulai

kejang-kejang…”

”Dan Profesor Lupin melangkahimu, berjalan mendekati si Dementor, dan mencabut tongkatnya,” kata Hermione. ”Dan dia berkata, ’Tak seorang pun dari kami menyembunyikan Sirius Black di balik jubah kami. Pergi.’ Tetapi si Dementor tidak bergerak, jadi Lupin menggumamkan sesuatu, dan sesuatu yang keperakan meluncur dari tongkatnya, mengenai si Dementor, lalu si Dementor berbalik dan seperti melayang pergi…”

”Mengerikan sekali,” kata Neville, suaranya lebih melengking daripada biasanya. ”Apakah kalian merasakan hawa jadi dingin sekali ketika dia datang?”

”Aku merasa aneh,” kata Ron, menggerakkan bahunya dengan tak nyaman. ”Sepertinya aku tak akan pernah gembira lagi…”

Ginny, yang meringkuk di sudut, kelihatan sama merananya seperti yang dirasakan Harry, terisak kecil. Hermione mendekatinya dan memeluknya.

”Tetapi apakah kalian tidak ada yang—jatuh dari tempat duduk?” tanya Harry canggung.

”Tidak,” kata Ron, memandang Harry dengan cemas lagi. ”Tapi Ginny gemetar hebat sekali…”

Harry tidak mengerti. Dia merasa lemah dan gemetar, seakan baru sembuh dari flu berat. Dia juga mulai merasa malu. Kenapa dia sampai pingsan begitu, padahal yang lain tidak?

Profesor Lupin sudah kembali. Dia berhenti sebentar sebelum masuk, memandang berkeliling, dan berkata seraya tersenyum kecil, ”Aku tidak meracuni cokelatnya lho…”

Harry menggigit cokelatnya dan heran sekali ketika merasakan kehangatan mendadak merayap sampai ke ujung-ujung jarinya.

”Kita akan tiba di Hogwarts sepuluh menit lagi,” kata Profesor Lupin. ”Kau tak apa-apa, Harry?”

Harry tidak bertanya bagaimana Profesor Lupin bisa tahu namanya.

”Tidak,” dia bergumam, malu.

Mereka tidak banyak bicara selama sisa perjalanan. Akhirnya kereta berhenti di stasiun Hogsmeade, dan anak-anak berdesakan turun. Burung-burung hantu beruhu-uhu keras, kucing-kucing mengeong, dan katak piaraan Neville berkuak keras dari bawah topinya. Dingin sekali di peron kecil mungil itu. Hujan mengguyur seperti jarum-jarum es.

”Anak-anak kelas satu ke sini!” terdengar suara yang sudah mereka kenal. Harry, Ron, dan Hermione menoleh dan melihat sosok raksasa Hagrid di ujung peron, menggapai memanggil anak-anak kelas satu yang ketakutan. Hagrid akan mengantar mereka dalam perjalanan tradisional menyeberangi danau.

”Baik-baik saja, kalian bertiga?” Hagrid berteriak di atas kepala anak-anak. Mereka melambai kepadanya, tetapi tidak punya kesempatan bicara dengannya, karena mereka terbawa kerumunan anak-anak di sekitar mereka menjauh dari peron. Harry, Ron, dan Hermione mengikuti murid-murid yang lain keluar ke jalan tanah yang kasar. Di jalan itu paling tidak seratus kereta menunggu anak-anak yang tersisa. Masing-masing ditarik, menurut dugaan Harry, oleh kuda yang tak kelihatan, karena ketika mereka sudah naik dan menutup pintunya, keretanya langsung berjalan beriringan sendiri, saling bentur dan berguncang.

Kereta itu samar-samar berbau jamur dan jerami. Harry sudah merasa lebih enak setelah makan cokelat, tetapi masih lemah. Ron dan Hermione tak henti-hentinya meliriknya, seakan ketakutan dia akan pingsan lagi.

Ketika kereta mendekati sepasang gerbang besi yang kokoh, diapit oleh pilar batu yang di atasnya ada babi hutan bersayap, Harry melihat dua Dementor tinggi besar berkerudung, berdiri di kanan-kiri gerbang. Gelombang rasa dingin tak nyaman siap menggulungnya lagi. Harry bersandar kembali ke tempat duduknya yang empuk dan memejamkan matanya sampai mereka sudah melewati gerbang. Kereta meluncur semakin cepat ketika melewati jalan panjang landai menuju kastil. Hermione menjulurkan kepala dari jendela kecil mungil, memandang menara-menara yang semakin mendekat. Akhirnya kereta berguncang lalu berhenti, Hermione dan Ron turun.

Ketika Harry turun, terdengar suara senang di telinganya.

”Kau *pingsan*, Potter? Apakah yang dikatakan Longbottom benar? Kau betul-betul *pingsan*?”

Malfoy menyodok melewati Hermione untuk memblokir Harry sehingga tidak bisa menaiki undakan kastil. Wajahnya berseri-seri dan matanya yang pucat berkilat jahat.

”Minggir, Malfoy,” kata Ron, yang rahangnya terkatup rapat.

”Apa kau pingsan juga, Weasley?” kata Malfoy keras-keras. ”Apa Dementor yang mengerikan itu membuatmu ketakutan juga, Weasley?”

”Ada masalah?” terdengar suara lunak. Profesor Lupin baru saja turun dari kereta berikutnya.

Malfoy memandang Profesor Lupin dengan menghina. Dia sudah melihat tambalan di jubahnya dan kopernya yang butut. Dengan sedikit sinis dia menjawab, ”Oh, tidak—eh—Profesor,” kemudian menyeringai kepada Crabbe dan Goyle, dan mengajak mereka menaiki undakan masuk ke dalam kastil.

Hermione menyodok punggung Ron agar bergegas, dan mereka bertiga bergabung dengan kerumunan anak-anak yang memenuhi undakan, memasuki pintu ek besar, ke dalam Aula Depan yang besar, yang diterangi obor-obor menyala. Di dalam aula itu ada tangga pualam yang menuju lantai atas.

Pintu menuju Aula Besar terbuka di sebelah kanan. Harry mengikuti anak-anak menuju pintu itu, tetapi baru saja sekilas melihat langit-langit sihirnya, yang malam ini gelap berawan, ada suara memanggil, ”Potter! Granger! Aku ingin bertemu kalian berdua!”

Harry dan Hermione berbalik, keheranan. Profesor McGonagall, guru Transfigurasi dan kepala asrama Gryffindor, memanggil mereka dari atas kepala anak-anak. Dia guru wanita bertampang galak, dengan rambut digelung ketat, matanya yang tajam memakai kacamata persegi. Harry mendekatinya, menyeruak di antara anak-anak. Perasaannya tak enak. Profesor McGonagall selalu membuat dia merasa telah melakukan sesuatu yang salah.

”Tak perlu secemas itu. Aku cuma mau bicara sedikit di kantorku,” katanya kepada mereka. ”Kau terus saja, Weasley.”

Ron mengawasi Profesor McGonagall membawa Harry dan Hermione menjauh dari kerumunan anak-anak yang ramai berceloteh. Mereka menyeberangi Aula Depan, menaiki tangga pualam dan menyusur koridor.

Begitu memasuki kantornya, ruangan kecil dengan api besar yang hangat dan nyaman, Profesor McGonagall memberi isyarat agar Harry dan Hermione duduk. Dia sendiri duduk di belakang mejanya dan tiba-tiba saja berkata, ”Profesor Lupin mengirim burung hantu untuk memberitahukan bahwa kau sakit di kereta api, Potter.”

Sebelum Harry sempat menjawab, terdengar ketukan di pintu dan Madam Pomfrey, matron rumah sakit, masuk.

Harry merasa wajahnya memerah. Bahwa dia tadi pingsan, atau entah apa, sudah memalukan. Apalagi ditambah semua orang jadi repot begini.

”Saya tak apa-apa,” katanya. ”Saya tidak perlu apa-apa…”

”Oh, kau rupanya?” kata Madam Pomfrey, mengabaikan ucapan Harry dan membungkuk untuk memeriksanya. ”Apa kau baru saja melakukan sesuatu yang berbahaya lagi?”

”Gara-gara Dementor, Poppy,” kata Profesor McGonagall.

Mereka bertukar pandang suram dan Madam Pomfrey berdecak mencela.

”Memasang Dementor di sekitar sekolah,” gumamnya, mendorong rambut hitam Harry ke belakang dan meraba dahinya. ”Dia bukan orang pertama yang pingsan. Ya, dia berkeringat. Sungguh mengerikan, Dementor, dan efeknya pada orang-orang yang rapuh…”

”Saya tidak rapuh!” kata Harry jengkel.

”Tentu saja tidak,” sambil lalu Madam Pomfrey berkata, seraya memeriksa nadi Harry.

”Apa yang diperlukannya?” tanya Profesor McGonagall ringkas. ”Istirahat di tempat tidur? Apa perlu dia malam ini menginap di rumah sakit?”

”Saya *tidak apa-apa*!” kata Harry, melompat bangun. Membayangkan apa yang akan dikatakan Draco Malfoy kalau dia ke rumah sakit sungguh merupakan siksaan.

”Dia harus makan cokelat, paling tidak,” kata Madam Pomfrey, yang sekarang berusaha memeriksa mata Harry.

”Saya sudah makan cokelat,” kata Harry. ”Diberi Profesor Lupin. Dia membagikannya kepada kami semua.”

”Oh ya?” kata Madam Pomfrey senang. ”Jadi, akhirnya kita mendapat guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam yang tahu obat-obatnya.”

”Kau yakin kau tidak apa-apa, Potter?” tanya Profesor McGonagall tajam.

”*Ya*,” kata Harry.

”Baiklah, kalau begitu. Silakan tunggu di luar sementara aku bicara sebentar dengan Miss Granger soal jadwal pelajarannya, kemudian kita bisa pergi ke pesta bersama-sama.”

Harry keluar ke koridor bersama Madam Pomfrey, yang seraya bergumam sendiri langsung kembali ke rumah sakit di salah satu sayap kastil. Harry cuma menunggu beberapa menit. Hermione keluar dengan

tampang gembira sekali, diikuti oleh Profesor McGonagall, dan mereka bertiga kembali menuruni tangga pualam menuju Aula Besar.

Rasanya seakan memasuki lautan topi hitam. Masing-masing meja panjang asrama dipenuhi anak-anak, wajah mereka berkilau diterangi nyala seribu lilin, yang melayang-layang di atas meja di tengah udara. Profesor Flitwick, seorang penyihir pria kecil dengan rambut beruban, menenteng sebuah topi tua dan kursi berkaki-empat keluar aula.

”Oh,” kata Hermione pelan, ”kita ketinggalan acara Seleksi!”

Murid-murid baru Hogwarts diseleksi masuk asrama mana dengan cara memakai Topi Seleksi, yang meneriakkan asrama mana yang paling cocok untuk mereka (Gryffindor, Ravenclaw, Hufflepuff, atau Slytherin). Profesor McGonagall berjalan ke tempat duduknya di meja guru, sedangkan Harry dan Hermione berjalan ke jurusan yang berlawanan, sepelan mungkin, menuju meja Gryffindor. Anak-anak menengok memandang mereka, sementara mereka berjalan di bagian belakang aula, dan beberapa di antara mereka menunjuk-nunjuk Harry. Apakah kisah tentang dirinya yang pingsan di depan Dementor sudah beredar begitu cepatnya?

Harry dan Hermione duduk mengapit Ron, yang sudah menyediakan tempat untuk mereka.

”Kenapa sih kalian dipanggil?” gumam Ron kepada Harry.

Harry mulai menjelaskan dengan berbisik, tetapi saat itu Kepala Sekolah berdiri untuk berpidato, maka Harry berhenti.

Profesor Dumbledore, meskipun usianya sudah sangat lanjut, kesannya sangat enerjik. Rambut dan jenggotnya yang keperakan panjangnya lebih dari satu meter. Dia memakai kacamata berbentuk bulan-separo dan hidungnya sangat bengkok. Dia sering dideskripsikan sebagai penyihir terbesar zaman ini, tetapi bukan karena itu Harry menghormatinya. Seperti semua orang lain, Harry tak bisa tidak mempercayai Albus Dumbledore, dan ketika Harry memandangnya tersenyum kepada murid-muridnya, dia merasa benar-benar tenang untuk pertama kalinya sejak Dementor memasuki kompartemen kereta api.

”Selamat datang!” kata Dumbledore, nyala lilin memantul berkilau pada jenggotnya. ”Selamat datang untuk tahun ajaran baru lagi di Hogwarts! Ada beberapa hal yang akan kusampaikan kepada kalian semua, dan karena salah satunya sangat serius, kurasa lebih baik ini kusampaikan dulu sebelum kalian dibingungkan oleh santapan pesta yang lezat-lezat…”

Dumbledore berdeham dan melanjutkan, ”Seperti sudah kalian semua ketahui setelah pemeriksaan di Hogwarts Express, sekolah kita sekarang ini sedang jadi tuan rumah untuk beberapa Dementor Azkaban, yang ada di sini untuk urusan Kementerian Sihir.”

Dia berhenti sejenak dan Harry teringat apa yang dikatakan Mr Weasley tentang Dumbledore yang tidak senang para Dementor berjaga di sekolah.

”Mereka ditempatkan di semua pintu masuk ke halaman sekolah,” Dumbledore melanjutkan, ”dan sementara mereka bersama kita, harus kutekankan bahwa tak seorang pun diizinkan meninggalkan sekolah tanpa izin. Dementor tak bisa dibodohi dengan tipuan atau samaran—atau bahkan Jubah Gaib,” dia menambahkan dengan lunak. Harry dan Ron saling lirik. ”Dementor tidak bisa memahami permohonan atau permintaan maaf. Karena itu aku memperingatkan kalian semua, jangan memberi mereka alasan untuk mencelakai kalian. Aku mengandalkan para Prefek, dan Ketua Murid Laki-Laki dan Perempuan yang baru, untuk memastikan tak ada anak yang melanggar peraturan sehingga bisa jadi korban Dementor.”

Percy, yang duduk beberapa kursi dari Harry, membusungkan dada lagi dan memandang berkeliling dengan lagak penting. Dumbledore berhenti lagi. Dia memandang ke seluruh aula dengan serius, dan tak seorang pun bergerak ataupun membuat suara.

”Sekarang berita yang menyenangkan,” dia meneruskan. ”Aku gembira sekali menerima dua guru baru di sekolah kita tahun ini.

”Yang pertama, Profesor Lupin, yang telah berbaik hati berkenan mengisi posisi guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam.”

Di sana-sini terdengar tepukan yang kurang antusias. Hanya mereka yang berada dalam satu kompartemen bersama Profesor Lupin yang bertepuk keras, Harry di antaranya. Profesor Lupin tampak kumal di antara para guru yang memakai jubah mereka yang paling bagus.

”Lihat si Snape!” Ron mendesis di telinga Harry.

Profesor Snape, guru Ramuan, memandang ke seberang meja ke arah Profesor Lupin. Sudah jadi rahasia umum bahwa Snape menginginkan posisi guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, tetapi bahkan Harry, yang membenci Snape, kaget melihat ekspresi di wajah Snape yang kurus dan pucat. Itu lebih dari sekadar marah, itu ekspresi jijik. Harry kenal betul ekspresi itu, karena begitulah ekspresi Snape setiap kali memandang Harry.

”Sedangkan guru baru kedua,” Dumbledore melanjutkan setelah sambutan yang biasa-biasa saja untuk Profesor Lupin mereda, ”dengan berat hati kusampaikan kepada kalian bahwa Profesor Kettleburn, guru Pemeliharaan Satwa Gaib, pensiun akhir tahun ajaran lalu agar bisa menikmati waktu lebih lama dengan kaki dan tangannya. Meskipun demikian, aku senang sekali mengumumkan bahwa kedudukannya akan digantikan oleh, tak lain dan tak bukan, Rubeus Hagrid kita, yang telah setuju menjadi pengajar sebagai tambahan tugas-tugasnya sebagai pengawas binatang liar.”

Harry, Ron, dan Hermione saling pandang, terperangah. Kemudian mereka ikut bertepuk. Tepukan gemuruh sekali, terutama di meja Gryffindor. Harry membungkuk ke depan untuk melihat Hagrid, yang wajahnya merah padam dan menunduk memandang tangannya yang besar, senyum lebarnya tersembunyi di balik berewok hitamnya yang awut-awutan.

”Mestinya kita tahu!” teriak Ron, menggebrak meja. ”Siapa lagi yang akan menyuruh kita memakai buku yang menggigit?”

Harry, Ron, dan Hermione yang terakhir berhenti bertepuk, dan ketika Profesor Dumbledore bicara lagi, mereka melihat Hagrid menyeka matanya dengan taplak meja.

”Nah, kurasa semua yang penting sudah kusampaikan,” kata Dumbledore. ”Ayo, kita mulai pesta!”

Piring-piring dan piala-piala emas di depan mereka mendadak dipenuhi makanan dan minuman. Harry, mendadak lapar sekali, mengambil segala yang bisa diraihnya dan mulai makan.

Pestanya menyenangkan sekali. Aula dipenuhi obrolan, tawa, dan dentang-denting pisau dan garpu. Meskipun demikian, Harry, Ron, dan Hermione ingin pesta segera selesai, agar mereka bisa bicara dengan Hagrid. Mereka tahu, diangkat jadi guru sangat berarti bagi Hagrid. Hagrid penyihir yang belum lulus. Dia dikeluarkan dari Hogwarts dalam tahun ketiganya, gara-gara kejahatan yang tidak dilakukannya. Harry, Ron, dan Hermione-lah yang membersihkan nama Hagrid tahun ajaran lalu.

Akhirnya, ketika serpih-serpih kue tar labu kuning sudah meleleh dari piring-piring emas, Dumbledore berkata bahwa sudah tiba saatnya bagi mereka semua untuk tidur, dan mereka mendapat kesempatan bicara dengan Hagrid.

”Selamat, Hagrid!” seru Hermione, ketika mereka tiba di meja guru.

”Berkat kalian bertiga,” kata Hagrid, menyeka wajahnya yang berkilat dengan serbetnya sambil menatap mereka. ”Tak bisa percaya itu… orang hebat, Dumbledore… langsung datang temui aku di pondok setelah Profesor Kettleburn bilang sudah cukup lelah mengajar… ini yang sudah lama kuinginkan…”

Dikuasai emosinya, dia membenamkan wajah di serbetnya, dan Profesor McGonagall meminta mereka meninggalkannya.

Harry, Ron, dan Hermione bergabung dengan anak-anak Gryffindor yang memenuhi tangga pualam, dan, sangat lelah sekarang, menyusuri koridor-koridor, menaiki beberapa tangga lagi, sampai ke jalan masuk ke Menara Gryffindor yang tersembunyi. Lukisan besar seorang nyonya gemuk bergaun merah jambu menanyai mereka, ”Kata kunci?”

”Sebentar, sebentar!” Percy berteriak dari belakang kerumunan. ”Kata kunci barunya adalah *Fortuna Major*!”

”Oh, tidak,” kata Neville Longbottom sedih. Dia selalu kesulitan mengingat kata kunci.

Melewati lubang lukisan dan menyeberangi ruang rekreasi, anak-anak perempuan dan laki-laki berpisah menuju tangga ke kamar masing-masing. Harry menaiki tangga spiral tanpa berpikir apa-apa, kecuali betapa senangnya dia kembali di Hogwarts. Mereka tiba di kamar asrama mereka yang bundar dengan lima tempat tidur besar dan Harry—memandang berkeliling—merasa dia berada di rumah… akhirnya.

6

Cakar Dan Daun Teh

WAKTU Harry, Ron, dan Hermione memasuki Aula Besar untuk sarapan keesokan paginya, yang pertama mereka lihat adalah Draco Malfoy, yang kelihatannya sedang menghibur segerombolan besar anak-anak Slytherin dengan cerita amat lucu. Saat mereka lewat, Malfoy berpura-pura pingsan dengan lagak konyol sekali dan terdengar ledakan tawa.

”Jangan pedulikan dia,” kata Hermione, yang berada tepat di belakang Harry. ”Abaikan saja, tidak layak diladeni…”

”Hei, Potter!” teriak Pansy Parkinson, cewek Slytherin dengan wajah seperti anjing pesek. ”Potter! Dementor datang, Potter! *Wuuuuuuuu!*”

Harry duduk di meja Gryffindor, di sebelah George Weasley.

”Daftar pelajaran anak-anak kelas tiga yang baru,” kata George, membagikannya. ”Kenapa kau, Harry?”

”Malfoy,” kata Ron, duduk di sisi lain George, dan mendelik ke meja Slytherin.

George mendongak tepat ketika Malfoy sedang berpura-pura pingsan ketakutan lagi.

”Si brengsek itu,” katanya kalem. ”Dia tidak segagah itu semalam ketika Dementor datang ke gerbong kereta kami. Dia kabur ke kompartemen kita, kan, Fred?”

”Nyaris terkencing-kencing,” kata Fred, mengerling meremehkan ke arah Malfoy.

”Aku sendiri tak begitu senang,” kata George. ”Mengerikan sekali, Dementor-dementor itu…”

”Rasanya seperti membekukan bagian dalam tubuh kita, ya?” kata Fred.

”Tapi kalian tidak pingsan, kan?” kata Harry pelan.

”Lupakan saja, Harry,” kata George membesarkan hati Harry. ”Dad pernah harus ke Azkaban sekali, ingat, Fred? Dan dia bilang itu tempat paling mengerikan yang pernah dikunjunginya. Dia pulang dalam keadaan lemah dan gemetaran… Para Dementor itu mengisap kebahagiaan dari tempat-tempat di mana mereka berada. Sebagian besar napi di sana jadi gila.”

”Kita lihat saja nanti, sesenang apa Malfoy setelah pertandingan Quidditch pertama kita,” kata Fred. ”Gryffindor lawan Slytherin, pertandingan pertama tahun ajaran ini, ingat?”

Sekali-kalinya Harry dan Malfoy berhadapan dalam pertandingan Quidditch, Malfoy kalah total. Merasa sedikit lebih gembira, Harry mengambil sosis dan tomat goreng.

Hermione memeriksa daftar pelajaran barunya.

”Oh, bagus, kita memulai beberapa pelajaran baru hari ini,” katanya senang.

”Hermione,” kata Ron, mengernyit ketika dia menatap melalui bahu Hermione, ”mereka keliru menyusun daftar pelajaranmu. Lihat—mereka mendaftarmu ikut sepuluh pelajaran sehari. Mana cukup *waktunya*.”

”Bisa kuatur. Sudah kurundingkan dengan Profesor McGonagall.”

”Tapi coba lihat,” kata Ron, tertawa, ”lihat pagi ini? Pukul sembilan, Ramalan. Dan di bawahnya, pukul sembilan, Telaah Muggle. Dan…” Ron membungkuk mendekat, tidak percaya. ”*Lihat*—di bawahnya lagi, Arithmancy, *pukul sembilan*. Maksudku, aku tahu kau pintar, Hermione, tapi mana ada sih orang yang *sepintar itu*. Bagaimana mungkin kau bisa berada di tiga kelas pada saat bersamaan?”

”Jangan ngaco,” kata Hermione pendek. ”Tentu saja aku tak akan berada di tiga kelas pada saat bersamaan.”

”Nah, kalau begitu…”

”Ambilkan selai,” kata Hermione.

”Tapi…”

”Oh, Ron, apa sih urusannya denganmu kalau jadwalku sedikit padat?” tukas Hermione. ”Kan sudah kubilang, aku sudah merundingkannya dengan Profesor McGonagall.”

Saat itu Hagrid memasuki Aula Besar. Dia memakai jubah tikus mondoknya yang panjang dan tak sadar mengayun-ayunkan bangkai kuskus di salah satu tangannya yang besar.

”Baik semuanya?” katanya bersemangat, berhenti dalam perjalanannya ke meja guru. ”Kalian ikut pelajaranku yang pertama! Habis makan siang! Sudah bangun sejak pukul lima siapkan segalanya… mudah-mudahan oke… aku, guru… wah…”

Dia nyengir lebar kepada mereka dan berjalan menuju meja guru, masih mengayun-ayunkan kuskusnya.

”Apa ya kira-kira yang disiapkannya?” tanya Ron, suaranya agak cemas.

Aula mulai kosong ketika anak-anak pergi ke kelas pelajaran pertama mereka. Ron memeriksa daftar pelajarannya.

”Sebaiknya kita berangkat sekarang, lihat, Ramalan di puncak Menara Utara. Perlu sepuluh menit untuk sampai ke sana.”

Mereka buru-buru menyelesaikan sarapan, mengucapkan selamat tinggal kepada Fred dan George, dan berjalan ke pintu aula. Ketika mereka melewati meja Slytherin, Malfoy sekali lagi pura-pura pingsan. Gelak tawa mengikuti Harry sampai ke Aula Depan. Perjalanan dalam kastil menuju Menara Utara adalah perjalanan panjang. Dua tahun di Hogwarts belum mengajarkan mereka segalanya tentang kastil, dan mereka belum pernah ke Menara Utara.

”Pasti—ada—jalan—pintas,” Ron tersengal, ketika mereka menaiki tangga panjang ketujuh dan keluar di bordes yang tak dikenal. Yang ada di tempat itu hanyalah lukisan besar hamparan rumput yang tergantung di dinding batu.

”Kurasa ke sini,” kata Hermione, memandang lorong kosong di sebelah kanannya.

”Tak mungkin,” kata Ron. ”Itu selatan. Lihat, kau bisa melihat danau sedikit dari jendela…”

Harry mengamati lukisan itu. Seekor kuda poni gemuk abu-abu baru saja muncul dan merumput dengan acuh tak acuh. Harry sudah terbiasa melihat tokoh-tokoh dalam lukisan di Hogwarts bergerak dan meninggalkan pigura mereka untuk saling mengunjungi, tetapi dia selalu senang memandang

lukisan-lukisan itu. Sesaat kemudian, seorang ksatria gemuk pendek memakai baju zirah datang berkelontangan menyusul kudanya. Dari noda-noda rumput di lutut logamnya, rupanya dia baru saja jatuh.

”Aha!” teriaknya ketika melihat Harry, Ron, dan Hermione. ”Bandit-bandit macam apa ini yang masuk ke tanah pribadiku tanpa izin! Mau mencemoohku karena jatuh? Cabut pedangmu, brengsek!”

Mereka mengawasi dengan tercengang ketika si ksatria mencabut pedang dari sarungnya dan mengacung-acungkannya dengan garang, melonjak-lonjak gusar. Tetapi pedang itu terlalu panjang baginya. Satu ayunan liar membuatnya terjungkal dan jatuh mencium rumput.

”Kau tak apa-apa?” tanya Harry, mendekat ke lukisan.

”Mundur kau orang sombong sok tahu! Mundur kau bajingan!”

Si ksatria meraih pedangnya lagi untuk bertumpu bangun. Tetapi mata pedangnya terbenam dalam di tanah, dan meskipun dia menarik sekuat tenaga, dia tak bisa mencabutnya. Akhirnya terpaksa dia menggeletak lagi di rumput dan mendorong tudung ketopongnya ke atas untuk menyeka wajahnya yang berkeringat.

”Dengar,” kata Harry, mengambil kesempatan selagi si ksatria sedang kelelahan. ”Kami sedang mencari Menara Utara. Kau tidak tahu jalannya, kan?”

”Pencarian!” Kemarahan si ksatria mendadak sirna. Dia bangkit dengan bunyi berkelontangan dan berseru, ”Ayo ikut aku, sahabat-sahabat, dan kita akan mencapai sasaran kita, atau kalau tidak kita tewas dengan gagah berani dalam tugas!”

Dia menarik pedangnya sekali lagi dengan sia-sia, mencoba dan gagal menaiki kuda poninya yang gemuk, dan berteriak, ”Jalan kaki kalau begitu, Nyonya dan Tuan-tuan yang terhormat! Ayo! Ayo!”

Dan dia berlari, berkelontangan bising, menuju ke arah kiri pigura, lalu lenyap.

Mereka bergegas mengejarnya sepanjang koridor, mengikuti bunyi kelontangan baju zirahnya. Dari waktu ke waktu mereka melihatnya berlari melewati lukisan di depan.

”Tabahkan hati kalian, yang terburuk akan terjadi!” pekik si ksatria, dan mereka melihatnya muncul kembali di depan serombongan wanita yang memakai gaun mengembang. Para wanita yang lukisannya tergantung di dinding tangga spiral sempit itu kaget.

Tersengal-sengal keras, Harry, Ron, dan Hermione menaiki tangga spiral yang berputar-putar, makin lama makin pusing, sampai akhirnya mereka mendengar gumam suara-suara di atas mereka. Tahulah mereka bahwa mereka telah tiba di kelas yang dicari.

”Selamat tinggal!” seru si ksatria, memunculkan kepalanya dari lukisan beberapa rahib bertampang seram. ”Selamat tinggal, teman-teman seperjuangan! Jika suatu kali nanti kalian memerlukan hati yang baik dan otot kawat, panggillah Sir Cadogan!”

”Yeah, kami akan memanggilmu,” gumam Ron, saat si ksatria menghilang, ”kalau kami perlu orang sinting.”

Mereka mendaki beberapa anak tangga terakhir dan muncul di bordes kecil. Sebagian besar anak-anak sudah berkumpul di situ. Tak ada pintu satu pun di bordes ini. Ron menyenggol Harry dan menunjuk langit-langit. Tampak pintu tingkap bundar bertempel plakat kuningan.

”Sybill Trelawney, guru Ramalan,” Harry membaca. ”Bagaimana kita bisa naik ke situ?”

Seakan menjawab pertanyaannya, pintu tingkap itu mendadak terbuka, dan sebuah tangga keperakan meluncur turun tepat di depan kaki Harry. Semua langsung diam.

”Silakan,” kata Ron, nyengir. Maka Harry menaiki tangga itu paling dulu.

Dia tiba di kelas paling aneh yang pernah dilihatnya. Malah, ruang itu sama sekali tidak kelihatan seperti kelas. Lebih cocok dikatakan campuran antara loteng penyimpan barang dengan tempat minum teh kuno. Paling tidak dua puluh meja bundar kecil berdesakan dalam ruangan itu, semuanya dikelilingi oleh kursi berlengan dan puf—kursi bundar empuk. Di atas masing-masing meja ada lampu dengan cahaya merah remang-remang. Gorden-gorden jendela semua tertutup, dan semua lampu dikerudungi syal merah tua. Ruangan itu panas dan pengap, dan perapiannya yang menyala di bawah rak pajangan yang penuh, menguarkan bau harum tajam yang membuat pusing, sementara apinya memanasi ceret tembaga besar. Rak-rak yang mengelilingi dinding melingkar dipenuhi bulu-bulu berdebu, puntung-puntung lilin, berpak-pak kartu kumal, bola-bola kristal keperakan yang tak terhitung banyaknya, dan berderet-deret cangkir teh.

Ron muncul di sebelah Harry ketika anak-anak lain berkumpul di sekeliling mereka, semua bicara dengan berbisik.

”Di mana dia?” kata Ron.

Mendadak terdengar suara dari dalam keremangan, suara lembut sayup-sayup seakan terselubung kabut.

”Selamat datang,” katanya. ”Senang sekali melihat kalian di dunia nyata akhirnya.”

Kesan pertama Harry adalah seperti melihat serangga besar berkilauan. Profesor Trelawney bergerak ke dalam lingkaran cahaya perapian, dan mereka melihat wanita yang sangat kurus, kacamatanya yang lebar memperbesar matanya sampai beberapa kali ukuran normal. Dia memakai selendang tipis berkelap-kelip. Rantai-rantai dan kalung-kalung yang banyak sekali bergantungan di lehernya yang panjang dan kurus, dan lengan serta tangannya dihiasi bermacam gelang dan cincin.

”Duduklah, anak-anakku, duduklah,” katanya, dan mereka semua duduk dengan canggung di atas kursi berlengan atau puf. Harry, Ron, dan Hermione duduk mengelilingi meja bundar yang sama.

”Selamat datang di kelas Ramalan,” kata Profesor Trelawney, yang duduk di kursi berlengan di depan perapian. ”Namaku Profesor Trelawney. Kalian mungkin belum pernah melihatku. Menurutku terlalu sering turun ke hiruk-pikuknya sekolah akan meredupkan Mata Batinku.”

Tak seorang pun berkomentar atas pernyataan yang luar biasa ini. Profesor Trelawney dengan halus merapikan selendangnya dan meneruskan, ”Jadi kalian telah memilih mempelajari Ramalan, ilmu yang paling sulit dari semua seni sihir. Aku harus memperingatkan kalian dari awal bahwa jika kalian tidak memiliki Penglihatan, hanya sedikit sekali yang bisa kuajarkan kepada kalian. Buku-buku hanya bisa mengajari kalian sedikit sekali di bidang ini…” Mendengar ucapannya ini, baik Harry maupun Ron melirik Hermione sambil nyengir. Hermione sendiri kelihatan tercengang mendengar bahwa buku tidak akan banyak membantu dalam pelajaran ini.

”Banyak penyihir wanita dan pria, meskipun berbakat di area ledakan keras dan bau-bauan dan menghilang mendadak, tak sanggup menembus misteri masa depan yang terselubung.” Profesor Trelawney melanjutkan, matanya yang besar berkilauan berpindah-pindah dari wajah cemas yang satu ke wajah cemas yang lain. ”Ini Bakat yang dianugerahkan hanya kepada sedikit orang. Kau, Nak,” katanya mendadak kepada Neville, yang nyaris terjungkal dari kursi bundarnya, ”apakah nenekmu baik-baik saja?”

”Saya rasa begitu,” kata Neville dengan suara gemetar.

”Aku tak akan seyakin itu kalau aku jadi kau, Nak,” kata Pofesor Trelawney, cahaya perapian memantul dari anting-anting zamrudnya yang panjang. Neville menelan ludah. Profesor Trelawney melanjutkan dengan tenang, ”Kita akan mempelajari metode dasar Ramalan tahun ini. Semester pertama untuk mempelajari cara membaca daun teh. Semester berikutnya kita akan maju ke rajah tangan. Ngomong-ngomong, Nak,” ujarnya mendadak ke Parvati Patil, ”hati-hati terhadap laki-laki berambut merah.”

Parvati kaget memandang Ron, yang persis di belakangnya, dan menggeser kursinya menjauh.

”Dalam semester musim panas,” Profesor Trelawney melanjutkan, ”kita maju lagi ke bola kristal—tapi itu kalau kita sudah menyelesaikan pertanda-api. Sayangnya, kelas kita akan terganggu di bulan Februari oleh wabah flu berat. Aku sendiri akan kehilangan suara. Dan menjelang Paskah, salah satu dari kita akan meninggalkan kita selamanya.”

Keheningan yang sangat menegangkan menyusul pengumuman ini, tetapi Profesor Trelawney kelihatannya tidak menyadarinya.

”Nak,” katanya kepada Lavender Brown, yang duduk paling dekat dengannya dan mengerut di kursinya, ”tolong ambilkan teko teh perak yang paling besar itu.”

Lavender, tampak lega, berdiri, mengambil teko besar sekali dari rak dan menaruhnya di atas meja di depan Profesor Trelawney.

”Terima kasih, Nak. Ngomong-ngomong, hal yang sangat kautakutkan—akan terjadi pada hari Jumat, tanggal enam belas Oktober.”

Lavender gemetar.

”Sekarang aku ingin kalian berpasangan. Ambil cangkir dari rak, datanglah kepadaku dan aku akan mengisinya. Kemudian duduk dan minumlah; minum sampai tinggal ampasnya yang tersisa. Putar ampas itu di dalam cangkir tiga kali dengan tangan kiri, kemudian balik cangkirnya di atas tatakannya, tunggu sampai tetes terakhir tehnya menitik, kemudian berikan cangkirnya pada pasanganmu untuk dibaca. Kalian akan menafsirkan pola yang tampak berdasarkan halaman lima dan enam buku *Menyingkap Kabut Masa Depan*. Aku akan berkeliling di antara kalian dan memberi instruksi. Oh, dan kau, Nak…,” dia menangkap lengan Neville ketika Neville bangun, ”setelah memecahkan cangkir pertamamu, maukah kau memilih yang motifnya biru? Aku suka sekali yang merah jambu.”

Benar saja, baru saja Neville tiba di rak cangkir, terdengar denting porselen yang pecah. Profesor Trelawney bergerak gesit mendekatinya, membawa pengki dan sikat, dan berkata, ”Yang biru saja, Nak, kalau kau tak keberatan… terima kasih….”

Ketika cangkir Harry dan Ron sudah diisi, mereka kembali ke meja dan mencoba meminum teh panas itu cepat-cepat. Mereka memutar endapan daun tehnya seperti yang diinstruksikan Profesor Trelawney, kemudian meniriskannya dan saling bertukar cangkir.

”Nah,” kata Ron ketika mereka berdua membuka buku mereka pada halaman lima dan enam. ”Apa yang kaulihat di cangkirku?”

”Daun basah cokelat,” kata Harry. Asap tebal wangi di dalam ruangan itu membuatnya mengantuk dan merasa bodoh.

”Lapangkan pikiran kalian, anak-anak, dan biarkan mata kalian melihat, melampaui hal-hal duniawi!” seru Profesor Trelawney menembus keremangan.

Harry berusaha menguasai diri.

”Baik, yang ada di cangkirmu semacam salib goyah…,” katanya, sambil memeriksa *Menyingkap Kabut Masa Depan*. ”Itu berarti kau akan mengalami ’cobaan dan penderitaan’—sori saja—tapi yang itu bisa dianggap matahari. Tunggu… itu berarti ’kebahagiaan besar’… jadi kau akan menderita, tapi sangat bahagia…”

”Mata Batinmu perlu diperiksa, menurutku,” kata Ron, dan mereka berdua harus menahan tawa ketika Profesor Trelawney memandang ke arah mereka.

”Giliranku…” Ron menatap ke dalam cangkir Harry, dahinya mengernyit. ”Ada yang seperti topi pemain boling,” katanya. ”Mungkin kau akan bekerja di Kementerian Sihir…”

Ron memutar cangkir Harry.

”Tapi kalau dari arah sini lebih mirip buah ek… apa artinya?” Dia membaca buku *Menyingkap Kabut Masa Depan*-nya. ”’Rezeki nomplok, emas yang tak disangka-sangka.’ Bagus sekali, kau bisa meminjamiku sebagian. Dan di sini,” dia memutar cangkir itu lagi, ”ada yang mirip binatang. Yeah, kalau itu kepalanya… kelihatannya seperti kuda nil… bukan, biri-biri…”

Profesor Trelawney berputar ketika Harry mendengus tertawa.

”Coba kulihat, Nak,” katanya dengan nada mencela kepada Ron, seraya bergegas mendekat dan merebut cangkir itu darinya. Semua anak langsung diam untuk menonton.

Profesor Trelawney mengamati dasar cangkir, memutar-mutarnya berlawanan arah dengan jarum jam.

”Elang… Nak, kau punya musuh mematikan.”

”Tapi semua orang tahu itu,” kata Hermione dalam bisikan keras. Profesor Trelawney memandangnya.

”Memang betul,” kata Hermione. ”Semua orang tahu tentang Harry dan Anda-Tahu-Siapa.”

Harry dan Ron menatap Hermione heran bercampur kagum. Mereka belum pernah mendengar Hermione bicara seperti itu kepada seorang guru. Profesor Trelawney memilih tidak menjawab. Dia kembali mengarahkan matanya yang besar ke dalam cangkir Harry dan memutarnya lagi.

”Pentungan… serangan. Astaga, astaga, ini bukan cangkir yang menyenangkan…”

”Saya kira itu topi pemain boling,” kata Ron malu.

”Tengkorak… bahaya menghadang, Nak…”

Semua terpaku menatap Profesor Trelawney, yang memutar cangkir itu untuk terakhir kalinya, terperangah, dan kemudian menjerit.

Terdengar denting porselen pecah lagi. Neville memecahkan cangkirnya yang kedua. Profesor Trelawney terenyak di sebuah kursi berlengan, tangannya yang berkilauan memegangi dadanya, tepat di atas jantungnya, matanya terpejam.

”Anakku… kasihan betul kau—tidak—lebih baik tidak kukatakan—tidak—jangan tanya aku…”

”Apa, Profesor?” tanya Dean Thomas segera. Semua anak sudah bangkit berdiri, dan perlahan mereka mengerumuni meja Harry dan Ron, mendekat ke kursi Profesor Trelawney supaya bisa melihat jelas cangkir Harry.

”Nak,” mata besar Profesor Trelawney membuka secara dramatis, ”di cangkirmu ada Grim.”

”Ada *apa*?” tanya Harry heran, karena *grim* berarti suram atau seram.

Harry bisa melihat dia bukan satu-satunya yang tidak mengerti. Dean Thomas mengangkat bahu kepadanya dan Lavender Brown tampak bingung, tetapi hampir semua anak lainnya menekap mulut mereka dengan ngeri.

”Grim, Nak, Grim!” seru Profesor Trelawney, yang kelihatannya *shock* melihat Harry tidak mengerti. ”Anjing hantu raksasa yang menghantui kuburan di halaman gereja! Anakku, itu pertanda—pertanda paling buruk—datangnya kematian!”

Hati Harry mencelos. Anjing di sampul buku *Tanda-tanda Kematian* di *Flourish and Blotts*—anjing di keremangan Magnolia Crescent….
Lavender Brown menekap mulutnya juga. Semua anak memandang Harry; semuanya, kecuali Hermione, yang berdiri dan berjalan ke belakang kursi Profesor Trelawney.

”Menurut *saya* itu tidak seperti Grim,” katanya tegas.

Profesor Trelawney menatap Hermione dengan ketidaksukaan yang semakin memuncak.

”Maafkan kalau aku terus terang, Nak, tapi aku merasakan hanya ada sedikit sekali aura di sekelilingmu. Daya penerimaan yang kecil sekali terhadap resonansi masa depan.”

Seamus Finnigan memiringkan kepala dari kanan ke kiri.

”Kelihatannya seperti Grim kalau kau melihatnya begini,” katanya, dengan mata nyaris terpejam, ”tapi lebih mirip keledai dari arah sini,” katanya, miring ke kiri.

”Apakah kalian semua sudah selesai memutuskan aku akan mati atau tidak?!” kata Harry, mengejutkan bahkan dirinya sendiri. Sekarang tak ada yang berani memandangnya.

”Kurasa pelajaran kita hari ini cukup sekian saja,” kata Profesor Trelawney dengan suara sangat sayup. ”Ya… bereskan barang-barang kalian.”

Tanpa bicara anak-anak mengembalikan cangkir-cangkir mereka kepada Profesor Trelawney, memasukkan kembali buku-buku mereka ke dalam tas, dan menutup tas. Bahkan Ron pun menghindari tatapan Harry.

”Sampai bertemu lagi,” kata Profesor Trelawney lemah, ”mudah-mudahan kalian beruntung. Oh, dan kau, Nak…” dia menunjuk Neville, ”kau akan terlambat pelajaran berikutnya, jadi belajar yang rajin supaya tidak ketinggalan.”

Harry, Ron, dan Hermione menuruni tangga Profesor Trelawney dan tangga menara yang berputar-putar tanpa bicara, kemudian berangkat ke pelajaran Transfigurasi Profesor McGonagall. Lama sekali mereka baru berhasil menemukan kelasnya, sehingga meskipun meninggalkan kelas

Ramalan lebih awal, mereka tiba di kelas Transfigurasi tepat pada waktunya.

Harry memilih tempat duduk di deretan paling belakang. Dia merasa duduk diterangi lampu sorot terang benderang. Anak-anak yang lain tak henti-hentinya mencuri pandang ke arahnya, seakan dia bisa mati mendadak. Harry nyaris tidak mendengar penjelasan Profesor McGonagall kepada mereka tentang Animagi (para penyihir yang bisa berubah menjadi binatang kapan saja mereka mau), dan bahkan tidak mengawasi ketika Profesor McGonagall mengubah diri di depan mata mereka semua menjadi seekor kucing betina dengan tanda seperti bentuk kacamata mengelilingi matanya.

”Astaga, kenapa sih kalian hari ini?” tanya Profesor McGonagall, berubah menjadi dirinya lagi dengan bunyi *plop* pelan, dan memandang mereka semua. ”Walaupun bagiku tak apa-apa, tapi ini pertama kalinya transformasiku tidak mendapat aplaus.”

Kepala semua anak menoleh menghadap Harry lagi, tetapi tak ada yang bicara. Kemudian Hermione mengangkat tangan.

”Maaf, Profesor, kami baru saja ikut pelajaran Ramalan untuk pertama kalinya, dan kami membaca daun-daun teh, dan…”

”Ah, tentu saja,” kata Profesor McGonagall, mendadak mengernyit. ”Tak perlu kaujelaskan lebih panjang lagi, Miss Granger. Beritahu aku, siapa di antara kalian yang akan mati tahun ini?”

Semua ternganga memandangnya.

”Saya,” kata Harry akhirnya.

”Ah, begitu,” kata Profesor McGonagall, menatap tajam Harry dengan mata manik-maniknya. ”Kalau begitu kau perlu tahu, Potter, bahwa Sybill Trelawney telah meramalkan kematian satu murid setiap tahun sejak dia tiba di sekolah ini. Tak seorang pun dari mereka ada yang sudah mati. Melihat pertanda kematian adalah cara favoritnya untuk menyambut murid-murid baru. Aku sebetulnya tak pernah menjelek-jelekkan kolegaku…” Profesor McGonagall berhenti, dan mereka melihat cuping hidungnya telah menjadi putih. Dia meneruskan, dengan lebih tenang, ”Ramalan adalah salah satu cabang sihir yang paling tidak tepat. Aku tak akan menyembunyikan kepada kalian bahwa aku kurang percaya pada Ramalan. Peramal sejati sangat jarang, dan Profesor Trelawney…”

Dia berhenti lagi, kemudian berkata tanpa berbelit-belit, ”Kau tampak sehat sekali bagiku, Potter, jadi maaf saja kalau kau tidak kubebaskan dari PR hari ini. Jangan khawatir, kalau kau mati, kau tak perlu menyerahkan PR-mu.”

Hermione tertawa. Harry merasa sedikit lebih enak. Susah untuk takut pada sejumput daun teh saat dia berada jauh dari kelas Profesor Trelawney yang diterangi lampu merah remang-remang dan dipenuhi bau wangi memusingkan. Meskipun demikian, tidak semua anak berhasil diyakinkan. Ron masih tampak cemas dan Lavender berbisik, ”Tapi bagaimana dengan cangkir Neville?”

Setelah pelajaran Transfigurasi usai, mereka bergabung dengan anak-anak yang berduyun-duyun ke Aula Besar untuk makan siang.

”Ron, bergembiralah,” kata Hermione, mendorong semangkuk kaldu ke arah Ron. ”Kau sudah dengar apa yang dikatakan Profesor McGonagall.”

Ron menyendok kaldu ke dalam piringnya dan mengangkat garpunya, tetapi belum juga makan.

”Harry,” katanya dalam suara rendah dan serius, ”kau *tidak* melihat anjing hitam di suatu tempat akhir-akhir ini, kan?”

”Aku lihat,” kata Harry. ”Aku melihatnya pada malam meninggalkan rumah keluarga Dursley.”

Garpu Ron jatuh berdenting.

”Mungkin anjing kesasar,” kata Hermione kalem.

Ron memandangnya seakan Hermione sudah gila.

”Hermione, kalau Harry sudah melihat Grim, itu—itu buruk,” katanya. ”Pa—pamanku Bilius melihat Grim— dan dia meninggal dua puluh empat jam kemudian!”

”Itu kebetulan,” kata Hermione ringan, seraya menuang jus labu kuning.

”Kau tidak mengerti apa yang kauomongkan!” kata Ron, mulai marah. ”Grim membuat sebagian besar penyihir ketakutan setengah mati!”

”Nah, itu dia,” sambar Hermione dengan nada menang. ”Mereka melihat Grim dan mati ketakutan. Grim itu bukan pertanda, melainkan penyebab kematian! Dan Harry masih bersama kita karena dia tidak cukup bodoh sehingga setelah melihat Grim lalu berpikir, Baik, lebih baik aku meninggalkan dunia fana ini sekarang.”

Ron membuka mulut lagi, tapi tak ada suara yang keluar. Hermione sendiri dengan tenang membuka tasnya, mengeluarkan buku Arithmancy-

nya, lalu menyandarkannya terbuka pada teko jus.

”Menurutku Ramalan sangat tidak jelas,” katanya, mencari-cari halaman tertentu. ”Terlalu banyak menebak-nebak.”

”Tak ada yang tak jelas soal Grim di cangkir itu!” kata Ron panas.

”Kau tidak seyakin ini waktu memberitahu Harry itu biri-biri,” kata Hermione dingin.

”Profesor Trelawney bilang kau tidak memiliki aura yang tepat! Kau tak suka karena kau tidak nomor satu!”

Ron telah membuat Hermione tersinggung. Hermione membanting buku Arithmancy-nya ke meja, keras sekali sehingga serpih-serpih daging dan wortel beterbangan ke mana-mana.

”Kalau supaya pintar di pelajaran Ramalan berarti aku harus berpura-pura melihat pertanda kematian di sejumput daun teh, aku tak yakin aku mau mempelajarinya lebih jauh lagi! Pelajaran itu sampah dibanding Arithmancy-ku!”

Hermione menyambar tasnya dan pergi.

Ron mengernyit memandangnya.

”Dia ngomong apa sih?” katanya kepada Harry. ”Dia kan belum ikut pelajaran Arithmancy.”

Harry senang bisa keluar kastil sesudah makan siang. Kemarin hujan, tetapi hari ini cerah. Langit bersih, abu-abu pucat, dan rumput segar dan basah ketika mereka berjalan untuk ikut pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib mereka yang pertama.

Ron dan Hermione tidak saling tegur. Harry berjalan diam bersama mereka ketika mereka melewati padang rumput yang melandai menuju ke pondok Hagrid di tepi Hutan Terlarang. Baru ketika melihat tiga punggung-yang-amat-dikenal di depan mereka, Harry sadar bahwa mereka akan mengikuti pelajaran ini bersama anak-anak Slytherin. Malfoy bicara bersemangat kepada Crabbe dan Goyle, yang terkekeh. Harry cukup yakin apa yang mereka bicarakan.

Hagrid berdiri menunggu murid-muridnya di pintu pondoknya. Dia memakai mantel tikus mondoknya. Fang, anjing besar pemburu babi hutannya, di dekatnya. Hagrid kelihatannya sudah tak sabar.

”Ayo, ayo, kita mulai!” serunya ketika anak-anak sudah dekat. ”Ada kejutan buat kalian hari ini! Pelajaran istimewa! Semua sudah kumpul?

Baik, ikuti aku!”

Sesaat Harry ngeri, mengira Hagrid akan membawa mereka ke dalam Hutan Terlarang. Harry sudah cukup mendapat pengalaman mengerikan di hutan itu untuk seumur hidup. Tetapi ternyata Hagrid berjalan menjauh dari tepi pepohonan, dan lima menit kemudian, mereka tiba di semacam tempat merumput. Tak ada apa-apa di situ.

”Semua berkumpul dekat pagar di sini!” Hagrid memanggil. ”Bagus—jangan sampai kalian tidak lihat. Nah, yang pertama harus kalian lakukan adalah buka buku kalian…”

”Bagaimana caranya?” tanya Draco Malfoy dingin.

”Eh?” kata Hagrid.

”Bagaimana caranya kami membuka buku kami?” Malfoy mengulangi. Dia mengeluarkan *Buku Monster tentang Monster* miliknya, yang sudah diikat erat dengan seutas tali. Anak-anak yang lain juga mengeluarkan buku masing-masing. Beberapa, seperti Harry, mengikatnya dengan ikat pinggang; ada yang menjejalkannya ke dalam tas sempit atau menjepitnya dengan jepitan besar.

”Apa—apa tak ada yang bisa buka buku kalian?” tanya Hagrid, tampak kecewa sekali.

Anak-anak semua menggeleng.

”Kalian harus *belai* dia,” kata Hagrid, seakan hal ini sudah sangat jelas. ”Lihat…”

Dia mengambil buku Hermione dan mengoyak *Spellotape* yang membebatnya. Buku itu mencoba menggigitnya, tetapi Hagrid membelai punggungnya dengan satu jarinya yang besar. Si buku bergidik, kemudian membuka dan menggeletak diam di tangannya.

”Oh, bodoh benar kita semua!” cemooh Malfoy. ”Kita mestinya *membelainya*! Kenapa tak terpikir, ya!”

”Ku…kupikir buku ini lucu,” kata Hagrid bimbang kepada Hermione.

”Oh, lucu sekali!” kata Malfoy. ”Sungguh jenaka, memberi kami buku yang mencoba menggigit tangan kami sampai copot!”

”Diam, Malfoy,” kata Harry tegas. Hagrid tampak terpukul dan Harry menginginkan pelajaran pertama Hagrid ini sukses.

”Baiklah,” kata Hagrid, yang kelihatannya kehilangan pegangan, ”jadi… jadi kalian sudah punya buku dan… dan… sekarang kalian butuh Satwa Gaib. Yeah, jadi aku akan ambil sekarang. Tunggu….”

Hagrid meninggalkan mereka, menghilang ke dalam hutan.

”Buset, tempat ini parah benar,” kata Malfoy keras-keras. ”Si tolol itu mengajar. Ayahku akan pingsan kalau kuberitahu…”

”Diam, Malfoy,” Harry mengulangi.

”Hati-hati, Potter, ada Dementor di belakangmu…”

”Ooooooooh!” pekik Lavender Brown, menunjuk ke depan.

Selusin makhluk paling ajaib yang pernah dilihat Harry berjalan ke arah mereka. Tubuh bagian belakang, kaki belakang, dan ekor mereka adalah tubuh, kaki, dan ekor kuda. Tetapi bagian depannya memiliki sayap, kepala dan cakar seperti elang raksasa, dengan paruh tajam dan kejam berwarna baja dan mata berwarna jingga cerah. Cakar kaki depannya sepanjang lima belas senti dan tampak mematikan. Masing-masing binatang itu memakai kalung kulit tebal di sekeliling leher mereka, yang dikaitkan pada rantai panjang, dan ujung semua rantai ini dipegang oleh tangan besar Hagrid, yang masuk ke padang rumput di belakang binatang-binatang itu.

”Ayo, maju!” serunya, mengguncang rantai-rantainya dan mendesak makhluk-makhluk itu ke arah pagar, tempat anak-anak berdiri. Semua mundur sedikit ketika Hagrid tiba di depan mereka dan menambatkan makhluk-makhluk itu di pagar.

”Hippogriff!” seru Hagrid gembira, melambaikan tangan ke arah binatang-binatang itu. ”Cantik, kan, mereka?”

Harry bisa melihat apa yang dimaksud Hagrid. Setelah kekagetan awal melihat makhluk setengah-kuda setengah-elang teratasi, kau mulai mengagumi bulu si Hippogriff yang berkilat, yang berubah mulus dari bulu burung ke bulu kuda, masing-masing berbeda warna. Abu-abu gelap, perunggu, putih-kelabu agak merah jambu, cokelat berkilat, dan hitam legam.

”Nah,” kata Hagrid, menggosok-gosokkan kedua tangannya, wajahnya berseri-seri, ”kalian maju sedikit…”

Tak seorang pun mau maju. Meskipun demikian, Harry, Ron, dan Hermione, mendekati pagar dengan hati-hati.

”Nah, hal pertama yang kalian perlu tahu tentang Hippogriff adalah mereka angkuh,” kata Hagrid. ”Gampang tersinggung, Hippogriff-hippogriff ini. Jangan pernah hina Hippogriff, karena dia bisa habisi kalian.”

Malfoy, Crabbe, dan Goyle tidak mendengarkan. Mereka bicara bisik-bisik dan Harry punya perasaan tak enak mereka sedang merundingkan bagaimana sebaiknya mengacaukan pelajaran ini.

”Kalian harus selalu tunggu sampai si Hippogriff bergerak lebih dulu,” Hagrid meneruskan. ”Itu berarti sopan. Kalian berjalan ke arahnya, dan membungkuk, lalu kalian tunggu. Kalau dia balas membungkuk, berarti kalian diizinkan sentuh dia. Kalau dia tidak membungkuk, cepat-cepat kalian pergi, karena kalau kena cakarnya itu sakit sekali.

”Baik, siapa yang mau coba lebih dulu?”

Sebagai jawaban, sebagian besar anak-anak malah mundur. Bahkan Harry, Ron, dan Hermione pun was-was. Hippogriff-hippogriff itu mengangkat kepala dan mengepakkan sayap kuat mereka. Mereka tampaknya tak suka ditambatkan seperti itu.

”Tak ada yang mau?” tanya Hagrid dengan pandangan memohon.

”Aku akan coba,” kata Harry.

Terdengar helaan napas di belakangnya dan baik Lavender maupun Parvati berbisik, ”Oooh, jangan, Harry, ingat daun tehmu!”

Harry mengabaikan mereka. Dia memanjat pagar padang rumput.

”Bagus, Harry!” seru Hagrid. ”Baiklah—kita lihat bagaimana kau berkenalan dengan Buckbeak.” *Buckbeak* berarti paruh mencuat.

Hagrid melepas salah satu rantai, menarik Hippogriff abu-abu menjauh dari yang lain dan melepas kalung kulitnya. Anak-anak lain di balik pagar menahan napas. Mata Malfoy menyipit jahat.

”Santai saja, Harry,” kata Hagrid pelan. ”Kau sudah kontak mata, sekarang usahakan jangan kedip—Hippogriff tidak percaya padamu kalau kau kedip terlalu banyak…”

Mata Harry langsung berair, tetapi dia tidak berkedip. Buckbeak telah menolehkan kepalanya yang besar dan tajam dan sekarang memandang Harry dengan satu mata jingganya yang galak.

”Betul,” kata Hagrid. ”Betul begitu, Harry… sekarang membungkuk…”

Harry tak ingin menampakkan tengkuknya kepada Buckbeak, tetapi dia melakukan yang diperintahkan Hagrid. Dia membungkuk singkat, kemudian mendongak.

Si Hippogriff masih memandangnya dengan galak. Dia tidak bergerak.

”Ah,” kata Hagrid cemas. ”Baiklah—mundur sekarang, Harry, pelan-pelan saja…”

Tetapi kemudian, betapa terkejutnya Harry, si Hippogriff tiba-tiba menekuk lututnya yang bersisik dan merendah. Tak diragukan lagi, itu caranya membungkuk.

”Bagus sekali, Harry!” kata Hagrid, senang sekali. ”Bagus—kau boleh menyentuhnya! Elus paruhnya, ayo!”

Walaupun Harry merasa upah yang lebih baik adalah diizinkan mundur, dia toh bergerak pelan mendekati si Hippogriff dan mengulurkan tangannya. Dia mengeluselus paruhnya beberapa kali dan si Hippogriff memejamkan matanya dengan santai, seakan menikmatinya.

Anak-anak bertepuk tangan meriah, semua kecuali Malfoy, Crabbe, dan Goyle, yang kelihatan sangat kecewa.

”Baiklah, Harry,” kata Hagrid. ”Kurasa dia mungkin izinkan kau naik dia!”

Ini sudah melampaui yang diperkirakan Harry. Dia sudah terbiasa naik sapu, tetapi dia tak yakin naik Hippogriff sama dengan naik sapu.

”Kau naik ke situ, persis di belakang sendi sayap,” kata Hagrid, ”dan hati-hati jangan sampai kaucabut bulunya, dia tidak akan suka…”

Harry meletakkan kakinya di atas sayap Buckbeak dan memanjat ke atas punggungnya. Buckbeak berdiri. Harry tak yakin harus pegangan di mana. Segala sesuatu di depannya tertutup bulu.

”Ayo, terbang!” seru Hagrid, menepuk paha belakang si Hippogriff.

Tanpa peringatan, sayap selebar lebih dari tiga setengah meter merentang di kanan-kiri Harry. Harry masih sempat memeluk leher si Hippogriff sebelum makhluk itu meluncur ke atas. Sama sekali tidak seperti naik sapu, dan Harry tahu mana yang lebih dia sukai. Sayap si Hippogriff mengepak-ngepak di kanan-kirinya—membuat Harry tak nyaman—setiap kali menyentuh bagian bawah kakinya dan membuatnya merasa akan dilontarkan. Bulu yang berkilat itu licin dan susah dipegang, dan Harry tidak berani mencengkeram lebih keras lagi. Alih-alih gerakan mulus Nimbus Dua Ribu, Harry merasa berayun ke depan dan ke belakang ketika kedua kaki belakang si Hippogriff naik dan turun seirama sayapnya.

Buckbeak menerbangkannya mengelilingi padang rumput itu, kemudian menukik kembali ke tanah. Ini bagian yang ditakutkan Harry. Dia mencondongkan tubuhnya ke belakang ketika leher yang licin itu merendah. Harry merasa dia akan meluncur jatuh melewati paruh tajamnya, kemudian dia merasakan Hippogriff itu mendarat mantap ketika keempat

kaki yang berlainan itu menyentuh tanah, dan Harry hanya sempat berpegangan agar tidak jatuh dan duduk tegak lagi.

”Bagus sekali, Harry!” teriak Hagrid, sementara semua anak, kecuali Malfoy, Crabbe, dan Goyle, bersorak riuh. ”Oke, siapa lagi mau coba?”

Menjadi lebih berani setelah melihat keberhasilan Harry, anak-anak memanjat hati-hati memasuki padang rumput. Hagrid melepas tambatan Hippogriff satu demi satu, dan segera saja anak-anak membungkuk dengan cemas di berbagai tempat di padang rumput. Neville berkali-kali lari mundur dari Hippogriff-nya, yang tampaknya tak mau menekuk lututnya. Ron dan Hermione berlatih dengan Hippogriff cokelat, sementara Harry menonton.

Malfoy, Crabbe, dan Goyle mengambil alih Buckbeak. Dia telah membungkuk kepada Malfoy, yang sekarang mengelus paruhnya dengan sikap menghina.

”Ini gampang sekali,” kata Malfoy melecehkan, cukup keras sehingga Harry bisa mendengarnya. ”Aku sudah tahu pasti gampang, kalau Potter bisa melakukannya… taruhan, kau tidak berbahaya sama sekali, kan?” katanya kepada si Hippogriff. ”Iya kan, makhluk jelek kasar?”

Secepat kilat cakar baja itu menyambar. Malfoy menjerit nyaring dan saat berikutnya, Hagrid bersusah payah memaksa Buckbeak memakai kalung lehernya lagi, sementara Buckbeak berusaha menyerang Malfoy yang tergeletak di rumput, darah merembes melebar di jubahnya.

”Aku hampir mati!” jerit Malfoy, sementara teman-temannya panik. ”Aku hampir mati, lihat aku! Dia membunuhku!”

”Kau tidak akan mati!” kata Hagrid yang sudah pucat pasi. ”Tolong ada yang bantu aku—harus bawa dia pergi dari sini…”

Hermione berlari membuka pagar, sementara Hagrid mengangkat Malfoy dengan mudah. Saat mereka melewatinya, Harry melihat torehan panjang dan dalam di lengan Malfoy. Darahnya memercik ke rerumputan dan Hagrid berlari menggendongnya menaiki padang landai menuju kastil.

Sangat terguncang, kelas Pemeliharaan Satwa Gaib mengikuti dengan berjalan. Anak-anak Slytherin berteriak-teriak mengata-ngatai Hagrid.

”Dia harus langsung dipecat!” kata Pansy Parkinson, yang bercucuran air mata.

”Salah Malfoy sendiri!” tukas Dean Thomas. Crabbe dan Goyle menegangkan otot-otot mereka dengan mengancam.

Mereka semua menaiki undakan memasuki Aula Depan yang kosong.

”Aku akan melihat apakah dia tidak apa-apa!” kata Pansy, dan mereka semua mengawasinya menaiki tangga pualam. Anak-anak Slytherin, yang masih menggerutu menyalahkan Hagrid, menuju ke ruang rekreasi mereka di bawah tanah. Harry, Ron, dan Hermione naik ke Menara Gryffindor.

”Menurutmu apakah dia akan sembuh?” tanya Hermione gugup.

”Tentu saja. Madam Pomfrey bisa menyembuhkan luka dalam sekejap,” kata Harry. Harry pernah mengalami luka-luka yang lebih parah dan disembuhkan secara ajaib oleh matron rumah sakit itu.

”Sungguh sial ada kejadian seperti itu di pelajaran pertama Hagrid, ya,” kata Ron cemas. ”Gara-gara Malfoy, semua jadi kacau.…”

Mereka termasuk yang pertama sampai di Aula Besar untuk makan malam, berharap melihat Hagrid, tetapi dia tak ada.

”Mereka tidak *akan* memecatnya, kan?” tanya Hermione khawatir, tidak menyentuh daging bistiknya.

”Sebaiknya tidak,” kata Ron, yang juga malas makan.

Harry mengawasi meja Slytherin. Serombongan besar anak-anak berkerumun, kasak-kusuk. Harry yakin mereka mengarang versi mereka sendiri tentang bagaimana Malfoy sampai terluka.

”Yah, kau tak bisa bilang ini bukan hari pertama yang seru,” kata Ron muram.

Mereka naik ke ruang rekreasi Gryffindor yang padat setelah makan malam dan mencoba mengerjakan PR yang diberikan Profesor McGonagall, tetapi ketiganya berulang-ulang berhenti dan memandang ke luar jendela menara.

”Jendela Hagrid terang,” kata Harry tiba-tiba.

Ron melihat arlojinya.

”Kalau kita bergegas, kita bisa menemuinya, sekarang belum terlalu malam…”

”Aku tak tahu,” kata Hermione pelan, dan Harry melihat Hermione mengerlingnya.

”Aku boleh berjalan di *halaman*,” katanya tegas. ”Sirius Black belum melewati para Dementor yang berjaga di luar, kan?”

Maka setelah membereskan buku-buku dan alat tulis mereka, ketiganya memanjat keluar lubang lukisan. Mereka lega tidak bertemu siapa pun

dalam perjalanan ke pintu depan, soalnya mereka tak begitu yakin apakah sebetulnya mereka boleh keluar.

Rumput masih basah dan kelihatan hampir hitam dalam temaram senja. Setiba di pondok Hagrid, mereka mengetuk, dan terdengar suara menggeram, ”Masuk.”

Hagrid sedang duduk, ia mengenakan kemeja biasa tanpa jas di belakang meja kayunya yang tergosok mengilap. Anjing besarnya, Fang, membaringkan kepala di atas pangkuannya. Sekali lihat saja mereka langsung tahu Hagrid sudah minum terlalu banyak. Ada cangkir tinggi hampir sebesar ember di depannya, dan tampaknya dia kesulitan melihat mereka dengan jelas.

”Ini rekor,” katanya sedih, ketika sudah mengenali mereka. ”Rasanya belum pernah mereka punya guru yang cuma bertahan sehari.”

”Kau tidak dipecat, kan, Hagrid!” kata Hermione kaget.

”Belum,” kata Hagrid merana, meneguk banyak-banyak isi cangkir yang entah apa. ”Tapi tinggal soal waktu saja, kan, sesudah Malfoy…”

”Bagaimana dia?” tanya Ron setelah mereka semua duduk. ”Lukanya tidak parah, kan?”

”Madam Pomfrey obati dia sebaik-baiknya,” kata Hagrid muram, ”tapi Malfoy bilang lengannya masih sakit… diperban… erang-erang…”

”Dia cuma pura-pura,” kata Harry segera. ”Madam Pomfrey bisa mengobati apa saja. Dia menumbuhkan kembali setengah tulang-tulangku tahun lalu. Dasar Malfoy, menggunakan kesempatan dalam kesempitan.”

”Dewan Sekolah sudah diberitahu, tentu,” kata Hagrid merana. ”Mereka salahkan aku, mulai dengan sesuatu yang terlalu besar. Mestinya Hippogriff untuk belakangan… mulai dengan Cacing Flobber atau apa… kupikir akan jadi pelajaran pertama yang seru… semua salahku…”

”Itu salah *Malfoy*, Hagrid!” kata Hermione bersemangat.

”Kami saksinya,” kata Harry. ”Kau sudah bilang Hippogriff menyerang kalau dihina. Salah Malfoy sendiri kalau dia tidak mendengarkan. Kami akan menceritakan kepada Dumbledore apa yang sebenarnya terjadi.”

”Ya, jangan khawatir, Hagrid, kami akan mendukungmu,” kata Ron.

Air mata bergulir dari sudut-sudut mata-kumbang Hagrid yang berkerut. Dia meraih Harry dan Ron dan memeluk mereka erat sekali.

”Kau sudah minum terlalu banyak, Hagrid,” kata Hermione tegas. Diangkatnya cangkir dari atas meja dan dibawanya keluar untuk dibuang

isinya.

”Ah, mungkin dia benar,” kata Hagrid, melepas Harry dan Ron. Keduanya langsung terhuyung mundur, seraya menggosok-gosok rusuk mereka. Hagrid bangkit dari kursinya dan keluar dengan limbung menyusul Hermione. Mereka mendengar bunyi ceburan keras.

”Ngapain dia?” tanya Harry cemas, ketika Hermione masuk kembali membawa cangkir kosong.

”Memasukkan kepalanya ke tong air,” kata Hermione, menyimpan cangkir itu.

Hagrid masuk, rambut dan jenggot panjangnya basah kuyup, menyeka air dari matanya.

”Sekarang lebih enak,” katanya, menggoyangkan kepalanya seperti anjing, membuat mereka semua basah kecipratan. ”Kalian baik sekali datang tengok aku, aku sungguh…”

Hagrid mendadak berhenti, menatap Harry, seakan baru sadar Harry ada di situ.

”KAU INI NGAPAIN DI SINI, EH?” teriaknya, begitu tiba-tiba sampai mereka terlonjak tiga puluh senti dari lantai. ”KAU TIDAK BOLEH JALAN-JALAN SESUDAH GELAP, HARRY! DAN KALIAN BERDUA! KENAPA KALIAN DIAMKAN SAJA!”

Hagrid melangkah mendekati Harry, mencengkeram lengannya, dan menariknya ke pintu.

”Ayo!” kata Hagrid berang. ”Kuantar kalian kembali ke sekolah, dan jangan pernah datang temui aku sesudah gelap lagi. Aku tak cukup berharga!”

7

Boggart Di Dalam Lemari Pakaian

MALFOY tidak ikut pelajaran dan baru muncul hari Kamis agak siang, ketika anak-anak Slytherin dan Gryffindor sudah setengah jalan mengikuti dua jam pelajaran Ramuan. Dia muncul di ruang bawah tanah dengan angkuh, lengan kanannya dibebat dan digendong. Harry berpendapat lagaknya seperti pahlawan yang berhasil selamat dalam perang mengerikan.

”Bagaimana kabarmu, Draco?” tanya Pansy Parkinson sambil tersenyum-senyum genit. ”Apa sakit sekali?”

”Yeah,” kata Malfoy, menyeringai pura-pura kesakitan. Tetapi Harry melihatnya mengedip kepada Crabbe dan Goyle ketika Pansy sudah tidak memandangnya.

”Duduklah, duduklah,” kata Profesor Snape ramah.

Harry dan Ron saling mencibir. Snape tak akan mengatakan, ”duduklah”, kalau *mereka* yang terlambat, mereka pasti akan kena detensi. Tetapi Malfoy selalu boleh melakukan apa saja di kelas Snape. Snape adalah Kepala Asrama Slytherin, dan biasanya menganakemaskan anak-anak asramanya sendiri.

Mereka membuat ramuan baru hari ini, Cairan Penyusut. Malfoy memasang kualinya tepat di sebelah Harry dan Ron, sehingga mereka menyiapkan bahan-bahannya di meja yang sama.

”Sir,” Malfoy berteriak, ”Sir, saya perlu bantuan memotong-motong akar *daisy* ini, karena lengan saya…”

”Weasley, potongkan akar Malfoy,” Snape memerintah tanpa mengangkat kepala.

Wajah Ron langsung merah padam.

”Lenganmu tidak apa-apa,” dia mendesis kepada Malfoy.

Malfoy menyeringai.

”Weasley, kau mendengar apa kata Profesor Snape, potong-potong akar ini.”

Ron menyambar pisaunya, menarik akar-akar *daisy* Malfoy ke dekatnya dan mulai memotong-motongnya sembarangan sehingga potongannya panjang-pendek tak beraturan.

”Profesor,” Malfoy mengadu, seperti biasa nadanya dipanjang-panjangkan, ”Weasley merusak akar saya, Sir.”

Snape mendatangi meja mereka, memandang potongan akar melewati hidung bengkoknya, kemudian tersenyum masam kepada Ron dari bawah rambut panjangnya yang berminyak.

”Tukar akar dengan Malfoy, Weasley.”

”Tapi, Sir…!”

Ron telah menghabiskan seperempat jam terakhir untuk dengan sangat hati-hati memotong-motong akarnya dalam ukuran yang sama.

”Sekarang,” kata Snape dengan suaranya yang paling berbahaya.

Ron mendorong akarnya sendiri yang terpotong-potong rapi di atas meja ke arah Malfoy, kemudian memungut pisaunya lagi.

”Dan, Sir, saya perlu *Shrivelfig* ini dikupaskan,” kata Malfoy, suaranya mengandung tawa cemooh.

”Potter, kupaskan *Shrivelfig* Malfoy,” kata Snape, melempar pandang jijik kepada Harry seperti biasanya.

Harry mengambil *Shrivelfig*—ara-kisut—Malfoy sementara Ron berusaha sebisanya menyelamatkan potongan akar rusak yang sekarang terpaksa harus digunakannya. Harry mengupas *Shrivelfig* secepat dia bisa dan melemparnya kembali ke arah Malfoy tanpa bicara. Malfoy menyeringai lebih lebar daripada sebelumnya.

”Sudah bertemu sobat kalian Hagrid belakangan ini?” tanya Malfoy pelan kepada mereka.

”Bukan urusanmu,” hardik Ron, tanpa mengangkat wajahnya.

”Sayang sekali dia tak akan jadi guru lagi,” kata Malfoy pura-pura sedih. ”Ayah kecewa aku luka…”

”Ngomong saja terus, Malfoy, kubuat kau luka betulan nanti,” gertak Ron.

”…dia sudah mengajukan keluhan kepada dewan sekolah. *Dan* kepada Kementerian Sihir. Ayah punya pengaruh besar, tahu. Dan luka yang susah sembuh seperti ini…,” Malfoy pura-pura menarik napas berat, ”siapa yang tahu apakah lenganku akan bisa kembali seperti semula?”

”Jadi, itulah sebabnya kau mempermainkan kami semua,” kata Harry, tanpa sengaja memotong kepala bangkai ulat bulu karena tangannya gemetar saking marahnya. ”Berusaha supaya Hagrid dipecat.”

”Wah,” kata Malfoy, merendahkan suaranya sampai menjadi bisikan, ”*sebagian* memang untuk itu, Potter. Tapi ada banyak keuntungan lain juga. Weasley, iriskan ulatku.”

Beberapa kuali dari mereka, Neville sedang dalam kesulitan. Neville seperti biasa tertekan sekali dalam pelajaran Ramuan. Ini pelajaran paling sulit untuknya dan ketakutannya yang amat besar terhadap Profesor Snape membuat segalanya sepuluh kali lebih buruk. Ramuannya, yang seharusnya berwarna hijau cerah, malah berwarna…

”Jingga, Longbottom,” kata Snape, menyendok cairan itu dan membiarkannya mengucur kembali ke dalam kuali, agar semua bisa melihatnya. ”Coba katakan padaku, apa ada yang bisa menembus tulang tengkorakmu yang tebal itu. Apakah kau tidak mendengarku berkata jelas-jelas, cuma satu limpa tikus yang diperlukan? Bukankah sudah kutegaskan bahwa setetes jus lintah sudah cukup? Apa yang harus kulakukan untuk membuatmu mengerti, Longbottom?”

Neville gemetar, mukanya merah padam. Tampaknya dia nyaris menangis.

”Maaf, Sir,” kata Hermione, ”maaf. Saya bisa membantu Neville membetulkannya…”

”Seingatku aku tak memintamu pamer, Miss Granger,” kata Snape dingin, dan wajah Hermione menjadi sama merahnya dengan wajah Neville. ”Longbottom, pada akhir pelajaran, kita akan memberi katakmu beberapa tetes ramuan buatanmu ini dan kita lihat nanti apa yang terjadi. Mungkin itu bisa menjadi dorongan bagimu untuk melakukannya dengan lebih baik.”

Snape menjauh, meninggalkan Neville yang tak bisa bernapas saking takutnya.

”Bantu aku!” Neville merintih kepada Hermione.

”Hei, Harry,” kata Seamus Finnigan, mencondongkan diri ke meja mereka untuk meminjam timbangan kuningan Harry, ”kau sudah dengar? *Daily Prophet* pagi ini—katanya ada yang melihat Sirius Black.”

”Di mana?” tanya Harry dan Ron segera. Di seberang meja, Malfoy mendongak, memasang telinga.

”Tak jauh dari sini,” kata Seamus, yang tampak bersemangat. ”Muggle perempuan yang melihatnya. Tentu saja dia tidak mengerti. Para Muggle mengira Black cuma penjahat biasa, kan? Jadi, dia menelepon nomor *hotline*. Waktu orang-orang Kementerian Sihir tiba di tempat itu, Black sudah pergi.”

”Tak jauh dari sini…” Ron mengulangi, memandang Harry penuh arti. Dia menoleh dan melihat Malfoy memandang penuh minat. ”Apa, Malfoy? Ada lagi yang perlu dikuliti?”

Tetapi mata Malfoy berkilat jahat, dan memandang Harry. Dia membungkuk di atas meja.

”Mau coba menangkap Black sendirian, Potter?”

”Yeah, betul,” kata Harry asal saja.

Bibir tipis Malfoy melengkung dalam senyum sadis.

”Tentu saja, kalau aku,” katanya sok, ”aku pasti sudah melakukan sesuatu sebelum ini. Aku tak akan tinggal di sekolah jadi anak baik-baik, aku akan di luar sana mencarinya.”

”Kau bicara apa, Malfoy?” tanya Ron kasar.

”Apa kau tidak *tahu*, Potter?” desah Malfoy, matanya yang pucat menyipit.

”Tahu apa?”

Malfoy tertawa menghina.

”Mungkin kau tak berani mempertaruhkan lehermu,” katanya. ”Kau lebih suka menyerahkannya kepada para Dementor saja, kan? Tapi kalau aku, aku akan balas dendam. Akan kuburu sendiri.”

”Apa yang kaubicarakan?” tanya Harry marah. Tetapi saat itu Snape berkata, ”Kalian mestinya sudah selesai memasukkan semua bahan ramuan sekarang. Ramuan ini harus mendidih dulu sebelum bisa diminum.

Menyingkirlah dulu sementara ramuan mendidih dan kemudian kita akan mengetes katak Longbottom…

Crabbe dan Goyle tertawa terang-terangan, memandang Neville yang berkeringat dan mengaduk ramuannya dengan terburu-buru. Hermione menggumamkan petunjuk-petunjuk kepadanya dari sudut mulutnya, supaya Snape tidak melihatnya. Harry dan Ron mengemas kembali bahan-bahan mereka yang tidak terpakai, lalu mencuci tangan dan sendok pengaduk mereka di wastafel batu di sudut.

”Apa maksud Malfoy?” gumam Harry kepada Ron, sambil sekali lagi mengulurkan tangannya ke bawah semburan air sedingin es yang memancar dari mulut *gargoyle*. ”Kenapa aku harus balas dendam kepada Black? Dia tidak melakukan apa-apa terhadapku—setidaknya belum.”

”Dia cuma mengada-ada,” kata Ron sewot, ”dia mencoba membuatmu melakukan sesuatu yang bodoh…”

Menjelang akhir pelajaran, Snape mendatangi Neville, yang gemetar ketakutan di sebelah kualinya.

”Semua berkumpul,” kata Snape, mata hitamnya berkilat, ”dan saksikan apa yang terjadi pada katak Longbottom. Kalau dia berhasil membuat Cairan Penyusut, kataknya akan menyusut menjadi kecebong. Kalau, seperti yang tak kuragukan lagi, dia salah membuat ramuannya, kataknya akan keracunan.”

Anak-anak Gryffindor mengawasi dengan ketakutan. Anak-anak Slytherin tampak bergairah. Snape memungut Trevor dengan tangan kirinya, dan memasukkan sendok kecil ke dalam ramuan Neville, yang sekarang berwarna hijau. Dia meneteskan beberapa tetes ke kerongkongan Trevor.

Suasana sunyi senyap. Trevor menelan, kemudian terdengar bunyi *plop* pelan, dan Trevor si kecebong menggeliat-geliat di atas telapak tangan Snape.

Anak-anak Gryffindor bertepuk riuh. Snape, dengan wajah masam, mengeluarkan botol kecil dari dalam saku jubahnya, menuangkan beberapa tetes ke atas Trevor, dan dalam sekejap saja Trevor muncul lagi, sudah menjadi katak dewasa.

”Potong lima angka dari Gryffindor,” kata Snape, membuat senyum menghilang dari wajah semua anak. ”Sudah kularang kau membantunya, Miss Granger. Kelas bubar.”

Harry, Ron, dan Hermione mendaki tangga ke Aula Depan. Harry masih memikirkan apa yang dikatakan Malfoy, sementara Ron masih berang terhadap Snape.

”Lima angka dipotong dari Gryffindor karena ramuannya benar! Kenapa kau tidak bohong, Hermione? Mestinya kau bilang Neville membuatnya sendiri!”

Hermione tidak menjawab. Ron menoleh.

”Di mana dia?”

Harry ikut menoleh. Mereka sudah tiba di puncak tangga sekarang, mengawasi anak-anak yang lain melewati mereka, menuju Aula Besar untuk makan siang.

”Tadi dia persis di belakang kita,” kata Ron mengernyit.

Malfoy melewati mereka, diapit Crabbe dan Goyle. Dia mencibir kepada Harry dan menghilang.

”Itu dia,” kata Harry.

Hermione agak terengah, bergegas menaiki tangga, satu tangannya memegangi tasnya, satunya lagi kelihatannya menyisipkan sesuatu di bagian depan jubahnya.

”Bagaimana kau melakukannya?” tanya Ron.

”Apa?” tanya Hermione, bergabung dengan mereka.

”Mulanya kau di belakang kami, dan saat berikutnya, kau sudah berada di kaki tangga lagi.”

”Apa?” Hermione kelihatannya agak bingung. ”Oh—aku harus balik karena ada yang ketinggalan. Oh, tidak…”

Tas Hermione sobek. Harry tidak heran. Tas itu dijejali paling tidak selusin buku-buku besar dan tebal.

”Kenapa sih semua ini kaubawa-bawa?” Ron menanyainya.

”Kau kan tahu berapa banyak pelajaran yang kuambil,” kata Hermione tersengal. ”Tolong pegangkan ini dong.”

”Tapi…,” Ron membalik buku-buku yang diserahkan Hermione kepadanya, memandang sampul depannya. ”Kan tidak ada pelajaran ini hari ini. Tinggal Pertahanan terhadap Ilmu Hitam sore ini.”

”Oh ya,” kata Hermione tak jelas, tetapi dia tetap saja memasukkan semua bukunya ke dalam tasnya lagi. ”Mudah-mudahan makan siangnya enak. Aku lapar sekali,” dia menambahkan dan berjalan menuju Aula Besar.

”Apa kau punya perasaan Hermione menyembunyikan sesuatu dari kita?” Ron menanyai Harry.

Profesor Lupin belum ada ketika mereka tiba untuk mengikuti pelajaran pertama Pertahanan terhadap Ilmu Hitam bersamanya. Mereka semua duduk, mengeluarkan buku, pena bulu, dan perkamen mereka, dan sedang mengobrol ketika akhirnya Profesor Lupin masuk. Lupin tersenyum samar dan menaruh tasnya yang butut di atas meja guru. Dia masih sama lusuhnya seperti sebelumnya, tetapi sudah tampak jauh lebih sehat daripada waktu di kereta api, seakan dia sudah makan cukup banyak.

”Selamat sore,” katanya. ”Silakan masukkan kembali semua buku kalian ke dalam tas. Hari ini kita praktek. Kalian hanya akan perlu tongkat.”

Anak-anak menyimpan kembali buku-buku mereka sambil bertukar pandang ingin tahu. Mereka belum pernah praktek dalam pelajaran Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, kecuali kalau pengalaman tak terlupakan tahun lalu bisa dianggap praktek. Waktu itu guru mereka yang lama membawa sangkar berisi *pixie-pixie* ke dalam kelas dan melepaskannya.

”Baiklah,” kata Profesor Lupin, ketika semua sudah siap, ”ayo, ikut aku.”

Bingung, tapi tertarik, anak-anak berdiri dan mengikuti Profesor Lupin meninggalkan kelas. Dia membawa mereka menyusuri koridor yang kosong dan membelok di sudut. Yang pertama mereka lihat adalah Peeves si hantu jail, yang sedang melayang terbalik dengan kepala di bawah dan menjejalkan permen karet ke lubang kunci terdekat.

Peeves tidak mendongak sampai Profesor Lupin sudah setengah meter dari tempatnya, kemudian dia menggerak-gerakkan jari-jari kakinya yang melengkung dan bernyanyi.

”Loony, loopy Lupin,” Peeves bernyanyi. ”Loony, loopy Lupin, loony, loopy Lupin…”

Ini sudah keterlaluan sekali, karena *loony* artinya gila, dan *loopy* juga berarti agak gila atau sinting. Walaupun memang hampir selalu kurang ajar dan tak bisa diatur, Peeves biasanya masih hormat terhadap para guru. Semua anak cepat-cepat memandang Profesor Lupin, ingin tahu bagaimana reaksinya mendengar ejekan ini. Betapa herannya mereka, Lupin masih tetap tersenyum.

”Akan kukeluarkan permen karet itu dari lubang kunci, kalau aku jadi kau, Peeves,” katanya ramah. ”Mr Filch tak akan bisa masuk untuk

mengambil sapunya.”

Filch adalah penjaga sekolah Hogwarts, penyihir gagal yang gampang marah dan menyatakan perang terus-menerus dengan murid-murid dan, tentu saja, dengan Peeves. Meskipun demikian, Peeves tidak memedulikan omongan Profesor Lupin. Dia malah meniup permen karet stroberi dengan bunyi keras.

Profesor Lupin menghela napas dan mengeluarkan tongkatnya.

”Ini mantra kecil yang berguna,” katanya seraya menoleh kepada murid-muridnya. ”Lihat baik-baik.”

Dia mengangkat tongkatnya setinggi bahu, berseru *”Waddiwasi!”* dan mengacungkannya kepada Peeves.

Dengan kekuatan luncuran peluru, gumpalan permen karet melesat dari lubang kunci, masuk ke lubang hidung kiri Peeves. Peeves langsung berjungkir-balik tegak lagi dan meluncur pergi, memaki-maki.

”Cool, Sir!” kata Dean Thomas, takjub.

”Terima kasih, Dean,” kata Profesor Lupin, menyimpan kembali tongkatnya. ”Kita terus?”

Mereka berjalan lagi, anak-anak memandang Profesor Lupin yang lusuh dengan rasa hormat yang semakin besar. Dia membawa mereka menyusuri koridor kedua dan berhenti, tepat di depan pintu ruang guru.

”Silakan masuk,” kata Profesor Lupin, membuka pintu lalu minggir.

Ruang guru, ruangan panjang berpanel penuh kursi-kursi tua yang berlainan, nyaris kosong. Hanya ada satu guru. Profesor Snape sedang duduk di kursi rendah berlengan, dan dia menoleh ketika anak-anak masuk. Matanya berkilat-kilat dan ada senyum sinis di bibirnya. Ketika Profesor Lupin masuk dan akan menutup pintu, Snape berkata, ”Biarkan saja, Lupin. Aku lebih suka tidak menyaksikan ini.” Dia berdiri dan berjalan melewati anak-anak, jubah hitamnya melambai di belakangnya. Di depan pintu dia berputar dan berkata, ”Mungkin sudah ada yang memperingatkanmu, Lupin, tetapi di kelas ini ada Neville Longbottom. Kusarankan kau jangan memberinya tugas yang sulit. Kecuali kalau Miss Granger mendesiskan petunjuk di telinganya.”

Muka Neville merah padam. Harry mengerling Snape. Melecehkan Neville di depan teman-temannya saja sudah jahat, apalagi di depan guru lain.

Profesor Lupin menaikkan alisnya.

”Aku malah berharap Neville membantuku pada langkah awal praktek ini,” katanya, ”dan aku yakin dia akan bisa melakukannya dengan mengagumkan.”

Muka Neville yang sudah merah menjadi semakin merah. Snape mencibir, tapi dia pergi dengan membanting pintu.

”Nah,” kata Profesor Lupin, memberi isyarat agar anak-anak ke ujung ruangan. Di situ tak ada apa-apa, kecuali lemari tua tempat para guru menyimpan jubah ganti mereka. Ketika Profesor Lupin berdiri di sebelahnya, lemari pakaian itu mendadak berguncang, membentur dinding.

”Jangan khawatir,” kata Profesor Lupin tenang, ketika beberapa anak melompat mundur ketakutan. ”Ada Boggart di dalamnya.”

Sebagian besar anak menganggap *ini* sesuatu yang layak dicemaskan. Neville memandang Profesor Lupin penuh kengerian, dan Seamus Finnigan mengawasi pegangan pintu lemari, yang sekarang bergetar, dengan gelisah.

”Boggart menyukai tempat-tempat tertutup yang gelap,” kata Profesor Lupin. ”Lemari pakaian, kolong tempat tidur, lemari perabot di bawah tempat cuci piring—aku pernah bertemu Boggart yang tinggal di jam besar yang berdiri. *Yang ini* pindah ke sini kemarin sore, dan aku minta persetujuan Kepala Sekolah agar para guru meninggalkan ruang guru ini, supaya aku bisa mengajar murid-murid kelas tigaku praktek.

”Jadi, pertanyaan pertama yang harus kita ajukan kepada diri kita sendiri adalah, *apakah* Boggart itu?”

Hermione mengangkat tangan.

”Boggart adalah pengubah-bentuk,” katanya. ”Dia bisa berubah menjadi bentuk apa saja yang dia pikir paling menakutkan bagi kita.”

”Aku tak bisa memberikan definisi yang lebih baik dari itu,” kata Profesor Lupin dan Hermione berseri-seri. ”Jadi si Boggart yang duduk dalam kegelapan lemari ini belum berbentuk. Dia belum tahu apa yang membuat takut orang di balik pintu lemari. Tak ada yang tahu, seperti apa bentuk Boggart kalau dia sedang sendirian, tapi kalau kukeluarkan dia, dia akan langsung menjadi apa pun yang kita masing-masing takutkan.

”Ini berarti,” kata Profesor Lupin, mengabaikan erang ketakutan Neville, ”keadaan kita sekarang ini menguntungkan sekali. Tahukah kau kenapa, Harry?”

Mencoba menjawab pertanyaan dengan Hermione di sebelahnya—berjingkat-jingkat dengan tangan teracung penuh semangat—sungguh

membuat kecil nyali. Tetapi Harry nekat.

”Eh—karena ada banyak orang di sini, dia tidak akan tahu sebaiknya memilih bentuk apa?”

”Persis,” kata Profesor Lupin, dan Hermione menurunkan tangannya, kelihatan agak kecewa. ”Paling baik kita punya teman kalau menghadapi Boggart. Dia jadi bingung. Mau jadi apa enaknya, mayat tanpa kepala atau siput pemakan daging? Aku pernah melihat Boggart melakukan kesalahan seperti itu—mencoba menakut-nakuti dua orang sekaligus dan mengubah diri menjadi setengah-siput. Sama sekali tidak menakutkan.

”Mantra yang menaklukkan Boggart sederhana, tetapi memerlukan tekad yang kuat. Soalnya, hal yang benar-benar bisa menghabisi Boggart adalah *tawa*. Yang harus kalian lakukan hanyalah memaksanya berubah bentuk menjadi sesuatu yang kalian anggap lucu.

”Kita akan berlatih mantra ini tanpa tongkat dulu. Tirukan aku… *riddikulus*!”

”*Riddikulus!*” seluruh kelas mengulangi.

”Bagus,” kata Profesor Lupin. ”Bagus sekali. Tapi itu bagian yang mudah. Soalnya, kata itu saja tidak cukup. Dan di sinilah kau masuk, Neville.”

Lemari itu berguncang lagi, tetapi guncangannya kalah dibanding guncangan Neville, yang maju seakan menuju tiang gantungan.

”Baiklah, Neville,” kata Profesor Lupin. ”Kita mulai dari yang paling penting. Apa yang paling membuatmu takut di dunia ini?”

Bibir Neville bergerak, tetapi tak ada suara yang keluar.

”Tidak dengar, Neville, sori,” kata Profesor Lupin ceria.

Neville memandang berkeliling dengan panik, seakan memohon bantuan, kemudian berkata, dalam bisikan pelan, ”Profesor Snape.”

Hampir semua temannya tertawa. Bahkan Neville sendiri nyengir minta maaf. Meskipun demikian, Profesor Lupin kelihatan berpikir serius.

”Profesor Snape… hmmm… Neville, kau tinggal bersama nenekmu, kan?”

”Eh—ya,” kata Neville gugup. ”Tetapi—saya juga tak mau Boggart itu berubah menjadi Nenek.”

”Tidak, tidak, kau salah paham,” kata Profesor Lupin, yang sekarang tersenyum. ”Bisakah kau memberitahu kami pakaian seperti apa yang biasa dipakai nenekmu?”

Neville kelihatan heran, tetapi berkata, ”Yah… selalu topi yang sama. Topi tinggi dengan burung-burungan nasar di atasnya. Dan gaun panjang… hijau, biasanya… dan kadang-kadang syal bulu rubah.”

”Dan tas tangan?” pancing Profesor Lupin.

”Merah besar,” kata Neville.

”Baiklah,” kata Profesor Lupin. ”Bisakah kau membayangkan dandanan itu dengan jelas, Neville? Bisakah kau melihatnya dalam pikiranmu?”

”Ya,” kata Neville bingung. Jelas sekali dia ingin tahu apa yang akan terjadi berikutnya.

”Ketika Boggart itu keluar dari lemari ini, Neville, dan melihatmu, dia akan mengambil bentuk Profesor Snape,” kata Lupin. ”Dan kau akan mengangkat tongkatmu—begini—dan berseru ’*Riddikulus*’—dan berkonsentrasi penuh pada dandanan nenekmu. Jika semua berjalan lancar, Profesor Boggart Snape akan dipaksa memakai topi burung nasar, gaun hijau, tas tangan merah besar.”

Anak-anak tertawa gelak-gelak. Lemari berguncang semakin keras.

”Kalau Neville berhasil, si Boggart kemungkinan akan mengalihkan perhatiannya kepada kita bergantian,” kata Profesor Lupin. ”Kuminta kalian semua memikirkan sebentar, apa yang paling menakutkan kalian, dan bayangkan bagaimana kalian bisa memaksanya berubah menjadi konyol…”

Kelas hening. Harry berpikir… Apa yang paling menakutkannya di dunia ini?

Yang pertama terpikir olehnya adalah Lord Voldemort—Voldemort yang kekuatannya pulih sepenuhnya. Tetapi bahkan sebelum dia merencanakan kontra-serangan kepada si Boggart-Voldemort, ada bayangan mengerikan muncul di benaknya…

Tangan busuk yang mengilap, menyusup kembali ke dalam jubah hitam… napas panjang berkeretakan dari mulut yang tak kelihatan… kemudian hawa dingin yang begitu menusuk dan membuatnya seakan tenggelam…

Harry bergidik, kemudian memandang berkeliling, berharap tak ada yang memperhatikannya. Banyak anak yang memejamkan mata rapat-rapat. Ron bergumam sendiri, ”Potong kaki-kakinya.” Harry yakin dia tahu apa yang diinginkan Ron. Ron paling takut pada labah-labah.

”Semua siap?” tanya Profesor Lupin.

Harry dilanda ketakutan. Dia belum siap. Bagaimana kau bisa membuat Dementor tidak menakutkan? Tetapi dia tak mau minta tambahan waktu. Teman-temannya semua mengangguk dan menggulung lengan jubah mereka.

”Neville, kami akan mundur,” kata Profesor Lupin. ”Supaya kau sendirian dan tampak jelas, oke? Aku akan memanggil anak berikutnya maju nanti… semua mundur sekarang, supaya Neville bisa menyerang dengan leluasa…”

Mereka mundur sampai ke dinding, meninggalkan Neville sendirian di sebelah lemari. Dia kelihatan pucat dan ketakutan, tetapi dia sudah menggulung lengan jubahnya dan tongkatnya terangkat siap menyerang.

”Pada hitungan ketiga, Neville,” kata Profesor Lupin, yang mengacungkan tongkatnya sendiri ke pegangan pintu lemari. ”Satu—dua—tiga—*sekarang*!”

Semburan bunga api meluncur dari ujung tongkat Profesor Lupin dan mengenai pegangan pintu. Pintu lemari terbuka dengan keras. Profesor Snape yang berhidung bengkok melangkah keluar, matanya berkilat memandang Neville penuh ancaman.

Neville mundur, tongkatnya terangkat, mulutnya mengucap tanpa kata. Snape mendekatinya, merogoh sakunya.

”*R-r-riddikulus*!” Neville mencicit.

Terdengar bunyi seperti lecutan cemeti. Snape terhuyung. Tiba-tiba saja dia sudah memakai gaun panjang berenda, topi tinggi yang di atasnya ada burung nasar yang sudah dimakan ngengat, dan melambai-lambaikan tas tangan besar merah.

Tawa meledak. Si Boggart berhenti, kebingungan, dan Profesor Lupin berteriak, ”Parvati! Maju!”

Parvati ke depan, wajahnya penuh tekad. Snape berbalik mendekatinya. Terdengar bunyi lecutan lagi, dan di tempat Snape berdiri sekarang tampak mumi yang bebatannya berdarah-darah, wajahnya yang terbebat menoleh memandang Parvati, lalu dia berjalan ke arahnya, pelan-pelan sekali, menyeret kakinya, tangannya yang kaku teracung ke depan…

”*Riddikulus!*” teriak Parvati.

Bebatan di kaki mumi terurai, si mumi terbelit kain bebatannya sendiri, jatuh terjerembap mencium lantai dan kepalanya berguling lepas.

”Seamus!” seru Profesor Lupin.

Seamus berlari melewati Parvati.

Tar! Si mumi berubah menjadi perempuan kurus-kering dengan rambut sepanjang lantai, wajahnya yang menyerupai kerangka pucat kehijauan—*banshee*, hantu perempuan yang memberitahukan kematian anggota keluarga dengan menampakkan diri atau menangis melolong di bawah jendela semalam atau dua malam sebelum hari kematian tiba. Si banshee membuka mulutnya lebar-lebar, dan lolong panjang mengerikan memenuhi ruangan, membuat rambut di kepala Harry tegak berdiri…

”*Riddikulus!*” teriak Seamus.

Si banshee mengeluarkan bunyi parau, dia mencengkeram lehernya. Suaranya lenyap.

Tar! Si banshee berubah menjadi tikus besar yang berputar-putar mengejar ekornya sendiri, kemudian—*tar!*—menjadi ular berbisa, yang melata dan menggeliat sebelum—*tar!*—menjadi bola mata berlumur darah.

”Dia bingung!” teriak Lupin. ”Kita hampir berhasil! Dean!”

Dean bergegas maju.

Tar! Bola mata berubah menjadi potongan tangan mengerikan, yang langsung membalik, dan mulai merangkak di lantai seperti kepiting.

”*Riddikulus!*” teriak Dean.

Terdengar bunyi lecutan, dan tangan itu terjepit perangkap tikus.

”Bagus sekali! Ron, giliranmu!”

Ron melompat maju.

”Tar!”

Cukup banyak anak yang menjerit. Seekor labah-labah raksasa, setinggi dua meter dan dipenuhi bulu, merayap ke arah Ron, mengatup-ngatupkan capitnya dengan mengancam. Sekejap Harry mengira Ron membeku ketakutan. Kemudian…

”*Riddikulus!*” raung Ron, dan kedelapan kaki si labah-labah lenyap. Dia berguling-guling. Lavender Brown menjerit dan berlari menyingkir dan labah-labah itu berhenti di depan kaki Harry. Harry mengangkat tongkatnya, siap menyerang, tetapi…

”Sini!” teriak Profesor Lupin yang bergegas mendekat.

Tar!

Labah-labah tak berkaki itu lenyap. Sedetik anak-anak memandang berkeliling mencarinya. Kemudian mereka melihat bola putih keperakan

melayang di udara, di depan Lupin yang berkata, ”Riddikulus!” nyaris ogah-ogahan.

Tar!

”Maju, Neville, dan habisi dia!” kata Lupin, ketika si Boggart terjatuh ke lantai sebagai kecoak. *Tar!* Snape muncul lagi. Kali ini Neville menyerbu ke depan dengan mantap.

”*Riddikulus!*” dia berteriak, dan selama sepersekian detik mereka melihat sekilas Snape bergaun berenda sebelum Neville terbahak keras ”Ha-ha-ha!” dan si Boggart meletus menjadi seribu gumpalan kecil asap lalu lenyap.

”Hebat sekali!” seru Profesor Lupin, ketika anak-anak bertepuk riuh. ”Luar biasa, Neville. Bagus, anak-anak. Coba kupikirkan… lima angka untuk Gryffindor bagi setiap anak yang menangani si Boggart, sepuluh untuk Neville karena dia menghadapinya dua kali—dan masing-masing lima untuk Hermione dan Harry.”

”Tetapi saya tidak melakukan apa-apa,” kata Harry.

”Kau dan Hermione menjawab pertanyaanku dengan betul pada awal pelajaran, Harry,” kata Lupin enteng. ”Baik, anak-anak, pelajaran yang bagus sekali. PR, kalian baca bab tentang Boggart dan buat ringkasannya untukku… dikumpulkan hari Senin. Cukup sampai di sini dulu.”

Berceloteh penuh semangat, anak-anak meninggalkan ruang guru. Meskipun demikian Harry tidak gembira. Profesor Lupin dengan sengaja menghalanginya menangani Boggart. Kenapa? Apakah karena dia pernah melihat Harry pingsan di kereta api, dan mengira Harry tidak berani? Apakah dia mengira Harry akan pingsan lagi?

Tetapi anak-anak lain tampaknya tidak memperhatikan hal ini.

”Kalian melihatku menyerang banshee?” teriak Seamus.

”Dan tangan mengerikan!” kata Dean, melambaikan tangannya sendiri.

”Dan Snape memakai topi konyol itu!”

”Dan mumi-ku!”

”Aku heran kenapa Profesor Lupin takut pada bola kristal?” tanya Lavender merenung.

”Tadi itu pelajaran Pertahanan terhadap Ilmu Hitam paling asyik yang pernah kita terima, ya?” kata Ron bergairah, ketika mereka kembali ke kelas untuk mengambil tas.

”Kelihatannya dia guru yang baik sekali,” kata Hermione memuji. ”Tapi sayang sekali aku tidak mendapat kesempatan menangani si Boggart…”

”Apa kira-kira yang membuatmu takut?” ledek Ron. ”PR yang cuma dapat nilai sembilan, dan bukannya sepuluh?”

8

Kaburnya Si Nyonya Gemuk

DALAM waktu singkat Pertahanan terhadap Ilmu Hitam menjadi pelajaran favorit bagi semua anak. Hanya Draco Malfoy dan geng Slytherin-nya yang bicara buruk tentang Profesor Lupin.

”Lihat jubahnya,” bisik Malfoy keras-keras kalau Profesor Lupin lewat. ”Caranya berpakaian seperti perirumah kami.”

Tetapi anak-anak lain tak peduli dan tak keberatan jubah Profesor Lupin lusuh dan bertambal. Pelajaran-pelajarannya yang berikut sama menariknya dengan yang pertama. Setelah Boggart, mereka belajar tentang *Red Cap*—Topi Merah, makhluk jahat seperti goblin yang bersembunyi di tempat-tempat pertumpahan darah, di ruang-ruang bawah tanah kastil dan lubang-lubang di medan perang, menunggu kesempatan memukul orang-orang yang tersesat dengan gada. Dari Red Cap mereka maju ke Kappa, penghuni-air mengerikan yang tampangnya seperti monyet bersisik, dengan tangan berselaput seperti kaki bebek, gatal ingin mencekik siapa saja yang tanpa sengaja mengarungi kolamnya.

Harry hanya berharap, dia bisa sesenang itu dalam pelajaran-pelajarannya yang lain. Yang paling parah pelajaran Ramuan. Suasana hati Snape belakangan ini maunya membalas dendam, dan semua tahu pasti sebabnya. Kisah tentang si Boggart yang tampil dalam sosok Snape, dan cara Neville mendandaninya dengan gaun neneknya, menyebar cepat sekali di sekolah.

Snape tidak menganggapnya lucu. Matanya berkilat berbahaya setiap kali nama Profesor Lupin disebut, dan dia mendera Neville lebih berat dari sebelumnya.

Harry juga takut melewatkan jam-jam pelajaran di ruang menara Profesor Trelawney yang sumpek, menafsirkan bentuk-bentuk dan simbol-simbol miring. Harry berusaha mengabaikan bagaimana mata besar Profesor Trelawney digenangi air mata setiap kali memandangnya. Harry tak bisa menyukai Profesor Trelawney, meskipun sebagian besar anak bersikap hormat nyaris memuja guru Ramalan ini. Parvati Patil dan Lavender Brown punya kebiasaan baru menyambangi ruang menara Profesor Trelawney saat makan siang dan selalu kembali dengan tampang superior menyebalkan, seakan mereka tahu hal-hal yang tidak diketahui anak-anak lain. Mereka juga mulai merendahkan suara setiap kali bicara dengan Harry, seakan Harry sudah akan meninggal.

Tak seorang pun benar-benar menyukai Pemeliharaan Satwa Gaib, yang, setelah pelajaran pertama yang superseru, berubah menjadi sangat membosankan. Hagrid kelihatannya sudah kehilangan percaya diri. Sekarang setiap kali pelajaran, mereka menghabiskan waktu mempelajari bagaimana memelihara Cacing Flobber, makhluk hidup yang paling membosankan.

”Buat apa kita *peduli* bagaimana memelihara cacing itu?” kata Ron, setelah melewatkan satu jam menjejalkan cacahan selada ke dalam tenggorokan licin Cacing Flobber.

Meskipun demikian, pada awal Oktober, Harry punya kesibukan lain. Kesibukan yang sangat menyenangkan sehingga bisa mengimbangi pelajaran-pelajaran lain yang kurang memuaskan. Musim pertandingan Quidditch sudah dekat, dan Oliver Wood, kapten tim Gryffindor, mengadakan rapat pada suatu Kamis malam untuk mendiskusikan taktik menghadapi musim pertandingan baru ini.

Ada tujuh orang di dalam satu tim Quidditch: tiga Chaser, yang bertugas mencetak gol dengan memasukkan Quaffle (bola merah seukuran bola sepak) ke dalam salah satu dari ketiga lingkaran di atas setiap tiang setinggi lima belas meter di ujung lapangan; dua Beater, yang dipersenjatai dengan pemukul berat untuk menangkis Bludger (dua bola berat hitam yang berdesing ke segala jurusan menyerang para pemain); Keeper, yang menjaga ketiga tiang gawang, dan Seeker, yang tugasnya paling berat, yaitu

menangkap Golden Snitch, bola kecil mungil bersayap seukuran buah kenari yang jika berhasil ditangkap akan mengakhiri pertandingan dan tim si Seeker yang menangkapnya memperoleh angka tambahan seratus lima puluh.

Oliver Wood adalah pemuda gagah berusia tujuh belas tahun, sekarang berada di kelas tujuh, tahun terakhirnya di Hogwarts. Suaranya mengandung nada putus asa ketika dia bicara kepada enam anggota timnya di kamar ganti yang dingin, di ujung lapangan Quidditch yang sudah mulai gelap.

”Ini kesempatan terakhir kita—kesempatan terakhir*ku*—untuk memenangkan Piala Quidditch,” katanya, sambil berjalan mondar-mandir di depan mereka. Aku akan meninggalkan Hogwarts pada akhir tahun ini. Aku tak akan pernah punya kesempatan lain.

”Gryffindor sudah tujuh tahun tak pernah menang. Oke, memang kita selama ini sial terus—ada yang luka—kemudian turnamen dibatalkan tahun lalu…” Wood menelan ludah, seakan kenangan itu masih membuat tenggorokannya serasa terganjal tangis. ”Tetapi kita juga tahu tim kita adalah *tim-yang-paling-baik-dan-paling-kuat-di-sekolah*,” katanya, meninju telapak tangan kirinya dengan kepalan tangan kanannya, matanya kembali berkilat menggila.

”Kita punya tiga Chaser *hebat*.”

Wood menunjuk Alicia Spinnet, Angelina Johnson, dan Katie Bell.

”Kita punya dua Beater yang *tak terkalahkan*.”

”Jangan begitu, Oliver, kau membuat kami malu,” kata Fred dan George Weasley bersamaan, berpura-pura malu.

”Dan kita punya Seeker yang *belum pernah gagal memenangkan pertandingan buat kita*!” Wood meneruskan, menatap Harry antara geram dan bangga. ”Dan aku,” dia menambahkan, seakan baru terpikirkan.

”Kami juga berpikir kau hebat, Oliver,” kata George.

”Keeper super,” kata Fred.

”Yang kumaksudkan adalah,” Wood meneruskan, kembali mondar-mandir, ”nama kitalah yang seharusnya tertera di piala Quidditch itu selama dua tahun terakhir ini. Sejak Harry bergabung dengan tim kita, kupikir piala itu pasti jadi milik kita. Tetapi sampai sekarang belum, dan tahun ini kesempatan terakhir kita untuk akhirnya melihat nama kita di piala itu…”

Wood bicara dengan begitu sedih, sehingga bahkan Fred dan George kelihatan bersimpati.

”Oliver, tahun ini tahun kita,” kata Fred.

”Kita akan berhasil, Oliver!” kata Angelina.

”Pasti,” kata Harry.

Penuh tekad, tim Gryffindor mulai berlatih, tiga kali seminggu. Udara semakin dingin dan sering hujan, malam-malam menjadi lebih gelap. Tetapi lumpur, angin, ataupun hujan sebanyak apa pun tak bisa memudarkan bayangan menyenangkan dalam benak Harry, saat akhirnya mereka berhasil memenangkan piala Quidditch perak yang besar itu.

Suatu malam, ketika Harry kembali ke ruang rekreasi Gryffindor sehabis latihan, kedinginan dan kaku, tapi senang dengan jalannya latihan, anak-anak sedang bicara dengan seru.

”Ada apa?” dia menanyai Ron dan Hermione, yang duduk di dua kursi terbaik di sebelah perapian dan menyelesaikan beberapa peta bintang untuk Astronomi.

”Akhir minggu Hogsmeade pertama,” kata Ron, menunjuk pengumuman yang tertempel di papan pengumuman tua yang sudah bocel-bocel. ”Akhir Oktober. Hallowe’en.”

”Bagus,” kata Fred, yang menyusul Harry masuk lewat lubang lukisan. ”Aku perlu ke *Zonko*. Peluru Bauku hampir habis.”

Harry mengenyakkan diri di kursi di sebelah Ron, semangatnya yang tinggi langsung surut. Hermione tampaknya bisa membaca pikiran Harry.

”Harry, aku yakin lain kali kau bisa pergi,” katanya. ”Mereka pasti bisa menangkap Black tak lama lagi, sudah ada orang yang melihatnya sekali.”

”Black tak akan begitu bodoh mencoba melakukan sesuatu di Hogsmeade,” kata Ron. ”Coba tanya McGonagall apakah kau boleh pergi kali ini, Harry. Kesempatan berikutnya mungkin masih lama sekali…”

”Ron!” tegur Hermione. ”Harry kan harus tinggal *di sekolah…*”

”Mana bisa dia jadi satu-satunya anak kelas tiga yang tidak pergi,” kata Ron. ”Tanya McGonagall dulu, Harry…”

”Yeah, aku akan tanya,” kata Harry, mengambil keputusan.

Hermione membuka mulut untuk menentang, tetapi saat itu Crookshanks melompat ringan ke atas pangkuannya. Bangkai labah-labah besar terjuntai dari mulutnya.

”Apa dia harus memakannya di depan kita?” cibir Ron.

”Crookshanks pintar, apa kau menangkap labah-labah itu sendiri?” tanya Hermione.

Crookshanks dengan santai mengunyah labah-labah itu, mata kuningnya menatap Ron dengan kurang ajar.

”Jaga agar dia tetap di situ,” kata Ron jengkel, kembali menghadapi peta bintangnya. ”Scabbers tidur di dalam tasku.”

Harry menguap. Dia sudah ingin tidur, tetapi masih harus menyelesaikan peta bintangnya. Dia menarik tasnya, mengeluarkan perkamen, tinta, dan pena bulu, lalu mulai bekerja.

”Kau boleh menyalin punyaku, kalau mau,” kata Ron, menamai bintang terakhirnya dengan banyak hiasan dan mendorong petanya ke arah Harry.

Hermione, yang tidak setuju contoh-mencontoh, mengerutkan bibir, tapi tidak mengatakan apa-apa. Crookshanks masih memandang Ron tanpa kedip, mengibaskan ujung ekornya yang berbulu lebat. Kemudian, tanpa terduga, dia menyerang.

”OYYY!” Ron berteriak, menyambar tasnya, ketika Crookshanks membenamkan empat set cakar tajam ke tas itu, dan mulai mencakar-cakar dengan liar. ”PERGI, KUCING GOBLOK!”

Ron mencoba menarik tasnya dari Crookshanks, tetapi kucing itu bertahan, mendesis-desis dan mencakar-cakar.

”Ron, jangan lukai dia!” jerit Hermione. Semua anak sekarang menonton. Ron mengayunkan tasnya berputar-putar, Crookshanks masih bertahan menempel, dan Scabbers melayang, terlontar keluar…

”TANGKAP KUCING ITU!” teriak Ron, ketika Crookshanks melepaskan diri dari tas, melompat ke atas meja, dan mengejar Scabbers yang ketakutan.

George Weasley menyergap Crookshanks tetapi luput. Scabbers melesat menerobos dua puluh pasang kaki dan meluncur ke bawah lemari laci tua. Crookshanks berhenti, mendekam dengan kakinya yang bengkok dan mulai meraih-raih marah dengan kaki depannya.

Ron dan Hermione bergegas mendatangi. Hermione menyambar Crookshanks pada perutnya dan menggendongnya pergi. Ron menelungkup dan dengan susah payah menarik keluar Scabbers pada ekornya.

”Lihat nih!” katanya berang kepada Hermione, menggoyangkan Scabbers di depannya. ”Dia cuma tinggal kulit dan tulang! Jauhkan kucingmu dari dia!”

”Crookshanks tidak mengerti perbuatannya itu salah!” kata Hermione, suaranya bergetar. ”Semua kucing mengejar tikus, Ron!”

”Ada yang aneh dengan kucing itu!” kata Ron, yang berusaha membujuk Scabbers yang memberontak panik agar mau masuk ke dalam sakunya. ”Dia mendengar aku bilang Scabbers ada di dalam tasku!”

”Oh, omong kosong,” kata Hermione tidak sabar. ”Crookshanks bisa *mengendusnya*, Ron, kalau tidak mana mungkin dia…”

”Kucing itu benci sekali pada Scabbers!” kata Ron, tidak memedulikan kerumunan anak-anak yang mulai terkikik geli. ”Scabbers yang lebih dulu ada di sini, *dan* dia sakit!”

Ron meninggalkan ruang rekreasi dan lenyap menaiki tangga menuju kamar anak laki-laki.

Ron masih marah pada Hermione esok harinya. Dia nyaris tak bicara kepada Hermione sepanjang pelajaran Herbologi, meskipun dia, Harry, dan Hermione menangani *Puffapod*—sejenis kacang polong—yang sama.

”Bagaimana Scabbers?” Hermione bertanya takut-takut, sementara mereka memetik kacang polong gemuk merah jambu dari tanaman-tanaman itu, mengupasnya, dan memasukkan kacang-kacang polongnya yang berkilauan ke dalam ember kayu.

”Dia sembunyi di kaki tempat tidurku, gemetaran,” kata Ron berang, lemparannya ke ember luput dan kacangnya bertebaran di lantai rumah kaca.

”Hati-hati, Weasley, hati-hati!” teriak Profesor Sprout, ketika kacang-kacang itu mekar menjadi bunga di depan mata mereka.

Berikutnya pelajaran Transfigurasi. Harry, yang sudah bertekad akan bertanya kepada Profesor McGonagall seusai pelajaran, apakah dia boleh pergi ke Hogsmeade bersama teman-temannya, bergabung dengan antrean di depan kelasnya, mencoba memutuskan bagaimana sebaiknya dia mendesak Profesor McGonagall nanti.

Lavender Brown sedang menangis. Parvati memeluknya dan menjelaskan sesuatu kepada Seamus Finnigan dan Dean Thomas, yang mendengarkan dengan amat serius.

”Ada apa, Lavender?” tanya Hermione cemas, ketika dia, Harry, dan Ron mendekat.

”Dia mendapat surat dari rumah pagi ini,” Parvati berbisik. ”Kelincinya, Binky. Mati dibunuh rubah.”

”Oh,” kata Hermione. ”Aku ikut berduka cita, Lavender.”

”Mestinya aku sudah tahu!” kata Lavender tragis. ”Kau tahu tanggal berapa hari ini?”

”Eh…”

”Enam belas Oktober! ‘Hal yang sangat kautakutkan, akan terjadi tanggal enam belas Oktober!’ Ingat? Dia betul, dia betul!”

Seluruh kelas mengerumuni Lavender sekarang. Seamus menggelengkan kepala dengan serius. Hermione ragu-ragu, kemudian berkata, ”Kau—kau takut Binky akan dibunuh rubah?”

”Tidak harus *rubah*,” kata Lavender, mendongak menatap Hermione dengan air mata berlinang, ”tapi *jelas* aku takut dia mati, kan?”

”Oh,” kata Hermione. Dia berhenti lagi. Lalu…

”Apakah Binky sudah *tua*?”

”T-tidak!” isak Lavender. ”D-dia masih bayi!”

Parvati mengeratkan pelukannya di bahu Lavender.

”Tapi, kalau begitu, kenapa kau takut dia mati?” tanya Hermione.

Parvati mendelik memandangnya.

”Kita pikir secara logis saja deh,” kata Hermione, berbalik menghadapi anak-anak. ”Maksudku, Binky tidak mati hari ini, kan. Lavender baru menerima kabarnya hari ini…,” Lavender melolong keras ”…dan dia tak mungkin sudah takut Binky mati, karena kabar ini merupakan kejutan baginya…”

”Jangan pedulikan Hermione, Lavender,” kata Ron keras, ”baginya binatang piaraan orang lain tidak banyak artinya.”

Profesor McGonagall membuka pintu kelas pada saat itu. Untunglah, karena Ron dan Hermione sudah saling membelalak, siap tempur. Dan ketika memasuki kelas, mereka duduk di kanan-kiri Harry dan tidak saling bicara sampai pelajaran usai.

Harry masih belum memutuskan apa yang akan dikatakannya kepada Profesor McGonagall ketika bel berbunyi pada akhir pelajaran, tetapi ternyata Profesor McGonagall sendiri yang mengangkat topik Hogsmeade.

”Tunggu sebentar!” panggilnya, ketika anak-anak sudah akan keluar. ”Karena kalian semua di asramaku, kalian harus menyerahkan formulir

perizinan untuk mengunjungi Hogsmeade kepadaku sebelum Hallowe’en. Tak ada formulir, tak boleh ke desa itu, jadi jangan lupa!”

Neville mengangkat tangan.

”Maaf, Profesor, saya—saya rasa formulir saya hilang…”

”Nenekmu mengirimkan formulirmu langsung kepadaku, Longbottom,” kata Profesor McGonagall. ”Rupanya dia berpikir lebih aman begitu. Nah, hanya itu, kalian boleh pergi.”

”Tanya dia sekarang,” desis Ron kepada Harry.

”Oh, tapi…,” Hermione mau melarang, namun…

”Ayo, Harry,” kata Ron keras kepala.

Harry menunggu sampai semua anak lain sudah pergi, kemudian mendatangi meja Profesor McGonagall dengan gugup.

”Ya, Potter?”

Harry menarik napas dalam-dalam.

”Profesor, bibi dan paman saya—eh, lupa menandatangani formulir saya,” katanya.

Profesor McGonagall memandangnya lewat atas kacamata perseginya, tetapi tidak berkata apa-apa.

”Jadi—eh, apakah tidak apa-apa—maksud saya, Apakah boleh saya—saya pergi ke Hogsmeade?”

Profesor McGonagall menunduk dan mulai membereskan kertas-kertas di atas mejanya.

”Sayang sekali tidak, Potter,” katanya. ”Kau sudah dengar apa yang kukatakan tadi. Tak ada formulir, tak boleh ke desa. Begitu peraturannya.”

”Tapi—Profesor, bibi dan paman saya—Anda tahu, mereka Muggle, mereka tidak paham tentang—tentang Hogwarts dan macam-macam hal lain,” kata Harry, sementara Ron menyemangatinya dengan mengangguk-angguk keras. ”Kalau Anda mengizinkan saya pergi…”

”Tapi aku tidak mengizinkan,” kata Profesor McGonagall, berdiri dan memasukkan tumpukan kertasnya dengan rapi ke dalam laci. ”Formulir itu jelas menyebutkan bahwa orangtua atau wali-lah yang harus memberi izin.” Dia menoleh memandang Harry, dengan ekspresi aneh di wajahnya. Rasa kasihankah itu? ”Maaf, Potter, tapi itu keputusan terakhirku. Sebaiknya kau bergegas, kalau tak mau terlambat pelajaran berikutnya.”

Tak ada yang bisa dilakukan. Ron mengatai-ngatai Profesor McGonagall, membuat Hermione sangat sebal. Hermione menampakkan ekspresi ”lebih-baik-begini” yang membuat Ron semakin marah, dan Harry terpaksa menahan perasaan mendengar semua anak di kelasnya menggebu-gebu membicarakan apa yang mula-mula akan mereka lakukan begitu mereka tiba di Hogsmeade.

”Masih ada pesta,” kata Ron, berusaha menyenangkan Harry. ”Ingat, kan, pesta Hallowe’en, malamnya.”

”Yeah,” kata Harry, muram, ”bagus.”

Pesta Hallowe’en selalu asyik, tetapi akan lebih asyik lagi kalau dia datang ke pesta itu setelah seharian di Hogsmeade bersama semua temannya. Apa pun yang diucapkan teman-temannya tak ada yang membuatnya merasa senang karena akan ditinggalkan sendirian. Dean Thomas, yang lihai menggunakan pena bulu, menawarkan diri untuk memalsu tanda tangan Paman Vernon di formulir, namun karena Harry telah mengatakan kepada Profesor McGonagall bahwa formulirnya belum ditandatangani, tawaran ini tak ada gunanya. Ron setengah-hati menyarankan Jubah Gaib, tapi Hermione langsung memprotes usul ini, dengan mengingatkan Ron bahwa Dumbledore telah memberitahu mereka bahwa Dementor bisa melihat menembus Jubah Gaib. Percy-lah yang mengucapkan kata-kata yang mungkin paling sedikit bisa membantu.

”Mereka membesar-besarkan tentang Hogsmeade. Percaya deh, Harry, Hogsmeade tidak sehebat itu,” katanya serius. ”Memang sih toko permennya oke juga, tapi *Zonko’s Joke Shop*—yang menjual barang-barang lelucon—sebetulnya berbahaya, dan ya, Shrieking Shack—Gubuk Menjerit—layak dikunjungi, tapi, Harry, selain itu, kau tidak rugi apa-apa.”

Pada pagi hari Hallowe’en, Harry bangun bersama yang lain dan turun untuk sarapan dengan perasaan amat tertekan, meskipun dia berusaha bersikap wajar.

”Nanti kami bawakan banyak permen dari *Honeydukes*,” kata Hermione, yang kasihan sekali pada Harry.

”Yeah, banyak sekali,” kata Ron. Dia dan Hermione akhirnya melupakan perseteruan mereka tentang Crookshanks ketika sama-sama menghadapi kekecewaan Harry.

”Jangan mengkhawatirkan aku,” kata Harry, dengan suara yang diharapkannya tak peduli. ”Sampai ketemu di pesta. Selamat bersenang-senang.”

Harry mengantar mereka sampai ke Aula Depan. Filch, si penjaga sekolah, berjaga di belakang pintu, mencocokkan nama-nama pada daftar panjang, mengawasi setiap wajah dengan curiga, dan memastikan tak ada yang menyelundupkan anak yang seharusnya tak boleh pergi.

”Tinggal di rumah, Potter?” teriak Malfoy, yang berdiri dalam antrean bersama Crabbe dan Goyle. ”Takut melewati Dementor?”

Harry tidak mengacuhkannya dan sendirian menaiki tangga pualam, menyusuri koridor-koridor sepi, dan kembali ke Menara Gryffindor.

”Kata kunci?” kata si Nyonya Gemuk, yang tersentak dari tidur-ayamnya.

”Fortuna Major,” kata Harry tanpa gairah.

Lukisan mengayun terbuka dan Harry memanjat lubangnya memasuki ruang rekreasi. Ruang itu dipenuhi anak-anak kelas satu dan dua yang ramai mengobrol dan beberapa anak dari kelas lebih tinggi yang rupanya sudah terlalu sering mengunjungi Hogsmeade, sehingga daya tariknya telah berkurang.

”Harry! Harry! Hai, Harry!”

Colin Creevey-lah yang memanggilnya, anak kelas dua yang sangat mengagumi Harry dan tak pernah melewatkan kesempatan bicara dengannya.

”Kau tidak ke Hogsmeade, Harry? Kenapa tidak? Hei…,” Colin memandang teman-temannya dengan bergairah, ”kau boleh ke sini dan duduk bersama kami, kalau kau mau, Harry!”

”Eh—tidak, terima kasih, Colin,” kata Harry, yang sedang tak ingin dikelilingi banyak orang yang memandang bekas luka di dahinya dengan penasaran. ”Aku—aku harus ke perpustakaan, ada tugas yang harus kuselesaikan.”

Setelah itu, tak ada pilihan lain baginya kecuali berbalik dan keluar lewat lubang lukisan lagi.

”Buat apa membangunkanku kalau begitu?” si Nyonya Gemuk meneriaki Harry yang berjalan menjauh.

Harry berjalan lesu ke perpustakaan, tetapi setengah jalan dia berubah pikiran. Dia sedang malas bekerja. Dia berbalik dan langsung berhadapan

dengan Filch, yang rupanya baru melepas rombongan terakhir yang akan mengunjungi Hogsmeade.

”Sedang apa kau?” gertak Filch curiga.

”Tidak sedang apa-apa,” kata Harry jujur.

”Tidak sedang apa-apa!” sembur Filch, rahangnya bergetar tidak menyenangkan. ”Bohong! Mengendap-endap sendirian! Kenapa kau tidak di Hogsmeade membeli Peluru Bau dan Bubuk Sendawa dan Cacing Desing seperti teman-temanmu lainnya yang menyebalkan?”

Harry mengangkat bahu.

”Kembali ke ruang rekreasi! Kau seharusnya ada di sana!” bentak Filch, dan dia melotot sampai Harry sudah lenyap dari pandangan.

Tetapi Harry tidak kembali ke ruang rekreasi, dia menaiki tangga sambil berpikir-pikir akan ke kandang burung hantu untuk menengok Hedwig. Dia sedang berjalan menyusuri koridor ketika terdengar suara dari salah satu ruangan, ”Harry?”

Harry berbalik untuk melihat siapa yang bicara dan melihat Profesor Lupin, yang melongok dari pintu kantornya.

”Sedang apa kau?” tanya Lupin, dengan nada yang sangat berbeda dari Filch. ”Di mana Ron dan Hermione?”

”Hogsmeade,” kata Harry, dengan suara yang diusahakannya sebiasa mungkin.

”Ah,” kata Lupin. Dia merenung menatap Harry sesaat. ”Bagaimana kalau kau mampir dulu ke kantorku? Aku baru saja menerima kiriman Grindylow untuk pelajaran kita berikutnya.”

”Kiriman apa?” tanya Harry.

Dia mengikuti Lupin memasuki kantornya. Di sudut berdiri tangki air besar. Tampak makhluk hijau pucat dengan tanduk runcing menempelkan wajah ke kaca tangki sambil mengerut-ngerutkan wajahnya itu dan melemaskan jari-jarinya yang panjang dan kurus.

”Setan air,” kata Lupin, seraya menatap si Grindylow. ”Kita tak akan mendapat banyak kesulitan dengan dia, dibanding dengan Kappa. Triknya adalah melepas cengkeramannya. Kaulihat, kan, jari-jarinya yang luar biasa panjang? Kuat, tapi rapuh, gampang patah.”

Si Grindylow menyeringai memamerkan giginya yang hijau, lalu membenamkan diri dalam libatan gang-gang di sudut.

”Mau teh?” Lupin menawari, memandang berkeliling mencari teko tehnya. ”Aku baru mau membuat teh.”

”Baiklah,” kata Harry canggung.

Lupin mengetuk teko dengan tongkatnya dan kepulan asap mendadak muncul dari ceratnya.

”Duduklah,” kata Lupin, seraya membuka tutup kaleng berdebu. ”Aku cuma punya teh celup—tapi kurasa kau sudah muak dengan daun-daun teh?”

Harry menatapnya. Mata Lupin bersinar.

”Bagaimana Anda bisa tahu tentang itu?” tanya Harry.

”Profesor McGonagall yang memberitahuku,” kata Lupin, mengangsurkan cangkir teh yang sudah gompal kepada Harry. ”Kau tidak cemas, kan?”

”Tidak,” jawab Harry.

Sesaat dia berpikir akan memberitahu Lupin tentang anjing yang dilihatnya di Magnolia Crescent, tetapi akhirnya membatalkannya. Dia tak ingin Lupin menganggapnya pengecut, apalagi karena Lupin sudah beranggapan dia tak bisa menghadapi Boggart.

Pikiran Harry rupanya tercermin di wajahnya, karena Lupin bertanya, ”Ada yang membuatmu cemas, Harry?”

”Tidak,” Harry berbohong. Dia menghirup tehnya sedikit dan mengawasi si Grindylow yang mengacung-acungkan tinju kepadanya. ”Ya,” katanya tiba-tiba sambil menaruh cangkir tehnya di atas meja Lupin. ”Anda ingat hari kita melawan Boggart?”

”Ya,” kata Lupin lambat-lambat.

”Kenapa Anda tidak memberi saya kesempatan melawannya?” Harry mendadak bertanya.

Lupin mengangkat alisnya. ”Menurutku sudah jelas, kan, Harry,” jawabnya, kedengarannya heran.

Harry, yang mengira Lupin akan membantah tuduhannya, tercengang.

”Kenapa?” tanyanya lagi.

”Yah,” kata Lupin, mengernyit sedikit, ”aku menduga jika si Boggart berhadapan denganmu, dia akan berubah bentuk menjadi Lord Voldemort.”

Harry terbelalak. Bukan hanya dia sama sekali tak mengira jawabannya begini, tetapi juga karena Lupin telah menyebut nama Voldemort. Satu-

satunya orang yang pernah didengar Harry mengucapkan nama ini (kecuali dia sendiri) adalah Profesor Dumbledore.

”Rupanya aku keliru,” kata Lupin, masih mengernyit memandang Harry. ”Waktu itu aku beranggapan tidak baik jika Voldemort menjelma di ruang guru. Kubayangkan anak-anak akan panik.”

”Memang awalnya yang terpikir oleh saya adalah Voldemort,” kata Harry jujur. ”Tetapi kemudian saya— saya teringat Dementor.”

”Begitu,” kata Lupin, berpikir-pikir. ”Wah, wah… aku terkesan.” Dia tersenyum kecil melihat keheranan di wajah Harry. ”Itu menandakan bahwa yang paling kautakuti adalah—ketakutan itu sendiri. Sangat bijaksana, Harry.”

Harry tak tahu harus mengatakan apa atas komentar ini, maka dia menghirup tehnya lagi.

”Jadi selama ini kau berpikir aku menganggapmu tidak cukup mampu melawan Boggart?” tanya Lupin tajam.

”Yah… begitulah,” kata Harry. Mendadak dia merasa jauh lebih berbahagia. ”Profesor Lupin, Anda tahu Dementor itu…”

Perkataannya terpotong oleh ketukan di pintu.

”Masuk,” seru Lupin.

Pintu terbuka, dan Snape masuk. Dia membawa piala yang masih mengepulkan asap, dan langsung berhenti ketika melihat Harry, mata hitamnya menyipit.

”Ah, Severus,” kata Lupin, tersenyum. ”Terima kasih banyak. Bisakah kautinggalkan di meja ini?”

Snape meletakkan piala berasap itu di meja, matanya menatap Harry dan Lupin bergantian.

”Aku baru menunjukkan Grindylow-ku kepada Harry,” kata Lupin ramah, sambil menunjuk tangki.

”Menarik sekali,” kata Snape, tanpa memandang tanki. ”Ini harus langsung diminum, Lupin.”

”Ya, ya, sebentar lagi,” kata Lupin.

”Aku membuat sepanci penuh,” Snape melanjutkan. ”Kalau kau perlu lagi.”

”Besok mungkin aku harus minum lagi. Terima kasih banyak, Severus.”

”Sama-sama,” kata Snape, tetapi tatapannya tak disukai Harry. Snape mundur meninggalkan ruangan, tanpa senyum dan waspada.

Harry memandang piala itu dengan penasaran. Lupin tersenyum.

”Profesor Snape telah berbaik hati membuatkan ramuan untukku,” katanya. ”Aku tak begitu pandai merebus ramuan dan ramuan yang ini rumit sekali.” Dia mengangkat piala dan mengendusnya. ”Sayang, gula membuatnya tak berguna,” dia menambahkan, meminumnya seteguk dan bergidik.

”Kenapa…?” Harry bertanya. Lupin menatapnya dan menjawab pertanyaannya yang tak selesai.

”Belakangan ini aku merasa kurang sehat,” katanya. ”Ramuan ini satu-satunya yang bisa membantu. Aku beruntung sekali bekerja di sini dan berkawan dengan Snape. Tak banyak penyihir yang mampu membuat ramuan ini.”

Profesor Lupin minum seteguk lagi dan Harry ingin sekali menepis piala itu dari tangannya.

”Profesor Snape sangat tertarik pada Ilmu Hitam,” celetuk Harry.

”Oh ya?” kata Lupin, tampaknya cuma tertarik sedikit, sementara dia meminum ramuannya seteguk lagi.

”Ada yang bilang…,” Harry ragu-ragu, kemudian meneruskan dengan nekat, ”ada yang bilang dia akan melakukan apa saja untuk bisa menjadi guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam.”

Lupin menghabiskan isi pialanya dan mengerutkan wajahnya.

”Menjijikkan,” komentarnya. ”Nah, Harry, aku harus kembali bekerja. Kita ketemu lagi di pesta nanti.”

”Baiklah,” kata Harry, menaruh cangkir tehnya yang kosong.

Piala kosong itu masih berasap.

”Nah, ini semuanya,” kata Ron. ”Kami bawa sebanyak kami bisa.”

Permen berwarna-warni cemerlang dituang ke pangkuan Harry. Saat itu senja hari, dan Ron serta Hermione baru saja muncul di ruang rekreasi. Wajah mereka kemerahan diterpa angin dingin dan kelihatannya bahagia sekali.

”Trims,” kata Harry, memungut sebungkus kecil permen Merica Setan yang berwarna hitam. ”Seperti apa Hogsmeade? Ke mana saja kalian?”

Kalau dari ceritanya, rupanya mereka ke mana-mana. *Dervish and Banges*, toko peralatan sihir, *Zonko’s Joke Shop*, dan ke tempat minum

Three Broomsticks—Tiga Sapu—untuk minum secangkir Butterbeer panas berbuih, dan masih ke banyak tempat lagi.

”Kantor posnya, Harry! Kira-kira dua ratus burung hantu, semua duduk di rak-rak, semuanya memakai kode warna, tergantung maumu, berapa lama suratmu harus tiba di tempat tujuan!”

”*Honeydukes* jual permen baru. Mereka membagikan gratis untuk icip-icip, ini masih ada sedikit, lihat…”

”Kami *mengira* kami melihat gergasi, betul, ada segala macam makhluk di *Three Broomsticks*…”

”Sayang kami tak bisa membawakan Butterbeer, betul-betul menghangatkan badan…”

”Kau tadi ngapain?” tanya Hermione ingin tahu. ”Bikin PR?”

”Tidak,” jawab Harry. ”Lupin mengajakku minum teh di kantornya, dan kemudian Snape datang…”

Dia menceritakan segalanya tentang piala berasap. Mulut Ron ternganga.

”Lupin meminumnya?” tanyanya terperangah. ”Apa dia gila?”

Hermione melihat arlojinya.

”Lebih baik kita turun sekarang, lima menit lagi pesta mulai…” Mereka bergegas keluar melewati lubang lukisan, masih membicarakan Snape.

”Tapi kalau dia—kau tahu—kalau dia *mencoba*—meracuni Lupin—dia tak akan melakukannya di depan Harry.”

”Yeah, mungkin,” kata Harry, ketika mereka tiba di Aula Depan, lalu menyeberang ke Aula Besar. Aula itu didekorasi dengan ratusan labu kuning berisi lilin-lilin menyala, awan-awan yang terdiri atas kelelawar-kelelawar hidup yang beterbangan dan pita-pita jingga manyala, yang melayang-layang melintang di langit-langit mendung seperti ular air berwarna cemerlang.

Makanannya enak sekali. Bahkan Hermione dan Ron, yang sudah kekenyangan makan permen *Honeydukes*, tak cukup hanya sekali mengambil semua jenis makanan yang tersaji. Harry berulang-ulang mengerling meja guru. Profesor Lupin tampak ceria dan sehat. Dia sedang bicara menggebu-gebu kepada Profesor Flitwick, guru Mantra yang bertubuh mungil. Harry mengalihkan pandangannya ke tempat Snape duduk. Apakah dia cuma membayangkannya atau benarkah mata Snape terarah kepada Lupin lebih se-ring dari sewajarnya?

Pesta diakhiri dengan hiburan yang ditampilkan oleh para hantu Hogwarts. Mereka bermunculan dari dinding dan meja-meja, lalu melakukan formasi melayang. Nick si Kepala-Nyaris-Putus, si hantu Gryffindor, mendapat sambutan meriah ketika memperagakan pemenggalan kepalanya sendiri yang gagal.

Malam itu sangat menyenangkan, sehingga keriangan Harry bahkan tidak tercemar oleh Malfoy, yang berteriak dari seberang ruangan ketika mereka semua meninggalkan aula, ”Para Dementor kirim salam hangat, Potter!”

Harry, Ron, dan Hermione bersama anak-anak Gryffindor lain menyusuri jalan yang sama menuju ke Menara Gryffindor. Tetapi ketika mereka tiba di koridor yang di ujungnya ada lukisan si Nyonya Gemuk, tempat itu sudah penuh sesak dengan anak-anak.

”Kenapa tak ada yang masuk?” tanya Ron penasaran.

Harry menyipitkan mata, memandang melewati kepala anak-anak. Lukisan itu kelihatannya tertutup.

”Minggir, minggir, beri aku jalan,” terdengar suara Percy, dan dia menerobos kerumunan dengan lagak penting. ”Kenapa macet? Masa tak ada yang ingat kata kuncinya—maaf, aku Ketua Murid…”

Kemudian, keheningan melanda, merambat dari anak-anak yang di depan, sehingga seluruh koridor sunyi menegangkan. Mereka mendengar Percy berkata, dengan suara yang mendadak tajam, ”Panggil Profesor Dumbledore. Cepat!”

Semua kepala menoleh. Mereka yang berdiri di belakang berjingkat.

”Ada apa?” tanya Ginny, yang baru saja tiba.

Saat berikutnya, Profesor Dumbledore tiba, bergegas menuju lukisan. Anak-anak Gryffindor berimpitan untuk memberinya jalan, dan Harry, Ron, dan Hermione bergerak mendekat untuk melihat ada apa.

”Ya ampun…!” seru Hermione, mencengkeram lengan Harry.

Si Nyonya Gemuk sudah menghilang dari lukisannya, yang telah disayat-sayat begitu kejam, sehingga irisan kanvasnya bertebaran di lantai; robekan-robekan besar telah direnggutkan sampai lepas dari piguranya.

Dumbledore memandang lukisan yang telah dirusak itu, dan ketika berbalik dengan muram, dia melihat Profesor McGonagall, Lupin, dan Snape bergegas mendatanginya.

”Kita harus mencarinya,” kata Dumbledore. ”Profesor McGonagall, tolong cepat temui Mr Filch dan minta dia memeriksa semua lukisan di

kastil untuk mencari si Nyonya Gemuk.”

”Kalian beruntung kalau bisa menemukannya!” kata suara terkekeh.

Peeves si hantu jail melayang naik-turun di atas ke-rumunan dan tampak riang gembira seperti biasanya jika ada musibah atau ketakutan.

”Apa maksudmu, Peeves?” tanya Dumbledore tenang, dan cengiran Peeves berkurang sedikit. Dia tak berani mempermainkan Dumbledore. Maka dia ganti berkata dengan suara licin, yang tak lebih baik dari kekehnya.

”Malu, Yang Mulia. Dia tak mau dilihat orang. Berantakan sekali. Aku melihatnya berlari menyeberangi pemandangan alam di lantai empat, Sir, menyelinap-nyelinap di balik pepohonan. Menangis tersedu-sedu,” kata Peeves riang. ”Kasihan,” dia menambahkan, tapi tak meyakinkan.

”Apakah dia bilang siapa yang melakukannya?” tanya Dumbledore pelan.

”Oh ya, Profesor-Kepala,” kata Peeves, dengan gaya seakan memeluk sebuah bom besar. ”Dia marah sekali ketika si Nyonya Gemuk tidak mengizinkannya masuk.” Peeves jungkir-balik dan nyengir kepada Dumbledore dari antara kakinya sendiri. ”Galak benar si Sirius Black itu.”

9

Kekalahan Yang Menyedihkan

PROFESOR DUMBLEDORE menyuruh semua anak Gryffindor kembali ke Aula Besar. Sepuluh menit kemudian mereka disusul anak-anak Hufflepuff, Ravenclaw, dan Slytherin, yang semuanya tampak amat kebingungan.

”Para guru dan aku perlu mengadakan pemeriksaan menyeluruh di kastil,” Profesor Dumbledore menjelaskan kepada mereka sementara Profesor McGonagall dan Flitwick menutup semua pintu masuk ke Aula Besar. ”Demi keselamatan kalian sendiri, kalian terpaksa harus menginap di sini. Aku ingin para Prefek menjaga semua pintu masuk ke aula ini dan aku menunjuk Ketua Murid Laki-laki dan Perempuan untuk menjadi penanggung jawab. Gangguan dalam bentuk apa pun harus segera dilaporkan kepadaku,” dia menambahkan kepada Percy, yang kelihatan amat bangga dan berlagak penting. ”Kirim kabar lewat salah satu hantu.”

Saat akan meninggalkan aula, Profesor Dumbledore berhenti sejenak, dan berkata,

”Oh, ya, kalian akan memerlukan…”

Satu lambaian santai tangannya membuat meja-meja panjang beterbangan merapat ke dinding. Satu lambaian lagi dan di lantai langsung bertebaran ratusan kantong tidur ungu yang empuk.

”Selamat tidur,” kata Profesor Dumbledore, lalu menutup pintu di belakangnya.

Aula Besar langsung berdengung ramai. Anak-anak Gryffindor menceritakan kepada teman-teman dari asrama lainnya apa yang terjadi.

”Semua masuk kantong tidur!” teriak Percy. ”Ayo, ayo, jangan bicara terus! Lampu padam sepuluh menit lagi!”

”Yuk,” Ron mengajak Harry dan Hermione. Mereka meraih tiga kantong tidur dan menyeretnya ke sudut.

”Apakah menurutmu Black masih di dalam kastil?” Hermione berbisik tegang.

”Dumbledore jelas beranggapan begitu,” kata Ron.

”Untung benar dia memilih malam ini,” kata Hermione, ketika mereka masuk ke dalam kantong tidur masih berpakaian lengkap dan bertumpu pada lengan mereka untuk mengobrol. ”Pas kita tidak sedang di dalam menara…”

”Kurasa dia tidak tahu hari ini tanggal berapa, karena dalam pelarian,” kata Ron. ”Tidak sadar hari ini Hallowe’en. Kalau sadar, pasti dia langsung menerobos ke sini.”

Hermione bergidik.

Di sekeliling mereka, anak-anak melontarkan pertanyaan yang sama, *”Bagaimana dia bisa masuk?”*

”Mungkin dia tahu bagaimana caranya ber-Apparate,” kata seorang anak Ravenclaw sekitar semeter dari mereka. ”Muncul begitu saja dari udara kosong, tahu, kan?”

”Menyamar, barangkali,” kata anak Hufflepuff kelas lima.

”Bisa saja dia terbang masuk,” Dean Thomas menebak.

”Astaga, apakah aku satu-satunya anak yang mau membaca *Sejarah Hogwarts*?” tanya Hermione kesal kepada Harry dan Ron.

”Mungkin,” kata Ron. ”Kenapa?”

”Karena kastil ini dilindungi tidak hanya oleh *tembok*, tahu,” kata Hermione. ”Ada bermacam sihir yang digunakan, untuk mencegah orang masuk secara diam-diam. Kau tak bisa begitu saja ber-Apparate masuk ke sini. Dan aku mau tahu penyamaran apa yang bisa mengelabui para Dementor itu. Mereka menjaga semua pintu masuk ke halaman kastil. Mereka pasti melihatnya kalau Black terbang masuk. Dan Filch tahu semua lorong rahasia, jadi pasti Dementor menjaganya juga…”

”Lampu akan dipadamkan sekarang!” Percy berteriak. ”Semua masuk kantong tidur dan jangan bicara lagi!”

Lilin-lilin serentak padam. Satu-satunya penerangan sekarang berasal dari hantu-hantu keperakan—yang beterbangan sambil bicara serius dengan para Prefek—dan dari langit-langit sihiran yang, seperti halnya langit di luar, bertabur bintang. Semua itu, ditambah bisik-bisik yang masih memenuhi Aula, membuat Harry merasa seakan dia tidur di luar, diembus angin sepoi.

Satu jam sekali, seorang guru akan muncul di Aula untuk mengecek apakah semuanya baik-baik saja. Kira-kira pukul tiga pagi, ketika banyak anak akhirnya sudah tertidur, Profesor Dumbledore masuk. Harry melihatnya memandang berkeliling mencari Percy, yang berpatroli di antara kantong-kantong tidur, menegur anak yang masih mengobrol. Percy berada tak jauh dari Harry, Ron, dan Hermione, yang buru-buru berpura-pura tidur ketika langkah-langkah Dumbledore mendekat.

”Ada tanda-tanda tentang dia, Profesor?” tanya Percy dalam bisikan.

”Tidak. Semua oke di sini?”

”Semua terkendali, Sir.”

”Bagus. Tak perlu memindahkan mereka sekarang. Aku sudah mendapatkan penjaga sementara untuk lubang lukisan Gryffindor. Kalian sudah bisa pindah lagi ke sana besok.”

”Dan si Nyonya Gemuk, Sir?”

”Bersembunyi di peta Argyllshire di lantai dua. Rupanya dia menolak mengizinkan Black masuk tanpa kata kunci, maka Black menyerangnya. Si Nyonya Gemuk masih sangat terpukul, tetapi begitu dia sudah tenang, aku akan meminta Mr Filch memperbaikinya.”

Harry mendengar pintu berderit terbuka lagi, lalu langkah-langkah kaki.

”Kepala Sekolah?” Ternyata Snape yang datang. Harry tak bergerak, memasang telinga tajam-tajam. ”Seluruh lantai tiga sudah diperiksa. Dia tidak ada di sana. Dan Filch sudah memeriksa ruang bawah tanah, di sana juga tak ada.”

”Bagaimana dengan Menara Astronomi? Ruang Profesor Trelawney? Kandang burung hantu?”

”Semua sudah diperiksa…”

”Baiklah, Severus. Aku sudah memperkirakan Black tidak berlama-lama di sini.”

”Apakah Anda punya teori bagaimana caranya dia masuk, Profesor?” tanya Snape.

Harry mengangkat kepalanya sedikit sekali dari lengannya, agar telinganya yang satu lagi bisa ikut mendengar.

”Banyak, Severus, semuanya sama tak mungkinnya.”

Harry membuka matanya sedikit dan memandang ke tempat mereka berdiri. Dumbledore memunggunginya, tetapi dia bisa melihat wajah Percy yang penuh perhatian, dan profil Snape, yang tampak sangat marah.

”Anda ingat pembicaraan kita, Kepala Sekolah, sebelum—ah—awal tahun ajaran baru?” kata Snape, yang nyaris tak menggerakkan bibirnya, seakan tak mau mengikutkan Percy dalam percakapan ini.

”Ingat, Severus,” kata Dumbledore, dan ada nada memperingatkan dalam suaranya.

”Rasanya—nyaris tak mungkin—kalau Black berhasil memasuki sekolah ini tanpa bantuan orang dalam. Aku mengemukakan kecemasanku ketika Anda mempekerjakan…”

”Aku tak percaya ada orang di dalam kastil ini yang membantu Black masuk,” kata Dumbledore, dan nadanya jelas menyatakan bahwa topik ini ditutup, sehingga Snape tidak bicara lagi. ”Aku harus menemui para Dementor,” kata Dumbledore. ”Aku sudah berjanji akan memberitahu mereka jika pemeriksaan kita sudah selesai.”

”Apakah mereka tidak mau membantu, Sir?” tanya Percy.

”Oh, mereka mau,” kata Dumbledore dingin. ”Tetapi tak ada Dementor yang akan melangkahi ambang pintu kastil ini selama aku masih kepala sekolah.”

Percy tampak agak malu. Dumbledore meninggalkan Aula, berjalan cepat tanpa suara. Snape masih berdiri sejenak, memandang si kepala sekolah dengan kesal, kemudian dia juga pergi.

Harry melirik ke arah Ron dan Hermione. Mata mereka berdua juga terbuka, memantulkan langit-langit yang bertabur bintang.

”Mereka bicara apa?” tanya Ron tanpa suara.

Selama beberapa hari berikutnya tak ada hal lain yang dibicarakan seluruh sekolah kecuali Sirius Black. Dugaan-dugaan tentang bagaimana dia memasuki kastil semakin lama semakin liar. Hannah Abbot, anak Hufflepuff, melewatkan banyak waktu dalam pelajaran Herbologi dengan

memberitahu siapa saja yang mau mendengarkan bahwa Black bisa berubah menjadi semak bunga.

Kanvas lukisan si Nyonya Gemuk yang compang-camping sudah diturunkan dari dinding dan digantikan oleh lukisan Sir Cadogan dan kuda poninya yang gemuk abu-abu. Tak ada yang senang dengan perubahan ini. Sir Cadogan melewatkan separo waktunya menantang duel anak-anak, dan separonya lagi memikirkan kata-kata kunci yang konyol dan rumit. Dia mengganti kata kunci paling sedikit dua kali sehari.

”Dia gila,” kata Seamus Finnigan jengkel kepada Percy. ”Tak bisakah diganti orang lain saja?”

”Tak ada lukisan lain yang mau,” kata Percy. ”Semua ketakutan oleh kejadian yang dialami si Nyonya Gemuk. Sir Cadogan satu-satunya yang cukup berani untuk menjadi sukarelawan.”

Tetapi bagi Harry, Sir Cadogan ini cuma masalah kecil. Sekarang dia diawasi dengan ketat. Guru-guru mencari alasan untuk menemaninya berjalan di koridor dan Percy Weasley (yang menurut dugaan Harry melaksanakan perintah ibunya) membuntutinya ke mana pun dia pergi, seperti anjing penjaga besar yang angkuh. Sebagai puncaknya, Profesor McGonagall memanggil Harry ke dalam kantornya, dengan wajah begitu muram sehingga Harry mengira pasti ada yang baru meninggal.

”Tak ada gunanya menyembunyikannya darimu lebih lama lagi, Potter,” katanya sangat serius. ”Aku tahu ini akan mengejutkanmu, tapi Sirius Black…”

”Saya tahu dia mencari saya,” kata Harry letih. ”Saya mendengar ayah Ron memberitahu ibunya. Mr Weasley bekerja di Kementerian Sihir.”

Profesor McGonagall terperanjat sekali. Dia memandang Harry selama beberapa saat, kemudian berkata, ”Ah! Nah, kalau begitu, Potter, kau akan mengerti kenapa menurutku berbahaya jika kau berlatih Quidditch di malam hari. Di lapangan hanya bersama anggota timmu, sangat riskan, Potter…”

”Hari Sabtu sudah pertandingan pertama kita!” kata Harry berang. ”Saya harus berlatih, Profesor.”

Profesor McGonagall menimbang-nimbang dengan serius. Harry tahu dia sangat berkepentingan dengan prospek kemenangan tim Gryffindor. Bahkan dia sendirilah dulu yang menyarankan Harry menjadi Seeker. Harry menunggu, menahan napas.

”Hmmm…” Profesor McGonagall berdiri dan memandang ke luar jendela ke lapangan Quidditch, yang tampak samar-samar di balik tirai hujan. ”Yah… aku ingin sekali kita memenangkan piala akhirnya… tetapi bagaimanapun juga, Potter… aku akan lebih tenang kalau ada guru yang hadir. Aku akan meminta Madam Hooch mengawasi latihan kalian.”

Semakin dekat pertandingan pertama Quidditch, cuaca semakin buruk. Tanpa gentar, tim Gryffindor berlatih lebih keras dari sebelumnya di bawah pengawasan Madam Hooch. Kemudian, pada latihan terakhir mereka sebelum pertandingan hari Sabtu, Oliver Wood menyampaikan berita tidak menyenangkan kepada timnya.

”Kita tidak akan bermain melawan Slytherin!” katanya, tampak sangat berang. ”Flint baru saja menemuiku. Sebagai gantinya, kita melawan Hufflepuff.”

”Kenapa?” seru seluruh anggota timnya bersamaan.

”Alasan Flint adalah karena lengan Seeker mereka belum sembuh,” kata Wood, mengertakkan gigi dengan marah. ”Tetapi jelas sekali kenapa mereka mundur. Mereka tak mau bermain dalam cuaca buruk begini. Mengira kesempatan mereka akan berkurang…”

Sepanjang hari itu angin bertiup amat kencang dan turun hujan lebat, dan saat Wood berbicara, mereka mendengar gelegar guruh di kejauhan.

”Tangan Malfoy *tidak apa-apa*!” kata Harry berang. ”Dia cuma pura-pura!”

”Aku tahu, tapi kita tidak dapat membuktikannya,” kata Wood getir. ”Dan selama ini kita melatih langkah-langkah itu untuk menghadapi Slytherin. Sekarang ternyata kita melawan Hufflepuff, dan gaya mereka sangat berbeda. Mereka punya kapten baru merangkap Seeker, Cedric Diggory…”

Angelina, Alicia, dan Katie tiba-tiba terkikik.

”Apa?” tanya Wood, mengernyit melihat mereka malah senang.

”Cowok jangkung yang cakep itu, kan?” kata Angelina.

”Gagah dan pendiam,” kata Katie, dan mereka mulai terkikik lagi.

”Dia pendiam karena merangkai dua kata saja tak bisa,” kata Fred habis sabar. ”Heran, kenapa kau cemas, Oliver. Hufflepuff kan lawan yang enteng. Terakhir kali kita berhadapan dengan mereka, baru lima menit main, Harry sudah berhasil menangkap Snitch. Ingat?”

”Waktu itu kita main dalam kondisi yang lain sama sekali!” teriak Wood, matanya agak mendelik. ”Diggory membuat tim mereka kuat! Dia Seeker yang hebat! Aku sudah khawatir kalian akan menanggapi dengan enteng begini! Kita tak boleh lengah! Kita harus berkonsentrasi ke tujuan kita! Slytherin mencoba menjegal kita! Kita *harus* menang!”

”Oliver, tenang!” kata Fred, agak cemas. ”Kita tidak memandang enteng Hufflepuff. *Sama sekali tidak*.”

Hari sebelum pertandingan, angin menderu-deru dan hujan turun semakin lebat. Koridor dan ruang-ruang kelas gelap sekali, sehingga obor-obor dan lentera-lentera tambahan dinyalakan. Tim Slytherin kelihatan sangat puas, apalagi Malfoy.

”Ah, kalau saja tanganku sudah lebih baik!” dia menghela napas, sementara badai menerjang jendela.

Harry tak punya tempat lagi dalam kepalanya untuk mencemaskan hal lain kecuali pertandingan hari berikutnya. Oliver Wood bolak-balik bergegas mendatanginya pada waktu pergantian pelajaran dan memberinya saran-saran. Ketiga kalinya ini terjadi, Wood bicara sangat lama, sehingga mendadak Harry sadar dia sudah terlambat sepuluh menit untuk pelajaran Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. Dia langsung berlari ke kelasnya, dengan Oliver berteriak-teriak di belakangnya, ”Diggory bisa berkelit gesit sekali, Harry, jadi cobalah memutarinya…”

Harry berhenti di depan kelas Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, membuka pintunya, dan bergegas masuk.

”Maaf, saya terlambat, Profesor Lupin, saya…”

Tetapi ternyata bukan Profesor Lupin yang mendongak memandangnya dari balik meja guru, melainkan Snape.

”Pelajaran mulai sepuluh menit yang lalu, Potter, jadi kurasa angka Gryffindor dikurangi sepuluh. Duduk.”

Tetapi Harry tidak bergerak.

”Di mana Profesor Lupin?” tanyanya.

”Dia bilang dia sakit, jadi tak bisa mengajar hari ini,” kata Snape dengan senyum sangar. ”Bukankah kau sudah kusuruh duduk?”

Tetapi Harry tetap berdiri di tempatnya.

”Sakit apa dia?”

Mata hitam Snape berkilat.

”Tidak membahayakan hidup,” kata Snape, sepertinya menyesal penyakit Lupin tidak parah. ”Potong lima angka lagi dari Gryffindor, dan kalau aku harus menyuruhmu duduk sekali lagi, lima puluh angka.”

Harry berjalan pelan ke kursinya dan duduk. Snape memandang berkeliling kelas.

”Seperti yang tadi kukatakan sebelum disela Potter, Profesor Lupin tidak meninggalkan catatan tentang topik apa saja yang sudah kalian pelajari sejauh ini…”

”Maaf, Sir, kami sudah mempelajari Boggart, Red Cap, Kappa, dan Grindylow,” kata Hermione lancar, ”dan kami baru akan…”

”Diam,” kata Snape dingin. ”Aku tidak minta informasi. Aku cuma mengomentari cara Profesor Lupin yang tidak pandai mengatur.”

”Dia guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam terbaik yang pernah kami punyai,” kata Dean Thomas berani, dan seluruh kelas bergumam menyetujui. Snape kelihatan lebih galak lagi.

”Kalian ini gampang puas. Lupin memberi beban kalian terlalu ringan—Red Cap dan Grindylow harusnya sudah dikuasai anak-anak kelas satu. Hari ini kita akan membahas…”

Harry mengawasinya membuka-buka bukunya, sampai ke bab terakhir, yang dia tahu pasti belum dipelajari.

”…manusia serigala,” kata Snape.

”Tapi, Sir,” kata Hermione yang rupanya tak bisa menahan diri, ”kami seharusnya belum membahas manusia serigala, kami baru akan mulai mempelajari Hinkypunk…”

”Miss Granger,” kata Snape, dengan suara tenang membahayakan. ”Kukira aku yang mengajar kelas ini, bukan kau. Dan aku menyuruh kalian semua membuka halaman tiga ratus sembilan puluh empat.” Dia memandang berkeliling lagi. *”Semuanya! Sekarang!”*

Dengan saling lirik jengkel dan menggerutu sebal, anak-anak membuka buku mereka.

”Siapa di antara kalian yang tahu bagaimana membedakan manusia serigala dari serigala asli?” tanya Snape.

Semua duduk bergeming, kecuali Hermione, yang tangannya, seperti yang sering terjadi, mengacung ke atas.

”Ada yang tahu?” kata Snape, tidak mengacuhkan Hermione. Senyum sangarnya terpampang lagi. ”Apa Profesor Lupin belum mengajari kalian

perbedaan dasar antara…”

”Kami sudah memberitahu Anda,” kata Parvati mendadak, ”kami belum sampai ke manusia serigala, kami masih…”

”Diam!” bentak Snape. ”Wah, wah, wah, tak kukira aku akan bertemu anak-anak kelas tiga yang bahkan tak bisa mengenali manusia serigala kalau mereka melihatnya. Aku akan memberitahu Profesor Dumbledore, kalian semua ini sangat ketinggalan…”

”Maaf, Sir,” kata Hermione, yang tangannya masih mengacung, ”manusia serigala berbeda dari serigala asli dalam beberapa hal kecil. Moncong manusia serigala…”

”Ini kedua kalinya kau bicara saat bukan giliranmu, Miss Granger,” kata Snape dingin. ”Potong lima angka lagi dari Gryffindor karena kau sok tahu dan menyebalkan.”

Wajah Hermione merah padam. Dia menurunkan tangannya dan memandang lantai dengan air mata berlinang. Semua anak memandang Snape dengan marah. Jelas seluruh kelas sangat membenci Snape, karena mereka semua pernah mengatai Hermione sok tahu paling tidak satu kali, dan Ron, yang menyebut Hermione sok tahu paling tidak dua kali seminggu, berkata keras, ”Anda mengajukan pertanyaan dan dia tahu jawabnya! Buat apa bertanya kalau Anda tak mau dijawab?”

Seluruh kelas langsung tahu, Ron sudah kelewatan. Snape perlahan mendekatinya, dan seluruh kelas menahan napas.

”Detensi, Weasley,” kata Snape licin, wajahnya sangat dekat dengan wajah Ron. ”Dan kalau aku sekali lagi mendengarmu mengkritik cara mengajarku, kau akan sangat menyesal.”

Tak seorang pun bersuara sepanjang sisa pelajaran. Mereka cuma duduk dan membuat catatan tentang manusia serigala dari buku pelajaran, sementara Snape berjalan hilir-mudik di antara kursi-kursi, memeriksa pekerjaan yang telah mereka lakukan bersama Profesor Lupin.

”Penjelasannya sangat parah… itu keliru, Kappa lebih umum ditemukan di Mongolia… Profesor Lupin memberi nilai delapan untuk ini? Kalau aku cuma akan memberi nilai tiga…”

Ketika akhirnya bel berdering, Snape menahan mereka.

”Kalian harus menulis karangan untuk diserahkan kepadaku, tentang cara-cara mengenali dan membunuh manusia serigala. Minimal dua gulungan perkamen dan diserahkan paling lambat Senin pagi. Sudah

waktunya ada orang yang mengawasi kelas ini. Weasley, kau tinggal, kita harus mengatur detensimu."

Harry dan Hermione meninggalkan kelas bersama teman-teman lainnya. Anak-anak menunggu sampai di luar jangkauan pendengaran, lalu menggerutu jengkel.

"Snape belum pernah bersikap begini terhadap guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam yang lain, meskipun dia memang menginginkan jabatan ini," Harry berkata kepada Hermione. "Kenapa dia benci betul pada Lupin? Apa menurutmu ini gara-gara Boggart?"

"Aku tak tahu," kata Hermione termenung-menung. "Tetapi aku sungguh berharap Profesor Lupin cepat sembuh…"

Ron bergabung dengan mereka lima menit kemudian, dalam keadaan murka.

"Kalian tahu tidak aku disuruh apa oleh si…" (dia menyebut Snape sesuatu yang membuat Hermione berkata, *"Ron!"*) "…itu? Aku harus menggosok pispot di rumah sakit. Tanpa sihir!" Ron bernapas berat, tangannya terkepal. "Kenapa Black tidak bersembunyi di kantor Snape saja, eh? Dia bisa menghabisinya untuk kita!"

Harry terbangun pagi sekali esok harinya. Hari masih gelap. Sesaat dia mengira deru angin telah membangunkannya, kemudian dirasakannya angin dingin di tengkuknya dan dia duduk tegak—Peeves si hantu jail melayang-layang di sebelahnya, meniup-niup telinganya keras-keras.

"Ngapain sih kau?" tanya Harry marah.

Peeves menggembungkan pipinya, meniup keras-keras, dan meluncur mundur keluar kamar, terkekeh-kekeh.

Harry geragapan mengambil bekernya. Baru setengah lima. Seraya mengutuk Peeves, Harry berguling dan berusaha tidur lagi. Tetapi sesudah bangun, susah sekali mengabaikan gelegar guruh, empasan badai ke tembok kastil, dan derak pepohonan di kejauhan di Hutan Terlarang. Beberapa jam lagi dia akan berada di lapangan Quidditch, berjuang melawan badai itu. Akhirnya Harry menyerah. Dia bangun, berpakaian, mengambil Nimbus Dua Ribu-nya, dan berjalan diam-diam meninggalkan kamar.

Ketika Harry membuka pintu, ada yang melewati kakinya. Dia membungkuk dan berhasil menangkap ujung ekor Crookshanks yang berbulu lebat, dan menariknya keluar.

”Tahu tidak, kurasa pendapat Ron tentangmu benar,” kata Harry kepada Crookshanks dengan curiga. ”Ada banyak tikus di sekitar tempat ini, sana buru mereka. Ayo,” dia menambahkan, mendorong Crookshanks dengan kakinya supaya kucing itu menuruni tangga spiral. ”Jangan ganggu Scabbers.”

Badai terdengar lebih keras dari ruang rekreasi. Tapi Harry tahu pertandingan tak akan dibatalkan. Pertandingan Quidditch tidak dibatalkan hanya karena soal kecil semacam hujan badai disertai guruh dan petir. Meskipun demikian, Harry sudah mulai merasa sangat khawatir. Wood telah menunjukkan anak yang bernama Cedric Diggory di koridor. Diggory anak kelas lima dan tubuhnya jauh lebih besar daripada Harry. Seeker biasanya ringan dan gesit, tetapi berat badan Diggory akan menguntungkan dalam cuaca seperti ini, karena dengan demikian sedikit kemungkinannya dia akan diterbangkan ke luar jalur.

Harry melewatkan waktu menunggu datangnya subuh di depan perapian, sekali-sekali bangkit untuk menghalangi Crookshanks menyelinap naik ke kamar anak laki-laki lagi. Akhirnya Harry memperhitungkan, sudah waktunya sarapan, maka dia keluar lewat lubang lukisan sendirian.

”Bangkit dan berperanglah, anjing kampung kudisan!” teriak Sir Cadogan.

”Oh, tutup mulut,” Harry menguap.

Kantuknya sedikit berkurang setelah dia makan semangkuk besar bubur, dan pada saat dia makan roti panggang, sisa anggota tim lainnya telah bermunculan.

”Pertandingan hari ini akan berat,” kata Wood, yang tidak makan apa-apa.

”Berhentilah cemas, Oliver,” kata Alicia menghibur, ”kami tak keberatan sedikit kehujanan.”

Tetapi jelas tidak hanya sedikit kehujanan. Begitu populernya Quidditch, sehingga seluruh sekolah muncul untuk menontonnya, seperti biasa. Tetapi mereka berlarian menyeberang padang rumput menuju ke lapangan Quidditch, kepala-kepala tertunduk menahan terpaan angin kencang, payung-payung terlepas diterbangkan angin dari tangan mereka. Tepat sebelum masuk ke kamar ganti, Harry melihat Malfoy, Crabbe, dan Goyle yang sedang berjalan menuju lapangan Quidditch, tertawa-tawa dan menunjuk-nunjuknya dari bawah payung raksasa.

Tim Gryffindor memakai jubah merah tua seragam mereka dan menunggu pidato sebelum-pertandingan Wood yang biasa, tetapi ternyata tak ada. Wood mencoba bicara beberapa kali, menghasilkan bunyi seperti berdeguk, kemudian menggeleng putus asa dan memberi isyarat agar anggota timnya mengikutinya.

Angin begitu kencang sehingga mereka terhuyung miring saat berjalan ke lapangan. Jika penonton bersorak, mereka tak bisa mendengarnya karena tertelan gelegar guruh. Hujan membasahi kacamata Harry. Bagaimana dia bisa melihat Snitch dalam keadaan begini?

Tim Hufflepuff menyongsong dari sisi yang berlawanan, memakai jubah kuning-kenari. Kedua kapten saling mendekat dan berjabat tangan. Diggory tersenyum kepada Wood, tetapi rahang Wood seakan terkunci, dan dia cuma mengangguk. Harry melihat Madam Hooch mengucapkan perintahnya, ”Naik ke sapu kalian.” Harry menarik kaki kanannya dari lumpur dengan bunyi berkecipak karena becek dan mengayunkannya ke atas Nimbus Dua Ribu-nya. Madam Hooch mendekatkan peluit ke mulutnya dan meniupnya. Bunyinya nyaring seakan dari kejauhan—pertandingan dimulai.

Harry meluncur naik dengan cepat, tetapi Nimbusnya sedikit terombang-ambing tertiup angin. Sebisa mungkin dia memeganginya agar mantap, lalu menyipitkan mata, mencari-cari Snitch.

Dalam waktu lima menit Harry sudah basah kuyup kedinginan, nyaris tak bisa melihat teman-teman setimnya, apalagi Snitch yang kecil mungil. Dia terbang bolak-balik di atas lapangan, melewati sosok-sosok samar merah dan kuning, sama sekali tak tahu apa yang sedang terjadi. Dia tak bisa mendengar komentar karena kalah oleh deru angin. Para penonton tersembunyi di bawah samudra mantel dan payung-payung. Dua kali Harry nyaris dijungkirkan oleh Bludger. Pandangannya sangat dikaburkan oleh hujan yang menimpa kacamatanya, sehingga dia tidak melihat Bludger itu datang.

Dia juga tak bisa memperkirakan waktu. Makin lama makin susah menjaga sapunya agar tetap lurus. Langit semakin gelap, seakan malam telah memutuskan untuk tiba lebih awal. Dua kali Harry nyaris menabrak pemain lain, tanpa mengetahui apakah dia teman atau lawan. Semuanya sekarang sudah basah kuyup, dan hujan luar biasa lebat, dia tak bisa mengenali teman-temannya…

Ketika petir menyambar untuk pertama kalinya, terdengar peluit Madam Hooch. Harry cuma bisa melihat sosok Wood dalam hujan lebat, memberi isyarat agar dia mendarat. Seluruh anggota tim mendarat berkecipak di lumpur.

”Aku minta *time out*!” Wood berseru kepada timnya. ”Ayo, ke bawah sini…”

Mereka berkerumun rapat di tepi lapangan di bawah payung besar. Harry mencopot kacamatanya dan cepat-cepat menggosokkannya ke jubahnya.

”Berapa skornya?”

”Kita unggul lima puluh angka,” kata Wood, ”tapi kalau kita tidak segera mendapatkan Snitch, kita akan main sampai malam.”

”Aku tak punya kesempatan karena pakai ini,” kata Harry putus asa seraya melambaikan kacamatanya.

Tepat saat itu Hermione muncul di balik bahunya. Dia berkerudung mantelnya dan, herannya, wajahnya berseri-seri.

”Aku punya ide, Harry! Berikan padaku kacamatamu, cepat!”

Harry menyerahkan kacamatanya kepada Hermione, dan seluruh tim memandang takjub. Hermione menyentuh kacamata itu dengan tongkatnya dan berkata, *”Impervius!”*

”Nah!” katanya, menyerahkan kembali kacamata itu kepada Harry. ”Kacamatamu sekarang akan menolak air!”

Wood sangat berterima kasih, sampai tampaknya mau mencium Hermione.

”Brilian!” katanya serak kepada Hermione yang berbalik dan menghilang di antara para penonton. ”Oke, tim, ayo kita berjuang!”

Mantra Hermione berhasil. Harry masih kaku kedinginan, tak pernah sebasah kuyup itu seumur hidupnya, tetapi dia bisa melihat. Penuh tekad baru, dia mendesak sapunya menerobos cuaca buruk, memandang ke segala arah mencari-cari Snitch, menghindari Bludger, melesat membungkuk di bawah Diggory, yang terbang ke arah berlawanan…

Terdengar gelegar guruh lagi, diikuti oleh sambaran petir. Keadaan makin lama makin berbahaya. Harry perlu segera mendapatkan Snitch…

Dia berbalik, bermaksud terbang ke tengah lapangan, tetapi saat itu sambaran petir menerangi tribun dan Harry melihat sesuatu yang langsung mengacaukan pikirannya: siluet anjing besar berbulu, yang jelas terpeta

berlatarbelakangkan langit, duduk tak bergerak di deretan tempat duduk paling atas yang kosong.

Tangan Harry yang kebas tergelincir pada gagang sapu dan Nimbus-nya merosot lebih dari satu meter. Menggeleng mengibaskan poni yang basah dari matanya, dia menyipitkan mata memandang tribun lagi. Anjing itu sudah lenyap.

”Harry!” terdengar teriakan merana Wood dari gawang Gryffindor. ”Harry, di belakangmu!”

Harry memandang berkeliling dengan liar. Cedric Diggory sedang meluncur ke arahnya dan setitik emas mungil berkilau di udara berguyur hujan di antara mereka…

Tersentak panik, Harry membungkuk sampai datar di atas sapunya dan melesat menuju Snitch itu.

”Ayo!” dia berseru kepada Nimbus-nya, sementara hujan melecut wajahnya. *”Lebih cepat lagi!”*

Tetapi aneh sekali. Kesunyian mengerikan menyebar di seluruh stadion. Angin, walau masih sekencang sebelumnya, lupa menderu. Seakan ada yang memutar tombol mematikan suara, seakan Harry mendadak tuli. Apa yang terjadi?

Dan kemudian gelombang rasa dingin mengerikan yang sudah dikenalnya menyapunya, merasukinya, tepat saat dia menyadari ada yang bergerak di lapangan di bawah…

Sebelum sempat berpikir, Harry mengalihkan pandangan dari Snitch dan menunduk ke bawah.

Paling sedikit seratus Dementor berdiri di bawah, wajah mereka yang tersembunyi terarah kepadanya. Rasanya seakan air beku naik memenuhi dadanya, mengiris organ-organ dalam tubuhnya. Dan kemudian Harry mendengarnya lagi… ada yang berteriak, menjerit di dalam kepalanya… seorang perempuan…

”Jangan Harry, jangan Harry, tolong jangan Harry!”

”Minggir kau, perempuan bodoh… minggir…”

”Jangan Harry, tolong jangan, ambil saja aku, bunuh aku sebagai gantinya…”

Kabut putih berpusar yang membekukan memenuhi otak Harry… Sedang apa dia? Kenapa dia terbang? Dia harus membantu wanita itu… wanita itu akan mati… dia akan dibunuh…

Harry terjatuh, menembus kabut sedingin es.

”Jangan Harry! Tolong… kasihani dia… kasihani dia…”

Terdengar tawa nyaring, perempuan itu menjerit, dan Harry tak ingat apa-apa lagi.

”Untung tanahnya lembek.”

”Kukira dia mati.”

”Tapi bahkan kacamatanya pun tidak pecah.”

Harry bisa mendengar suara-suara itu berbisik-bisik, tetapi dia tak bisa memahaminya. Dia tak tahu di mana dia, atau bagaimana dia bisa sampai di sini, atau apa yang dilakukannya sebelum tiba di sini. Yang dia tahu hanyalah sekujur tubuhnya sakit semua, seakan dia habis dihajar.

”Itu hal paling mengerikan yang pernah kulihat sepanjang hidupku.”

Paling mengerikan… paling mengerikan… sosok hitam berkerudung… dingin… jeritan…

Mata Harry membuka. Dia terbaring di rumah sakit di sayap kastil. Tim Quidditch Gryffindor, berlumur lumpur dari kepala sampai ke kaki, mengerumuni tempat tidurnya. Ron dan Hermione juga ada, basah kuyup seakan baru naik dari dalam kolam renang.

”Harry!” kata Fred, yang pucat pasi di balik lumpurnya. ”Bagaimana perasaanmu?”

Rasanya memori Harry seperti kaset yang dicepatkan. Petir… Grim… Snitch… dan para Dementor…

”Apa yang terjadi?” tanyanya sambil duduk begitu mendadak sampai mereka semua terperangah.

”Kau terjatuh,” kata Fred. ”Pasti ada—berapa ya— lima belas meter?”

”Kami mengira kau meninggal,” kata Alicia, gemetar.

Hermione mengeluarkan suara seperti mendecit. Matanya merah sekali.

”Tapi pertandingannya,” kata Harry. ”Apa yang terjadi? Apa akan diulang?”

Tak ada yang menjawab. Harry mendadak menyadari hal mengerikan yang pastilah sudah terjadi.

”Kita tidak—*kalah*?”

”Diggory mendapatkan Snitch-nya,” kata George. ”Tepat sesudah kau jatuh. Dia tidak menyadari apa yang terjadi. Ketika dia menoleh dan melihatmu tergeletak di tanah, dia berusaha membatalkannya. Dia juga

menginginkan pertandingan ulang. Tetapi mereka menang dengan *fair*… bahkan Wood pun mengakuinya.”

”Di mana Wood?” tanya Harry yang tiba-tiba sadar Wood tak ada.

”Masih mandi,” kata Fred. ”Kami rasa dia mencoba menenggelamkan diri.”

Harry membenamkan wajah di lututnya, tangannya mencengkeram rambutnya. Fred memegang bahunya dan mengguncangnya kasar.

”Sudahlah, Harry, tak apa-apa. Kau kan selalu berhasil menangkap Snitch sebelumnya.”

”Pasti ada satu saat kau tidak berhasil menangkapnya,” kata George.

”Pertandingan belum usai,” kata Fred. ”Kita kalah seratus angka, betul? Jadi kalau Hufflepuff kalah dari Ravenclaw dan kita mengalahkan Ravenclaw dan Slytherin…”

”Hufflepuff harus kalah paling tidak dua ratus angka,” kata George.

”Tetapi kalau mereka mengalahkan Ravenclaw…”

”Tak mungkin, Ravenclaw terlalu kuat. Tapi kalau Slytherin kalah dari Hufflepuff…”

”Semua tergantung dari angkanya—dengan batas seratus entah untuk siapa pun…”

Harry berbaring diam, tidak berkata sepatah kata pun. Mereka telah kalah… untuk pertama kalinya, pertandingan Quidditch yang dimainkannya kalah.

Kira-kira sepuluh menit kemudian, Madam Pomfrey datang untuk menyuruh mereka meninggalkan Harry agar bisa beristirahat.

”Kami akan datang menengokmu lagi nanti,” kata Fred. ”Jangan menghukum diri sendiri, Harry, kau masih Seeker terbaik yang pernah kami punyai.”

Teman-teman setimnya beriringan keluar, meninggalkan lumpur. Madam Pomfrey menutup pintu di belakang mereka, dengan pandangan mencela. Ron dan Hermione mendekat ke tempat tidur Harry.

”Dumbledore marah sekali,” kata Hermione nyaring. ”Belum pernah aku melihatnya semurka itu. Dia berlari ke lapangan saat kau terjatuh, melambaikan tongkatnya, dan kau seperti melambat sebelum menghantam tanah. Kemudian dia memutar tongkatnya ke arah para Dementor. Meluncurkan sinar perak kepada mereka. Mereka langsung meninggalkan

stadion… Dumbledore gusar sekali mereka datang ke lapangan, kami mendengarnya…”

”Kemudian secara sihir dia mengangkatmu ke atas tandu,” kata Ron. ”Dan berjalan balik ke sekolah dengan kau melayang di atas tandu. Semua mengira kau sudah…”

Suaranya menghilang, tapi Harry nyaris tak menyadarinya. Dia sedang memikirkan pengaruh Dementor terhadap dirinya… tentang suara yang menjerit. Dia mendongak dan melihat Ron dan Hermione memandangnya dengan amat cemas, sehingga dia cepat-cepat mencari sesuatu yang biasa untuk diucapkan.

”Apa ada yang menyimpan Nimbus-ku?”

Ron dan Hermione langsung saling pandang.

”Eh…”

”Kenapa?” tanya Harry, memandang mereka bergantian.

”Yah… waktu kau jatuh, sapumu diterbangkan angin,” kata Hermione ragu-ragu.

”Dan?”

”Dan sapu itu menabrak—menabrak—oh, Harry—dia menabrak Dedalu Perkasa.”

Hati Harry mencelos. Dedalu Perkasa adalah pohon sangat galak yang berdiri sendirian di tengah halaman.

”Dan?” tanyanya, takut mendengar jawabannya.

”Kau tahu bagaimana si Dedalu Perkasa,” kata Ron. ”Pohon itu—tidak suka ditabrak.”

”Profesor Flitwick mengambilnya sebelum kau sadar,” kata Hermione dengan suara sangat pelan.

Perlahan Hermione meraih tas di kakinya, menjungkirnya dan mengeluarkan kira-kira selusin serpihan kayu dan ranting ke atas tempat tidur. Hanya itulah yang tersisa dari sapu Harry yang setia, yang akhirnya terkalahkan.

10

Peta Perampok

MADAM POMFREY bersikeras Harry tinggal di rumah sakit selama akhir minggu itu. Harry tidak membantah maupun mengeluh, tetapi dia tidak mengizinkan Madam Pomfrey membuang serpihan sisa Nimbus Dua Ribu-nya. Harry tahu sikapnya itu bodoh, tahu bahwa Nimbus-nya tak mungkin direparasi, tetapi dia tak tega. Dia merasa seakan kehilangan seorang teman baiknya.

Pengunjung tak henti-hentinya datang, semua ingin menghiburnya. Hagrid mengiriminya seikat bunga *earwiggy* yang berbentuk seperti kol kuning dan Ginny Weasley, dengan wajah merah padam, datang membawa kartu ucapan semoga lekas sembuh buatannya sendiri. Kartu itu bernyanyi nyaring, kalau tidak ditindih Harry dengan mangkuk buah-buahannya. Tim Gryffindor menengoknya lagi pada hari Minggu pagi, kali ini disertai Wood, yang memberitahu Harry dengan suara hampa tak bersemangat, bahwa dia sama sekali tidak menyalahkannya. Ron dan Hermione hanya meninggalkan sisi tempat tidur Harry di malam hari. Tetapi apa pun yang dikatakan atau dilakukan teman-temannya tak bisa membuat Harry merasa lebih baik, karena mereka hanya tahu separo dari apa yang menyusahkannya.

Dia belum memberitahu siapa pun tentang Grim, bahkan Hermione dan Ron pun tidak, karena dia tahu Ron akan panik dan Hermione akan mencemooh. Kenyataannya Grim itu telah menampakkan diri dua kali, dan kemunculannya dua-duanya diikuti oleh kecelakaan-nyaris-fatal. Yang pertama, dia nyaris tergilas oleh Bus Ksatria. Yang kedua, dia terjatuh dari sapunya dari ketinggian lima belas meter. Apakah si Grim akan terus menghantuinya sampai dia betul-betul mati? Apakah dia akan menghabiskan sisa hidupnya menoleh-noleh terus, melihat kalau-kalau ada binatang itu?

Lalu masih ada lagi Dementor. Harry merasa mual dan dipermalukan setiap kali teringat pada Dementor. Semua orang mengatakan Dementor mengerikan, tetapi tak ada yang pingsan setiap kali mereka berada di dekatnya… tak ada yang mendengar gaung suara orangtua mereka yang akan meninggal di dalam kepala mereka.

Karena sekarang Harry tahu suara siapa yang berteriak itu. Dia sudah mendengar kata-katanya, mendengarnya lagi berkali-kali di rumah sakit di malam hari, saat dia berbaring terjaga, memandang cahaya bulan di langit-langit. Ketika para Dementor mendekatinya, dia mendengar saat-saat terakhir ibunya, usahanya untuk melindunginya dari Lord Voldemort, dan tawa Voldemort sebelum dia membunuh ibunya… Harry tertidur. Tidurnya gelisah, disela mimpi-mimpi penuh tangan basah membusuk dan ratapan penuh ketakutan. Harry tersentak terbangun dan kembali memikirkan suara ibunya.

Sungguh melegakan kembali pada kebisingan dan hiruk-pikuk sekolah pada hari Senin-nya. Harry mau tak mau memikirkan hal-hal lain, walaupun dia terpaksa menerima ejekan Draco Malfoy. Malfoy senang sekali Gryffindor kalah. Dia akhirnya membuka per-bannya dan merayakan kesembuhannya dengan menirukan cara Harry terjatuh dari sapunya dengan amat bersemangat. Malfoy melewatkan banyak waktu dalam pelajaran Ramuan berikutnya dengan berpura-pura jadi Dementor dari seberang ruangan. Ron akhirnya tak tahan lagi. Dia melemparkan hati buaya yang besar dan licin ke arah Malfoy, tepat mengenai mukanya, menyebabkan Snape mengurangi lima puluh angka dari Gryffindor.

”Kalau Snape mengajar Pertahanan terhadap Ilmu Hitam lagi, aku tidak masuk karena sakit,” kata Ron, ketika mereka menuju kelas Lupin sesudah

makan siang. ”Cek dulu siapa yang di dalam, Hermione.”

Hermione mengintip dari pintu.

”Oke!”

Profesor Lupin sudah mengajar lagi. Kelihatannya memang dia baru sakit. Jubah usangnya tampak gedombrongan dan ada lingkaran-lingkaran hitam di bawah matanya. Meskipun demikian, dia tersenyum kepada murid-muridnya ketika mereka duduk dan langsung ramai berkeluh kesah tentang sikap Snape selama Lupin sakit.

”Sungguh tidak adil, dia kan cuma guru pengganti, kenapa dia memberi PR?”

”Kami sama sekali tidak tahu-menahu tentang manusia serigala…”

”…dua gulung perkamen!”

”Apakah kalian memberitahu Profesor Snape kita belum mempelajarinya?” Lupin bertanya, dahinya mengernyit.

Celoteh ramai terdengar lagi.

”Ya, tapi dia bilang kami ketinggalan…”

”…dia tak mau dengar…”

”…dua gulung perkamen!”

Profesor Lupin tersenyum melihat kemarahan di wajah semua muridnya.

”Jangan khawatir. Aku akan bicara dengan Profesor Snape. Kalian tidak perlu membuat karangan itu.”

”Yaaah…” kata Hermione kecewa. ”Aku sudah selesai mengerjakannya!”

Pelajaran berlangsung amat menyenangkan. Profesor Lupin membawa kotak kaca berisi Hinkypunk, makhluk berkaki satu yang kelihatannya terbuat dari kepulan asap, tampaknya rapuh dan tak berbahaya.

”Memikat pengelana ke tanah berlumpur,” kata Profesor Lupin sementara mereka mencatat. ”Kalian perhatikan lentera yang tergantung di tangannya? Berayun naik-turun di depan—orang-orang akan meng-ikuti cahayanya—kemudian…”

Si Hinkypunk mengeluarkan bunyi decap mengerikan pada dinding kacanya.

Ketika bel berdering anak-anak mengumpulkan barang-barang mereka dan berjalan ke pintu, termasuk Harry, tetapi…

”Tunggu, Harry,” panggil Lupin. ”Aku mau bicara denganmu.”

Harry masuk dan mengawasi Profesor Lupin menyelubungi kotak kacanya dengan kain.

”Aku sudah dengar tentang pertandingan itu,” kata Lupin, berbalik ke mejanya dan memasukkan buku-buku ke dalam tasnya, ”dan aku ikut sedih mendengar tentang sapumu. Ada kemungkinan dibetulkan?”

”Tidak,” kata Harry. ”Pohon itu menghajarnya sampai hancur berkeping-keping.”

Lupin menghela napas.

”Mereka menanam Dedalu Perkasa itu pada tahun yang sama dengan kedatanganku di Hogwarts. Anak-anak dulu membuat permainan, mencoba mendekat sampai bisa menyentuh batangnya. Pada akhirnya, seorang anak laki-laki bernama Davey Gudgeon nyaris kehilangan sebelah matanya dan kami dilarang dekat-dekat pohon itu. Tak ada sapu yang bisa bertahan melawannya.”

”Apakah Anda mendengar tentang Dementor juga?” tanya Harry susah payah.

Lupin segera memandangnya.

”Ya, aku dengar. Kurasa tak ada seorang pun di antara kita yang pernah melihat Profesor Dumbledore semarah itu. Para Dementor itu sudah beberapa waktu resah… marah karena Dumbledore tidak mengizinkan mereka masuk ke halaman kastil… kurasa karena merekalah kau sampai terjatuh?”

”Ya,” kata Harry. Dia ragu-ragu, dan kemudian pertanyaan yang ingin ditanyakannya terlontar begitu saja sebelum dia bisa menahan diri. ”*Kenapa?* Kenapa mereka mempengaruhi saya seperti itu? Apakah saya…?”

”Tidak ada hubungannya dengan kelemahan,” kata Profesor Lupin tajam, seakan dia bisa membaca pikiran Harry. ”Dementor mempengaruhimu lebih hebat daripada orang lain karena ada horor di masa lalumu yang tidak dialami orang lain.”

Secercah sinar matahari menerobos masuk kelas, menyinari *rambut kelabu* Lupin dan kerut-kerut di wajahnya yang masih muda.

”Dementor termasuk makhluk paling jahat yang ada di muka bumi ini. Mereka menduduki tempat-tempat yang paling gelap dan kotor, mereka senang pada kehancuran dan keputusasaan, mereka menyedot kedamaian, harapan, dan kebahagiaan dari udara di sekitar mereka. Bahkan Muggle

merasakan kehadiran mereka, walaupun tak bisa melihatnya. Kalau kita berada terlalu dekat dengan Dementor, semua perasaan senang, semua kenangan membahagiakan, akan tersedot dari dalam diri kita. Kalau bisa, Dementor akan hidup darimu cukup lama sampai kau menjadi sesuatu seperti mereka—tak berjiwa dan jahat. Yang tersisa dalam dirimu hanyalah pengalaman-pengalaman terburuk dalam hidupmu. Dan pengalaman terburuk dalam hidupmu, Harry, cukup untuk membuat siapa saja terjatuh dari sapunya. Kau tak perlu malu."

"Kalau mereka mendekati saya…," Harry memandang ke meja Lupin, lehernya sakit seperti tersumbat, "saya bisa mendengar Voldemort membunuh ibu saya."

Lupin membuat gerakan dengan tangannya seakan dia akan memegang bahu Harry, tetapi tak jadi. Sejenak hening, kemudian…

"Kenapa mereka harus datang ke pertandingan?" tanya Harry getir.

"Mereka lapar," kata Lupin dingin, menutup tasnya dengan keras. "Dumbledore tidak mengizinkan mereka masuk ke halaman sekolah, maka mereka kehabisan suplai manusia sebagai mangsa… kurasa mereka tak bisa menahan diri melihat begitu banyak orang di lapangan Quidditch. Semua kegairahan itu… emosi yang tinggi… bagi mereka itu berarti pesta pora."

"Azkaban pastilah mengerikan sekali," gumam Harry. Lupin mengangguk suram.

"Benteng itu berada di sebuah pulau kecil, jauh di tengah samudra, tetapi mereka tidak memerlukan tembok dan air untuk menahan para tawanannya. Mereka semua sudah terpenjara dalam kepala mereka sendiri, tak sanggup memikirkan satu hal pun yang menyenangkan. Sebagian besar dari mereka menjadi gila hanya dalam waktu beberapa minggu."

"Tetapi Sirius Black berhasil lolos dari mereka," kata Harry pelan. "Dia berhasil kabur…"

Tas Lupin merosot dari meja. Dia harus membungkuk cepat-cepat untuk menangkapnya.

"Ya," katanya, seraya tegak kembali. "Black pastilah menemukan cara untuk melawan mereka. Walaupun menurutku itu tak mungkin… Dementor kabarnya menyedot kekuatan penyihir sampai habis jika penyihir itu ditinggalkan terlalu lama bersama mereka…"

"*Anda* membuat Dementor di kereta api itu mundur," kata Harry tiba-tiba.

”Ada—beberapa pertahanan yang bisa digunakan,” kata Lupin. ”Tetapi hanya ada satu Dementor di kereta api. Semakin banyak mereka, semakin susah kita lawan.”

”Pertahanan apa saja?” kata Harry segera. ”Bisakah Anda mengajari saya?”

”Aku tidak berpura-pura menjadi ahli melawan Dementor, Harry… sebaliknya malah…”

”Tapi kalau Dementor-dementor itu datang ke pertandingan Quidditch lagi, saya perlu pertahanan untuk bisa melawannya…”

Lupin memandang wajah Harry yang penuh tekad, ragu-ragu sejenak, kemudian berkata, ”Yah… baiklah. Aku akan mencoba membantumu. Tetapi harus tunggu sampai semester yang akan datang, kurasa. Banyak yang harus kuselesaikan sebelum liburan. Aku memilih waktu yang sangat tidak menguntungkan untuk sakit.”

Adanya janji pelajaran Anti-Dementor dari Lupin, pemikiran bahwa dia mungkin tak perlu lagi mendengar saat-saat kematian ibunya, dan kenyataan bahwa Ravenclaw menggilas Hufflepuff dalam pertandingan Quidditch pada akhir November, membuat perasaan Harry jauh lebih senang. Gryffindor akhirnya tidak tersisih dari ajang pertandingan, walaupun mereka tak boleh kalah lagi dalam pertandingan. Wood kembali dikuasai energi gilanya, dan melatih timnya dengan sama keras dan ketatnya di bawah siraman hujan yang dingin menusuk tulang yang berlangsung sampai Desember. Harry tak melihat tanda-tanda adanya Dementor di sekolah. Kemarahan Dumbledore tampaknya membuat mereka tetap berada di tempat jaga mereka di jalan-jalan masuk ke halaman sekolah.

Dua minggu sebelum semester berakhir, langit mendadak terang menyilaukan dan tanah berlumpur pada suatu pagi sudah berselimut salju berkilau. Di dalam kastil, suasana Natal sudah terasa. Profesor Flitwick, guru Mantra, sudah mendekorasi ruang kelasnya dengan lampu kelap-kelip yang ternyata peri-peri betulan yang beterbangan. Anak-anak semua senang merencanakan liburan mereka. Baik Ron maupun Hermione sudah memutuskan untuk tinggal di Hogwarts. Meskipun Ron mengatakan dia tinggal karena tak tahan melewatkan dua minggu bersama Percy, dan Hermione bersikeras dia perlu menggunakan perpustakaan, Harry tak bisa

dibohongi. Mereka tinggal untuk menemaninya dan Harry sangat berterima kasih.

Betapa senangnya semua anak, kecuali Harry, ketika ternyata akan ada kunjungan ke Hogsmeade lagi pada akhir pekan terakhir semester.

”Kita bisa belanja semua keperluan Natal di sana!” kata Hermione. ”Mum dan Dad pasti suka benang gigi rasa *mint* yang dijual di *Honeydukes*!”

Menerima kenyataan bahwa dia akan menjadi satu-satunya anak kelas tiga yang tidak ikut lagi, Harry meminjam buku *Sapu yang Mana* dari Wood, dan memutuskan untuk melewatkan hari dengan membaca tentang berbagai merek sapu. Selama latihan Harry menaiki salah satu sapu sekolah, Bintang Jatuh yang sudah tua, yang terbangnya sangat lambat dan menyentak-nyentak. Jelas dia perlu punya sapu baru sendiri.

Pada hari kunjungan ke Hogsmeade, Sabtu pagi, Harry mengucapkan selamat jalan kepada Ron dan Hermione, yang terbungkus mantel dan syal, kemudian berbalik menaiki tangga pualam sendirian, kembali ke Menara Gryffindor. Salju sudah turun di luar jendela, dan kastil kosong serta amat sepi.

”Psst—Harry!”

Harry menoleh, setengah jalan di koridor lantai tiga, dan melihat Fred dan George mengintipnya dari balik patung nenek sihir bongkok bermata satu.

”Kalian ngapain?” tanya Harry ingin tahu. ”Kenapa kalian tidak ke Hogsmeade?”

”Kami mau memberimu sedikit kegembiraan sebelum pergi,” kata Fred, mengedip misterius. ”Sini…”

Fred mengangguk ke arah ruang kelas kosong di sebelah kiri patung bermata satu. Harry mengikuti Fred dan George masuk ke kelas itu. George menutup pintunya pelan-pelan, kemudian berbalik, berseri-seri memandang Harry.

”Hadiah Natal yang kami berikan lebih awal, Harry,” katanya.

Fred menarik keluar sesuatu dari dalam mantelnya dengan penuh gaya dan meletakkannya di atas salah satu meja. Sehelai perkamen besar persegi yang sudah sangat lusuh tanpa tulisan apa pun. Harry, curiga pada Fred dan George yang suka mempermainkan orang, memandang perkamen itu.

”Apa itu?”

”Ini, Harry, adalah rahasia kesuksesan kami,” kata George, mengelus perkamen itu dengan sayang.

”Berat sekali bagi kami, menghadiahkannya padamu,” kata Fred, ”tetapi semalam kami memutuskan, kau lebih memerlukannya daripada kami.”

”Lagi pula, kami sudah hafal isinya,” kata George. ”Kami wariskan kepadamu. Kami sudah tidak membutuhkannya lagi.”

”Dan apa gunanya untukku sepotong perkamen tua ini?” tanya Harry.

”Sepotong perkamen tua!” kata Fred, memejamkan mata sambil menyeringai seakan Harry sangat menghinanya. ”Jelaskan, George.”

”Begini… waktu kami kelas satu, Harry—masih kecil, tak ada yang dipikirkan, dan lugu…”

Harry mendengus. Dia meragukan apakah Fred dan George pernah menjadi anak lugu.

”…yah, lebih lugu daripada sekarang—kami mendapat kesulitan dengan Filch.”

”Kami meledakkan Bom Kotoran Binatang di koridor, dan entah kenapa itu membuatnya marah…”

”Jadi kami digiring ke kantornya dan dia mengancam kami dengan bermacam hukuman…”

”…detensi…”

”…kuras perut…”

”…dan kami mau tak mau melihat salah satu laci di salah satu lemari lacinya yang diberi label *Barang Sitaan dan Sangat Berbahaya*.”

”Pasti seru…,” kata Harry, mulai tersenyum.

”Yah, bagaimana lagi?” kata Fred. ”George mengalihkan perhatiannya dengan meledakkan Bom Kotoran Binatang lagi, sedang aku menarik terbuka laci itu dan kusambar—*ini*.”

”Tidak separah kedengarannya kok,” kata George. ”Kami rasa Filch tidak pernah tahu cara menggunakannya. Tapi mungkin dia sudah curiga perkamen apa ini, kalau tidak tentu tidak disitanya.”

”Dan kalian tahu bagaimana menggunakannya?”

”Oh, ya,” kata Fred menyeringai. ”Barang berharga ini mengajari kami jauh lebih banyak daripada semua guru di sekolah ini.”

”Kalian membual,” kata Harry, memandang perkamen usang itu.

”Tidak percaya?” kata George.

Dia mengeluarkan tongkatnya, menyentuh pelan perkamen itu dan berkata, *”Aku bersumpah dengan sepenuh hati bahwa aku orang tak berguna.”*

Dan mendadak garis-garis tipis tinta menyebar seperti jaring labah-labah dari titik yang disentuh tongkat George. Garis-garis itu saling bergabung, bersilangan, menebar ke semua sudut perkamen, kemudian huruf-huruf bermunculan di bagian atas. Huruf-huruf hijau besar, meliuk-liuk, yang berbunyi:

Messrs Moony, Wormtail, Padfoot, dan Prongs
Penyetor Bantuan bagi Para Pembuat-Keonaran
Sihir dengan bangga mempersembahkan
PETA PERAMPOK

Sungguh aneh nama *Messrs* atau tuan-tuan itu, karena *moony* bisa berarti bulan purnama, sedangkan ketiga nama lainnya masing-masing berarti ekor cacing, goblin, dan cabang tanduk rusa. Petanya sendiri menunjukkan detail Kastil Hogwarts dan halamannya. Tetapi yang paling menakjubkan adalah titik-titik kecil tinta yang bergerak-gerak di peta itu, masing-masing dengan label nama yang ditulis dengan huruf-huruf superkecil. Harry yang keheranan menunduk untuk membacanya. Titik di sudut kiri atas menunjukkan bahwa Profesor Dumbledore sedang berjalan hilir-mudik di dalam kantornya. Kucing si penjaga sekolah, Mrs Norris, sedang berkeliling mencari mangsa di lantai dua, dan Peeves si hantu jail sedang melayang-layang naik-turun di sekitar ruang piala. Dan ketika mata Harry menyusuri koridor-koridor yang sudah dikenalnya, dia melihat sesuatu yang lain.

Peta ini menunjukkan beberapa lorong yang belum pernah dimasukinya. Dan banyak di antara lorong itu rupanya menuju…

”Langsung ke Hogsmeade,” kata Fred, menyusuri salah satu di antaranya dengan jarinya. ”Semuanya ada tujuh. Filch sudah tahu tentang yang empat ini…” dia menunjuk keempatnya, ”…tapi kami yakin hanya kamilah yang tahu tentang yang *ini*. Jangan pedulikan yang di belakang cermin di lantai empat ini. Kami menggunakannya sampai musim dingin tahun lalu, tetapi kemudian runtuh—terblokir total. Dan kami duga tak pernah ada yang menggunakan yang ini, karena Dedalu Perkasa ditanam persis di depan jalan masuknya. Tetapi yang satu ini, ini langsung menuju gudang bawah

tanah *Honeydukes*. Kami sudah sering kali menggunakannya. Dan seperti kauperhatikan, jalan masuknya tepat di depan kelas ini, melewati punuk si nenek bermata satu."

"Moony, Wormtail, Padfoot, dan Prongs," George menghela napas, mengelus nama-nama di bagian atas peta. "Kami sungguh berutang budi kepada mereka."

"Orang-orang yang mulia, bekerja tak kenal lelah untuk membantu generasi baru pelanggar peraturan," kata Fred sungguh-sungguh.

"Betul," kata George tegas, "jangan lupa menghapusnya sesudah kau menggunakannya…"

"…kalau lupa, nanti semua orang bisa membacanya," kata Fred memperingatkan.

"Sentuh saja lagi dan bilang, 'Keonaran sudah terlaksana!' dan petanya akan kosong lagi."

"Jadi, Harry kecil," kata Fred yang menirukan Percy dengan persis sekali, "jangan nakal."

"Sampai ketemu di *Honeydukes*," kata George sambil mengedip.

Si kembar meninggalkan ruangan, keduanya nyengir puas.

Harry berdiri memandang peta menakjubkan itu. Dia melihat titik kecil Mrs Norris berbalik ke kiri dan berhenti untuk mengendus sesuatu di lantai. Jika Filch benar-benar tak tahu… dia sama sekali tak perlu melewati Dementor…

Meskipun demikian, sementara berdiri di sana, Harry teringat sesuatu yang pernah didengarnya diucapkan Mr Weasley.

Jangan pernah mempercayai sesuatu yang bisa berpikir sendiri, kalau kau tak bisa melihat di mana otaknya.

Peta ini salah satu benda sihir berbahaya seperti yang diperingatkan Mr Weasley… *Bantuan untuk Para Pembuat-Keonaran Sihir*… tetapi, Harry berdalih, dia cuma ingin menggunakannya untuk bisa ke Hogsmeade. Dia kan tidak ingin mencuri sesuatu atau menyerang orang… lagi pula Fred dan George sudah menggunakannya selama bertahun-tahun tanpa terjadi sesuatu yang mengerikan.…

Harry menelusuri lorong rahasia yang menuju ke *Honeydukes* dengan jarinya.

Kemudian, mendadak saja, seakan mematuhi perintah, dia menggulung peta itu, menyelipkannya ke dalam jubahnya, dan berjalan ke pintu kelas.

Dia membukanya beberapa senti. Tak ada orang di luar. Dengan sangat hati-hati, Harry berjingkat keluar dan menyelinap ke balik patung nenek sihir bermata satu.

Apa yang harus dilakukannya? Dikeluarkannya kembali petanya dan betapa herannya dia ketika melihat ada sosok tinta baru yang muncul, berlabel Harry Potter. Sosok itu berdiri tepat di tempat Harry berdiri, kira-kira di pertengahan koridor lantai tiga. Harry mengawasinya dengan teliti. Tubuh tinta kecilnya tampak sedang mengetuk-ngetuk si nenek sihir dengan tongkatnya yang kecil sekali. Harry cepat-cepat mengeluarkan tongkatnya yang sesungguhnya dan mengetukkannya pada si patung. Tak terjadi apa-apa. Kembali Harry melihat petanya. Telah muncul tulisan dalam lingkaran kecil seperti dalam komik. Tulisan itu berbunyi, *"Dissendium"*.

"Dissendium!" bisik Harry, mengetuk si nenek sihir lagi.

Punuk si patung langsung membuka, cukup lebar untuk dilewati orang yang kurus. Harry mengerling ke kedua ujung lorong, kemudian menyimpan kembali petanya, masuk ke dalam lubang, kepala lebih dulu, dan mendorong dirinya maju.

Dia meluncur turun pada sesuatu yang rasanya seperti luncuran batu, lalu mendarat di tanah yang dingin dan lembap. Harry bangkit, memandang berkeliling. Gelap gulita. Dia mengangkat tongkatnya, menggumamkan, "*Lumos!*" dan melihat dia berada di lorong tanah yang sangat sempit dan rendah. Harry mengangkat petanya, mengetuknya dengan ujung tongkatnya, dan bergumam, "Keonaran sudah terlaksana!" Gambar peta itu langsung hilang. Harry melipat perkamennya dengan hati-hati, menyelipkannya ke dalam jubahnya, kemudian—dengan jantung berdegup kencang saking bergairah bercampur takut—dia berjalan maju.

Lorong itu berkelok-kelok dan menikung, seperti liang kelinci raksasa. Harry bergegas, beberapa kali terhuyung karena jalan yang tidak rata, seraya memegangi tongkatnya di depannya.

Perlu waktu lama sekali, tapi pikiran akan bisa mengunjungi *Honeydukes* membuatnya bertahan. Setelah kira-kira satu jam berjalan, lorong itu mulai menanjak. Terengah, Harry bergegas, wajahnya panas, kakinya sangat dingin.

Sepuluh menit kemudian, dia tiba di kaki tangga batu tua yang menjulang di hadapannya, puncaknya tak kelihatan. Berhati-hati agar tak membuat suara, Harry mulai menaikinya. Seratus anak tangga, dua ratus, dia sudah

tak menghitung lagi ketika terus naik, hanya mengawasi kakinya… kemudian, mendadak, kepalanya membentur sesuatu yang keras.

Rupanya pintu tingkap. Harry menggosok-gosok puncak kepalanya sambil mendengarkan. Dia tak bisa mendengar suara apa pun dari atasnya. Dengan sangat perlahan, dia mendorong pintu tingkap itu sampai terbuka dan mengintip dari tepinya.

Dia berada di gudang bawah tanah yang penuh peti dan kotak-kotak kayu. Harry memanjat keluar dari pintu tingkap dan menutupnya kembali—pintu itu menyatu sempurna dengan lantai yang berdebu sehingga tak mungkin orang tahu ada pintu tingkap di sana. Harry berjingkat pelan ke tangga kayu yang menuju ke atas. Sekarang dia bisa mendengar suara-suara, juga denting bel dan bunyi pintu membuka dan menutup.

Saat sedang berpikir apa yang sebaiknya dia lakukan, mendadak dia mendengar pintu terbuka tak jauh darinya. Ada yang akan turun.

”Dan ambil sekotak Siput Jeli, ya, ini sudah hampir habis…” terdengar suara seorang wanita.

Sepasang kaki menuruni tangga. Harry melompat ke balik peti yang sangat besar dan menunggu sampai langkah-langkah kaki itu lewat. Didengarnya pria itu menggeser-geser kotak-kotak di dinding di seberangnya. Belum tentu ada kesempatan sebaik ini lagi…

Cepat dan tanpa suara, Harry menyelinap dari tempat persembunyiannya dan menaiki tangga. Ketika menoleh, dia melihat punggung amat besar dan kepala botak berkilat terbenam dalam kotak. Harry tiba di pintu di puncak tangga, menyelinap masuk, dan ternyata sudah berada di balik konter *Honeydukes*—dia menunduk, merayap minggir, kemudian menegakkan diri lagi.

Honeydukes penuh sesak dengan murid-murid Hogwarts, sehingga tak ada yang menoleh dua kali memandang Harry. Dia menyelip-nyelip di antara mereka, memandang berkeliling, dan menahan tawa ketika membayangkan bagaimana ekspresi yang akan menebar di wajah Dudley jika dia bisa melihat di mana Harry sekarang.

Ada berak-rak permen yang menggiurkan yang tak mungkin bisa dibayangkan. Potongan-potongan krim nogat, permen kelapa merah muda bening, *toffee* besar-besar warna madu, beratus-ratus jenis cokelat yang berderet-deret rapi. Ada juga tong besar berisi Kacang Segala Rasa, dan tong lain berisi Kumbang Berdesing, permen melayang yang pernah

disebut-sebut Ron. Di dinding lainnya ada permen-permen ”Special Effects”: Permen Karet Tiup Drooble (yang akan memenuhi ruangan dengan gelembung-gelembung biru yang menolak meletus selama beberapa hari), Benang Gigi Segar Rasa Mint yang licin, Merica Setan yang kecil-kecil hitam (”membuatmu bernapas api!”), Tikus Es (”dengar gigimu bergemeletuk dan mencicit!”), Pepermin Kodok yaitu permen pedas berbentuk kodok (”betul-betul melompat-lompat di dalam perutmu!”), permen pena bulu yang rapuh, dan permen yang meledak.

Harry menyelip di antara gerombolan anak kelas enam dan melihat papan yang tergantung di sudut toko paling jauh (”Rasa-rasa Aneh”). Ron dan Hermione berdiri di bawahnya, memandang senampan lolipop rasa darah. Harry menyelinap ke belakang mereka.

”Ih, tidak, Harry tak akan mau. Permen itu untuk vampir, kurasa,” kata Hermione.

”Bagaimana kalau ini?” ujar Ron, mengulurkan stoples Kerumunan Kecoak ke bawah hidung Hermione.

”Jelas tidak mau,” kata Harry.

Nyaris saja stoples itu jatuh dari tangan Ron.

”Harry!” jerit Hermione. ”Apa yang kaulakukan di sini? Bagaimana—bagaimana kau…?”

”Wow!” kata Ron, kelihatan kagum sekali. ”Kau sudah bisa ber-Apparate!”

”Tentu saja tidak,” kata Harry. Dia merendahkan suaranya, agar tak seorang pun anak kelas enam bisa mendengarnya, dan bercerita tentang Peta Perampok kepada kedua sahabatnya.

”Bisa-bisanya Fred dan George tidak pernah memberikannya kepada*ku*!” kata Ron, berang. ”Aku kan adik mereka!”

”Tetapi Harry tidak akan menyimpan peta itu!” kata Hermione, seakan ide ini menggelikan. ”Dia akan menyerahkannya kepada Profesor McGonagall. Iya, kan, Harry?”

”Tidak!” kata Harry.

”Kau gila?” kata Ron, mendelik kepada Hermione. ”Menyerahkan benda sehebat itu?”

”Kalau kuserahkan, aku harus mengatakan dari mana aku mendapatkannya! Filch akan tahu Fred dan George mencurinya!”

”Tetapi bagaimana dengan Sirius Black?” desis Hermione. ”Dia bisa saja menggunakan salah satu lorong dalam peta itu untuk memasuki kastil! Para guru harus tahu!”

”Dia tak mungkin masuk lewat lorong-lorong itu,” kata Harry cepat-cepat. ”Ada tujuh lorong rahasia di peta itu, kan? Fred dan George memperkirakan Filch sudah tahu empat di antaranya. Dan tiga lainnya—salah satunya sudah runtuh, jadi tak ada yang bisa melewatinya. Satunya lagi, di depan jalan masuknya ada pohon Dedalu Perkasa, jadi kau takkan bisa keluar dari situ. Dan yang baru saja kupakai—yah—susah untuk melihat jalan masuknya yang ada di gudang bawah tanah—jadi kecuali dia tahu lorong itu ada…”

Harry ragu-ragu. Bagaimana jika Black ternyata tahu akan adanya lorong itu? Tetapi Ron berdeham penuh arti dan menunjuk ke pengumuman yang ditempelkan di balik pintu toko permen itu.

——— ATAS PERINTAH ———
KEMENTERIAN SIHIR

Para pelanggan diingatkan bahwa sampai ada pengumuman berikutnya, Dementor akan berpatroli di jalan-jalan di Hogsmeade setiap malam setelah matahari terbenam. Tindakan ini diambil untuk keamanan penduduk Hogsmeade dan akan dicabut setelah Sirius Black berhasil ditangkap. Karena itu dianjurkan agar Anda menyelesaikan belanja Anda jauh sebelum malam tiba.

Selamat Hari Natal!

”Paham?” kata Ron pelan. ”Aku mau lihat Black mencoba memasuki *Honeydukes* dengan Dementor berkeliaran di seluruh desa. Lagi pula, Hermione, pemilik *Honeydukes* akan dengar kalau tokonya dimasuki orang. Mereka kan tinggalnya di atas toko!”

”Ya, tapi—tapi…” Hermione tampak berusaha keras mencari alasan lain. ”Harry seharusnya tetap saja tak boleh ke Hogsmeade. Dia tak punya formulir izinnya! Kalau sampai ketahuan, dia akan mendapat kesulitan besar! Dan sekarang belum malam—bagaimana kalau Sirius Black muncul hari ini? Sekarang?”

”Dia pasti kesulitan mencari Harry dalam cuaca begini,” kata Ron, mengangguk ke arah jendela bersekat kotak-kotak, ke arah salju tebal yang

berpusaran di luar. ”Ayolah, Hermione, Natal kan sebentar lagi. Boleh dong Harry mendapat selingan.”

Hermione menggigit bibirnya, kelihatan cemas sekali.

”Apa kau akan melaporkan aku?” Harry bertanya kepadanya sambil nyengir.

”Oh—tentu saja tidak—tapi, Harry…”

”Sudah lihat Kumbang Berdesing, Harry?” kata Ron, menariknya ke tong permen itu. ”Dan Siput Jeli? Dan Cuka Meletup? Fred memberiku sebutir Cuka Meletup waktu aku berusia tujuh tahun—membuat lidahku berlubang. Aku masih ingat Mum menghajarnya dengan sapunya.” Ron menerawang menatap kotak Cuka Meletup. ”Mau tidak ya, Fred makan Kerumunan Kecoak kalau aku bilang itu kacang?”

Setelah Ron dan Hermione membayar semua cokelat dan permen yang mereka beli, mereka bertiga meninggalkan *Honeydukes* dan menerobos badai salju di luar.

Hogsmeade tampak seperti gambar di kartu Natal. Pondok-pondok dan toko-toko kecilnya yang beratap lalang diselimuti lapisan salju; di depan pintu-pintunya ada rangkaian *holly* yang melingkar dan untaian lilin sihir bergantungan di pepohonan.

Harry gemetar kedinginan. Dia tidak memakai mantel seperti kedua temannya. Mereka berjalan dengan kepala menunduk menentang angin. Ron dan Hermione berteriak bergantian dari balik syal mereka.

”Itu Kantor Pos…”

”*Zonko* di sana itu…”

”Kita bisa pergi ke Shrieking Shack…”

”Begini saja,” kata Ron, giginya bergemeletuk, ”bagaimana kalau kita minum Butterbeer di *Three Broomsticks*?”

Harry mau sekali. Angin bertiup kencang dan tangannya sudah beku. Maka mereka menyeberang jalan dan beberapa menit kemudian sudah memasuki tempat minum yang mungil itu.

Tempat itu padat sekali, bising, hangat, dan berasap. Seorang wanita montok berwajah manis sedang melayani serombongan penyihir kasar dan gaduh di konter.

”Itu Madam Rosmerta,” kata Ron. ”Aku yang beli minuman, ya?” dia menambahkan, wajahnya merona kemerahan.

Harry dan Hermione berjalan ke bagian belakang ruangan. Di sana, di antara jendela dan pohon Natal indah yang tegak di sebelah perapian, ada satu meja kecil kosong. Ron menyusul lima menit kemudian, membawa tiga cangkir besar Butterbeer panas berbuih.

”Selamat Natal!” katanya riang, mengangkat cangkirnya.

Harry menghirup minumannya. Ini minuman paling lezat yang pernah dicicipinya. Minuman ini menghangatkan sekujur tubuhnya dari dalam.

Mendadak tiupan angin membuat rambutnya berkibar. Pintu *Three Broomsticks* terbuka lagi. Harry memandang lewat bibir cangkirnya dan tersedak.

Profesor McGonagall dan Flitwick baru saja memasuki tempat minum itu dalam pusaran butir-butir salju, segera diikuti oleh Hagrid, yang sedang asyik bicara dengan laki-laki pendek gemuk memakai topi hijau-jeruk limau dan jubah bergaris: Cornelius Fudge, Menteri Sihir.

Serentak Ron dan Hermione meletakkan tangan di atas kepala Harry, memaksanya turun dari kursi dan masuk ke kolong meja. Dengan Butterbeer masih menetes dari bibirnya, Harry meringkuk bersembunyi, memeluk cangkir kosongnya dan mengawasi kaki-kaki para guru dan Fudge bergerak ke arah konter, berhenti, dan kemudian berbelok dan berjalan lurus ke arahnya.

Di atasnya, Hermione berbisik, *”Mobiliarbus!”*

Pohon Natal di sebelah meja mereka terangkat beberapa senti dari lantai, melayang minggir, dan mendarat dengan bunyi *pluk* pelan di depan meja mereka, menyembunyikan mereka dari pandangan. Memandang melewati celah-celah dahan-dahan lebat di bagian bawah, Harry melihat empat pasang kaki kursi bergerak mundur dari meja persis di sebelah meja mereka, kemudian mendengar gumam dan desahan napas guru-guru dan Menteri Sihir sementara mereka duduk.

Berikutnya dia melihat sepasang kaki lain, memakai sepatu hijau toska bertumit tinggi, dan mendengar suara wanita.

”Gillywater botol kecil…”

”Pesananku,” terdengar suara Profesor McGonagall.

”Empat cangkir *mead* panas…” *Mead* adalah minuman alkohol yang terbuat dari madu.

”Aku, Rosmerta,” kata Hagrid.

”Sirop ceri dan soda, dengan es dan payung…”

”Mmm!” kata Profesor Flitwick, mendecapkan bibirnya.

”Jadi pesanan Anda pastilah rum *currant* merah ini, Pak Menteri.”

”Terima kasih, Rosmerta manis,” terdengar suara Fudge. ”Senang sekali bertemu denganmu lagi. Pesanlah minuman untukmu sendiri. Ayo minum bersama kami…”

”Terima kasih banyak, Pak Menteri.”

Harry melihat sepatu berkilau bertumit tinggi itu menjauh dan kembali lagi. Jantungnya berdegup kencang sekali. Kenapa tak terpikir olehnya bahwa ini akhir pekan terakhir semester untuk para guru juga? Dan berapa lama mereka akan duduk di situ? Dia perlu waktu untuk menyelinap kembali ke *Honeydukes* kalau mau kembali ke sekolah malam ini… Kaki Hermione di sebelahnya bergerak cemas.

”Nah, apa yang membawa Anda sampai ke leher hutan ini, Pak Menteri?” tanya Madam Rosmerta.

Harry melihat bagian bawah tubuh gemuk Fudge berputar di kursinya, seakan dia sedang mengecek kalau-kalau ada yang mencuri dengar. Kemudian dia berkata pelan, ”Apa lagi kalau bukan Sirius Black? Kau pasti sudah dengar apa yang terjadi di sekolah, Hallowe’en yang lalu?”

”Saya memang mendengar desas-desus,” Madam Rosmerta mengaku.

”Apa kau memberitahu seluruh rumah minum, Hagrid?” kata Profesor McGonagall jengkel.

”Apakah menurut Anda Black masih di sekitar sini, Pak Menteri?” bisik Madam Rosmerta.

”Aku yakin,” ujar Fudge pendek.

”Tahukah Anda, para Dementor sudah menggeledah tempat minum saya ini dua kali?” kata Madam Rosmerta, dengan nada agak kesal. ”Membuat semua pelanggan saya ketakutan… mereka membuat bisnis lesu, Pak Menteri.”

”Rosmerta manis, aku juga sama tidak sukanya kepada mereka seperti kau,” kata Fudge salah tingkah. ”Tapi langkah ini diperlukan… tak menguntungkan, tapi mau apa lagi… Aku baru saja bertemu beberapa dari mereka. Mereka gusar terhadap Dumbledore—dia tak mengizinkan mereka masuk ke halaman sekolah.”

”Pantasnya tidak,” kata Profesor McGonagall tajam. ”Bagaimana kami bisa mengajar kalau horor itu berkeliaran di sekolah?”

”Dengar, dengar!” cicit Profesor Flitwick yang mungil, yang kakinya menggantung di atas lantai.

”Bagaimanapun juga,” tangkis Fudge, ”mereka berada di sini untuk melindungi kalian semua dari sesuatu yang jauh lebih buruk… kita semua tahu apa yang bisa dilakukan Black…”

”Tahukah kalian, aku masih sulit mempercayainya,” kata Madam Rosmerta menerawang. ”Dari semua yang menyeberang ke golongan Hitam, sama sekali tak terpikir olehku Sirius Black… Maksudku, aku masih ingat waktu dia masih murid Hogwarts. Kalau kalian memberitahuku setelah besar nanti dia akan jadi seperti ini, aku akan bilang kalian pasti kebanyakan minum.”

”Yang kau tahu tak ada separonya, Rosmerta,” kata Fudge tajam. ”Hal paling buruk yang dilakukannya tak banyak diketahui orang.”

”Hal paling buruk?” ujar Madam Rosmerta, suaranya penuh keingintahuan. ”Lebih buruk daripada membunuh orang-orang malang itu, maksud Anda?”

”Betul,” kata Fudge.

”Aku tak percaya. Apa yang bisa lebih buruk dari itu?”

”Kau bilang kau ingat waktu dia masih murid Hogwarts, Rosmerta,” gumam Profesor McGonagall. ”Ingatkah kau siapa sahabat baiknya?”

”Tentu saja,” kata Madam Rosmerta seraya tertawa kecil. ”Tak pernah melihat yang satu tanpa yang lain, kan? Mereka sering sekali berada di sini—ooh, mereka selalu membuatku tertawa. Kocak sekali mereka, Sirius Black dan James Potter!”

Cangkir Harry terjatuh dengan bunyi dentang keras. Ron menendang Harry.

”Tepat,” kata Profesor McGonagall. ”Black dan Potter. Pimpinan gerombolan kecil mereka. Keduanya sangat pintar, tentu saja—luar biasa pintar, malah—tapi kurasa tak pernah kita punya sepasang pengacau seperti itu…”

”Entahlah,” kekeh Hagrid. ”Fred dan George Weasley bisa jadi saingan mereka.”

”Kau bisa mengira Black dan Potter kakak-beradik!” celetuk Profesor Flitwick. ”Tak terpisahkan!”

”Tentu saja mereka tak terpisahkan,” komentar Fudge. ”Potter mempercayai Black lebih dari semua temannya yang lain. Tak ada yang

berubah ketika mereka lulus dan meninggalkan sekolah. Black menjadi pendamping pengantin pria ketika James menikahi Lily. Kemudian mereka menunjuknya sebagai wali Harry. Harry sama sekali tak tahu, tentu saja. Bayangkan, betapa tersiksanya dia kalau sampai tahu."

"Karena Black ternyata bergabung dengan Kau-Tahu-Siapa?" bisik Madam Rosmerta.

"Bahkan lebih buruk dari itu, Sayang…" Fudge merendahkan suaranya dan meneruskan dengan bisik-bisik. "Tak banyak yang tahu bahwa James dan Lily Potter sadar Kau-Tahu-Siapa mengejar mereka. Dumbledore, yang tentu saja bekerja tak kenal lelah menentang Kau-Tahu-Siapa, punya sejumlah mata-mata yang berguna. Salah satunya memberi kisikan kepadanya, dan Dumbledore langsung memperingatkan James dan Lily. Dia menyarankan agar mereka bersembunyi. Tentu saja susah menyembunyikan diri dari Kau-Tahu-Siapa. Dumbledore memberitahu mereka bahwa kesempatan terbaik mereka adalah Mantra Fidelius."

"Bagaimana cara kerjanya?" tanya Madam Rosmerta, terengah saking tertariknya. Profesor Flitwick berdeham.

"Mantra yang rumit sekali," katanya, dengan suara kecil seperti mencicit. "Intinya adalah penyembunyian rahasia secara sihir di dalam diri satu orang yang terpilih, yang disebut Penjaga-Rahasia. Informasi keberadaan Lily dan James tersembunyi dalam diri si Penjaga-Rahasia ini, karena itu mereka tak mungkin ditemukan—kecuali si Penjaga-Rahasia sendiri yang membocorkannya. Selama si Penjaga-Rahasia menolak bicara, Kau-Tahu-Siapa boleh saja mencari selama bertahun-tahun di seluruh pelosok desa tempat Lily dan James tinggal, dia tak bakal menemukan mereka, bahkan kalaupun hidungnya sudah menempel di jendela ruang duduk mereka."

"Jadi Black-lah si Penjaga-Rahasia keluarga Potter?" bisik Madam Rosmerta.

"Tentu saja," kata Profesor McGonagall. "James Potter memberitahu Dumbledore bahwa Black lebih memilih mati daripada membocorkan di mana mereka, bahwa Black sendiri merencanakan bersembunyi… meskipun demikian, Dumbledore tetap saja cemas. Aku ingat dia sendiri menawarkan diri sebagai Penjaga-Rahasia keluarga Potter."

"Dia mencurigai Black?" Madam Rosmerta kaget.

"Dia yakin ada orang dekat keluarga Potter yang selalu memberikan informasi kepada Kau-Tahu-Siapa tentang gerak-gerik mereka," kata

Profesor McGonagall suram. ”Memang, selama beberapa waktu dia sudah curiga ada orang dari pihak kami yang telah menjadi pengkhianat dan menyampaikan banyak informasi kepada Kau-Tahu-Siapa.”

”Tetapi James Potter berkeras menggunakan Black?”

”Betul,” kata Fudge berat. ”Dan kemudian, baru seminggu Mantra Fidelius diterapkan…”

”Black mengkhianati mereka?” Madam Rosmerta menahan napas.

”Betul. Black sudah bosan akan perannya sebagai agen ganda, dia siap mendeklarasikan secara terbuka dukungannya terhadap Kau-Tahu-Siapa, dan rupanya dia sudah merencanakan ini sebagai saat kematian keluarga Potter. Tetapi, seperti kita semua tahu, Kau-Tahu-Siapa menerima kejatuhannya ketika berhadapan dengan Harry Potter kecil. Kekuatannya lenyap, tubuhnya sangat lemah, dia menghilang. Dan ini membuat posisi Black sangat terjepit. Tuannya jatuh pada saat dia, Black, menunjukkan identitasnya yang sebenarnya sebagai pengkhianat. Dia tak punya pilihan lain kecuali kabur…”

”Pengkhianat busuk!” kata Hagrid, begitu keras sehingga separo pengunjung tempat minum itu langsung diam.

”Ssh!” kata Profesor McGonagall.

”Aku ketemu dia!” geram Hagrid. ”Aku pasti orang terakhir yang lihat dia sebelum dia bunuh semua orang itu! Akulah yang selamatkan Harry dari rumah Lily dan James setelah mereka dibunuh! Bawa dia keluar dari reruntuhan, anak malang, dengan luka besar di dahinya, dan orangtuanya mati… dan Sirius Black muncul, dengan motor terbang yang biasa dinaikinya. Tak pernah terpikir olehku apa yang dia lakukan di sana. Aku tak tahu dia Penjaga-Rahasia Lily dan James Potter. Kukira dia baru saja dengar berita tentang serangan Kau-Tahu-Siapa dan datang untuk lihat apa yang bisa dilakukannya. Pucat dan gemetar, dia. Dan kalian tahu apa yang kulakukan? AKU MENGHIBUR PENGKHIANAT PEMBUNUH ITU!” Hagrid menggerung.

”Hagrid!” tegur Profesor McGonagall. ”Tolong pelankan suaramu!”

”Mana kutahu dia sedih bukan karena Lily dan James? Kau-Tahu-Siapa-lah yang dicemaskannya! Dan kemudian dia bilang, ‘Berikan Harry padaku, Hagrid, aku walinya, aku akan merawatnya.‘ Ha! Tapi aku sudah terima perintah Dumbledore, dan aku bilang pada Black, tidak. Dumbledore bilang Harry harus dibawa ke rumah bibi dan pamannya. Black menentang, tetapi

akhirnya menyerah. Dia suruh aku pakai motornya untuk antar Harry ke sana. ‘Aku tak memerlukannya lagi,’ katanya.

”Harusnya aku tahu ada yang tak beres waktu itu. Dia cinta sekali motornya itu, kenapa dia berikan padaku? Kenapa dia tidak perlukan motor itu lagi? Kenyataannya, motor itu terlalu gampang dilacak. Dumbledore tahu dia Penjaga-Rahasia keluarga Potter. Black tahu dia harus kabur malam itu juga, tahu cuma tinggal hitungan jam saja sebelum Pak Menteri mengejarnya.

”Tapi bagaimana kalau aku berikan Harry padanya, eh? Berani taruhan, Harry pasti dijatuhkan dari motornya ke laut di tengah perjalanan. Anak sahabat baiknya! Tapi kalau penyihir menyeberang ke sihir hitam, tak ada lagi, orang ataupun barang, yang berarti baginya…”

Sunyi lama setelah Hagrid mengakhiri ceritanya. Kemudian Madam Rosmerta berkata puas, ”Tetapi dia tidak berhasil kabur, kan? Kementerian Sihir berhasil menangkapnya hari berikutnya!”

”Sayang sekali, tidak,” kata Fudge getir. ”Bukan kami yang menemukannya, melainkan si kecil Peter Pettigrew—salah satu teman James Potter yang lain. Jelas sangat terpukul oleh kesedihannya, dan tahu bahwa Black-lah si Penjaga-Rahasia keluarga Potter, Pettigrew mengejar Black.”

”Pettigrew… anak gemuk pendek yang selalu mengikuti mereka di Hogwarts?” Madam Rosmerta menegaskan.

”Dia menganggap Black dan Potter sebagai pahlawan,” kata Profesor McGonagall. ”Tidak termasuk kelas mereka dalam hal kepintaran. Aku sering agak galak kepadanya. Kalian bisa bayangkan bagaimana—bagaimana aku menyesali sikapku itu sekarang…” Suara Profesor McGonagall sengau seakan mendadak dia pilek.

”Sudahlah, Minerva,” kata Fudge lembut. ”Pettigrew meninggal sebagai pahlawan. Para saksi—Muggle, tentu saja—menceritakan kepada kami bagaimana Pettigrew menyudutkan Black. Kami lalu menghapus ingatan mereka akan peristiwa itu. Para Muggle bilang Pettigrew tersedu-sedu. ‘Lily dan James, Sirius! Tega benar kau!’ Dan kemudian dia mengambil tongkatnya. Yah, tentu saja Black lebih cepat. Pettigrew hancur berkeping-keping…”

Profesor McGonagall membuang ingus dan berkata tersendat, ”Anak bodoh… anak tolol… dia selalu payah dalam duel… seharusnya dia

membiarkan Kementerian yang mengambil tindakan…”

”Kalau aku yang ketemu Black lebih dulu dari Pettigrew, aku tak akan pakai tongkat—akan betot sampai lepas tangan dan kakinya,” geram Hagrid.

”Kau tak tahu apa yang kaubicarakan, Hagrid,” kata Fudge tajam. ”Tak ada yang bisa bertahan menghadapi Black yang sudah tersudut, kecuali Penyihir Penyerang-Tepat-Sasaran anggota Pasukan Penegak Hukum Sihir yang terlatih. Waktu itu aku menjabat Menteri Muda di Departemen Bencana Sihir, dan aku salah satu yang pertama berada di tempat kejadian setelah Black membantai orang-orang itu. Aku—aku tak akan pernah melupakannya. Aku masih memimpikannya kadang-kadang. Lubang besar di tengah jalan, begitu dalam sampai meretakkan saluran pembuangan limbah di bawah. Tubuh bergelimpangan di mana-mana. Para Muggle menjerit-jerit. Dan Black berdiri tertawa terbahak-bahak, dengan apa yang tersisa dari sosok Pettigrew di depannya… seonggok jubah berlumur darah dan—beberapa potongan kecil…”

Suara Fudge mendadak berhenti. Terdengar bunyi lima orang membuang ingus.

”Nah, begitu ceritanya, Rosmerta,” kata Fudge tersendat. ”Black ditangkap oleh dua puluh anggota Patroli Penegak Hukum Sihir dan Pettigrew dianugerahi Order of Merlin, Kelas Pertama, yang kurasa bisa menjadi hiburan bagi ibunya. Black dikurung di Azkaban sejak saat itu.”

Madam Rosmerta mengembuskan napas panjang.

”Apa betul dia gila, Pak Menteri?”

”Ingin sekali aku bisa mengiyakan pertanyaanmu,” kata Fudge perlahan. ”Aku yakin kekalahan tuannya membuatnya kacau selama beberapa saat. Pembunuhan Pettigrew dan semua Muggle itu adalah tindakan orang yang tersudut dan putus asa—kejam… tak ada gunanya. Tetapi aku bertemu Black dalam inspeksiku yang terakhir ke Azkaban. Kalian tahu, sebagian besar narapidana di sana duduk ngoceh sendiri dalam kegelapan, omongan mereka kacau… tetapi aku kaget sekali melihat betapa *normal*nya Black tampaknya. Dia bicara cukup rasional kepadaku. Sungguh membuatku lemas. Kau akan mengira dia cuma bosan—dengan dingin dia bertanya apakah aku sudah selesai membaca koranku, dia bilang dia ingin mengisi teka-teki silangnya. Ya, aku heran sekali, betapa kecilnya pengaruh

Dementor terhadapnya—padahal dia salah satu yang paling ketat dijaga di tempat itu. Dementor-dementor di depan pintunya, siang dan malam.”

”Tetapi menurut Anda, apa tujuan dia kabur?” tanya Madam Rosmerta. ”Astaga, Pak Menteri, dia berusaha bergabung dengan Anda-Tahu-Siapa, ya?”

”Aku berani bilang itulah—eh—tujuan akhirnya,” kata Fudge berusaha mengelak. ”Tetapi kami berharap bisa menangkap Black jauh sebelum itu terlaksana. Harus kukatakan, Kau-Tahu-Siapa yang sendirian tanpa teman masih lumayan… tetapi beri dia abdinya yang paling setia, dan aku bergidik memikirkan betapa cepatnya dia akan berjaya lagi…”

Terdengar bunyi gelas beradu dengan papan. Ada yang meletakkan gelasnya.

”Cornelius, kalau kau akan makan malam dengan Kepala Sekolah, lebih baik kita kembali ke kastil sekarang,” kata Profesor McGonagall.

Sepasang demi sepasang, kaki-kaki di depan Harry menyangga berat pemiliknya sekali lagi, tepi-tepi jubah melambai dalam pandangan dan tumit tinggi sepatu Madam Rosmerta yang berkilauan menghilang ke balik konter. Pintu *Three Broomsticks* terbuka lagi, hujan salju menerobos masuk lagi, dan para guru itu lenyap.

”Harry?”

Wajah Ron dan Hermione muncul di kolong meja. Mereka berdua hanya bisa memandangnya, tak bisa berkata apa-apa.

11

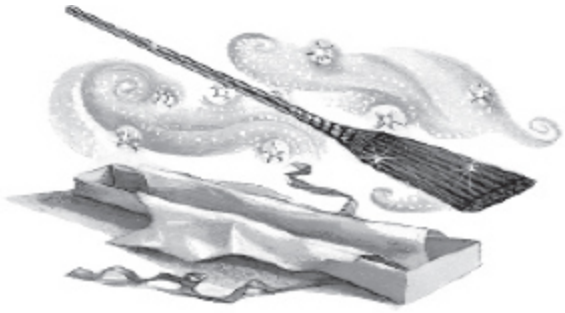

Firebolt

HARRY tak begitu ingat bagaimana dia berhasil kembali ke gudang bawah tanah *Honeydukes*, melewati lorong, dan pulang ke kastil. Yang dia tahu hanyalah, perjalanan pulang itu rasanya singkat sekali, dan bahwa dia nyaris tidak memperhatikan apa yang dilakukannya, karena kepalanya masih berdenyut-denyut gara-gara percakapan yang baru saja didengarnya.

Kenapa tak pernah ada yang memberitahunya? Dumbledore, Hagrid, Mr Weasley, Cornelius Fudge… kenapa tak ada yang pernah bilang bahwa orangtuanya meninggal karena sahabat baik mereka berkhianat?

Ron dan Hermione mengawasi Harry dengan cemas sepanjang makan malam, tak berani membicarakan apa yang telah mereka dengar secara tak sengaja, karena Percy duduk dekat mereka. Ketika mereka naik ke ruang rekreasi yang padat, ternyata Fred dan George sudah memasang setengah lusin Bom Kotoran dalam semangat keceriaan akhir semester. Harry, yang tak ingin ditanyai Fred dan George apakah dia berhasil tiba di Hogsmeade atau tidak, menyelinap diam-diam ke kamarnya yang kosong dan langsung menuju lemari di sebelah tempat tidurnya. Didorongnya buku-bukunya ke tepi dan dia segera menemukan apa yang dicarinya—album foto bersampul kulit yang dihadiahkan Hagrid dua tahun sebelumnya, yang penuh berisi foto-foto sihir ayah dan ibunya. Dia duduk di atas tempat tidurnya, menarik

kelambu menutupinya, dan mulai membalik halaman-halamannya, mencari-cari, sampai…

Dia berhenti pada foto perkawinan orangtuanya. Tampak ayahnya melambai-lambai kepadanya dengan wajah berseri-seri, rambut hitamnya yang berantakan dan diwariskan pada Harry mencuat ke segala jurusan. Ibunya, dengan wajah penuh kebahagiaan, bergandengan dengan ayahnya. Dan… itu pasti dia. Pengiring pengantin pria… Harry tak pernah memedulikannya sebelumnya.

Kalau dia tak tahu itu orang yang sama, dia tak akan menduga orang di foto lama ini adalah Black. Wajahnya tidak cekung dan pucat, melainkan tampan, penuh tawa. Sudahkah dia bekerja pada Voldemort ketika foto ini diambil? Sudahkah dia merencanakan kematian kedua orang yang berdiri di sebelahnya? Sadarkah dia, dia akan menghabiskan dua belas tahun di Azkaban, dua belas tahun yang akan membuatnya tak bisa dikenali?

Tetapi para Dementor tidak mempengaruhinya, pikir Harry, seraya menatap wajah tampan yang sedang tertawa itu. *Dia tak harus mendengar ibuku menjerit-jerit kalau mereka terlalu dekat…*

Harry menutup albumnya, dan memasukkannya kembali ke dalam lemari. Dia membuka jubahnya, melepas kacamatanya, dan naik ke tempat tidur, memastikan kelambunya menyembunyikannya dari pandangan.

Pintu kamar terbuka.

”Harry?” panggil Ron ragu-ragu.

Tetapi Harry berbaring diam, pura-pura tidur. Didengarnya Ron pergi lagi, lalu dia berguling telentang, matanya nyalang.

Kebencian yang belum pernah dikenalnya menjalar di sekujur tubuh Harry seperti racun. Dia bisa melihat Black menertawakannya dalam kegelapan, seakan ada yang telah menempelkan foto dari album itu ke matanya. Dia memandang, seakan ada yang sedang memutar sepotong film untuknya, Sirius Black meledakkan Pettigrew (yang mirip Neville Longbottom) menjadi seribu keping. Dia bisa mendengar (walaupun sama sekali tak tahu seperti apa suara Black) gumam rendah bergairah. ”Sudah terjadi, Tuanku… keluarga Potter memilihku menjadi Penjaga-Rahasia mereka…” Dan kemudian terdengar suara lain, tertawa nyaring, tawa yang sama yang didengar Harry dalam kepalanya setiap kali para Dementor berada di dekatnya…

”Harry, kau… seperti orang sakit.”

Harry baru bisa tidur menjelang subuh. Saat dia terbangun, kamar sudah kosong. Dia berpakaian dan menuruni tangga spiral. Ruang rekreasi kosong, hanya ada Ron yang sedang makan Pepermin Kodok sambil membelai perutnya, dan Hermione, yang telah menggelar PR-nya di atas tiga meja.

”Di mana yang lain?” tanya Harry.

”Pulang! Ini hari pertama liburan, ingat?” kata Ron, menatap Harry lekat-lekat. ”Sudah hampir waktu makan siang. Aku baru mau naik membangunkanmu.”

Harry mengenyakkan diri di kursi dekat perapian. Salju masih terus turun di luar. Crookshanks berbaring di depan perapian seperti keset jingga besar.

”Kau betul-betul seperti orang sakit,” kata Hermione, mengawasi wajah Harry dengan cemas.

”Aku tak apa-apa,” kata Harry.

”Harry, dengar,” kata Hermione, bertukar pandang dengan Ron, ”kau pastilah terpukul mendengar pembicaraan kemarin itu. Tapi yang penting, kau tak boleh melakukan hal bodoh.”

”Apa misalnya?” tanya Harry.

”Misalnya mencoba mencari Black,” kata Ron tajam.

Harry tahu mereka sudah melatih percakapan ini selagi dia tidur. Dia tidak berkata apa-apa.

”Kau tidak akan mencarinya, kan, Harry?” kata Hermione.

”Karena Black tak cukup berharga kalau kau jadi korbannya,” kata Ron.

Harry memandang mereka. Mereka rupanya sama sekali tak paham.

”Tahukah kalian apa yang kulihat dan dengar setiap kali ada Dementor terlalu dekat padaku?” Ron dan Hermione menggeleng, tampak cemas. ”Aku bisa mendengar ibuku menjerit dan memohon pada Voldemort. Dan kalau kalian mendengar ibu kalian menjerit seperti itu, menjelang dibunuh, kalian tak akan mudah melupakannya. Dan jika kalian tahu orang yang dianggap sahabatnya mengkhianatinya dan mengirim Voldemort kepadanya…”

”Tak ada yang bisa kaulakukan!” kata Hermione, tampak terpukul. ”Para Dementor akan menangkap Black dan dia akan kembali ke Azkaban dan—biar tahu rasa dia!”

”Kalian sudah dengar apa yang dikatakan Fudge. Black tidak terpengaruh oleh Azkaban seperti orang normal lainnya. Azkaban bukan hukuman baginya.”

”Jadi, apa maksudmu?” tanya Ron, tampak tegang sekali. ”Kau mau—membunuh Black atau apa?”

”Jangan konyol,” kata Hermione panik. ”Harry tak ingin membunuh orang. Iya, kan, Harry?”

Harry tetap tidak menjawab. Dia tak tahu apa yang diinginkannya. Yang dia tahu hanyalah, dia tak tahan kalau tak berbuat apa-apa, sementara Black bebas berkeliaran.

”Malfoy tahu,” katanya mendadak. ”Ingat apa yang dikatakannya kepadaku dalam pelajaran Ramuan? ‘Kalau aku, aku akan balas dendam… Akan kuburu sendiri.’”

”Kau akan menuruti nasihat Malfoy alih-alih nasihat kami?” kata Ron gusar. ”Dengar… kau tahu apa yang diterima ibu Pettigrew setelah Black menghancurkannya? Dad cerita padaku—Order of Merlin, Kelas Pertama, dan jari Pettigrew di dalam kotak. Itu potongan terbesar tubuhnya yang bisa mereka temukan. Black itu orang gila, Harry, dan dia berbahaya…”

”Ayah Malfoy pastilah memberitahunya,” kata Harry, mengabaikan Ron. ”Dia termasuk orang dalam Voldemort…”

”Bilang Kau-Tahu-Siapa, kenapa sih?” potong Ron jengkel.

”…jadi jelas, keluarga Malfoy tahu Black bekerja untuk Voldemort…”

”…dan Malfoy akan senang sekali melihatmu meledak menjadi sejuta keping, seperti Pettigrew! Sadarlah, Malfoy berharap kau bisa terbunuh sebelum dia harus menghadapimu dalam pertandingan Quidditch.”

”Harry, tolong,” kata Hermione, matanya sekarang berkaca-kaca, ”tolong, berpikir jernihlah. Black memang telah melakukan hal yang sangat keji, tapi j-jangan menempatkan dirimu dalam bahaya, itulah yang diinginkan Black… oh, Harry, tindakanmu akan menguntungkan Black kalau kau mencarinya. Ibu dan ayahmu pasti tidak ingin kau celaka, kan? Mereka pastilah tak mau kau mencari Black!”

”Aku tak akan pernah tahu apa yang mereka inginkan karena, gara-gara Black, aku belum pernah bicara dengan mereka,” kata Harry pendek.

Hening. Crookshanks menggeliat santai, melemaskan cakar-cakarnya. Saku Ron bergetar.

”Eh,” kata Ron, jelas mencari-cari topik pembicaraan lain, ”sekarang kan libur! Sudah hampir Natal! Ayo—ayo kita tengok Hagrid. Sudah lama kita tidak mengunjunginya!”

”Tidak!” tukas Hermione cepat. ”Harry tidak boleh meninggalkan kastil, Ron…”

”Yeah, yuk kita ke sana,” kata Harry, duduk tegak, ”supaya aku bisa menanyainya kenapa dia tidak pernah menyebut-nyebut nama Black ketika dia menceritakan padaku segalanya tentang orangtuaku!”

Pembicaraan lebih lanjut mengenai Sirius Black jelas bukan yang diinginkan Ron.

”Atau kita bisa main catur,” katanya buru-buru, ”atau Gobstones. Percy meninggalkan satu set Gobstones…”

”Tidak, ayo kita mengunjungi Hagrid,” kata Harry tegas.

Maka mereka mengambil mantel dari kamar mereka dan keluar melalui lubang lukisan (”Bangkit dan bertarunglah, anjing bastar perut-kuning!”), turun ke kastil yang kosong, dan keluar lewat pintu depan kayu ek.

Mereka maju dengan pelan menyeberangi halaman, membuat parit dangkal di salju yang seperti bubuk berkilau, kaus kaki dan tepi jubah mereka basah kuyup dan dingin. Hutan Terlarang seakan telah disihir, masing-masing pohonnya disepuh perak, dan pondok Hagrid tampak seperti kue es.

Ron mengetuk, tapi tak ada jawaban.

”Dia tidak keluar, kan?” kata Hermione, yang gemetar kedinginan di balik mantelnya.

Ron menempelkan telinganya ke pintu.

”Ada bunyi aneh,” katanya. ”Dengar—apa itu Fang?”

Harry dan Hermione ikut menempelkan telinga ke pintu. Dari dalam pondok terdengar beruntun getar rintihan.

”Apa sebaiknya kita panggil seseorang?” tanya Ron cemas.

”Hagrid!” Harry memanggil, seraya menggedor pintu. ”Hagrid, apakah kau di dalam?”

Terdengar langkah-langkah berat, kemudian pintu berderit terbuka. Hagrid berdiri di balik pintu dengan mata merah dan bengkak; air mata bercucuran ke bagian depan rompi kulitnya.

”Kalian sudah dengar!” gerungnya, dan dia menangis sambil memeluk leher Harry.

Mengingat Hagrid besarnya dua kali manusia normal, ini bukan hal yang lucu. Harry yang nyaris jatuh keberatan tubuh Hagrid, diselamatkan oleh Ron dan Hermione, yang masing-masing menyambar satu lengan Hagrid dan memapahnya, dibantu Harry, ke dalam pondok. Hagrid pasrah saja dibawa ke kursi, dan dia duduk menelungkup ke meja, terisak-isak tak terkendali, wajahnya dibanjiri air mata yang menetes-netes ke jenggotnya yang semrawut.

”Hagrid, *ada apa*?” tanya Hermione terperanjat.

Harry melihat surat, yang tampaknya resmi, terbuka di atas meja.

”Apa ini, Hagrid?”

Isak Hagrid menjadi dua kali lebih keras, tetapi dia mendorong surat itu ke arah Harry, yang memungutnya dan membacanya keras-keras:

Dear Mr Hagrid,

Setelah menyelidiki lebih lanjut peristiwa serangan Hippogriff terhadap seorang anak dalam kelas Anda, kami menerima jaminan Profesor Dumbledore bahwa Anda tak bersalah dalam peristiwa yang patut disesalkan itu.

”Wah, kalau begitu bagus dong, Hagrid!” kata Ron, menepuk bahu Hagrid. Tetapi Hagrid masih terus terisak dan melambaikan salah satu tangan raksasanya, meminta Harry melanjutkan membaca.

Meskipun demikian, kami harus menyatakan kekhawatiran kami tentang Hippogriff yang bersangkutan. Kami telah memutuskan untuk menerima pengaduan resmi Mr Lucius Malfoy, dan persoalan ini akan dibawa ke Komite Pemunahan Satwa Berbahaya. Pemeriksaan akan dilakukan pada tanggal 20 April, dan kami meminta Anda hadir bersama Hippogriff Anda di kantor Komite di London pada tanggal itu. Sementara itu, si Hippogriff harus tetap ditambat dan diisolasi.

Hormat kami,

Di bawahnya berderet daftar nama para dewan sekolah.

”Oh,” kata Ron. ”Tapi katamu Buckbeak bukan Hippogriff jahat, Hagrid. Pasti dia bisa lolos…”

”Kau tak tahu para *gargoyle* di Komite Pemunahan Satwa Berbahaya!” kata Hagrid tersendat, seraya menyeka mata dengan lengan bajunya. ”Mereka benci binatang menarik!”

Bunyi mendadak dari sudut pondok Hagrid membuat Harry, Ron, dan Hermione langsung menoleh. Buckbeak si Hippogriff berbaring di sudut, mengunyah-ngunyah sesuatu yang darahnya berleleran di lantai.

”Aku tak bisa tinggalkan dia ditambatkan di luar pada hari bersalju begini!” Hagrid tersedu. ”Sendirian! Natal, lagi!”

Harry, Ron, dan Hermione berpandangan. Mereka belum pernah mufakat sepenuhnya dengan Hagrid tentang apa yang disebutnya ”binatang-binatang menarik” dan oleh orang lain dianggap ”monster-monster mengerikan”. Sebaliknya, tampaknya Buckbeak oke-oke saja. Bahkan, bagi standar Hagrid, dia jelas termasuk binatang imut.

”Kau harus mengajukan pembelaan yang kuat, Hagrid,” kata Hermione, seraya duduk dan meletakkan tangannya di lengan bawah Hagrid yang besar. ”Aku yakin kau bisa membuktikan Buckbeak tidak berbahaya.”

”Takkan ada bedanya!” isak Hagrid. ”Setan-setan Komite Pemunahan itu, mereka semua dalam saku Lucius Malfoy! Takut padanya! Dan kalau aku kalah dalam perkara ini, Buckbeak…”

Hagrid menggerakkan jari seolah memotong lehernya, kemudian menggerung keras dan menggelosor ke depan, menelungkupkan wajah di atas lengannya.

”Bagaimana dengan Dumbledore, Hagrid?” tanya Harry.

”Dia sudah berbuat lebih dari cukup untukku,” keluh Hagrid. ”Sudah kelewat sibuk tahan Dementor agar tidak masuk kastil, dan Sirius Black berkeliaran…”

Ron dan Hermione langsung memandang Harry, mengira Harry akan segera mencaci maki Hagrid karena tidak berterus terang kepadanya tentang Black. Tetapi Harry tak tega melakukannya, apalagi sekarang dia melihat Hagrid begitu sedih dan ketakutan.

”Dengar, Hagrid,” katanya, ”kau tak boleh menyerah. Hermione benar, kau cuma perlu pembelaan yang baik. Kau boleh memanggil kami sebagai saksi…”

”Aku yakin pernah membaca kasus tentang penyerangan Hippogriff,” kata Hermione mengingat-ingat, ”dan dalam kasus itu si Hippogriff berhasil

bebas. Aku akan mencarikannya untukmu, Hagrid, dan membacanya untuk mengetahui apa yang sebetulnya terjadi."

Hagrid melolong semakin keras. Harry dan Hermione memandang Ron meminta bantuan.

"Eh—bagaimana kalau kubuatkan teh?" Ron menawari.

Harry memandangnya keheranan.

"Itu yang dilakukan Mum kalau ada yang sedih," gumam Ron, mengangkat bahu.

Akhirnya, setelah diberi banyak janji akan dibantu, dengan secangkir teh mengepul di depannya, Hagrid membuang ingus dengan saputangan selebar taplak meja dan berkata, "Kalian benar. Tak boleh aku hancur begini. Aku harus kuat…"

Fang—si anjing besar pemburu babi hutan—muncul takut-takut dari kolong meja dan meletakkan kepalanya di pangkuan Hagrid.

"Belakangan ini aku kacau," kata Hagrid, membelai Fang dengan satu tangan dan mengusap wajahnya dengan tangan yang lain. "Cemas pikirkan Buckbeak dan tak ada yang suka pelajaranku…"

"Kami suka!" Hermione langsung berbohong.

"Yeah, pelajaranmu hebat!" kata Ron, menyilangkan jari di bawah meja. "Eh—bagaimana Cacing Flobbernya?"

"Mati," kata Hagrid muram. "Terlalu banyak selada."

"Aduh, kasihan!" kata Ron, bibirnya berkedut.

"Dan Dementor-dementor itu bikin aku merasa sangat tidak enak," kata Hagrid yang mendadak bergidik. "Harus lewati mereka tiap kali aku mau minum di *Three Broomsticks*. Rasanya seperti kembali ke Azkaban…"

Dia diam, meneguk tehnya. Harry, Ron, dan Hermione menahan napas memandangnya. Mereka belum pernah mendengar Hagrid bicara tentang penahanan singkatnya di Azkaban. Setelah diam sejenak, Hermione bertanya takut-takut, "Apakah di sana mengerikan, Hagrid?"

"Kalian tak bisa bayangkan," kata Hagrid pelan. "Tak ada tempat lain seperti itu. Kupikir aku akan gila. Hal-hal mengerikan bermunculan di pikiranku… hari aku dikeluarkan dari Hogwarts… hari ayahku meninggal… hari aku harus lepaskan Norbert…"

Matanya berkaca-kaca. Norbert adalah bayi naga yang dimenangkan Hagrid dalam permainan kartu.

”Kau tak ingat lagi siapa dirimu setelah beberapa waktu. Dan kau tak tahu lagi apa gunanya hidup. Di sana aku berharap aku mati waktu tidur… waktu mereka bebaskan aku, rasanya seperti dilahirkan kembali, semuanya jadi kuingat lagi. Itu perasaan paling menyenangkan di seluruh dunia. Tapi para Dementor tak suka aku bebas.”

”Tapi kau kan tidak bersalah!” kata Hermione.

Hagrid mendengus. ”Kaupikir itu ada artinya bagi mereka? Mereka tak peduli. Asal mereka punya beberapa ratus manusia yang dikurung di sana, supaya mereka bisa sedot kebahagiaannya, mereka tak peduli siapa yang bersalah siapa yang tidak.”

Hagrid diam sejenak, menatap tehnya. Kemudian dia berkata pelan, ”Aku sudah pikir mau lepaskan Buckbeak… coba suruh dia terbang jauh… tapi bagaimana kau bisa jelaskan pada Hippogriff dia harus sembunyi? Dan… dan aku takut melanggar hukum…” Dia mendongak menatap mereka, air matanya bercucuran lagi. ”Aku tak mau kembali ke Azkaban.”

Kunjungan ke pondok Hagrid, walaupun jauh dari menyenangkan, membawa dampak yang diharapkan Ron dan Hermione. Meskipun Harry sama sekali tidak melupakan Black, dia tak bisa terus-menerus memikirkan balas dendam kalau dia ingin membantu Hagrid memenangkan perkaranya melawan Komite Pemunahan Satwa Berbahaya. Dia, Ron, dan Hermione ke perpustakaan keesokan harinya dan kembali ke ruang rekreasi yang kosong dengan membawa setumpuk buku yang mungkin bisa membantu menyiapkan pembelaan untuk Buckbeak. Ketiganya duduk di depan perapian yang berkobar, pelan-pelan membalik-balik halaman buku-buku berdebu tentang kasus-kasus terkenal binatang-binatang perusak, kadang-kadang saja bicara, kalau kebetulan menemukan sesuatu yang mungkin ada hubungannya dengan perkara Buckbeak.

”Ini… ada perkara di tahun 1722… tapi Hippogriffnya dihukum… urgh, lihat apa yang dilakukan terhadapnya, sungguh menjijikkan…”

”Ini mungkin bisa membantu—seekor Manticore menyerang orang dengan buas pada tahun 1296, dan mereka membiarkan si Manticore bebas —oh—tidak, soalnya karena semua orang sangat ketakutan dan tak ada yang berani mendekatinya…”

Sementara itu, di bagian-bagian lain kastil, dekorasi Natal yang luar biasa indahnya sudah terpasang, meskipun hanya sedikit sekali anak yang bisa

menikmatinya. Rangkain tebal-panjang *holly* dan *mistletoe* dipasang sepanjang koridor-koridor, cahaya misterius bersinar dari dalam semua baju zirah, dan Aula Besar dipenuhi dua belas pohon Natal-nya yang biasa, berkelap-kelip dengan bintang-bintang emas. Harum masakan lezat memenuhi koridor-koridor, dan ketika Malam Natal tiba, harum masakan itu begitu kuatnya sehingga bahkan Scabbers pun menjulurkan hidungnya dari dalam lindungan saku Ron, mengendus-endus udara penuh harap.

Pagi Hari Natal-nya, Harry terbangun oleh Ron yang melemparkan bantal kepadanya.

”Oiii! Hadiah!”

Harry menjangkau kacamatanya dan memakainya, menyipitkan mata menembus keremangan ke kaki tempat tidurnya. Di tempat itu setumpuk kecil hadiah telah muncul. Ron sudah mulai merobek bungkus hadiahnya sendiri.

”*Jumper* dari Mum… merah *lagi*… coba lihat kau dapat tidak.”

Harry juga mendapat hadiah *jumper*. Mrs Weasley mengiriminya *jumper* merah sewarna dengan seragam Quidditch-nya dengan gambar singa Gryffindor terajut di bagian dadanya, juga selusin pai daging cincang, kue-kue Natal, dan sekotak kacang renyah. Ketika dia menyisihkan hadiah-hadiah ini ke tepi, dia melihat bungkusan panjang pipih tergeletak di bawahnya.

”Apa itu?” tanya Ron, melongok, tangannya masih memegang sepasang kaus kaki merah yang baru dibuka bungkusnya.

”Tahu…”

Harry membuka bungkusan itu dan terperangah melihat sapu indah berkilau terguling di atas tempat tidurnya. Ron menjatuhkan kaus kakinya dan melompat dari tempat tidurnya agar bisa melihat lebih jelas.

”Aku tak percaya,” katanya parau.

Sapu itu Firebolt, persis sama dengan sapu impian yang pernah setiap hari ditengok Harry di Diagon Alley. Gagangnya berkilauan ketika dia mengangkatnya. Harry bisa merasakan getaran sapu itu. Ia melepasnya. Sapu itu melayang di udara, tanpa dipegangi, pada ketinggian yang pas untuk dinaikinya. Mata Harry bergerak dari nomor registrasi emas di ujung gagang ke ranting-ranting *birch* lurus halus yang membentuk ekor sapunya.

”Siapa yang mengirimnya kepadamu?” tanya Ron terkesima.

”Coba lihat ada kartunya atau tidak,” kata Harry.

Ron merobek tuntas kertas pembungkus Firebolt itu.

”Tak ada! Buset, siapa yang bersedia mengeluarkan begitu banyak uang untukmu?”

”Yah,” sahut Harry, takjub. ”Taruhan, pasti bukan keluarga Dursley.”

”Menurutku pasti Dumbledore,” kata Ron, sekarang berjalan mengelilingi Firebolt, memeriksanya senti demi senti. ”Dia mengirimimu Jubah Gaib secara ano-nim…”

”Tapi itu jubah ayahku,” kata Harry. ”Dumbledore cuma menyampaikannya padaku. Dia tak akan meng-hamburkan ratusan Galleon untukku. Mana mungkin dia memberi hadiah macam ini kepada murid-murid…”

”Makanya dia tidak menyebutkan hadiah itu dari dia!” kata Ron. ”Supaya orang seperti Malfoy tidak menuduhnya pilih kasih. Hei, Harry…” Ron terbahak. ”*Malfoy!* Tunggu sampai dia melihatmu naik sapu ini. Dia bisa pingsan! Ini sapu standar *internasional* lho!”

”Aku tak bisa percaya!” gumam Harry, mengelus gagang Firebolt-nya, sementara Ron terenyak di tempat tidur Harry, tergelak-gelak memikirkan bagaimana reaksi Malfoy. *”Siapa…?”*

”Aku tahu,” kata Ron, mengendalikan diri. ”Aku tahu siapa yang mengirimnya—Lupin.”

”Apa?” kata Harry, sekarang ikut tertawa. ”*Lupin?* Yang benar saja, kalau dia punya uang emas sebanyak ini, dia kan bisa beli jubah baru.”

”Yeah, tapi dia suka padamu,” kata Ron. ”Dan dia sedang pergi waktu Nimbus-mu hancur. Mungkin saja dia dengar kejadian itu, lalu memutuskan ke Diagon Alley dan membelikan ini untukmu…”

”Apa maksudmu dia sedang pergi?” kata Harry. ”Dia sedang sakit waktu aku main dalam pertandingan itu.”

”Tapi dia tak ada di rumah sakit,” kata Ron. ”Aku di sana, membersihkan pispot-pispot sebagai hukuman detensi dari Snape. Ingat?”

Harry mengerutkan kening memandang Ron.

”Aku tak bisa mengerti bagaimana Lupin sanggup membeli sesuatu seperti ini.”

”Kalian berdua menertawakan apa sih?”

Hermione baru saja masuk, memakai baju tidur dan menggendong Crookshanks yang tampak galak, lehernya dikalungi rangkaian perada kertas emas dan perak.

”Jangan bawa dia masuk ke sini!” kata Ron, yang bergegas menyambar Scabbers dari tempat tidurnya dan menjejalkannya ke dalam saku piamanya. Tetapi Hermione tidak mendengarkannya. Dia menurunkan Crookshanks di atas tempat tidur kosong Seamus dan ternganga menatap Firebolt.

”Oh, *Harry*! Siapa yang mengirimimu *itu*?”

”Tak tahulah,” kata Harry. ”Tak ada kartu atau keterangan apa pun di dalam bungkusnya.”

Betapa herannya dia, Hermione tidak kelihatan bergairah ataupun kagum mendengar ini. Sebaliknya, wajahnya menjadi keruh, dan dia menggigit bibirnya.

”Kenapa sih kau?” kata Ron.

”Entahlah,” kata Hermione perlahan, ”tapi agak aneh, kan? Maksudku, ini sapu bagus, kan?”

Ron menghela napas jengkel.

”Ini sapu paling bagus di dunia, Hermione,” komentarnya.

”Jadi, pasti mahal sekali…”

”Mungkin lebih mahal dari total harga semua sapu Slytherin,” kata Ron senang.

”Nah… siapa yang mengirimi Harry barang semahal itu tanpa memberitahukan namanya?” kata Hermione.

”Peduli amat,” tukas Ron tak sabar. ”Eh, Harry, boleh aku mencobanya? Boleh?”

”Kurasa tak ada yang boleh menaiki sapu itu dulu!” kata Hermione nyaring.

Harry dan Ron memandangnya.

”Menurutmu buat apa sapu itu—menyapu lantai?” kata Ron.

Tetapi sebelum Hermione bisa menjawab, Crookshanks melompat dari tempat tidur Seamus, tepat ke dada Ron.

”KELUARKAN—DIA—DARI—SINI!” gerung Ron, sementara cakar Crookshanks merobekkan piamanya dan Scabbers mencoba kabur melewati bahunya. Ron menyambar ekor Scabbers dan melempar tendangan ke arah Crookshanks. Tendangannya luput dan malah mengenai koper kayu di kaki tempat tidur Harry, membuat koper itu terguling dan Ron sendiri melompat-lompat di tempat, meraung-raung kesakitan.

Bulu-bulu Crookshanks mendadak berdiri. Suitan nyaring melengking memenuhi kamar. Teropong-Curiga Saku terlepas dari kaus kaki usang Paman Vernon dan berpusar serta berkilauan di lantai.

”Aku sudah lupa punya ini!” kata Harry, membungkuk memungut teropongnya. ”Aku tak pernah memakai kaus kaki ini kalau tidak terpaksa…”

Teropong-Curiga itu berpusar dan melengking di atas telapak tangannya. Crookshanks mendesis-desis dan menggeram ke arahnya.

”Mendingan bawa keluar kucing itu dari sini, Hermione,” kata Ron berang. Dia duduk di tempat tidur Harry, memijat-mijat jari kakinya. ”Apa kau tidak bisa membuatnya diam?” dia menambahkan pada Harry, sementara Hermione meninggalkan kamar mereka. Mata kuning Crookshanks masih menatap galak Ron.

Harry menjejalkan Teropong-Curiga itu ke dalam kaus kaki lagi dan melemparnya ke dalam kopernya. Yang terdengar sekarang hanyalah rintihan dan umpatan kemarahan Ron. Scabbers meringkuk di tangan Ron. Sudah cukup lama Harry tidak melihatnya keluar dari saku Ron, dan dia heran sekali melihat Scabbers, yang dulunya gemuk sekali, sekarang kurus kering. Bagian-bagian tertentu tubuhnya botak karena bulunya rontok.

”Dia kayaknya sakit, ya,” komentar Harry.

”Gara-gara stres sih!” timpal Ron. ”Dia akan baik lagi kalau kucing bego itu tidak mengganggunya!”

Tetapi Harry ingat wanita di *Magical Menagerie* pernah mengatakan tikus hanya hidup sampai tiga tahun. Mau tak mau Harry berpikir bahwa, kecuali Scabbers punya kekuatan gaib yang selama ini disembunyikannya, dia sebetulnya sudah mendekati akhir hidupnya. Dan walaupun Ron sering mengeluh Scabbers membosankan serta tak berguna, Harry yakin Ron akan sedih sekali kalau Scabbers mati.

Semangat Natal nyata sekali sangat tipis di ruang rekreasi Gryffindor pagi itu. Hermione telah mengurung Crookshanks di dalam kamarnya, tetapi dia masih marah pada Ron karena Ron tadi mencoba menendang kucingnya. Ron sendiri juga masih menggerutu menyesali usaha Crookshanks untuk melahap Scabbers. Harry menyerah dan tak berusaha lagi mendamaikan keduanya. Dia menyibukkan diri dengan memeriksa Firebolt, yang dibawanya turun ke ruang rekreasi. Anehnya, ini kelihatannya juga membuat jengkel Hermione. Hermione tidak mengatakan

apa-apa, tetapi dia tak henti-hentinya memandang Firebolt dengan galak, seakan sapu itu ikut menyalahkan kucingnya.

Saat makan siang tiba, mereka turun ke Aula Besar. Keempat meja besar asrama sudah dirapatkan ke dinding lagi, dan sebuah meja yang disiapkan untuk dua belas orang, berdiri di tengah ruangan. Profesor Dumbledore, McGonagall, Snape, Sprout, dan Flitwick ada di sana, begitu juga Filch, si penjaga sekolah, yang telah melepas jas cokelatnya yang biasa dan kini memakai jas-buntut sangat usang dan agak berjamur. Hanya ada tiga murid lain: dua anak kelas satu yang tampak sangat gelisah dan anak Slytherin kelas lima bertampang cemberut.

”Selamat Hari Natal!” kata Dumbledore, ketika Harry, Ron, dan Hermione mendekati meja. ”Karena kita cuma bersedikit sekali, tak ada gunanya menggunakan meja-meja asrama… duduklah, duduklah!”

Harry, Ron, dan Hermione duduk bersebelahan di ujung meja.

”Petasan!” kata Dumbledore antusias, mengulurkan ujung petasan perak besar kepada Snape, yang mengambilnya dengan enggan dan menariknya. Dengan bunyi *dor* keras seperti letusan senapan, petasan itu meledak dan di dalamnya ternyata ada topi sihir berbentuk kerucut dengan burung-burungan nasar di puncaknya.

Harry, yang teringat pada Boggart, berpandangan dengan Ron dan keduanya nyengir. Bibir Snape menipis. Didorongnya topi itu ke arah Dumbledore, yang langsung mencopot topinya sendiri dan memakainya.

”Ayo mulai!” dia mengajak yang hadir, tersenyum kepada semua.

Ketika Harry sedang menyendok kentang panggang, pintu Aula Besar terbuka lagi. Profesor Trelawney muncul, meluncur ke arah mereka seakan di atas roda. Dia memakai gaun hijau berpayet untuk menghormati hari besar ini, membuatnya semakin kelihatan seperti capung besar yang berkilauan.

”Sybill, sungguh kejutan yang menyenangkan!” kata Dumbledore seraya berdiri.

”Aku tadi sedang mengamati bola kristalku, Kepala Sekolah,” kata Profesor Trelawney dengan suaranya yang paling sayup-sayup, ”dan betapa herannya aku melihat diriku meninggalkan makan siangku yang kunikmati sendiri dan datang bergabung dengan kalian. Siapakah aku ini sehingga bisa melawan desakan takdir? Maka aku bergegas meninggalkan menaraku, dan aku mohon maaf untuk keterlambatanku…”

”Tak apa-apa, tak apa-apa,” kata Dumbledore, matanya berkilauan. ”Biar kuambilkan kursi…”

Dan dia menggambar kursi di udara dengan tongkatnya. Kursi itu berputar selama beberapa detik, sebelum jatuh di antara Profesor Snape dan McGonagall. Meskipun demikian, Profesor Trelawney tidak langsung duduk. Matanya yang besar mengitari meja dan mendadak dia memekik pelan.

”Aku tak berani, Kepala Sekolah! Kalau aku ikut duduk di meja ini, kita akan bertiga belas! Tak ada yang lebih sial daripada itu! Jangan lupa bahwa kalau tiga belas orang makan bersama, yang pertama bangkit akan mati lebih dulu!”

”Kita ambil risiko itu, Sybill,” kata Profesor McGonagall habis sabar. ”Duduklah, kalkunnya sudah nyaris sedingin batu.”

Profesor Trelawney ragu-ragu, kemudian duduk di kursi kosong itu. Matanya terpejam dan bibirnya terkatup rapat, seakan mengharap kilat akan menyambar meja itu. Profesor McGonagall memasukkan sendok besar ke dalam basi besar yang paling dekat dengannya.

”Babat, Sybill?”

Profesor Trelawney mengabaikannya. Matanya kini sudah terbuka lagi. Sekali lagi dia memandang mengitari meja, dan bertanya, ”Tetapi di mana Profesor Lupin yang baik?”

”Sayang sekali dia sakit lagi,” kata Dumbledore, memberi isyarat agar semua orang mulai mengambil makanannya sendiri-sendiri. ”Sungguh kasihan, sakit tepat pada Hari Natal.”

”Tapi tentunya kau sudah tahu itu, Sybill?” kata Profesor McGonagall, alisnya terangkat.

Profesor Trelawney melempar pandang sangat dingin kepada Profesor McGonagall.

”Tentu saja aku tahu, Minerva,” katanya tenang. ”Tapi orang kan tidak memamerkan kenyataan bahwa dia tahu segalanya. Aku sering bersikap seakan aku tidak memiliki Mata Batin, agar orang lain tidak cemas.”

”Pantas saja,” kata Profesor McGonagall masam.

Suara Profesor Trelawney mendadak tidak sayup-sayup lagi.

”Kalau kau harus tahu, Minerva, aku sudah melihat bahwa Profesor Lupin yang malang tidak akan lama bersama kita. Rupanya dia sendiri

menyadari, bahwa waktunya singkat. Dia benar-benar kabur waktu aku menawarkan untuk melihat nasibnya dalam bola kristal…”

”Wah, wah, kenapa ya,” komentar Profesor McGonagall hambar.

”Aku meragukan,” kata Dumbledore, dengan suara riang tapi bernada agak tinggi, mengakhiri percakapan antara Profesor McGonagall dan Profesor Trelawney, ”bahwa Profesor Lupin dalam bahaya. Severus, kau sudah membuatkan Ramuan untuknya lagi?”

”Sudah, Kepala Sekolah,” jawab Snape.

”Bagus,” kata Dumbledore. ”Kalau begitu tak lama lagi dia pasti sembuh… Derek, kau sudah pernah mencicipi *chipolata* ini? Enak sekali lho.”

Wajah anak kelas satu itu langsung merah padam karena disapa oleh Dumbledore dan dia mengambil sepiring sosis dengan tangan gemetar.

Profesor Trelawney bersikap nyaris normal sampai menjelang akhir santap Natal itu, dua jam kemudian. Dengan perut kenyang sekali oleh hidangan Natal yang lezat-lezat dan masih memakai topi petasan mereka, Harry dan Ron bangkit lebih dulu dari kursi mereka dan Profesor Trelawney menjerit nyaring.

”Astaga. Siapa dari kalian yang bangkit lebih dulu dari kursi kalian? Siapa?”

”Entahlah,” kata Ron, memandang Harry dengan salah tingkah.

”Kurasa tak akan banyak bedanya,” kata Profesor McGonagall dingin, ”kecuali ada orang gila membawa kapak menunggu di luar pintu untuk membantai orang pertama yang muncul di Aula Depan.”

Bahkan Ron pun tertawa. Profesor Trelawney tampak sangat tersinggung.

”Ikut?” Harry bertanya kepada Hermione.

”Tidak,” gumam Hermione. ”Aku perlu bicara sebentar dengan Profesor McGonagall.”

”Mungkin mau tahu apa dia bisa ambil pelajaran lebih banyak lagi,” kata Ron seraya menguap ketika mereka masuk Aula Depan, yang sama sekali tak ada orang-gila-berkapaknya.

Ketika tiba di lubang lukisan, ternyata Sir Cadogan sedang asyik berpesta Natal dengan dua rahib, beberapa mantan kepala sekolah Hogwarts, dan kuda poninya yang gemuk. Dia mengangkat visor ketopongnya dan menyalami mereka dengan mengangkat botol gemuk berleher pendek berisi arak.

”Selamat—hik—Hari—hik—Natal! Kata kunci?”

”Anjing kudisan,” jawab Ron.

”Untukmu juga, Sir!” teriak Sir Cadogan ketika lukisan mengayun ke depan membuat jalan masuk bagi mereka.

Harry langsung ke kamarnya, mengambil Firebolt dan perangkat Peralatan Perawatan Sapu hadiah ulang tahunnya dari Hermione, membawa keduanya ke ruang rekreasi, dan berusaha mencari-cari sesuatu yang bisa dilakukannya pada sapunya. Meskipun demikian, tak ada ranting bengkok yang perlu dirapikan, dan gagangnya sudah amat berkilau sehingga tak ada gunanya lagi menggosoknya. Maka dia dan Ron cuma duduk mengagumi sapu itu dari segala sudut, sampai lubang lukisan terbuka, dan Hermione masuk, diikuti Profesor McGonagall.

Meskipun Profesor McGonagall kepala asrama Gryffindor, hanya satu kali Harry pernah melihatnya di ruang rekreasi, dan itu untuk menyampaikan pengumuman yang sangat penting. Harry dan Ron memandangnya keheranan, keduanya memegangi Firebolt. Hermione berjalan menghindari mereka, duduk, mengambil buku yang paling dekat dengannya, dan menyembunyikan wajah di baliknya.

”Jadi, ini sapunya?” kata Profesor McGonagall seraya berjalan mendekati perapian dan mengawasi Firebolt itu dengan tajam. ”Miss Granger baru saja memberitahuku bahwa kau mendapat kiriman sapu, Potter.”

Harry dan Ron menoleh memandang Hermione. Mereka bisa melihat dahinya memerah di atas bukunya, yang terbalik.

”Boleh aku lihat?” tanya Profesor McGonagall, tetapi dia tidak menunggu jawaban. Dia langsung menarik Firebolt dari tangan mereka. Dia menelitinya hati-hati dari ujung gagangnya sampai ujung ranting-rantingnya. ”Hmm. Dan sama sekali tak ada keterangan apa-apa, Potter? Tak ada kartu? Tak ada pesan apa pun?”

”Tidak,” kata Harry tak mengerti.

”Begitu…,” kata Profesor McGonagall. ”Yah, terpaksa aku harus membawanya, Potter.”

”A-apa?” kata Harry, geragapan berdiri. ”Kenapa?”

”Harus diperiksa kalau-kalau dimasuki sihir jahat,” kata Profesor McGonagall. ”Tentu saja, aku bukan ahlinya, tetapi bisa kupastikan Madam Hooch dan Profesor Flitwick akan memeretelinya…”

”Memeretelinya?” Ron mengulangi, seakan Profesor McGonagall sudah gila.

”Cuma akan makan waktu beberapa minggu,” kata Profesor McGonagall. ”Kau akan menerimanya kembali jika kami sudah yakin sapu ini bebas sihir jahat.”

”Sapu itu tidak apa-apa, Profesor!” kata Harry. Suaranya agak bergetar. ”Sungguh, Profesor…”

”Kau tak bisa tahu itu, Potter,” kata Profesor McGonagall, cukup lembut. ”Tak akan tahu sampai kau menerbangkannya, paling tidak, dan kurasa itu jelas tak boleh, sampai kami yakin sapu itu tidak dimasuki sihir jahat. Aku akan rutin memberitahumu.”

Profesor McGonagall berbalik dan membawa keluar Firebolt melewati lubang lukisan, yang menutup di belakangnya. Harry berdiri diam menatapnya, tangannya masih memegang kaleng Penggosok Super. Tetapi Ron langsung memarahi Hermione.

”Ngapain kau ngadu pada McGonagall?”

Hermione melempar bukunya. Wajahnya masih merah padam, tetapi dia bangkit dan menghadapi Ron dengan gagah.

”Karena menurutku—dan Profesor McGonagall sepakat denganku—sapu itu mungkin dikirim kepada Harry oleh Sirius Black!”

12

Patronus

HARRY tahu Hermione bermaksud baik, tetapi itu tidak membuatnya tidak marah kepada Hermione. Dia telah menjadi pemilik sapu paling bagus di dunia selama beberapa jam, dan sekarang, gara-gara campur tangan Hermione, dia tak tahu apakah dia akan melihat sapunya lagi. Dia yakin tak ada yang salah dengan Firebolt-nya, tetapi bagaimana keadaannya nanti jika sapu itu sudah dijadikan objek berbagai tes anti-sihir-jahat?

Ron juga gusar sekali pada Hermione. Menurut pendapatnya, pemeretelan Firebolt baru setingkat dengan tindak kriminal. Hermione, yang tetap yakin yang dilakukannya adalah yang terbaik, mulai menghindari ruang rekreasi. Harry dan Ron menduga dia mencari perlindungan di perpustakaan, dan mereka tidak berusaha membujuknya agar meninggalkan tempat itu. Mengingat ini semua, mereka senang ketika teman-teman mereka yang lain kembali ke sekolah tak lama setelah Tahun Baru, dan Menara Gryffindor menjadi penuh dan bising lagi.

Oliver Wood mencari Harry pada malam sebelum semester baru mulai.

”Natal-mu menyenangkan?” katanya, dan kemudian, tanpa menunggu jawaban, dia duduk, merendahkan suaranya, dan berkata, ”Aku sudah berpikir selama liburan Natal, Harry. Sesudah pertandingan yang terakhir,

kau tahu, kan. Kalau Dementor-dementor datang ke pertandingan berikutnya… maksudku… riskan sekali bagi regu kita kalau kau—yah…”

Wood berhenti, serbasalah.

”Aku sedang berusaha mengatasinya,” kata Harry cepat-cepat. ”Profesor Lupin berjanji akan melatihku menangkal Dementor. Kami mestinya mulai minggu ini, dia bilang dia punya waktu sesudah Natal.”

”Ah,” kata Wood, wajahnya berubah cerah. ”Yah, kalau begitu—aku sebetulnya tak mau kehilangan kau sebagai Seeker, Harry. Dan sudahkah kau memesan sapu baru?”

”Belum,” kata Harry.

”Apa! Sebaiknya kau segera pesan—mana mungkin kau naik Bintang Jatuh untuk menghadapi Ravenclaw!”

”Dia mendapat Firebolt sebagai hadiah Natal,” kata Ron.

”*Firebolt?* Tak mungkin! Yang benar? *Firebolt* asli?”

”Jangan keburu senang dulu, Oliver,” kata Harry muram. ”Sapu itu tak ada padaku lagi. Disita.” Dan dia menjelaskan bagaimana Firebolt itu sekarang sedang dicek kalau-kalau dimasuki sihir jahat.

”Sihir jahat? Bagaimana bisa disihir jahat?”

”Sirius Black,” jawab Harry lesu. ”Dia kan katanya mengejarku. Jadi McGonagall menduga mungkin dia yang mengirimnya padaku.”

Mengabaikan informasi bahwa pembunuh terkenal sedang mengejar Seeker-nya, Wood berkata, ”Tetapi mana mungkin Black membeli Firebolt. Dia kan pelarian! Seluruh negeri sedang mencarinya! Bagaimana mungkin dia bisa masuk ke *Peralatan Quidditch Berkualitas* dan membeli sapu?”

”Aku tahu,” kata Harry, ”tapi McGonagall tetap ingin memereteli sapuku…”

Wood langsung pucat.

”Aku akan menemuinya dan bicara padanya, Harry,” dia berjanji. ”Aku akan membuatnya mempertimbangkan dengan pikiran yang sehat… Firebolt… Firebolt asli, dalam tim kita… dia ingin Gryffindor menang, sama inginnya seperti kita… aku akan membuatnya berpikir dengan akal sehat… *Firebolt*…”

Sekolah mulai lagi keesokan harinya. Yang paling tidak diinginkan anak-anak adalah melewatkan dua jam di udara terbuka pada pagi Januari yang dingin. Tetapi Hagrid telah menyediakan api unggun penuh salamander

untuk membuat mereka senang, dan mereka melewatkan dua jam pelajaran yang sangat menyenangkan dengan mengumpulkan kayu dan dedaunan kering untuk menjaga agar api tetap berkobar, sementara kadal-kadal pecinta api itu berlarian naik-turun batang kayu yang membara bernyala-nyala. Pelajaran Ramalan pertama dalam semester baru ini tak seasyik pelajaran Hagrid. Profesor Trelawney sekarang mengajar mereka rajah tangan dan tanpa basa-basi dia memberitahu Harry bahwa Harry memiliki garis hidup terpendek yang pernah dilihatnya.

Pelajaran Pertahanan terhadap Ilmu Hitam-lah yang ditunggu-tunggu Harry setelah percakapannya dengan Wood. Dia sudah ingin memulai pelajaran Anti-Dementor-nya sesegera mungkin.

”Ah, ya,” kata Lupin, ketika Harry mengingatkannya pada akhir pelajaran. ”Sebentar kucek… bagaimana kalau Kamis malam pukul delapan? Ruang kelas Sejarah Sihir mestinya cukup besar… aku harus berhati-hati memikirkan bagaimana kita melakukannya… kita tak bisa membawa Dementor asli ke dalam kastil untuk berlatih…”

”Kelihatannya dia masih sakit, ya?” kata Ron, sementara mereka berjalan menyusuri koridor untuk makan malam. ”Menurutmu sakit apa sih?”

Terdengar *puh* keras dan tak sabar dari belakang mereka. Ternyata Hermione, yang duduk di kaki baju zirah, membereskan tasnya, yang begitu penuh buku sehingga tak bisa ditutup.

”Kenapa kau mem-*puh* kami?” tanya Ron jengkel.

”Tidak kenapa-napa,” kata Hermione angkuh, dengan susah payah mengangkat tasnya ke bahu.

”Tapi kau bilang *puh*,” kata Ron. ”Aku bertanya Lupin sakit apa, dan kau…”

”Bukankah sudah *jelas*?” tukas Hermione, dengan pandangan sok tahu yang sangat menjengkelkan.

”Kalau tidak mau kasih tahu, ya tidak usah,” bentak Ron.

”Baik,” kata Hermione sombong, seraya pergi.

”Dia tidak tahu,” kata Ron, memandang Hermione dengan sebal. ”Dia cuma berusaha supaya kita bicara lagi dengan dia.”

Kamis malam pukul delapan, Harry meninggalkan Menara Gryffindor menuju ke kelas Sejarah Sihir. Ruangan itu gelap dan kosong waktu dia tiba, tetapi dia menyalakan lampu dengan tongkatnya dan hanya menunggu

sepuluh menit sebelum Profesor Lupin muncul, menenteng kotak besar, yang dengan susah payah dinaikkannya ke atas meja Profesor Binns.

”Apa itu?” tanya Harry.

”Boggart yang lain,” kata Lupin, seraya membuka mantelnya. ”Aku mencari di seluruh kastil sejak Selasa, dan untung sekali, aku menemukan Boggart yang satu ini sembunyi di dalam lemari arsip Mr Filch. Boggartlah yang bisa menjadi paling mirip dengan Dementor asli. Si Boggart akan berubah menjadi Dementor begitu melihatmu, jadi kita bisa berlatih dengannya. Aku bisa menyimpannya di dalam kantorku kalau sedang tidak kita pakai. Ada lemari di bawah mejaku yang pasti disukainya.”

”Baiklah,” kata Harry, berusaha berbicara seakan dia tidak takut dan malah senang Lupin berhasil menemukan pengganti Dementor asli yang begitu bagus.

”Jadi…” Profesor Lupin sudah mengeluarkan tongkatnya dan memberi isyarat agar Harry juga melakukan yang sama. ”Mantra yang akan kucoba ajarkan padamu adalah sihir tingkat sangat tinggi, Harry—jauh di atas Level Sihir Umum. Namanya Mantra Patronus.”

”Bagaimana cara kerjanya?” tanya Harry gugup.

”Yah, kalau berhasil, dia menghasilkan Patronus,” kata Lupin. ”Patronus itu sejenis Anti-Dementor—pelindung yang bertindak sebagai tameng di antara kau dan Dementor.”

Di benak Harry mendadak muncul bayangan dirinya meringkuk di belakang sosok sebesar Hagrid yang memegangi pentungan besar. Profesor Lupin melanjutkan, ”Patronus ini sejenis kekuatan positif, proyeksi hal-hal yang menjadi makanan Dementor—harapan, kebahagiaan, keinginan bertahan hidup—tetapi dia tak bisa merasakan keputusasaan seperti yang dirasakan manusia, maka Dementor tidak bisa menyakitinya. Tetapi aku harus memperingatkanmu, Harry, bahwa mantra ini mungkin terlalu tinggi bagimu. Banyak penyihir berkualitas mengalami kesulitan belajar Patronus.”

”Seperti apa Patronus itu?” tanya Harry ingin tahu.

”Masing-masing unik, tergantung penyihir yang memunculkannya.”

”Dan bagaimana cara memunculkannya?”

”Dengan mantra, yang hanya berhasil jika kau berkonsentrasi, sekhusyuk mungkin, pada satu saja kejadian yang sangat menyenangkan.”

Harry mengingat-ingat apa yang bisa dianggapnya kejadian sangat menyenangkan. Jelas, yang dialaminya di rumah keluarga Dursley tak bisa digunakan. Akhirnya dia memutuskan saat dia pertama kali naik sapu.

”Baiklah,” katanya, berusaha mengingat setepat mungkin perasaan hangat, melayang, sangat menyenangkan dalam perutnya.

”Mantranya begini…” Lupin berdeham, *”expecto patronum!”*

”Expecto patronum,” Harry mengulang perlahan, *”expecto patronum.”*

”Konsentrasi sepenuhnya pada kejadian yang menyenangkan?”

”Oh—yeah…,” kata Harry, cepat-cepat memusatkan kembali pikirannya pada terbang-pertamanya dengan sapu. ”*Expecto patrono*—eh, *patronum*—maaf—*expecto patronum, expecto patronum.*…”

Sesuatu mendadak mendesau dari ujung tongkatnya. Kelihatannya seperti gumpalan asap keperakan.

”Anda lihat itu?” ujar Harry bergairah. ”Terjadi sesuatu.”

”Bagus sekali,” kata Lupin, tersenyum. ”Baiklah—siap mencobanya pada Dementor?”

”Ya,” jawab Harry, menggenggam tongkatnya erat-erat, dan melangkah ke tengah ruang kelas yang kosong. Dia mencoba berkonsentrasi pada perasaan senangnya saat terbang, tetapi berulang-ulang ada yang memecah konsentrasinya… setiap saat, dia bisa mendengar jeritan ibunya lagi… tetapi dia tak boleh memikirkan itu, nanti dia malah benar-benar mendengarnya lagi, dan dia tak ingin… ataukah sebetulnya dia ingin?

Lupin meraih tutup kotak dan membukanya.

Dementor perlahan muncul dari dalamnya, wajahnya yang berkerudung menghadap ke arah Harry, salah satu tangan bersisik berkilat mencengkeram jubahnya. Lampu-lampu di sekeliling kelas berkedip lalu padam. Si Dementor melangkah keluar dari dalam kotaknya dan melayang menuju Harry, bunyi napasnya berk-eretekan. Gelombang dingin menusuk menyelimuti Harry…

”Expecto patronum!” teriak Harry. *”Expecto patronum! Expecto…”*

Tetapi kelas dan si Dementor menjadi samar-samar… Harry terjatuh lagi dalam kabut putih tebal, dan suara ibunya lebih keras dari sebelumnya, bergaung dalam kepalanya… *”Jangan Harry! Jangan Harry! Saya mohon—saya bersedia melakukan apa saja…”*

”Minggir—minggir, perempuan…”

”Harry!”

Harry tersentak sadar kembali. Dia menelentang di lantai. Lampu-lampu di dalam kelas sudah menyala lagi. Dia tak perlu bertanya apa yang telah terjadi.

”Maaf,” gumamnya, seraya duduk. Dirasakannya keringat dingin menetes di balik kacamatanya.

”Kau tidak apa-apa?” tanya Lupin.

”Tidak…” Harry bertumpu pada salah satu meja dan berdiri, lalu bersandar ke meja itu.

”Ini…” Lupin menyodorkan Cokelat Kodok. ”Makanlah ini dulu sebelum kita mencoba lagi. Aku memang tidak mengharap kau bisa melakukannya dengan sekali coba. Aku malah akan heran sekali kalau kau bisa.”

”Lebih parah dari biasanya,” gumam Harry, menggigit kepala Cokelat Kodok-nya. ”Saya bisa mendengar ibu saya lebih keras dari biasanya—dan dia—Voldemort…”

Lupin tampak lebih pucat dari biasanya.

”Harry, jika kau tak mau meneruskan, aku paham sekali…”

”Saya ingin meneruskan!” kata Harry tegas, menjejalkan sisa Cokelat Kodok ke dalam mulutnya. ”Saya harus meneruskannya! Bagaimana kalau Dementor-dementor muncul dalam pertandingan kami melawan Ravenclaw? Saya tak boleh jatuh lagi. Kalau kami kalah dalam pertandingan ini, kami kehilangan Piala Quidditch!”

”Baiklah kalau begitu…,” kata Lupin. ”Kau mungkin ingin memilih kejadian menyenangkan yang lain, maksudku untuk dipakai berkonsentrasi… yang tadi rupanya tidak cukup kuat…”

Harry berpikir keras, dan memutuskan perasaannya ketika Gryffindor memenangkan Piala Asrama tahun lalu jelas bisa dikualifikasikan sebagai sangat bahagia. Dia menggenggam erat-erat lagi tongkatnya, dan berdiri di tengah ruangan.

”Siap?” kata Lupin, memegang tutup kotak.

”Siap,” kata Harry, berusaha memenuhi pikirannya dengan kenangan saat Gryffindor menang, dan bukan pikiran mengerikan tentang apa yang akan terjadi jika kotak itu terbuka.

”Mulai!” kata Lupin, menarik tutup kotak. Ruangan sekali lagi berubah gelap dan sedingin es. Si Dementor melayang maju, menarik napas berkeretakan; salah satu tangan busuknya terjulur ke arah Harry…

”Expecto patronum!” teriak Harry. *”Expecto patronum! Expecto pat…”*

Kabut hitam mengaburkan indranya… sosok-sosok besar tak jelas bergerak di sekitarnya… kemudian terdengar suara baru, suara laki-laki, berteriak panik…

”Lily, bawa Harry pergi! Itu dia! Pergilah! Lari! Akan kucoba menahannya…”

Bunyi orang yang terhuyung bergegas meninggalkan ruangan—pintu yang terbuka dengan keras—tawa nyaring terbahak…

”Harry! Harry… bangun…”

Lupin menepuk-nepuk keras wajah Harry. Kali ini, baru semenit kemudian Harry paham kenapa dia terbaring di lantai ruang kelas yang berdebu.

”Saya mendengar ayah saya,” Harry komat-kamit. ”Itu pertama kalinya saya mendengarnya—dia mencoba menghadapi Voldemort sendirian, untuk memberi ibu saya kesempatan lari…”

Harry mendadak menyadari ada air mata di wajahnya, bercampur keringat. Dia menundukkan wajahnya serendah mungkin, menyeka air matanya dengan jubahnya, berpura-pura membetulkan tali sepatunya, agar Lupin tidak melihat.

”Kau mendengar James?” kata Lupin, dengan suara janggal.

”Yeah…” Wajahnya sudah kering, Harry mendongak. ”Kenapa—Anda tidak kenal ayah saya, kan?”

”Ke—kenal, sebetulnya,” kata Lupin. ”Kami berteman di Hogwarts. Dengar, Harry—mungkin sebaiknya kita berhenti di sini malam ini. Mantra ini tingkatnya tinggi sekali… aku seharusnya tidak menyarankan kau mempelajarinya…”

”Tidak!” kata Harry. Dia bangkit lagi. ”Saya mau mencoba sekali lagi. Kejadian-kejadian yang saya ingat tidak cukup membahagiakan, itulah sebabnya… tunggu…”

Harry mengorek ingatannya. Peristiwa yang betul-betul luar biasa menyenangkan… yang bisa berubah menjadi Patronus bagus yang kuat…

Saat dia pertama kali tahu dia penyihir dan akan meninggalkan keluarga Dursley untuk masuk Hogwarts! Kalau itu bukan kenangan indah, dia tak tahu lagi bagaimana yang indah itu… berkonsentrasi penuh pada bagaimana perasaannya ketika dia sadar akan meninggalkan Privet Drive, Harry berdiri dan menghadapi kotak itu sekali lagi.

”Siap?” kata Lupin, yang kelihatannya terpaksa melakukannya. ”Sudah konsentrasi penuh? Baiklah— mulai!”

Dia membuka tutup kotak untuk ketiga kalinya, dan si Dementor muncul dari dalamnya. Ruangan menjadi dingin dan gelap…

”EXPECTO PATRONUM!” Harry meraung. *”EXPECTO PATRONUM! EXPECTO PATRONUM!”*

Jeritan-jeritan dalam kepala Harry sudah mulai lagi—hanya saja, kali ini, suara itu kedengarannya keluar dari radio yang gelombangnya meleset. Pelan lalu keras lalu pelan lagi… dan dia masih bisa melihat si Dementor… Dementor itu berhenti… dan kemudian bayang-bayang besar keperakan meluncur keluar dari ujung tongkat Harry, melayang-layang di antara Harry dan Dementor, dan meskipun kaki Harry rasanya seperti air, dia masih berdiri… meskipun dia tak yakin, berapa lama lagi dia bisa bertahan….

”Riddikulus!” teriak Lupin, melompat maju.

Terdengar letusan keras, dan Patronus asap Harry lenyap, bersama si Dementor. Harry terenyak ke kursi, lelah sekali seakan baru saja lari satu setengah kilometer, kakinya gemetar. Dari sudut matanya dilihatnya Profesor Lupin memaksa si Boggart masuk kembali ke dalam kotaknya dengan tongkatnya. Boggart itu sudah berubah menjadi bola keperakan lagi.

”Luar biasa!” kata Lupin, melangkah ke tempat Harry duduk. ”Luar biasa, Harry! Permulaan yang bagus sekali!”

”Bagaimana kalau kita coba lagi? Sekali lagi saja?”

”Tidak sekarang,” kata Lupin tegas. ”Sudah cukup bagimu untuk semalam. Ini…”

Dia mengulurkan sebatang besar cokelat *Honeydukes* yang paling enak.

”Habiskan, kalau tidak Madam Pomfrey akan memarahiku habis-habisan. Waktu yang sama minggu depan?”

”Baiklah,” kata Harry. Dia menggigit cokelatnya dan mengawasi Lupin memadamkan lampu-lampu yang telah menyala lagi dengan lenyapnya si Dementor. Sesuatu melintas dalam benaknya.

”Profesor Lupin?” katanya. ”Kalau Anda kenal ayah saya, tentunya Anda kenal Sirius Black juga.”

Lupin menoleh dengan cepat.

”Kenapa kau berpikir begitu?” tanyanya tajam.

”Tidak apa-apa—maksud saya, saya tahu mereka juga teman di Hogwarts…”

Wajah Lupin rileks lagi.

”Ya, aku kenal dia,” katanya singkat. ”Atau kupikir aku kenal dia. Kau sebaiknya pulang, Harry, sudah malam.”

Harry meninggalkan ruang kelas itu, berjalan sepanjang koridor dan membelok di sudut, kemudian mengambil jalan putar ke belakang seperangkat baju zirah dan duduk di landasannya untuk menghabiskan cokelatnya. Dia menyesal menyebut-nyebut Black, sebab Lupin kelihatannya tidak suka. Kemudian pikiran Harry kembali ke ibu dan ayahnya….

Dia merasa lelah dan kosong, walaupun perutnya kenyang cokelat. Meski mengerikan, mendengar saat-saat terakhir orangtuanya diulang dalam kepalanya, ini kesempatannya mendengar suara mereka lagi sejak dia bayi. Tetapi dia tidak akan bisa memunculkan Patronus yang sempurna jika setengahnya dia ingin mendengar orangtuanya lagi…

”Mereka sudah meninggal,” katanya keras kepada dirinya sendiri. ”Mereka sudah meninggal, dan mendengarkan gaung suara mereka tidak akan membuat mereka hidup lagi. Kau sebaiknya menguasai diri kalau menginginkan Piala Quidditch.”

Harry bangkit, menjejalkan sisa cokelat yang tinggal sedikit ke dalam mulutnya dan berjalan menuju Menara Gryffindor.

Ravenclaw bertanding melawan Slytherin seminggu setelah semester baru dimulai. Slytherin menang, walaupun tipis sekali. Menurut Wood, ini berita bagus untuk Gryffindor, yang akan menduduki tempat kedua jika mereka juga mengalahkan Ravenclaw. Karena itu dia meningkatkan porsi latihan menjadi lima kali seminggu. Ini berarti bahwa dengan pelajaran Anti-Dementor dari Lupin, yang jauh lebih melelahkan daripada enam kali latihan Quidditch, Harry hanya punya satu malam untuk mengerjakan semua PR-nya. Kendati demikian, dia tidak tampak setegang Hermione yang beban tugasnya tampaknya akhirnya mulai berdampak. Setiap malam, tanpa absen, Hermione tampak di sudut ruang rekreasi, beberapa meja dipenuhi buku-bukunya, grafik-grafik Arithmancy, kamus-kamus Rune, diagram Muggle yang mengangkat barang-barang berat, dan bertumpuk-tumpuk catatan panjang. Dia nyaris tak bicara apa pun kepada siapa pun dan marah kalau diganggu.

”Bagaimana dia melakukannya?” gumam Ron kepada Harry suatu malam, ketika Harry sedang menyelesaikan karangan menyebalkan tentang Racun-racun yang Tak Terdeteksi untuk mata pelajaran Snape. Harry mendongak. Hermione nyaris tak tampak di balik tumpukan bukunya yang menggunung.

”Melakukan apa?”

”Ikut semua pelajaran itu!” kata Ron. ”Aku mendengarnya bicara dengan Profesor Vector, guru Arithmancy itu, tadi pagi. Mereka mendiskusikan pelajaran hari kemarin, tetapi mana mungkin Hermione ikut Arithmancy kemarin, karena dia bersama kita dalam pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib! Dan Ernie Macmillan memberitahuku dia tak pernah absen pelajaran Telaah Muggle, padahal separo pelajaran itu bersamaan dengan Ramalan, dan dia juga tak pernah absen dalam pelajaran Ramalan!”

Harry tak punya waktu memikirkan jadwal pelajaran Hermione yang misterius saat ini. Dia harus menyelesaikan karangan untuk Snape. Namun, dua detik kemudian dia disela lagi, kali ini oleh Wood.

”Kabar buruk, Harry. Aku baru saja menemui Profesor McGonagall, soal Firebolt-mu. Dia—eh—jadi sedikit marah padaku. Menuduh prioritasku keliru. Rupanya dia mengira aku lebih mementingkan memenangkan Piala daripada keselamatanmu. Hanya karena kukatakan padanya aku tak peduli sapu itu menjungkalkanmu, asal kau sudah menangkap Snitch lebih dulu dengannya.” Wood menggelengkan kepala tak percaya. ”Buset, caranya berteriak, marah-marah kepadaku… kau akan mengira aku telah mengatakan sesuatu yang mengerikan. Kemudian kutanya dia berapa lama lagi dia akan menahan sapu itu.” Wood mengernyitkan muka dan menirukan suara Profesor McGonagall yang galak, ”’Selama masih diperlukan, Wood…’ Kurasa sudah waktunya kau memesan sapu baru, Harry. Ada formulir pemesanan di belakang buku *Sapu yang Mana*… kau bisa beli Nimbus Dua Ribu Satu, seperti punya Malfoy.”

”Aku tidak akan beli barang apa pun yang menurut anggapan Malfoy bagus,” kata Harry datar.

Tanpa terasa Januari berganti Februari, dan udara masih tetap dingin menusuk. Pertandingan melawan Ravenclaw makin lama makin dekat, tetapi Harry masih belum memesan sapu baru. Sekarang dia menanyai Profesor McGonagall tentang Firebolt-nya setiap usai pelajaran

Transfigurasi. Ron berdiri penuh harap di sebelahnya, Hermione melewati mereka dengan wajah berpaling.

”Belum, Potter, belum boleh dikembalikan padamu,” kata Profesor McGonagall ketika ini terjadi untuk kedua belas kalinya, bahkan sebelum Harry membuka mulut. ”Kami sudah memeriksanya untuk sebagian besar kutukan biasa, tetapi Profesor Flitwick menduga sapu itu mungkin dikenai Guna-guna Lempar. Akan kuberitahu kau kalau kami sudah selesai memeriksanya. Nah, sekarang, berhentilah menggerecokiku.”

Parahnya lagi, pelajaran Anti-Dementor Harry tidak berjalan sebaik yang diharapkannya. Setelah lewat beberapa sesi, dia berhasil memunculkan bayangan keperakan tak jelas setiap kali si Boggart-Dementor mendekatinya, tetapi Patronus-nya terlalu lemah untuk mengusir Dementor itu. Yang bisa dilakukannya hanyalah melayang-layang, seperti awan semi-trans-paran, menguras energi Harry sementara dia berjuang membuat Patronus itu tetap bertahan. Harry marah pada dirinya sendiri, merasa bersalah punya keinginan rahasia untuk mendengar suara orangtuanya lagi.

”Kau mengharap terlalu banyak dari dirimu sendiri,” kata Profesor Lupin menegurnya, dalam minggu keempat latihan mereka. ”Untuk penyihir tiga belas tahun, bahkan Patronus yang tak jelas bentuknya pun sudah keberhasilan yang hebat. Kau sudah tidak pingsan lagi, kan?”

”Saya pikir Patronus akan—mengejar Dementor atau apa,” kata Harry putus asa. ”Melenyapkan Dementor…”

”Patronus yang sebenarnya memang begitu,” kata Lupin. ”Tetapi kau telah mencapai banyak dalam waktu yang sangat singkat. Jika para Dementor muncul dalam pertandingan Quidditch-mu berikutnya, kau akan bisa menahan mereka cukup lama untuk bisa mendarat di tanah.”

”Anda mengatakan akan lebih sulit jika jumlah mereka banyak,” kata Harry.

”Aku percaya sepenuhnya padamu,” kata Lupin, tersenyum. ”Ini—kau layak mendapat minuman. Sesuatu dari *Three Broomsticks*, kau pasti belum pernah mencicipinya…”

Dia mengeluarkan dua botol dari dalam tasnya.

”Butterbeer!” celetuk Harry tanpa berpikir. ”Yeah, saya suka minuman itu!”

Lupin mengangkat sebelah alisnya.

”Oh—Ron dan Hermione mengoleh-olehi saya dari Hogsmeade,” Harry cepat-cepat berbohong.

”Begitu,” kata Lupin, meskipun tampaknya dia masih agak curiga. ”Nah—marilah kita minum untuk kemenangan Gryffindor terhadap Ravenclaw! Bukannya aku memihak, sebagai guru…” buru-buru Lupin menambahkan.

Mereka meminum Butterbeer itu dalam diam, sampai Harry menyuarakan sesuatu yang sudah mengganggu pikirannya selama beberapa waktu ini.

”Apa yang ada di bawah kerudung Dementor?”

Profesor Lupin menurunkan botolnya sambil merenung.

”Hmmm… yah, orang-orang yang betul-betul tahu, kondisinya tak memungkinkan untuk memberitahu kita. Soalnya begini, Dementor hanya menurunkan kerudungnya untuk menggunakan senjatanya yang paling akhir dan paling mengerikan.”

”Apa itu?”

”Mereka menyebutnya Kecupan Dementor,” kata Lupin, tersenyum kecut. ”Itu yang dilakukan Dementor kepada orang-orang yang ingin mereka hancurkan sepenuhnya. Kurasa mestinya ada semacam mulut di bawah kerudung itu, karena mereka mencengkeramkan cakar mereka ke mulut si korban—lalu menyedot jiwanya.”

Sedikit Butterbeer di mulut Harry sampai tersembur.

”Apa—mereka membunuh…?”

”Oh, tidak,” kata Lupin. ”Lebih parah daripada itu. Kau masih bisa ada tanpa jiwamu, asal otak dan jantungmu masih berfungsi. Tetapi kau tak lagi punya perasaan, tak punya ingatan, tak punya… apa pun. Sama sekali tak ada kemungkinan sembuh. Kau cuma—ada, sebagai selongsong kosong. Dan jiwamu lenyap selamanya… sirna.”

Lupin meneguk Butterbeer-nya sedikit lagi, kemudian melanjutkan, ”Itulah nasib yang menunggu Sirius Black. Ada di *Daily Prophet* pagi ini. Kementerian sudah memberi izin para Dementor untuk melakukan Kecupan kalau mereka berhasil menemukannya.”

Harry untuk sesaat terperangah mendengar tentang orang yang jiwanya disedot dari mulutnya. Tetapi kemudian dia memikirkan Black.

”Dia pantas mendapat Kecupan Dementor,” katanya tiba-tiba.

”Menurutmu begitu?” tanya Lupin ringan. ”Apakah kau benar-benar berpendapat ada orang yang pantas diperlakukan begitu?”

”Ya,” kata Harry. ”Untuk… perbuatan tertentu…”

Dia ingin menceritakan kepada Lupin tentang pembicaraan yang tak sengaja didengarnya di *Three Broomsticks*, tentang Black yang mengkhianati ibu dan ayahnya. Tetapi ini berarti dia harus membuka rahasia bahwa dia ke Hogsmeade tanpa izin, dan dia tahu Lupin tak akan begitu terkesan dengan itu. Maka dia menghabiskan Butterbeer-nya, mengucapkan terima kasih kepada Lupin, dan meninggalkan kelas Sejarah Sihir.

Harry setengah berharap dia tadi tidak bertanya apa yang ada di bawah kerudung Dementor. Jawabannya begitu mengerikan dan benaknya dipenuhi pikiran tak enak tentang bagaimana rasanya jika jiwamu disedot dari dalam tubuhmu, sehingga dia menabrak Profesor McGonagall di pertengahan tangga.

”Lihat-lihat kalau jalan, Potter!”

”Maaf, Profesor…”

”Aku baru saja mencarimu di ruang rekreasi Gryffindor. Nah, ini dia, kami telah melakukan segalanya yang terpikirkan oleh kami, dan tampaknya tak ada yang tak beres dengan sapu ini—kau punya teman baik di suatu tempat, Potter…”

Harry ternganga. Profesor McGonagall mengulurkan Firebolt-nya, dan sapu itu kelihatan sama megahnya seperti sebelumnya.

”Saya boleh memilikinya kembali?” tanya Harry lemas. ”Sungguh?”

”Sungguh,” kata Profesor McGonagall, dan ia benar-benar tersenyum. ”Kurasa kau perlu mencobanya dulu sebelum pertandingan hari Sabtu, kan? Dan, Potter—*usahakan* menang, ya. Kalau tidak, kita akan kalah selama delapan tahun berturut-turut, seperti yang semalam diingatkan Profesor Snape yang baik kepadaku…”

Tanpa bisa bicara, Harry membawa Firebolt-nya naik ke Menara Gryffindor. Ketika dia berbelok di sudut, dilihatnya Ron berlari ke arahnya, nyengir lebar sekali.

”Dia mengembalikannya kepadamu? Bagus sekali! Aku masih boleh mencobanya? Besok pagi?”

”Yeah… terserahlah…,” kata Harry, hatinya lebih ringan daripada selama sebulan ini. ”Eh, Ron—kurasa kita harus baikan dengan Hermione. Dia cuma mencoba menolong…”

”Yeah, baiklah,” kata Ron. ”Dia di ruang rekreasi sekarang—bikin PR, biasa.”

Mereka berbelok ke koridor yang menuju Menara Gryffindor dan melihat Neville Longbottom memohon-mohon kepada Sir Cadogan, yang rupanya menolak mengizinkannya masuk.

”Sudah kutulis,” kata Neville, air matanya berlinang, ”tapi tulisan itu pasti terjatuh entah di mana!”

”Mungkin saja!” raung Sir Cadogan. Kemudian, ketika dia melihat Harry dan Ron, ”Selamat malam, pemuda-pemuda temaram! Datanglah, tangkap orang sinting ini, masukkan ke balik jeruji besi, dia memaksa masuk ke dalam kamar ini!”

”Oh, diamlah,” kata Ron, ketika dia dan Harry sudah tiba di sebelah Neville.

”Aku kehilangan kata-kata kuncinya!” Neville memberitahu mereka dengan merana. ”Kuminta dia memberitahu apa saja kata kunci yang akan digunakannya minggu ini, karena dia mengganti terus kata kuncinya, dan aku tak tahu catatanku sekarang di mana!”

”Oddsbodikins,” kata Harry kepada Sir Cadogan, yang tampak sangat kecewa dan dengan enggan mengayun ke depan agar mereka bisa masuk ke ruang rekreasi. Mendadak terdengar gumam-gumam bergairah ketika semua kepala menoleh dan saat berikutnya, Harry dikerumuni anak-anak yang mengomentari Firebolt-nya.

”Dari mana kau mendapatkannya, Harry?”

”Boleh aku mencobanya?”

”Apa kau pernah menaikinya, Harry?”

”Ravenclaw tak akan punya kesempatan, mereka semua naik Sapu-bersih Tujuh!”

”Apa aku boleh *memegangnya*, Harry?”

Selama kira-kira sepuluh menit, Firebolt itu diedarkan dan dikagumi dari segala sudut. Baru setelah itu kerumunan bubar dan Harry dan Ron bisa melihat jelas Hermione, satu-satunya anak yang tidak mendatangi mereka, sedang menunduk di atas PR-nya, dan menghindari pandangan mereka. Harry dan Ron mendekati mejanya dan akhirnya, Hermione mendongak.

”Sudah dikembalikan padaku,” kata Harry tersenyum dan mengangkat Firebolt-nya.

”Lihat, kan, Hermione? Sapu ini tidak apa-apa!” kata Ron.

”Yah—tapi *siapa tahu*!” kata Hermione. ”Maksudku, paling tidak sekarang kalian tahu sapu itu aman!”

”Yeah, kurasa begitu,” kata Harry. ”Sebaiknya kusimpan di atas…”

”Biar aku yang bawa ke atas!” kata Ron bersemangat. ”Aku harus memberi Scabbers Tonik Tikusnya.”

Ron mengambil Firebolt itu, dan memeganginya seakan sapu itu terbuat dari kaca, membawanya naik ke kamar anak laki-laki.

”Boleh aku duduk?” tanya Harry kepada Hermione.

”Boleh,” kata Hermione, memindahkan setumpuk tinggi perkamen dari kursi.

Harry memandang meja yang penuh, pada karangan Arithmancy yang tintanya masih berkilat, pada karangan Telaah Muggle yang lebih panjang lagi (”Jelaskan kenapa Muggle Memerlukan Listrik”) dan pada terjemahan Rune yang sedang dikerjakan Hermione.

”Bagaimana kau bisa mengerjakan semua ini?” Harry bertanya kepadanya.

”Oh, yah—kau tahu—kerja keras,” kata Hermione. Dari dekat, Harry melihat bahwa Hermione tampak sama lelahnya seperti Lupin.

”Kenapa kau tidak mendrop saja beberapa mata pelajaran?” tanya Harry, memandang Hermione mengangkat buku-buku, mencari-cari kamus Rune-nya.

”Mana bisa!” kata Hermione, tampak ngeri.

”Arithmancy kelihatannya susah sekali,” kata Harry, memungut grafik angka-angka yang tampaknya ruwet sekali.

”Oh, tidak, Arithmancy menyenangkan sekali!” kata Hermione bersemangat. ”Itu pelajaran favoritku! Itu…”

Tetapi apa persisnya yang membuat Arithmancy menyenangkan, Harry tak pernah tahu. Tepat saat itu, jerit tertahan bergaung dari kamar anak laki-laki, menuruni tangga. Ruang rekreasi mendadak hening, semua menatap ketakutan ke pintu kamar. Terdengar langkah-langkah bergegas, makin lama makin keras— dan kemudian Ron muncul, menyeret seprai.

”LIHAT!” raungnya, melangkah ke meja Hermione. ”LIHAT!” teriaknya, menggoyang seprai itu di depan wajah Hermione.

”Ron, apa…?”

”SCABBERS! LIHAT! SCABBERS!”

Hermione mencondongkan tubuh menjauh dari Ron, bingung sekali. Harry memandang seprai yang dipegang Ron. Ada noda merah di seprai itu. Kelihatannya seperti…

”DARAH!” Ron berteriak ke ruangan yang sunyi senyap. ”SCABBERS LENYAP! DAN KAU TAHU APA YANG ADA DI LANTAI?”

”T-tidak,” jawab Hermione dengan suara bergetar. Ron mencampakkan sesuatu di atas terjemahan Rune Hermione. Hermione dan Harry membungkuk mendekat. Beberapa helai bulu kucing berwarna jingga bertebaran di atas huruf-huruf aneh seperti paku tajam itu.

13

Gryffindor Versus Ravenclaw

TAMPAKNYA persahabatan Ron dan Hermione telah berakhir. Masing-masing sangat marah terhadap yang lain sehingga Harry tak tahu bagaimana caranya mendamaikan mereka.

Ron marah sekali Hermione tak pernah menganggap serius usaha Crookshanks untuk memangsa Scabbers, tak mau bersusah payah menjaga Crookshanks dan masih berusaha berpura-pura bahwa Crookshanks tidak bersalah dengan menyarankan Ron agar mencari Scabbers di kolong semua tempat tidur di kamar anak laki-laki. Hermione, sementara itu, bertahan mengatakan bahwa Ron tak punya bukti Crookshanks telah memakan Scabbers, bahwa bulu kucing jingga itu mungkin saja sudah ada di sana sejak Natal, dan bahwa Ron sudah berprasangka terhadap kucingnya sejak Crookshanks mendarat di atas kepala Ron di *Magical Menagerie*.

Harry sendiri sebetulnya yakin bahwa Crookshanks telah memakan Scabbers, dan ketika dia mencoba menunjukkan pada Hermione bahwa semua bukti menunjuk ke arah itu, Hermione jadi marah juga kepada Harry.

”Oke, berpihaklah kepada Ron, aku tahu kau akan begitu!” katanya nyaring. ”Mula-mula Firebolt, sekarang Scabbers, semuanya salahku, kan! Tinggalkan aku sendiri, Harry, aku banyak pekerjaan!”

Kehilangan tikusnya membuat Ron sangat terpukul.

”Sudahlah, Ron, kau selalu bilang Scabbers membosankan sekali,” kata Fred nekat. ”Dan sudah lama dia tak sehat, makin lama makin lemah. Mungkin lebih baik baginya pergi dengan begitu cepat. Sekali telan—dia mungkin tidak merasa apa-apa.”

”Fred!” seru Ginny jengkel.

”Yang dilakukannya hanyalah makan dan tidur, Ron, kau sendiri yang bilang begitu,” kata George.

”Dia pernah menggigit Goyle demi menyelamatkan kita!” kata Ron sedih. ”Ingat, Harry?”

”Yeah, betul,” kata Harry.

”Itulah prestasi puncaknya,” kata Fred, tak bisa lagi menahan geli. ”Biarlah bekas luka di jari Goyle menjadi penghargaan abadi baginya. Oh, sudahlah, Ron, pergilah ke Hogsmeade dan beli tikus baru. Apa gunanya berkeluh kesah?”

Dalam upaya terakhir untuk membuat Ron senang, Harry membujuknya untuk ikut latihan akhir tim Gryffindor sebelum bertanding melawan Ravenclaw, supaya dia bisa mencoba naik Firebolt setelah mereka usai latihan. Ini rupanya berhasil mengalihkan pikiran Ron dari Scabbers selama beberapa saat (”Asyik! Bolehkah aku mencoba memasukkan gol dengan naik Firebolt itu?”), maka berangkatlah mereka berdua ke lapangan Quidditch.

Madam Hooch, yang masih mengawasi latihan Gryffindor untuk menjaga Harry, sama terkesannya dengan Firebolt seperti yang lain. Dia mengambilnya sebelum latihan mulai dan memberikan pendapat profesionalnya.

”Lihat keseimbangannya! Kalau seri Nimbus ada kekurangannya, yaitu bagian ekornya yang sedikit miring—setelah beberapa tahun itu akan menghambat terbangnya. Mereka sudah memperbaiki gagangnya juga, sedikit lebih langsing dari Sapu-bersih, mengingatkanku pada Panah Perak—sayang, mereka sudah tidak membuatnya lagi. Aku belajar terbang dengan Panah Perak, sapu yang bagus sekali…”

Dia terus mengoceh tentang sapu selama beberapa waktu, sampai akhirnya Wood berkata, ”Eh—Madam Hooch? Bisakah Firebolt itu dikembalikan kepada Harry? Kami perlu latihan…”

”Oh—baiklah—ini dia, Potter,” kata Madam Hooch. ”Aku akan duduk di sini dengan Weasley…”

Dia dan Ron meninggalkan lapangan untuk duduk di stadion, dan anggota tim Gryffindor berkumpul mengelilingi Wood guna mendengarkan instruksi terakhirnya untuk pertandingan esok hari.

”Harry, aku baru saja tahu siapa yang akan bermain sebagai Seeker Ravenclaw. Namanya Cho Chang. Dia anak kelas empat, dan mainnya cukup baik… Aku benar-benar berharap dia kurang sehat. Sebelum ini dia pernah luka…” Wood mencibir menyatakan ketidak-senangannya bahwa Cho Chang sudah sembuh total, kemudian berkata, ”Tetapi dia naik Komet Dua Enam Puluh, yang akan konyol sekali disandingkan dengan Firebolt.” Dia memandang sapu Harry dengan penuh kekaguman, kemudian berkata, ”Oke, teman-teman, kita latihan…”

Dan akhirnya, Harry menaiki Firebolt-nya dan menjejak tanah.

Ternyata jauh lebih hebat daripada yang pernah diimpikannya. Firebolt itu membelok hanya dengan sentuhan amat pelan. Sapu itu kelihatannya lebih mematuhi pikirannya daripada kendali tangannya. Dia meluncur dengan kecepatan supertinggi sehingga stadion berubah menjadi bayang-bayang kabur hijau dan abu-abu. Harry membelokkannya dengan tajam, sehingga Alicia Spinnet menjerit, kemudian menukik sempurna, menyentuh lapangan berumput dengan jari-jari kakinya sebelum melesat semeter, semeter setengah, dua meter ke udara lagi…

”Harry, aku akan melepas Snitch-nya!” teriak Wood.

Harry membelok dan berlomba dengan Bludger menuju tiang gol. Dengan mudah dia menyusul Bludger itu, melihat Snitch melesat dari belakang Wood dan dalam waktu sepuluh detik sudah berhasil menangkap dan menggenggamnya erat-erat.

Tim Gryffindor bersorak gila-gilaan. Harry melepas Snitch lagi, memberinya kesempatan meluncur lebih dulu selama satu menit, kemudian melesat mengejarnya, berzig-zag menghindari teman-temannya. Dilihatnya Snitch itu bersembunyi di belakang lutut Katie Bell. Harry berputar dengan mudah mengitari Katie dan menangkap lagi Snitch itu.

Itu latihan terbaik yang mereka jalani. Tim Gryffindor, disemangati oleh Firebolt di tengah mereka, bermain dengan gerakan-gerakan terbaik mereka tanpa cela, dan saat mereka mendarat di tanah lagi, Wood sama sekali tidak melontarkan kritikan. Menurut George Weasley, ini baru pertama kali terjadi.

”Aku tak melihat apa yang bisa menghalangi kita besok pagi!” kata Wood. ”Kecuali—Harry, kau sudah memecahkan persoalan Dementor-mu, kan?”

”Yeah,” kata Harry, teringat Patronus-nya yang lemah dan berharap ia bisa membuatnya lebih kuat.

”Para Dementor tidak akan muncul lagi, Oliver. Dumbledore akan melarangnya,” kata Fred yakin.

”Yah, semoga saja begitu,” kata Wood. ”Bagaimanapun juga—latihan bagus, teman-teman. Ayo, kita kembali ke Menara—tidur lebih awal…”

”Aku tinggal sebentar. Ron ingin mencoba naik Firebolt,” Harry memberitahu Wood. Maka sementara anggota tim lainnya menuju ke kamar ganti, Harry berjalan ke tempat Ron, yang melompati pagar pembatas di depan deretan tempat duduk dan menyongsongnya. Madam Hooch telah tertidur di kursinya.

”Ini dia,” kata Harry, mengulurkan Firebolt-nya kepada Ron.

Ron, dengan wajah penuh kebahagiaan, menaiki sapu itu dan melesat ke udara yang sudah mulai gelap, sementara Harry berjalan ke tepi lapangan untuk menontonnya. Hari sudah malam ketika Madam Hooch terbangun kaget. Dia mengomeli Harry dan Ron yang tidak membangunkannya, dan mendesak agar mereka kembali ke kastil.

Harry memanggul Firebolt-nya, lalu dia dan Ron meninggalkan stadion yang sudah gelap, mendiskusikan gerakan Firebolt yang sangat mulus, kemampuannya melesat naik yang luar biasa, dan kegesitannya membelok. Mereka sudah setengah jalan menuju kastil ketika Harry, mengerling ke kiri, melihat sesuatu yang membuat hatinya mencelos—sepasang mata, memandang berkilauan dari dalam kegelapan.

Harry berhenti dengan mendadak, jantungnya berdegup kencang.

”Ada apa?” tanya Ron.

Harry menunjuk. Ron mengeluarkan tongkatnya dan bergumam, *”Lumos!”*

Seberkas cahaya jatuh ke atas rerumputan, mengenai pangkal pohon dan menerangi dahan-dahannya. Mendekam di antara dedaunan, tampaklah Crookshanks.

”Keluar!” raung Ron, dan dia menunduk menyambar batu yang tergeletak di atas rumput. Tetapi sebelum dia sempat berbuat apa-apa lagi,

Crookshanks sudah lenyap dengan kibasan ekor panjangnya yang berwarna jingga.

”Lihat?” kata Ron marah, melempar kembali batunya. ”Dia masih tetap membiarkan kucing itu berkeliaran semaunya—mungkin hendak mencuci mulut dengan beberapa ekor burung setelah melahap Scabbers…”

Harry diam saja. Dia menghela napas dalam-dalam ketika kelegaan meresapi dirinya. Sesaat tadi dia yakin mata itu mata Grim. Mereka meneruskan perjalanan ke kastil. Agak malu karena sempat panik tadi, Harry tidak berkata apa-apa kepada Ron—dia pun tidak menoleh ke kanan ataupun ke kiri sampai mereka tiba di Aula Depan yang terang.

Harry turun untuk sarapan keesokan paginya bersama dengan semua teman sekamarnya, yang semuanya beranggapan Firebolt layak mendapat semacam pengawalan kehormatan. Saat Harry memasuki Aula Besar, semua kepala menoleh ke arah Firebolt, dan terdengar dengung gumam bergairah. Harry melihat dengan puas, bahwa semua anggota tim Slytherin tampak seperti disambar petir.

”Kaulihat wajahnya?” kata Ron riang, seraya menoleh memandang Malfoy. ”Dia tak bisa percaya! Ini asyik sekali!”

Wood juga gembira melihat kemasyhuran Firebolt.

”Taruh sini, Harry,” katanya, seraya meletakkan sapu itu di tengah meja dan dengan hati-hati membaliknya, sehingga namanya menghadap ke atas. Anak-anak dari meja Ravenclaw dan Hufflepuff berbondong-bondong datang untuk melihat. Cedric Diggory memberi selamat pada Harry yang mendapatkan ganti begitu hebat untuk Nimbus-nya dan pacar Ravenclaw Percy, Penelope Clearwater, bertanya apakah dia boleh memegang Firebolt itu.

”Wah, wah, Penny, jangan sabotase lho!” kata Percy sungguh-sungguh selagi Penny memeriksa sapu itu dengan teliti. ”Penelope dan aku taruhan,” katanya kepada para anggota timnya. ”Sepuluh Galleon untuk hasil pertandingan!”

Penelope meletakkan kembali Firebolt, berterima kasih kepada Harry, dan kembali ke mejanya.

”Harry—jangan sampai kalah lho,” desak Percy dalam bisikan. ”*Aku tak punya sepuluh Galleon*. Ya, aku datang, Penny!” Dan dia bergegas mendatangi gadis itu untuk berbagi roti panggang.

”Yakin kau bisa menguasai sapu itu, Potter?” kata suara dingin yang diulur sehingga bernada lambat.

Draco Malfoy telah datang untuk melihat sapu itu dari dekat, diiringi Crabbe dan Goyle.

”Yeah, kurasa begitu,” jawab Harry santai.

”Banyak keistimewaannya, kan?” kata Malfoy, matanya berkilat licik. ”Sayang sekali tidak ada parasutnya—siapa tahu kau terbang terlalu dekat dengan Dementor.”

Crabbe dan Goyle terkikik.

”Sayang juga kau tidak bisa menambahkan tangan ekstra di sapumu, Malfoy,” timpal Harry. ”Kalau tidak, kan itu bisa menangkapkan Snitch untukmu.”

Tim Gryffindor tertawa terbahak. Mata pucat Malfoy menyipit, dan dia menyingkir. Mereka melihatnya bergabung dengan anggota tim Slytherin lainnya, yang merapatkan kepala, tak diragukan lagi menanyai Malfoy apakah sapu Harry benar-benar Firebolt.

Pukul sebelas kurang seperempat, tim Gryffindor menuju ke kamar ganti. Cuaca sangat berbeda daripada sewaktu mereka bertanding melawan Hufflepuff. Hari ini cerah, sejuk, dengan angin sepoi pelan. Tak ada masalah dengan penglihatan kali ini, dan Harry, walaupun gugup, mulai merasakan kegairahan yang hanya bisa ditimbulkan oleh pertandingan Quidditch. Mereka bisa mendengar anak-anak lain bergerak ke stadion. Harry melepas jubah hitam seragam sekolahnya, mengambil tongkatnya dari dalam sakunya, dan menyisipkannya ke balik *T-shirt* yang akan dipakainya di balik jubah seragam Quidditch-nya. Harapannya cuma satu, dia tak perlu menggunakannya. Mendadak dia ingin tahu, apakah Profesor Lupin ada di antara penonton.

”Kau tahu apa yang harus kita lakukan,” kata Wood, sementara mereka bersiap-siap meninggalkan kamar ganti. ”Kalau kita kalah dalam pertandingan ini, tak ada harapan lagi bagi kita. Terbanglah saja seperti dalam latihan kemarin, dan kita akan oke!”

Mereka keluar dan berjalan menuju lapangan disambut tepukan riuh. Tim Ravenclaw, dalam seragam biru, sudah berdiri di tengah lapangan. Seeker mereka, Cho Chang, adalah satu-satunya perempuan dalam tim. Dia lebih pendek kira-kira sekepala dari Harry, dan meskipun tegang, Harry mau tak mau menyadari, bahwa dia manis sekali. Dia tersenyum kepada Harry

ketika kedua tim berhadapan di belakang kapten masing-masing, dan Harry merasakan entakan di bagian perutnya yang sama sekali tak ada hubungannya dengan ketegangannya.

”Wood, Davies, jabat tangan,” kata Madam Hooch tegas, dan Wood berjabat tangan dengan kapten Ravenclaw.

”Naik sapu kalian… mulai pada tiupan peluitku… tiga—dua—satu…”

Harry menjejak ke atas dan si Firebolt melesat lebih tinggi dan lebih cepat daripada sapu-sapu yang lain. Harry melayang di atas stadion dan menajamkan mata mencari-cari Snitch, sambil mendengarkan komentar, yang dibawakan oleh sahabat si kembar Weasley, Lee Jordan.

”Para pemain sudah terbang ke atas dan kehebohan dalam pertandingan ini adalah Firebolt yang diterbangkan Harry dari tim Gryffindor. Menurut *Sapu yang Mana*, Firebolt akan menjadi sapu pilihan untuk tim nasional pada Piala Dunia tahun ini…”

”Jordan, bagaimana kalau kau melaporkan kepada kami apa yang sedang berlangsung?” suara Profesor McGonagall menyela.

”Baik, Profesor—cuma memberi sedikit informasi untuk latar belakang. Firebolt kebetulan sudah ada rem otomatisnya dan…”

”Jordan!”

”Oke, oke, Gryffindor memegang bola. Katie Bell dari Gryffindor meluncur ke arah tiang gol…”

Harry melesat melewati Katie ke arah berlawanan, memandang berkeliling mencari kilatan emas dan melihat bahwa Cho Chang menempelnya. Jelas cewek itu jago terbang—dia berkali-kali memotong jalan Harry, memaksanya berganti jurusan.

”Tunjukkan kecepatan sapumu, Harry!” teriak Fred ketika dia berdesing lewat mengejar Bludger yang mengarah ke Alicia.

Harry mempercepat laju Firebolt-nya ketika mereka mengitari gawang Ravenclaw dan Cho Chang ketinggalan. Tepat ketika Katie berhasil mencetak gol pertama dalam pertandingan ini, dan para penonton di bagian Gryffindor bersorak heboh, Harry melihatnya—Snitch itu berada dekat tanah, terbang di dekat salah satu pagar pembatas.

Harry menukik. Cho melihat apa yang dilakukannya dan ikut menukik mengejarnya. Harry terbang semakin cepat, kegairahan menebar di sekujur tubuhnya, menukik adalah keahliannya. Dia tinggal berjarak tiga meter…

Mendadak ada Bludger, yang dipukul oleh salah satu Beater Ravenclaw, meluncur ke arahnya. Harry berkelit, dan berhasil menghindari Bludger itu dengan jarak hanya dua setengah senti, dan dalam beberapa detik yang menentukan itu, si Snitch telah lenyap.

Terdengar desah kecewa ”Oooooooh” keras dari para pendukung Gryffindor, tetapi aplaus riuh dari Ravenclaw untuk Beater mereka. George Weasley melampiaskan perasaannya dengan memukul Bludger kedua ke arah si Beater menyebalkan, yang terpaksa berjungkir-balik di udara untuk menghindarinya.

”Gryffindor memimpin dengan skor delapan puluh lawan nol, dan lihat bagaimana Firebolt itu terbang! Potter menunjukkan kemampuan sapu itu sekarang. Lihat cara beloknya—Komet Cho Chang mana bisa bersaing dengannya. Keseimbangannya yang tepat tampak sekali dalam…”

”JORDAN! APA KAU DIBAYAR UNTUK MENGIKLANKAN FIREBOLT? PERTANDINGANLAH YANG HARUS KAUKOMENTARI!”

Ravenclaw mengejar. Mereka sudah berhasil mencetak tiga gol, sehingga Gryffindor tinggal unggul lima puluh angka—kalau Cho berhasil mendapatkan Snitch, Ravenclaw akan menang. Harry terbang semakin rendah, nyaris bertabrakan dengan Chaser Ravenclaw, memandang ke seluruh lapangan dengan panik. Kilatan emas, getaran sayap-sayap kecil—Snitch sedang mengitari gawang Gryffindor…

Harry mempercepat terbang sapunya, matanya tertancap pada titik emas di depan—tetapi detik berikutnya, Cho mendadak muncul, menghalangi jalannya…

”HARRY, INI BUKAN SAATNYA BERSIKAP KSATRIA!” Wood meraung ketika Harry menyingkir menghindari tabrakan. ”TABRAK DIA SAMPAI JATUH DARI SAPUNYA KALAU PERLU!”

Harry menoleh dan melihat Cho. Cewek itu nyengir. Snitch sudah lenyap lagi. Harry mengarahkan Firebolt-nya ke atas dan sebentar saja sudah enam meter di atas pertandingan. Dari sudut matanya, dilihatnya Cho mengikutinya. Rupanya dia sudah memutuskan untuk memperhatikan Harry daripada mencari Snitch sendiri. Baiklah… kalau Cho mau membuntutinya, dia harus menanggung konsekuensinya…

Harry menukik turun lagi, dan Cho yang mengira Harry telah melihat Snitch, berusaha membuntutinya. Harry menghentikan tukikannya dengan

tajam. Cho tetap meluncur ke bawah. Sekali lagi Harry melesat naik secepat peluru dan kemudian melihatnya, untuk ketiga kalinya. Snitch itu berkilauan jauh di atas lapangan di ujung sisi Ravenclaw.

Harry mempercepat laju sapunya. Beberapa meter di bawahnya Cho juga melakukan hal yang sama. Harry unggul, semakin dekat dengan Snitch—kemudian…

”Oh!” jerit Cho, menunjuk sesuatu.

Perhatiannya teralih, Harry melihat ke bawah.

Tiga Dementor, tiga Dementor tinggi, hitam, berkerudung, memandang ke atas ke arahnya.

Harry tak berhenti untuk berpikir. Memasukkan sebelah tangan ke dalam leher jubahnya, dia menarik keluar tongkatnya dan berseru, *”Expecto patronum!”*

Sesuatu yang putih-keperakan, sesuatu yang besar sekali, muncul dari ujung tongkatnya. Harry tahu Patronus-nya mengarah langsung kepada ketiga Dementor itu tetapi tidak berhenti untuk melihatnya. Pikirannya masih jernih, dia memandang ke depan—sudah hampir sampai. Dia mengulurkan tangan yang masih memegang tongkatnya dan berhasil mengatupkan jari-jarinya pada Snitch kecil yang memberontak.

Peluit Madam Hooch terdengar. Harry berputar di udara dan melihat enam bayangan merah menyergap-nya. Saat berikutnya seluruh anggota tim memeluknya erat-erat, dia sampai nyaris terjatuh dari sapunya. Di bawah, dia bisa mendengar sorak gegap gempita anak-anak Gryffindor.

”Hebat sekali!” teriak Wood tak henti-hentinya. Alicia, Angelina, dan Katie, ketiganya mengecup Harry, dan Fred mendekapnya begitu kencang, Harry merasa seakan kepalanya mau lepas. Dalam posisi serabutan, tim Gryffindor berhasil mendarat. Harry turun dari sapunya dan ketika mendongak melihat segerombolan pendukung Gryffindor melompati pagar pembatas memasuki lapangan, Ron paling depan. Sebelum sadar apa yang terjadi, Harry sudah dikerubuti gerombolan yang bersorak riuh-rendah.

”Yes!” seru Ron, menyentak tangan Harry ke atas. *”Yes! Yes!”*

”*Bagus sekali*, Harry!” kata Percy, senang sekali. ”Sepuluh Galleon untukku. Harus menemui Penelope, maaf…”

”Hebat, Harry!” teriak Seamus Finnigan.

”Luar biasa!” seru Hagrid dengan suaranya yang besar dan dalam di atas kepala anak-anak Gryffindor.

”Patronus yang hebat,” terdengar suara di telinga Harry.

Harry berbalik dan melihat Profesor Lupin, yang tampak terguncang sekaligus senang.

”Dementor-dementor itu tidak mempengaruhi saya sama sekali!” kata Harry bersemangat. ”Saya tidak merasa apa-apa!”

”Itu karena mereka—eh—bukan Dementor,” kata Profesor Lupin. ”Mari lihat…”

Dia memimpin Harry meninggalkan kerumunan sampai mereka bisa melihat ke ujung lapangan.

”Kau membuat Mr Malfoy ketakutan,” kata Lupin.

Harry terbelalak. Malfoy, Crabbe, Goyle, dan Marcus Flint, si kapten Slytherin, menggeletak bertumpuk-tumpuk di atas tanah, semua berkutet melepas jubah panjang berkerudung. Rupanya tadi Malfoy berdiri di atas bahu Goyle. Profesor McGonagall berdiri di atas mereka dengan wajah murka.

”Tipuan licik!” teriaknya. ”Perbuatan rendah dan pengecut untuk menyabotase Seeker Gryffindor! Detensi untuk semua dan potong lima puluh angka dari Slytherin! Aku akan melapor kepada Profesor Dumbledore soal ini! Ah, ini beliau datang!”

Kalau ada yang bisa menutup kemenangan Gryffindor dengan menyenangkan, inilah dia. Ron yang berhasil menerobos kerumunan dan menyusul Harry, tertawa sampai terbungkuk-bungkuk melihat Malfoy berusaha melepaskan diri dari jubahnya, dengan kepala Goyle masih tersangkut di dalamnya.

”Ayo, Harry!” seru George, berdesakan mendekat. ”Pesta! Ruang rekreasi Gryffindor, sekarang!”

”Baik,” kata Harry, sudah lama dia tidak merasa segembira ini. Dia dan para anggota tim lainnya memimpin di depan, masih memakai jubah merah mereka, meninggalkan stadion kembali ke kastil.

Serasa mereka sudah memenangkan Piala Quidditch. Pesta berlangsung sepanjang hari sampai jauh malam. Fred dan George Weasley menghilang selama dua jam dan kembali dengan tangan penuh tentengan berisi botol-botol Butterbeer, limun labu kuning, dan beberapa kantong berisi permen *Honeydukes*.

”Bagaimana kalian bisa mendapatkannya?” Angelina memekik girang ketika George mulai melempar-lempar Pepermin Kodok kepada anak-anak.

”Dengan sedikit bantuan dari Moony, Wormtail, Padfoot, dan Prongs,” gumam Fred di telinga Harry.

Hanya satu orang yang tidak ikut pesta. Hermione, ajaib sekali, duduk di sudut, berusaha membaca buku sangat tebal berjudul *Kehidupan Rumah dan Kebiasaan Sosial Muggle Inggris*. Harry meninggalkan meja tempat Fred dan George mulai main sulap dengan botol Butterbeer, dan mendatangi Hermione.

”Kau sempat menonton pertandingan?” tanyanya.

”Tentu saja,” jawab Hermione, dengan suara nyaring ganjil, tanpa mendongak. ”Dan aku senang sekali kita menang, dan kau main bagus sekali, tetapi aku harus sudah selesai membaca buku ini hari Senin nanti.”

”Ayolah, Hermione, ikut makan-makan dulu,” ajak Harry, seraya memandang Ron dan bertanya-tanya dalam hati apakah suasana hati Ron cukup senang untuk mengubur kapak peperangan.

”Aku tak bisa, Harry, masih ada empat ratus dua puluh dua halaman yang harus kubaca!” kata Hermione, sekarang kedengarannya agak histeris. ”Lagi pula…,” dia ikut mengerling ke arah Ron, ”dia tak ingin aku ikut pesta.”

Ini tak bisa dibantah, karena Ron memilih saat itu untuk berkata keras, ”Kalau Scabbers belum *dimakan*, dia bisa ikut makan Puding Lalat ini, dia suka sekali puding ini…”

Air mata Hermione meleleh. Sebelum Harry sempat mengatakan atau berbuat sesuatu, dia telah mengepit buku tebal itu dan dengan masih terisak, berlari ke arah tangga yang menuju kamar anak-anak perempuan dan lenyap.

”Tidak bisakah kau memaafkannya?” Harry menanyai Ron pelan.

”Tidak,” kata Ron datar. ”Kalau dia mau menunjukkan sikap menyesal—tapi dia tak pernah mengakui dia salah, si Hermione itu. Dia masih bersikap seakan Scabbers sedang pergi liburan atau apa.”

Pesta Gryffindor baru berhenti ketika Profesor McGonagall muncul dalam gaun tidur kotak-kotaknya dan kepala terbungkus harnet pada pukul satu pagi, untuk mendesak agar mereka semua tidur. Harry dan Ron menaiki tangga menuju kamar mereka, masih mendiskusikan pertandingan tadi. Akhirnya, kelelahan, Harry naik ke atas tempat tidurnya, menutup

kelambu tempat tidurnya untuk memblokir secercah cahaya bulan, berbaring, dan langsung tertidur….

Dia bermimpi aneh sekali. Dia berjalan menembus hutan, dengan Firebolt di atas bahunya, mengikuti sesuatu yang putih-keperakan. Benda putih-keperakan itu meliuk-liuk melewati pepohonan di depan, dan Harry hanya bisa melihatnya sekelebat-sekelebat di antara dedaunan. Karena ingin mengejarnya, Harry mempercepat langkah, tetapi benda yang diburunya pun bergerak semakin cepat. Harry berlari, dan di depannya didengarnya bunyi kaki binatang melangkah cepat. Sekarang Harry berlari secepat kilat, dan di depannya bisa didengarnya derap kaki binatang. Kemudian dia membelok di sudut, di depannya membentang lapangan terbuka dan…

”AAAAAAAAAAAAAARRRRRRRRRRRGGGHHHHH! TIDAAAAAAAAAAAAAAAK!”

Harry tersentak bangun seakan ada yang memukul mukanya. Bingung dalam kegelapan, dengan gelagapan dia mencari belahan kelambunya—dia bisa mendengar gerakan-gerakan di sekitarnya, dan suara Seamus Finnigan dari sisi lain kamar.

”Ada apa?”

Harry mengira mendengar pintu kamar membuka keras. Akhirnya dia berhasil menemukan belahan kelambunya dan membukanya. Pada saat bersamaan Dean Thomas menyalakan lampunya.

Ron duduk di tempat tidurnya. Kelambunya robek di satu sisi, wajahnya penuh kengerian.

”Black! Sirius Black! Bawa pisau!”

”Apa?”

”Di sini! Baru saja! Merobek kelambu! Membuatku bangun!”

”Kau yakin tidak mimpi, Ron?” tanya Dean.

”Lihat saja kelambunya! Dia di sini! Sungguh!”

Mereka serabutan turun dari tempat tidur. Harry mencapai pintu kamar lebih dulu dan mereka berlarian menuruni tangga. Pintu-pintu terbuka di belakang mereka, dan suara-suara mengantuk menanyai mereka.

”Siapa yang berteriak?”

”Kalian ngapain?”

Ruang rekreasi diterangi bara api yang sudah hampir padam. Sampah sisa pesta masih berserakan. Tak ada orang lain dalam ruangan itu.

”Kau *yakin* kau tidak mimpi, Ron?”

”Aku kan sudah bilang, aku melihatnya!”

”Ada apa sih ribut-ribut begini?”

”Profesor McGonagall sudah menyuruh kita tidur!”

Beberapa anak perempuan menuruni tangga mereka, merapatkan gaun tidur dan menguap. Beberapa anak laki-laki juga mulai bermunculan.

”Asyik! Kita meneruskan pesta nih?” kata Fred Weasley senang.

”Semua kembali ke atas!” kata Percy, bergegas ke ruang rekreasi, menyematkan lencana Ketua Murid ke piamanya sambil bicara.

”Perce—Sirius Black!” kata Ron lemas. ”Dalam kamar kami! Bawa pisau! Membuatku bangun!”

Ruang rekreasi langsung sunyi senyap.

”Omong kosong!” kata Percy, tampak kaget. ”Kau terlalu banyak makan, Ron—mimpi buruk…”

”Sungguh…”

”Masa sih!”

Profesor McGonagall muncul lagi. Dia membanting lukisan hingga menutup di belakangnya ketika memasuki ruang rekreasi dan memandang marah ke sekeliling ruangan.

”Aku senang Gryffindor memenangkan pertandingan, tapi ini sudah kelewatan! Percy, aku mengharap tindakan lebih baik darimu!”

”Bukan saya yang mengizinkan ini, Profesor!” kata Percy jengkel. ”Saya sedang menyuruh mereka kembali ke tempat tidur! Adik saya, Ron, mimpi buruk…”

”BUKAN MIMPI BURUK!” Ron menjerit. ”PROFESOR, SAYA TERBANGUN, DAN SIRIUS BLACK BERDIRI DI ATAS SAYA, MEMEGANG PISAU!”

Profesor McGonagall memandangnya.

”Jangan ngaco, Weasley, bagaimana mungkin dia bisa melewati lubang lukisan?”

”Tanya saja dia!” kata Ron, menunjuk dengan jari gemetar ke bagian belakang lukisan Sir Cadogan. ”Tanya dia apakah dia melihat…”

Seraya menatap Ron dengan curiga, Profesor McGonagall mendorong lukisan sampai terbuka dan keluar. Semua anak di ruang rekreasi menunggu dengan napas tertahan.

”Sir Cadogan, apakah kau tadi mengizinkan seorang laki-laki memasuki Menara Gryffindor?”

”Tentu saja, *lady* yang baik!” jawab Sir Cadogan lantang.

Sunyi senyap, baik di dalam maupun di luar ruang rekreasi.

”Jadi—jadi kau *mengizinkan dia masuk*?” Profesor McGonagall menegaskan. ”Tapi—tapi… kata kuncinya?”

”Dia punya!” kata Sir Cadogan bangga. ”Punya kata kunci untuk sepanjang minggu! Dia bacakan dari secarik kertas kecil!”

Profesor McGonagall masuk lagi lewat lubang lukisan dan menghadapi kerumunan anak-anak yang terperangah. Wajahnya sepucat tembok.

”Siapa orangnya,” katanya, suaranya gemetar, ”siapa yang begitu bodoh mencatat kata-kata kunci minggu ini dan meninggalkannya sembarangan?”

Keheningan ruangan dipecahkan oleh pekik ketakutan pelan. Neville Longbottom, gemetar dari ujung kepala sampai jari kaki yang terselubung sandal bulu, pelan-pelan mengangkat tangan ke atas.

14

Dendam Snape

TAK seorang pun anak di Menara Gryffindor tidur malam itu. Mereka tahu bahwa kastil digeledah lagi dan semua anak asrama berkumpul tinggal jaga di ruang rekreasi, menunggu berita apakah Black berhasil ditangkap. Profesor McGonagall muncul kembali subuh, untuk memberitahu mereka bahwa Black sekali lagi berhasil lolos.

Ke mana pun mereka pergi keesokan harinya, mereka melihat pengamanan yang diperketat. Flitwick tampak sedang mengajari pintu-pintu depan untuk mengenali foto besar Sirius Black. Filch mendadak berjalan mondar-mandir di sepanjang koridor-koridor, menutup segala lubang, dari celah sempit di tembok sampai lubang tikus. Sir Cadogan sudah dipecat. Lukisannya sudah dikembalikan ke bordesnya yang sepi di lantai tujuh, dan si Nyonya Gemuk sudah kembali. Dia sudah direstorasi dengan ahli, tetapi masih sangat ketakutan, dan baru setuju kembali men-jalankan tugasnya dengan syarat diberi perlindungan ekstra. Serombongan satpam troll bertampang sangar telah disewa untuk mengawalnya. Mereka mondar-mandir di koridor dengan tampang galak, bicara seperti menggerutu dan saling membandingkan ukuran pentungan mereka.

Harry mau tak mau melihat bahwa patung nenek sihir bermata satu di lantai tiga tak terjaga dan tak terblokir. Rupanya perkiraan Fred dan George

betul bahwa hanya merekalah—dan sekarang ditambah Harry, Ron, dan Hermione—yang tahu tentang lorong rahasia di dalamnya.

”Apakah sebaiknya kita laporkan?” Harry menanyai Ron.

”Kita tahu dia tidak akan datang lewat *Honeydukes*,” kata Ron menolak ide Harry. ”Kita pasti sudah dengar kalau toko itu dibobol.”

Harry senang Ron berpendapat begitu. Kalau si penyihir bermata satu juga diblokir, dia tak akan bisa ke Hogsmeade lagi.

Ron mendadak jadi selebriti. Untuk pertama kalinya, orang lebih memperhatikan dia daripada Harry dan jelas sekali Ron agak menikmati pengalaman ini. Meskipun masih sangat terguncang dengan kejadian malam sebelumnya, dengan senang hati dia bercerita kepada siapa pun yang bertanya, apa yang terjadi, secara mendetail.

”…Aku sedang tidur, dan aku dengar bunyi kain robek, kukira aku mimpi. Tetapi kemudian terasa tiupan angin… aku terbangun dan salah satu sisi kelambuku sudah merosot… aku berbalik dan melihatnya di atasku… seperti tengkorak, dengan rambut kotor riap-riapan… memegang pisau besar panjang, paling tidak tiga puluh senti… dan dia memandangku, dan aku memandangnya, dan kemudian aku menjerit, dan dia kabur.

”Tapi kenapa?” Ron menambahkan kepada Harry, ketika rombongan cewek kelas dua yang mendengarkan ceritanya yang mengerikan telah pergi. ”Kenapa dia kabur?”

Harry juga sudah mempertanyakan hal itu. Kenapa Black, yang mendatangi tempat tidur yang salah, tidak membungkam Ron dan meneruskan mencari Harry? Black sudah membuktikan dua belas tahun lalu bahwa dia tak keberatan membunuh orang-orang tak bersalah, dan kali ini dia cuma menghadapi lima anak laki-laki tak bersenjata, empat di antaranya sedang tidur.

”Mestinya dia tahu, susah baginya untuk bisa lolos dari kastil setelah kau menjerit dan membangunkan orang-orang,” kata Harry berpikir-pikir. ”Dia harus membunuh seluruh penghuni asrama untuk bisa keluar lewat lubang lukisan… kemudian dia masih akan bertemu guru-guru…”

Neville benar-benar mendapat malu. Profesor McGonagall marah sekali kepadanya sehingga dia melarang Neville ikut semua kunjungan Hogsmeade yang akan datang, memberinya detensi, dan melarang siapa pun memberi Neville kata kunci untuk masuk ke menara. Kasihan sekali Neville, tepaksa dia menunggu di luar ruang rekreasi setiap malam sampai

ada anak yang mengajaknya masuk, sementara satpam troll menyeringai menyebalkan kepadanya. Meskipun demikian, tak satu pun dari hukuman ini sebanding dengan yang diberikan neneknya kepadanya. Dua hari setelah kedatangan Black, neneknya mengiriminya hal terburuk yang bisa diterima murid Hogwarts sewaktu sarapan—Howler.

Burung-burung hantu sekolah menderu masuk ke Aula Besar, membawa pos seperti biasanya, dan Neville tersedak ketika seekor burung hantu serak besar mendarat di depannya, paruhnya menggigit amplop merah. Harry dan Ron, yang duduk berhadapan dengannya, langsung mengenali surat itu sebagai Howler—Ron menerimanya dari ibunya tahun sebelumnya.

”Bawa lari, Neville,” Ron menyarankan.

Neville tak perlu diberitahu dua kali. Dia menyambar amplop itu dan, memegangnya di depannya seakan amplop itu bom yang siap meledak, berlari meninggalkan Aula, sementara anak-anak di meja Slytherin tertawa terbahak-bahak melihatnya. Mereka mendengar Howler meledak di Aula Depan—suara nenek Neville, yang secara sihir diperkeras seratus kali dari normalnya, menjeritkan bagaimana dia telah mempermalukan seluruh keluarganya.

Harry terlalu sibuk kasihan pada Neville sehingga dia tidak langsung menyadari bahwa dia juga menerima surat. Hedwig mendapatkan perhatiannya setelah mematuk pergelangan tangannya dengan keras.

”Ouch! Oh—terima kasih, Hedwig…”

Harry merobek amplop suratnya sementara Hedwig melahap sebagian *cornflake* Neville.

Dear Harry dan Ron,
Bagaimana kalau kalian minum teh denganku sore ini sekitar pukul enam? Aku akan datang jemput kalian di kastil. TUNGGU AKU DI AULA DEPAN. KALIAN TIDAK BOLEH KELUAR SENDIRI.

Salam,
Hagrid

”Mungkin dia mau dengar tentang Black!” kata Ron.

Maka pukul enam sore itu, Harry dan Ron meninggalkan Menara Gryffindor, berlari melewati satpam troll, menuju ke Aula Depan.

Hagrid sudah menunggu mereka.

”Baiklah, Hagrid!” kata Ron. ”Kau tentunya ingin mendengar tentang kejadian Sabtu malam, kan?”

”Aku sudah dengar itu,” kata Hagrid, seraya membuka pintu dan memimpin mereka keluar.

”Oh,” kata Ron, kelihatan agak kecewa.

Hal pertama yang mereka lihat begitu memasuki pondok Hagrid adalah Buckbeak, yang berbaring di atas selimut perca Hagrid, sayap raksasanya terlipat rapat ke tubuhnya, menikmati sepiring besar bangkai musang. Memalingkan wajah dari pemandangan tak menyenangkan ini, Harry melihat setelan raksasa jas cokelat berbulu dan dasi norak kuning-jingga tergantung di atas pintu lemari pakaian Hagrid.

”Untuk apa itu, Hagrid?” tanya Harry.

”Sidang kasus Buckbeak lawan Komite Pemunahan Satwa Berbahaya,” kata Hagrid. ”Jumat ini. Dia dan aku akan ke London. Aku sudah pesan dua tempat tidur di Bus Ksatria…”

Harry didera perasaan bersalah. Dia sama sekali sudah lupa bahwa persidangan Buckbeak sudah begitu dekat, dan dilihat dari wajah Ron yang salah tingkah, Ron pastilah merasa bersalah juga. Mereka juga sudah melupakan janji mereka untuk membantu Hagrid menyiapkan pembelaan Buckbeak. Kedatangan Firebolt membuat hal itu terbang dari pikiran mereka.

Hagrid menuang teh untuk mereka dan menawarkan sepiring kue manis, tetapi mereka tahu lebih bijaksana tidak menerima tawarannya. Mereka sudah berpengalaman dengan hasil masakan Hagrid.

”Ada yang mau kurundingkan dengan kalian berdua,” kata Hagrid, mendudukkan diri di antara mereka, dan tak seperti biasanya tampak serius.

”Apa?” tanya Harry.

”Hermione,” kata Hagrid.

”Kenapa dia?” kata Ron.

”Dia sedih. Dia sering datang kunjungi aku sejak Natal. Kesepian. Mulanya kalian tidak bicara padanya gara-gara Firebolt, sekarang kalian tidak bicara padanya karena kucingnya…”

”…makan Scabbers!” Ron memotong dengan berang.

”Karena kucingnya bertindak seperti semua kucing lain,” Hagrid meneruskan dengan mantap. Dia beberapa kali menangis, kalian tahu. Sedang melewati masa sulit sekarang. Ambil lebih dari yang bisa ditanganinya, kalau kalian tanya aku, banyak sekali pelajaran yang diambilnya. Meskipun begitu, dia masih sediakan waktu untuk bantu aku dengan kasus Buckbeak… dia sudah dapatkan beberapa pembelaan bagus untukku… kurasa Buckbeak punya kesempatan bagus sekarang…”

”Hagrid, kami seharusnya membantu juga—maaf…” Harry salah tingkah.

”Aku tidak salahkan kau!” kata Hagrid, menepis permintaan maaf Harry. ”Aku tahu kau sibuk sekali. Aku lihat kau latihan Quidditch sepanjang hari dan malam—tapi aku harus bilang kalian, aku kira kalian berdua akan hargai teman kalian lebih daripada sapu atau tikus. Cuma itu.”

Harry dan Ron bertukar pandang, merasa tak enak.

”Dia benar-benar cemas, waktu Black nyaris tusuk kau, Ron. Anak itu hatinya baik, Hermione itu, dan kalian tidak ngomong dengannya…”

”Kalau dia mau menyingkirkan kucingnya, aku mau bicara dengannya lagi!” kata Ron gusar. ”Tapi dia ma-sih mempertahankannya! Kucing brengsek itu maniak, dan dia tak mau dengar kritikan terhadapnya!”

”Ah, ya, orang bisa sedikit bodoh tentang binatang piaraannya,” kata Hagrid bijaksana. Di belakangnya, Buckbeak menyemburkan beberapa tulang musang ke atas bantal Hagrid.

Mereka melewatkan sisa waktu kunjungan membicarakan kans Gryffindor yang semakin besar untuk memenangkan Piala Quidditch. Pukul sembilan Hagrid mengantar mereka kembali ke kastil.

Banyak anak berkerumun di depan papan pengumuman ketika mereka tiba di ruang rekreasi.

”Hogsmeade, akhir minggu depan!” kata Ron yang menjulurkan leher membaca pengumuman baru. ”Bagaimana menurutmu?” dia menambahkan pelan kepada Harry ketika mereka sudah duduk.

”Yah, Filch tidak melakukan apa-apa pada lorong yang menuju *Honeydukes*…” Harry menanggapi lebih pelan.

”Harry!” terdengar suara di telinga kanannya. Harry kaget dan menoleh. Ternyata Hermione duduk di meja tepat di belakang mereka.

Dia telah membuat celah di antara buku-bukunya yang bertumpuk bagai dinding, dan tadi menyembunyikannya dari pandangan.

”Harry, kalau kau ke Hogsmeade lagi… aku akan melapor kepada Profesor McGonagall soal peta itu!” kata Hermione.

”Apa kau mendengar ada yang bicara, Harry?” Ron menggeram, tanpa memandang Hermione.

”Ron, bagaimana mungkin kau mengajaknya pergi bersamamu? Setelah apa yang nyaris dilakukan Sirius Black kepada*mu*! Aku sungguh-sungguh, aku akan bilang…”

”Jadi sekarang kau berusaha membuat Harry dikeluarkan!” kata Ron marah. ”Apa belum cukup malapetaka yang kautimbulkan tahun ini?”

Hermione membuka mulut untuk menjawab, tetapi dengan desis pelan Crookshanks melompat ke atas pangkuannya. Begitu melihat ekspresi wajah Ron, Hermione langsung menggendong Crookshanks dan bergegas menuju kamar anak-anak perempuan.

”Jadi, bagaimana?” tanya Ron pada Harry, seakan tak ada interupsi. ”Ayolah, terakhir kali kita ke sana kau belum melihat apa-apa. Kau bahkan belum masuk ke *Zonko*!”

Harry memandang berkeliling untuk memastikan Hermione tak bisa lagi mendengarnya.

”Oke,” katanya. ”Tetapi aku memakai Jubah Gaib kali ini.”

Hari Sabtu paginya, Harry memasukkan Jubah Gaibnya ke dalam tas, menyelipkan Peta Perampok ke dalam sakunya, dan turun untuk sarapan bersama yang lain. Hermione tak hentinya melempar pandangan curiga ke arahnya dari seberang meja, tetapi Harry menghindari pandangannya dan dia sengaja mengatur agar Hermione melihatnya kembali menaiki tangga pualam di Aula Depan sementara yang lain menuju ke pintu depan.

”Daag!” seru Harry kepada Ron. ”Sampai kau pulang nanti!”

Ron nyengir dan mengedip.

Harry bergegas ke lantai tiga, menarik keluar Peta Perampok-nya sambil berjalan. Mendekam di belakang patung nenek sihir bermata satu, dia membeber petanya. Sebuah titik kecil bergerak ke arahnya. Tulisan superkecil di sebelahnya berbunyi *”Neville Longbottom”*.

Harry cepat-cepat mencabut tongkatnya, bergumam *”Dissendium!*” dan menjejalkan tasnya ke dalam patung. Tetapi sebelum dia sendiri sempat masuk, Neville sudah muncul membelok di sudut.

”Harry! Aku lupa kau juga tidak ke Hogsmeade!”

”Hai, Neville,” kata Harry, bergerak gesit menjauhi patung dan memasukkan kembali peta ke dalam sakunya. ”Kau mau ngapain?”

”Tidak ngapa-ngapain,” Neville mengangkat bahu. ”Mau main kartu?”

”Er—tidak sekarang—aku baru mau ke perpustakaan dan membuat karangan tentang vampir tugas dari Lupin itu.”

”Aku ikut!” kata Neville cerah. ”Aku juga belum buat.”

”Er—tunggu—yeah, aku lupa, karanganku sudah selesai tadi malam!”

”Bagus sekali, kau bisa membantuku!” kata Neville, wajah bundarnya cemas. ”Aku sama sekali tak paham soal bawang itu—apa mereka harus memakannya, atau…”

Neville menghentikan kata-katanya dengan wajah kaget, memandang melewati bahu Harry.

Ternyata Snape. Neville buru-buru melangkah ke belakang Harry.

”Sedang apa kalian di sini?” tanya Snape, berhenti dan memandang mereka bergantian. ”Tempat ganjil untuk mengadakan pertemuan…”

Betapa cemasnya Harry, ketika mata hitam Snape memandang pintu di kanan-kiri mereka, dan kemudian berpindah ke nenek sihir bermata satu.

”Kami tidak—mengadakan pertemuan,” kata Harry. ”Kami—kebetulan saja bertemu di sini.”

”Begitu?” kata Snape. ”Kau punya kebiasaan muncul di tempat-tempat tak terduga, Potter, dan kau jarang sekali berada di suatu tempat tanpa alasan… Kusarankan kalian berdua kembali ke Menara Gryffindor, tempat seharusnya kalian berada.”

Harry dan Neville pergi tanpa berkata sepatah pun. Ketika akan membelok di sudut, Harry menoleh. Snape sedang meraba kepala si nenek sihir bermata satu, memeriksanya dengan teliti.

Harry berhasil membebaskan diri dari Neville di depan si Nyonya Gemuk dengan jalan memberitahunya kata kuncinya, kemudian berpura-pura karangan vampirnya ketinggalan di perpustakaan, dan dia bergegas pergi. Begitu dia sudah tak bisa lagi dilihat satpam troll, dikeluarkannya petanya lagi dan didekatkannya ke wajahnya.

Koridor lantai tiga tampaknya kosong. Harry memeriksa peta dengan teliti dan melihat, dengan lega, bahwa titik kecil berlabel ”Severus Snape” sekarang sudah berada kembali di kantornya.

Dia berlari kembali ke tempat si nenek sihir bermata satu, membuka punuknya, mengangkat dirinya, dan meluncur turun menyusul tasnya yang

sudah ada di dasar luncuran. Dia mengosongkan kembali Peta Perampok-nya, kemudian berlari.

Harry, sepenuhnya tersembunyi di balik Jubah Gaib, muncul ke bawah cahaya matahari di depan *Honeydukes* dan menyodok punggung Ron.

”Ini aku,” gumamnya.

”Kok lama sekali sih?” desis Ron.

”Snape berkeliaran…”

Mereka menyusuri High Street.

”Di mana kau?” Ron berkali-kali bergumam dari sudut mulutnya. ”Kau masih di situ? Aneh sekali rasanya…”

Mereka ke Kantor Pos. Ron berpura-pura menanyakan biaya mengirim burung hantu kepada Bill di Mesir, agar Harry bisa puas berkeliling melihat-lihat. Burung-burung hantu yang bertengger beruhu-uhu pelan menyapanya dari atas. Paling tidak ada tiga ratus burung hantu, dari jenis Abu-abu Besar sampai Scops (”Hanya untuk Pos Lokal”) yang begitu mungil, sampai bisa ditaruh di telapak tangan Harry.

Selanjutnya mereka mengunjungi *Zonko*. Toko itu penuh sesak dengan anak-anak, sehingga Harry harus sangat berhati-hati jangan sampai menginjak kaki anak lain dan menimbulkan kepanikan. Di sana dijual berbagai lelucon dan tipuan konyol yang bisa memuaskan bahkan impian Fred dan George yang paling liar sekalipun. Harry membisikkan pesanannya kepada Ron dan menyodorkan uang dari bawah jubahnya. Mereka meninggalkan *Zonko* dengan kantong uang jauh lebih ringan daripada waktu masuk tadi, tetapi saku-saku mereka menggelembung dengan Bom Kotoran, Permen Cegukan, Sabun Telur Katak, dan Cangkir Teh Penggigit-Hidung masing-masing satu.

Hari itu cerah dan angin sepoi bertiup, dan mereka berdua tak ingin berada di dalam ruangan, maka mereka berjalan melewati *Three Broomsticks* dan mendaki lereng bukit untuk mengunjungi Shrieking Shack, tempat paling berhantu di seluruh Inggris. Pondok itu letaknya agak jauh dari rumah-rumah lain di desa itu, dan bahkan di siang bolong tampak agak mengerikan, dengan jendela-jendelanya yang ditutup papan dan kebunnya yang lembap dipenuhi tetumbuhan liar.

”Bahkan hantu-hantu Hogwarts menghindarinya,” kata Ron, saat mereka bersandar di pagarnya, mendongak memandang pondok itu. ”Aku pernah

tanya Nick si Kepala-Nyaris-Putus… dia bilang menurut yang didengarnya, yang tinggal di sini serombongan hantu sangat kasar. Tak seorang pun bisa masuk. Fred dan George pernah mencoba, tentu saja, tetapi semua jalan masuknya disegel…”

Harry, yang kepanasan setelah mendaki, sedang mempertimbangkan untuk mencopot Jubah Gaib-nya selama beberapa menit, ketika mereka mendengar suara-suara mendatangi. Ada yang mendaki ke pondok dari sisi lain bukit. Beberapa saat kemudian, Malfoy muncul, diikuti Crabbe dan Goyle. Malfoy sedang bicara.

”…mestinya burung hantu dari Ayah bisa datang setiap saat. Dia harus hadir di persidangan untuk memberi kesaksian kepada mereka tentang lenganku… tentang bagaimana aku tidak bisa menggunakannya selama tiga bulan…”

Crabbe dan Goyle terkekeh.

”Aku ingin sekali mendengar moron besar berbulu itu mencoba membela diri… ’Dia tak apa-apa, sung-guh…’ Hippogriff itu pasti mati.”

Tiba-tiba Malfoy melihat Ron. Wajah pucatnya dihiasi senyum licik.

”Ngapain kau, Weasley?”

Malfoy memandang pondok rongsok di belakang Ron.

”Rupanya kau ingin tinggal di situ, ya, Weasley? Memimpikan punya kamar sendiri? Kudengar seluruh keluargamu tidur dalam satu kamar… benarkah?”

Harry menyambar belakang jubah Ron untuk mencegahnya menyerang Malfoy.

”Biar aku yang menanganinya,” dia mendesis di telinga Ron.

Kesempatan ini terlalu sayang untuk dilewatkan. Harry merayap diam-diam ke belakang Malfoy, Crabbe, dan Goyle, membungkuk, dan meraup segenggam lumpur.

”Kami sedang membicarakan temanmu Hagrid,” Malfoy berkata kepada Ron. ”Sedang membayangkan apa yang dikatakannya kepada Komite Pemunahan Satwa Berbahaya. Apakah menurutmu dia akan menangis waktu mereka memenggal kepala si Hippogriff…”

CEPROT!

Kepala Malfoy tersentak ke depan ketika lumpur itu menghantamnya. Rambutnya yang pirang keperakan mendadak berlumur lumpur yang menetes-netes.

”Apa i…?”

Ron harus berpegangan pagar agar tetap berdiri, dia tertawa begitu keras. Malfoy, Crabbe, dan Goyle berputar bego di tempat mereka berdiri, memandang ber-keliling. Malfoy berusaha membersihkan rambutnya.

”Apa tadi itu? Siapa yang melakukannya?”

”Banyak hantunya, ya, di sini?” kata Ron, dengan gaya seakan mengomentari cuaca.

Crabbe dan Goyle ketakutan. Otot-otot mereka yang bertonjolan tak ada gunanya melawan hantu. Malfoy memandang panik ke bukit yang kosong.

Harry berindap di jalan setapak, menuju genangan lumpur hijau yang sangat bau.

CEPROT!

Crabbe dan Goyle yang jadi sasaran kali ini. Goyle melompat-lompat berang di tempatnya berdiri, berusaha membersihkannya dari mata kecilnya yang bodoh.

”Datangnya dari arah sana!” kata Malfoy, menyeka wajahnya dan memandang pada titik kira-kira dua meter di sebelah kiri Harry.

Crabbe terhuyung ke depan, lengannya yang panjang terjulur seperti zombie. Harry berkelit menghindarinya, memungut ranting dan menusukkannya ke punggung Crabbe. Harry terbungkuk tertawa tanpa suara ketika Crabbe berputar macam penari balet, ingin tahu siapa yang menusuknya. Karena Ron satu-satunya orang yang bisa dilihat Crabbe, dia pun melangkah mendekati Ron. Tetapi Harry menjulurkan kakinya. Crabbe tersandung—dan kakinya yang besar rata menginjak tepi jubah Harry. Harry merasakan tarikan, kemudian jubahnya melorot dari wajahnya.

Selama sepersekian detik Malfoy memandangnya.

”AAARGH!” dia menjerit, menunjuk kepala Harry. Kemudian dia berlari secepat kilat tunggang-langgang menuruni bukit, diikuti Crabbe dan Goyle.

Harry menarik jubahnya menutupi wajahnya lagi, tetapi nasi telah menjadi bubur.

”Harry!” Ron berkata, terhuyung ke depan dan memandang tak berdaya ke tempat Harry menghilang. ”Kau sebaiknya lari pulang! Kalau sampai Malfoy memberitahu entah siapa—sebaiknya kau kembali ke kastil, cepat…”

”Sampai nanti,” kata Harry, dan tanpa berkata apa-apa lagi, dia berlari menuruni jalan setapak menuju Hogsmeade.

Akankah Malfoy mempercayai apa yang dilihatnya? Akankah ada yang mempercayai Malfoy? Tak ada yang tahu tentang Jubah Gaib—tak ada, kecuali Dumbledore. Isi perut Harry serasa terbalik—Dumbledore akan tahu persis apa yang terjadi, kalau Malfoy mengatakan sesuatu…

Kembali di *Honeydukes*, kembali menuruni tangga gudang bawah tanah, menyeberangi lantai, turun lewat pintu tingkap—Harry mencopot Jubah Gaib-nya, mengepitnya, dan berlari kencang menyusuri lorong… Malfoy akan tiba lebih dulu… berapa lama yang dibutuhkannya untuk menemui guru? Walaupun sudah tersengal-sengal dan sebelah perutnya terasa sangat sakit, Harry tidak memperlambat larinya sampai dia tiba di luncuran batu. Dia terpaksa harus meninggalkan Jubah Gaib-nya di sini. Jubah Gaib ini akan membuat rahasianya terbongkar jika Malfoy telah mengisiki seorang guru. Harry menyembunyikannya di sudut remang-remang, kemudian mulai mendaki, secepat mungkin, tangannya yang berkeringat berkali-kali tergelincir dari tepi luncuran. Dia tiba di bagian dalam punuk si nenek sihir, mengetuknya dengan tongkatnya, dan menjulurkan kepalanya dari lubangnya, dan mengangkat tubuhnya keluar. Dan begitu Harry melompat keluar dari balik patung itu, didengarnya langkah-langkah cepat mendekat.

Snape. Dia mendatangi Harry dengan langkah gesit, jubah hitamnya melambai, kemudian berhenti di depannya.

”Nah,” katanya.

Tampangnya seakan dia sudah menang. Harry berusaha tampak tak bersalah, sadar betul wajahnya berkeringat dan tangannya berlepotan lumpur. Cepat-cepat disembunyikannya tangannya ke dalam saku.

”Ikut aku, Potter,” kata Snape.

Harry mengikutinya turun, berusaha menyeka bersih tangannya di bagian dalam jubahnya tanpa dilihat Snape. Mereka menuruni tangga menuju ke ruang bawah tanah dan masuk ke kantor Snape.

Harry baru sekali berada dalam kantor itu, dan saat itu pun dia dalam kesulitan besar. Snape telah berhasil mengumpulkan beberapa tambahan makhluk berlendir mengerikan di dalam stoples-stoplesnya. Semuanya berderet di rak-rak di belakang mejanya, berkilau kena cahaya perapian, dan membuat suasana tambah mengerikan.

”Duduk,” kata Snape.

Harry duduk. Meskipun demikian Snape tetap berdiri.

”Mr Malfoy baru saja menemuiku dan menceritakan kejadian yang sangat aneh, Potter,” kata Snape.

Harry tidak mengatakan apa-apa.

”Dia bilang ketika dia sedang berdiri bicara dengan Weasley, mendadak belakang kepalanya terkena lemparan lumpur. Menurutmu, bagaimana itu bisa terjadi?”

Harry berusaha tampak agak keheranan.

”Saya tak tahu, Profesor.”

Mata Snape menembus ke dalam mata Harry. Rasanya persis seperti menentang mata Hippogriff. Harry berusaha keras agar tidak berkedip.

”Mr Malfoy kemudian melihat hantu yang luar biasa. Bisakah kaubayangkan hantu seperti apa, Potter?”

”Tidak,” kata Harry, sekarang berusaha kedengaran polos dan ingin tahu.

”Hantunya kepalamu, Potter. Melayang-layang di udara.”

Sunyi lama.

”Mungkin sebaiknya dia ke Madam Pomfrey,” kata Harry. Kalau dia melihat hal-hal seperti itu…”

”Apa yang dilakukan kepalamu di Hogsmeade, Potter?” kata Snape pelan. ”Kepalamu tidak boleh berada di Hogsmeade. Tak satu pun bagian tubuhmu punya izin berada di Hogsmeade.”

”Saya tahu,” kata Harry, berusaha keras agar wajahnya bebas dari menampakkan rasa salah ataupun takut. ”Kedengarannya Malfoy mengalami halusi…”

”Malfoy tidak berhalusinasi,” bentak Snape, dan dia membungkuk, kedua tangannya bertumpu di kanan-kiri lengan kursi Harry, sehingga wajah mereka hanya berjarak seperempat meter. ”Kalau kepalamu ada di Hogsmeade, begitu juga sisa tubuhmu yang lain.”

”Saya ada di Menara Gryffindor,” kata Harry. ”Seperti yang Anda katakan…”

”Apa ada yang bisa mengkonfirmasikan itu?”

Harry tidak berkata apa-apa. Bibir tipis Snape melengkung membentuk senyum mengerikan.

”Nah,” katanya seraya menegakkan tubuh. ”Semua orang dari Menteri Sihir sampai bawahan-bawahannya telah berusaha menjaga keselamatan Harry Potter yang terkenal dengan menjauhkannya dari Sirius Black. Tetapi Harry Potter yang terkenal bikin aturan sendiri. Biar saja orang-orang biasa

mencemaskan keselamatan-nya! Harry Potter yang terkenal pergi ke mana dia suka, tanpa memikirkan konsekuensinya.”

Harry diam saja. Snape sedang mencoba memprovokasinya untuk membeberkan yang sebenarnya. Harry tak akan melakukannya. Snape tak punya bukti—belum punya.

”Ternyata kau mirip sekali dengan ayahmu, Potter,” kata Snape tiba-tiba, matanya berkilat. ”Dia juga sangat sombong. Sedikit bakat di lapangan Quidditch membuatnya berpikir dia lebih hebat dari kami semua juga. Berkeliaran dengan sok bersama teman-teman dan pengagumnya… kemiripan di antara kalian berdua luar biasa sekali.”

”Ayah saya tidak *sok*,” kata Harry tanpa bisa menahan diri. ”Saya pun tidak.”

”Ayahmu juga tidak memedulikan peraturan,” Snape meneruskan, tahu dia di atas angin, wajahnya penuh kebencian. ”Peraturan untuk makhluk-makhluk hidup yang lebih rendah darinya, bukan untuk pemenang piala Quidditch. Kepalanya membengkak begitu besar…”

”TUTUP MULUT!”

Harry mendadak bangkit. Kemarahan sedemikian hebat yang tak pernah dirasakannya sejak malam terakhirnya di Privet Drive, kini menggelegak di sekujur tubuhnya. Dia tak peduli wajah Snape sudah menjadi kaku, mata hitamnya menyala berbahaya.

”Apa katamu kepadaku, Potter?”

”Saya katakan supaya Anda tutup mulut tentang ayah saya!” Harry berteriak. ”Saya tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dia menyelamatkan hidup Anda! Dumbledore menceritakannya kepada saya! Anda tak akan ada di sini sekarang kalau bukan karena ayah saya!”

Kulit pucat Snape sudah berubah warna seperti susu busuk.

”Dan tidakkah Kepala Sekolah menjelaskan keadaan yang menyebabkan ayahmu menyelamatkan hidupku?” dia berbisik. ”Atau apakah dia menganggap detailnya terlalu mengerikan untuk telinga Potter yang halus?”

Harry menggigit bibirnya. Dia tak tahu apa yang terjadi waktu itu dan tak mau mengakuinya—tetapi rupanya Snape menebaknya.

”Aku tak ingin kau pergi dengan ide yang keliru tentang ayahmu, Potter,” katanya, seringai mengerikan menghiasi wajahnya. ”Apakah selama ini kau membayangkan tindakan patriotis yang gagah berani? Kalau begitu izinkan aku mengoreksimu—ayahmu yang suci dan teman-temannya

mempermainkanku dengan lelucon sangat konyol yang akan mengakibatkan kemati-anku, kalau ayahmu tidak menjadi ketakutan pada saat terakhir. Yang dilakukannya tak ada sangkut-pautnya dengan kegagahberanian. Dia menyelamatkan dirinya sendiri dengan menyelamatkanku. Kalau lelucon mereka berhasil, dia akan dikeluarkan dari Hogwarts."

Snape menyeringai memamerkan giginya yang kuning tak rata.

"Keluarkan isi kantongmu, Potter!" bentaknya mendadak.

Harry tidak bergerak. Telinganya bertalu-talu.

"Keluarkan isi kantongmu, kalau tidak kita langsung ke Kepala Sekolah! Keluarkan, Potter!"

Dingin ketakutan, Harry pelan-pelan menarik keluar sekantong permainan tipuan konyol yang dibelinya dari *Zonko* dan Peta Perampok.

Snape memungut kantong *Zonko*.

"Ron memberikannya kepada saya," kata Harry, berharap dia punya kesempatan memberitahu Ron sebelum Ron bertemu Snape. "Dia—membawakannya dari Hogsmeade sebagai oleh-oleh terakhir kali…"

"Begitu? Dan kau membawanya ke mana-mana dari waktu itu? Sungguh mengharukan… dan apa ini?"

Snape sudah mengambil petanya. Harry berusaha sekuat tenaga menjaga agar wajahnya tak berekspresi.

"Sepotong perkamen cadangan," dia mengangkat bahu.

Snape membaliknya, matanya menatap Harry.

"Tentunya kau tidak memerlukan perkamen sangat *butut* begini?" katanya. "Bagaimana kalau—kubuang saja?"

Tangannya bergerak ke arah api.

"Jangan!" kata Harry buru-buru.

"Jadi!" kata Snape. Cuping hidungnya yang panjang bergetar. "Apakah ini hadiah berharga lain dari Mr Weasley? Atau ini—lain lagi? Surat, mungkin, ditulis dengan tinta tak kelihatan? Atau—instruksi bagaimana bisa ke Hogsmeade tanpa melewati Dementor?"

Harry berkedip. Mata Snape berkilat.

"Coba kulihat, coba kulihat…" gumamnya, sembari mencabut tongkatnya dan menggelar peta itu di atas mejanya. "Buka rahasiamu!" perintahnya, menyentuhkan tongkatnya ke perkamen.

Tak ada yang terjadi. Harry mengepalkan tangannya erat-erat agar tidak gemetar.

”Bocorkan rahasiamu!” kata Snape, mengetuk peta itu keras-keras.

Perkamen itu tetap kosong. Harry bernapas dalam-dalam, menenangkan diri.

”Profesor Severus Snape, guru sekolah ini, memerintahkanmu membeberkan informasi yang kausem-bunyikan!” kata Snape, sambil memukul peta itu dengan tongkatnya.

Seakan ada tangan tak kelihatan menulis di atasnya, kata-kata bermunculan di permukaan perkamen yang halus.

”Mr Moony menyampaikan salam kepada Profesor Snape dan memohon agar hidung besarnya tidak dipakai mengendus urusan orang lain dan mencampurinya.”

Snape terperangah. Harry terbelalak, kaget melihat pesan itu. Tetapi tulisan tidak berhenti di situ. Ada kata-kata lain yang muncul di bawah pesan pertama itu.

”Mr Prongs sepakat dengan Mr Moony, dan ingin menambahkan bahwa Profesor Snape adalah orang sinting jelek.”

Ini sungguh lucu sekali jika situasinya tidak seserius itu. Dan masih ada lagi…

”Mr Padfoot ingin menyampaikan keheranannya bahwa idiot seperti itu bisa jadi profesor.”

Harry memejamkan matanya ngeri. Ketika dia membukanya lagi, peta itu telah menyampaikan pesan terakhirnya.

”Mr Wormtail mengucapkan selamat siang kepada Profesor Snape dan menasihatinya untuk mencuci rambutnya yang bau.”

Harry menunggu meledaknya kemarahan Snape.

”Jadi…” kata Snape pelan. ”Kita lihat saja…”

Dia menyeberang ke perapiannya, mengambil segenggam bubuk berkelap-kelip dari dalam stoples di atas rak perapian, dan melemparkannya ke perapian.

”Lupin!” Snape memanggil ke dalam perapian. ”Aku mau bicara!”

Dengan amat bingung, Harry menatap ke api. Ada sosok besar muncul, berpusar sangat cepat. Beberapa detik kemudian, Profesor Lupin melangkah keluar dari perapian, seraya mengibas-ngibaskan debu dari jubah lusuhnya.

”Kau memanggilku, Severus?” tanya Lupin lunak.

”Ya,” kata Snape, wajahnya berkeriut penuh kemarahan sementara dia menyeberang kembali ke mejanya. ”Aku baru saja meminta Potter mengosongkan saku-sakunya. Dia membawa-bawa ini.”

Snape menunjuk perkamen itu. Di atasnya perkataan-perkataan Messrs Moony, Wormtail, Padfoot, dan Prongs masih berkilauan. Ekspresi ganjil muncul di wajah Lupin.

”Nah?” kata Snape.

Lupin masih terus menatap peta. Harry mendapat kesan Lupin sedang berpikir cepat.

”Nah?” kata Snape lagi. ”Perkamen ini jelas penuh Sihir Hitam. Ini kan keahlianmu, Lupin. Menurutmu dari mana Potter mendapat barang semacam ini?”

Lupin mendongak, dengan setengah-mengerling tak kentara ke arah Harry, memperingatkannya agar tidak menyela.

”Penuh Sihir Hitam?” dia mengulang ringan. ”Apakah kau benar-benar berpendapat begitu, Severus? Bagiku tampaknya itu cuma sepotong perkamen yang akan mengejek siapa saja yang mencoba membacanya. Kekanak-kanakan, tetapi jelas tidak berbahaya, kan? Kuduga Harry mendapatkannya dari toko lelucon…”

”Begitu?” kata Snape. Rahangnya sudah kaku saking marahnya. ”Menurutmu toko lelucon bisa menjual barang semacam ini? Apa tidak lebih mungkin dia mendapatkannya *langsung dari para pembuatnya*?”

Harry tidak mengerti apa yang dibicarakan Snape. Lupin pun tampaknya tak mengerti.

”Maksudmu, dari Mr Wormtail atau salah satu dari orang-orang ini?” katanya. ”Harry, kau kenal salah satu dari mereka?”

”Tidak,” jawab Harry cepat.

”Kau sudah dengar sendiri, kan, Severus?” kata Lupin, menghadap Snape lagi. ”Bagiku ini kelihatannya produk keluaran Zonko…”

Seperti sudah diatur, Ron muncul berlarian ke dalam kantor Snape. Dia betul-betul kehabisan napas, dan berhenti tepat di depan meja Snape, mencengkeram jubah di bagian dadanya dan berusaha bicara.

”Saya—yang—memberi—Harry—itu,” dia tersengal. ”Beli—di—Zonko—sudah—lama—sekali…”

”Nah!” kata Lupin, menepukkan tangannya dan memandang berkeliling dengan ceria. ”Urusannya sudah jelas, Severus. Kuambil kembali ini, ya?”

Lupin melipat peta itu dan menyelipkannya ke balik jubahnya. ”Harry, Ron, ikut aku, aku perlu bicara dengan kalian tentang karangan vampir itu. Maafkan kami, Severus.”

Harry tak berani memandang Snape ketika mereka meninggalkan kantornya. Dia, Ron, dan Lupin berjalan terus sampai ke Aula Depan. Baru setelah tiba di sana Harry berani bicara. Dia menoleh kepada Lupin.

”Profesor, saya…”

”Aku tak mau dengar penjelasan,” kata Lupin pendek. Dia memandang berkeliling Aula Depan yang kosong dan memelankan suaranya. ”Aku kebetulan tahu peta ini disita oleh Mr Filch bertahun-tahun yang lalu. Ya, aku tahu ini peta,” katanya, ketika Harry dan Ron tampak tercengang. ”Aku tak mau tahu bagaimana peta ini bisa jatuh ke tanganmu. Meskipun demikian, aku *heran*, kau tidak menyerahkannya. Terutama setelah apa yang terjadi ketika ada anak yang meninggalkan informasi di sembarang tempat di kastil. Dan aku tak bisa mengembalikannya kepadamu, Harry.”

Harry sudah menduga begitu. Lagi pula dia sudah ingin sekali mendapat penjelasan, sehingga tidak protes.

”Kenapa Snape mengira saya mendapatkannya dari para pembuatnya?”

”Karena…” Lupin ragu-ragu, ”karena para pembuat peta ini akan memikatmu untuk meninggalkan sekolah. Mereka akan menganggapnya sangat konyol.”

”Apakah Anda *kenal* mereka?” tanya Harry, sangat terkesan.

”Kami pernah bertemu,” jawab Lupin pendek. Tak pernah sebelumnya dia memandang Harry seserius ini.

”Jangan mengharap aku akan menutupi kesalahanmu lagi, Harry. Aku tak bisa membuatmu menanggapi Sirius Black dengan serius. Tapi kupikir apa yang telah kaudengar jika Dementor-dementor itu berada di dekatmu akan punya efek lebih besar bagimu. Orangtuamu mengorbankan nyawa agar kau tetap hidup, Harry. Cara yang buruk sekali membalas pengorbanan mereka —mempertaruhkan pengorbanan mereka hanya demi sekantong permainan tipuan sihir.”

Lupin pergi, meninggalkan Harry dengan perasaan bersalah yang jauh lebih besar daripada yang dirasakannya saat berada di kantor Snape. Perlahan dia dan Ron menaiki tangga pualam. Saat Harry melewati nenek sihir bermata satu, dia ingat Jubah Gaib- nya… jubah itu masih di bawah, tetapi dia tak berani turun mengambilnya.

”Salahku,” kata Ron mendadak. ”Aku yang membujukmu untuk pergi. Lupin benar, tindakan kita bodoh, kita seharusnya tidak melakukannya…”

Ron mendadak diam. Mereka telah tiba di koridor tempat para satpam troll mondar-mandir dan Hermione berjalan ke arah mereka. Dengan sekilas memandang wajahnya saja Harry yakin bahwa Hermione sudah mendengar apa yang terjadi. Hatinya mencelos—sudahkah Hermione memberitahu Profesor McGonagall?

”Mau nyukurin kami?” kata Ron galak, ketika Hermione berhenti di depan mereka.

”Tidak,” kata Hermione. Dia memegang sepucuk surat dan bibirnya bergetar. ”Hanya menurutku kalian harus tahu… Hagrid kalah. Buckbeak akan dibantai.”

15

Final Quidditch

”DIA…dia mengirimkan ini padaku,” kata Hermione, menyodorkan suratnya.

Harry mengambilnya. Perkamen itu lembap, dan air mata besar-besar telah membuat tintanya sangat luntur di banyak tempat sehingga tulisannya sulit sekali dibaca.

Dear Hermione,
Kami kalah. Aku diizinkan bawa dia pulang ke
Hogwarts. Hari hukuman akan ditentukan.
Beaky senang di London.
Aku tak akan lupakan semua bantuan yang
Kauberikan kepada kami.

Hagrid

”Mereka tak boleh melakukan ini,” kata Harry. ”Tak boleh. Buckbeak tidak berbahaya.”

”Ayah Malfoy sudah membuat Komite ketakutan sehingga memutuskan begitu,” kata Hermione, menyeka matanya. ”Kau tahu dia seperti apa. Anggota Komite itu orang-orang tua bodoh dan mereka ketakutan. Tapi

akan ada naik banding, selalu ada. Hanya saja aku tak melihat ada harapan… tak akan ada yang berubah.”

”Ada,” kata Ron garang. ”Kau tak harus mengerjakan semuanya sendiri sekarang, Hermione. Aku akan membantu.”

”Oh, Ron!”

Hermione merangkul leher Ron dan menangis tersedu-sedu. Ron, yang tampak ketakutan, membelai kepala Hermione dengan amat canggung. Akhirnya Hermione melepaskan diri.

”Ron, aku sungguh minta maaf soal Scabbers…,” dia terisak.

”Oh—yah—dia toh sudah tua,” kata Ron, yang tampak lega sekali Hermione sudah melepaskannya. ”Dan dia agak tak berguna. Siapa tahu Mom dan Dad akan membelikan burung hantu untukku sekarang.”

Tindakan pengamanan yang diterapkan kepada anak-anak setelah Black berhasil masuk untuk kedua kalinya membuat tak mungkin bagi Harry, Ron, dan Hermione mengunjungi Hagrid di malam hari. Satu-satunya kesempatan bicara dengan Hagrid adalah selama pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib.

Hagrid tampak *shock* dengan keputusan pengadilan.

”Semua salahku. Lidahku terkunci. Mereka semua duduk di sana pakai jubah hitam dan aku berkali-kali jatuhkan catatanku dan lupa semua tanggal penting yang telah kaucarikan untukku, Hermione. Dan kemudian Lucius Malfoy berdiri dan bacakan tuduhannya, dan Komite lakukan persis seperti yang dia suruh…”

”Masih ada naik banding!” kata Ron tegas. ”Jangan menyerah dulu, kami sedang menggarapnya!”

Mereka berjalan kembali ke kastil bersama yang lain. Mereka bisa melihat Malfoy berjalan di depan bersama Crabbe dan Goyle. Malfoy berkali-kali menoleh ke belakang, tertawa kesenangan.

”Tak ada gunanya, Ron,” kata Hagrid sedih saat mereka tiba di undakan kastil. ”Komite itu ada dalam cengkeraman Lucius Malfoy. Aku cuma akan pastikan sisa waktu Beaky jadi waktu yang paling menyenangkan baginya. Aku berutang padanya…”

Hagrid berbalik dan bergegas kembali ke pondoknya, wajahnya dibenamkan dalam saputangannya.

”Lihat, dia menangis!”

Malfoy, Crabbe, dan Goyle tadi berdiri di balik pintu kastil, mencuri dengar.

”Pernahkah kau melihat sesuatu yang sekonyol itu?” kata Malfoy. ”Mana bisa orang konyol begitu jadi guru kita.”

Harry dan Ron bergerak cepat mendekati Malfoy, tetapi Hermione lebih cepat dari mereka—PLAK!

Dia telah menampar Malfoy dengan sekuat tenaga. Malfoy terhuyung. Harry, Ron, Crabbe, dan Goyle berdiri terperangah sementara Hermione mengangkat tangannya lagi.

”Jangan *berani-berani* kau mengatai Hagrid konyol lagi, kau anak brengsek—jahat…”

”Hermione!” kata Ron lemah, dan dia mencoba menyambar tangan Hermione yang sudah terayun lagi.

”Minggir kau, Ron!”

Hermione mencabut tongkatnya. Malfoy mundur. Crabbe dan Goyle memandangnya minta petunjuk, keduanya tampak kebingungan.

”Ayo,” Malfoy bergumam, dan saat berikutnya, mereka bertiga telah menghilang ke dalam lorong bawah tanah.

”Hermione!” kata Ron lagi, kedengarannya heran sekaligus kagum.

”Harry, sebaiknya kau mengalahkannya di Final Quidditch!” kata Hermione nyaring. ”Jangan sampai kau kalah, sebab aku tak tahan kalau Slytherin menang!”

”Sudah pelajaran Mantra nih,” kata Ron, masih terkagum-kagum pada Hermione. ”Sebaiknya kita berangkat sekarang.”

Mereka bergegas menaiki tangga pualam menuju ke kelas Profesor Flitwick.

”Kalian terlambat, anak-anak!” kata Profesor Flitwick mencela, ketika Harry membuka pintu kelas. ”Cepat masuk, keluarkan tongkat, kita mencoba Jampi Jenaka hari ini. Yang lain sudah dibagi berpasang-pasangan…”

Harry dan Ron bergegas ke tempat duduk paling belakang dan membuka tas mereka. Ron menoleh ke belakang.

”Ke mana si Hermione?”

Harry ikut mencari. Hermione tidak masuk kelas, padahal Harry tahu Hermione berada di sebelahnya ketika dia membuka pintu kelas.

”Aneh sekali,” kata Harry, menatap Ron. ”Mungkin—mungkin dia ke toilet atau apa?”

Tetapi Hermione tidak muncul sampai pelajaran berakhir.

”Dia perlu Jampi Jenaka juga,” kata Ron, ketika anak-anak meninggalkan kelas untuk makan siang, semua nyengir lebar—Jampi Jenaka membuat mereka semua merasa puas dan senang.

Hermione juga tidak muncul untuk makan siang. Saat mereka menghabiskan pai apel mereka, pengaruh Jampi Jenaka sudah mulai pudar, dan Harry serta Ron sudah agak cemas.

”Menurutmu mungkinkah Malfoy melakukan sesuatu kepadanya?” tanya Ron cemas, ketika mereka bergegas ke Menara Gryffindor.

Mereka melewati satpam troll dan menyebutkan kata kunci kepada si Nyonya Gemuk (”Flibbertigibbet”) lalu memanjat lubang lukisan, masuk ke ruang rekreasi.

Hermione duduk di depan salah satu meja, tidur pulas, kepalanya terbaring di atas buku Arithmancy yang terbuka. Harry dan Ron duduk di sebelah kanan-kirinya. Harry menjawilnya untuk membangunkannya.

”A-apa?” kata Hermione, terbangun kaget dan memandang berkeliling dengan panik. ”Sudah waktunya berangkat? P-pelajaran apa kita sekarang?”

”Ramalan, tapi masih dua puluh menit lagi,” kata Harry. ”Hermione, kenapa kau tidak ikut Mantra?”

”Apa? Oh, tidak!” pekik Hermione. ”Aku lupa ikut Mantra!”

”Tapi bagaimana kau bisa lupa?” kata Harry. ”Kau bersama kami sampai kita tiba di depan kelas!”

”Aku tak percaya!” Hermione meratap. ”Apakah Profesor Flitwick marah? Oh, gara-gara Malfoy, aku memikirkan dia dan lupa segalanya.”

”Tahu tidak, Hermione?” kata Ron, menunduk menatap buku Arithmancy besar yang digunakan Hermione sebagai bantal. ”Menurutku kau kecapekan. Kau bekerja terlalu keras.”

”Tidak!” kata Hermione, menyibakkan rambut dari matanya dan memandang berkeliling dengan putus asa, mencari tasnya. ”Aku cuma teledor, cuma itu! Sebaiknya aku menemui Profesor Flitwick dan minta maaf… Sampai ketemu di Ramalan!”

Hermione bergabung dengan mereka di kaki tangga yang menuju kelas Profesor Trelawney dua puluh menit kemudian. Dia tampak sangat resah.

”Aku tak mengerti bagaimana aku bisa tidak ikut Jampi Jenaka! Berani taruhan pasti nanti keluar waktu ujian. Profesor Flitwick memberi isyarat ini mungkin keluar!”

Bersama-sama mereka menaiki tangga memasuki ruang menara yang remang-remang dan pengap. Di atas setiap meja kecil ada bola kristal penuh kabut putih berkilau bagai mutiara. Harry, Ron, dan Hermione duduk di meja reyot yang sama.

”Kupikir kita baru akan belajar bola kristal semester yang akan datang,” gumam Ron, memandang berkeliling dengan waspada, siapa tahu Profesor Trelawney ada di dekat situ.

”Jangan mengeluh, ini berarti kita sudah selesai mempelajari rajah tangan,” Harry balas bergumam. ”Aku sudah muak melihatnya berjengit setiap kali dia melihat tanganku.”

”Selamat siang, anak-anak,” sapa suara sayup-sayup yang sudah mereka kenal, dan seperti biasanya Profesor Trelawney muncul secara dramatis dari dalam keremangan. Parvati dan Lavender bergidik saking senangnya, wajah mereka bersinar tertimpa cahaya dari bola kristal mereka.

”Aku memutuskan untuk memperkenalkan bola kristal lebih awal dari yang kurencanakan semula,” kata Profesor Trelawney, seraya duduk membelakangi perapian dan memandang berkeliling. ”Takdir telah memberitahuku bahwa ujian kalian dalam bulan Juni akan ada hubungannya dengan bola kristal, dan aku ingin sekali memberi kalian cukup latihan.”

Hermione mendengus.

”Yang benar saja… ’takdir memberitahunya’… siapa sih yang membuat soal ujiannya? Dia, kan! Sungguh ramalan yang luar biasa!” katanya, tanpa berusaha memelankan suaranya.

Susah menduga apakah Profesor Trelawney mendengarnya, karena wajahnya tersembunyi dalam keremangan. Meskipun demikian, Profesor Trelawney melanjutkan, seakan dia tidak mendengar.

”Membaca bola kristal adalah seni yang halus sekali,” katanya menerawang. ”Aku tak mengharap di antara kalian ada yang bisa melihat saat pertama kalinya kalian memandang kedalaman bola yang tak terhingga. Kita akan mulai dengan berlatih merilekskan pikiran yang sadar dan mata luar”—Ron terkikik tak bisa lagi menahan geli, dan terpaksa menjejalkan kepalannya ke dalam mulut untuk meredam kikiknya—”untuk

membersihkan Mata Batin dan pikiran-bawah-sadar. Mungkin, kalau kita beruntung, beberapa dari kalian bisa melihat sebelum akhir pelajaran."

Maka begitulah mereka mulai. Harry, paling tidak, merasa tolol sekali, memandang kosong pada bola kristal, berusaha mengosongkan pikirannya, sementara pikiran-pikiran seperti "ini perbuatan tolol" tak hentinya melintas. Yang membuat lebih parah lagi, Ron berulang-ulang terkikik tertahan dan Hermione terusmenerus ber-ck-ck-ck.

"Sudah lihat sesuatu?" Harry menanyai mereka, setelah selama seperempat jam memandang bola kristal dalam diam.

"Yeah, ada noda bekas terbakar di meja ini," kata Ron sambil menunjuk. "Ada anak yang lilinnya pernah jatuh."

"Sungguh buang-buang waktu," desis Hermione. "Aku bisa berlatih sesuatu yang berguna. Aku bisa mengejar ketinggalan Jampi Jenaka…"

Profesor Trelawney berjalan melewati mereka.

"Apakah ada yang ingin kubantu menafsirkan tanda-tanda berkabut dalam bolanya?" dia bergumam ditingkah gemerencing gelang-gelangnya.

"Aku tak perlu bantuan," bisik Ron. "Sudah jelas apa artinya ini. Akan ada banyak kabut malam ini."

Harry dan Hermione meledak tertawa.

"Astaga!" kata Profesor Trelawney sementara semua kepala menoleh ke arah mereka. Parvati dan Lavender tampak ngeri. "Kalian mengganggu getaran kekuatan nujum!" Profesor Trelawney mendekat dan mengamati bola kristal mereka. Hati Harry mencelos. Dia yakin betul apa yang akan terjadi…

"Ada sesuatu di sini!" Profesor Trelawney berbisik, mendekatkan wajahnya ke bola kristal, sehingga bola itu dipantulkan dua kali di kacamatanya yang lebar. "Ada yang bergerak… tapi apa itu?"

Harry siap mempertaruhkan segala miliknya, termasuk Firebolt-nya, bahwa yang akan dikatakan Profesor Trelawney bukan berita bagus. Benar saja…

"Nak…," Profesor Trelawney mendesah, menatap Harry. "Tampak di sini… lebih jelas daripada sebelumnya… Nak, mengendap-endap mendekatimu, semakin dekat… si Gr…"

"Astaga!" kata Hermione keras. "Jangan Grim konyol itu *lagi*!"

Profesor Trelawney mengangkat matanya yang besar memandang Hermione. Parvati membisikkan sesuatu kepada Lavender, lalu mereka

berdua ikut membelalak kepada Hermione. Profesor Trelawney menegakkan diri, mengawasi Hermione dengan kemarahan yang tampak jelas.

”Terpaksa kukatakan bahwa dari saat pertama kau memasuki kelas ini, *Nak*, jelas bahwa kau tidak memiliki apa yang dituntut oleh seni agung Ramalan. Terus terang saja, belum pernah aku punya murid yang pikirannya begitu biasa.”

Sekejap ruangan hening. Kemudian…

”Baiklah!” kata Hermione tiba-tiba sambil bangkit dan menjejalkan *Menyingkap Kabut Masa Depan* ke dalam tasnya. ”Baiklah!” dia mengulangi, mengayunkan tas ke atas bahunya dan menabrak Ron sampai nyaris terjatuh dari kursinya. ”Aku menyerah! Aku tidak ikut lagi!”

Dan seluruh kelas terkesima melihat Hermione berjalan ke pintu tingkap, menendangnya sampai terbuka, dan menuruni tangga menghilang dari pandangan.

Butuh beberapa menit sebelum kelas bisa tenang lagi. Profesor Trelawney tampaknya sudah lupa sama sekali akan Grim. Dia mendadak berbalik dari meja Ron dan Harry, bernapas agak berat sementara mengencangkan syal tipis ke tubuhnya.

”Ooooo!” kata Lavender tiba-tiba, membuat semua orang kaget. ”Ooooooo, Profesor Trelawney, saya baru ingat! Anda sudah melihatnya meninggalkan kelas, kan? Betul, kan, Profesor? *’Menjelang Paskah, salah satu dari kita akan meninggalkan kita selamanya!’* Anda sudah mengatakannya *lama sebelumnya*, Profesor!”

Profesor Trelawney memberinya senyum samar.

”Ya, Nak, aku memang sudah tahu bahwa Miss Granger akan meninggalkan kita. Meskipun demikian, orang biasanya berharap dia salah membaca Pertanda… Mata Batin kita kadang-kadang membebani…”

Lavender dan Parvati tampak kagum sekali, dan merapat, agar Profesor Trelawney bisa bergabung di meja mereka.

”Hari yang parah buat Hermione, eh?” gumam Ron kepada Harry. Dia tampak terpesona.

”Yeah…”

Harry mengerling ke dalam bola kristalnya, tetapi tak melihat apa-apa, kecuali kabut putih yang melayang-layang. Betulkah tadi Profesor Trelawney melihat Grim lagi? Akankah dia melihatnya juga? Gawat kalau

dia mengalami kecelakaan-nyaris-fatal lagi, mengingat final Quidditch sudah semakin dekat.

Liburan Paskah tak bisa disebut santai. Murid-murid kelas tiga belum pernah mendapat PR sebanyak itu. Neville Longbottom tampaknya nyaris pingsan saking cemasnya, dan dia bukan satu-satunya yang begitu.

”Yang begini ini mana bisa disebut liburan!” Seamus Finnigan menggerung di dalam ruang rekreasi pada suatu sore. ”Ujian kan masih lama, kerajinan amat sih mereka!”

Tetapi tak ada yang tugasnya sebanyak Hermione. Bahkan tanpa pelajaran Ramalan, dia mengambil lebih banyak mata pelajaran dibanding teman-temannya. Dia biasanya yang paling akhir meninggalkan ruang rekreasi di malam hari, dan yang pertama tiba di perpustakaan keesokan paginya. Di bawah matanya sekarang ada lingkaran-lingkaran hitam seperti Lupin, dan dia tampaknya terus-menerus mau menangis.

Ron sudah mengambil alih tanggung jawab untuk naik banding soal Buckbeak. Kalau tidak mengerjakan tugas-tugasnya, dia tekun membaca buku-buku tebal dengan judul-judul seperti *Buku Pegangan Psikologi Hippogriff* dan *Unggas atau Buas? Telaah tentang Kebrutalan Hippogriff.* Begitu asyiknya Ron, sampai dia lupa bersikap sangar pada Crookshanks.

Harry, sementara itu, harus menyempat-nyempatkan diri membuat PR di sela latihan-latihan Quidditch-nya setiap hari, belum lagi diskusi tentang taktik yang tak ada habis-habisnya dengan Wood. Pertandingan Gryffindor-Slytherin akan berlangsung pada Sabtu pertama setelah liburan Paskah. Slytherin sementara ini unggul dalam turnamen dengan tepat dua ratus angka. Ini berarti (seperti yang tak bosan-bosannya diingatkan Wood pada timnya) bahwa mereka perlu memenangkan pertandingan dengan melebihi angka itu untuk memperoleh Piala. Itu juga berarti bahwa beban kemenangan paling berat jatuh ke pundak Harry, karena menangkap Snitch bernilai seratus lima puluh angka.

”Jadi kau *baru boleh* menangkapnya kalau kita sudah unggul *lebih* dari lima puluh angka,” Wood tak henti-hentinya mengingatkan Harry. ”Hanya kalau kita sudah menang lebih dari lima puluh angka, Harry. Kalau tidak, kita memenangkan pertandingan, tetapi kehilangan Piala. Kau paham, kan? Kau baru boleh menangkap Snitch kalau kita…”

”AKU TAHU, OLIVER!” teriak Harry.

Seluruh penghuni Gryffindor terobsesi oleh pertandingan yang akan berlangsung. Gryffindor belum pernah memenangkan pertandingan lagi sejak si Seeker legendaris Charlie Weasley (kakak tertua kedua Ron) meninggalkan tim. Tetapi Harry sangsi apakah ada di antara mereka, bahkan Wood, yang punya keinginan menang sebesar dirinya. Kebencian di antara Harry dan Malfoy telah mencapai puncaknya. Malfoy masih jengkel dengan kejadian pelemparan lumpur di Hogsmeade, dan lebih gusar lagi karena Harry entah bagaimana berhasil menghindar dari hukuman. Harry belum lupa usaha Malfoy menyabotasenya dalam pertandingan melawan Ravenclaw, tetapi masalah Buckbeak-lah yang membuatnya paling bertekad untuk mengalahkan Malfoy di depan seluruh sekolah.

Seingat anak-anak, belum pernah ada saat menjelang pertandingan yang suasananya setegang itu. Seusai liburan, ketegangan di antara kedua tim dan asrama masing-masing sudah sedemikian rupa sehingga bisa meledak setiap saat. Gesekan-gesekan kecil terjadi di koridor-koridor, memuncak dengan insiden tak menyenangkan, yang diakhiri dengan anak kelas empat Gryffindor dan anak kelas enam Slytherin dibawa ke rumah sakit dengan daun-daun bawang bermunculan dari dalam telinga mereka.

Harry sendiri kerepotan menghadapi berbagai gangguan. Dia tak bisa berjalan ke kelas tanpa anak-anak Slytherin menjulurkan kaki berusaha menjegalnya. Crabbe dan Goyle selalu muncul ke mana pun Harry pergi dan menyingkir dengan kecewa ketika melihat Harry dikerumuni anak-anak. Wood telah memberi instruksi agar Harry selalu ditemani ke mana pun dia pergi, siapa tahu anak-anak Slytherin akan melakukan sesuatu yang membuat Harry tak bisa ikut bertanding. Semua penghuni Gryffindor menyambut tantangan ini dengan sangat antusias, sehingga tak mungkin bagi Harry tiba di kelasnya tepat waktu, karena dia selalu dikelilingi serombongan besar anak-anak yang bising. Harry sendiri lebih mencemaskan keselamatan Firebolt-nya daripada dirinya sendiri. Kalau tidak sedang dipakai terbang, Harry menyimpannya dalam kopernya yang terkunci, dan dia sering berlari pulang ke Menara Gryffindor pada jam istirahat untuk mengecek apakah sapunya masih ada.

Semua kegiatan yang biasa dalam ruang rekreasi Gryffindor ditinggalkan pada malam sebelum pertandingan. Bahkan Hermione pun meninggalkan buku-bukunya.

”Aku tak bisa belajar, aku tak bisa konsentrasi,” katanya tegang.

Suasana bising sekali. Fred dan George Weasley mengatasi stres mereka dengan jalan berteriak lebih keras dari biasa dan bergembira secara berlebihan. Oliver Wood membungkuk di atas maket lapangan Quidditch di sudut, mendorong-dorong boneka-boneka kecil di lapangan itu dengan tongkatnya, dan bergumam sendiri. Angelina, Alicia, dan Katie tertawa mendengar gurauan George. Harry duduk bersama Ron dan Hermione, jauh dari pusat keramaian, berusaha tidak memikirkan esok hari, karena setiap kali dia teringat pertandingan, ada sensasi mengerikan seakan sesuatu yang sangat besar mendesak ingin keluar dari perutnya.

”Kau akan baik-baik saja,” kata Hermione, meskipun dia sendiri tampak ngeri.

”Kau kan punya *Firebolt*!” kata Ron.

”Yeah…,” kata Harry, perutnya melilit.

Lega sekali rasanya ketika Wood tiba-tiba berdiri dan berteriak, ”Seluruh anggota tim! Tidur!”

Tidur Harry tak nyenyak. Mula-mula dia bermimpi dia bangun kesiangan, dan Wood berteriak-teriak, ”Di mana kau? Kami terpaksa memakai Neville!” Kemudian dia bermimpi bahwa Malfoy dan anggota tim Slytherin lainnya datang ke pertandingan naik naga. Harry sedang terbang secepat mungkin, berusaha menghindari semburan api dari mulut tunggangan Malfoy, ketika dia sadar dia lupa tidak naik Firebolt-nya. Harry terjatuh dari angkasa dan terbangun dengan kaget.

Baru beberapa detik kemudian Harry sadar bahwa pertandingan belum dimulai, bahwa dia aman berada di tempat tidurnya, dan bahwa tim Slytherin jelas tidak diizinkan bermain dengan naik naga. Harry merasa haus sekali. Sebisa mungkin tidak membuat suara, Harry turun dari tempat tidurnya dan menuang air dari teko perak di bawah jendela.

Di luar sunyi dan tenang. Tak ada angin yang menggoyang pucuk-pucuk pohon di Hutan Terlarang. Dedalu Perkasa tak bergerak dan tampak tak berbahaya. Kelihatannya kondisi pertandingan kali ini sempurna.

Harry menaruh pialanya dan baru akan kembali ke tempat tidurnya ketika matanya menangkap sesuatu. Ada binatang berkeliaran di lapangan rumput yang berkilau keperakan.

Harry melesat ke meja di sebelah tempat tidurnya, menyambar kacamatanya dan memakainya, kemudian bergegas kembali ke jendela. Tak mungkin itu Grim—tidak sekarang—tidak tepat sebelum pertandingan…

Dia menyipitkan mata memandang lapangan rumput lagi dan setelah semenit mencari-cari dengan panik, melihatnya. Binatang itu berjalan di tepi hutan sekarang… dia sama sekali bukan Grim… melainkan seekor kucing…. Harry mencengkeram ambang jendela dengan lega ketika dia mengenali ekor sikat-botolnya. Ternyata cuma si Crookshanks.…

Atau betulkah itu *cuma* Crookshanks? Harry menyipitkan mata, menempelkan hidungnya sampai rata ke kaca. Crookshanks kelihatannya berhenti. Harry yakin dia bisa melihat binatang lain bergerak dalam keremangan pepohonan juga.

Dan saat berikutnya, binatang itu muncul: anjing besar berbulu lebat panjang, bergerak diam-diam menyeberangi lapangan. Crookshanks berjalan di sebelahnya. Harry terbelalak. Apa artinya ini? Kalau Crookshanks juga bisa melihat anjing itu, bagaimana mungkin anjing itu merupakan pertanda kematian Harry?

”Ron!” Harry mendesis. ”Ron! Bangun!”

”Huh?”

”Aku perlu kau untuk memberitahuku apakah kau bisa melihat sesuatu!”

”Masih gelap, Harry,” gumam Ron dengan suara mengantuk. ”Kau mau apa sih?”

”Di bawah sana…”

Harry cepat-cepat melongok kembali ke luar jendela.

Crookshanks dan si anjing sudah lenyap. Harry memanjat ke ambang jendela untuk melihat ke tempat yang dinaungi bayangan gelap kastil, tapi mereka tak ada. Ke mana perginya mereka?

Dengkur keras memberitahunya bahwa Ron sudah tertidur lagi.

Harry dan anggota tim Gryffindor lainnya memasuki Aula Besar keesokan harinya disambut tepukan riuh. Harry mau tak mau nyengir ketika melihat baik meja Ravenclaw maupun Hufflepuff bertepuk tangan untuk mereka juga. Meja Slytherin mendesis keras ketika mereka lewat. Harry melihat Malfoy tampak lebih pucat dari biasanya.

Wood melewatkan waktu sarapan untuk membujuk anggota timnya agar makan, sementara dia sendiri tak menyentuh apa-apa. Kemudian dia

menyuruh mereka buru-buru ke lapangan, sebelum yang lain selesai sarapan, agar mereka mendapat gambaran kondisi lapangan. Ketika mereka meninggalkan Aula Besar, semua bertepuk tangan lagi.

”Semoga sukses, Harry!” seru Cho Chang. Harry merasa wajahnya merona merah.

”Oke… tak ada angin… matahari sedikit kelewat terang, ini bisa menyesatkan pandanganmu, jadi hati-hati… lapangan cukup keras, bagus, jejakan kita bisa keras…”

Wood berjalan mengelilingi lapangan, memandang berkeliling, diikuti anggota timnya. Akhirnya mereka melihat pintu depan kastil terbuka di kejauhan, dan seluruh sekolah turun ke halaman.

”Kamar ganti,” kata Wood tegang.

Tak seorang pun dari mereka bicara ketika mereka berganti memakai jubah merah tua mereka. Dalam hati Harry bertanya apakah mereka semua merasakan seperti yang dia rasakan: seakan dia telah memakan sesuatu yang menggeliat-geliat waktu sarapan tadi. Rasanya baru sekejap, Wood telah berkata, ”Oke, sudah waktunya, kita berangkat.…”

Mereka memasuki lapangan di tengah gelombang kebisingan. Tiga perempat penonton memakai mawar merah, melambaikan bendera-bendera merah dengan lambang singa Gryffindor atau mengacung-acungkan spanduk dengan slogan-slogan seperti ”AYO GRYFFINDOR!” atau ”SINGA MEMANG JUARA!” Meskipun demikian, di belakang tiang gawang Slytherin, dua ratus orang memakai jubah hijau, ular perak Slytherin berkilauan di bendera-bendera mereka, dan Profesor Snape duduk di baris paling depan, memakai jubah hijau seperti yang lain, dan senyumnya sangat suram.

”Dan ini dia regu Gryffindor!” teriak Lee Jordan, yang bertindak sebagai komentator seperti biasanya. ”Potter, Bell, Johnson, Spinnet, Weasley, Weasley, dan Wood. Dikenal luas sebagai tim terbaik yang pernah dilihat Hogwarts selama beberapa tahun…”

Komentar Lee tenggelam oleh gelombang ”huu” dari ujung Slytherin.

”Dan sekarang muncul regu Slytherin, dipimpin oleh Kapten Flint. Dia telah membuat beberapa perubahan dalam urutan, dan tampaknya memilih berdasarkan ukuran bukannya kemampuan…”

Terdengar lebih banyak ”huu” dari rombongan Slytherin. Meskipun demikian, Harry beranggapan pendapat Lee ada benarnya. Malfoy adalah

orang terkecil dalam regu ini, sisanya semuanya bertubuh besar-besar sekali.

”Kapten, silakan jabat tangan!” kata Madam Hooch.

Flint dan Wood saling mendekat dan saling menggenggam tangan kuat-kuat, kelihatannya masing-masing sedang berusaha mematahkan jari-jari lawannya.

”Naik ke sapu kalian!” kata Madam Hooch. ”Tiga… dua… satu…”

Tiupan peluitnya lenyap ditelan sorakan penonton ketika empat belas sapu mengangkasa. Harry merasakan rambutnya tersibak dari dahinya, ketegangannya sirna dalam kegairahan terbang. Dia memandang berkeliling, melihat Malfoy membuntutinya, dan mempercepat laju sapunya untuk mencari Snitch.

”Dan bola di tangan Gryffindor. Alicia Spinnet dari Gryffindor memegang Quaffle, meluncur lurus menuju gawang Slytherin. Bagus sekali, Alicia! Argh, sayang sekali—Quaffle direbut oleh Warrington, Warrington dari Slytherin membelah lapangan—BLUG!—sasaran Bludger yang tepat sekali dari George Weasley. Warrington menjatuhkan Quaffle-nya, ditangkap oleh—Johnson, bola kembali di tangan Gryffindor, ayo, Angelina—berkelit cantik menghindari Montague—*tunduk, Angelina, ada Bludger*!—GOL! DIA BERHASIL MEMASUKKAN BOLA! SEPULUH-NOL UNTUK GRYFFINDOR!”

Angelina meninju udara sementara dia melesat mengelilingi ujung lapangan, lautan merah di bawahnya bersorak kegirangan.

”OUCH!”

Angelina nyaris terempas dari sapunya ketika Marcus Flint menabraknya.

”Sori!” kata Flint, sementara penonton di bawah berhuu marah. ”Sori, aku tidak lihat dia!”

Saat berikutnya Fred Weasley telah mengarahkan pemukul Beater-nya ke belakang kepala Flint. Hidung Flint menabrak gagang sapunya sampai berdarah.

”Cukup!” pekik Madam Hooch, meluncur di antara mereka. ”Penalti untuk Gryffindor karena serangan tanpa sebab kepada Chaser mereka! Penalti untuk Slytherin karena serangan sengaja kepada Chaser *mereka*!”

”Jangan begitu dong, Miss!” gerung Fred, tetapi Madam Hooch meniup peluitnya dan Alicia terbang maju untuk melakukan penaltinya.

”Ayo, Alicia!” teriak Lee memecah keheningan yang telah menyelimuti penonton. ”YAK! DIA MENGALAHKAN SI KEEPER! DUA PULUH-NOL UNTUK GRYFFINDOR!”

Harry membelokkan Firebolt-nya dengan tajam untuk melihat Flint, yang masih berdarah, maju ke depan untuk melakukan penalti bagi Slytherin. Wood berjaga di depan gawang Gryffindor, rahangnya ter-katup rapat.

”Tentu saja, Wood Keeper hebat!” Lee Jordan memberitahu penonton, sementara Flint menunggu peluit Madam Hooch. ”Hebat! Sulit ditembus—sungguh sulit—YA! AKU TAK PERCAYA! WOOD MENYELAMATKAN GAWANG GRYFFINDOR!”

Lega, Harry terbang menjauh, memandang berkeliling mencari Snitch, tetapi tetap memastikan dia mendengar semua komentar Lee. Dia harus menjauhkan Malfoy dari Snitch sampai Gryffindor sudah unggul lebih dari lima puluh angka….

”Bola di tangan Gryffindor, bukan, di tangan Slytherin—bukan!—kembali bola di tangan Gryffindor, berhasil direbut Katie Bell. Katie Bell dari Gryffindor memegang Quaffle, dia meluncur ke gawang—ITU SENGAJA!”

Montague, Chaser Slytherin, memotong di depan Katie, tapi alih-alih merebut Quaffle, dia malah menyambar kepala Katie. Katie jungkir-balik di udara, berhasil bertahan di atas sapunya, tetapi Quaffle-nya terjatuh.

Peluit Madam Hooch berbunyi lagi sementara dia terbang ke arah Montague dan memarahinya. Menit berikutnya, Katie berhasil memasukkan bola penalti melewati Keeper Slytherin.

”TIGA PULUH-NOL! RASAIN, DASAR LICIK, KASAR…”

”Jordan, kalau kau tidak bisa berkomentar tanpa memihak…!”

”Saya mengomentari sesuai yang terjadi, Profesor!”

Harry merasakan entakan kuat kegairahan. Dia telah melihat Snitch—berpendar berkilauan di kaki salah satu tiang gawang Gryffindor—tetapi dia belum boleh menangkapnya. Dan jika Malfoy melihatnya…

Berpura-pura mendadak berkonsentrasi, Harry memutar Firebolt-nya dan meluncur menuju gawang Slytherin. Berhasil. Malfoy meluncur mengejarnya, rupanya mengira Harry melihat Snitch di sana…

WHUUSH.

Salah satu Bludger berdesing melewati telinga kanan Harry, hasil pukulan Beater raksasa Slytherin, Derrick. Saat berikutnya…

WHUUSH.

Bludger kedua menyerempet siku Harry. Beater satunya, Bole, bergerak ke arahnya.

Sekilas Harry melihat Bole dan Derrick meluncur ke arahnya, pemukul mereka terangkat…

Harry mengarahkan Firebolt-nya ke atas pada detik terakhir, akibatnya Bole dan Derrick bertabrakan dengan bunyi mengerikan.

”Ha haaa!” pekik Lee Jordan, ketika kedua Beater Slytherin saling menjauh, memegangi kepala masing-masing. ”Sakit, ya! Kalian harus lebih gesit dari itu kalau mau mengalahkan Firebolt! Dan bola kembali di tangan Gryffindor, setelah Johnson berhasil merebut Quaffle—Flint merendenginya—sodok matanya, Angelina!—cuma bergurau, Profesor, cuma bergurau—oh, tidak—Flint berhasil merebut bola, Flint terbang ke gawang Gryffindor, ayo, Wood, selamatkan…!”

Tetapi Flint berhasil mencetak gol. Terdengar sorakan riuh dari anak-anak Slytherin dan Lee mengumpatumpat keras, sehingga Profesor McGonagall berusaha menjauhkan megafon sihir darinya.

”Maaf, Profesor, maaf! Tak akan terjadi lagi! Jadi, Gryffindor masih unggul, tiga puluh lawan sepuluh, dan bola di tangan Gryffindor…”

Pertandingan itu menjadi pertandingan paling kotor yang pernah diikuti Harry. Slytherin yang berang karena Gryffindor berhasil memimpin sejak awal, menggunakan segala cara untuk merebut Quaffle. Bole memukul Alicia dengan pemukulnya dan berkilah bahwa dia mengira Alicia itu Bludger. George Weasley menyikut wajah Bole sebagai balasan. Madam Hooch memberikan penalti kepada kedua tim, dan Wood kembali berhasil menyelamatkan gawangnya dengan spektakuler, sehingga angka menjadi empat puluh-sepuluh untuk Gryffindor.

Snitch telah lenyap lagi. Malfoy masih tetap menempel Harry yang melayang di atas pertandingan, mencari-cari Snitch—begitu Gryffindor unggul lima puluh angka…

Katie mencetak gol. Lima puluh-sepuluh. Fred dan George Weasley terbang mengelilingi Katie, berjaga kalau-kalau ada anak Slytherin yang mau membalas dendam. Bole dan Derrick menggunakan kesempatan absennya Fred dan George ini untuk mengarahkan kedua Bludger kepada Wood. Kedua bola itu susul-menyusul menghantam perut Wood, dan Wood berguling di udara, mencengkeram sapunya, amat kesakitan.

Madam Hooch marah sekali.

”Kalian dilarang menyerang Keeper kecuali Quaffle ada di area gol!” dia berteriak kepada Bole dan Derrick. ”Penalti untuk Gryffindor!”

Dan Angelina berhasil memasukkan bola. Enam puluh-sepuluh. Beberapa saat kemudian Fred Weasley menghantamkan Bludger ke arah Warrington, membuat Quaffle terlepas dari tangannya. Alicia menyambarnya dan memasukkannya ke gawang Slytherin. Tujuh puluh-sepuluh.

Anak-anak Gryffindor di bawah berteriak-teriak sampai serak—Gryffindor sudah unggul enam puluh angka, dan jika Harry menangkap Snitch sekarang, Piala Quidditch menjadi milik mereka. Harry hampir bisa merasakan ratusan pasang mata yang mengikutinya saat dia terbang di atas lapangan, tinggi di atas pertandingan, dengan Malfoy di belakangnya.

Dan kemudian dia melihatnya. Snitch berkilauan kira-kira enam meter di atasnya.

Harry menambah kecepatan sapunya, angin menderu di telinganya. Dia menjulurkan tangannya, tetapi mendadak Firebolt-nya melambat…

Dengan ngeri dia menoleh. Malfoy telah melempar dirinya ke depan, memegang ekor Firebolt dan menariknya.

”Kau…”

Harry marah sekali sehingga ingin memukul Malfoy, tetapi tak sampai. Malfoy tersengal-sengal kelelahan dalam usahanya menahan Firebolt, tetapi matanya berkilat licik. Dia telah berhasil mendapatkan yang diinginkannya—Snitch telah menghilang lagi.

”Penalti! Penalti untuk Gryffindor! Belum pernah aku melihat taktik macam itu!” jerit Madam Hooch, melesat ke tempat Malfoy yang meluncur kembali ke atas Nimbus Dua Ribu Satunya.

”PENIPU LICIK!” Lee Jordan meraung ke dalam megafonnya, berkelit menghindari tangkapan Profesor McGonagall. ”BRENGSEK, B…”

Profesor McGonagall tidak menegurnya. Dia bahkan mengacung-acungkan tinjunya ke arah Malfoy. Topinya merosot, dan dia juga berteriak-teriak marah.

Alicia melakukan penalti, tetapi saking jengkelnya, bolanya meleset semeter lebih. Tim Gryffindor kehilangan konsentrasi. Sebaliknya, Slytherin, yang senang dengan kelicikan Malfoy terhadap Harry, semakin bersemangat.

”Slytherin memegang bola, Slytherin menuju gol—Montague berhasil memasukkan bola…,” Lee mengeluh. ”Tujuh puluh-dua puluh untuk Gryffindor…”

Harry sekarang mengawasi Malfoy begitu dekat sehingga lutut mereka berkali-kali bergesekan. Harry tak akan membiarkan Malfoy berada dekat Snitch…

”Minggir, Potter!” teriak Malfoy frustrasi, ketika dia mencoba memutar dan ternyata Harry sudah menghadangnya.

”Angelina Johnson menangkap Quaffle untuk Gryffindor, ayo, Angelina, AYO!”

Harry memandang berkeliling. Semua pemain Slytherin, kecuali Malfoy, bahkan Keeper Slytherin juga, meluncur ke arah Angelina—semuanya akan memblokirnya…

Harry memutar Firebolt-nya, membungkuk rendah sekali sampai dia membujur rata di atas gagang sapunya dan menjejak maju. Seperti peluru, dia meluncur ke arah rombongan Slytherin.

”AAAAAAARRRGH!”

Para pemain Slytherin berpencar berhamburan ketika Firebolt melesat ke arah mereka. Jalan Angelina mulus.

”GOL! GOL! Gryffindor unggul dengan angka delapan puluh lawan dua puluh!”

Harry, yang hampir saja meluncur menabrak tempat duduk penonton, berhenti di tengah udara, berputar, dan meluncur kembali ke tengah lapangan.

Dan kemudian dia melihat sesuatu yang membuat jantungnya berhenti berdetak. Malfoy menukik, wajahnya penuh kemenangan—kira-kira semeter dari rerumputan di bawah, tampak kilau kecil keemasan.

Harry melajukan Firebolt-nya ke bawah, tetapi Malfoy sudah beberapa kilometer di depannya.

”Ayo! Ayo! Ayo!” Harry mendesak sapunya. Mereka hampir berhasil mengejar Malfoy… Harry membungkuk merapatkan diri ke gagang sapu ketika Bole memukul Bludger ke arahnya… dia sudah sampai ke mata kaki Malfoy… mereka sudah sejajar…

Harry melempar tubuhnya ke depan, melepas kedua tangan dari sapunya. Dia menyingkirkan lengan Malfoy yang menghalanginya dan…

”*YES!*”

Dia mengerem tukikannya, tangannya teracung ke udara, dan stadion meledak. Harry terbang di atas kerumunan, dering aneh terdengar di telinganya. Bola emas kecil mungil tergenggam di tangannya, mengepak-ngepakkan sayapnya dengan tak berdaya ke jari-jari Harry.

Kemudian Wood meluncur ke arahnya, setengah dibutakan oleh air mata. Dia merangkul leher Harry dan terisak tak terkendali di bahunya. Harry merasakan benturan keras dari dua arah ketika Fred dan George menabrak mereka. Kemudian terdengar suara Angelina, Alicia, dan Katie, ”Kita memenangkan Piala! Kita memenangkan Piala!” Berpelukan serabutan, tim Gryffindor mendarat di tanah sambil berteriak-teriak serak.

Gelombang demi gelombang suporter merah memanjat pagar pembatas memasuki lapangan. Tangan-tangan menghujani punggung-punggung mereka. Harry cuma bisa merasakan suara-suara dan tubuh-tubuh mendesaknya. Kemudian dia, dan teman-teman timnya, diangkat ke bahu para suporter. Setelah diangkat ke cahaya, dia melihat Hagrid, jubahnya dipenuhi mawar-mawar merah—”Kaukalahkan mereka, Harry, kaukalahkan mereka! Tunggu sampai aku cerita pada Buckbeak!” Tampak Percy melompat-lompat seperti orang gila, semua martabat dilupakan. Profesor McGonagall terisak lebih keras dari Wood, menyeka matanya dengan bendera besar Gryffindor, dan, menyeruak di antara kerumunan menuju Harry, tampak Ron dan Hermione. Mereka tak sanggup bicara saking terharunya. Mereka cuma bisa tersenyum berseri-seri, ketika Harry dibawa ke deretan tempat duduk, ke tempat Dumbledore berdiri menanti dengan Piala Quidditch yang amat besar.

Kalau saja ada Dementor…. Ketika Wood yang tersedu menyerahkan Piala ke tangan Harry, ketika Harry mengangkatnya ke atas, Harry merasa dia bisa menghasilkan Patronus paling hebat sedunia.

16

Ramalan Profesor Trelawney

KEGEMBIRAAN Harry karena berhasil memenangkan Piala Quidditch berlangsung kira-kira seminggu. Bahkan cuaca seperti ikut merayakan kemenangan ini. Menjelang bulan Juni, langit bersih tak berawan dan hawa menjadi panas serta pengap. Yang ingin dilakukan anak-anak hanyalah berjalan-jalan di halaman dan duduk-duduk di atas rumput sambil membawa beberapa liter jus labu kuning, mungkin bermain Gobstone dengan santai atau menonton cumi-cumi raksasa mengambang mencari hawa di tengah danau.

Tetapi mereka tak bisa melakukannya. Ujian hampir tiba, dan alih-alih bermalas-malasan di luar, anak-anak terpaksa tinggal di dalam kastil, berusaha memaksa otak mereka untuk berkonsentrasi, sementara aroma musim panas yang menggiurkan masuk melalui jendela. Bahkan Fred dan George Weasley tampak belajar. Mereka sebentar lagi akan ujian OWL—*Ordinary Wizarding Levels* atau Level Sihir Umum. Percy mempersiapkan diri untuk menghadapi NEWT. *Newt* memang semacam kadal air. Tetapi dalam hal ini NEWT adalah *Nastily Exhausting Wizarding Tests* atau Ujian Sihir yang Luar Biasa Melelahkan, kualifikasi tertinggi yang ditawarkan Hogwarts. Karena Percy ingin masuk ke Kementerian Sihir, dia perlu mendapat nilai-nilai top. Dia menjadi cepat marah dan memberikan

hukuman berat kepada siapa saja yang mengganggu ketenangan ruang rekreasi di sore hari. Satu-satunya orang yang lebih tegang dari Percy adalah Hermione.

Harry dan Ron sudah menyerah, tak pernah bertanya lagi bagaimana Hermione bisa ikut beberapa mata pelajaran dalam waktu yang bersamaan, tetapi mereka tak tahan lagi ketika melihat jadwal ujian yang telah dibuat Hermione sendiri. Deret pertama berbunyi:

SENIN
09.00: Arithmancy
09.00: Transfigurasi Makan siang
13.00: Mantra
13.00: Rune Kuno

”Hermione?” Ron berkata hati-hati, karena Hermione cenderung meledak jika diganggu hari-hari ini. ”Eh— apakah kau yakin kau menyalin jadwal ini dengan benar?”

”Apa?” sentak Hermione, seraya mengambil jadwalnya dan mengamatinya. ”Ya, tentu saja.”

”Apakah ada gunanya bertanya bagaimana kau bisa ikut dua ujian pada saat yang bersamaan?” tanya Harry.

”Tidak,” tukas Hermione pendek. ”Apakah kalian melihat buku *Numerologi dan Gramatika*-ku?”

”Oh, yeah, aku meminjamnya untuk bacaan sebelum tidur,” kata Ron, tetapi amat pelan. Hermione mulai menggeser-geser tumpukan perkamen di atas mejanya, mencari-cari buku itu. Saat itu terdengar gesekan di jendela, lalu Hedwig terbang masuk, paruhnya menggigit surat erat-erat.

”Dari Hagrid,” kata Harry, merobek sampulnya. ”Banding Buckbeak— sudah ditentukan tanggal enam.”

”Itu hari terakhir ujian kita,” kata Hermione, masih mencari-cari buku Arithmancy-nya.

”Dan mereka akan datang ke sini untuk melakukannya,” kata Harry, masih membaca suratnya. ”Seorang petugas dari Kementerian Sihir dan— dan algojo.”

Hermione mendongak kaget.

”Mereka membawa algojo untuk naik banding! Itu kan sepertinya mereka sudah mengambil keputusan!”

”Ya,” kata Harry perlahan.

”Tidak bisa!” gerung Ron. ”Aku sudah melewatkan *berabad-abad* membaca bahan-bahan untuk naik bandingnya. Mereka tak bisa mengabaikannya begitu saja!”

Tetapi Harry punya dugaan mengerikan bahwa Komite Pemunahan Satwa Berbahaya sudah mengambil keputusan, dipengaruhi oleh Mr Malfoy. Draco, yang tampak jelas lesu sejak kemenangan Gryffindor dalam final Quidditch, beberapa hari kemudian sudah pongah lagi. Dari komentar-komentar mencemooh yang didengar Harry, Malfoy yakin Buckbeak akan dibunuh, dan Malfoy kelihatan senang sekali dialah penyebabnya. Hanya dengan susah payah Harry berhasil menahan diri tidak meniru Hermione memukul Malfoy dalam kesempatan-kesempatan ini. Dan yang paling parah dari semuanya, mereka tak punya waktu maupun kesempatan untuk menengok Hagrid, karena peraturan pengamanan baru yang ketat masih tetap diberlakukan, dan Harry tak berani mengambil Jubah Gaib-nya dari bawah si nenek sihir bermata satu.

Minggu ujian mulai dan keheningan tak wajar menyelimuti kastil. Murid-murid kelas tiga keluar dari Transfigurasi pada jam makan siang hari Senin dengan lemas dan wajah pucat, membandingkan hasil dan mengeluhkan sulitnya tugas yang diberikan kepada mereka, yang mencakup mengubah teko teh menjadi kura-kura. Hermione membuat teman-temannya jengkel dengan meributkan bagaimana kura-kuranya tampak lebih menyerupai penyu air, padahal yang lain jauh lebih parah dari itu.

”Punyaku ekornya masih cerat teko. Mengerikan sekali…”

”Apakah kura-kura *bisa* mengeluarkan asap kalau bernapas?”

”Punggungnya masih bergambar pohon dedalu. Menurutmu apakah nilaiku akan dikurangi karena ini?”

Kemudian, setelah makan siang yang terburu-buru, mereka kembali ke atas lagi untuk ujian Mantra. Hermione benar. Profesor Flitwick menguji mereka dengan Jampi Jenaka. Hermione melakukannya secara berlebihan, karena dia tegang. Akibatnya Ron, yang menjadi partnernya, tertawa histeris tak henti-hentinya dan harus dibawa ke kelas kosong untuk menenangkan diri dan baru sejam kemudian dia sendiri bisa melakukan

Jampi Jenaka-nya. Seusai makan malam, anak-anak bergegas kembali ke ruang rekreasi masing-masing, bukan untuk bersantai, melainkan untuk mulai belajar Pemeliharaan Satwa Gaib, Ramuan, dan Astronomi.

Hagrid memberikan ujian Pemeliharaan Satwa Gaib dengan pikiran tidak berkonsentrasi keesokan paginya. Pikirannya sama sekali tidak pada ujian itu. Dia menyediakan satu bak besar penuh Cacing Flobber segar, dan memberitahu murid-muridnya bahwa untuk bisa lulus, Cacing Flobber mereka harus masih hidup setelah lewat satu jam. Karena Cacing Flobber tumbuh paling subur kalau dibiarkan saja, ini ujian paling mudah yang mereka hadapi, dan juga memberi Harry, Ron, dan Hermione banyak kesempatan untuk bicara dengan Hagrid.

”Beaky agak stres,” kata Hagrid kepada mereka, membungkuk rendah berpura-pura memeriksa apakah Cacing Flobber Harry masih hidup. ”Terlalu lama dikurung. Tapi… kita akan tahu lusa—bagaimana nasibnya.”

Mereka ujian Ramuan sore itu, yang merupakan bencana besar. Bagaimanapun Harry berusaha, dia tak bisa membuat Larutan Linglung-nya mengental, dan Snape, yang berdiri mengawasi dengan sikap puas dan senang, menuliskan sesuatu yang mencurigakan seperti angka nol sebelum dia pergi.

Kemudian tibalah saat ujian Astronomi di tengah malam, di atas menara yang paling tinggi. Dalam ujian Sejarah Sihir pada hari Rabu pagi, Harry menuliskan segala sesuatu yang pernah diceritakan Florean Fortescue kepadanya tentang perburuan para penyihir di abad pertengahan, sementara dalam hati ingin sekali rasanya makan es krim cokelat-kacang Fortescue di dalam kelas yang gerah itu. Rabu sore berarti Herbologi, dalam rumah-rumah kaca di bawah siraman cahaya matahari yang panas membara, kemudian kembali ke ruang rekreasi sekali lagi, dengan tengkuk mereka panas terbakar sinar matahari, membayangkan betapa asyiknya besok malam, ketika semua ini sudah berlalu.

Ujian kedua sebelum yang terakhir, pada hari Kamis pagi, adalah Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. Profesor Lupin telah menyiapkan ujian paling luar biasa bagi mereka; berbagai rintangan di udara terbuka. Mereka harus berjalan mengarungi kolam dalam yang berisi Grindylow, melewati lubang-lubang berisi Red Cap, berjalan dengan susah payah menyeberangi rawa, mengabaikan petunjuk menyesatkan dari Hinkypunk, kemudian memasuki peti tua besar untuk berhadapan dengan Boggart baru.

”Bagus sekali, Harry,” gumam Lupin ketika Harry memanjat turun dari dalam peti, nyengir. ”Sepuluh.”

Berseri-seri karena keberhasilannya, Harry tinggal untuk menonton Ron dan Hermione. Ujian Ron berjalan baik sekali sampai dia berhadapan dengan Hinkypunk, yang berhasil membuatnya bingung sehingga dia terbenam sampai sebatas pinggang dalam lumpur rawa. Hermione melakukan segalanya dengan sempurna sampai dia memasuki peti berisi Boggart. Kira-kira semenit setelah berada dalam peti, dia menghambur keluar, berteriak-teriak.

”Hermione!” kata Lupin, terperanjat. ”Ada apa?”

”P-p-profesor McGonagall!” kata Hermione tersendat. ”Dia bilang semua ujianku tidak lulus!”

Perlu beberapa waktu untuk menenangkan Hermione. Ketika akhirnya dia sudah bisa menguasai diri, Hermione, Harry, dan Ron kembali ke kastil. Ron masih ingin tertawa kalau ingat Boggart Hermione, tetapi pertengkaran di antara mereka dihindarkan oleh pemandangan yang menyambut mereka ketika mereka tiba di undakan paling atas.

Cornelius Fudge, sedikit berkeringat dalam jubah bergarisnya, berdiri di sana memandang ke halaman. Dia kaget melihat Harry.

”Halo, Harry!” katanya. ”Sedang ujian, kan? Hampir selesai?”

”Ya,” jawab Harry. Hermione dan Ron yang tidak selevel bicara dengan Pak Menteri, dengan canggung mondar-mandir menunggu di belakang Harry.

”Hari yang indah,” kata Fudge, memandang danau. ”Sayang… sayang…”

Dia menghela napas dalam-dalam dan menunduk memandang Harry.

”Aku di sini untuk tugas yang tidak menyenangkan, Harry. Komite Pemunahan Satwa Berbahaya memerlukan saksi untuk pembantaian Hippogriff gila. Mengingat aku perlu mengunjungi Hogwarts untuk mengecek perkembangan masalah Black, aku diminta menjadi saksi.”

”Apakah itu berarti bandingnya sudah selesai?” Ron maju menyela.

”Belum, belum, bandingnya dijadwalkan sore ini,” kata Fudge, memandang Ron dengan ingin tahu.

”Kalau begitu Anda belum tentu harus menyaksikan pembantaian!” ujar Ron tegas. ”Siapa tahu Hippogriff itu bebas!”

Sebelum Fudge bisa menjawab, dua penyihir muncul dari pintu kastil di belakangnya. Salah satunya sudah tua sekali sehingga tampak merenta di depan mata mereka. Satunya lagi tinggi tegap, dengan kumis hitam tipis. Harry menyimpulkan mereka petugas-petugas Komite Pemunahan Satwa Berbahaya, karena penyihir yang sudah tua renta memandang ke arah pondok Hagrid dan berkata dengan suara lemah, ”Wah, wah, aku sudah terlalu tua untuk urusan begini… pukul dua, kan, Fudge?”

Si laki-laki berkumis hitam mengelus sesuatu di pinggangnya. Harry memandang ke arah itu dan melihat ibu jari laki-laki itu mengelus mata kapak yang tajam berkilau. Ron membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tetapi Hermione menyikut rusuknya dengan keras dan mengedikkan kepalanya ke arah Aula Depan.

”Kenapa kau menyetopku?” kata Ron gusar, ketika mereka memasuki Aula Besar untuk makan siang. ”Apakah kau melihat mereka? Mereka bahkan sudah menyiapkan kapak! Keadilan harus ditegakkan!”

”Ron, ayahmu bekerja di Kementerian. Kau tak bisa mengatakan hal-hal seperti itu kepada bosnya!” kata Hermione, tetapi Hermione sendiri tampak sangat cemas. ”Asal Hagrid bisa tenang kali ini, dan mengajukan pembelaannya dengan benar, tak mungkin mereka membantai Buckbeak…”

Tetapi Harry bisa melihat Hermione tidak sepenuhnya yakin pada apa yang dikatakannya. Di sekeliling mereka, anak-anak mengobrol dengan bergairah seraya menyantap makan siang mereka, dengan riang menunggu saat akhir ujian sore itu. Tetapi Harry, Ron, dan Hermione, yang sangat mencemaskan Hagrid dan Buckbeak, tak bisa ikut senang.

Ujian terakhir Harry dan Ron adalah Ramalan, sedangkan ujian terakhir Hermione adalah Telaah Muggle. Mereka menaiki tangga pualam bersama-sama. Hermione meninggalkan mereka di lantai satu, sementara Harry dan Ron naik terus sampai ke lantai tujuh. Sebagian besar teman mereka sedang duduk di tangga spiral yang menuju ke kelas Profesor Trelawney, berusaha mengulang pelajaran pada menit-menit terakhir.

”Dia menguji kita sendiri-sendiri,” Neville memberitahu ketika Ron dan Harry duduk di sebelahnya. Buku *Menyingkap Kabut Masa Depan* terbuka di pangkuan Neville pada halaman yang mengupas tentang membaca bola kristal. ”Apakah kalian pernah melihat sesuatu di dalam bola kristal?” dia menanyai mereka dengan muram.

”Tidak,” jawab Ron enteng. Dia berulang-ulang menengok arlojinya. Harry tahu Ron menunggu waktu naik banding Buckbeak dimulai.

Antrean anak-anak di depan kelas lambat sekali bertambah pendek. Setiap kali ada anak yang menuruni tangga perak, semua temannya berdesis, ”Dia tanya apa? Gampang tidak?”

Tetapi mereka semua menolak menjawab.

”Dia bilang bola kristal mengatakan padanya bahwa kalau aku memberitahu kalian, aku akan mengalami musibah mengerikan!” cicit Neville ketika dia menuruni tangga menuju Harry dan Ron, yang sekarang sudah sampai di kaki tangga.

”Bagus sekali,” dengus Ron. ”Tahu tidak, aku mulai berpikir bahwa benar juga pendapat Hermione tentang dirinya,” (Ron mengacungkan ibu jarinya ke pintu tingkap di atas) ”dia tukang tipu.”

”Yeah,” kata Harry, memandang arlojinya sendiri. Sekarang sudah pukul dua. ”Cepat sedikit kenapa sih…”

Parvati menuruni tangga dengan wajah bangga ber-seri-seri.

”Dia bilang aku punya bakat jadi peramal sejati,” katanya kepada Harry dan Ron. ”*Banyak sekali* yang kulihat… nah, semoga sukses!”

Dia bergegas menuruni tangga spiral bergabung dengan Lavender.

”Ronald Weasley!” panggil suara sayup-sayup dari atas kepala mereka. Ron menyeringai kepada Harry, lalu menaiki tangga perak dan menghilang dari pandangan. Sekarang tinggal Harry satu-satunya yang belum maju ujian. Dia duduk di lantai bersandar ke din-ding, mendengarkan lalat yang berdengung di jendela yang terkena cahaya matahari, pikirannya melayang menyeberangi halaman ke tempat Hagrid.

Akhirnya, setelah kira-kira dua puluh menit, kaki Ron yang besar muncul di tangga.

”Bagaimana?” Harry menanyainya seraya bangkit.

”Omong kosong,” kata Ron. ”Aku tidak melihat apa-apa, jadi kukarang-karang saja. Tapi kelihatannya dia tidak yakin…”

”Sampai ketemu di ruang rekreasi,” gumam Harry, ketika terdengar suara Profesor Trelawney memanggilnya, ”Harry Potter!”

Ruang menara lebih panas dari biasanya. Gorden-gorden tertutup, api di perapian menyala, dan bau memusingkan yang biasa membuat Harry terbatuk ketika dia melewati kerumunan kursi dan meja menuju ke tempat Profesor Trelawney duduk menunggunya menghadapi bola kristal besar.

”Selamat siang, Nak,” sapanya lembut. ”Silakan pandang bola kristal ini… tidak usah buru-buru… kemudian katakan padaku apa yang kaulihat di dalamnya…”

Harry menunduk di atas bola kristal itu dan memandangnya, memandang setajam mungkin, mengharap bola itu menunjukkan padanya hal lain selain kabut putih yang melayang-layang, tetapi tak ada yang terjadi.

”Bagaimana?” Profesor Trelawney memancingnya dengan halus. ”Apa yang kaulihat?”

Panasnya ruangan tak tertahankan dan hidungnya pedas gara-gara asap beraroma yang menguar dari perapian di sebelah mereka. Harry teringat apa yang dikatakan Ron, dan memutuskan untuk berbohong.

”Eh…,” kata Harry, ”sosok gelap… um…”

”Seperti apa sosok itu?” bisik Profesor Trelawney. ”Coba pikirkan…”

Harry memutar otak dan terpikir olehnya Buckbeak.

”Hippogriff,” katanya tegas.

”Wah!” bisik Profesor Trelawney, menulis dengan bersemangat di perkamen yang bertengger di atas lututnya. ”Nak, kau mungkin bisa melihat hasil akhir sengketa Hagrid yang malang dengan Kementerian Sihir! Lihat dengan teliti… apakah si Hippogriff kelihatannya… masih ada kepalanya?”

”Masih,” jawab Harry tegas.

”Kau yakin?” Profesor Trelawney mendesaknya. ”Apakah kau yakin betul, Nak? Kau tidak melihat Hippogriff itu menggeletak di tanah, mungkin, dan ada sosok samar mengangkat kapak di belakangnya?”

”Tidak!” kata Harry, mulai merasa agak mual.

”Tak ada darah? Tak ada Hagrid yang menangis?”

”Tidak!” kata Harry lagi, sudah ingin sekali meninggalkan kelas dan udara yang panas itu. ”Hippogriff itu kelihatannya baik-baik saja, dia—terbang pergi…”

Profesor Trelawney menghela napas.

”Yah, Nak, kurasa cukup sekian… agak mengecewa-kan… tetapi aku yakin kau telah berusaha sebaik mungkin.”

Lega, Harry bangkit, mengambil tasnya dan berbalik untuk pergi, tetapi kemudian terdengar suara parau keras bicara di belakangnya.

”Malam ini akan terjadi.”

Harry langsung berputar. Profesor Trelawney telah kaku di kursi berlengannya, matanya menerawang dan mulutnya ternganga.

”M-maaf, apa kata Anda?”

Tetapi Profesor Trelawney tampaknya tidak mendengarnya. Bola matanya mulai terbalik. Harry panik. Profesor Trelawney seperti sedang mengalami semacam serangan jantung atau entah apa. Harry ragu-ragu, sedang mempertimbangkan apakah sebaiknya dia berlari ke rumah sakit—ketika Profesor Trelawney bicara lagi, dengan suara parau yang sama, yang lain sekali dari suaranya sendiri.

”Pangeran Kegelapan terbaring sendirian tanpa teman, ditinggalkan oleh pengikut-pengikutnya. Abdinya telah dirantai selama dua belas tahun ini. Malam ini, sebelum tengah malam, si abdi akan bebas dan bergabung lagi dengan tuannya. Pangeran Kegelapan akan bangkit berjaya kembali dengan bantuan abdinya, lebih berkuasa dan lebih mengerikan daripada sebelumnya. Malam ini… sebelum tengah malam… si abdi akan bebas… untuk bergabung lagi dengan… tuannya…”

Kepala Profesor Trelawney terkulai ke dadanya. Dia mengeluarkan suara seperti dengkur, kemudian mendadak kepalanya tegak kembali.

”Maaf, Nak,” katanya seperti melamun. ”Panas sekali… aku tertidur sesaat…”

Harry berdiri terbelalak.

”Ada apa, Nak?”

”Anda—Anda baru saja memberitahu saya bahwa—Pangeran Kegelapan akan berjaya kembali… bahwa abdinya akan bergabung lagi dengannya…”

Profesor Trelawney kelihatan kaget sekali.

”Pangeran Kegelapan? Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut? Nak, itu bukan sesuatu yang boleh dianggap lucu… berjaya kembali, astaga…”

”Tetapi Anda sendiri yang baru saja mengatakannya! Anda bilang Pangeran Kegelapan…”

”Kurasa kau juga tertidur, Nak!” kata Profesor Trelawney. ”Aku jelas tak akan meramalkan sesuatu yang tak masuk akal seperti *itu*!”

Harry menuruni tangga perak dan tangga spiral, bertanya-tanya dalam hati… apakah yang baru saja didengarnya tadi benar-benar ramalan? Ataukah itu hanyalah ide Profesor Trelawney untuk mengakhiri ujiannya dengan penuh kesan?

Lima menit kemudian dia sudah berlari melewati satpam troll di depan jalan masuk ke Menara Gryffindor, kata-kata Profesor Trelawney masih terngiang di telinganya. Anak-anak berpapasan dengannya, menuju ke arah

yang berlawanan, tertawa-tawa dan bergurau, menuju ke halaman dan kebebasan yang sudah lama ditunggu. Saat Harry tiba di lubang lukisan dan memasuki ruang rekreasi, ruang itu sudah nyaris kosong. Tetapi di salah satu sudutnya, duduk Ron dan Hermione.

”Profesor Trelawney,” Harry tersengal, ”baru saja memberitahuku…”

Dia berhenti mendadak melihat wajah mereka.

”Buckbeak kalah,” kata Ron lesu. ”Hagrid baru saja mengirim ini.”

Surat Hagrid kering kali ini, tak ada air mata yang tercucur, tetapi tangannya rupanya bergetar keras saat menulisnya, sehingga suratnya nyaris tak bisa dibaca.

> Banding kalah. Mereka akan penggal dia setelah matahari terbenam. Tak ada yang bisa kalian lakukan. Aku tak mau kalian saksikan itu.
>
> Hagrid

”Kita harus ke sana,” kata Harry segera. ”Dia tak boleh duduk sendirian, menunggu kedatangan algojo!”

”Tetapi, setelah matahari terbenam,” kata Ron yang menerawang ke luar jendela dengan pandangan kosong. ”Kita tak akan diizinkan… apalagi kau, Harry…”

Harry membenamkan kepala ke dalam tangannya, berpikir.

”Kalau saja Jubah Gaib ada pada kita…”

”Di mana jubah itu?” tanya Hermione.

Harry bercerita bagaimana dia meninggalkannya di lorong di bawah patung nenek sihir bermata satu.

”…kalau Snape melihatku berada dekat-dekat patung itu, habis deh aku,” dia menyelesaikan ceritanya.

”Betul,” kata Hermione, bangkit. ”Kalau dia melihat-*mu*… bagaimana tadi cara membuka punuk si nenek sihir?”

”Ke—ketuk saja dan bilang, *’Dissendium’*,” kata Harry. ”Tapi…”

Hermione tidak menunggu Harry menyelesaikan kalimatnya. Dia menyeberangi ruangan, mendorong lukisan si Nyonya Gemuk sampai terbuka, dan lenyap dari pandangan.

”Dia tidak pergi mengambilnya, kan?” kata Ron, masih memandang ke arah Hermione pergi.

Ternyata Hermione mengambilnya. Dia muncul lagi seperempat jam kemudian dengan jubah keperakan itu terlipat tersembunyi di balik jubahnya.

”Hermione, aku tak mengerti kau kerasukan apa belakangan ini!” kata Ron, tercengang. ”Mula-mula kau menampar Malfoy, kemudian begitu saja meninggalkan kelas Profesor Trelawney…”

Hermione tampak agak tersanjung.

Mereka turun untuk makan malam bersama yang lain, tetapi tidak kembali ke Menara Gryffindor sesudahnya. Harry sudah menyembunyikan Jubah Gaib di balik jubahnya. Dia harus menyilangkan tangan di depan dada untuk menyamarkan bagian depan jubahnya yang menggelembung. Mereka bersembunyi dalam ruangan kosong di seberang Aula Depan, mendengarkan, sampai mereka yakin aula sudah sepi. Mereka mendengar dua anak terakhir bergegas menyeberangi aula dan pintu yang terbanting. Hermione menjulurkan kepala dari pintu.

”Oke,” dia berbisik, ”tak ada orang lagi—pakai jubahnya…”

Berjalan sangat rapat agar tak ada yang melihat, mereka berjingkat menyeberangi aula di bawah lindungan Jubah Gaib, kemudian menuruni undakan batu dan melangkah ke halaman. Matahari sudah terbenam di balik Hutan Terlarang, menyepuh keemasan dahan-dahan pepohonan yang paling atas.

Mereka tiba di pondok Hagrid dan mengetuknya. Semenit kemudian baru Hagrid membuka pintu. Hagrid memandang berkeliling mencari-cari tamunya, wajahnya pucat dan tubuhnya gemetar.

”Ini kami,” desis Harry. ”Kami memakai Jubah Gaib. Biarkan kami masuk supaya bisa melepasnya.”

”Seharusnya kalian tidak datang!” bisik Hagrid, tetapi dia melangkah mundur, dan mereka bertiga masuk. Hagrid cepat-cepat menutup pintu dan Harry menarik terbuka Jubah Gaib-nya.

Hagrid tidak menangis, dia pun tidak menghambur memeluk mereka. Dia tampak seperti orang yang tak tahu di mana dia berada atau apa yang harus dilakukannya. Ketidakberdayaan ini lebih mengenaskan daripada air mata.

”Mau teh?” dia menawari. Tangannya yang besar gemetar ketika menjangkau ketel.

”Di mana Buckbeak, Hagrid?” tanya Hermione ragu-ragu.

”Aku—kubawa keluar,” kata Hagrid. Susu berceceran di atas meja ketika Hagrid menuangnya ke dalam teko. ”Dia kutambatkan di kebun labuku. Kupikir dia harus lihat pohon-pohon dan—dan hirup udara segar—sebelum…”

Tangan Hagrid bergetar begitu kerasnya sehingga teko susu terlepas dari pegangannya dan pecah berkeping-keping di lantai.

”Biar aku saja, Hagrid,” kata Hermione cepat-cepat. Dia bergegas mendekati Hagrid dan membersihkan lantai.

”Masih ada satu lagi di dalam lemari,” kata Hagrid, seraya duduk dan menyeka dahi dengan lengan jubahnya. Harry mengerling Ron, yang balas memandangnya tak berdaya.

”Apa tak ada yang bisa dilakukan, Hagrid?” tanya Harry penasaran, duduk di sebelah Hagrid. ”Dumbledore…”

”Dia sudah coba,” kata Hagrid. ”Dia tak punya kekuasaan untuk tolak Komite. Dia sudah beritahu mereka Buckbeak tak apa-apa, tapi mereka takut… kalian tahu seperti apa Lucius Malfoy… ancam mereka, kukira… dan si algojo, Macnair, dia teman lama Malfoy… tapi prosesnya akan cepat… dan aku akan temani dia…”

Hagrid menelan ludah. Pandangannya berpindah-pindah cepat mengelilingi ruangan, seakan mencari seserpih harapan atau penghiburan.

”Dumbledore akan datang sementara… sementara itu dilaksanakan. Tulis padaku pagi ini. Bilang dia mau—mau bersamaku. Orang hebat, Dumbledore…”

Hermione, yang sedang mencari-cari teko di dalam lemari Hagrid, terisak, tapi buru-buru ditahannya. Dia bangkit dengan teko baru di tangannya, menahan jatuhnya air matanya.

”Kami juga akan menemanimu, Hagrid,” katanya, tetapi Hagrid menggelengkan kepalanya yang berambut lebat.

”Kalian harus kembali ke kastil. Aku sudah bilang, aku tak mau kalian lihat. Dan kalian harusnya tak boleh ke sini… kalau sampai ketahuan Fudge atau Dumbledore, Harry, kau akan repot.”

Air mata sekarang membanjiri wajah Hermione, tetapi dia menyembunyikannya dari Hagrid, menyibukkan diri membuat teh.

Kemudian, ketika mengambil botol susu untuk menuang isinya ke dalam teko, dia memekik.

”Ron! Astaga—mana mungkin—ini *Scabbers*!”

Ron terpana memandangnya.

”Kau bicara apa?”

Hermione membawa teko susu itu ke meja dan membaliknya. Dengan cicit panik dan geragapan berusaha masuk lagi ke dalam teko, Scabbers si tikus meluncur jatuh ke atas meja.

”Scabbers!” kata Ron bengong. ”Scabbers, ngapain kau di sini?”

Ron menangkap tikus yang memberontak itu dan mengangkatnya ke arah lampu. Scabbers kelihatannya merana sekali. Dia lebih kurus dari sebelumnya, bulunya banyak yang rontok, meninggalkan petak-petak botak lebar, dan dia meronta liar di tangan Ron, seakan panik mau melepaskan diri.

”Jangan takut, Scabbers!” kata Ron. ”Tak ada kucing! Tak ada yang akan melukaimu di sini!”

Hagrid mendadak bangkit, matanya terpaku ke jendela. Wajahnya yang biasanya kemerahan kini sepucat perkamen.

Harry, Ron, dan Hermione berbalik. Serombongan laki-laki sedang menuruni undakan kastil di kejauhan. Di depan tampak Albus Dumbledore, jenggot peraknya berkilau tertimpa sinar mentari yang tersisa. Di sebelahnya berjalan Cornelius Fudge. Di belakang mereka si anggota Komite yang tua dan lemah dan si algojo, Macnair.

”Kalian harus pergi,” kata Hagrid. Sekujur tubuhnya gemetar. ”Mereka tak boleh temukan kalian di sini… pergilah, sekarang…”

Ron menjejalkan Scabbers ke dalam sakunya dan Hermione memungut Jubah Gaib.

”Kuantar kalian keluar lewat pintu belakang,” kata Hagrid.

Mereka mengikutinya ke pintu yang membuka ke halaman belakang pondok. Harry merasa sedang bermimpi, lebih-lebih lagi ketika dia melihat Buckbeak beberapa meter di kejauhan, tertambat di pohon di belakang kebun labu kuning Hagrid. Buckbeak tampaknya tahu sesuatu sedang berlangsung. Dia menolehkan kepalanya yang tajam ke kanan dan ke kiri, dan kakinya mengais-ngais tanah dengan cemas.

”Tak apa-apa, Beaky,” kata Hagrid lembut. ”Tak apa-apa…” Hagrid menoleh memandang Harry, Ron, dan Hermione. ”Ayo,” katanya.

”Pergilah.”

Tetapi mereka tidak bergerak.

”Hagrid, kami tak bisa…”

”Kami akan menceritakan kepada mereka apa yang sebenarnya terjadi…”

”Mereka tak boleh membunuhnya…”

”Pergilah!” kata Hagrid tegas. ”Keadaan sudah cukup buruk tanpa kalian juga dapat kesulitan!”

Mereka tak punya pilihan. Sementara Hermione mengerudungkan Jubah Gaib ke atas Harry dan Ron, mereka mendengar suara-suara di depan pondok. Hagrid memandang ke tempat mereka baru saja menghilang.

”Cepat pergi,” katanya parau. ”Jangan dengarkan…”

Dan dia melangkah kembali ke dalam pondoknya ketika terdengar ketukan di pintu depan.

Perlahan, seakan dalam keadaan trans mengerikan, Harry, Ron, dan Hermione mengitari pondok Hagrid. Setiba di bagian depan, mereka mendengar pintu depan terbanting menutup.

”Ayo, cepat,” bisik Hermione. ”Aku tak tahan, aku tak tega…”

Mereka berjalan menaiki padang rumput landai menuju kastil. Matahari menggelincir turun dengan cepat sekarang. Langit sudah berubah warna menjadi keabuan bernuansa ungu, tetapi di arah barat masih ada sinar kemerahan.

Ron mendadak berhenti.

”Oh, Ron, ayolah,” desak Hermione.

”Si Scabbers—dia tak mau—diam…”

Ron membungkuk, berusaha menahan Scabbers di dalam sakunya, tetapi si tikus mengamuk, mencicit-cicit seperti gila, menggeliat dan menggapai, berusaha menggigit tangan Ron.

”Scabbers, ini aku, idiot, ini Ron,” desis Ron.

Mereka mendengar pintu membuka di belakang mereka dan suara-suara laki-laki.

”Oh, Ron, ayo jalan, mereka akan melaksanakan-nya!” desah Hermione.

”Oke—Scabbers, diam dulu…”

Mereka berjalan lagi. Harry, seperti Hermione, berusaha tidak mendengarkan gumam-gumam di belakang mereka. Ron berhenti lagi.

”Aku tak bisa memeganginya—Scabbers, diam, semua akan mendengar kita…”

Si tikus mencicit-cicit liar, tetapi tidak cukup keras untuk mengatasi suara-suara yang terdengar dari arah kebun belakang Hagrid. Terdengar suara-suara laki-laki, hening, dan kemudian, tanpa terduga, siutan ayunan dan hantaman kapak.

Hermione langsung terhuyung lemas.

”Mereka sudah melakukannya!” dia berbisik kepada Harry. ”Aku—aku—tak percaya—mereka membunuhnya!”

17

Kucing, Tikus, Dan Anjing

PIKIRAN Harry mendadak kosong saking *shock*-nya. Mereka bertiga berdiri, terpaku ketakutan di bawah Jubah Gaib. Sisa-sisa terakhir cahaya matahari yang terbenam kemerahan menimpa halaman berumput yang sudah mulai remang-remang. Kemudian di belakang mereka, mereka mendengar lolongan liar.

”Hagrid,” Harry bergumam. Tanpa memikirkan apa yang dilakukannya, Harry berbalik, tetapi Ron dan Hermione menyambar lengannya.

”Tidak boleh,” kata Ron, yang pucat pasi. ”Akan makin menyulitkannya kalau mereka tahu kita tadi menengoknya…”

Napas Hermione pendek-pendek dan tak teratur.

”Bagaimana—mungkin—mereka—begitu tega?” katanya terisak. ”Bagaimana *mungkin*?”

”Ayo, kita terus,” ajak Ron, yang giginya bergemeletuk.

Mereka meneruskan berjalan menuju kastil, perlahan agar tetap tersembunyi di bawah Jubah Gaib. Cahaya sore memudar dengan cepat sekarang. Saat mereka tiba di halaman terbuka, kegelapan telah menyelimuti mereka.

”Scabbers, diam dong,” desis Ron, menekankan tangan ke dadanya. Tikusnya meronta-ronta liar sekali. Ron mendadak berhenti, berusaha

menjejalkan Scabbers lebih dalam ke dalam sakunya. ”Kenapa sih kau, tikus tolol? Diam—OUCH! Dia menggigitku!”

”Ron, diam!” bisik Hermione tegang. ”Fudge bisa tiba di sini sebentar lagi…”

”Dia tak—mau—diam…”

Scabbers tampaknya sangat ketakutan. Dia meronta sekuat tenaga, mencoba melepaskan diri dari pegangan Ron.

”*Kenapa* sih dia?”

Tetapi Harry baru saja melihat—mengendap-endap ke arah mereka, tubuhnya merapat ke tanah, mata kuningnya berkilau mengerikan dalam kegelapan—Crookshanks. Apakah kucing itu bisa melihat mereka, atau hanya mengikuti cicitan Scabbers, Harry tak tahu.

”Crookshanks!” Hermione mendesah. ”Jangan, pergi sana, Crookshanks! Pergi!”

Tetapi kucing itu semakin dekat…

”Scabbers—JANGAN!”

Terlambat—tikus itu berhasil meloloskan diri dari cengkeraman jari-jari Ron, jatuh ke tanah, dan kabur. Crookshanks melompat mengejarnya, dan sebelum Harry atau Hermione bisa mencegahnya, Ron sudah keluar dari Jubah Gaib dan berlari ke dalam kegelapan.

”Ron!” ratap Hermione.

Dia dan Harry saling pandang, kemudian berlari mengejar Ron. Sulit berlari cepat di bawah Jubah Gaib, maka mereka menurunkannya dan jubah itu berkibar di belakang mereka seperti bendera. Mereka bisa mendengar derap kaki Ron di depan, dan teriakan-teriakannya mengusir Crookshanks.

”Minggir—jauh-jauh dari dia—Scabbers, *sini*…”

Terdengar bunyi debam.

”*Kena!* Minggir, kucing bau…”

Harry dan Hermione nyaris jatuh menabrak Ron. Mereka berhenti tepat di depannya. Dia tertelungkup di tanah, tetapi Scabbers sudah berada di sakunya lagi, kedua tangannya memegangi gundukan yang gemetar itu.

”Ron—ayo—kembali ke bawah jubah…” Hermione tersengal. ”Dumbledore—Pak Menteri—mereka sebentar lagi tiba di sini…”

Tetapi sebelum mereka bisa menutupi tubuh mereka lagi, sebelum mereka bahkan bisa menarik napas, mereka mendengar entakan kaki besar

binatang. Ada yang berlari mendekati mereka dari dalam kegelapan—anjing besar hitam pekat, bermata pucat.

Harry menjangkau tongkatnya, tetapi terlambat—si anjing melompat tinggi dan kaki depannya menghantam dada Harry. Harry jatuh terjengkang ditimpa gundukan bulu. Dia bisa merasakan napasnya yang panas, melihat gigi-giginya yang sepanjang dua setengah senti…

Tetapi dorongan kekuatan lompatannya membuat si anjing terguling dari tubuhnya. Dengan perasaan melayang, seakan rusuknya patah, Harry berusaha bangun. Dia bisa mendengar si anjing menggeram ketika dia berputar, siap menyerang lagi.

Ron sudah berdiri. Ketika anjing itu melompat lagi ke arah mereka, dia mendorong Harry minggir, sehingga moncong si anjing malah mencaplok lengan Ron yang terjulur. Harry menerjangnya dan berhasil mencabut segenggam bulunya, tetapi anjing itu menyeret Ron dengan mudah seakan Ron cuma boneka kain saja….

Kemudian, entah dari mana datangnya, ada yang memukul muka Harry keras sekali dan dia jatuh lagi. Didengarnya Hermione menjerit kesakitan dan terjatuh juga. Harry meraba-raba mencari tongkatnya, mengejap-ngejap mengeluarkan darah dari matanya…

”Lumos!” bisiknya.

Cahaya-tongkat memperlihatkan batang pohon besar. Rupanya mereka telah mengejar Scabbers sampai ke dekat Dedalu Perkasa, dan dahan-dahan pohon itu berderak-derak seakan kena tiupan angin kencang, menghantam ke sana kemari, mencegah mereka agar tidak datang semakin dekat.

Dan, di pangkal batang pohon itu, tampak si anjing, menyeret Ron ke dalam lubang besar di antara akar-akarnya—Ron memberontak sekuat tenaga, tetapi kepala dan dadanya terseret menghilang dari pandangan…

”Ron!” Harry berteriak, berusaha mengikuti, tetapi ada dahan besar memukulnya kuat-kuat dan dia terlempar ke belakang lagi.

Yang bisa mereka lihat sekarang hanyalah satu kaki Ron, yang dikaitkannya di akar pohon dalam usahanya menghentikan si anjing menariknya lebih jauh ke dalam tanah. Kemudian terdengar derak mengerikan seperti letusan senapan; kaki Ron patah, dan detik berikutnya, kakinya pun telah menghilang dari pandangan.

”Harry—kita harus cari bantuan…”

”Tidak! Anjing itu cukup besar untuk memakannya. Kita tak punya waktu…”

”Kita tak mungkin bisa masuk tanpa bantuan…”

Ada dahan lain yang menyapu ke bawah menghantam mereka, ranting-rantingnya mengepal seperti buku-buku jari.

”Kalau anjing itu bisa masuk, kita juga bisa,” kata Harry tersengal, melesat ke sana kemari, berusaha mencari terobosan di antara dahan-dahan yang memukul-mukul galak, tetapi dia tak bisa mendekat sesenti pun ke akar pohon itu tanpa melewati batas-pukul dahan-dahannya.

”Oh, tolong, tolong,” Hermione berbisik panik, melonjak-lonjak bingung di tempatnya berdiri, ”tolonglah…”

Crookshanks melesat ke depan. Dia menyelinap di antara dahan-dahan yang menyerangnya seperti ular dan meletakkan kaki depannya pada tonjolan di dahan.

Mendadak, seakan berubah jadi marmer, pohon itu berhenti bergerak. Tak sehelai daun pun bergoyang atau bergetar.

”Crookshanks!” Hermione berbisik bingung. Sekarang dia mencengkeram lengan Harry keras sekali, sampai sakit. ”Bagaimana dia bisa tahu…?”

”Dia berteman dengan anjing itu,” kata Harry muram. ”Aku pernah melihat mereka bersama-sama. Ayolah—dan keluarkan tongkatmu…”

Dalam sekejap mereka sudah tiba di pohon, tetapi sebelum mereka mencapai lubang di antara akarnya, Crookshanks telah meluncur masuk seraya mengentakkan ekor sikat-botolnya. Harry menyusulnya, dia merangkak maju, dengan kepala lebih dulu, dan meluncur menuruni tebing tanah landai ke dasar terowongan yang sangat rendah. Crookshanks sudah agak jauh di depan, matanya berkilau terkena cahaya dari tongkat Harry. Sesaat kemudian, Hermione meluncur turun di sebelahnya.

”Di mana Ron?” dia berbisik ketakutan.

”Ke arah sini,” kata Harry, membungkuk rendah, mengikuti Crookshanks.

”Di mana terowongan ini berakhir?” tanya Hermione terengah di belakangnya.

”Aku tak tahu… ada gambarnya sih di Peta Perampok, tetapi Fred dan George bilang tak ada yang pernah masuk ke dalamnya. Gambarnya sampai ke tepi peta, tapi kelihatannya berakhir di Hogsmeade…”

Mereka bergerak secepat mereka bisa, membungkuk sampai tubuh keduanya nyaris terlipat dua. Di depan mereka, ekor Crookshanks naik-turun hilang-hilang timbul. Terowongan itu panjang, paling tidak rasanya sepanjang terowongan yang menuju *Honeydukes*. Yang bisa dipikirkan Harry hanyalah Ron dan apa yang mungkin sedang dilakukan anjing raksasa itu kepadanya… Harry tersengal, dadanya terasa sakit saat dia menarik napas, berlari sambil membungkuk…

Dan kemudian terowongan itu mulai menanjak, sesaat kemudian berbelok, dan Crookshanks lenyap. Sebagai gantinya Harry bisa melihat sepetak cahaya dari lubang kecil.

Harry dan Hermione berhenti, tersengal kehabisan napas, merayap maju. Keduanya mengangkat tongkat untuk melihat apa yang ada di depan mereka.

Rupanya ruangan. Ruangan yang sangat berantakan dan berdebu. Kertas dindingnya mengelupas, lantainya penuh bercak noda, semua perabotnya hancur, seakan ada yang memukulinya. Semua jendelanya ditutup papan.

Harry mengerling Hermione, yang tampak sangat ketakutan, tetapi mengangguk.

Harry mengangkat dirinya keluar dari lubang, memandang berkeliling. Ruangan itu kosong, tetapi pintu di sebelah kanannya terbuka, menuju lorong remang-remang. Hermione mendadak mencengkeram Harry lagi. Matanya yang terbelalak liar memandang jendela-jendela yang tertutup papan.

”Harry,” dia berbisik, ”kurasa kita berada di Shrieking Shack.”

Harry memandang berkeliling. Pandangannya jatuh ke kursi kayu di dekatnya. Potongan-potongan besar sudah lepas dari kursi itu, salah satu kakinya bahkan patah total.

”Hantu tidak melakukan ini,” katanya lambat-lambat.

Saat itu terdengar derak dari atas. Ada yang bergerak di atas. Keduanya mendongak memandang langit-langit. Cengkeraman Hermione pada lengannya begitu kencang, sampai jari-jari Harry terasa kebas hilang rasa. Dia mengangkat alis ke arah Hermione. Hermione mengangguk lagi dan melepaskan cengkeramannya.

Sepelan mungkin, mereka merayap menuju lorong dan menaiki tangga yang sudah rusak. Segalanya dilapisi debu tebal, kecuali lantainya. Di lantai tampak jalur lebar bekas sesuatu yang diseret ke atas.

Mereka tiba di bordes gelap.

”Nox,” mereka berbisik bersamaan, dan cahaya di ujung tongkat mereka padam. Hanya satu pintu yang sedikit terbuka. Selagi merayap mendekati pintu itu, mereka mendengar gerakan-gerakan dari baliknya, erangan pelan, dan kemudian dengkur kucing yang dalam dan keras. Mereka bertukar pandangan terakhir, anggukan terakhir.

Dengan tongkat terpegang erat di depannya, Harry menendang pintu sampai terbuka lebar.

Crookshanks mendekam di atas tempat tidur besar dan megah dengan kelambu berdebu, mendengkur keras ketika melihat mereka. Di lantai di sebelah tempat tidur itu, Ron mencengkeram kakinya yang mencuat dalam posisi aneh.

Harry dan Hermione berlari mendekatinya.

”Ron—kau tak apa-apa?”

”Di mana anjingnya?”

”Bukan anjing,” Ron meratap. Giginya mengertak menahan sakit. ”Harry, ini jebakan…”

”Apa…”

”Dia anjingnya… dia Animagus…”

Ron menatap melewati bahu Harry. Harry berputar. Dengan bunyi keras laki-laki di dalam keremangan menutup pintu di belakang mereka.

Rambut yang kotor awut-awutan menggantung sampai ke sikunya. Kalau tak ada mata yang berkilau dari dalam rongganya yang dalam dan gelap, dia bisa dikira mayat. Kulitnya yang pucat tertarik begitu ketat di atas tulang wajahnya, sehingga tampak seperti tengkorak. Dia menyeringai sehingga tampaklah gigi-giginya yang kuning. Laki-laki itu Sirius Black.

”Expelliarmus!” katanya parau, mengacungkan tongkat Ron ke arah mereka.

Tongkat Harry dan Hermione meluncur ke atas terlepas dari tangan mereka, dan Black menangkapnya. Kemudian dia maju selangkah. Matanya tertancap pada Harry.

”Aku sudah menduga kau akan datang menolong temanmu,” katanya parau. Suaranya terdengar seperti sudah lama tak digunakan. ”Ayahmu akan melakukan hal yang sama kepadaku. Kau pemberani, tidak lari mengadu kepada guru. Aku berterima kasih… ini akan membuat segalanya lebih mudah…”

Celaan terhadap ayahnya bergaung di telinga Harry seakan Black meneriakkannya. Kebencian menggelegak membuncah di dada Harry, tak meninggalkan tempat untuk rasa takut. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia berharap tongkatnya berada kembali dalam genggamannya, bukan untuk mempertahankan diri, melainkan untuk menyerang… untuk membunuh. Tanpa menyadari apa yang dilakukannya, Harry maju, tetapi ada gerakan mendadak di kanan-kirinya dan dua pasang tangan menyambar dan menahannya. ”Jangan, Harry,” Hermione mendesah dalam bisikan panik. Tetapi Ron bicara kepada Black.

”Jika kau mau membunuh Harry, kau harus membunuh kami juga!” katanya garang, meskipun upaya-nya untuk berdiri membuatnya bertambah pucat, dan dia agak terhuyung ketika berbicara.

Sesuatu melintas di mata cekung Black.

”Berbaringlah,” katanya pelan kepada Ron. ”Nanti kakimu bertambah parah.”

”Apakah kau mendengarku?” kata Ron lemah, meskipun dia bergayut menahan sakit pada Harry agar tetap bisa berdiri. ”Kau harus membunuh kami bertiga!”

”Hanya akan ada satu pembunuhan malam ini,” kata Black, dan seringainya bertambah lebar.

”Kenapa begitu?” bentak Harry, berusaha membebaskan diri dari pegangan Ron dan Hermione. ”Terakhir kali melakukan pembunuhan kau tidak peduli, kan? Kau tak peduli membunuh semua Muggle itu untuk bisa menyerang Pettigrew… Apa yang terjadi? Kau jadi lembek di Azkaban?”

”Harry!” Hermione merengek. ”Diamlah!”

”DIA MEMBUNUH IBU DAN AYAHKU!” Harry meraung, dan dengan sekuat tenaga dia berhasil lepas dari Hermione dan Ron dan menerjang Black…

Dia telah melupakan soal sihir—dia lupa bahwa dia kecil dan kurus dan baru berusia tiga belas tahun, sementara Black jangkung, laki-laki dewasa. Yang Harry tahu hanyalah, dia ingin melukai Black separah mungkin dan dia tak peduli jika untuk itu dia sendiri juga harus luka parah…

Mungkin saking s*hock*-nya melihat Harry bertindak sebodoh itu, Black tidak mengangkat tongkatnya pada waktunya. Salah satu tangan Harry mencengkeram pergelangan tangan Black yang diam tak bergerak, menjauhkan ujung-ujung tongkat darinya. Buku-buku jari tangan Harry

yang satu lagi menghantam sisi kepala Black dan mereka berdua jatuh ke belakang, menabrak dinding…

Hermione menjerit, Ron berteriak, ada kilat menyilaukan ketika tongkat-tongkat di tangan Black meluncurkan semburan bunga api yang cuma beberapa senti saja dari wajah Harry. Harry merasakan lengan kurus di bawah cengkeramannya memberontak kuat-kuat, tetapi Harry bertahan, sementara tangan satunya memukul-mukul bagian mana saja tubuh Black yang bisa dicapainya.

Tetapi tangan Black yang bebas telah menemukan leher Harry…

”Jangan,” dia mendesis. ”Aku sudah menunggu terlalu lama…”

Jari-jarinya mencengkeram, Harry tersedak, kacamatanya miring.

Kemudian mendadak dilihatnya kaki Hermione menyapu. Black melepas Harry sambil menggerutu kesakitan. Ron telah melempar dirinya ke tangan Black yang memegang tongkat dan Harry mendengar bunyi berkelontangan…

Harry berkutat melepaskan diri dari tumpukan tubuh-tubuh yang malang-melintang itu dan melihat tongkatnya sendiri berguling di lantai. Dia melempar diri ke depan untuk menangkapnya, tetapi…

”Argh!”

Crookshanks telah menggabungkan diri dalam kehebohan ini. Sepasang kaki depannya tertancap dalam di lengan Harry. Harry berhasil melontarkannya, namun Crookshanks sekarang berlari ke arah tongkat Harry…

”JANGAN!” teriak Harry, menendang Crookshanks, membuat kucing itu melompat ke tepi, mendesis-desis. Harry menyambar tongkatnya dan berbalik…

”Minggir!” teriaknya kepada Ron dan Hermione.

Mereka tak perlu disuruh dua kali. Hermione, tersengal kehabisan napas, bibirnya berdarah, terhuyung ke tepi, sambil menyambar tongkatnya sendiri dan tongkat Ron. Ron merangkak ke tempat tidur dan roboh di atasnya, terengah-engah, wajahnya yang putih pucat sekarang bersemu kehijauan, kedua tangannya mencengkeram kakinya yang patah.

Black tertelentang di depan dinding. Dadanya yang kurus naik-turun cepat ketika dia melihat Harry pelan-pelan berjalan mendekat, tongkatnya mengacung tepat ke jantung Black.

”Mau membunuhku, Harry?” dia berbisik.

Harry berhenti tepat di depannya, tongkatnya masih tertuju ke dada Black, menunduk memandangnya. Mata kiri Black lebam kehitaman dan hidungnya berdarah.

”Kau membunuh orangtuaku,” kata Harry, suaranya agak bergetar, tetapi tangan yang memegang tongkatnya mantap.

Black memandangnya dengan matanya yang cekung.

”Aku tidak menyangkalnya,” katanya pelan. ”Tetapi jika kau tahu seluruh ceritanya…”

”Seluruh ceritanya?” Harry mengulangi, dentum-dentum kemarahan memenuhi telinganya. ”Kau menjual mereka kepada Voldemort, cuma itu yang aku perlu tahu!”

”Kau harus mendengarkan aku,” kata Black, dan ada nada mendesak dalam suaranya sekarang. ”Kau akan menyesal jika tidak… kau tak mengerti…”

”Aku mengerti lebih banyak daripada yang kaukira,” kata Harry, dan suaranya semakin bergetar. ”Kau tak pernah mendengarnya, kan? Ibuku… mencoba mencegah Voldemort membunuhku… dan kau penyebabnya… kau yang menyebabkannya…”

Sebelum keduanya bisa mengucapkan sepatah kata lagi, sesuatu berwarna jingga melesat melewati Harry. Crookshanks melompat ke atas dada Black, dan mendekam di sana, tepat di atas jantung Black. Black mengejap dan memandang kucing itu.

”Turun,” gumamnya, berusaha mendorong Crookshanks dari dadanya.

Tetapi Crookshanks mencengkeramkan kuku-kuku-nya ke jubah Black dan tak mau bergerak. Dia menolehkan wajahnya yang jelek dan gepeng kepada Harry dan mendongak menatapnya dengan matanya yang kuning besar. Di sebelah kanannya, Hermione mengisak parau.

Harry menunduk menatap Black dan Crookshanks, semakin erat menggenggam tongkatnya. Jadi apa salahnya kalau dia membunuh kucing itu juga? Kucing itu bersekutu dengan Black… kalau dia siap mati, berusaha melindungi Black, itu bukan urusan Harry… kalau Black berusaha menyelamatkannya, itu hanya membuktikan bahwa dia lebih memedulikan kucing itu daripada orangtua Harry….

Harry mengangkat tongkatnya. Sekaranglah saatnya. Sekaranglah saat membalas kematian ibu dan ayahnya. Dia akan membunuh Black. Dia harus membunuh Black. Ini kesempatannya…

Detik demi detik berlalu, dan Harry masih saja berdiri membeku, dengan tongkat terangkat, Black menatapnya, dengan Crookshanks di atas dadanya. Napas Ron yang tersengal terdengar, tak jauh dari tempat tidur. Hermione diam tak bersuara.

Dan kemudian terdengar bunyi lain…

Langkah-langkah teredam melintasi lantai—ada yang bergerak di bawah.

”KAMI DI ATAS SINI!” Hermione mendadak berteriak. ”KAMI DI ATAS SINI—SIRIUS BLACK—*CEPAT*!”

Black membuat gerakan mendadak yang nyaris membuat Crookshanks terlempar. Harry mengejang memegang tongkatnya—*Lakukan sekarang!* kata suara dalam kepalanya—tetapi langkah-langkah itu menggemuruh menaiki tangga dan Harry tetap saja belum melakukannya.

Pintu berdebam terbuka diiringi semburan bunga api merah dan Harry berputar tepat ketika Profesor Lupin menyerbu masuk ke dalam ruangan, wajahnya pucat tak berdarah, tongkatnya terangkat, siap. Matanya sekilas menatap Ron yang terbaring di lantai, menatap Hermione yang gemetar ketakutan di dekat pintu, menatap Harry yang berdiri dengan tongkat teracung di atas Black, dan kemudian menatap Black sendiri, yang rebah dan berdarah di kaki Harry.

”Expelliarmus!” Lupin berteriak.

Sekali lagi tongkat Harry melayang lepas dari tangannya, begitu juga kedua tongkat lainnya yang dipegang Hermione. Lupin menangkap ketiganya dengan tangkas, kemudian berjalan masuk, menatap Black, dengan Crookshanks yang masih mendekam di atas dada melindunginya.

Harry berdiri di sana, mendadak merasa hampa. Dia tidak melakukannya. Nyalinya tak cukup kuat. Black akan diserahkan kembali kepada para Dementor.

Kemudian Lupin bicara, dengan suara yang ganjil, suara yang bergetar menahan emosi. ”Di manakah dia, Sirius?”

Harry dengan cepat memandang Lupin. Dia tak mengerti apa yang dimaksud Lupin. Siapa yang dibicarakan Lupin? Dia menoleh kembali memandang Black.

Wajah Black tanpa ekspresi. Selama beberapa detik, dia sama sekali tak bergerak. Kemudian, dengan sangat perlahan, dia mengangkat tangannya yang kosong, dan menunjuk lurus-lurus ke arah Ron. Tercengang, Harry mengerling Ron, yang tampak bingung.

”Tapi, kalau begitu…,” Lupin bergumam, menatap Black tajam-tajam seakan berusaha membaca pikirannya, ”kenapa selama ini dia tak memperlihatkan diri? Kecuali…” Mata Lupin tiba-tiba melebar, seakan dia melihat sesuatu melampaui Black, sesuatu yang tak bisa dilihat orang lain, ”kecuali *dialah* orangnya… kecuali kalian berdua bertukar tempat… tanpa memberitahu aku?”

Sangat perlahan, matanya yang cekung tak pernah meninggalkan wajah Lupin, Black mengangguk.

”Profesor Lupin,” Harry menyela dengan keras, ”apa yang…?”

Tetapi dia tak pernah menyelesaikan pertanyaannya, karena yang dilihatnya membuat kata-katanya macet tersumbat di kerongkongannya. Lupin menurunkan tongkatnya. Saat berikutnya dia telah berjalan mendatangi Black, menyambar tangannya, menariknya berdiri sehingga Crookshanks terjatuh ke lantai, dan memeluknya seperti memeluk kakaknya sendiri.

Hati Harry mencelos.

”AKU TAK PERCAYA!” teriak Hermione.

Lupin melepas Black dan menoleh kepada Hermione. Hermione sudah bangkit dari lantai, dan menunjuk Lupin, matanya liar. ”Anda—Anda…”

”Hermione…”

”…Anda dan dia!”

”Hermione, tenanglah…”

”Saya tidak mengatakan kepada siapa pun!” jerit Hermione. ”Selama ini saya melindungi Anda…”

”Hermione, tolong dengarkan aku!” teriak Lupin. ”Aku bisa menjelaskan…”

Harry bisa merasakan tubuhnya gemetar, bukan karena ketakutan melainkan karena gelombang baru kemarahan.

”Saya mempercayai Anda,” dia berteriak kepada Lupin, suaranya bergetar di luar kendali, ”dan selama ini Anda ternyata temannya!”

”Kau keliru,” kata Lupin. ”Selama dua belas tahun ini aku bukan teman Sirius, tetapi sekarang aku temannya… biar kujelaskan…”

”TIDAK!” jerit Hermione. ”Harry, jangan percaya dia, dia telah membantu Black memasuki kastil, dia juga menginginkan kau mati—*dia manusia serigala*!”

Keheningan yang menyusul serasa berdering. Mata semua orang sekarang tertuju kepada Lupin, yang tampak luar biasa tenang, meskipun agak pucat.

”Tidak seperti standarmu yang biasa, Hermione,” katanya. ”Hanya betul satu dari tiga, sayang sekali. Aku tidak membantu Sirius memasuki kastil dan aku jelas tidak menginginkan Harry mati…” Ada ekspresi ganjil melintas di wajahnya. ”Tetapi aku tidak akan membantah bahwa aku manusia serigala.”

Ron berusaha sekuat tenaga untuk bangkit lagi, tetapi terjatuh kembali sambil merintih kesakitan. Lupin bergerak ke arahnya, tampak cemas, tetapi Ron membentak tersengal, *”Jangan dekat-dekat aku, manusia serigala!”*

Lupin langsung berhenti. Kemudian dia memaksakan diri menoleh kepada Hermione dan bertanya, ”Sudah berapa lama kau tahu?”

”Lama sekali,” bisik Hermione. ”Sejak saya menulis karangan tugas dari Profesor Snape…”

”Dia akan senang sekali,” kata Lupin dingin. ”Dia menyuruh kalian membuat karangan itu, berharap akan ada yang menyadari apa makna gejala-gejala yang kualami. Pernahkah kau mengecek peta bulan dan menyadari bahwa aku selalu sakit pada malam bulan purnama? Atau apakah kau menyadari bahwa Boggart berubah menjadi bulan saat melihatku?”

”Dua-duanya ya,” kata Hermione pelan.

Lupin memaksakan tawa.

”Untuk anak seumurmu, kau penyihir terpandai yang pernah kutemui, Hermione.”

”Tidak,” Hermione berbisik. ”Kalau saya lebih pandai sedikit, seharusnya saya memberitahu semua orang Anda ini sebetulnya apa.”

”Tetapi mereka sudah tahu,” kata Lupin. ”Paling tidak para guru tahu.”

”Dumbledore mempekerjakan Anda padahal dia tahu Anda manusia serigala?” tanya Ron kaget. ”Apa dia gila?”

”Beberapa dari para guru juga beranggapan begitu,” kata Lupin. ”Dia harus bekerja keras meyakinkan beberapa guru bahwa aku bisa dipercaya…”

”DAN DIA KELIRU!” Harry berteriak. ”ANDA SELAMA INI TELAH MEMBANTUNYA!” dia menunjuk ke arah Black, yang telah berjalan ke tempat tidur dan duduk di atasnya, wajahnya tersembunyi di balik satu

tangannya yang gemetar. Crookshanks melompat ke sebelahnya dan naik ke pangkuannya, mendengkur. Ron beringsut menjauhi keduanya, menyeret kakinya.

”Aku tidak membantu Sirius,” kata Lupin. ”Kalau kalian memberiku kesempatan, aku akan menjelaskan. Ini…”

Dia memisahkan tongkat-tongkat Harry, Ron, dan Hermione, dan melemparkan masing-masing ke pemiliknya. Harry menangkap tongkatnya, terperangah.

”Nah,” kata Lupin, menyelipkan tongkatnya sendiri ke balik ikat pinggangnya. ”Kalian bersenjata, kami tidak. Sekarang, maukah kalian mendengarkan?”

Harry tak tahu harus bagaimana. Apakah ini jebakan?

”Kalau Anda tidak membantunya,” katanya dengan pandangan marah kepada Black, ”bagaimana Anda tahu dia ada di sini?”

”Dari peta,” kata Lupin. ”Peta Perampok. Aku sedang di kantorku mengamatinya…”

”Anda tahu bagaimana menggunakannya?” tanya Harry curiga.

”Tentu saja aku tahu bagaimana menggunakannya,” kata Lupin, melambaikan tangannya dengan tak sabar. ”Aku ikut membuatnya. Aku Moony—itulah julukan yang diberikan sahabat-sahabatku waktu aku masih sekolah.”

”Anda ikut *membu.*..?”

”Yang paling penting adalah, aku sedang mengamatinya dengan cermat sore ini, karena aku menduga bahwa kau, Ron, dan Hermione mungkin akan mencoba menyelinap keluar dari kastil untuk mengunjungi Hagrid sebelum Hippogriff-nya dipenggal. Dan aku benar, kan?”

Lupin kini berjalan hilir-mudik, memandang mereka. Debu mengepul di kakinya.

”Kau boleh saja memakai Jubah Gaib ayahmu, Harry…”

”Bagaimana Anda bisa tahu tentang jubah itu?”

”Sudah sering sekali aku melihat James menghilang di bawah jubah itu…,” kata Lupin, melambaikan tangannya dengan tak sabar lagi. ”Masalahnya adalah, meskipun kalian memakai Jubah Gaib, kalian tetap muncul di Peta Perampok. Aku melihat kalian menyeberangi halaman dan memasuki pondok Hagrid. Dua puluh menit kemudian, kalian

meninggalkan Hagrid, dan berjalan kembali ke kastil. Tetapi saat itu ada orang lain yang menemani kalian.”

”Apa?” tanya Harry. ”Tidak ada yang menemani kami!”

”Aku tak mempercayai mataku,” kata Lupin, masih berjalan hilir-mudik dan mengabaikan interupsi Harry. ”Kupikir peta itu mestinya tidak beres. Mana mungkin dia bisa berada bersama kalian?”

”Tak ada orang lain bersama kami!” bantah Harry.

”Dan kemudian aku melihat bintik lain, bergerak cepat ke arah kalian, berlabel Sirius Black… Aku melihatnya bertabrakan denganmu, aku melihat ketika dia menyeret dua di antara kalian ke Dedalu Perkasa…”

”Seorang di antara kami!” kata Ron berang.

”Tidak, Ron,” kata Lupin. ”Dua dari kalian.”

Dia sudah berhenti mondar-mandir, matanya bergerak menatap Ron.

”Bolehkah aku melihat tikusmu?” katanya tenang.

”Apa?” kata Ron. ”Apa urusan Scabbers dengan semua ini?”

”Segalanya,” kata Lupin. ”Boleh aku melihatnya?”

Ron sangsi, kemudian memasukkan tangan ke dalam jubahnya. Scabbers muncul, meronta-ronta liar. Ron harus menyambar ekornya yang panjang dan gundul untuk mencegahnya kabur. Crookshanks berdiri di atas pangkuan Black dan mendesis-desis pelan.

Lupin mendekat ke arah Ron. Dia menahan napas ketika memandang Scabbers lekat-lekat.

”Apa?” kata Ron lagi, memegangi Scabbers ke dekat tubuhnya, tampak ketakutan. ”Apa urusan tikusku dengan semua ini?”

”Itu bukan tikus,” mendadak Sirius Black berkata parau.

”Apa maksudmu—tentu saja dia tikus…”

”Bukan, dia bukan tikus,” kata Lupin pelan. ”Dia penyihir.”

”Animagus,” kata Black, ”yang bernama Peter Pettigrew.”

18

Moony, Wormtail, Padfoot, Dan Prongs

PERLU beberapa detik untuk mencerna pernyataan yang tak masuk akal ini. Kemudian Ron menyuarakan apa yang ada dalam pikiran Harry.

”Kalian berdua sinting.”

”Tak masuk akal,” kata Hermione lemah.

”Peter Pettigrew sudah meninggal,” kata Harry. ”Dia membunuhnya dua belas tahun yang lalu!”

Harry menunjuk Black, yang wajahnya berkeriut mengejang.

”Mauku begitu,” Black menggeram, gigi-giginya yang kuning menyeringai, ”tetapi si kecil Peter Pettigrew men-gungguliku… meskipun demikian, kali ini tidak akan terulang lagi!”

Dan Crookshanks terlempar ke lantai ketika Black menerkam Scabbers. Ron memekik kesakitan ketika kakinya yang patah tertimpa tubuh Black.

”Sirius, JANGAN!” Lupin berteriak, seraya menerjang ke depan dan menarik Black. ”TUNGGU! Kau tak bisa melakukannya begitu saja—mereka perlu mengerti—kita harus menjelaskan…”

”Kita bisa menjelaskan sesudahnya!” geram Black, berusaha melepaskan diri dari Lupin, satu tangannya masih menggapai-gapai udara berusaha menjangkau Scabbers, yang menjerit-jerit seperti anak babi, mencakar-cakar muka dan leher Ron dalam usahanya meloloskan diri.

”Mereka—berhak—mengetahui—segalanya!” Lupin tersengal, masih berusaha menahan Black. ”Selama ini dia menjadi binatang peliharaan Ron! Ada bagian-bagian yang bahkan aku sendiri tak mengerti! Dan Harry—kau harus membeberkan kejadian yang sebenarnya kepada Harry, Sirius!”

Black berhenti memberontak, meskipun matanya yang cekung masih tertancap pada Scabbers, yang ter-cengkeram erat di tangan Ron yang berdarah-darah kena cakaran dan gigitannya.

”Baiklah,” kata Black tanpa melepas pandangannya dari tikus itu. ”Ceritakan kepada mereka, terserah padamu. Asal cepat, Remus. Aku ingin melakukan pembunuhan yang selama ini dituduhkan kepadaku dan membuatku dipenjara…”

”Kalian berdua gila,” kata Ron gemetar, memandang Harry dan Hermione minta dukungan. ”Aku sudah cukup mendengar semua ini. Aku mau pergi.”

Dia berusaha bangun bertumpu pada kakinya yang sehat, tetapi Lupin mengangkat tongkatnya lagi, mengarahkannya kepada Scabbers.

”Kau akan mendengarkan aku, Ron,” katanya tenang. ”Pegangi saja Peter erat-erat sementara kau mendengarkan.”

”DIA BUKAN PETER, DIA SCABBERS!” teriak Ron, berusaha menjejalkan kembali tikus itu ke dalam saku depannya, tetapi Scabbers meronta terlalu keras. Ron terhuyung nyaris jatuh, dan Harry mendorongnya kembali ke tempat tidur. Kemudian, tanpa mengacuhkan Black, Harry menoleh kepada Lupin.

”Ada saksi-saksi yang melihat Pettigrew mati,” katanya. ”Orang-orang satu jalanan penuh…”

”Mereka tidak melihat apa yang mereka pikir mereka lihat!” kata Black galak, masih mengawasi Scabbers yang meronta-ronta di tangan Ron.

”Semua orang mengira Sirius membunuh Peter,” kata Lupin, mengangguk. ”Aku sendiri tadinya mengira begitu—sampai aku melihat peta malam ini. Karena Peta Perampok tak pernah berbohong… Peter masih hidup. Ron sedang memeganginya, Harry.”

Harry menunduk memandang Ron, dan ketika mata mereka bertatapan, mereka berdua sama-sama sepakat, Black dan Lupin sudah sinting. Cerita mereka sama sekali tak masuk akal. Bagaimana mungkin Scabbers itu Peter Pettigrew? Rupanya Azkaban, akhirnya, membuat Black kehilangan akal sehatnya—tetapi kenapa Lupin mau saja bersandiwara bersamanya?

Kemudian Hermione bicara, dengan suara gemetar yang dipaksakan agar tenang, seakan berusaha memaksa Profesor Lupin agar bicara masuk akal.

”Tetapi, Profesor Lupin… Scabbers tak mungkin Peter Pettigrew… mana bisa, Anda tahu itu tak mungkin…”

”Kenapa tak mungkin?” kata Lupin kalem, seakan mereka di dalam kelas, dan Hermione baru saja menemukan masalah dalam percobaan mereka dengan Grindylow.

”Karena… karena orang akan tahu kalau Peter Pettigrew Animagus. Kami belajar Animagi dengan Profesor McGonagall. Dan saya membacanya ketika membuat PR—Kementerian Sihir memantau dan mencatat para penyihir yang bisa berubah menjadi binatang. Ada daftarnya yang menjelaskan menjadi binatang apa mereka, bagaimana ciri-cirinya, dan macam-macam lagi… dan waktu mencari keterangan tentang Profesor McGonagall, saya baca hanya ada tujuh Animagi dalam abad ini, dan nama Pettigrew tidak ada dalam daftar itu…”

Dalam hati Harry baru saja mengagumi kerja keras Hermione dalam mengerjakan PR, ketika Lupin tertawa.

”Betul lagi, Hermione!” katanya. ”Tetapi Kementerian Sihir tak pernah tahu bahwa ada tiga Animagi tak terdaftar yang dulu berkeliaran di Hogwarts.”

”Kalau kau mau cerita kepada mereka, ayo cepat, Remus,” geram Black, yang masih mengawasi segala upaya putus asa Scabbers. ”Aku sudah menunggu selama dua belas tahun, aku tak mau menunggu lebih lama lagi.”

”Baiklah… tapi kau harus membantuku, Sirius,” kata Lupin. ”Aku hanya tahu bagaimana mulainya…”

Lupin berhenti. Terdengar bunyi keras di belakang mereka. Pintu kamar terbuka sendiri. Mereka berlima menatapnya. Kemudian Lupin berjalan mendekati pintu dan melongok ke bordes.

”Tak ada orang…”

”Tempat ini ada hantunya!” kata Ron.

”Tidak ada,” kata Lupin, masih memandang pintu dengan bingung. ”Shrieking Shack tak pernah berhantu… jeritan-jeritan dan lolongan-lolongan yang biasa didengar penduduk itu adalah jeritan dan lolonganku.”

Dia menyibakkan rambutnya yang beruban dari matanya, berpikir sejenak, kemudian berkata, ”Dari sinilah segalanya berawal—saat aku

berubah menjadi manusia serigala. Semua ini tak akan terjadi kalau aku tidak sampai tergigit… dan kalau aku tidak begitu tolol…”

Dia tampak waras dan lelah. Ron mau menyela, tetapi Hermione berkata, ”Ssh!” Dia menatap Lupin dengan amat sungguh-sungguh.

”Aku masih kecil sekali ketika aku digigit. Orangtuaku mencoba segalanya, tetapi waktu itu belum ada obatnya. Ramuan yang selama ini dibuat Profesor Snape untukku adalah penemuan baru. Ramuan itu membuatku aman. Asal aku meminumnya seminggu sebelum malam purnama, pikiranku tetap pikiran manusia selama aku berubah menjadi manusia serigala… aku bisa berbaring melingkar di kantorku, serigala yang sama sekali tak berbahaya, menunggu saatnya bulan memudar lagi.

”Sebelum Ramuan Kutukan-Serigala ditemukan, sekali sebulan aku menjadi monster mengerikan. Rasanya tak mungkin aku akan bisa masuk Hogwarts. Para orangtua pasti tak mau anaknya bergaul denganku.

”Tetapi kemudian Dumbledore menjadi kepala sekolah, dan dia bersimpati kepadaku. Dia mengatakan, asal kami berhati-hati, tak ada alasan aku tak bisa sekolah…” Lupin menghela napas, dan memandang Harry lurus-lurus. ”Aku pernah mengatakan padamu beberapa bulan lalu bahwa Dedalu Perkasa ditanam pada tahun aku masuk Hogwarts. Yang benar adalah pohon itu ditanam *karena* aku masuk Hogwarts. Rumah ini…” Lupin memandang ke sekitarnya dengan muram, ”… terowongan yang menuju ke sini—semuanya dibangun untuk kugunakan. Sekali sebulan, aku diselundupkan dari dalam kastil, dibawa ke tempat ini, untuk bertransformasi menjadi manusia serigala. Pohon itu ditanam di mulut gua untuk mencegah jangan sampai ada orang bertemu denganku selagi aku berubah jadi serigala.”

Harry tak bisa menerka ke mana arah cerita ini, tetapi dia mendengarkan dengan penuh perhatian. Satu-satunya suara lain selain suara Lupin adalah cicit ketakutan Scabbers.

”Transformasiku di masa itu sangat—mengerikan. Menyakitkan sekali berubah menjadi manusia serigala. Aku dipisahkan dari manusia supaya tak bisa menggigit mereka, maka sebagai gantinya aku menggigit dan mencakar diriku sendiri. Penduduk desa mendengar bunyi bising dan jeritan-jeritan itu dan mengira mereka mendengar hantu mengerikan. Dumbledore mengipasi desas-desus ini… bahkan sekarang, setelah rumah

ini sunyi selama bertahun-tahun, penduduk desa tidak berani mendekatinya…

”Tetapi, kecuali saat sedang bertransformasi, aku jauh lebih berbahagia daripada yang pernah kualami. Untuk pertama kalinya, aku punya teman, tiga teman baik. Sirius Black… Peter Pettigrew… dan, tentu saja, ayahmu, Harry—James Potter.

”Nah, ketiga sahabatku ini mau tak mau memperhatikan bahwa aku menghilang sebulan sekali. Aku mengarang bermacam alasan. Di antaranya, kukatakan bahwa ibuku sakit, dan bahwa aku harus pulang menengoknya… aku takut mereka akan meninggalkanku begitu tahu aku manusia serigala. Tetapi mereka, seperti kau, Hermione, akhirnya berhasil mengetahui yang sebenarnya…

”Dan mereka sama sekali tak meninggalkanku. Sebaliknya malah, mereka melakukan sesuatu yang tak sekadar membuat masa transformasiku bisa tertahankan olehku, melainkan juga menjadi masa-masa paling menyenangkan dalam hidupku. Mereka menjadi Animagi.”

”Ayahku juga?” tanya Harry sangat heran.

”Ya,” kata Lupin. ”Perlu waktu tiga tahun bagi mereka untuk memecahkan bagaimana caranya. Ayahmu dan Sirius ini murid paling pandai di seluruh sekolah, dan untunglah begitu, sebab transformasi Animagus bisa salah kaprah—salah satu alasan kenapa Kementerian memantau terus mereka yang berusaha melakukannya. Peter memerlukan banyak bantuan dari James dan Sirius. Akhirnya, waktu kami kelas lima, mereka berhasil melakukannya. Mereka masing-masing bisa berubah menjadi binatang yang berbeda kapan saja mereka mau.”

”Tetapi bagaimana itu membantu Anda?” tanya Hermione bingung.

”Mereka tak bisa menemaniku sebagai manusia, jadi mereka menemaniku sebagai binatang,” kata Lupin. ”Manusia serigala hanya berbahaya bagi manusia. Mereka menyelinap keluar dari kastil sebulan sekali di bawah kerudungan Jubah Gaib James. Mereka bertransformasi… Peter, yang paling kecil, bisa menyelinap di bawah dahan-dahan Dedalu yang menyerang dan menekan tonjolan yang membuat pohonnya tak bergerak. Kemudian mereka bertiga akan menuruni terowongan dan menemaniku. Di bawah pengaruh mereka, keganasanku berkurang. Tubuhku masih serigala, tetapi pikiranku makin tak seperti serigala selama aku bersama mereka.”

”Cepatlah, Remus,” geram Black, yang masih mengawasi Scabbers dengan ekspresi wajah lapar mengerikan.

”Aku hampir selesai, Sirius, hampir… nah, berbagai kemungkinan menyenangkan sekarang terbuka bagi kami, setelah kami berempat bisa bertransformasi. Tak lama kemudian kami meninggalkan Shrieking Shack dan berkeliaran di halaman sekolah dan desa di malam hari. Sirius dan James bertransformasi menjadi binatang besar-besar, sehingga mereka bisa mengontrol manusia serigala. Aku tak yakin ada murid Hogwarts lain yang lebih tahu dari kami tentang seluk-beluk Hogwarts dan Hogsmeade… Dan begitulah maka kami membuat Peta Perampok, dan mencantumkan nama-nama julukan kami. Sirius adalah Padfoot. Peter adalah Wormtail. James adalah Prongs.”

”Binatang apa…?” Harry ingin bertanya, tetapi Hermione memotongnya.

”Itu masih berbahaya! Berkeliaran di malam hari dengan manusia serigala! Bagaimana kalau Anda berhasil melepaskan diri dari mereka lalu menggigit manusia?”

”Pikiran itu sampai sekarang masih menghantuiku,” kata Lupin berat. ”Dan memang sudah sering nyaris terjadi. Semuanya membuat kami tertawa sesudahnya. Kami masih muda, tidak berpikir panjang—terbuai oleh kepandaian kami.

”Aku tentu saja kadang-kadang merasa bersalah karena menyalahgunakan kepercayaan Dumbledore… dia menerimaku di Hogwarts, sementara kepala sekolah lain tak akan ada yang mau, dan dia sama sekali tak tahu aku melanggar peraturan yang telah dibuatnya untuk keamananku sendiri dan keamanan orang-orang lain. Dia tak pernah tahu aku telah membuat tiga temanku menjadi Animagi secara ilegal. Tetapi aku selalu berhasil menyingkirkan perasaan bersalahku setiap kali kami duduk merencanakan petualangan kami untuk bulan berikutnya. Dan aku belum berubah…”

Wajah Lupin mengeras, dan suaranya terdengar jijik terhadap dirinya sendiri. ”Selama setahun ini, aku berperang batin, apakah sebaiknya aku memberitahu Dumbledore bahwa Sirius itu Animagus. Tetapi aku tidak melakukannya. Kenapa? Karena aku terlalu pengecut. Itu akan berarti aku mengkhianati kepercayaannya sewaktu aku bersekolah di sini, mengakui bahwa aku melibatkan teman-temanku… padahal kepercayaan Dumbledore berarti segalanya bagiku. Dia menerimaku di Hogwarts sewaktu aku masih

kecil, dan dia memberiku pekerjaan, ketika aku dikucilkan oleh semua orang setelah aku dewasa, tak bisa mendapatkan pekerjaan karena keadaanku. Maka kuyakin-kan diriku bahwa Sirius memasuki kastil menggunakan ilmu hitam yang dipelajarinya dari Voldemort, bahwa fakta dia Animagus tak ada hubungannya dengan itu… jadi, pendapat Snape tentangku selama ini ada benarnya juga."

"Snape?" tanya Black kasar, mengalihkan pandangannya dari Scabbers untuk pertama kalinya dan mendongak menatap Lupin. "Apa hubungan Snape dengan ini?"

"Dia di sini, Sirius," kata Lupin berat. "Dia juga mengajar di Hogwarts." Lupin menatap Harry, Ron, dan Hermione.

"Profesor Snape bersekolah bersama kami. Dia berusaha keras menentang penunjukanku sebagai guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. Sepanjang tahun ini dia memberitahu Dumbledore aku tak bisa dipercaya. Dia punya alasan untuk itu… soalnya, Sirius pernah mempermainkannya sampai nyaris membuatnya mati, dan aku terlibat…"

Black membuat suara mencemooh.

"Tahu rasa dia," seringainya. "Mengendap-endap, ingin tahu apa yang kita lakukan… berharap bisa membuat kita dikeluarkan…"

"Severus sangat ingin tahu ke mana aku pergi setiap bulan," Lupin memberitahu Harry, Ron, dan Hermione. "Kami di tahun yang sama, dan kami—eh—tidak begitu saling menyukai. Dia terutama sangat tidak suka pada James, iri pada bakat James di lapangan Quidditch… pendeknya, Snape pernah melihatku menyeberangi halaman suatu malam ketika Madam Pomfrey mengantarku ke Dedalu Perkasa untuk bertransformasi. Sirius berpendapat akan—eh—lucu kalau memberitahu Snape bahwa yang perlu dilakukannya hanyalah mendorong tonjolan di pohon dengan tongkat panjang, dan dia akan bisa membuntutiku. Yah, tentu saja Snape mencobanya—kalau dia bisa tiba di rumah ini, dia akan bertemu manusia serigala dewasa—tetapi ayahmu, yang mendengar apa yang telah dilakukan Sirius, mengejarnya dan menariknya mundur, dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri… Meskipun demikian Snape sudah sempat melihatku sekilas di ujung terowongan. Dumbledore melarangnya memberitahu siapa pun, tetapi sejak saat itu dia tahu aku ini apa…"

"Jadi itulah sebabnya Snape tidak menyukai Anda," kata Harry lambat-lambat, "karena dia mengira Anda ikut mempermainkannya?"

”Betul,” cemooh suara dingin dari dinding di belakang Lupin.

Severus Snape menarik lepas Jubah Gaib, tongkatnya tertuju lurus ke arah Lupin.

19

Abdi Lord Voldemort

HERMIONE memekik. Black melompat bangun. Harry terlonjak seakan dia tersetrum listrik bermuatan besar.

”Kutemukan ini di dasar pohon Dedalu Perkasa,” kata Snape, melempar Jubah Gaib, berhati-hati agar tongkatnya tetap terarah ke dada Lupin. ”Kalian mungkin penasaran, bagaimana aku tahu kalian ada di sini?” katanya, matanya berkilat-kilat. ”Aku baru saja dari kantormu, Lupin. Kau lupa mengambil ramuanmu malam ini, jadi kubawakan sepiala penuh. Untunglah… untung bagiku, maksudku. Di atas mejamu terhampar peta. Sekali lihat saja aku sudah tahu semua yang perlu kuketahui. Kulihat kau berlari sepanjang lorong ini dan menghilang dari pandangan.”

”Severus…,” kata Lupin, tetapi Snape tidak memedulikannya.

”Sudah berkali-kali kuberitahu Kepala Sekolah bahwa kau membantu menyelundupkan teman lamamu Black ke dalam kastil, Lupin, dan inilah buktinya. Bahkan aku pun tidak pernah mimpi kau akan punya nyali menggunakan tempat lama ini sebagai tempat persembunyianmu…”

”Severus, kau keliru,” kata Lupin mendesak. ”Kau belum mendengar seluruhnya—aku bisa menjelaskan—Sirius berada di sini bukan untuk membunuh Harry…”

”Tambah dua lagi untuk menghuni Azkaban malam ini,” kata Snape, matanya sekarang berkilat-kilat mengerikan. ”Aku tertarik sekali melihat bagaimana reaksi Dumbledore melihat semua ini… dia yakin kau tak berbahaya. Menurutnya Lupin… manusia serigala *jinak*…”

”Bodohnya kau,” kata Lupin pelan. ”Apakah sakit hati seorang anak di masa lalu merupakan alasan yang cukup untuk memasukkan kembali orang yang tak bersalah ke dalam Azkaban?”

DUARR! Tali-tali tipis seperti ular menyembur dari ujung tongkat Snape dan membelit mulut, pergelangan tangan, serta kaki Lupin. Lupin kehilangan keseimbangan dan jatuh ke lantai, tak mampu bergerak. Dengan raung kemarahan, Black melangkah siap menerjang Snape, tetapi Snape mengacungkan tongkatnya tepat di antara kedua mata Black.

”Beri aku alasan,” bisiknya. ”Beri aku alasan untuk melakukannya, dan aku bersumpah akan kulakukan.”

Black langsung berhenti. Tak bisa dikatakan wajah siapa yang lebih memperlihatkan kebencian.

Harry berdiri terkesima, tak tahu harus bagaimana atau siapa yang harus dipercaya. Dia mengerling Ron dan Hermione. Ron tampak sama bingungnya seperti dia, masih berkutat memegangi Scabbers yang meronta-ronta. Meskipun demikian, Hermione dengan ragu-ragu maju selangkah mendekati Snape dan berkata, dengan napas tertahan, ”Profesor Snape—tak — tak ada salahnya, kan, mendengarkan apa yang akan mereka katakan?”

”Miss Granger, kau sudah akan diskors dari sekolah ini,” bentak Snape. ”Kau, Potter, dan Weasley meninggalkan halaman sekolah, berkumpul dengan pembunuh dan manusia serigala. Untuk sekali saja dalam hidupmu, *tahan lidahmu*.”

”Tapi kalau—kalau *ada* kekeliruan…”

”DIAM, ANAK BODOH!” teriak Snape, mendadak tampak seperti orang gila. ”JANGAN BICARA HAL YANG TIDAK KAUKETAHUI!” Beberapa bunga api memercik dari ujung tongkatnya, yang masih tertuju ke wajah Black. Hermione diam.

”Pembalasan sungguh manis rasanya,” Snape mendesah ke wajah Black. ”Betapa aku mengharapkan akulah orangnya yang akan menangkapmu…”

”Kau teperdaya lagi, Severus,” gertak Black. ”Asal anak itu membawa tikusnya ke kastil…,” dia mengedikkan kepala ke arah Ron, ”…aku akan ikut tanpa memberontak…”

”Ke kastil?” kata Snape licik. ”Kurasa kita tak perlu pergi sejauh itu. Yang harus kulakukan hanyalah memanggil Dementor begitu kita keluar dari lubang Dedalu. Mereka akan senang sekali melihatmu, Black… saking senangnya mereka akan memberimu kecupan, kurasa…”

Sisa warna yang tinggal sedikit di wajah Black kini menghilang sama sekali.

”Kau—kau harus mendengarkan aku,” katanya parau. ”Tikus itu—lihat tikus itu…”

Tetapi ada kilatan mengerikan di mata Snape yang tak pernah dilihat Harry sebelumnya. Dia tampaknya tak bisa diajak kompromi.

”Ayo, kalian semua,” katanya. Dia menjentikkan jarinya, dan ujung tali-tali yang membelit Lupin melayang ke tangannya. ”Aku akan menarik manusia serigala ini. Mungkin Dementor akan mengecupnya juga…”

Sebelum sadar apa yang dilakukannya, Harry menyeberangi kamar dalam tiga langkah, dan memblokir pintu.

”Minggir, Potter, kau sudah dalam kesulitan besar,” gertak Snape. ”Kalau aku tak berada di sini untuk menyelamatkan nyawamu…”

”Profesor Lupin punya kesempatan membunuh saya kira-kira seratus kali tahun ini,” kata Harry. ”Saya sering sekali sendirian bersamanya, mendapat pelajaran pertahanan terhadap Dementor. Jika dia memang membantu Black, kenapa dia tidak membunuh saya waktu itu?”

”Jangan tanya aku bagaimana cara kerja pikiran manusia serigala,” desis Snape. ”Minggir, Potter.”

”ANDA KELEWATAN!” teriak Harry. ”HANYA KARENA MEREKA MEMPERMAINKAN ANDA WAKTU SEKOLAH DULU, ANDA SEKARANG TAK MAU MENDENGARKAN…”

”DIAM! AKU TAK MAU KAU BICARA PADAKU SEPERTI ITU!” jerit Snape, tampak lebih murka dari sebelumnya. ”Sama seperti ayahmu, Potter! Aku baru saja menyelamatkan batang lehermu, seharusnya kau berlutut berterima kasih kepadaku! Tahu rasa kau kalau dia tadi membunuhmu! Kau akan mati seperti ayahmu. Kau terlalu angkuh untuk percaya bahwa pendapatmu tentang Black bisa keliru—sekarang minggir, kalau tidak *kusingkirkan* kau. MINGGIR, POTTER!”

Dalam sedetik Harry mengambil keputusan. Sebelum Snape sempat maju satu langkah mendekatinya, dia sudah mengangkat tongkatnya.

”Expelliarmus!” serunya—hanya saja dia bukan satu-satunya yang berseru. Terdengar ledakan yang membuat pintu bergetar pada engsel-engselnya. Snape terangkat dan terbanting ke dinding, kemudian merosot ke lantai, darah menetes-netes dari bawah rambutnya. Dia pingsan.

Harry memandang berkeliling. Baik Ron maupun Hermione berusaha melucuti senjata Snape pada saat yang bersamaan. Tongkat Snape melesat dalam lengkungan tinggi dan mendarat di tempat tidur di sebelah Crookshanks.

”Seharusnya kau tidak melakukan itu,” kata Black, memandang Harry. ”Seharusnya kauserahkan padaku…”

Harry menghindari mata Black. Dia tidak yakin, bahkan sekarang, bahwa dia telah melakukan hal yang benar.

”Kita menyerang guru… kita menyerang guru…,” Hermione meratap, memandang Snape yang tak bergerak dengan mata ketakutan. ”Oh, kita akan kena hukuman berat…”

Lupin berkutat berusaha melepaskan ikatannya. Black cepat-cepat membungkuk dan membebaskannya. Lupin berdiri, menggosok-gosok lengannya, di tempat tali tadi mengirisnya.

”Terima kasih, Harry,” katanya.

”Saya tetap tidak bilang saya mempercayai Anda,” balas Harry.

”Kalau begitu sudah waktunya kami memberimu bukti,” kata Black. ”Kau, Nak, berikan Peter padaku, sekarang.”

Ron mencengkeram Scabbers erat-erat dan mendekapnya di dadanya.

”Sudahlah,” katanya lemah. ”Apakah kau mau bilang kau kabur dari Azkaban hanya untuk menangkap *Scabbers*? Maksudku…” Dia mendongak, menatap Harry dan Hermione, minta dukungan. ”Oke, seandainya Pettigrew memang bisa berubah jadi tikus—ada berjuta-juta tikus—bagaimana dia bisa tahu tikus mana yang dikejarnya kalau dia dikurung di Azkaban?”

”Tahu tidak, Sirius, itu pertanyaan yang masuk akal,” kata Lupin, menoleh pada Black dan sedikit mengerutkan dahi. ”*Bagaimana* kau bisa tahu dia ada di mana?”

Black memasukkan salah satu tangannya yang seperti cakar ke dalam jubahnya dan mengeluarkan secarik kertas kusut yang kemudian diratakannya dan diperlihatkannya kepada yang lain.

Ternyata itu foto Ron dan keluarganya yang muncul di *Daily Prophet* musim panas yang lalu, dan di atas bahu Ron, tampaklah Scabbers.

”Dari mana kau mendapatkan ini?” Lupin menanyai Black, terperangah.

”Fudge,” kata Black. ”Ketika dia datang inspeksi ke Azkaban tahun lalu, dia memberikan korannya kepadaku. Dan Peter ada di halaman depan… di bahu anak ini… aku langsung mengenalinya… berapa kali sudah aku melihatnya bertransformasi? Dan teks foto ini mengatakan anak ini akan kembali ke Hogwarts… ke tempat Harry berada…”

”Ya Tuhan,” kata Lupin pelan, menatap Scabbers dan foto itu bergantian. ”Kaki depannya…”

”Kenapa kaki depannya?” tantang Ron.

”Satu jarinya tak ada,” kata Black.

”Tentu saja,” desah Lupin. ”Begitu sederhana… begitu *brilian*… Dia memotongnya sendiri?”

”Tepat sebelum dia bertransformasi,” kata Black. ”Waktu aku menyudutkannya, dia berteriak agar semua orang di jalan itu mendengar aku telah mengkhianati Lily dan James. Kemudian, sebelum aku sempat menyerangnya dengan kutukan, dia meledakkan jalanan dengan tongkat di belakang punggungnya, membunuh semua orang yang berada dalam jarak enam meter darinya—dan kabur ke gorong-gorong bergabung dengan tikus-tikus lain…”

”Bukankah kau pernah mendengar, Ron?” kata Lupin. ”Bahwa potongan tubuh terbesar Peter yang berhasil ditemukan hanyalah jarinya.”

”Scabbers bisa saja berkelahi dengan tikus lain atau entah kenapa! Dia sudah bersama keluarga kami lama sekali, kan…”

”Dua belas tahun,” kata Lupin. ”Tak pernahkah kau mempertanyakan bagaimana dia bisa hidup begitu lama?”

”Kami—kami memeliharanya dengan baik!” kata Ron.

”Tapi sekarang ini kelihatannya tak begitu baik, kan?” kata Lupin. ”Kurasa berat badannya turun sejak dia mendengar Sirius lolos…”

”Dia takut pada kucing gila itu!” kata Ron, mengangguk ke arah Crookshanks, yang masih mendengkur di atas tempat tidur.

Tetapi itu tidak benar, pikir Harry tiba-tiba… Scabbers sudah tampak sakit bahkan sebelum dia bertemu Crookshanks… sejak Ron pulang dari Mesir… sejak Black lolos….

”Kucing ini tidak gila,” kata Black serak. Dia mengulurkan tangannya yang kurus dan membelai kepala Crookshanks yang berbulu lebat. ”Dia kucing paling pandai yang pernah kutemui. Dia langsung mengenali siapa Peter begitu melihatnya. Dan ketika bertemu aku, dia tahu aku bukan anjing. Perlu beberapa waktu sebelum dia mempercayaiku. Akhirnya aku berhasil mengkomunikasikan apa yang kucari, dan selama ini dia telah membantuku…”

”Apa maksudmu?” desah Hermione.

”Dia berusaha membawa Peter kepadaku, tetapi tak berhasil… maka dia mencurikan kata-kata kunci untuk masuk ke Menara Gryffindor bagiku. Setahuku dia mengambilnya dari meja di samping tempat tidur seorang anak laki-laki…”

Otak Harry terasa memberat dibebani apa yang didengarnya. Tak masuk akal… meskipun demikian…

”Tetapi Peter tahu apa yang sedang berlangsung dan dia kabur… kucing ini—Crookshanks, begitu kau memanggilnya?—memberitahuku Peter telah meninggalkan bercak-bercak darah di seprai… kurasa dia menggigit dirinya sendiri… yah, dia pernah berpura-pura mati dan berhasil…”

Kata-kata ini menyentakkan Harry, menyadarkannya.

”Dan kenapa dia harus pura-pura mati?” katanya berang. ”Karena dia tahu kau akan membunuhnya seperti kau membunuh orangtuaku!”

”Tidak,” kata Lupin. ”Harry…”

”Dan sekarang kau datang untuk menghabisinya!”

”Ya, memang betul,” kata Black, dengan pandangan mengerikan ke arah Scabbers.

”Kalau begitu seharusnya aku membiarkan Snape menangkapmu!” teriak Harry.

”Harry,” kata Lupin buru-buru, ”tidakkah kau paham? Selama ini kita mengira Sirius mengkhianati orangtuamu, dan Peter mengejarnya—tetapi yang sebenarnya terjadi adalah kebalikannya, tidakkah kau paham? *Peter* mengkhianati ibu dan ayahmu—Sirius mengejar *Peter*…”

”ITU TIDAK BENAR!” Harry menjerit. ”DIA PENJAGA-RAHASIA ORANGTUAKU! DIA SENDIRI YANG BILANG SEBELUM ANDA DATANG, DIA BILANG DIA MEMBUNUH MEREKA!”

Harry menunjuk Black, yang perlahan menggelengkan kepalanya. Mata yang cekung itu mendadak berkaca-kaca.

”Harry… aku sama saja dengan membunuh mereka,” katanya parau. ”Aku membujuk Lily dan James untuk berganti memilih Peter pada saat terakhir, membujuk mereka agar menggunakannya sebagai Penjaga-Rahasia mereka, dan bukan diriku… akulah yang harus disalahkan, aku tahu… pada malam mereka meninggal, aku sudah mengatur akan mengecek Peter, meyakinkan dia masih selamat, tetapi ketika aku tiba di tempat persembunyiannya, dia sudah tak ada. Tetapi tak ada tanda-tanda perlawanan. Rasanya ada yang tidak beres. Aku takut. Aku langsung ke rumah orangtuamu. Dan ketika aku melihat rumah mereka, hancur, dan tubuh mereka—aku sadar apa yang telah dilakukan Peter. Dan apa yang telah kulakukan.”

Suaranya tersendat. Dia memalingkan wajah.

”Cukup,” kata Lupin, dan ada ketajaman dalam suaranya yang tak pernah didengar Harry sebelumnya. ”Hanya ada satu cara pasti untuk membuktikan apa yang telah terjadi. Ron, berikan padaku tikus itu.”

”Apa yang akan Anda lakukan padanya jika saya berikan dia kepada Anda?” Ron bertanya kepada Lupin dengan tegang.

”Memaksanya untuk memperlihatkan dirinya yang asli,” kata Lupin. ”Kalau dia benar-benar tikus, yang akan kulakukan tidak akan mencederainya.”

Ron sangsi, kemudian akhirnya mengulurkan Scabbers. Lupin mengambilnya. Scabbers mulai menjerit-jerit tanpa henti, meronta dan menggeliat, matanya yang mungil melotot ketakutan di kepalanya.

”Siap, Sirius?” tanya Lupin.

Black sudah mengambil tongkat Snape dari tempat tidur. Dia mendekati Lupin dan tikus yang meronta-ronta itu, dan matanya yang basah tiba-tiba tampak menyala-nyala di wajahnya.

”Bersama-sama?” tanyanya pelan.

”Kurasa begitu,” kata Lupin, memegangi Scabbers erat-erat dengan satu tangannya, sementara tangan lainnya memegang tongkatnya. ”Pada hitungan ketiga. Satu—dua—TIGA!”

Kilatan cahaya biru-putih meluncur dari kedua tongkat. Sesaat Scabbers membeku di udara, lalu sosoknya yang kecil hitam menggeliat liar—Ron menjerit—tikus itu jatuh ke lantai. Ada kilatan cahaya lagi, dan kemudian…

Mereka seakan mengawasi film pertumbuhan pohon yang dipercepat. Sebuah kepala mendadak mencuat dari lantai, tangan dan kaki bermunculan. Saat berikutnya, seorang laki-laki berdiri di tempat tadi Scabbers berada, meremas-remas tangannya dengan ketakutan. Crookshanks mendesis-desis dan menggeram-geram di tempat tidur, bulu di punggungnya berdiri.

Laki-laki itu sangat pendek, tak lebih tinggi dari Harry dan Hermione. Rambutnya yang tipis tak berwarna berantakan dan bagian atas kepalanya botak. Tubuhnya kisut, mengesankan orang yang tadinya gemuk kemudian berat badannya menyusut dalam waktu singkat. Kulitnya tampak kotor, seperti bulu Scabbers, dan sesuatu yang memberi kesan tikus masih tertinggal di hidungnya yang runcing, matanya yang sangat kecil dan berair. Dia memandang berkeliling kepada mereka semua, napasnya cepat dan pendek-pendek. Harry melihat matanya melesat ke pintu dan kembali berpaling pada mereka lagi.

”Ah, halo, Peter,” kata Lupin ramah, seakan tikus yang menjelma menjadi sahabat lama merupakan hal biasa yang sudah sering dialaminya. ”Lama tak bersua.”

”S-Sirius… R-Remus…” Bahkan suara Pettigrew pun mencicit. Sekali lagi matanya melayang ke pintu. ”Temanku… teman-teman lamaku…”

Lengan Black terangkat, tetapi Lupin menyambar pergelangan tangannya, memberinya pandangan memperingatkan, kemudian menoleh lagi ke arah Pettigrew, suaranya ringan dan biasa.

”Kami tadi ngobrol, Peter, tentang apa yang terjadi pada malam Lily dan James meninggal. Mungkin kau tidak mendengar beberapa hal penting karena sibuk mencicit-cicit di tempat tidur itu…”

”Remus,” desah Pettigrew, dan Harry bisa melihat butir-butir keringat bermunculan di wajahnya yang pucat, ”kau tidak percaya dia, kan… Dia mencoba membunuhku, Remus…”

”Begitulah yang kami dengar,” kata Lupin lebih dingin. ”Aku ingin menjernihkan satu-dua hal kecil denganmu, Peter, kalau kau berse…”

”Dia datang untuk mencoba membunuhku lagi!” mendadak Pettigrew memekik, menunjuk Black, dan Harry melihat bahwa dia menggunakan jari tengahnya, karena telunjuknya tak ada. ”Dia membunuh Lily dan James, dan sekarang dia mau membunuhku juga… kau harus membantuku, Remus…”

Wajah Black tampak lebih menyerupai tengkorak daripada sebelumnya ketika dia memandang Pettigrew dengan matanya yang dalam.

”Tak ada yang akan membunuhmu sampai kita sudah membereskan beberapa hal,” kata Lupin.

”Membereskan beberapa hal?” pekik Pettigrew, sekali lagi dia memandang berkeliling dengan liar, matanya melayang ke jendela-jendela yang bertutup papan, dan kemudian ke satu-satunya pintu lagi. ”Aku tahu dia datang mengejarku! Aku tahu dia akan kembali! Aku sudah menunggu saat ini selama dua belas tahun!”

”Kau tahu Sirius akan kabur dari Azkaban?” tanya Lupin, keningnya berkerut. ”Padahal tak seorang pun pernah melakukannya sebelumnya?”

”Dia punya ilmu hitam yang hanya bisa kita impikan!” Pettigrew berteriak nyaring. ”Kalau tidak, bagaimana mungkin dia bisa kabur dari sana? Kurasa Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut mengajarinya beberapa trik!”

Black tertawa, tawa mengerikan tanpa nada kegembiraan yang memenuhi seluruh ruangan.

”Voldemort, mengajariku beberapa trik?” katanya.

Pettigrew berjengit seakan Black telah melecutnya dengan cemeti.

”Kenapa? Takut mendengar nama mantan tuanmu?” kata Black. ”Aku tak menyalahkanmu, Peter. Para pengikutnya yang lain tak begitu senang denganmu, kan?”

”Tak tahu—apa maksudmu, Sirius…,” gumam Pettigrew, napasnya lebih cepat dari sebelumnya. Seluruh wajahnya berkilat oleh keringat sekarang.

”Kau bukan bersembunyi dari*ku* selama dua belas tahun ini,” kata Black. ”Kau bersembunyi dari para mantan pendukung Voldemort. Banyak yang kudengar di Azkaban, Peter… mereka semua mengira kau sudah mati, kalau tidak kau harus bertanggung jawab kepada mereka… aku mendengar mereka meneriakkan segala macam hal dalam tidur mereka. Kedengarannya mereka berpendapat si pengkhianat mengkhianati mereka. Voldemort datang ke rumah keluarga Potter berdasarkan informasimu… dan Voldemort menerima kejatuhannya di sana. Dan tidak semua pendukung Voldemort berakhir di Azkaban, kan? Masih banyak yang bebas di luar sini, menunggu waktu, berpura-pura mereka sudah menyadari kesalahan mereka… Kalau sampai mereka dengar kau masih hidup, Peter…”

”Tak mengerti… apa yang kaubicarakan…,” kata Pettigrew lagi, lebih nyaring dari sebelumnya. Dia menyeka wajahnya dengan lengannya dan mendongak menatap Lupin. ”Kau tidak mempercayai… kegilaan ini, kan, Remus…”

”Harus kuakui, Peter, sulit bagiku memahami kenapa orang tak bersalah mau melewatkan dua belas tahun sebagai tikus,” kata Lupin datar.

”Tak bersalah, tapi ketakutan!” pekik Pettigrew. ”Kalau para pendukung Voldemort mengejarku, itu karena aku memasukkan salah satu orang terbaik mereka ke Azkaban—si mata-mata, Sirius Black!”

Wajah Black mengerut.

”Beraninya kau menuduhku,” dia menggeram, mendadak kedengaran seperti anjing berukuran beruang, seperti wujud jelmaannya. ”Aku, mata-mata Voldemort? Kapan aku pernah mengendap-endap mendekati orang-orang yang lebih kuat dan lebih berkuasa dariku? Tetapi kau, Peter—aku tak bisa mengerti, kenapa aku tidak melihatmu sebagai mata-mata dari awal. Kau selalu suka teman-teman yang bertubuh besar, yang bisa menjagamu, kan? Dulunya kami… aku dan Remus… dan James…”

Pettigrew menyeka wajahnya lagi. Dia nyaris sesak napas.

”Aku, mata-mata… pasti kau sinting… tak pernah… entah kenapa kau bisa mengatakan hal seperti…”

”Lily dan James menunjukmu sebagai Penjaga-Rahasia hanya karena aku yang menyarankannya,” Black mendesis, begitu sengitnya sehingga Pettigrew melangkah mundur. ”Kupikir itu rencana sempurna… tipuan… Voldemort jelas akan mengejarku, tak pernah terbayangkan dia akan menggunakan orang lemah tak berbakat seperti kau… pasti itu jadi saat paling istimewa dalam hidupmu, memberitahu Voldemort kau bisa menyerahkan keluarga Potter kepadanya.”

Pettigrew bergumam sendiri dengan bingung. Harry menangkap kata-kata seperti ”tak masuk akal” dan ”gila”, tetapi mau tak mau dia lebih memperhatikan wajah Pettigrew yang pucat pasi, dan bagaimana matanya tak hentinya melayang ke jendela dan pintu.

”Profesor Lupin?” kata Hermione takut-takut. ”Boleh—boleh saya menanyakan sesuatu?”

”Tentu, Hermione,” kata Lupin sopan.

”Begini—Scabbers—maksud saya—orang ini—dia sudah tidur di kamar Harry selama tiga tahun. Kalau dia bekerja untuk Anda-Tahu-Siapa, kenapa

dia tak pernah mencoba mencederai Harry sebelum ini?”

”Nah!” kata Pettigrew nyaring, menunjuk Hermione dengan tangannya yang cacat. ”Terima kasih! Kau lihat, Remus? Aku tak pernah melukai selembar pun rambut Harry! Kenapa tidak?”

”Kuberitahu kenapa,” kata Black. ”Karena kau tak pernah melakukan sesuatu untuk orang lain kalau kau tak bisa melihat apa manfaatnya bagimu. Voldemort sudah bersembunyi selama dua belas tahun. Mereka bilang dia setengah-mati. Kau tak akan mau melakukan pembunuhan di depan hidung Albus Dumbledore, untuk penyihir yang sudah jatuh dan kehilangan segenap kekuasaan-nya, kan? Kau menginginkan kepastian dia penyihir paling hebat di dunia, sebelum kau kembali padanya, kan? Kalau tidak, kenapa kau memilih keluarga penyihir sebagai majikanmu? Mau pasang kuping cari berita, kan, Peter? Siapa tahu mantan pelindungmu kuat kembali, dan kau aman bergabung lagi dengannya….”

Pettigrew membuka mulut dan menutupnya beberapa kali. Tampaknya dia telah kehilangan kemampuan bicaranya.

”Eh—Mr Black—Sirius?” kata Hermione takut-takut.

Black terlonjak disapa begitu dan ternganga menatap Hermione, seakan diajak bicara dengan sopan adalah sesuatu yang sudah lama dilupakannya.

”Kalau Anda tidak keberatan saya ingin bertanya, bagaimana—bagaimana Anda kabur dari Azkaban, kalau Anda tidak menggunakan Sihir Hitam?”

”Terima kasih!” kata Pettigrew tersengal, mengangguk-angguk kalut kepada Hermione. ”Tepat! Persis yang akan ku…”

Tetapi Lupin menyuruhnya diam dengan pandangannya. Black mengernyit sedikit kepada Hermione, namun bukan karena dia jengkel. Tampaknya dia sedang mempertimbangkan jawabannya.

”Aku tak tahu bagaimana melakukannya,” katanya lambat-lambat. ”Kurasa satu-satunya alasan aku tak pernah kehilangan ingatan adalah karena aku tahu aku tak bersalah. Itu bukan pikiran yang menyenangkan, maka Dementor-dementor tak bisa menyedotnya dariku… tetapi itu membuatku waras dan mengetahui siapa aku… membantuku tetap mempertahankan ke-kuatanku… sehingga ketika segalanya menjadi… tak tertahankan… aku bisa bertransformasi dalam selku… menjadi anjing. Dementor tidak dapat melihat, tahukah kalian…” Dia menelan ludah. ”Mereka mendatangi orang-orang dengan cara merasakan emosi mereka…

mereka bisa merasakan bahwa perasaanku kurang— kurang manusiawi, kurang kompleks sewaktu aku jadi anjing… tetapi tentu saja mereka mengira bahwa aku sedikit demi sedikit kehilangan ingatan seperti yang lain di sana, maka mereka tidak curiga. Tetapi aku lemah, sangat lemah, dan aku tak punya harapan mengusir mereka dariku tanpa tongkat…

”Tetapi kemudian aku melihat Peter di foto itu… aku sadar dia ada di Hogwarts bersama Harry… di tempat yang tepat, siap melancarkan aksinya, jika ada kisikan yang mencapai telinganya bahwa Pihak Hitam sedang mengumpulkan kekuatan lagi…”

Pettigrew menggelengkan kepalanya, mulutnya berbicara tanpa suara, membelalak menatap Black sepanjang waktu seakan terhipnotis.

”…siap menyerang begitu dia yakin punya sekutu… untuk menyerahkan satu-satunya Potter yang tersisa kepada mereka. Kalau dia menyerahkan Harry kepada mereka, siapa yang berani mengatakan dia telah mengkhianati Lord Voldemort? Dia akan diterima kembali dengan segala kehormatan…

”Jadi, kalian lihat, aku harus melakukan sesuatu. Aku satu-satunya yang tahu Peter masih hidup…”

Harry teringat apa yang diceritakan Mr Weasley kepada Mrs Weasley. ”Para penjaga mengatakan dia mengigau dalam tidurnya… kata-katanya sama… *’Dia di Hogwarts.’*”

”Rasanya seperti ada yang menyalakan api dalam kepalaku, dan para Dementor tidak dapat memadamkannya… itu bukan perasaan bahagia… itu obsesi… tetapi itu memberiku kekuatan, membuat pikiranku jernih. Maka, suatu malam, ketika mereka membuka pintu selku untuk memasukkan makanan, aku menyelinap melewati mereka sebagai anjing… jauh lebih sulit bagi mereka untuk merasakan emosi binatang, sehingga mereka bingung… aku kurus, sangat kurus… cukup kurus untuk lolos lewat jeruji… aku berenang sebagai anjing kembali ke tanah daratan… aku berjalan ke utara dan menyelinap ke kompleks Hogwarts sebagai anjing… aku tinggal di hutan sejak saat itu, kecuali waktu aku datang untuk menonton Quidditch, tentu saja… kau terbang sehebat ayahmu, Harry…”

Dia memandang Harry, yang tidak memalingkan wajahnya.

”Percayalah,” kata Black parau. ”Percayalah, aku tak pernah mengkhianati James dan Lily. Lebih baik aku mati daripada mengkhianati mereka.”

Dan akhirnya, Harry mempercayainya. Lehernya tersekat sehingga tak bisa bicara, Harry mengangguk.

”Tidak!”

Pettigrew berlutut seakan anggukan Harry adalah vonis kematiannya. Dia beringsut maju pada lututnya, menyembah-nyembah, kedua tangannya mengatup di depan dada seakan berdoa.

”Sirius—ini aku… ini Peter… temanmu… kau tak akan…”

Black menendangnya dan Pettigrew mundur.

”Sudah ada banyak kotoran di jubahku tanpa kau menyentuhnya,” kata Black.

”Remus!” Pettigrew mencicit, sekarang berganti menoleh pada Lupin, menggeliat memohon-mohon. ”Kau tidak mempercayainya, kan… Bukankah Sirius akan memberitahumu jika mereka mengubah rencana?”

”Tidak kalau dia mengira akulah mata-matanya, Peter,” kata Lupin. ”Dugaanku, itulah sebabnya kau tidak memberitahuku, Sirius?” katanya sambil lalu di atas kepala Pettigrew.

”Maafkan aku, Remus,” kata Black.

”Tak apa-apa, Padfoot, Sobat,” kata Lupin, yang sekarang menggulung lengan jubahnya. ”Dan maukah kau memaafkan aku juga karena mengira *kaulah* mata-matanya?”

”Tentu saja,” kata Black, dan sekilas senyum membayang di wajahnya yang cekung kurus-kering. Dia juga mulai menggulung lengan jubahnya. ”Kita bunuh dia bersama-sama?”

”Ya, kurasa begitu,” kata Lupin muram.

”Kalian tak mungkin… kalian tak akan…,” Pettigrew tergagap. Dan dengan panik dia berbalik menghadap Ron.

”Ron… bukankah aku selama ini teman yang baik… binatang peliharaan yang baik? Kau tak akan membiarkan mereka membunuhku, Ron, iya, kan… kau di pihakku, kan?”

Tetapi Ron memandang Pettigrew dengan amat jijik.

”Kuizinkan kau tidur di *tempat tidurku*!” katanya.

”Anak baik… tuan yang baik…” Pettigrew merangkak mendekati Ron, ”kau tak akan membiarkan mereka membunuhku… aku tikusmu… aku binatang peliharaan yang baik…”

”Kalau sebagai tikus kau lebih baik daripada sebagai manusia, itu bukan sesuatu yang pantas dibanggakan, Peter,” kata Black kasar. Ron, yang

semakin pucat karena kesakitan, merenggutkan kakinya yang patah dari jangkauan Pettigrew. Pettigrew berputar pada lututnya, terhuyung maju dan meraih ujung jubah Hermione.

”Anak manis… anak pintar… kau—kau tak akan membiarkan mereka membunuhku… tolonglah aku…”

Hermione menarik jubahnya dari cengkeraman Pettigrew dan mundur ke dinding, ketakutan.

Pettigrew berlutut, gemetar tak terkendali, dan menolehkan kepalanya pelan-pelan ke arah Harry.

”Harry… Harry… kau persis seperti ayahmu… persis seperti dia…”

”BERANINYA KAU BICARA PADA HARRY?” raung Black. ”BERANINYA KAU MENGHADAPINYA? BERANINYA KAU BICARA TENTANG JAMES DI DEPANNYA?”

”Harry,” bisik Pettigrew, menggeserkan lututnya ke arahnya, tangannya terulur. ”Harry, James tak akan menginginkan aku dibunuh… James pasti akan mengerti, Harry… dia akan berbelas kasihan kepadaku…”

Baik Black maupun Lupin melangkah maju, mencengkeram bahu Pettigrew dan melemparkannya kembali ke lantai. Pettigrew duduk di lantai, gemetar ketakutan, menatap mereka.

”Kau menjual Lily dan James kepada Voldemort,” kata Black, yang juga gemetar. ”Apakah kau menyangkalnya?”

Air mata Pettigrew bercucuran. Sungguh mengerikan memandangnya. Dia tampak seperti bayi besar botak, gemetar ketakutan di lantai.

”Sirius, Sirius, apa lagi yang bisa kulakukan? Pangeran Kegelapan… kau tak tahu… dia punya senjata-senjata yang tak bisa kaubayangkan… aku takut sekali, Sirius, aku tak pernah pemberani seperti kau dan Remus dan James. Aku tak bermaksud begitu… Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut memaksaku…”

”JANGAN BOHONG!” bentak Black. ”KAU SUDAH MEMBERIKAN INFORMASI KEPADANYA SELAMA SETAHUN SEBELUM LILY DAN JAMES MENINGGAL! KAU MATA-MATANYA!”

”Dia… dia berkuasa di mana-mana!” sengal Pettigrew. ”A—apa keuntungannya menolak dia?”

”Apa keuntungannya melawan penyihir paling jahat yang pernah ada?” kata Black, wajahnya murka mengerikan. ”Hanya nyawa orang-orang tak berdosa, Peter!”

”Kau tak mengerti!” rengek Pettigrew. ”Dia akan membunuhku, Sirius!”

”KALAU BEGITU KAU SEHARUSNYA MATI!” gerung Black. ”MATI DARIPADA MENGKHIANATI SAHABAT-SAHABATMU, SEPERTI YANG DULU PASTI AKAN KAMI LAKUKAN DEMI DIRIMU!”

Black dan Lupin berdiri berimpitan bahu, tongkat mereka terangkat.

”Kau seharusnya menyadari,” kata Lupin tenang. ”Jika Voldemort tidak membunuhmu, kami yang akan membunuhmu. Selamat tinggal, Peter.”

Hermione menutupi wajahnya dengan tangan dan berbalik menghadap tembok.

”JANGAN!” Harry memekik. Dia berlari ke depan, menempatkan diri di depan Pettigrew, menghadapi kedua tongkat. ”Kalian tak boleh membunuhnya,” katanya terengah. ”Tak boleh.”

Black dan Lupin terperangah.

”Harry, orang hina inilah yang membuatmu tak punya orangtua,” kata Black. ”Orang busuk ini akan dengan senang hati melihatmu mati juga. Kau tadi mendengarnya sendiri. Kulitnya yang bau baginya jauh lebih berharga daripada seluruh keluargamu.”

”Aku tahu,” Harry tersengal. ”Kita akan membawanya ke kastil. Kita akan menyerahkannya kepada para Dementor. Biar dia dibawa ke Azkaban… hanya saja jangan membunuhnya.”

”Harry!” kata Pettigrew terperangah. Dan dia melingkarkan lengannya ke sekeliling lutut Harry. ”Kau—terima kasih—ini melebihi daripada yang layak kuterima—terima kasih…”

”Lepaskan aku,” bentak Harry, mengibaskan tangan Pettigrew dari lututnya dengan jijik. ”Aku tidak melakukan ini untukmu. Kulakukan ini karena kurasa ayahku tak ingin sahabat-sahabatnya menjadi pembunuh—gara-gara kau.”

Tak ada yang bergerak ataupun bersuara kecuali Pettigrew, yang napasnya tersengal-sengal sementara dia mencengkeram dadanya. Black dan Lupin berpandangan. Kemudian, dengan gerakan bersamaan, mereka menurunkan tongkat.

”Kau satu-satunya yang punya hak untuk memutuskan, Harry,” kata Black. ”Tetapi pikirkan… pikirkan apa yang telah dilakukannya…”

”Biar dia dibawa ke Azkaban,” Harry mengulangi. ”Kalau ada yang pantas berada di tempat itu, dialah orangnya.…”

Pettigrew masih tersengal-sengal di belakangnya.

”Baiklah,” kata Lupin. ”Minggirlah, Harry.”

Harry ragu-ragu.

”Aku akan mengikatnya,” kata Lupin. ”Itu saja, aku bersumpah.”

Harry menyingkir. Tali-tali meluncur dari tongkat Lupin kali ini, dan saat berikutnya, Pettigrew sudah menggeliat-geliat di lantai, terikat dan mulutnya tersumbat.

”Tapi kalau kau bertransformasi, Peter,” gertak Black, tongkatnya terarah ke Pettigrew juga, ”kami *akan* membunuhmu. Kau setuju, Harry?”

Harry menunduk menatap sosok memelas di lantai dan mengangguk, supaya Pettigrew bisa melihatnya.

”Baik,” kata Lupin, kembali tenang tanpa emosi. ”Ron, aku tak bisa membetulkan tulang sebaik Madam Pomfrey, jadi kurasa paling baik jika kita belat kakimu sampai kami bisa membawamu ke rumah sakit.”

Dia bergegas mendatangi Ron, membungkuk, mengetuk kaki Ron dengan tongkatnya dan bergumam, *”Ferula.”* Perban bergulung membebat kaki Ron, mengikatnya kuat-kuat ke papan belat. Lupin membantunya berdiri. Ron menapakkan kakinya dengan hati-hati sekali dan tidak mengernyit.

”Rasanya lebih baik,” katanya. ”Terima kasih.”

”Bagaimana dengan Profesor Snape?” tanya Hermione dengan suara kecil, seraya memandang tubuh Snape yang menelungkup.

”Dia tidak apa-apa,” kata Lupin, menunduk di atas Snape dan memeriksa nadinya. ”Kalian hanya agak— antusias berlebihan. Masih pingsan. Eh— mungkin sebaiknya kita tidak menyadarkannya sampai kita sudah aman tiba kembali di kastil. Kita bisa membawanya seperti ini.…”

Dia bergumam, *”Mobilicorpus.”* Seakan tali-tali tak kelihatan diikatkan ke pergelangan tangan, leher dan lutut Snape, dia ditarik sampai posisinya berdiri, kepalanya masih terkulai—tak menyenangkan dilihat— seperti boneka yang aneh sekali. Dia tergantung beberapa senti di atas lantai, kakinya yang lemas terjuntai. Lupin memungut Jubah Gaib dan menyimpannya di dalam saku jubahnya.

”Dan dua di antara kita harus dirantai ke sini,” kata Black, mendorong Pettigrew dengan jari kakinya. ”Untuk berjaga-jaga saja.”

”Biar aku saja,” kata Lupin.

”Dan saya,” kata Ron tegas seraya maju terpincang-pincang.

Black menyihir belenggu berat dari udara kosong. Segera saja Peter Pettigrew tegak lagi, lengan kirinya terbelenggu ke lengan kanan Lupin, lengan kanannya terbelenggu ke lengan kiri Ron. Wajah Ron penuh tekad. Rupanya pengungkapan identitas Scabbers yang sebenarnya dianggapnya sebagai penghinaan pribadi. Crookshanks melompat ringan dari tempat tidur dan memimpin keluar kamar, ekor sikat-botolnya teracung tinggi dengan gagah.

20

Kecupan Dementor

HARRY belum pernah menjadi bagian dari rombongan yang seajaib ini. Crookshanks memimpin di depan menuruni tangga. Lupin, Pettigrew, dan Ron berikutnya, seperti peserta lomba jalan-enam-kaki. Kemudian menyusul Profesor Snape, melayang mengerikan, jari-jari kakinya menyenggol masing-masing anak tangga ketika dia turun, diangkat oleh tongkatnya sendiri, yang diacungkan ke arahnya oleh Sirius. Harry dan Hermione yang paling belakang.

Kembali ke dalam terowongan ternyata sulit. Lupin, Pettigrew, dan Ron harus miring agar bisa masuk. Lupin masih menjaga Pettigrew dengan tongkatnya. Harry bisa melihat mereka maju dengan canggung dalam satu deretan. Crookshanks masih memimpin. Harry menyusul sesudah Sirius, yang masih membuat Snape melayang di depan mereka. Kepala Snape yang terkulai berkali-kali membentur atap terowongan yang rendah. Harry mendapat kesan Sirius sama sekali tidak berusaha mencegahnya.

”Kau tahu apa artinya ini?” tiba-tiba Sirius berkata kepada Harry, sementara mereka maju dengan lambat di dalam terowongan. ”Menyerahkan Pettigrew?”

”Kau bebas,” kata Harry.

”Ya…,” kata Sirius. ”Tetapi aku juga—aku tak tahu apakah ada yang pernah memberitahumu—aku walimu.”

”Yeah, aku tahu itu,” kata Harry.

”Orangtuamu menunjukku sebagai walimu,” kata Sirius kaku. ”Jika terjadi sesuatu pada mereka…”

Harry menunggu. Apakah yang dimaksudkan Sirius sama seperti yang diduganya?

”Aku akan maklum, tentu saja, kalau kau ingin tetap tinggal bersama paman dan bibimu,” kata Sirius. ”Tetapi… yah… pikirkanlah. Begitu namaku sudah dibersihkan… kalau kau menginginkan… rumah lain…”

Semacam ledakan terjadi di perut Harry.

”Apa—tinggal bersamamu?” katanya, kepalanya tak sengaja membentur sepotong karang yang menonjol dari langit-langit. ”Meninggalkan keluarga Dursley?”

”Tentu saja, sudah kuduga kau tak akan mau,” kata Sirius cepat-cepat. ”Aku maklum, cuma kupikir aku…”

”Kau gila?” kata Harry, suaranya sama paraunya dengan Sirius. ”Tentu saja aku ingin meninggalkan keluarga Dursley! Apakah kau punya rumah? Kapan aku bisa pindah?”

Sirius mendadak berbalik untuk memandang Harry. Kepala Snape menggesek langit-langit terowongan, tetapi tampaknya Sirius tak peduli.

”Kau mau?” katanya. ”Sungguh?”

”Yeah, mau sekali!” kata Harry.

Wajah cekung-pucat Sirius dihiasi senyum, senyum cerah pertama yang dilihat Harry. Senyum itu membawa perubahan yang mengejutkan, seakan orang yang sepuluh tahun lebih muda keluar menembus topeng kaku yang menutupi wajahnya. Sesaat, dia bisa dikenali sebagai orang yang tertawa pada perkawinan orangtua Harry.

Mereka tidak bicara lagi sampai tiba di ujung terowongan. Crookshanks melesat lebih dulu. Jelas dia sudah menekankan kaki depannya ke tonjolan di batang pohon, karena Lupin, Pettigrew, dan Ron memanjat keluar tanpa disambut bunyi pukulan dahan-dahan galak.

Sirius membiarkan Snape keluar dari lubang dulu, kemudian menepi agar Harry dan Hermione bisa lewat. Akhirnya, semuanya sudah keluar.

Halaman kastil sekarang gelap gulita, satu-satunya penerangan hanyalah berasal dari jendela-jendela kastil di kejauhan. Tanpa kata, mereka

bergerak. Napas Pettigrew masih mendesah-desah dan kadang-kadang dia merengek. Pikiran Harry berdengung. Dia akan meninggalkan keluarga Dursley. Dia akan tinggal bersama Sirius Black, sahabat karib orangtuanya… dia merasa melayang… Apa yang akan terjadi kalau dia memberitahu keluarga Dursley dia akan tinggal bersama narapidana yang pernah mereka lihat di televisi!

”Jangan sampai salah langkah, Peter,” kata Lupin mengancam, di depannya. Tongkatnya masih mengacung miring ke arah dada Pettigrew.

Tanpa bicara mereka menyeberangi lapangan rumput, cahaya-cahaya dari kastil perlahan membesar. Snape masih melayang dengan ganjil di depan Sirius. Dagunya terantuk-antuk pada dadanya. Dan kemudian…

Awan menepi. Mendadak tampak bayang-bayang samar di tanah. Rombongan mereka bermandikan cahaya bulan.

Snape bertabrakan dengan Lupin, Pettigrew, dan Ron, yang mendadak berhenti. Sirius terpaku. Dia merentangkan tangan, menghentikan Harry dan Hermione.

Harry bisa melihat siluet Lupin. Lupin tampak tegang. Kemudian tangan dan kakinya mulai gemetar.

”Oh, ya ampun…!” pekik Hermione. ”Dia tidak minum Ramuan-nya malam ini! Dia tidak aman!”

”Lari,” Sirius berbisik. ”Lari! Sekarang!”

Tetapi Harry tak dapat lari. Ron terikat pada Pettigrew dan Lupin. Harry melompat maju, tetapi Sirius merengkuh dadanya dan menariknya mundur.

”Serahkan padaku—LARI!”

Terdengar geraman mengerikan. Kepala Lupin mulai memanjang. Begitu juga tubuhnya. Bahunya melengkung. Bulu-bulu tampak jelas bermunculan di wajah dan tangannya, yang sekarang sudah berubah menjadi kaki bercakar. Bulu-bulu Crookshanks berdiri lagi, dia mundur…

Sementara si manusia serigala mendompak, mengatup-ngatupkan rahangnya dengan keras, Sirius menghilang dari sisi Harry. Dia telah bertransformasi. Anjing besar laksana beruang melompat maju. Saat si serigala merenggutkan diri dari belenggu yang mengikatnya, si anjing menyambar lehernya dan menyeretnya mundur, menjauh dari Ron dan Pettigrew. Mereka berkutat, saling gigit, saling robek…

Harry berdiri terpukau, terkesima menyaksikan pemandangan itu, segenap perhatiannya terserap oleh pertempuran itu, sehingga tidak

memperhatikan sekitarnya. Jeritan Hermione-lah yang menyadarkannya…

Pettigrew telah membungkuk, menyambar tongkat yang dijatuhkan Lupin. Ron yang tak bisa berdiri tegak dengan kakinya yang terbebat, roboh. Terdengar letusan, semburan cahaya—dan Ron terbaring tak bergerak. Letusan lain lagi—Crookshanks terpental ke udara dan jatuh terpuruk di tanah.

”Expelliarmus!” teriak Harry, mengacungkan tongkatnya sendiri ke arah Pettigrew. Tongkat Lupin meluncur tinggi ke udara dan lenyap dari pandangan. ”Tetap di tempatmu!” teriak Harry, berlari maju.

Terlambat. Pettigrew sudah bertransformasi. Harry melihat ekornya yang gundul mengibas lolos dari belenggu di tangan Ron yang terjulur, dan mendengar bunyi berkeresak terburu-buru menerobos rerumputan.

Terdengar lolongan dan geraman. Harry menoleh dan melihat si serigala kabur, berlari ke arah hutan…

”Sirius, dia kabur, Pettigrew bertransformasi!” teriak Harry.

Sirius berdarah-darah, ada torehan-torehan menganga di moncong dan punggungnya, tetapi mendengar teriakan Harry dia merayap bangun lagi, dan sekejap saja, derap kakinya menjadi sayup-sayup kemudian menghilang ketika dia berlari menjauh.

Harry dan Hermione berlari mendekati Ron.

”Apa yang dilakukannya kepada Ron?” Hermione berbisik. Mata Ron hanya setengah-terpejam, mulutnya terbuka. Jelas dia hidup, mereka bisa mendengarnya bernapas, tetapi Ron tampaknya tidak mengenali mereka.

”Entahlah.”

Harry memandang berkeliling dengan putus asa. Black dan Lupin dua-duanya sudah pergi… tak ada lagi yang menemani mereka selain Snape, yang masih melayang pingsan.

”Sebaiknya kita bawa mereka ke kastil dan memberitahu seseorang,” kata Harry, menyibakkan rambut dari matanya, berusaha berpikir jernih. ”Ayo…”

Tetapi, dari dalam kegelapan, mereka mendengar dengking anjing yang kesakitan.…

”Sirius,” gumam Harry, memandang ke dalam kegelapan.

Sesaat dia sangsi, tetapi tak ada yang bisa mereka lakukan untuk Ron saat itu, dan kedengarannya, Black sedang dalam kesulitan…

Harry berlari, Hermione di belakangnya. Dengkingan itu rasanya datang dari arah danau. Mereka menuju arah bunyi itu, dan Harry yang berlari kencang, merasakan hawa dingin tanpa menyadari apa artinya…

Dengkingan anjing mendadak berhenti. Setiba di tepi danau, mereka baru tahu kenapa—Sirius telah kembali menjadi manusia. Dia meringkuk di tanah, tangannya menutupi kepalanya.

"Jangaaan," rintihnya. *"Jangaaan… kumohon jangan…"*

Dan kemudian Harry melihatnya. Dementor, paling sedikit berjumlah seratus, melayang dalam gerombolan sosok gelap dari tepi danau ke arah mereka. Harry berbalik, rasa dingin yang sudah dikenalnya menembus tubuhnya, kabut mengaburkan pandangannya. Lebih banyak lagi Dementor bermunculan dari kegelapan dari segala sisi, mengepung mereka…

"Hermione, pikirkan sesuatu yang menyenangkan!" teriak Harry, mengangkat tongkatnya, mengejap-ngejap dengan jengkel berusaha menjernihkan pandangannya, menggoyangkan kepala berusaha melenyapkan jeritan sayup-sayup yang mulai terdengar…

Aku akan tinggal dengan waliku. Aku akan meninggalkan keluarga Dursley.

Dia memaksa diri memikirkan Sirius, hanya Sirius, dan mulai melantunkan mantranya, *"Expecto patronum! Expecto patronum!"*

Black bergidik, berguling dan berbaring tak bergerak di tanah, pucat bagai mayat.

Dia tak apa-apa. Aku akan tinggal bersamanya.

"*Expecto patronum!* Hermione, tolong aku! *Expecto patronum!*"

"*Expecto…*," Hermione berbisik, "*expecto… expecto…*"

Tetapi dia tak bisa melakukannya. Para Dementor semakin dekat, tak lebih dari tiga meter dari mereka. Dementor-dementor itu membentuk dinding kokoh mengelilingi Harry dan Hermione…

"*EXPECTO PATRONUM!*" Harry berteriak, berusaha menyumbat jeritan-jeritan dari telinganya. "*EXPECTO PATRONUM!*"

Asap tipis keperakan muncul dari ujung tongkatnya dan mengambang seperti kabut di depannya. Pada saat bersamaan, Harry merasa Hermione merosot pingsan di sebelahnya. Dia sendirian… sama sekali sendirian…

"*Expecto… expecto patronum…*"

Harry merasakan lututnya membentur rerumputan yang dingin. Kabut menyelubungi matanya. Dengan sekuat tenaga dia berusaha mengingat-

ingat—Sirius tidak bersalah—tidak bersalah—*kami akan baik-baik saja—aku akan tinggal bersamanya.…*

”Expecto patronum!” katanya lagi.

Dari cahaya redup Patronus-nya yang tak berbentuk, dia melihat sesosok Dementor berhenti, sangat dekat dengannya. Dementor itu tidak bisa berjalan menembus kabut perak yang diciptakan Harry. Tangan busuk berlendir terjulur keluar dari bawah jubahnya. Tangan itu membuat gerakan seakan menyingkirkan Patronus.

”Jangan—jangan.…,” Harry tersengal. ”Dia tak bersalah… *expecto.… expecto patronum.…*”

Harry bisa merasakan para Dementor mengawasinya, mendengar napas mereka yang berderik-derik seperti angin jahat di sekelilingnya. Dementor yang paling dekat tampaknya menimbang-nimbang untuk menjadikan Harry korbannya. Kemudian dia mengangkat kedua tangan busuknya—dan menurunkan kerudungnya.

Di mana seharusnya ada mata, hanya ada kulit tipis abu-abu berkeropeng, merentang di atas rongga kosong. Tetapi ada mulut, lubang menganga tak berbentuk, menyedot udara dengan bunyi derik kematian.

Kengerian yang luar biasa membuat Harry lumpuh, tak bisa bergerak ataupun bicara. Patronus-nya berkelip lalu padam.

Kabut putih membutakannya. Dia harus berjuang… *expecto patronum*… dia tak dapat melihat… dan di kejauhan, dia mendengar jeritan yang sudah dikenalnya… *expecto patronum*… dia meraba-raba di dalam kabut mencari Sirius, dan menemukan lengannya… mereka tak akan mengambil Sirius…

Tetapi sepasang tangan kuat yang basah tiba-tiba mengalungkan diri di leher Harry. Tangan itu memaksa menengadahkan wajahnya… Harry bisa merasakan napasnya… Dementor itu akan membinasakannya lebih dulu… dia bisa merasakan napasnya yang busuk… ibunya menjerit di telinganya… itu akan menjadi jeritan terakhir yang didengarnya…

Dan kemudian, menembus kabut yang menenggelamkannya, dia mengira dia melihat cahaya keperakan, makin lama makin cemerlang… dia merasa jatuh di rerumputan…

Tertelungkup, terlalu lemah untuk bergerak, mual dan gemetar, Harry membuka matanya. Cahaya yang menyilaukan menerangi rerumputan di sekitar Harry… Jeritan-jeritan telah berhenti, hawa dingin mulai menyingkir…

Ada yang menahan para Dementor… mengelilingi Harry dan Sirius dan Hermione… bunyi derik dan sedotan para Dementor makin sayup-sayup. Mereka pergi… udara hangat lagi…

Dengan sisa-sisa tenaganya, Harry mengangkat kepalanya beberapa senti dan melihat seekor binatang di tengah cahaya, berlari menuju danau. Dengan mata kabur kena keringat, Harry berusaha menyimpulkan binatang apa itu… binatang itu bercahaya seperti *unicorn*. Berusaha keras untuk tetap sadar, Harry melihatnya berhenti ketika tiba di tepi seberang. Sekejap, Harry melihat dalam terang cahayanya, ada orang yang menyambutnya… orang itu mengangkat tangan membelai si binatang… orang itu serasa dikenalnya… tapi tak mungkin…

Harry tak mengerti. Dia tak bisa berpikir lagi. Dia merasakan sisa kekuatannya meninggalkannya, dan kepalanya membentur tanah ketika dia pingsan.

21

Rahasia Hermione

”MENGERIKAN… sangat mengerikan… sungguh keajaiban tak satu pun dari mereka mati… tak pernah dengar yang seperti ini… untung benar kau ada di sana, Snape…”

”Terima kasih, Pak Menteri.”

”Order of Merlin, Kelas Kedua, kurasa. Kelas Pertama kalau bisa kuatur dengan kelicikan!”

”Terima kasih banyak, Pak Menteri.”

”Lukamu parah juga… kerjaan Black, ya?”

”Sebetulnya, Potter, Weasley, dan Granger, Pak Menteri…”

”Masa!”

”Black telah menyihir mereka, saya langsung menyadarinya. Mantra Confundus, kalau dilihat dari tingkah mereka. Mereka rupanya berpikir ada kemungkinan Black tak bersalah. Mereka tak bisa dipersalahkan. Meskipun demikian, campur tangan mereka bisa saja memberi kesempatan Black lolos… jelas mereka mengira bisa menangkap Black dengan bertiga saja. Mereka sudah terlalu sering dibiarkan sebelum ini… saya khawatir itu

membuat mereka menilai tinggi diri mereka sendiri… dan tentu saja Potter selalu diberi banyak sekali kelonggaran oleh Kepala Sekolah…”

”Ah, Snape… Harry Potter, kau tahu sendiri… kita semua jadi sedikit lunak kalau berhadapan dengan dia.”

”Tetapi—baikkah baginya kalau diberi begitu banyak perlakuan khusus? Saya sendiri berusaha memperlakukannya seperti murid-murid lainnya. Dan murid-murid lain akan diskors—paling tidak—karena membawa teman-temannya ke dalam bahaya besar seperti itu. Bayangkan, Pak Menteri: melanggar semua peraturan sekolah—padahal segala hal dilakukan untuk melindunginya—meninggalkan sekolah, malam hari, bergaul dengan manusia serigala dan pembunuh—dan saya punya alasan untuk percaya dia selama ini mengunjungi Hogsmeade secara ilegal juga…”

”Wah, wah… kita lihat nanti, Snape, kita lihat nanti… anak itu jelas telah bertindak bodoh…”

Harry berbaring dengan mata terpejam rapat. Dia merasa sangat pusing. Kata-kata yang didengarnya serasa merambat pelan sekali dari telinga ke otaknya, sehingga sulit untuk dipahami. Kakinya terasa seberat timah, pelupuk matanya terlalu berat untuk dibuka… dia ingin berbaring di sini, di tempat tidur yang nyaman ini, untuk selamanya…

”Yang paling membuatku heran adalah sikap para Dementor… kau sungguh tak tahu kenapa mereka mundur, Snape?”

”Tidak, Pak Menteri. Saat saya sadar, mereka sudah kembali menuju posisi masing-masing di jalan masuk…”

”Luar biasa. Meskipun demikian Black, dan Harry, dan anak perempuan itu…”

”Semua pingsan waktu saya tiba di tempat mereka. Saya ikat dan sumbat mulut Black, tentu saja. Saya menyihir tandu-tandu dan langsung membawa mereka semua ke kastil.”

Berhenti sejenak. Otak Harry rasanya bergerak sedikit lebih cepat, dan dengan begitu, Harry merasakan sensasi tak nyaman di dasar perutnya…

Dia membuka mata.

Segalanya agak samar. Ada yang telah mencopot kacamatanya. Dia berbaring dalam sal rumah sakit yang gelap. Di ujung sal, dia bisa melihat Madam Pomfrey yang memunggunginya, membungkuk di atas tempat tidur. Harry menajamkan mata. Rambut merah Ron tampak di bawah lengan Madam Pomfrey.

Harry menggerakkan kepalanya di atas bantal. Di tempat tidur di sebelah kanannya berbaring Hermione. Cahaya bulan jatuh di tempat tidurnya. Matanya juga terbuka. Dia tampak ketakutan, dan ketika dilihatnya Harry sudah bangun juga, dia menempelkan jari di bibirnya, kemudian menunjuk ke pintu kamar. Pintu itu terbuka sedikit, dan suara Cornelius Fudge dan Snape menembus melalui celahnya dari koridor di luar.

Madam Pomfrey sekarang mendatangi tempat tidur Harry dengan langkah-langkah gesit. Harry menoleh memandangnya. Dia membawa cokelat paling besar yang pernah dilihat Harry seumur hidupnya. Kelihatannya seperti bongkahan batu besar.

”Ah, kau sudah bangun!” katanya. Diletakkannya cokelat yang dibawanya di atas meja tempat tidur Harry dan mulai dipecahkannya dengan palu kecil.

”Bagaimana Ron?” tanya Harry dan Hermione bersamaan.

”Dia akan hidup,” kata Madam Pomfrey suram. ”Sedangkan kalian berdua, kalian akan tinggal di sini sampai menurutku—Potter, apa yang kaulakukan?”

Harry duduk, memakai kacamatanya, dan memungut tongkatnya.

”Aku harus bertemu Kepala Sekolah,” katanya.

”Potter,” kata Madam Pomfrey menenangkannya, ”jangan khawatir. Mereka berhasil menangkap Black. Dia dikurung di atas. Para Dementor akan memberikan Kecupan saat-saat ini…”

”APA?”

Harry melompat turun dari tempat tidur. Hermione juga. Tetapi teriakannya telah terdengar di koridor di luar. Detik berikutnya, Cornelius Fudge dan Snape memasuki sal.

”Harry, Harry, ada apa?” tanya Fudge, tampak gelisah. ”Kau seharusnya di tempat tidur—apa dia sudah makan cokelat?” dia menanyai Madam Pomfrey dengan cemas.

”Pak Menteri, dengar!” kata Harry. ”Sirius Black tidak bersalah! Peter Pettigrew memalsukan kematiannya sendiri! Kami melihatnya malam ini! Anda tak boleh membiarkan para Dementor melakukan Kecupan pada Sirius, dia…”

Tetapi Fudge menggelengkan kepalanya dengan bibir sedikit tersenyum.

”Harry, Harry, kau bingung sekali. Kau baru saja mengalami peristiwa mengerikan, berbaringlah lagi, segalanya sudah dapat kami atasi…”

”TIDAK!” Harry berteriak. ”KALIAN MENANGKAP ORANG YANG SALAH!”

”Pak Menteri, tolong dengarkan,” kata Hermione, dia telah bergegas ke sisi Harry dan menatap wajah Fudge dengan pandangan memohon. ”Saya juga melihatnya. Dia tikus Ron, dia Animagus, Pettigrew, maksud saya, dan…”

”Anda lihat, kan, Pak Menteri?” kata Snape. ”Keduanya kena sihir… Black menyihir mereka dengan amat sukses…”

”KAMI TIDAK KENA SIHIR!” Harry meraung.

”Pak Menteri! Profesor!” tegur Madam Pomfrey berang. ”Saya harus memaksa Anda pergi. Potter pasien saya, dan dia tak boleh dibuat stres!”

”Saya tidak stres, saya sedang berusaha memberitahu mereka apa yang terjadi!” kata Harry gusar. ”Kalau saja mereka mau mendengarkan…”

Tetapi Madam Pomfrey mendadak menjejalkan sepotong besar cokelat ke dalam mulut Harry. Harry tersedak, dan Madam Pomfrey menggunakan kesempatan ini untuk menariknya kembali ke tempat tidur.

”Nah, Pak Menteri, *maaf*, anak-anak ini perlu dirawat. Silakan pergi…”

Pintu terbuka lagi. Dumbledore-lah yang datang. Harry menelan cokelat di mulutnya dengan sudah payah, dan bangun lagi.

”Profesor Dumbledore, Sirius Black…”

”Astaga!” kata Madam Pomfrey histeris. ”Ini rumah sakit atau bukan? Kepala Sekolah, terpaksa saya…”

”Maafkan aku, Poppy, tetapi aku perlu bicara sebentar dengan Mr Potter dan Miss Granger,” kata Dumbledore tenang. ”Aku baru saja bicara dengan Sirius Black…”

”Saya rasa dia menceritakan dongeng yang sama seperti yang ditanamkannya di benak Potter?” cibir Snape. ”Tentang tikus dan bahwa Pettigrew masih hidup…”

”Begitu memang cerita Black,” kata Dumbledore, menatap Snape tajam-tajam dari atas kacamata bulanseparonya.

”Dan apakah kesaksian saya tidak dianggap?” kata Snape sengit. ”Peter Pettigrew tidak ada di Shrieking Shack, dan saya juga tidak melihatnya di halaman.”

”Itu karena Anda pingsan, Profesor!” kata Hermione bersemangat. ”Anda datang terlambat sehingga tidak mendengar…”

”Miss Granger, TUTUP MULUT!”

”Wah, Snape,” kata Fudge kaget, ”nona ini sedang bingung, kita harus maklum…”

”Aku ingin bicara dengan Harry dan Hermione sendirian,” kata Dumbledore tiba-tiba. ”Cornelius, Severus, Poppy—tolong tinggalkan kami.”

”Kepala Sekolah!” protes Madam Pomfrey. ”Mereka perlu dirawat, mereka perlu istirahat…”

”Ini tak bisa menunggu,” kata Dumbledore. ”Terpaksa harus kulakukan.”

Madam Pomfrey mengerucutkan bibirnya dan melangkah menuju kantornya di ujung sal, seraya membanting pintu di belakangnya. Fudge melihat jam saku emas besar yang tergantung dari rompinya.

”Dementor-dementor mestinya sekarang sudah datang,” katanya. ”Aku akan menemui mereka. Dumbledore, aku akan menemuimu di atas.”

Fudge menyeberangi ruangan, membuka pintu dan menunggu Snape, tetapi Snape tidak bergerak.

”Anda tentunya tidak begitu saja percaya pada cerita Black?” bisik Snape, matanya terpancang pada wajah Dumbledore.

”Aku ingin bicara dengan Harry dan Hermione bertiga saja,” Dumbledore mengulangi.

Snape maju selangkah mendekati Dumbledore.

”Sirius Black telah memperlihatkan bahwa dia bisa melakukan pembunuhan pada usia enam belas tahun,” desahnya, ”Anda belum melupakan itu, kan, Kepala Sekolah? Anda belum melupakan bahwa dia pernah mencoba membunuh*ku*?”

”Ingatanku masih baik, Severus,” kata Dumbledore tenang.

Snape berputar pada tumitnya dan melangkah ke pintu yang masih dipegangi Fudge. Pintu itu menutup di belakang mereka dan Dumbledore berpaling kepada Harry dan Hermione. Mereka berdua bicara pada saat bersamaan.

”Profesor, Black tidak bohong—kami *melihat* Pettigrew…”

”…dia kabur ketika Profesor Lupin berubah menjadi serigala…”

”…dia tikus…”

”…kaki depan Pettigrew, maksud saya jarinya, dia memotongnya…”

”…Pettigrewlah yang menyerang Ron, bukan Sirius…”

Tetapi Dumbledore mengangkat tangan untuk membendung banjir penjelasan itu.

”Sekarang giliran kalianlah untuk mendengarkan, dan kumohon kalian tidak menyelaku, karena waktunya sempit sekali,” katanya serius. ”Tak ada setitik pun bukti untuk mendukung cerita Black, kecuali kata-kata kalian—dan perkataan dua penyihir berusia tiga belas tahun tidak akan meyakinkan siapa pun. Saksi mata satu jalan penuh bersumpah mereka melihat Sirius membunuh Pettigrew. Aku sendiri dulu memberi kesaksian kepada Kementerian bahwa Siriuslah Penjaga-Rahasia keluarga Potter.”

”Profesor Lupin bisa memberitahu Anda…,” kata Harry, tak bisa menahan diri.

”Profesor Lupin saat ini berada jauh di tengah hutan, tak bisa memberitahukan apa pun kepada siapa pun. Pada saat dia berubah menjadi manusia lagi, sudah terlambat, nasib Sirius sudah lebih parah daripada mati. Bisa kutambahkan bahwa manusia serigala sangat tidak dipercaya oleh sebagian besar kaum kita sehingga kesaksian Lupin akan berarti sedikit sekali—dan fakta bahwa dia dan Sirius sahabat lama…”

”Tapi…”

”*Dengarkan aku, Harry*. Sudah sangat terlambat, kau mengerti? Kau harus menyadari bahwa versi Profesor Snape tentang kejadian-kejadian ini jauh lebih meyakinkan daripada versi kalian.”

”Dia membenci Sirius,” kata Hermione putus asa. ”Hanya karena lelucon konyol yang dilakukan Sirius terhadapnya…”

”Sirius tidak bersikap seperti orang yang tak bersalah. Penyerangan terhadap si Nyonya Gemuk—memasuki Menara Gryffindor dengan membawa pisau—tanpa Pettigrew, hidup atau mati, kita tak punya kesempatan untuk membalikkan vonis terhadap Sirius.”

”Tetapi Anda mempercayai kami.”

”Ya, aku percaya,” kata Dumbledore serius. ”Tetapi aku tak punya kekuasaan untuk membuat orang lain melihat yang sebenarnya, atau untuk mengesampingkan Menteri Sihir…”

Harry menatap wajah muram itu dan merasa seakan lantai di bawahnya membuka menelannya. Dia sudah terbiasa beranggapan Dumbledore bisa menyelesaikan segalanya. Dia telah berharap Dumbledore bisa menciptakan solusi ajaib. Tetapi ternyata… harapan terakhir mereka telah lenyap.

”Yang kita perlukan,” kata Dumbledore perlahan, dan matanya yang biru-terang berpindah dari Harry ke Hermione, ”adalah lebih banyak *waktu*.”

”Tapi…,” mendadak Hermione berhenti. Dan kemudian matanya menjadi sangat bulat. ”OH!”

”Sekarang dengarkan baik-baik,” kata Dumbledore, bicara amat pelan dan amat jelas. ”Sirius dikurung dalam kantor Profesor Flitwick di lantai tujuh. Jendela ketiga belas dari sebelah kanan Menara Barat. Jika semua berjalan lancar, kalian akan bisa menyelamatkan lebih dari satu nyawa tak bersalah malam ini. Tetapi kalian berdua ingat ini. *Kalian tak boleh terlihat.* Miss Granger, kau tahu peraturannya—kau tahu apa taruhannya… *jangan… sampai… kalian… kelihatan.*”

Harry sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakan. Dumbledore sudah berbalik dan menoleh kepada mereka ketika mencapai pintu.

”Aku akan mengunci kalian berdua. Sekarang…,” dia melihat arlojinya, ”lima menit sebelum tengah malam. Miss Granger, tiga kali putaran sudah cukup. Semoga berhasil.”

”Semoga berhasil?” Harry mengulangi, ketika pintu menutup di belakang Dumbledore. ”Tiga putaran? Ngomong apa sih dia? Apa yang harus kita lakukan?”

Tetapi Hermione sibuk merogoh leher jubahnya, menarik dari bawahnya rantai emas yang sangat halus dan sangat panjang.

”Harry, sini,” katanya mendesak. *”Cepat!”*

Harry mendatanginya, dengan amat bingung. Hermione mengulurkan rantainya. Harry melihat jam pasir kecil mungil berkilauan tergantung di rantai itu.

”Sini…”

Hermione telah mengalungkan rantai itu ke leher Harry juga.

”Siap?” katanya menahan napas.

”Apa yang kita lakukan?” tanya Harry, bingung bukan main.

Hermione memutar jam pasir itu tiga kali.

Kegelapan menyusut. Harry merasa dia sedang terbang mundur, cepat sekali. Bayangan samar warna dan bentuk-bentuk melesat melewatinya, telinganya berdentum-dentum. Dia mencoba berteriak, tetapi tak bisa mendengar suaranya sendiri…

Dan kemudian dia merasakan lantai keras di bawah kakinya, dan segalanya terlihat jelas lagi…

Dia sedang berdiri bersisian dengan Hermione di Aula Depan yang kosong dan sederet sinar matahari keemasan jatuh di lantai *cornblock* di

depan pintu depan yang terbuka. Harry memandang Hermione dengan bingung. Rantai jam pasir itu serasa mengiris lehernya.

”Hermione, apa…?”

”Ke sini!” Hermione menyambar lengan Harry dan menariknya menyeberangi aula, menuju ke pintu lemari sapu. Dibukanya pintu, didorongnya Harry ke tengah ember-ember dan pel, dia sendiri ikut masuk, lalu membanting pintu di belakang mereka.

”Apa—bagaimana—Hermione, apa yang terjadi?”

”Kita telah mundur,” Hermione berbisik, mengangkat rantai dari leher Harry dalam kegelapan. ”Mundur tiga jam…”

Harry mencari kakinya dan mencubitnya keras-keras. Sakit sekali, jadi tak mungkin dia mimpi ajaib.

”Tapi…”

”Shh! Dengar! Ada yang datang! Kurasa—kurasa mungkin itu kita!”

Hermione menempelkan telinganya ke pintu lemari.

”Langkah-langkah menyeberangi aula… ya, kurasa itu kita, mau pergi ke pondok Hagrid.”

”Apakah maksudmu,” bisik Harry, ”bahwa kita di sini di dalam lemari ini, sekaligus kita juga berada di luar sana?”

”Ya,” kata Hermione, telinganya masih menempel di pintu lemari. ”Aku yakin itu kita. Kedengarannya tak lebih dari tiga orang… dan kita berjalan pelan-pelan karena kita di bawah selubung Jubah Gaib…”

Hermione berhenti, masih mendengarkan dengan teliti.

”Kita sedang menuruni undakan depan…”

Hermione duduk di atas ember yang terbalik, tampak sangat cemas. Harry menginginkan jawaban untuk beberapa pertanyaan.

”Dari mana *kaudapat* jam pasir itu?”

”Ini namanya Pembalik-Waktu,” bisik Hermione, ”dan aku mendapatkannya dari Profesor McGonagall pada hari pertama kita kembali ke sini. Aku menggunakannya sepanjang tahun ini untuk mengikuti semua pelajaranku. Profesor McGonagall memintaku bersumpah untuk tidak menceritakannya kepada siapa pun. Dia harus menulis bermacam-macam surat kepada Kementerian Sihir supaya aku bisa mendapatkan jam ini. Dia harus mengatakan kepada mereka bahwa aku murid teladan, dan bahwa aku tidak akan pernah menggunakannya untuk hal lain kecuali pelajaranku… aku selama ini memutarnya untuk kembali ke waktu sebelumnya, begitulah

caranya aku bisa mengikuti beberapa pelajaran pada waktu yang sama. Tapi…

”Harry, *aku tak mengerti apa yang diinginkan Dumbledore. Dia ingin kita melakukan apa?* Kenapa dia menyuruh kita mundur tiga jam? Bagaimana ini bisa membantu Sirius?”

Harry memandang wajah Hermione yang remang-remang.

”Pasti ada sesuatu yang terjadi sekitar saat ini yang dia ingin kita ubah,” katanya perlahan. ”Apa yang terjadi? Kita berjalan ke pondok Hagrid tiga jam yang lalu…”

”Sekarang ini tiga jam yang lalu, dan kita sedang berjalan ke pondok Hagrid,” kata Hermione. ”Kita baru saja mendengar kita pergi…”

Harry mengernyit. Dia mengerahkan seluruh otaknya untuk berkonsentrasi.

”Dumbledore tadi bilang—kita bisa menyelamatkan lebih dari satu nyawa tak bersalah…” Dan tiba-tiba saja dia paham. ”Hermione, kita akan menyelamatkan Buckbeak!”

”Tapi—bagaimana itu bisa membantu Sirius?”

”Dumbledore mengatakan—dia tadi memberitahu kita di mana jendelanya—jendela kantor Flitwick! Tempat mereka mengurung Sirius! Kita harus menerbangkan Buckbeak ke jendela itu dan menyelamatkan Sirius! Sirius bisa kabur dengan naik Buckbeak—mereka bisa kabur bersama-sama!”

Di bawah cahaya remang-remang, Harry melihat kengerian di wajah Hermione.

”Kalau kita berhasil melakukannya tanpa dilihat orang, itu akan merupakan keajaiban!”

”Yah, kita harus mencoba, kan?” kata Harry. Dia bangkit dan menempelkan telinganya ke pintu.

”Kedengarannya tak ada orang… ayo, kita pergi…”

Harry mendorong pintu lemari sampai terbuka. Aula Depan kosong. Secepat dan sepelan mungkin, mereka keluar dari lemari dan bergegas menuruni undakan. Bayang-bayang sudah mulai memanjang, puncak-puncak pepohonan di Hutan Terlarang sekali lagi bersalut emas berkilau.

”Kalau ada yang melihat ke luar dari jendela…,” kata Hermione tercekik, seraya menatap kastil di belakang mereka.

”Kita lari saja,” kata Harry mantap. ”Langsung ke Hutan Terlarang, oke? Kita harus sembunyi di belakang pohon atau apa, dan berjaga…”

”Oke, tapi kita memutar melewati rumah-rumah kaca!” kata Hermione menahan napas. ”Jangan sampai kita terlihat dari pintu depan Hagrid, kalau tidak kita bertiga akan melihat kita! Sekarang pastilah kita sudah hampir tiba di pondok Hagrid!”

Masih memikirkan apa yang dimaksud Hermione, Harry berlari, Hermione di belakangnya. Mereka melesat menyeberangi kebun sayur menuju ke rumah-rumah kaca, berhenti sejenak di belakangnya, kemudian berlari lagi, secepat mungkin, mengitari Dedalu Perkasa, melesat ke dalam lindungan Hutan Terlarang….

Aman dalam keremangan pepohonan, Harry berbalik. Beberapa detik kemudian Hermione tiba di sebelahnya, terengah-engah.

”Baik,” katanya tersengal, ”kita harus mengendap-endap ke pondok Hagrid. Jangan sampai kelihatan, Harry…”

Mereka menyelinap diam-diam di antara pepohonan, berusaha berada di tepi hutan. Kemudian, ketika pintu depan pondok Hagrid sudah kelihatan, mereka mendengar ketukan. Cepat-cepat mereka bergerak ke balik batang pohon ek besar dan mengintip dari kanan-kirinya. Hagrid telah muncul di ambang pintunya, gemetar dan pucat, memandang berkeliling untuk melihat siapa yang mengetuk pintu. Dan Harry mendengar suaranya sendiri.

”Ini kami. Kami memakai Jubah Gaib. Biarkan kami masuk agar kami bisa melepasnya.”

”Seharusnya kalian tidak datang!” bisik Hagrid. Dia mundur, kemudian cepat-cepat menutup kembali pintu pondoknya.

”Ini hal paling ganjil yang pernah kita lakukan,” kata Harry terpana.

”Ayo, bergerak lagi,” bisik Hermione. ”Kita perlu lebih dekat dengan Buckbeak!”

Mereka menyelinap di antara pepohonan sampai mereka melihat si Hippogriff yang gelisah, tertambat pada pagar kebun labu Hagrid.

”Sekarang?” Harry berbisik.

”Tidak!” kata Hermione. ”Kalau kita mencurinya sekarang, Komite akan menyangka Hagrid membebaskannya! Kita harus menunggu sampai mereka melihatnya tertambat di luar!”

”Itu berarti kita hanya punya waktu sekitar enam puluh detik,” kata Harry. Ini rasanya mulai mustahil.

Saat itu terdengar bunyi porselen pecah dari dalam pondok Hagrid.

”Itu Hagrid memecahkan teko susu,” bisik Hermione. ”Sebentar lagi aku akan menemukan Scabbers…”

Benar saja, beberapa menit kemudian mereka mendengar pekik terkejut Hermione.

”Hermione,” kata Harry tiba-tiba, ”bagaimana kalau kita—kita masuk saja dan menangkap Pettigrew…”

”Tidak!” kata Hermione dalam bisikan ngeri. ”Tidakkah kau mengerti? Kita melanggar salah satu hukum sihir yang paling penting! Tak seorang pun boleh mengubah waktu, tak seorang pun! Kau sudah dengar Dumbledore, kalau kita sampai kelihatan…”

”Kita cuma akan dilihat oleh kita sendiri dan Hagrid!”

”Harry, menurutmu apa yang akan kaulakukan kalau kau melihat dirimu tiba-tiba masuk ke dalam pondok Hagrid?” kata Hermione.

”Aku akan—aku akan mengira aku sudah gila,” kata Harry, ”atau aku akan mengira ada Sihir Hitam sedang berlangsung…”

”*Persis!* Kau tidak akan mengerti, kau mungkin malah akan menyerang dirimu sendiri! Tidakkah kau mengerti? Profesor McGonagall menceritakan hal-hal sangat mengerikan yang terjadi ketika penyihir main-main dengan waktu… banyak di antara mereka berakhir dengan membunuh masa lalu atau masa depan mereka sendiri secara tak sengaja!”

”Oke!” kata Harry. ”Itu cuma ide saja, kupikir…”

Tetapi Hermione menyodoknya, dan menunjuk ke arah kastil. Harry menggerakkan kepalanya beberapa senti agar bisa melihat lebih jelas pintu depan kastil di kejauhan. Dumbledore, Fudge, anggota Komite yang tua, dan Macnair si algojo sedang menuruni undakan.

”Sebentar lagi kita keluar!” desah Hermione.

Benar saja, sesaat kemudian pintu belakang pondok Hagrid terbuka, dan Harry melihat dirinya, Ron, dan Hermione berjalan keluar bersama Hagrid. Sungguh sensasi paling ganjil yang pernah dirasakannya seumur hidup, berdiri di balik pohon dan memandang dirinya sendiri berada di kebun labu.

”Tak apa-apa, Beaky, tak apa-apa…,” kata Hagrid kepada Buckbeak. Kemudian dia menoleh kepada Harry, Ron, dan Hermione. ”Ayo. Pergilah.”

”Hagrid, kami tak bisa…”

”Kami akan menceritakan kepada mereka apa yang sebenarnya terjadi…”

”Mereka tak boleh membunuhnya…”

”Pergilah! Keadaan sudah cukup buruk tanpa kalian juga dapat kesulitan!”

Harry mengawasi Hermione yang di kebun labu menyelubungkan Jubah Gaib ke atas dirinya dan Ron.

”Cepat pergi. Jangan dengarkan…”

Terdengar ketukan di pintu depan Hagrid. Rombongan algojo sudah tiba. Hagrid berbalik dan masuk kembali ke dalam pondoknya, membiarkan pintu belakang sedikit terbuka. Harry melihat rerumputan rebah di sekeliling pondok dan mendengar tiga pasang kaki menjauh. Dia, Ron, dan Hermione telah pergi… tetapi Harry dan Hermione yang bersembunyi di antara pepohonan sekarang bisa mendengar apa yang terjadi di dalam pondok dari celah di pintu belakang.

”Di mana binatang itu?” terdengar suara dingin Macnair.

”Di—di luar,” jawab Hagrid parau.

Harry menarik kepalanya dari pandangan ketika wajah Macnair muncul di jendela Hagrid, memandang Buckbeak. Kemudian mereka mendengar suara Fudge.

”Kami—eh—harus membacakan pengumuman resmi pelaksanaan hukuman ini, Hagrid. Aku akan cepat. Dan kemudian kau dan Macnair harus menandatanganinya. Macnair, kau juga harus mendengarkan, ini prosedur…”

Wajah Macnair menghilang dari balik jendela. Kalau tidak sekarang tak akan ada kesempatan lagi.

”Tunggu di sini,” bisik Harry kepada Hermione. ”Akan kulakukan.”

Begitu suara Fudge terdengar lagi, Harry melesat dari balik pohon, melompati pagar kebun labu, dan mendekati Buckbeak.

”Komite Pemunahan Satwa Berbahaya telah memutuskan bahwa Hippogriff yang bernama Buckbeak, selanjutnya akan disebut Terhukum, akan dieksekusi pada tanggal enam Juni setelah matahari terbenam…”

Berhati-hati agar tidak berkedip, Harry menatap mata jingga galak Buckbeak sekali lagi, dan membungkuk. Buckbeak melipat lututnya yang bersisik, kemudian berdiri tegak lagi. Harry mulai melepaskan tali yang menambatkan Buckbeak ke pagar.

”…diputuskan untuk dieksekusi dengan dipenggal kepalanya, akan dilaksanakan oleh algojo yang ditunjuk oleh Komite, Walden Macnair…”

”Ayo, Buckbeak,” gumam Harry, ”ayo, kami akan menolongmu. Pelan-pelan… pelan-pelan…”

”…dengan saksi di bawah ini. Hagrid, kau tanda tangan di sini…”

Harry menarik tali itu sekuat tenaga, tetapi Buckbeak menancapkan kaki depannya kuat-kuat.

”Nah, ayo, segera kita bereskan,” kata suara kering anggota Komite dari dalam pondok Hagrid. ”Hagrid, mungkin lebih baik kalau kau tinggal di dalam saja…”

”Tidak, aku—aku mau sama dia… aku tak ingin dia sendirian…”

Terdengar langkah-langkah kaki dari dalam pondok.

”Buckbeak, jalan!” desis Harry.

Harry menarik lebih keras tali yang melingkari leher Buckbeak. Si Hippogriff mulai berjalan, mengepakkan sayapnya dengan jengkel. Mereka masih tiga meter dari tepi hutan, masih tampak jelas dari pintu belakang Hagrid.

”Tunggu sebentar, Macnair,” terdengar suara Dumbledore. ”Kau juga harus tanda tangan.” Langkah-langkah kaki berhenti. Harry menghela tali Buckbeak. Si Hippogriff mengatupkan paruhnya dan berjalan sedikit lebih cepat.

Wajah pucat Hermione muncul dari balik sebatang pohon.

”Harry, cepat!” mulutnya berkata tanpa suara.

Harry masih mendengar suara Dumbledore bicara dari dalam pondok. Harry menarik tali sekali lagi. Buckbeak dengan enggan berderap cepat. Mereka telah tiba di pepohonan.…

”Cepat! Cepat!” rintih Hermione, melesat dari balik pohon, ikut menarik tali, untuk membuat Buckbeak bergerak lebih cepat. Harry menoleh ke belakang. Mereka sekarang sudah terhalang dari pandangan. Mereka sama sekali tak bisa melihat kebun Hagrid.

”Berhenti!” Harry berbisik kepada Hermione. ”mereka bisa mendengar kita…”

Pintu belakang pondok Hagrid terbuka dengan bunyi keras. Harry, Hermione, dan Buckbeak berdiri diam. Bahkan si Hippogriff tampaknya ikut mendengarkan dengan penuh perhatian.

Hening… kemudian… ”Di mana dia?” kata suara kering anggota Komite.

”Di mana binatang itu?”

”Tadi ditambatkan di sini!” kata si algojo berang. ”Aku melihatnya! Di sini ini!”

”Sungguh aneh,” kata Dumbledore. Ada nada geli dalam suaranya.

”Beaky!” panggil Hagrid parau.

Terdengar bunyi desir dan dentum kapak. Rupanya si algojo mengayunkan kapaknya ke pagar saking marahnya. Dan kemudian terdengar lolongan, dan kali ini mereka bisa mendengar ucapan Hagrid di antara isaknya.

”Pergi! Pergi! Si paruh kecil telah *pergi*! Pasti dia tarik talinya sampai lepas! Beaky, kau anak pintar!”

Buckbeak mulai meregang talinya, berusaha kembali pada Hagrid. Harry dan Hermione mengetatkan pegangan mereka dan menancapkan tumit ke tanah untuk menahannya…

”Ada yang melepas talinya!” kata si algojo geram. ”Kita harus memeriksa kebun, Hutan Terlarang…”

”Macnair, kalau Buckbeak benar-benar telah dicuri, apakah kau mengira pencurinya akan membawanya pergi dengan berjalan kaki?” kata Dumbledore, masih terdengar geli. ”Cari di angkasa, kalau kau mau… Hagrid, aku ingin minum secangkir teh. Atau segelas besar *brandy*.”

”Ten—tentu, Profesor,” kata Hagrid, yang kedengarannya lemas saking senangnya. ”Masuklah, masuklah…”

Harry dan Hermione mendengarkan dengan waspada. Mereka mendengar langkah-langkah kaki, makian pelan si algojo, bantingan pintu, dan kemudian hening lagi.

”Sekarang bagaimana?” bisik Harry, memandang berkeliling.

”Kita harus sembunyi di sini,” kata Hermione, yang tampak sangat terguncang. ”Kita perlu menunggu sampai mereka kembali ke kastil. Kemudian kita menunggu sampai aman untuk menerbangkan Buckbeak ke jendela Sirius. Dia baru akan ada di sana dua jam lagi… oh, ini akan sulit sekali…”

Hermione menoleh dengan cemas, memandang ke dalam hutan yang gelap. Matahari sudah mulai terbenam.

”Kita harus pindah,” kata Harry, berpikir keras. ”Kita harus bisa melihat Dedalu Perkasa, kalau tidak kita tak akan tahu apa yang sedang terjadi.”

”Oke,” kata Hermione, memegang tali Buckbeak dengan lebih erat. ”Tapi kita jangan sampai kelihatan, Harry, ingat…”

Mereka bergerak menyusur tepi hutan, sementara kegelapan turun menyelimuti mereka, sampai mereka tersembunyi di balik gerombolan pepohonan dari mana mereka bisa melihat Dedalu Perkasa.

”Itu Ron!” kata Harry tiba-tiba.

Ada sosok gelap yang melompat ke rerumputan dan teriakannya bergaung membelah udara malam yang sepi.

”Jangan dekat-dekat dia—pergi—Scabbers, *sini.*..”

Dan kemudian mereka melihat dua sosok lain muncul begitu saja. Harry melihat dirinya dan Hermione mengejar Ron. Kemudian dia melihat Ron menukik.

”*Kena!* Pergi kau, kucing bau…”

”Itu Sirius!” kata Harry. Sosok besar anjing itu melompat dari akar-akar Dedalu. Mereka melihatnya menabrak Harry sampai jatuh, kemudian menyambar Ron…

”Tampak lebih mengerikan dari sini, ya?” kata Harry, mengawasi si anjing menyeret Ron ke akar Dedalu. ”Ouch—lihat, aku baru saja dihajar pohon itu—kau juga—ini sungguh *aneh.*..”

Dedalu Perkasa berderak-derak dan melecut-lecutkan dahan-dahannya yang rendah. Mereka bisa melihat mereka sendiri berlarian ke sana kemari, berusaha mencapai batang pohon. Dan kemudian pohon itu diam.

”Itu Crookshanks yang menekan tonjolan,” kata Hermione.

”Dan kita maju…,” gumam Harry. ”Kita masuk.”

Begitu mereka lenyap, pohon itu mulai bergerak lagi.

Beberapa detik kemudian, mereka mendengar langkah-langkah yang cukup dekat. Dumbledore, Macnair, Fudge, dan si tua anggota Komite berjalan kembali ke kastil.

”Tepat sehabis kita menghilang ke dalam lorong!” kata Hermione. ”Kalau saja Dumbledore ikut masuk bersama kita…”

”Macnair dan Fudge akan ikut juga,” kata Harry getir. ”Aku berani taruhan apa saja, Fudge akan menyuruh Macnair membunuh Sirius di tempat…”

Mereka mengawasi keempat laki-laki itu menaiki undakan kastil dan lenyap dari pandangan. Selama beberapa menit halaman depan kastil kosong. Kemudian…

”Ini dia Lupin datang!” kata Harry, ketika mereka melihat ada sosok lain bergegas menuruni undakan lalu berlari menuju Dedalu Perkasa. Harry

mendongak menatap langit. Awan sepenuhnya menutupi bulan.

Mereka mengawasi Lupin menyambar sepotong dahan patah dari tanah dan menekan tonjolan di batang pohon. Pohon berhenti melawan, dan Lupin juga menghilang ke dalam lubang di akarnya.

”Kalau saja dia menyambar Jubah Gaib,” kata Harry. ”Jubah itu tergeletak begitu saja di sana…”

Harry menoleh kepada Hermione.

”Kalau aku berlari keluar sekarang dan mengambilnya, Snape tak akan bisa mengambilnya dan…”

”Harry, *kita tak boleh kelihatan*!”

”Bagaimana kau bisa tahan?” Harry bertanya tajam kepada Hermione. ”Cuma berdiri di sini dan menyaksikan semuanya terjadi?” Dia ragu-ragu. ”Aku akan mengambil jubah itu.”

”Harry, *jangan*!”

Hermione menyambar bagian belakang jubah Harry, tepat pada waktunya. Saat itu mereka mendengar nyanyian. Hagrid berjalan ke kastil, bernyanyi sekeras suaranya, langkahnya sedikit oleng. Tangannya mengayun-ayunkan botol besar.

”*Lihat?*” bisik Hermione. ”*Lihat apa yang akan terjadi?* Kita tak boleh kelihatan! *Jangan, Buckbeak!*”

Si Hippogriff dengan liar berusaha melepaskan diri untuk mendekati Hagrid. Harry ikut menyambar talinya, berusaha sekuat tenaga menahan Buckbeak. Mereka melihat Hagrid terhuyung-huyung menuju kastil. Dia menghilang. Buckbeak berhenti berjuang untuk melepaskan diri. Kepalanya menunduk sedih.

Tak sampai dua menit kemudian, pintu kastil terbuka lagi, dan Snape menerobos keluar, berlari menuju Dedalu Perkasa.

Tinju Harry mengepal sementara mereka melihat Snape berhenti di dekat pohon, memandang berkeliling. Dia menyambar Jubah Gaib dan mengangkatnya.

”Lepaskan tangan kotormu dari jubah itu,” bentak Harry dalam bisikan.

”Shhh!”

Snape menyambar dahan yang tadi digunakan Lupin untuk membekukan pohon, menekan tonjolannya, dan menghilang dari pandangan begitu dia memakai Jubah Gaib.

”Jadi begitulah,” kata Hermione. ”Kita semua di bawah sana… dan sekarang kita tinggal menunggu sampai kita naik lagi…”

Hermione mengambil ujung tali Buckbeak dan mengikatkannya erat-erat di sekeliling pohon terdekat, kemudian duduk di tanah kering, memeluk lutut.

”Harry, ada yang tidak kumengerti… kenapa Dementor-dementor tidak menangkap Sirius? Aku ingat mereka datang, dan kemudian kupikir aku pingsan… ada banyak sekali Dementor…”

Harry ikut duduk. Dia menjelaskan apa yang telah dilihatnya, betapa ketika Dementor terdekat telah menunduk, mendekatkan mulutnya ke mulut Harry, ada makhluk perak besar berderap menyeberangi danau dan memaksa para Dementor mundur.

”Tapi apa itu?”

”Cuma ada satu kemungkinan, yang bisa membuat Dementor pergi,” kata Harry. ”Patronus yang sebenarnya. Yang kuat.”

”Tapi siapa yang menyihirnya?”

Harry tidak berkata apa-apa. Dia teringat pada orang yang dilihatnya di seberang danau. Menurut pendapatnya dia tahu siapa orang itu… tapi bagaimana itu *mungkin*?

”Apakah kau tidak melihat seperti apa dia?” tanya Hermione bersemangat ”Apakah dia salah satu dari guru kita?”

”Bukan,” kata Harry. ”Dia bukan guru.”

”Tapi pasti dia penyihir yang hebat sekali, sampai bisa mengusir semua Dementor… kalau Patronus itu berkilau begitu terang, apakah sinarnya tidak meneranginya? Tak bisakah kau melihat…?”

”Yeah, aku melihatnya,” kata Harry perlahan. ”tetapi… mungkin aku membayangkannya… aku tidak berpikir dengan jernih… aku langsung pingsan sesudahnya…”

”Menurutmu siapa dia?”

”Kurasa…,” Harry menelan ludah, karena tahu betapa ganjilnya apa yang akan dikatakannya ini. ”Kurasa dia ayahku.”

Harry mengerling Hermione dan melihat mulutnya ternganga lebar sekarang. Hermione memandangnya dengan campuran perasaan cemas dan kasihan.

”Harry, ayahmu—yah—*sudah meninggal*,” katanya pelan.

”Aku tahu,” kata Harry cepat.

”Menurutmu kau melihat hantunya?”

”Aku tak tahu… tidak… dia tampak solid…”

”Tapi, kalau begitu…”

”Mungkin itu cuma khayalanku,” kata Harry. ”Tapi… dari apa yang bisa kulihat… dia kelihatan seperti ayahku… aku kan punya foto-fotonya…”

Hermione masih memandangnya, seakan mencemaskan kewarasannya.

”Aku tahu kedengarannya sinting,” kata Harry datar. Dia menoleh memandang Buckbeak, yang masih mematuk-matuk tanah, rupanya mencari cacing. Tetapi Harry tidak benar-benar memandang Buckbeak.

Dia memikirkan ayahnya, dan ketiga sahabatnya… Moony, Wormtail, Padfoot, dan Prongs…. Apakah keempatnya berkeliaran di halaman sekolah malam ini? Wormtail mendadak muncul kembali malam ini ketika semua orang mengira dia sudah mati—tak adakah kemungkinan ayahnya melakukan hal yang sama? Apakah yang dilihatnya di seberang danau hanya khayalannya saja? Sosok itu terlalu jauh untuk bisa dilihat dengan jelas… meskipun demikian Harry merasa yakin, sesaat, sebelum kehilangan kesadarannya….

Dedaunan di atas mereka berkeresek pelan tertiup angin. Bulan hilang-hilang timbul di balik awan-awan yang berarak. Hermione duduk menghadap ke Dedalu Perkasa, menunggu.

Dan akhirnya, setelah lebih dari satu jam…

”Ini kita datang!” Hermione berbisik.

Dia dan Harry bangkit. Buckbeak mengangkat kepalanya. Mereka melihat Lupin, Ron, dan Pettigrew dengan canggung keluar dari lubang di akar pohon. Kemudian muncul Snape yang pingsan, melayang dengan ganjil di atas. Berikutnya muncul Black, dan yang terakhir adalah Harry dan Hermione. Mereka semua berjalan ke arah kastil.

Jantung Harry mulai berdetak sangat cepat. Dia mendongak ke langit. Setiap saat sekarang, awan itu akan menyingkir dan bulan akan muncul…

”Harry,” Hermione bergumam, seakan dia tahu persis apa yang dipikirkan Harry, ”kita tak boleh berbuat apa pun. Kita tak boleh terlihat. Tak ada yang bisa kita lakukan…”

”Jadi kita akan membiarkan Pettigrew lolos sekali lagi…,” kata Harry pelan.

”Bagaimana kau bisa berharap menemukan tikus dalam gelap?” tukas Hermione. ”Tak ada yang bisa kita lakukan! Kita kembali untuk membantu

Sirius. Kita tak boleh melakukan yang lain!”

”Baiklah!”

Bulan muncul dari balik awan. Mereka melihat sosok-sosok kecil di padang rumput berhenti. Kemudian mereka melihat gerakan.

”Itu Lupin,” Hermione berbisik. ”Dia sedang bertransformasi…”

”Hermione!” kata Harry tiba-tiba. ”Kita harus pergi!”

”Tidak boleh, kan sudah berkali-kali kubilang…”

”Bukan untuk mencampuri! Tapi Lupin akan berlari ke dalam hutan, tepat ke tempat kita!”

Hermione terperangah. ”Cepat!” rintihnya, bergegas melepas ikatan Buckbeak.

”Cepat! Ke mana kita pergi? Di mana kita bisa bersembunyi? Para Dementor akan muncul setiap saat…”

”Kembali ke pondok Hagrid!” kata Harry. ”Pondok itu sekarang kosong —ayo!”

Mereka berlari secepat mungkin, Buckbeak mengikuti di belakang mereka. Mereka bisa mendengar manusia serigala melolong di belakang mereka…

Pondok itu sudah kelihatan. Harry melesat ke pintu, menariknya terbuka, dan Hermione dan Buckbeak meluncur melewatinya. Harry ikut menerobos masuk menyusul mereka dan mengunci pintu. Fang si anjing besar menyalak keras.

”Shhh, Fang, ini kami!” kata Hermione, bergegas mendekatinya dan menggaruk belakang telinganya untuk menenangkannya. ”Nyaris saja!” katanya kepada Harry.

”Yeah…”

Harry memandang ke luar jendela. Jauh lebih sulit melihat apa yang sedang terjadi dari sini. Buckbeak tampaknya senang sekali berada kembali di dalam pondok Hagrid. Dia berbaring di depan perapian, melipat sayapnya dengan puas, dan kelihatannya siap tidur.

”Kurasa lebih baik aku keluar lagi, Hermione,” kata Harry perlahan. ”Aku tak bisa melihat apa yang sedang terjadi—kita tak akan tahu kapan saatnya…”

Hermione mendongak. Ekspresinya curiga.

”Aku tak akan ikut campur,” kata Harry buru-buru. ”Tapi kalau kita tidak melihat apa yang terjadi, Bagaimana kita bisa tahu kapan saatnya kita harus

membebaskan Sirius?”

”Baiklah kalau begitu… aku akan menunggu di sini dengan Buckbeak… tapi, Harry, hati-hatilah—ada manusia serigala di luar sana—dan para Dementor…”

Harry melangkah keluar lagi dan menyelinap mengitari pondok. Dia bisa mendengar dengkingan di kejauhan. Itu berarti para Dementor sedang mengepung Sirius… dia dan Hermione akan berlari mendatanginya setiap saat…

Harry memandang ke arah danau, jantungnya berdegup kencang. Siapa pun yang mengirim Patronus akan muncul setiap saat.

Selama sepersekian detik dia berdiri ragu-ragu di depan pintu Hagrid. *Kau tak boleh kelihatan*. Tetapi dia tak ingin kelihatan. Dia ingin dia yang melihat… dia harus tahu…

Dan datanglah para Dementor. Mereka bermunculan dari dalam kegelapan dari segala jurusan, melayang mengelilingi tepi danau… mereka bergerak menjauh dari tempat Harry berdiri, menuju ke tepi seberang… dia tak perlu berada di dekat mereka…

Harry mulai berlari. Tak ada pikiran lain dalam kepalanya selain ayahnya… apakah memang dia… apakah betul-betul dia… dia harus tahu… dia harus menemukan jawabnya…

Danau semakin dekat, tetapi tak tampak tanda-tanda ada orang. Di tepi seberang Harry bisa melihat sinar samar keperakan—itu Patronus ciptaannya…

Semak-semak tumbuh di tepi air. Harry bersembunyi di baliknya, menatap putus asa dari antara dedaunannya. Di tepi seberang, cahaya samar keperakan mendadak padam. Dengan bergairah bercampur ngeri Harry menunggu—setiap saat sekarang…

”Ayo!” gumamnya, seraya memandang berkeliling. ”Di mana kau? Dad, ayo…”

Tetapi tak ada yang datang. Harry mengangkat kepalanya untuk melihat lingkaran Dementor di tepi seberang. Salah satunya sedang menurunkan kerudungnya. Sudah waktunya si penyelamat muncul— tetapi kali ini tak ada yang membantu…

Dan kemudian bagai disambar petir Harry paham. Dia tidak melihat ayahnya—dia melihat *dirinya sendiri.*

Harry melompat keluar dari balik semak dan mencabut tongkatnya.

”*EXPECTO PATRONUM!*” dia berteriak.

Dan dari ujung tongkatnya melesat keluar, bukan kabut tak berbentuk, melainkan binatang keperakan yang berkilau menyilaukan. Harry menyipitkan mata, berusaha melihat binatang apa itu. Kelihatannya seperti kuda. Binatang itu berderap menjauh darinya, menyeberangi permukaan danau yang gelap. Harry melihatnya menundukkan kepala dan menerjang kerumunan Dementor… sekarang binatang itu berlarian mengelilingi sosok-sosok hitam di tanah, dan para Dementor mundur, menyebar, masuk dalam kegelapan… mereka pergi.

Patronus itu berbalik. Dia berlari kembali ke arah Harry, menyeberangi permukaan air yang tenang. Dia bukan kuda. Bukan pula *unicorn*. Dia rusa jantan. Tubuhnya bercahaya seperti bulan di atas… dia kembali kepada Harry.…

Rusa itu berhenti di tepi danau. Kakinya tidak meninggalkan bekas di tanah yang lunak, sementara dia memandang Harry dengan matanya yang besar keperakan. Perlahan, dia menundukkan kepalanya yang bertanduk. Dan Harry sadar…

”*Prongs,*” bisiknya.

Tetapi saat ujung-ujung jari Harry yang gemetar terjulur ke arahnya, makhluk itu lenyap.

Harry berdiri terpukau, tangannya masih terjulur. Kemudian hatinya mencelos ketika mendengar derap kaki binatang di belakangnya—dia berputar dan melihat Hermione berlari ke arahnya, menarik Buckbeak di belakangnya.

”Apa yang kaulakukan?” tanyanya galak. ”Kau bilang kau cuma mau melihat!”

”Aku baru saja menyelamatkan hidup kita…,” kata Harry. ”Ke sini… ke belakang semak ini—akan kujelaskan.”

Hermione mendengarkan apa yang baru saja terjadi dengan mulut ternganga lagi.

”Apakah ada yang melihatmu?”

”Ya, apa kau tidak mendengarkan? *Aku* melihatku, tapi semula kukira itu ayahku! Tidak apa-apa!”

”Harry, aku tak percaya—kau menyihir Patronus yang mengusir semua Dementor! Itu sihir tingkat sangat tinggi…”

”Aku tahu aku bisa melakukannya kali ini,” kata Harry, ”karena aku sudah melakukannya… Apa itu masuk akal?”

”Aku tak tahu—Harry, lihat Snape!”

Bersama-sama mereka mengawasi dari balik semak di tepi seberang. Snape sudah sadar. Dia menyihir tandu-tandu dan mengangkat tubuh-tubuh lemas Harry, Hermione, dan Black ke atasnya. Tandu keempat, tak diragukan lagi berisi Ron, sudah melayang di sisinya. Kemudian, dengan memegangi tongkat di depannya, dia menggerakkan tandu-tandu itu ke arah kastil.

”Baik, sudah hampir tiba waktunya,” kata Hermione tegang, melihat arlojinya. ”Kita punya waktu sekitar empat puluh lima menit sampai Dumbledore mengunci pintu sal rumah sakit. Kita harus menyelamatkan Sirius dan kembali ke dalam sal sebelum ada yang menyadari bahwa kita tak ada di sana.…”

Mereka menunggu, memandang awan-awan yang bergerak dan dipantulkan air danau, sementara semak di sebelah mereka bergemeresik ditiup angin. Buckbeak yang merasa bosan mengorek-ngorek cacing lagi.

”Menurutmu, apa dia sudah ada di atas sana?” kata Harry, melihat arlojinya. Dia menengadah, menatap kastil dan mulai menghitung jendela ke arah kanan Menara Barat.

”Lihat!” Hermione berbisik. ”Siapa itu? Ada yang keluar dari kastil!”

Harry memandang menembus kegelapan. Laki-laki itu bergegas menuju salah satu jalan keluar. Ada yang berkilat di ikat pinggangnya.

”Macnair!” kata Harry. ”Si algojo! Dia pergi menjemput para Dementor! Sekaranglah waktunya, Hermione…”

Hermione meletakkan tangannya di punggung Buckbeak dan Harry membantu mendorongnya ke atas. Kemudian dia meletakkan kakinya di salah satu cabang rendah semak dan memanjat ke depan Hermione. Dia melingkarkan kembali tali Buckbeak ke lehernya dan mengikatkannya ke sisi leher satunya seperti tali kekang.

”Siap?” bisiknya kepada Hermione. ”Sebaiknya kau berpegangan padaku…”

Harry menekan sisi tubuh Buckbeak dengan tumitnya.

Buckbeak melesat tinggi ke angkasa gelap. Harry mengapit panggulnya dengan lututnya, merasakan sayap Buckbeak yang besar mengepak dengan kuat di bawah mereka. Hermione memeluk pinggang Harry erat-erat. Harry

bisa mendengarnya bergumam, ”Oh, tidak—aku tak suka ini—oh, aku *benar-benar* tak suka…”

Harry mendesak Buckbeak maju. Mereka terbang tanpa suara menuju lantai atas kastil… Harry menarik tali di sisi kiri, dan Buckbeak berbelok. Harry berusaha menghitung jendela-jendela yang dilintasinya…

”Whoa!” katanya, menarik tali ke belakang sekuat tenaga.

Buckbeak melambat dan akhirnya berhenti melaju, hanya naik-turun beberapa meter saat dia mengepakkan sayap agar tetap melayang.

”Dia di dalam sana!” kata Harry, melihat Sirius ketika mereka sedang terangkat di sebelah jendela. Harry menjulurkan tangan, dan ketika sayap Buckbeak menurun, dia bisa mengetuk kacanya keras-keras.

Black mendongak. Harry melihat mulutnya ternganga. Black melompat berdiri dari kursinya, bergegas ke jendela, dan mencoba membukanya, tetapi jendela itu terkunci.

”Mundur!” seru Hermione kepadanya, dan dia mengeluarkan tongkatnya sambil masih mencengkeram bagian belakang jubah Harry dengan tangan kirinya.

”Alohomora!”

Jendela berdebam terbuka.

”Bagaimana—*bagaimana.*…?” kata Black lemas, memandang si Hippogriff.

”Ayo naik—tak ada waktu lagi,” kata Harry, memegangi kedua sisi leher licin Buckbeak untuk menenang-kannya. ”Kau harus keluar dari situ—Dementor-dementor akan segera datang. Macnair sudah pergi menjemput mereka.”

Black meletakkan tangan ke dua sisi ambang jendela dan menjulurkan kepala dan bahunya ke luar. Untung dia kurus sekali. Dalam waktu beberapa detik saja dia sudah berhasil mengalungkan satu kakinya ke atas punggung Buckbeak, dan mengangkat dirinya ke atas si Hippogriff, di belakang Hermione.

”Oke, Buckbeak, naik!” kata Harry, menggoyang talinya. ”Naik ke menara—ayo!”

Si Hippogriff mengepakkan sayapnya yang kuat keras-keras dan mereka meluncur ke atas lagi, sampai setinggi puncak Menara Barat. Buckbeak mendarat dengan bunyi berderak-derak di landasan menara dan Harry serta Hermione segera meluncur turun dari punggungnya.

”Sirius, kau sebaiknya segera pergi, cepat,” kata Harry terengah. ”Mereka akan tiba di kantor Flitwick setiap saat, mereka akan tahu kau sudah pergi.”

Buckbeak mencakar-cakar lantai, mengedik-ngedikkan kepalanya yang tajam.

”Apa yang terjadi dengan anak yang satunya? Ron?” tanya Sirius cemas.

”Dia akan sembuh—dia masih pingsan, tetapi Madam Pomfrey mengatakan dia akan bisa menyembuhkannya. Cepat—pergilah!”

Tetapi Black masih menunduk menatap Harry.

”Bagaimana aku bisa berterima kasih…”

”PERGILAH!” Harry dan Hermione berteriak bersamaan.

Black memutar Buckbeak, menghadap angkasa yang terbuka.

”Kita akan bertemu lagi,” katanya. ”Kau—betul-betul anak ayahmu, Harry…”

Black menekan sisi tubuh Buckbeak dengan tumitnya. Harry dan Hermione melompat mundur saat sayap raksasa itu mengepak ke atas sekali lagi… si Hippogriff melesat ke angkasa… dia dan penunggangnya makin lama makin kecil sementara Harry menatap mereka… kemudian ada awan bergerak menutupi bulan… mereka lenyap.

22

Pos Burung Hantu Lagi

HARRY!”

Hermione menarik-narik lengan jubah Harry, seraya memandang arlojinya. ”Kita punya waktu persis sepuluh menit untuk turun kembali ke sal rumah sakit tanpa dilihat orang—sebelum Dumbledore mengunci pintu…”

”Oke,” kata Harry, dengan berat hati mengalihkan pandangan dari angkasa, ”ayo, kita turun…”

Mereka menyelinap melalui pintu menara di belakang mereka dan menuruni tangga batu spiral. Setiba di bawah, mereka mendengar suara-suara. Mereka merapatkan diri ke dinding dan mendengarkan. Kedengarannya seperti Fudge dan Snape. Mereka berjalan cepat menyusuri koridor di kaki tangga.

”…hanya berharap Dumbledore tidak bikin susah,” kata Snape. ”Kecupan akan langsung dilaksanakan?”

”Begitu Macnair kembali dengan para Dementor. Urusan Black ini sangat memalukan. Tak bisa kukatakan betapa aku sudah ingin sekali memberitahu *Daily Prophet* bahwa akhirnya kita berhasil menangkapnya… pasti nanti mereka ingin mewawancaraimu, Snape… dan begitu si Harry

sudah waras lagi, kurasa dia ingin memberitahu *Prophet* bagaimana persisnya kau menyelamatkannya….”

Harry mengertakkan gigi. Sekilas dilihatnya seringai Snape saat dia dan Fudge melewati tempat persembunyiannya bersama Hermione. Langkah-langkah mereka semakin menjauh. Harry dan Hermione menunggu beberapa saat lagi untuk memastikan mereka benar-benar telah pergi, kemudian mulai berlari ke arah yang berlawanan. Menuruni satu tangga, kemudian tangga lain, menyusuri koridor—kemudian mereka mendengar suara terkekeh di depan mereka.

”Peeves!” gumam Harry, menyambar pergelangan tangan Hermione. ”Masuk sini!”

Mereka berlari ke dalam kelas kosong di sebelah kiri mereka tepat pada waktunya. Peeves kelihatannya melayang naik-turun koridor dengan semangat tinggi, tertawa terbahak-bahak.

”Oh, dia menyebalkan,” bisik Hermione, dengan telinga menempel di pintu. ”Taruhan, dia pasti gembira karena para Dementor akan menghabisi Sirius…” Hermione mengecek arlojinya. ”Tiga menit, Harry!”

Mereka menunggu sampai suara riang Peeves sayup-sayup di kejauhan, kemudian menyelinap keluar dan berlari lagi.

”Hermione—apa yang akan terjadi—kalau kita tidak kembali dalam kamar sebelum Dumbledore mengunci pintu?” Harry tersengal.

”Aku tak mau memikirkannya!” keluh Hermione, mengecek arlojinya lagi. ”Satu menit!”

Mereka sudah tiba di ujung koridor yang merupakan jalan masuk ke sal rumah sakit. ”Oke—aku bisa mendengar Dumbledore,” kata Hermione tegang. ”Ayo, Harry!”

Mereka merayap menyusuri koridor. Pintu terbuka. Punggung Dumbledore tampak.

”Aku akan mengunci kalian berdua,” mereka mendengarnya berkata. ”Sekarang… lima menit sebelum tengah malam. Miss Granger, tiga kali putaran sudah cukup. Semoga berhasil.”

Dumbledore keluar dari kamar, menutup pintu, dan mencabut tongkatnya untuk menguncinya secara sihir. Dengan panik Harry dan Hermione berlari mendekatinya. Dumbledore mendongak, dan senyum lebar merekah di bawah kumis panjangnya yang keperakan. ”Bagaimana?” tanyanya pelan.

”Kami berhasil melakukannya!” kata Harry kehabisan napas. ”Sirius sudah pergi, menunggang Buckbeak…”

Dumbledore tersenyum kepada mereka.

”Bagus sekali. Kurasa…,” dia mendengarkan dengan teliti suara apa pun yang datang dari dalam sal rumah sakit. ”Ya, kurasa kalian sudah pergi juga. Masuklah— akan kukunci kalian…”

Harry dan Hermione menyelinap ke dalam sal. Ruangan itu kosong. Hanya ada Ron, yang masih terbaring tak bergerak di tempat tidur di ujung. Saat kunci berbunyi klik di belakang mereka, Harry dan Hermione naik ke tempat tidur masing-masing, Hermione menyelipkan Pembalik-Waktu ke bawah jubahnya. Saat berikutnya, Madam Pomfrey keluar lagi dari kantornya dan datang mendekat.

”Apa Kepala Sekolah sudah pergi? Apa aku sudah boleh merawat pasienku sekarang?”

Madam Pomfrey sedang uring-uringan. Harry dan Hermione berpendapat paling baik menerima cokelat pemberiannya dengan diam-diam. Madam Pomfrey berdiri menunggui mereka, memastikan mereka memakannya. Tetapi Harry nyaris tak bisa menelan. Dia dan Hermione menanti, mendengarkan, saraf mereka tegang… Dan kemudian, saat keduanya mengambil potongan cokelat keempat dari Madam Pomfrey, mereka mendengar raung kemarahan di kejauhan bergaung dari suatu tempat di atas mereka…

”Apa itu?” tanya Madam Pomfrey kaget.

Sekarang mereka bisa mendengar suara-suara marah, makin lama makin keras. Madam Pomfrey menatap pintu.

”Astaga—mereka akan membangunkan semua orang! Mereka pikir apa yang mereka lakukan?”

Harry berusaha mendengar apa yang dikatakan suara-suara itu. Mereka semakin dekat…

”Dia pastilah ber-Disapparate, Severus. Seharusnya ada orang yang menjaganya di ruangan. Kalau kabar ini sampai bocor…”

”DIA TIDAK BER-DISAPPARATE!” Snape meraung, sekarang sudah dekat sekali. ”KAU TIDAK BISA BER-APPARATE ATAU DISAPPARATE DI DALAM KASTIL INI! INI—PASTI—ADA—HUBUNGANNYA—DENGAN—SI—POTTER!”

”Severus—yang masuk akallah—Harry sejak tadi dikunci…”

BLAK!

Pintu sal rumah sakit berdebam terbuka.

Fudge, Snape, dan Dumbledore masuk. Hanya Dumbledore yang tampak tenang. Dia malah kelihatan senang. Fudge kelihatan marah. Tetapi Snape murka luar biasa.

”NGAKU SAJA, POTTER!” bentaknya. ”APA YANG KAULAKUKAN?”

”Profesor Snape!” pekik Madam Pomfrey. ”Kuasai dirimu.”

”Snape, bersikaplah yang masuk akal,” kata Fudge. ”Pintu ini tadi dikunci, kita baru saja melihat…”

”MEREKA MEMBANTUNYA KABUR, AKU TAHU!” lolong Snape, menunjuk Harry dan Hermione. Wajahnya merah padam, ludah berhamburan dari mulutnya.

”Tenang!” bentak Fudge. ”Kau bicara omong ko-song!”

”ANDA TIDAK TAHU POTTER!” jerit Snape. ”DIA YANG MELAKUKANNYA, AKU TAHU DIA MELAKUKANNYA…”

”Cukup, Severus,” kata Dumbledore tenang. ”Pikirkan apa yang kaukatakan. Pintu ini terkunci sejak aku meninggalkannya sepuluh menit yang lalu. Madam Pomfrey, apakah kedua anak ini meninggalkan tempat tidur mereka?”

”Tentu saja tidak!” kata Madam Pomfrey jengkel. ”Aku bersama mereka sejak Anda pergi!”

”Nah, kau dengar, kan, Severus,” kata Dumbledore kalem. ”Kecuali kau bermaksud mengatakan Harry dan Hermione bisa berada di dua tempat pada saat yang bersamaan, kurasa tak ada faedahnya kita mengganggu mereka lebih jauh lagi.”

Snape berdiri berang, bergantian memandang Fudge, yang tampaknya sangat *shock* melihat tingkahnya, dan Dumbledore, yang matanya berkilauan di balik kacamatanya. Snape berputar cepat, jubahnya berdesir di belakangnya, dan dengan marah meninggalkan kamar.

”Kelihatannya mengalami guncangan jiwa,” kata Fudge, memandang punggungnya. ”Aku akan berhati-hati memantaunya kalau aku jadi kau, Dumbledore.”

”Oh, bukan guncangan jiwa,” kata Dumbledore tenang. ”Dia cuma menderita kekecewaan yang parah sekali.”

”Dia bukan satu-satunya yang kecewa!” Fudge mengembuskan napas. ”*Daily Prophet* akan senang sekali mendengarnya! Kita bisa menangkap Black dan dia berhasil lolos dari antara jari-jari kita lagi! Kalau lolosnya Hippogriff itu sampai bocor, habis aku jadi bahan tertawaan! Yah… sebaiknya aku segera pulang memberitahu Kementerian…”

”Dan para Dementor?” tanya Dumbledore. ”Mereka akan dipindahkan dari sekolah, kan?”

”Oh, ya, mereka harus pergi,” kata Fudge, tanpa sadar menyisir rambut dengan jari-jarinya. ”Tak pernah mimpi mereka akan berusaha melakukan Kecupan pada anak yang tak bersalah… sama sekali kehilangan kontrol… Tidak, aku akan mengirimkan mereka kembali ke Azkaban malam ini. Mungkin kita perlu memikirkan memakai naga untuk menjaga pintu masuk sekolah…”

”Hagrid akan senang,” kata Dumbledore, sekilas tersenyum kepada Harry dan Hermione. Begitu dia dan Fudge meninggalkan kamar, Madam Pomfrey bergegas ke pintu dan menguncinya lagi. Sambil bergumam marah-marah sendiri, dia kembali berjalan ke kantornya.

Terdengar rintihan pelan dari ujung sal. Ron sudah sadar. Mereka bisa melihatnya duduk, menggosok-gosok kepalanya, memandang berkeliling.

”Apa—apa yang terjadi?” keluhnya. ”Harry? Kenapa kita di sini? ”Di mana Sirius? Di mana Lupin? Ada apa sebetulnya?”

Harry dan Hermione saling pandang.

”Kau saja yang menjelaskan,” kata Harry, seraya mengambil cokelat lagi.

Ketika Harry, Ron, dan Hermione meninggalkan rumah sakit esok siangnya, kastil nyaris kosong. Hari panas terik dan ujian sudah usai, sehingga semua menggunakan kesempatan ini untuk mengunjungi Hogsmeade. Meskipun demikian, baik Ron maupun Hermione tak ingin pergi. Maka mereka dan Harry berjalan-jalan saja di halaman, masih membicarakan peristiwa luar biasa malam sebelumnya dan bertanya-tanya di mana gerangan Sirius dan Buckbeak sekarang.

Duduk di tepi danau, menonton cumi-cumi raksasa melambai-lambaikan sungutnya dengan malas di atas permukaan air, pikiran Harry melayang ketika dia memandang ke tepi seberang. Rusa itu berlari ke arahnya dari tempat itu semalam…

Ada bayang-bayang menjatuhi mereka dan saat menengadah, mereka melihat Hagrid yang bermata merah, menyeka wajahnya yang berkeringat dengan salah satu saputangannya yang sebesar taplak meja. Wajahnya berseri-seri memandang mereka.

”Aku tahu harusnya aku tak boleh senang, sesudah apa yang terjadi semalam,” katanya. ”Maksudku, Black kabur lagi, dan segalanya—tapi coba tebak!”

”Apa?” kata mereka, berpura-pura penasaran. ”Beaky! Dia lolos! Dia bebas! Aku rayakan semalam suntuk!”

”Bagus sekali!” kata Hermione, melempar pandangan menegur ke arah Ron, karena kelihatannya Ron mau tertawa.

”Yeah… pasti aku ikat dia tidak betul,” kata Hagrid, memandang padang rumput dengan gembira. ”Tapi aku cemas pagi ini… siapa tahu dia bertemu Profesor Lupin di jalan, tapi Profesor Lupin bilang dia tidak makan apa-apa semalam…”

”Apa?” tanya Harry buru-buru.

”Astaga, kau belum dengar?” tanya Hagrid, senyumnya memudar sedikit. Dia merendahkan suaranya, meskipun tak tampak ada orang. ”Eh—Snape beritahu semua anak Slytherin tadi pagi… kukira semua orang sudah tahu sekarang… Profesor Lupin itu manusia serigala, tahu. Dan dia berkeliaran semalam. Dia sedang berkemas sekarang, tentu saja.”

”Dia *berkemas*?” tanya Harry kaget. ”Kenapa?”

”Mau pergi, kan?” kata Hagrid, heran kenapa Harry bertanya. ”Undurkan diri pagi-pagi tadi. Bilang dia tidak mau ambil risiko kejadian seperti semalam terjadi lagi.”

Harry buru-buru berdiri.

”Aku akan menemuinya,” katanya kepada Ron dan Hermione.

”Tapi kalau dia sudah mengundurkan diri…”

”…rasanya tak ada yang bisa kita lakukan…”

”Aku tak peduli. Aku tetap ingin menemuinya. Nanti aku kembali ke sini.”

Pintu kantor Lupin terbuka. Dia sudah mengepak sebagian besar barang-barangnya. Tangki kosong Grindylow berdiri di sebelah koper bututnya, yang terbuka dan hampir penuh. Lupin sedang menunduk memandang

sesuatu di atas mejanya, dan baru menengadah ketika Harry mengetuk pintu.

”Aku melihatmu datang,” kata Lupin, tersenyum. Dia menunjuk perkamen yang tadi dipandangnya. Ternyata perkamen itu Peta Perampok.

”Saya baru bertemu Hagrid,” kata Harry. ”Dan dia mengatakan Anda mengundurkan diri. Tidak betul, kan?”

”Sayangnya betul, Harry,” kata Lupin. Dia mulai membuka laci-laci mejanya dan mengeluarkan isinya.

”Kenapa?” tanya Harry. ”Kementerian Sihir tidak menuduh Anda membantu Sirius, kan?”

Lupin berjalan ke pintu dan menutupnya di belakang Harry.

”Tidak. Profesor Dumbledore berhasil meyakinkan Fudge bahwa aku mencoba menyelamatkan kalian.” Dia menghela napas. ”Itu pukulan terakhir bagi Severus. Kurasa kehilangan Order of Merlin sudah merupakan pukulan berat baginya. Jadi dia—eh—*tak sengaja* kelepasan bicara mengatakan bahwa aku manusia serigala pagi ini waktu sarapan.”

”Anda tidak pergi hanya karena itu!” kata Harry.

Lupin tersenyum masam.

”Pada jam begini besok, burung-burung hantu akan berdatangan dari para orangtua—mereka tak mau anak mereka diajar serigala, Harry. Dan sesudah peristiwa semalam, aku bisa memahami keberatan mereka. Aku bisa menggigit siapa saja di antara kalian… itu tak boleh terjadi lagi.”

”Anda guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam paling baik yang pernah kami punyai!” kata Harry. ”Jangan pergi!”

Lupin menggelengkan kepala dan tidak mengatakan apa-apa. Dia terus mengosongkan lacinya. Kemudian, ketika Harry sedang berusaha memikirkan alasan yang baik untuk menahannya, Lupin berkata, ”Dari apa yang diceritakan Kepala Sekolah kepadaku pagi tadi, kau menyelamatkan banyak jiwa semalam, Harry. Kalau ada yang kubanggakan, itu adalah betapa banyak yang telah kaupelajari. Ceritakan padaku tentang Patronus-mu.”

”Bagaimana Anda tahu itu?” tanya Harry, perhatiannya teralih.

”Apa lagi yang bisa mengusir Dementor?”

Harry menceritakan pada Lupin apa yang terjadi. Setelah selesai, Lupin tersenyum lagi.

”Ya, ayahmu selalu menjadi rusa jantan setiap kali dia bertransformasi,” katanya. ”Kau menebak dengan benar… itulah sebabnya kami menyebutnya Prongs.”

Lupin melemparkan beberapa bukunya yang terakhir ke dalam koper, menutup lacinya, dan berbalik menghadapi Harry.

”Ini—kubawa ini dari Shrieking Shack semalam,” katanya, seraya menyerahkan Jubah Gaib kepada Harry. ”Dan…” dia ragu-ragu, kemudian mengulurkan Peta Perampok juga. ”Aku bukan lagi gurumu, jadi aku tak merasa bersalah mengembalikan ini kepadamu juga. Ini tak ada gunanya bagiku, dan aku yakin, banyak gunanya bagimu, Ron, dan Hermione.”

Harry menerima peta itu dan nyengir.

”Anda pernah mengatakan kepada saya bahwa Moony, Wormtail, Padfoot, dan Prongs pastilah ingin memikat saya untuk meninggalkan sekolah… Anda katakan mereka pastilah menganggap hal itu lucu.”

”Dan memang begitu,” kata Lupin, sekarang membungkuk untuk menutup kopernya. ”Aku tak ragu mengatakan bahwa James akan kecewa sekali kalau anaknya tidak pernah menemukan salah satu lorong rahasia yang menuju ke luar kastil ini.”

Terdengar ketukan di pintu. Harry buru-buru menjejalkan Peta Perampok dan Jubah Gaib ke dalam sakunya.

Profesor Dumbledore-lah yang datang. Dia tak tampak terkejut melihat Harry di sana.

”Keretamu sudah menunggu di gerbang, Remus,” katanya.

”Terima kasih, Kepala Sekolah.”

Lupin mengangkat koper tuanya dan tangki kosong Grindylow.

”Nah—selamat tinggal, Harry,” katanya, tersenyum. ”Aku senang sekali bisa mengajarmu. Aku yakin kita akan bertemu lagi suatu hari nanti. Kepala Sekolah, tak usah mengantar saya ke gerbang. Saya bisa sendiri….”

Harry mendapat kesan Lupin ingin pergi secepat mungkin.

”Selamat jalan, kalau begitu, Remus,” kata Dumbledore tenang. Lupin menggeser tangki Grindylow-nya sedikit agar dia dan Dumbledore bisa berjabat tangan. Kemudian, dengan anggukan terakhir kepada Harry, dan senyum sekilas, Lupin meninggalkan kantornya.

Harry duduk di kursi Lupin, menatap lantai dengan sedih. Dia mendengar pintu tertutup dan mendongak. Dumbledore masih ada.

”Kenapa begitu sedih, Harry?” katanya lembut. ”Seharusnya kau sangat bangga akan dirimu setelah peristiwa semalam.”

”Tak ada bedanya,” kata Harry getir. ”Pettigrew berhasil lolos.”

”Tak ada bedanya?” kata Dumbledore serius. ”Besar sekali bedanya, Harry. Kau menyelamatkan orang tak bersalah dari nasib mengerikan.”

Mengerikan. Sesuatu berpusar dalam benak Harry. *Lebih besar dan lebih mengerikan daripada sebelumnya*… ramalan Profesor Trelawney!

”Profesor Dumbledore—kemarin, sewaktu saya ujian Ramalan, Profesor Trelawney menjadi sangat—sangat aneh.”

”Begitu?” kata Dumbledore. ”Eh—lebih aneh daripada biasanya, maksudmu?”

”Ya… suaranya menjadi dalam dan bola matanya berputar dan dia berkata… dia berkata abdi Voldemort akan berangkat untuk bergabung dengannya sebelum tengah malam… katanya abdinya akan membantunya kembali berkuasa.” Harry memandang Dumbledore. ”Dan kemudian dia kembali normal lagi, dan dia tak ingat sama sekali apa yang sudah dikatakannya. Apakah—apakah dia membuat ramalan yang sebenarnya?”

Dumbledore tampaknya sedikit terkesan.

”Tahukah kau, Harry, kurasa begitu,” katanya seraya berpikir-pikir. ”Siapa sangka? Berarti dia telah membuat dua ramalan yang sebenarnya. Aku harus menawarkan kenaikan gaji kepadanya…”

”Tetapi…,” Harry memandangnya, terperanjat. Bagaimana mungkin Dumbledore menerimanya setenang ini?

”Tetapi—saya mencegah Sirius dan Profesor Lupin membunuh Pettigrew! Jadi, salah sayalah jika Voldemort kembali berkuasa!”

”Bukan salahmu,” kata Dumbledore serius. ”Tidakkah pengalamanmu dengan Pembalik-Waktu mengajarimu sesuatu, Harry? Konsekuensi tindakan kita selalu begitu rumit, begitu beragam, sehingga meramalkan masa depan sungguh sangat sulit… Profesor Trelawney adalah bukti hidup semua ini. Kau melakukan hal yang sangat mulia, dengan menyelamatkan hidup Pettigrew.”

”Tetapi kalau dia membantu Voldemort kembali berkuasa…”

”Pettigrew berutang nyawa padamu. Kau telah mengirim kepada Voldemort pembantu yang berutang padamu. Kalau ada penyihir menyelamatkan hidup penyihir lainnya, tercipta hubungan khusus di antara

mereka… dan aku akan keliru sekali jika Voldemort ingin abdi-abdinya berutang budi pada Harry Potter.”

”Saya tak mau punya hubungan dengan Pettigrew!” kata Harry. ”Dia mengkhianati orangtua saya!”

”Ini keajaiban dalam bentuk yang paling dalam, paling tak bisa dipahami, Harry. Tetapi percayalah padaku… saatnya akan tiba ketika kau akan senang sekali telah menyelamatkan nyawa Pettigrew.”

Harry tak bisa membayangkan kapan saat itu. Dumbledore rupanya tahu apa yang dipikirkan Harry.

”Aku sangat mengenal ayahmu, baik sewaktu di Hogwarts maupun sesudahnya, Harry,” katanya lembut. ”Dia juga pasti akan menyelamatkan Pettigrew, aku yakin.”

Harry mendongak menatapnya. Dumbledore tidak akan tertawa—dia bisa menceritakannya kepada Dumbledore…

”Semalam… saya kira ayah sayalah yang menyihir Patronus. Maksud saya, ketika saya melihat diri saya di seberang danau… saya kira saya melihatnya.”

”Kesalahan yang dengan mudah dibuat,” kata Dumbledore pelan. ”Kurasa kau sudah bosan mendengarnya, tapi kau memang *luar biasa* mirip James. Kecuali matamu… kau memiliki mata ibumu.”

Harry menggelengkan kepala.

”Sungguh bodoh, mengira itu dirinya,” gumamnya. ”Maksud saya, saya tahu dia sudah meninggal.”

”Kaupikir orang-orang yang kita cintai, yang meninggal, benar-benar meninggalkan kita? Menurutmu tidakkah kita malah mengingatnya dengan lebih jelas daripada kapan pun, waktu kita dalam kesulitan besar? Ayahmu hidup dalam dirimu, Harry, dan menunjukkan dirinya paling jelas waktu kau membutuhkannya. Kalau tidak, bagaimana kau bisa membuat Patronus yang *khusus* itu? Prongs berlarian lagi semalam.”

Perlu beberapa saat bagi Harry untuk memahami apa yang dikatakan Dumbledore.

”Sirius menceritakan kepadaku bagaimana mereka menjadi Animagi semalam,” kata Dumbledore, tersenyum. ”Pencapaian yang luar biasa—lebih-lebih lagi mereka berhasil menyembunyikannya dariku. Dan kemudian aku teringat bentuk Patronus-mu yang sangat unik, ketika dia menerjang Mr Malfoy dalam pertandingan Quidditch-mu melawan

Ravenclaw. Jadi, kau memang melihat ayahmu semalam, Harry… kau menemukannya di dalam dirimu.”

Dan Dumbledore meninggalkan kantor Lupin, meninggalkan Harry dengan pikirannya yang sangat bingung.

Tak seorang pun di Hogwarts tahu apa yang sebenarnya terjadi pada malam Sirius, Buckbeak, dan Pettigrew menghilang, kecuali Harry, Ron, Hermione, dan Profesor Dumbledore. Menjelang akhir semester, Harry mendengar berbagai teori berbeda tentang apa yang terjadi, tapi tak satu pun yang mendekati yang sebenarnya.

Malfoy berang sekali Buckbeak kabur. Dia yakin Hagrid telah menemukan cara untuk menyelundupkan Buckbeak agar selamat, dan sangat marah bahwa dia dan ayahnya telah diperdaya oleh seorang pengawas binatang liar. Sementara itu, banyak yang ingin dikatakan Percy Weasley tentang lolosnya Sirius.

”Kalau aku berhasil masuk ke Kementerian, aku akan mengajukan banyak usul tentang Pelaksanaan Undang-undang Sihir!” katanya kepada satu-satunya orang yang mau mendengarkannya—pacarnya, Penelope.

Meskipun cuaca cerah, meskipun suasana gembira, meskipun dia tahu mereka telah berhasil melakukan sesuatu yang nyaris tak mungkin dengan membantu membebaskan Sirius, belum pernah Harry menyongsong akhir tahun ajaran selesu ini.

Dia jelas bukan satu-satunya yang menyesali kepergian Profesor Lupin. Seluruh murid Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, yang sekelas dengan Harry, sedih Profesor Lupin mengundurkan diri.

”Kira-kira tahun depan kita dapat guru macam apa, ya?” kata Seamus Finnigan muram.

”Mungkin vampir,” Dean Thomas mengusulkan penuh harap.

Bukan hanya kepergian Profesor Lupin yang memberatkan pikiran Harry. Dia mau tak mau banyak memikirkan ramalan Profesor Trelawney. Dia terus-menerus bertanya-tanya dalam hati, di mana gerangan Pettigrew sekarang, apakah dia sudah mencari perlindungan pada Voldemort. Tetapi yang paling menurunkan semangat Harry adalah bahwa dia harus kembali ke keluarga Dursley. Selama kira-kira setengah jam malam itu, setengah jam yang sangat menyenangkan, dia sudah yakin dia akan tinggal bersama Sirius mulai saat itu… sahabat karib orangtuanya… itu akan merupakan hal

terbaik jika dia tak dapat memperoleh kembali ayahnya. Dan sementara tak adanya kabar tentang Sirius jelas berarti kabar baik, karena itu berarti dia telah berhasil bersembunyi, Harry mau tak mau merasa merana kalau memikirkan rumah yang seharusnya dimilikinya, dan kenyataan bahwa sekarang itu tak mungkin.

Hasil ujian diumumkan pada hari terakhir semester. Harry, Ron, dan Hermione lulus semua mata pelajaran. Harry heran dia berhasil lulus Ramuan. Dia punya kecurigaan besar Dumbledore telah turun tangan untuk mencegah Snape tidak meluluskannya dengan sengaja. Sikap Snape terhadap Harry selama seminggu terakhir ini sungguh mencemaskan. Harry tak mengira kebencian Snape terhadapnya bisa lebih besar lagi, tetapi kenyataannya begitu. Sudut bibirnya yang tipis berkedut sangat tidak menyenangkan setiap kali dia memandang Harry, dan dia tak hentinya menekuk-nekuk buku-buku jarinya, seakan sudah gatal ingin menempelkannya di sekeliling leher Harry.

Percy berhasil mendapatkan angka top untuk NEWT-nya. Fred dan George masing-masing berhasil mendapatkan beberapa angka OWL. Asrama Gryffindor sementara itu, berkat penampilan spektakuler di ajang Piala Quidditch, telah memenangkan Piala Asrama untuk ketiga kalinya selama tiga tahun berturut-turut. Itu berarti bahwa pesta akhir-tahun-ajaran diselenggarakan di tengah dekorasi berwarna merah dan emas, dan bahwa meja Gryffindor adalah meja yang paling ramai, karena semua anak bersuka ria merayakannya. Bahkan Harry berhasil melupakan tentang perjalanan pulang ke rumah keluarga Dursley hari berikutnya sementara dia makan, minum, ngobrol, dan tertawa bersama teman-temannya.

Ketika Hogwarts Express meninggalkan stasiun pagi berikutnya, Hermione memberi berita mengejutkan kepada Harry dan Ron.

”Aku menemui Profesor McGonagall pagi ini, sebelum sarapan. Aku sudah memutuskan untuk melepas Telaah Muggle.”

”Tapi kau lulus dengan nilai tiga ratus dua puluh persen!” kata Ron.

”Aku tahu,” Hermione menghela napas, ”tapi aku tak tahan lagi menjalani tahun seperti ini. Pembalik-Waktu itu membuatku gila. Sudah kukembalikan. Tanpa Telaah Muggle dan Ramalan, aku akan bisa punya daftar pelajaran normal lagi.”

”Aku masih *tak percaya* kau tidak menceritakan kepada kami soal Pembalik-Waktu itu,” kata Ron menggerutu. ”Kami ini kan sahabatmu.”

”Aku sudah berjanji tidak akan memberitahu siapa pun,” kata Hermione keras. Dia menoleh memandang Harry, yang sedang mengawasi Hogwarts menghilang dari pandangan di balik gunung. Dua bulan penuh sebelum dia bisa melihatnya lagi.…

”Oh, bergembiralah, Harry!” kata Hermione sedih.

”Aku tak apa-apa,” kata Harry cepat-cepat. ”Cuma memikirkan liburan.”

”Yeah. Aku juga memikirkannya,” kata Ron. ”Harry, kau harus datang dan menginap di rumah kami. Aku akan bilang Mum dan Dad, kemudian menghubungimu. Aku sudah bisa pakai fellyton sekarang…”

”*Telepon*, Ron,” kata Hermione. ”Buset, *kau* seharusnya mengambil Telaah Muggle tahun depan.…”

Ron tidak mengacuhkannya.

”Musim panas ini ada Piala Dunia Quidditch! bagaimana, Harry? Datang dan menginaplah, dan kita nonton bersama-sama! Dad biasanya bisa dapat karcis dari kantor.”

Ajakan ini sangat menyenangkan Harry.

”Yeah… kurasa keluarga Dursley akan senang melepasku pergi… terutama sesudah apa yang kulakukan terhadap Bibi Marge.…”

Merasa jauh lebih senang, Harry ikut Ron dan Hermione bermain kartu, dan ketika penyihir dengan troli jualan datang, dia membeli makan siang dalam porsi besar, walaupun tanpa cokelat.

Tetapi baru menjelang sore hari hal yang membuatnya benar-benar bahagia muncul…

”Harry,” kata Hermione tiba-tiba, memandang melewati bahu Harry. ”Apa itu di luar jendelamu?”

Harry menoleh untuk melihat ke luar. Sesuatu yang sangat kecil berwarna abu-abu naik-turun hilang-hilang timbul di balik kaca jendela. Harry berdiri agar bisa melihat lebih jelas. Ternyata itu burung hantu kecil mungil, membawa surat yang terlalu besar untuknya. Burung hantu ini kecil sekali, sehingga dia berkali-kali terjatuh di udara, terombang-ambing ke sana kemari dalam desingan udara kereta api. Harry cepat-cepat menurunkan jendelanya, menjulurkan tangannya, dan menangkapnya. Rasanya seperti Snitch yang berbulu sangat lebat. Dengan hati-hati dibawanya burung itu ke dalam. Burung hantu itu menjatuhkan suratnya di tempat duduk Harry dan

mulai terbang berputar-putar dalam kompartemen mereka, rupanya sangat puas dan senang telah berhasil menjalankan tugasnya. Hedwig mengatupkan paruhnya dengan anggun, seakan mencela. Crookshanks duduk tegak di tempatnya, mengikuti si burung hantu dengan matanya yang kuning besar. Ron, memperhatikan pandangan Crookshanks, menangkap si burung hantu untuk menyelamatkannya.

Harry memungut suratnya. Surat itu dialamatkan kepadanya. Dirobeknya amplopnya dan dia berteriak, ”Dari Sirius!”

”Apa?” kata Ron dan Hermione bersemangat. ”Baca keras-keras!”

Dear Harry,

Kuharap surat ini kauterima sebelum kau tiba di rumah paman dan bibimu. Aku tak tahu Apakah mereka terbiasa dengan pos burung hantu.

Buckbeak dan aku dalam persembunyian. Aku tak akan memberitahumu di mana, siapa tahu surat ini jatuh ke tangan orang yang salah. Aku agak meragukan kemampuan si burung hantu, tetapi dia yang terbaik yang bisa kutemukan, dan dia kelihatannya bersemangat sekali mendapat tugas ini.

Kurasa para Dementor masih mencariku, tapi jangan harap mereka bisa menemukanku di sini. Aku merencanakan akan membiarkan beberapa Muggle melihatku tak lama lagi, jauh dari Hogwarts, supaya pengamanan di kastil bisa ditiadakan.

Ada yang tak sempat kusampaikan kepadamu dalam pertemuan singkat kita. Akulah yang mengirim Firebolt kepadamu…

”Ha!” kata Hermione penuh kemenangan! ”Betul, kan! Aku sudah *bilang* sapu itu dari dia!”

”Ya, tapi dia tidak menyihirnya, kan?” kata Ron. ”Ouch!”

Si burung hantu kecil mungil, sekarang beruhu-uhu riang di tangan Ron, telah mematuk salah satu jarinya sebagai tanda sayang.

Crookshanks yang membawa pesananku ke Kantor Burung Hantu. Aku menggunakan namamu, tetapi meminta mereka untuk mengambil uangnya dari lemari besi Gringotts nomor tujuh ratus sebelas—lemari besiku. Anggaplah sapu itu sebagai hadiah ulang tahun selama tiga belas tahun dari walimu.

Aku juga mau minta maaf karena kupikir telah membuatmu ketakutan, pada malam kau meninggalkan rumah pamanmu tahun lalu. Aku waktu itu cuma berharap bisa melihatmu sekilas sebelum memulai perjalananku ke utara, tetapi kurasa melihatku membuatmu kaget.

Aku melampirkan sesuatu yang lain untukmu, yang kurasa akan membuat tahun berikutnya di Hogwarts lebih menyenangkan bagimu.

Kalau kau memerlukanku, kirim saja berita. Burung hantumu akan menemukanku.

Aku akan segera menulis lagi.

Sirius.

Dengan penuh semangat Harry menengok ke dalam amplop. Ada secarik perkamen lain di dalamnya. Harry membacanya cepat-cepat dan mendadak merasa hangat dan puas seakan dia baru saja meminum sebotol Butterbeer dalam satu tegukan.

Saya, Sirius Black, wali Harry, dengan ini memberinya izin untuk mengunjungi Hogsmeade pada akhir minggu.

”Ini sudah cukup bagi Dumbledore!” kata Harry senang. Dia melihat kembali surat Sirius.

”Tunggu, ada tambahannya…”

Kupikir Ron mungkin mau memelihara burung hantu ini, karena salahkulah dia tak lagi punya tikus.

Mata Ron melebar. Si burung hantu kecil mungil masih beruhu-uhu bersemangat.

”Memeliharanya?” katanya sangsi. Dia mengawasi si burung hantu tajam-tajam sesaat, kemudian, betapa herannya Harry dan Hermione, dia mengulurkannya untuk diendus Crookshanks.

”Bagaimana menurutmu?” Ron menanyai si kucing. ”Apa burung hantu asli?”

Crookshanks mendengkur.

”Itu jawaban yang cukup bagiku,” kata Ron senang. ”Dia milikku.”

Harry membaca surat Sirius berulang kali sepanjang sisa perjalanan ke Stasiun King’s Cross. Surat itu masih dipeganginya erat-erat ketika dia, Ron, dan Hermione melangkah melewati palang rintangan di peron sembilan tiga perempat. Harry langsung melihat Paman Vernon. Dia berdiri di tempat yang cukup jauh dari Mr dan Mrs Weasley, memandang mereka dengan curiga, dan ketika Mrs Weasley memeluk Harry sebagai sambutan selamat datang, kecurigaan terburuknya terhadap mereka terbukti.

”Aku akan meneleponmu tentang Piala Dunia!” Ron berteriak di belakang Harry, setelah Harry mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan Hermione, kemudian mendorong troli yang membawa kopernya dan sangkar Hedwig ke arah Paman Vernon, yang menyambutnya dengan gayanya yang biasa.

”Apa itu?” gertaknya, memandang amplop yang masih dipegangi Harry. ”Kalau itu formulir lain untuk ditandatangani, jangan harap…”

”Bukan,” kata Harry riang. ”Ini surat dari waliku.”

”Wali?” tanya Paman Vernon gugup. ”Kau tak punya wali!”

”Punya saja,” kata Harry cerah. ”Dia sahabat karib ayah dan ibuku. Dia pembunuh terpidana, tapi berhasil kabur dari penjara sihir dan sedang dalam pelarian. Tapi dia senang berhubungan terus denganku… ingin tahu kabarku… mengecek apakah aku senang….”

Dan seraya nyengir lebar melihat kengerian di wajah Paman Vernon, Harry berjalan ke pintu keluar stasiun. Hedwig merepet di depannya, menyongsong musim panas yang tampaknya akan jauh lebih menyenangkan daripada tahun sebelumnya.

Judul-judul yang tersedia dalam seri Harry Potter (sesuai urutan membaca):

Harry Potter dan Batu Bertuah
Harry Potter dan Kamar Rahasia
Harry Potter dan Tawanan Azkaban
Harry Potter dan Piala Api
Harry Potter dan Orde Phoenix
Harry Potter dan Pangeran Berdarah-Campuran
Harry Potter dan Relikui Kematian

Buku-buku Perpustakaan Hogwarts

Hewan-Hewan Fantastis Dan Di Mana Mereka Bisa Ditemukan
Quidditch Dari Masa Ke Masa
Kisah-Kisah Beedle Si Juru Cerita

Baca bab pertama buku selanjutnya dalam seri Harry Potter...

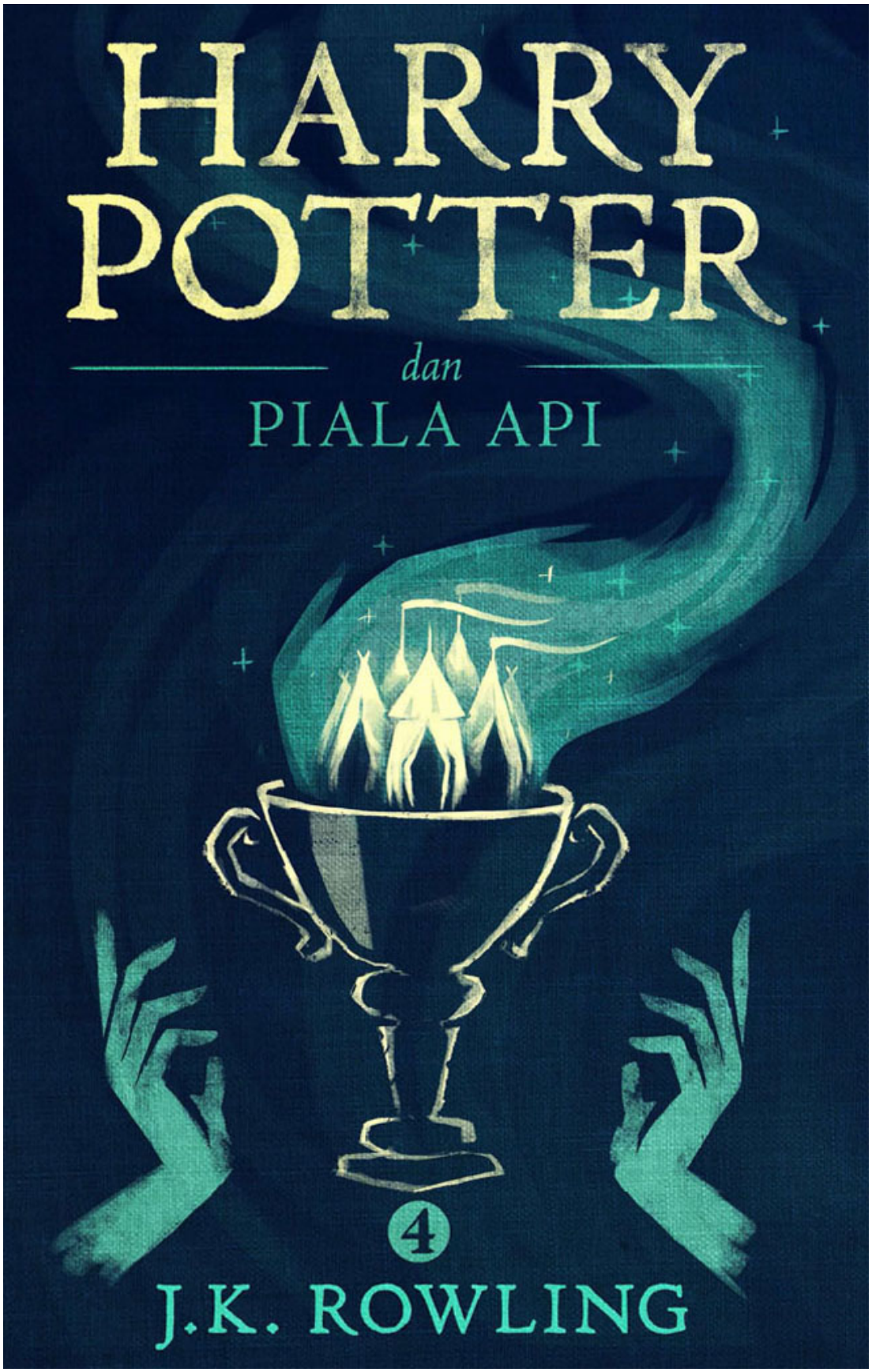
HARRY
POTTER
dan
PIALA API
4
J.K. ROWLING

1

RUMAH RIDDLE

PENDUDUK desa Little Hangleton masih menyebutnya ”Rumah Riddle”, meskipun sudah bertahun-tahun lamanya keluarga Riddle tak tinggal di sana lagi. Rumah itu terletak di atas bukit, menghadap ke desa, beberapa di antara jendela-jendelanya ditutup papan, genting-gentingnya hilang di sana-sini, dan sulur tumbuhan menjalar merambat liar di dindingnya. Rumah yang dulunya gedung indah, dan bangunan paling besar dan paling megah di daerah itu, kini lembap, telantar, dan kosong.

Semua penduduk Little Hangleton setuju bahwa rumah tua itu ”angker”. Setengah abad lalu, sesuatu yang ganjil dan mengerikan terjadi di sana, sesuatu yang masih sering dibicarakan oleh para penduduk usia lanjut, jika tak ada topik menarik untuk bergosip. Peristiwa itu sudah diceritakan berulang kali oleh begitu banyak orang dan disulam di begitu banyak tempat, sehingga tak seorang pun yakin, bagaimana kejadian yang sebenarnya. Meskipun demikian, semua versi kisah itu dimulai di tempat yang sama: Lima puluh tahun yang lalu, pada suatu subuh di musim panas

yang cerah, ketika Rumah Riddle masih terpelihara dan sangat mengesankan, seorang pelayan wanita masuk ke ruang keluarga dan menemukan ketiga anggota keluarga Riddle meninggal.

Si pelayan berlari menjerit-jerit menuruni bukit, masuk ke desa, dan membangunkan sebanyak mungkin orang.

”Tergeletak dengan mata membelalak! Sedingin es! Masih memakai pakaian makan malam!”

Polisi dipanggil, dan seluruh Little Hangleton heboh, kaget tapi ingin tahu. Tak seorang pun memboroskan tenaga dengan berpura-pura merasa sangat sedih kehilangan keluarga Riddle, karena mereka sangat tidak disenangi. Pasangan tua Mr dan Mrs Riddle kaya, sombong, dan kasar, dan anak laki-laki mereka yang sudah dewasa lebih parah lagi. Para penduduk desa cuma penasaran, ingin tahu identitas pembunuh mereka—karena jelas, tiga orang yang sehat tak mungkin semuanya meninggal secara alami pada malam yang sama.

The Hanged Man, rumah minum di desa itu, laris bukan buatan malam itu. Seluruh desa tampaknya keluar untuk mendiskusikan pembunuhan ini. Imbalan karena telah meninggalkan perapian, mereka peroleh ketika juru masak keluarga Riddle tiba secara dramatis di tengah mereka dan mengumumkan kepada hadirin di rumah minum yang mendadak sunyi bahwa seorang pria bernama Frank Bryce baru saja ditangkap.

”Frank!” teriak beberapa orang. ”Mana mungkin!”

Frank Bryce adalah tukang kebun keluarga Riddle. Dia tinggal sendirian di pondok tak terurus di lahan Rumah Riddle. Frank kembali dari peperangan dengan kaki yang sangat kaku dan sangat tidak suka kerumunan orang serta kebisingan. Sejak itu dia bekerja pada keluarga Riddle.

Orang-orang segera berebut membelikan minum si juru masak, karena ingin mendengar lebih banyak detail.

”Dari dulu menurutku dia itu aneh,” kata si wanita penuh semangat pada penduduk desa yang mendengarkan, setelah meneguk habis gelas *sherry*-nya yang keempat. ”Dia tidak ramah. Aku sudah beratus kali menawarinya minum. Tak suka bergaul, dia.”

”Ah, jangan begitu,” kata seorang wanita di bar, ”Frank telah mengalami perang yang keras. Dia senang hidup tenang. Tak ada alasan untuk…”

”Siapa lagi yang punya kunci pintu belakang, kalau begitu?” tukas si juru masak. ”Ada kunci cadangan yang tergantung di pondok si tukang kebun

itu, sejauh yang aku ingat! Tak ada orang yang memaksa masuk semalam! Tak ada jendela yang didobrak! Yang perlu dilakukan Frank hanyalah datang diam-diam ke rumah besar ketika kita semua sedang tidur…”

Para penduduk desa bertukar pandang suram.

”Dari dulu aku berpendapat ada yang tidak menyenangkan padanya,” gerutu seorang laki-laki di bar.

”Perang yang membuatnya jadi aneh, kalau menurut pendapatku,” kata si pemilik rumah minum.

”Aku pernah bilang jangan sampai membuat Frank marah, kan, Dot?” kata seorang wanita penuh semangat di sudut.

”Gampang sekali marah,” kata Dot, mengangguk-angguk seru. ”Aku masih ingat, waktu dia masih kecil…”

Paginya, nyaris tak ada orang di Little Hangleton yang meragukan bahwa Frank Bryce telah membunuh keluarga Riddle.

Tetapi di kota tetangga, Great Hangleton, di dalam kantor polisi yang gelap dan kotor, Frank bertahan mengatakan berulang-ulang bahwa dia tak bersalah, dan bahwa satu-satunya orang yang dilihatnya berada dekat rumah pada hari kematian keluarga Riddle adalah seorang remaja pria, remaja asing, berambut gelap, dan pucat. Tak seorang pun di desa melihat anak itu, dan polisi yakin anak itu cuma rekaan Frank.

Kemudian, ketika keadaan Frank tampaknya sudah gawat, laporan autopsi tubuh keluarga Riddle tiba dan mengubah segalanya.

Para polisi belum pernah membaca laporan seganjil itu. Tim dokter telah memeriksa ketiga jenazah dan menyimpulkan bahwa tak seorang pun dari mereka yang diracun, ditusuk, ditembak, dicekik, dibekap sampai tak bisa bernapas, atau (sejauh yang mereka bisa katakan), dilukai sedikit pun. Bahkan (menurut laporan itu selanjutnya), ketiga keluarga Riddle berada dalam kondisi kesehatan yang sempurna—terlepas dari kenyataan bahwa mereka bertiga mati. Meskipun demikian para dokter melihat (seakan memaksa menemukan sesuatu yang tidak beres pada ketiga jenazah) bahwa di wajah masing-masing tersirat kengerian—tetapi seperti dikatakan polisi yang frustrasi, siapa sih yang pernah dengar ada tiga orang *ketakutan* sampai mati?

Karena tak ada bukti bahwa keluarga Riddle dibunuh orang, polisi terpaksa melepaskan Frank. Keluarga Riddle dimakamkan di halaman gereja Little Hangleton, dan makam mereka menjadi objek keingintahuan

selama beberapa waktu. Betapa herannya semua orang, juga diwarnai kecurigaan, ketika Frank Bryce kembali ke pondoknya di lahan Rumah Riddle.

”Menurutku dia membunuh mereka, dan aku tak peduli apa yang dikatakan polisi,” kata Dot di *The Hanged Man*. ”Dan kalau dia punya harga diri, mestinya dia meninggalkan desa ini, karena tahu kita tahu dia pelakunya.”

Tetapi Frank tidak pergi. Dia tinggal untuk mengurus kebun bagi keluarga berikutnya yang tinggal di Rumah Riddle, dan keluarga berikutnya lagi—karena tak ada keluarga yang tinggal lama di situ. Mungkin sebagian karena Frank-lah para pemilik baru ini mengatakan ada perasaan tak enak tinggal di tempat itu, yang seiring absennya penghuni, mulai telantar.

Laki-laki kaya pemilik Rumah Riddle yang sekarang tak pernah tinggal di situ ataupun menggunakan rumah itu untuk sesuatu. Orang-orang di desa mengatakan dia mempertahankan rumah itu untuk ”alasan pajak”, meskipun tak ada yang tahu persis apa maksudnya. Meskipun demikian, si pemilik rumah itu terus menggaji Frank untuk mengurus kebun. Frank sudah hampir mencapai ulang tahunnya yang ketujuh puluh tujuh sekarang, sangat tuli, kakinya yang sakit lebih kaku dari sebelumnya, tapi dia masih tampak berkebun di dekat petak-petak bunga saat udara cerah, meskipun alang-alang mulai tumbuh subur di mana-mana, betapapun usaha Frank untuk menahannya.

Alang-alang bukan satu-satunya masalah Frank. Anak-anak lelaki dari desa punya kebiasaan melemparkan batu ke jendela-jendela Rumah Riddle. Mereka mengendarai sepeda di halaman rumput yang dengan susah payah diusahakan Frank tumbuh rata. Sekali-sekali mereka masuk ke dalam rumah jika sedang bertaruh siapa yang lebih berani di antara mereka. Mereka tahu bahwa pengabdian Frank kepada rumah dan halamannya hampir seperti obsesi dan mereka geli melihat Frank berjalan terpincang-pincang menyeberangi halaman, mengayun-ayunkan tongkatnya dan berteriak-teriak parau kepada mereka. Frank sendiri mengira anak-anak itu menyiksanya karena mereka, seperti juga orangtua dan kakek-nenek mereka, menganggapnya pembunuh. Jadi, ketika Frank terbangun pada suatu malam di bulan Agustus dan melihat sesuatu yang sangat ganjil di

rumah besar, dia cuma mengira anak-anak itu telah bertindak selangkah lebih jauh dalam usaha mereka untuk menghukumnya.

Kaki Frank yang sakitlah yang membuatnya terbangun. Kaki itu semakin sakit saat usianya semakin lanjut. Frank bangun dan berjalan terpincang-pincang ke dapur dengan maksud mengisi ulang botol air-panasnya untuk mengurangi kekakuan pada lututnya. Saat berdiri di depan wastafel, mengisi ketelnya, dia mendongak menatap Rumah Riddle dan melihat lampu berpendar di jendela atas. Frank langsung tahu apa yang terjadi. Anak-anak nakal itu telah memasuki rumah, dan melihat cahaya yang berkelap-kelip itu, rupanya mereka telah menyalakan api.

Frank tidak memiliki telepon, lagi pula dia sudah tidak mempercayai polisi sejak mereka menangkapnya dan menginterogasinya soal kematian keluarga Riddle. Dia langsung meletakkan ketelnya, bergegas kembali ke atas secepat kakinya yang sakit bisa membawanya, dan segera saja sudah berada kembali di dapurnya, sudah berpakaian lengkap, dan mengambil kunci tua berkarat dari kaitannya di sebelah pintu. Dia mengambil tongkatnya yang bersandar di dinding, lalu berjalan keluar.

Pintu depan Rumah Riddle tak menunjukkan bekas-bekas dibuka paksa, demikian juga jendela-jendelanya. Frank terpincang-pincang memutar ke belakang rumah sampai dia tiba di pintu yang nyaris tersembunyi oleh sulur-sulur tanaman, mengambil kunci tuanya, memasukkannya ke lubang kunci, dan membuka pintu tanpa suara.

Dia masuk ke dalam dapur yang besar. Walau sudah bertahun-tahun Frank tidak masuk ke situ, dia masih ingat di mana letak pintu yang menuju ke ruang depan, dan dia meraba-raba menuju ke pintu itu, hidungnya dipenuhi bau apak dan lumut, telinganya dipasang tajam kalau-kalau ada bunyi langkah kaki atau suara-suara dari atas. Dia tiba di ruang depan, yang agak lebih terang karena adanya dua jendela kaca besar berkisi di kiri-kanan pintu depan, dan mulai menaiki tangga. Dalam hati dia mensyukuri debu tebal yang menyelimuti tangga batu itu, karena meredam bunyi kaki dan tongkatnya.

Setiba di bordes, Frank membelok ke kanan, dan langsung melihat di mana si pengacau berada. Di ujung lorong ada pintu yang sedikit terbuka, dan cahaya berkelap-kelip menerobos dari celahnya, membentuk seleret sinar keemasan di atas lantai yang gelap. Frank merayap semakin lama

semakin dekat, memegang tongkatnya erat-erat. Kira-kira semeter dari pintu, dia bisa melihat sebagian kecil ruangan di dalam.

Api itu, sekarang bisa dilihatnya, dinyalakan di perapian. Ini membuatnya heran. Kemudian dia berhenti bergerak dan mendengarkan tajam-tajam, karena terdengar suara seorang laki-laki bicara dari dalam ruangan itu. Suara itu kedengarannya takut-takut.

”Masih ada sedikit dalam botol, Yang Mulia, kalau Anda masih lapar.”

”Nanti,” kata suara kedua. Juga suara laki-laki—tapi yang ini melengking tinggi aneh, dan sedingin angin bersalju yang mendadak bertiup. Ada sesuatu dalam suara itu yang membuat bulu tengkuk Frank berdiri. ”Dekatkan aku ke api, Wormtail.”

Frank menghadapkan telinga kanannya ke arah pintu, agar bisa mendengar lebih baik. Terdengar denting botol yang diletakkan di atas permukaan yang keras, disusul bunyi derit kursi besar yang diseret di atas lantai. Sekilas Frank melihat seorang laki-laki kecil, punggungnya menghadap pintu, mendorong kursi ke dekat perapian. Dia memakai jubah panjang hitam, dan bagian belakang kepalanya botak. Kemudian dia menghilang dari pandangan lagi.

”Di mana Nagini?” tanya suara yang dingin.

”Saya—saya tidak tahu, Yang Mulia,” kata suara pertama, nadanya cemas. ”Dia memeriksa rumah, kurasa…”

”Perah dia sebelum kita tidur, Wormtail,” kata suara kedua. ”Aku perlu makan di malam hari. Perjalanan ini membuatku sangat lelah.”

Dengan dahi berkerut, Frank lebih mendekatkan telinganya yang masih baik ke pintu, mendengarkan dengan teliti. Sunyi sejenak, kemudian yang bernama Wormtail bicara lagi.

”Yang Mulia, boleh saya bertanya, berapa lama kita akan tinggal di sini?”

”Seminggu,” kata suara dingin itu. ”Mungkin lebih lama lagi. Tempat ini cukup nyaman, dan rencana kita belum bisa dijalankan. Bodoh kalau kita bertindak sebelum Piala Dunia Quidditch selesai.”

Frank memasukkan kelingking yang bengkok ke dalam telinganya dan memutarnya. Tak diragukan lagi, gara-gara mengumpulnya kotoran telinga, dia telah mendengar kata ”Quidditch”, yang baginya sama sekali bukan sebuah kata.

”Pi—Piala Dunia Quidditch, Yang Mulia?” kata Wormtail.

(Frank mengorek telinganya lebih keras lagi.) ”Maaf, tapi—saya tidak mengerti—kenapa kita harus menunggu sampai Piala Dunia selesai?”

”Dasar goblok. Sekarang ini penyihir sedang berdatangan dari seluruh penjuru dunia, dan semua pegawai Kementerian Sihir yang suka mencampuri urusan orang lain akan bertugas, mengawasi kalau-kalau ada kegiatan yang tidak biasa, mengecek dan mengecek ulang identitas. Mereka akan terobsesi dengan keamanan, jangan sampai Muggle mencurigai sesuatu. Jadi, kita menunggu.”

Frank berhenti berusaha membersihkan telinganya. Dia telah mendengar jelas sekali kata-kata ”Kementerian Sihir”, ”penyihir”, dan ”Muggle”. Jelas, masing-masing istilah itu berarti sesuatu yang rahasia, dan Frank hanya bisa memikirkan dua jenis orang yang bicara dengan kode: mata-mata dan kriminal. Frank mengeratkan pegangannya pada tongkatnya dan mendengarkan lagi dengan lebih teliti.

”Yang Mulia masih bertekad melakukannya, kalau begitu?” kata Wormtail pelan.

”Tentu saja, Wormtail.” Ada ancaman dalam suara dingin itu sekarang.

Hening sejenak—dan kemudian Wormtail bicara, kata-katanya meluncur terburu-buru, seakan dia memaksa diri mengucapkannya sebelum hilang keberaniannya.

”Bisa dilakukan tanpa Harry Potter, Yang Mulia.”

Hening lagi, lebih lama, dan kemudian…

”Tanpa Harry Potter?” desah suara kedua pelan. ”Begitu maumu…”

”Yang Mulia, saya tidak bermaksud melindungi anak itu!” kata Wormtail, suaranya jadi melengking seperti mencicit. ”Anak itu tidak berarti apa-apa bagi saya, sama sekali tidak! Hanya saja kalau kita menggunakan penyihir lain—penyihir siapa saja—hal ini bisa dilakukan jauh lebih cepat! Jika Yang Mulia mengizinkan saya pergi sebentar—Anda tahu saya bisa menyamar dengan sangat efektif—saya bisa kembali ke sini dua hari kemudian dengan membawa orang yang cocok…”

”Aku bisa menggunakan penyihir lain,” kata suara dingin itu pelan, ”memang betul…”

”Yang Mulia, itu masuk akal,” kata Wormtail, sekarang terdengar lega sekali. ”Menangkap Harry Potter akan sulit sekali, dia dilindungi amat ketat…”

”Jadi, kau bersukarela pergi dan mencarikan gantinya? Aku jadi penasaran… mungkin tugas mengurusku sudah menjemukanmu, Wormtail? Mungkinkah saran mengubah rencana ini tak lain hanyalah usaha untuk meninggalkanku?”

”Yang Mulia!… Saya… saya sama sekali tak punya keinginan meninggalkan Anda, sama sekali tidak…”

”Jangan membohongiku!” desis suara kedua. ”Aku selalu bisa tahu, Wormtail! Kau menyesal telah kembali kepadaku. Aku membuatmu jijik. Aku melihatmu berjengit saat kau menatapku, merasakan kau bergidik saat menyentuhku…”

”Tidak! Pengabdian saya hanyalah untuk Yang Mulia…”

”Pengabdianmu tak lain hanyalah kepengecutan. Kau tak akan berada di sini kalau bisa ke tempat lain. Bagaimana aku bisa bertahan tanpa kau, padahal aku perlu diberi makan beberapa jam sekali! Siapa yang bisa memerah Nagini?”

”Tetapi Yang Mulia tampak jauh lebih kuat…”

”Pembohong,” desah suara kedua. ”Aku tidak lebih kuat, dan beberapa hari sendirian sudah cukup untuk memunahkan sedikit kesehatan yang kudapatkan dari perawatanmu yang kaku. *Diam!*”

Wormtail, yang sejak tadi merepet tak jelas, langsung terdiam. Selama beberapa detik, Frank hanya bisa mendengar derik api. Kemudian laki-laki kedua berbicara lagi, dalam bisikan yang nyaris seperti desisan.

”Aku punya alasan kenapa menggunakan anak itu, seperti yang sudah kujelaskan kepadamu, dan aku tak mau memakai yang lain. Aku sudah menunggu selama tiga belas tahun. Beberapa bulan lagi tak ada artinya. Sedangkan mengenai perlindungan untuk anak itu, aku yakin rencanaku akan efektif. Yang diperlukan hanyalah sedikit keberanian darimu, Wormtail—keberanian yang akan kautemukan, kalau kau tidak ingin merasakan kemurkaan Lord Voldemort yang sebesar-besarnya…”

”Yang Mulia, saya harus bicara!” kata Wormtail panik. ”Sepanjang perjalanan saya telah memikirkan rencana ini—Tuanku, menghilangnya Bertha Jorkins pasti tak lama lagi akan disadari, dan kalau kita terus, kalau saya membunuh…”

”Kalau?” bisik suara kedua. ”*Kalau?* Kalau kau mengikuti rencana, Wormtail, Kementerian tak perlu tahu bahwa ada orang lain lagi yang mati. Kau akan melakukannya diam-diam, tanpa banyak cincong. Aku cuma

berharap aku bisa melakukannya sendiri, tetapi dalam kondisiku sekarang… Ayolah, Wormtail, satu lagi penghalang kita singkirkan, dan jalan kita ke Harry Potter aman. Aku tidak memintamu melakukannya sendirian. Pada saat itu, abdiku yang *setia* sudah akan bergabung dengan kita…"

"*Saya* abdi yang setia," kata Wormtail, ada sedikit nada protes dalam suaranya.

"Wormtail, aku perlu orang yang punya otak, orang yang kesetiaannya tak pernah goyah, dan kau, sayangnya, tak memenuhi kedua syarat itu."

"Saya menemukan Anda," kata Wormtail, dan sekarang jelas ada nada kesal dalam suaranya. "Sayalah yang menemukan Anda. Saya yang membawakan Bertha Jorkins kepada Anda."

"Itu betul," kata pria yang kedua, kedengarannya geli. "Itu tindakan brilian, tak pernah terpikir olehku kau bisa melakukannya, Wormtail… meskipun, kalau mau jujur, kau tidak sadar betapa bergunanya dia ketika kau menangkapnya, kan?"

"Saya… saya berpendapat dia akan berguna, Yang Mulia…"

"Pembohong," kata suara kedua lagi, kegelian yang keji terdengar lebih jelas dari sebelumnya. "Meskipun demikian, aku tak membantah bahwa informasinya sangat berharga. Tanpa informasi itu, aku tak akan pernah membuat rencana ini, dan untuk itu, kau akan menerima imbalan, Wormtail. Aku akan mengizinkanmu melakukan tugas penting untukku. Banyak pengikutku yang lain akan bersedia merelakan tangan kanannya untuk melakukan tugas ini…"

"Be—betulkah, Yang Mulia? Apakah…?" Wormtail kedengarannya ketakutan lagi.

"Ah, Wormtail, kau kan tak mau kalau kejutannya kubuka sekarang? Bagianmu akan datang pada saat terakhir… tetapi aku berjanji, kau akan mendapat kehormatan menjadi orang yang sama bergunanya dengan Bertha Jorkins."

"Anda… Anda…," suara Wormtail mendadak parau, seakan mulutnya menjadi sangat kering. "Anda… akan… membunuh saya juga?"

"Wormtail, Wormtail," kata suara dingin itu licin, "buat apa aku membunuhmu? Aku membunuh Bertha karena terpaksa. Dia tak bisa apa-apa lagi setelah aku selesai menanyainya, tak berguna. Lagi pula, pertanyaan-pertanyaan menyulitkan akan diajukan kalau dia kembali ke Kementerian dengan berita bahwa dia bertemu kau dalam liburannya.

Penyihir yang sudah dianggap mati sebaiknya jangan sampai bertemu pegawai Kementerian Sihir di losmen pinggir jalan…”

Wormtail menggumamkan sesuatu pelan sekali sehingga Frank tidak bisa mendengarnya, tetapi gumaman itu membuat si pria kedua tertawa—tawa yang sama sekali tanpa keriangan, sama dinginnya dengan bicaranya.

”*Kita bisa memodifikasi ingatannya?* Tetapi Jampi Memori bisa dipatahkan oleh penyihir yang kuat, seperti telah kubuktikan sewaktu aku menanyai dia. Akan jadi penghinaan bagi *almarhumah* jika informasi yang kukeluarkan darinya tidak digunakan, Wormtail.”

Di koridor di luar, Frank mendadak menyadari bahwa tangan yang mencengkeram tongkatnya kini licin karena keringat. Pria bersuara dingin itu telah membunuh seorang wanita. Dia membicarakannya tanpa penyesalan sama sekali—malah dengan perasaan *geli*. Dia berbahaya—orang gila. Dan dia sedang merencanakan pembunuhan lain—anak ini, Harry Potter, siapa pun dia—dalam bahaya…

Frank tahu apa yang harus dilakukannya. Sekarang-lah saatnya dia pergi ke polisi. Dia akan mengendap-endap meninggalkan rumah dan langsung menuju boks telepon di desa… tetapi suara dingin itu bicara lagi, dan Frank bertahan di tempatnya, ketakutan, mendengarnya seteliti mungkin.

”Pembunuhan sekali lagi… abdiku yang setia di Hogwarts… Harry Potter sudah bisa dikatakan berada dalam genggamanku, Wormtail. Ini sudah keputusan-ku. Tak ada argumen lagi. Tapi diam… kurasa aku mendengar Nagini…”

Dan suara orang kedua itu berubah. Dia mengeluarkan bunyi-bunyian aneh yang belum pernah didengar Frank. Dia mendesis dan meludah tanpa menarik napas. Frank mengira dia mendapat semacam serangan jantung.

Dan kemudian Frank mendengar gerakan di belakangnya, di koridor yang gelap. Dia menoleh untuk melihat, dan langsung lumpuh ketakutan.

Ada yang melata menuju kepadanya sepanjang lantai koridor yang gelap, dan ketika semakin dekat dengan leret cahaya perapian, Frank menyadari dengan ngeri bahwa itu adalah ular raksasa, paling sedikit tiga setengah meter panjangnya. Ngeri, terpaku, Frank hanya bisa memandang tubuh ular yang meliuk-liuk membuat jejak lebar di debu tebal di lantai, makin lama makin dekat. Apa yang harus dilakukannya? Satu-satunya jalan lolos adalah dengan masuk ke dalam ruangan tempat kedua pria itu merencanakan

pembunuhan. Tetapi jika tetap di tempatnya, ular itu jelas akan membunuhnya…

Tetapi sebelum dia mengambil keputusan, ular itu sudah sejajar dengannya, dan kemudian, luar biasa sekali, ajaib sekali, ular itu lewat. Dia menuju bunyi meludah dan mendesis yang dikeluarkan si pria bersuara dingin di balik pintu, dan dalam beberapa detik saja, ujung ekornya yang bermotif berlian sudah menghilang melewati celah.

Keringat membasahi dahi Frank sekarang, dan tangan di tongkatnya gemetar. Di dalam ruangan, suara dingin itu masih terus mendesis, dan Frank menyadari, walaupun ini aneh, walaupun tak mungkin… *pria ini bisa bicara dengan ular.*

Frank tidak mengerti apa yang terjadi. Dia ingin sekali kembali ke tempat tidurnya dengan botol air panasnya. Masalahnya, kakinya rupanya tak mau bergerak. Sementara dia berdiri gemetar dan berusaha menguasai diri, suara dingin itu berubah, bicara biasa lagi.

”Nagini punya kabar menarik, Wormtail,” katanya.

”Be-betulkah, Yang Mulia?” kata Wormtail.

”Betul,” kata suara itu. ”Menurut Nagini, ada Muggle tua berdiri persis di luar ruangan ini, mendengarkan semua yang kita bicarakan.”

Frank tak punya kesempatan untuk menyembunyikan diri. Terdengar langkah-langkah kaki, dan kemudian pintu dibuka lebar-lebar.

Seorang laki-laki pendek botak, rambutnya yang tersisa beruban, dengan hidung runcing dan mata kecil berair berdiri di depan Frank, wajahnya diliputi kekagetan dan ketakutan.

”Persilakan dia masuk, Wormtail. Mana sopan santunmu?”

Suara dingin itu berasal dari kursi berlengan antik di depan perapian, tetapi Frank tidak bisa melihat si pembicaranya. Si ular, sebaliknya, sekarang bergelung di atas karpet rusak di depan perapian, seperti karikatur anjing piaraan yang mengerikan.

Wormtail memberi isyarat agar Frank masuk. Meskipun masih sangat terguncang, Frank memegang tongkatnya semakin erat dan berjalan timpang melangkahi ambang pintu.

Perapian itu, satu-satunya sumber penerangan dalam ruangan, memantulkan bayang-bayang panjang bergoyang pada dinding. Frank memandang ke punggung kursi berlengan. Orang yang duduk di situ

rupanya lebih kecil daripada pelayannya, karena belakang kepalanya pun tak kelihatan.

”Kau mendengar semuanya, Muggle?” tanya si suara dingin.

”Kau menyebutku apa?” tanya Frank menantang, karena sekarang setelah dia berada dalam ruangan, sekarang setelah tiba saatnya untuk bertindak, dia merasa lebih berani; begitulah selalu yang terjadi dalam peperangan.

”Aku menyebutmu Muggle,” kata suara itu dingin. ”Itu berarti kau bukan penyihir.”

”Aku tak tahu apa maksudmu dengan penyihir,” kata Frank, suaranya semakin mantap. ”Yang kutahu hanyalah, aku sudah mendengar cukup untuk membuat polisi tertarik malam ini. Kau sudah melakukan pembunuhan dan kau merencanakan pembunuhan lain! Dan asal kau tahu saja,” dia menambahkan, mendadak mendapat inspirasi, ”istriku tahu aku ada di sini, dan kalau aku tidak pulang…”

”Kau tidak punya istri,” kata suara dingin itu perlahan. ”Tak ada yang tahu kau ada di sini. Kau tidak memberitahu siapa pun kau akan ke sini. Jangan bohong kepada Lord Voldemort, Muggle, karena dia tahu… dia selalu tahu…”

”Betulkah?” kata Frank kasar. ”*Lord*, ya? Aku tak menghargai sikapmu, *My Lord*. Berbaliklah dan hadapi aku seperti laki-laki.”

”Tetapi aku bukan laki-laki, Muggle,” kata suara dingin itu, nyaris tak terdengar karena sekarang ditingkahi derik api. ”Aku lebih dari sekadar laki-laki, jauh lebih dari itu. Meskipun demikian… kenapa tidak? Aku akan menghadapimu…. Wormtail, putarlah kursiku.”

Pelayan itu merengek.

”Kau mendengarku, Wormtail.”

Perlahan, dengan wajah mengerut seakan dia lebih baik melakukan apa saja daripada mendekati tuannya dan karpet tempat berbaring si ular, laki-laki kecil itu maju dan mulai memutar kursi. Si ular mengangkat kepalanya yang jelek berbentuk segitiga dan mendesis pelan ketika kaki kursi tersangkut karpetnya.

Dan kemudian kursi itu menghadap Frank, dan dia melihat apa yang duduk di atasnya. Tongkatnya jatuh berkelontangan di lantai. Dia membuka mulut dan menjerit. Frank menjerit luar biasa kerasnya sehingga dia tak pernah mendengar kata-kata yang diucapkan makhluk di atas kursi itu saat

dia mengangkat tongkatnya. Ada kilatan cahaya hijau, suara menderu, dan Frank Bryce terpuruk. Dia sudah meninggal sebelum menyentuh lantai.

Tiga ratus kilometer dari tempat itu, anak yang bernama Harry Potter terbangun dengan kaget.

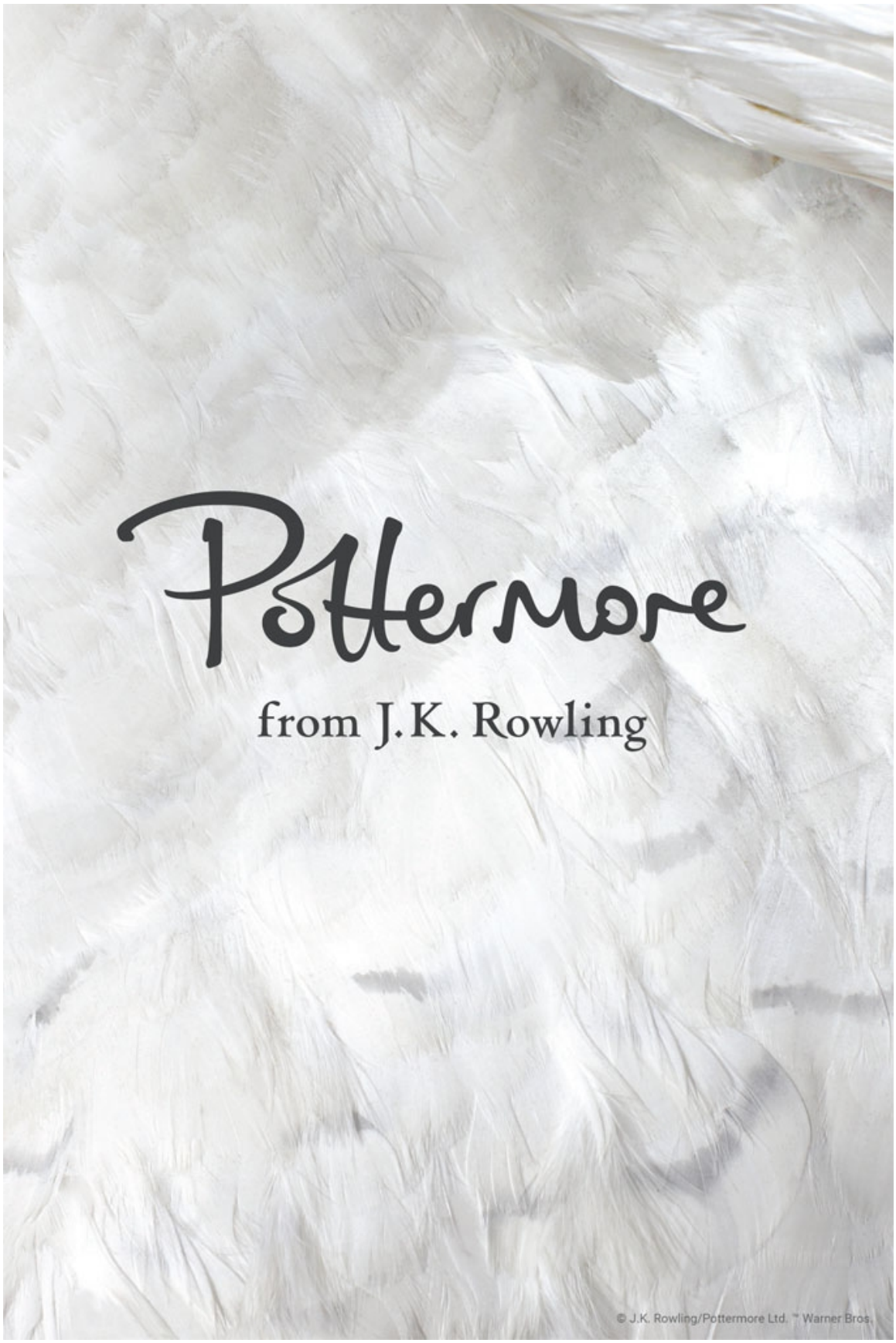

© J.K. Rowling/Pottermore Ltd. ™ Warner Bros.

Temukan lebih banyak lagi tentang J.K. Rowling's Wizarding World. . .

Kunjungi www.pottermore.com, tempat Upacara Seleksimu sendiri, tulisan baru eksklusif oleh J.K. Rowling, dan semua berita serta fitur terbaru dari Wizarding World sudah menunggu.

Pottermore, penerbitan digital, e-niaga, hiburan, dan perusahaan berita dari J.K. Rowling, adalah penerbit digital global dari Harry Potter dan J.K. Rowling's Wizarding World. Sebagai pusat digital J.K. Rowling's Wizarding World, pottermore.com didedikasikan untuk membuka kekuatan imajinasi. Situs ini menawarkan berita, fitur, dan artikel, juga tulisan baru maupun yang telah dirilis oleh J.K. Rowling.

Judul asli: Harry Potter and the Prisoner of Azkaban

Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Listiana Srisanti

Semua hak dilindungi; tidak ada satu pun bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi atau diteruskan dengan cara apa pun, baik secara elektronik, mekanis, dengan memfotokopi atau dengan cara lain, tanpa seizin penerbit

Edisi digital ini pertama kali diterbitkan oleh Pottermore Limited pada tahun 2016

Edisi cetak pertama kali diterbitkan di Indonesia pada tahun 2001 oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Hak cipta teks © J.K. Rowling 1999
Terjemahan bahasa Indonesia © Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Ilustrasi sampul oleh Olly Moss © Pottermore Limited
Illustrasi oleh Mary GrandPré © Warner Bros. Entertainment Inc.

Harry Potter characters, names and related indicia are trademarks of and © Warner Bros. Entertainment Inc.

J.K. ROWLING’S WIZARDING WORLD TM J.K. Rowling and Warner Bros. Entertainment Inc.

Hak moral pengarang diakui

ISBN 978-1-78110-486-6

This file was downloaded from Z-Library project

Your gateway to knowledge and culture. Accessible for everyone.

z-library.se singlelogin.re go-to-zlibrary.se single-login.ru

Official Telegram channel

Z-Access

https://wikipedia.org/wiki/Z-Library